Seri Tipiṭaka

Khotbah-khotbah Berkelompok Sang Buddha

Buku 5
Mahāvagga

Terjemahan Baru

Saṃyutta Nikāya

oleh

Bhikkhu Bodhi

Dhammacitta Press

Khotbah-khotbah Berkelompok
Sang Buddha

Terjemahan baru

Saṃyutta Nikāya

*****

Diterjemahkan dari Bahasa Pāli

Oleh

Bhikkhu Bodhi

Buku 5

Mahāvagga

Bagian V

Buku Besar

(Mahāvagga)

BAB I

45. Maggasaṃyutta
Khotbah Berkelompok tentang Sang Jalan

BAB II

46. Bojjhaṅgasaṃyutta
Khotbah Berkelompok tentang Faktor-faktor Pencerahan

BAB III

47. Satipaṭṭhānasaṃyutta

Khotbah Berkelompok tentang Landasan-landasan Perhatian

BAB IV
48. Indriyasaṃyutta
Khotbah Berkelompok tentang Indria

BAB V

49. Sammappadhānasaṃyutta

Khotbah Berkelompok tentang Usaha Benar

BAB VI

50. Balasaṃyutta

Khotbah Berkelompok tentang Kekuatan-kekuatan

BAB VII
51. Iddhipādasaṃyutta
Khotbah Berkelompok tentang Landasan Kekuatan Batin

BAB VIII

52. Anuruddhasaṃyutta

Khotbah Berkelompok bersama Anuruddha

BAB IX

53. Jhānasaṃyutta

Khotbah Berkelompok tentang Jhāna

BAB X
54. Ānāpānasaṃyutta
Khotbah Berkelompok tentang Pernafasan

BAB XI

55. Sotāpattisaṃyutta

Khotbah Berkelompok tentang Memasuki-Arus

BAB XII
56. Saccasaṃyutta
Khotbah Berkelompok tentang Kebenaran

PENDAHULUAN

Bagian ke lima dan terakhir dari Saṃyutta Nikāya adalah *Mahāvagga,* Buku Besar. Terdapat paling sedikit tiga penjelasan yang dapat diberikan pada judul ini. Pertama, ini adalah kelompok terbesar dari SN, dan dapat menjadi sangat besar jika bagian pengulangan yang disingkat, pada bagian akhir dari tiap-tiap bab, dituliskan secara lengkap. Ke dua, kita menemukan di sini, bukan satu saṃyutta raksasa yang menjulang memimpin puncak-puncak kecil, namun benar-benar suatu saṃyutta yang menyerupai pegunungan Himalaya, dengan paling sedikit delapan bab utama dari total dua belas. Dan ke tiga, hampir semua saṃyutta dalam buku ini membahas formula yang berbeda-beda dari Jalan Sang Buddha menuju kebebasan, bagian paling berharga dari warisan-Nya kepada dunia.

Sekilas melihat isi Mahāvagga menunjukkan bahwa tujuh bab pertama khusus membahas tujuh rangkaian faktor latihan yang muncul di tempat-tempat lain dalam Kanon Pāli, walaupun dalam urutan berbeda. Urutan baku adalah:

Empat penegakan perhatian (*cattāro satipaṭṭhānā)*
Empat Usaha Benar (*cattāro sammappadhānā)*
Empat landasan kekuatan batin (*cattāro iddhipādā)*
Lima indria spiritual (*pañc' indriyāni)*
Lima kekuatan (*pañca balāni)*
Tujuh faktor pencerahan (*satta bojjhaṅgā)*
Jalan Mulia Berunsur Delapan (*ariya aṭṭhaṅgika magga).*

Dalam SN kita telah menemui tujuh set ini beberapa kali: pada 22:81, ketika Sang Buddha menjelaskan bagaimana Dhamma telah diajarkan secara berbeda; pada 22:101, sebagai hal-hal yang dikembangkan agar batin terbebas dari noda-noda; pada 43:12, sebagai aspek-aspek yang berbeda dari sang jalan yang menuju yang tidak terkondisi. Dalam tradisi penafsiran Buddhis, dimulai sejak masa Kanon, ketujuh rangkaian ini dikenal sebagai tiga puluh tujuh bantuan menuju pencerahan (*sattatiṃsa bodhipakkhiyā dhammā).* Walaupun istilah ini tidak digunakan dalam Nikāya sebagai sebutan kolektif untuk tujuh rangkaian ini, seluruhnya sering muncul dalam Nikāya sebagai intisari dari praktik menuju pencerahan. Pada beberapa kesempatan Sang Buddha sendiri menekankan pentingnya, dalam pembicaraannya dengan para bhikkhu, merujuknya sebagai, "hal-hal yang telah Kuajarkan kepada kalian melalui pengetahuan langsung" (*ye vo mayā dhammā abhiññā desitā).* Menjelang parinibbāna, Beliau mendorong para bhikkhu untuk belajar, mengejar mengembangkan, dan melatihnya agar kehidupan suci dapat bertahan lama di dunia, demi belas kasih kepada dunia, demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan para deva dan manusia (DN II 119-20). Beliau menginstruksikan kepada para bhikkhu agar sering berkumpul dan mengulangi tujuh rangkaian ini, "makna demi makna, kata demi kata," tanpa perselisihan, sekali lagi agar kehidupan suci dapat bertahan lama (DN III 127-28). Beliau menciptakan persatuan dalam Saṅgha yang bergantung pada kerukunan sehubungan dengan tujuh rangkaian ini (MN II 245) dan mendorong para siswa untuk melatihnya "bersatu, dalam kerukunan, tidak berselisih" (MN II 238). Adalah karena Beliau mengajarkan tujuh rangkaian ini maka para siswa menghormati Beliau, dan dengan mengembangkannya banyak para siswa ini telah mencapai kesempurnaan dalam pengetahuan langsung (MN II 11-12).

Penyajian tujuh rangkaian ini dalam urutan bertahap mungkin menyampaikan kesan bahwa tujuh ini merupakan tujuh tahap latihan yang berurutan. Akan tetapi, ini adalah kesalahpahaman. Pertimbangan menyeluruh atas rangkaian ini akan menunjukkan bahwa tujuh rankaian ini diurutkan secara numerik, dari empat hingga delapan, yang berarti bahwa pengaturan tersebut adalah murni pedagogis dan tidak menyiratkan bahwa satu set adalah lebih tinggi dari set sebel-

umnya. Bahkan lebih tegas lagi, jika kita memeriksa isi tujuh set ini sebagai sesuatu yang didefinisikan dan dijelaskan secara formal dalam sutta, kita akan melihat bahwa isinya adalah saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sering kali faktor-faktor dalam satu rangkaian adalah identik dengan faktor-faktor dalam rangkaian lainnya; kadang-kadang satu rangkaian adalah sama dengan rangkaian lain dengan urutan berbeda; kadang-kadang satu rangkaian merupakan pembagian dari satu faktor yang dijelaskan sebagai rangkuman dalam rangkaian lainnya. Apa yang muncul dari analisis saksama atas tujuh rangkaian ini, seperti yang disajikan dalam Mahāvagga, adalah lapisan-lapisan yang saling melengkapi, saling silang, saling menerangi peta suatu perjalanan tunggal dalam praktik yang ditujukan pada satu tujuan tunggal, kebebasan dari penderitaan. Dengan menyajikan perjalanan praktik dari sudut-sudut berbeda, dalam kunci yang berbeda, dan dengan tingkat rincian yang berbeda, teks ini mampu dengan baik mengatur praktik sang jalan yang memenuhi berbagai kebutuhan dari orang-orang yang berlatih. Ini menjelaskan kecakapan ajaran Buddha, kemampuannya dalam memberikan berbagai ungkapan sesuai dengan watak, preferensi, dan kecenderungan makhluk-makhluk.

Kebutuhan akan sang jalan berhubungan erat dengan keseluruhan struktur Dhamma, ditopang dari bawah oleh prinsip abstrak kondisionalitas, "Jika ini muncul, maka muncul itu; jika ini lenyap, maka itu lenyap." Belenggu dan penderitaan yang muncul dari kebodohan, dari ketidakmampuan melihat dan memahami subjek-subjek dibahas dalam saṃyutta-saṃyutta sebelumnya: lima kelompok unsur kehidupan, enam landasan indria, dan delapan belas unsur sebagai faktor-faktor penyusun makhluk hidup; sebab-akibat yang saling bergantungan sebagai penggerak alami yang olehnya saṃsāra diperbarui dari dalam berulang-ulang, dengan membawa serta penderitaan karena kelahiran, penuaan, dan kematian yang berulang-ulang. Untuk memperoleh kebebasan dari penderitaan yang tidak dapat dihindari, kita harus memotong kekusutan keinginan dan kemelekatan, dan agar "penguraian ini" menjadi lengkap dan terakhir, kita harus mencabut akar segalanya yang tertanam dalam, yaitu, kebodohan.

Penawar kebodohan yang langsung adalah pengetahuan – bukan sekedar pengetahuan konseptual, tetapi pandangan terang terhadap

segala sesuatu sebagaimana adanya – dan itu adalah satu dari penemuan penting Sang Buddha bahwa pengetahuan yang diperlukan untuk kebebasan dapat dikembangkan. Pengetahuan demikian tidak bergantung pada pemberian dari surga atau muncul sebagai suatu intuisi mistis, melainkan muncul dari kegigihan praktik spiritual yang ditentukan oleh perencanaan yang dirancang dengan tepat. Perjalanan praktik ini adalah suatu proses latih-diri yang terpelihara oleh hukum kondisionalitas yang tidak berubah. Faktor-faktor yang berbeda-beda ditanamkan dalam ketujuh set adalah kualitas-kualitas yang harus dikembangkan. Kualitas-kualitas itu adalah kondisi-kondisi yang, ketika dihasilkan secara metodis dan diperkuat, akan secara langsung mendukung munculnya pengetahuan yang membebaskan.

Saṃyutta-saṃyutta utama dari Mahāvagga dapat dilihat sebagai penawaran sebuah konsepsi sang jalan yang berlawanan dengan Asaṅkhatasaṃyutta (43). Asaṅkhatasaṃyutta memulai dengan tujuan, yang tidak terkondisi, dan kemudian menanyakan, "Apakah jalan yang menuju tujuan ini?" jawaban yang diberikan tersusun dari ketujuh set, dan dengan demikian di sini teks menggali sang jalan dari tujuan. Mahāvagga menggunakan pendekatan pelengkap. Di sini kita memulai dengan ketujuh set dan dengan mengikuti pergerakannya, kita dibawa untuk melihat bahwa jalan itu "menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna" seperti halnya air di sungai-sungai di India yang mengalir ke samudera. Demikianlah, dari sudut pandang yang ditawarkan oleh Mahāvagga, ketujuh set ini menjadi konstelasi faktor-faktor latihan yang membawa pencapaian tujuan yang kepadanya mereka condong. Kita bahkan dapat mengatakan bahwa faktor-faktor sang jalan "hamil" dengan tujuan, walaupun kita harus memenuhi ini dengan mengingat bahwa pengembangan sang jalan tidak memunculkan Nibbāna itu sendiri, melainkan mendukung pencapaian tujuan yang, sebagai yang tidak terkondisi, tidak terpaku dalam proses kausalitas.

Saya katakan di atas bahwa ketujuh set saling melengkapi dan saling silang. Bagaimana ini menjadi lebih jelas ketika kita mengenali bahwa istilah-istilah yang digunakan untuk menyebutkan hal-hal yang berbeda di antara tiga puluh tujuh bantuan menuju pencerahan sering kali bersinonim merujuk pada faktor batin yang sama. Nama-nama yang berbeda sekadar berfugsi untuk menjelaskan fungsi-fungsi

yang berbeda dari faktor-faktor batin ini sementara pengaturan ke dalam tujuh set menunjukkan bagaimana faktor-faktor itu dapat bekerja sama dalam berbagai pola yang saling mendukung.

Aspek ini dari bantuan menuju pencerahan menjadi lebih jelas melalui pembahasan analitis Abhidhamma, yang menyusun istilah sinonim yang digunakan untuk merepresentasikan satu faktor batin. Pernyataan singkat dari akibat yang diperoleh terdapat pada Vism 680 (Ppn 22:41-43). Diterapkan pada ketujuh set, yang kita temukan di awal, bahwa satu faktor batin, kegigihan (*viriya),* muncul dalam sembilan peran: sebagai empat usaha benar; sebagai landasan kekuatan batin yang dipimpin oleh kegigihan; sebagai suatu indria, kekuatan, dan faktor pencerahan; dan sebagai faktor sang jalan usaha benar. Perhatian (*satī)* muncul dalam delapan peran: sebagai empat penegakan perhatian; sebagai indria, kekuatan, dan faktor pencerahan; dan sebagai faktor perhatian benar sang jalan. Kebijaksanaan (*paññā)* berfungsi dalam lima kapasitas: sebagai landasan kekuatan batin yang dipimpin oleh penyelidikan; sebagai indria dan kekuatan; sebagai faktor pencerahan pembedaan; dan sebagai faktor pandangan benar sang jalan. Konsentrasi (*samādhi)* muncul empat kali dalam namanya sendiri: sebagai indria, kekuatan, faktor pencerahan, dan faktor sang jalan; juga berpartisipasi dalam seluruh empat landasan kekuatan batin. Keyakinan (*saddhā)* muncul dua kali, sebagai indria dan kekuatan. Sembilan bantuan lainnya muncul masing-masing satu kali. Tabel 7 merepresentasikan hubungan ini secara visual.

Tabel 7

Bantuan menuju Pencerahan melalui Faktor-faktor Batin

(Berdasarkan Vism 680 dan CMA 7:32-33)

	Faktor-faktor Batin	BANTUAN MENUJU PENCERAHAN	4 Penegakan Perhatian	4 Usaha Benar	4 Landasan Kekuatan	5 Indria	5 Kekutan	7 Faktor Pencerahan	8 Faktor Sang Jalan	Total
1	Kegigihan			4	1	1	1	1	1	9
2	Perhatian		4			1	1	1	1	8
3	Kebijaksanaan				1	1	1	1	1	5
4	Konsentrasi					1	1	1	1	4
5	Keyakinan					1	1			2
6	Kehendak								1	1
7	Ketenangan							1		1
8	Kegembiraan							1		1
9	Keseimbangan							1		1
10	Keinginan				1					1
11	Pikiran				1					1
12	Ucapan benar								1	1
13	Perbuatan benar								1	1
14	Penghidupan benar								1	1

Dari sini kita dapat melihat bahwa empat faktor meliputi praktik dalam berbagai wujud: kegigihan, perhatian, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Faktor-faktor ini, harus dimengerti, tidaklah berbeda dari kualitas-kualitas batin yang muncul secara periodik dalam batin biasa, yang tidak terkembang. Akan tetapi, dalam batin yang tidak terlatih, kemunculannya adalah sporadis dan acak. Niat di belakang presentasi Sang Buddha dari praktik ini adalah untuk melatih siswa untuk dengan sengaja membangkitkan faktor-faktor ini, melalui pengerahan kehendak, dan kemudian memperkuatnya dan menyatukan fungsi-fungsi sehingga dapat bekerja sama sebagai suatu tim yang sulit dikalahkan. Karena itulah penekanan diberikan, berulang-ulang, mengenai gagasan bahwa seseorang "mengembangkan dan melatih" (*bhāveti bahulīkaroti)* bantuan menuju pencerahan. Ketika bantuan menuju pencerahan itu telah dikembangkan dan dilatih secara serempak, dibawah pengaruh tujuan yang melindungi, potensinya dapat diaktualisasikan dan perlahan-lahan ditingkatkan hingga tingkat intensitas yang diperlukan untuk memutus belenggu-belenggu yang, sejak waktu yang sangat lama, telah mengikat kita pada penderitaan.

Ketika faktor-faktor dalam tujuh kelompok dikatakan sebagai "bantuan menuju pencerahan" (atau, secara literal, "kondisi-kondisi di sisi pencerahan"), ini memunculkan pertanyaan mengenai hubungannya dengan pengalaman pencerahan itu sendiri. Dalam Nikāya kata pencerahan (*bodhi, sambodhi*) sepertinya selalu digunakan untuk menunjukkan pengetahuan yang muncul secara langsung dalam Kearahatan, karenanya sama dengan pengetahuan hancurnya noda-noda (*āsavakkhaya-ñaṇa*). Dalam sumber tertua ini, ke-tiga puluh tujuh faktor merupakan praktik *yang mengarah pada* pencerahan. Ketika faktor-faktor itu terpenuhi, pencerahan akan mengikuti secara alamiah.

Akan tetapi, Komentar Pāli memberikan suatu jawaban yang lebih rumit atas pertanyaan kita, berdasarkan atas analisa yang lebih teknis dan halus dari pengalaman yang diperoleh dalam naskah-naskah Abhidhamma. Sumber terbaru ini jangan dijadikan alasan untuk menolaknya, karena Abhidhamma dan komentar-komentar sering memberikan prinsip-prinsip jelas yang diturunkan dari naskah-naskah yang lebih tua namun belum terselesaikan. Komentar-komentar memahami pencerahan sebagai terdiri dari empat pencapaian sesaat

yang berbeda, yang disebut empat jalan *lokuttara (lokuttaramagga)*, yang masing-masing melenyapkan atau melemahkan kelompok kekotoran tertentu dan segera diikuti oleh buahnya (*phala).* Pencapaian jalan dan buah mentransformasikan siswa menjadi seorang "mulia" (*ariyapuggala)* pada tingkat kesucian yang sesuai: seorang pemasuk-arus, seorang yang-kembali-sekali, seorang yang-tidak-kembali, atau seorang Arahanta. Jalan memasuki-arus melenyapkan tiga belenggu yang lebih rendah – pandangan identitas, keragu-raguan, dan keterikatan keliru pada aturan dan sumpah; jalan yang-kembali-sekali tidak melenyapkan belenggu apa pun tetapi melemahkan nafsu, kebencian, dan kebodohan; jalan yang-tidak-kembali melenyapkan keinginan-indria dan ketidaksenangan; dan jalan Kearahatan melenyapkan lima belenggu yang lebih tinggi – nafsu akan bentuk, nafsu akan tanpa-bentuk, keangkuhan, kegelisahan, dan kebodohan. Perumusan tingkatan-tingkatan kebebasan dengan pelenyapan kekotoran-kekotoran telah dijelaskan dalam Nikāya-Nikāya. Apa yang baru dalam Abhidhamma adalah konsepsi jalan *lokuttara* sebagai penembusan sesaat, walaupun bahkan ini dapat menjadi preseden dalam kanon (lihat di bawah).

Dengan berdasarkan pada gambaran jalan spiritual ini, komentar beranggapan bahwa pengembangan bantuan menuju pencerahan terjadi dalam dua tahap atau dua tingkat. Yang pertama disebut bagian praktik pendahuluan (*pubbabhāga-paṭipadā)*, yang mana pada tahap ini, praktisi mengembangkan dan melatih bantuan menuju pencerahan dengan tujuan pencapaian jalan *lokuttara* (baca Vism 679-80; Ppn 22:39-40). Kaum duniawi yang bermoral melakukannya dengan tujuan untuk mencapai jalan memasuki-arus; mereka yang telah mencapai tiga buah pertama melakukannya dengan tujuan untuk mencapai jalan yang lebih tinggi berikutnya. Dalam bagian pendahuluan praktik bantuan menuju pencerahan ini dikembangkan karena *mengarahkan pada pencerahan.* Dan sementara sejumlah faktor akan muncul bersamaan secara alami, beberapa tingkat kemajuan akan menjadi lebih kuat dan semakin mendalam secara perlahan-lahan memperoleh peningkatan tanpa dapat dihindari. Akan tetapi, dengan munculnya jalan *lokuttara,* seluruh tiga puluh tujuh bantuan menuju pencerahan muncul bersamaan. Pada titik ini ketiga-puluh-tujuh faktor ini tidak lagi mengarahkan menuju pencerahan. Melainkan, *faktor-faktor itu adalah*

pencerahan; faktor-faktor itu merupakan konstelasi faktor-faktor batin, yang dibangkitkan hingga ketinggian *lokuttara,* yang menimbulkan peristiwa kognisi yang memunculkan pengalaman pencerahan khusus (baca Vism 670; Ppn 21:130-33; dan Vism 679-80; Ppn 22:39-40). Disempurnakan dan diperkuat oleh kekuatan pengembangan sebelumnya, faktor-faktor ini secara bersama-sama berperan dalam pengalaman total yang karenanya praktisi mencapai kebebasan dari penderitaan. Dalam istilah paradigma klasik, faktor-faktor ini masing-masing berpartisipasi dalam proses pemahaman total kebenaran mulia tentang penderitaan; meninggalkan keinginan, penyebab penderitaan; mengalami Nibbāna, lenyapnya penderitaan; dan pengembangan sang jalan, jalan menuju lenyapnya penderitaan.

Dalam Mahāvagga sendiri, gagasan jalan *lokuttara,* dipahami sebagai pengalaman puncak sesaat, tidak eksplisit, walaupun preseden atas gagasan ini mungkin terdapat dalam model kanon dari penembusan Dhamma (yaitu, pencapaian pemasuk-arus; baca 22:83, 90; 35:74, 46:30, dan sebagainya) dan kebebasan dari noda-noda (yaitu, pencapaian Kearahatan; baca 15:13; 22:59; 35:28, 75, 121) sebagai peristiwa transformasi mendadak yang biasanya mengikuti periode persiapan perlahan-lahan sebelumnya. Tetapi apakah gagasan pencapaian jalan sesaat memiliki landasan dalam sutta atau tidak, Mahāvagga (dibaca bersama dengan bagian lain dari Nikāya) menyiratkan bahwa sang jalan memiliki karakter ganda. Tahap pertama adalah praktik yang dilaksanakan oleh seorang yang secara teknis masih merupakan seorang kaum duniawi (*puthujjana)* yang berlatih untuk menembus Dhamma. Orang demikian akan mengembangkan ketiga-puluh tujuh bantuan menuju pencerahan dengan tujuan untuk melakukan penembusan. Pada titik tertentu, ketika latihannya telah matang, orang ini akan memasuki "jalan pasti kebenaran" (*sammatta-niyāma)*, apakah sebagai seorang pengikut-keyakinan atau seorang pengikut-Dhamma (baca 25:1). Pada titik ini pencapaian memasuki-arus adalah pasti dalam kehidupan itu juga. Sekarang ketiga-puluh-tujuh faktor itu memperoleh dimensi transenden yang sesungguhnya, karena faktor-faktor itu "hamil" dengan penembusan Nibbāna dan akan memunculkan penembusan ini ketika saatnya tiba. Sewaktu sang praktisi lanjut "mengembangkan dan melatih"-nya, bahkan selama beberapa kehidupan lagi, berbagai keko-

toran terlenyapkan dan sang jalan menghasilkan buah kehidupan suci berturut-turut, yang memuncak pada pengetahuan dan kebebasan sejati (*vijjāvimutti)*, yang menandai akhir perjalanan.

Dalam Mahāvagga, seperti telah saya katakan sebelumnya, ketujuh kelompok ini muncul dalam urutan yang berbeda dari urutan nomor yang sederhana seperti yang biasanya dijelaskan. Bab mengenai Jalan Mulia Berunsur Delapan mungkin ditempatkan pertama sebagai penekanan: untuk menunjukkan bahwa formulasi kuno dari praktik ini sebagai ekspresi jalan Buddha yang paling sempurna menuju kebebasan. Ketiga-puluh tujuh faktor pencerahan ditempatkan berikutnya, sekali lagi tidak sesuai urutan biasa, mungkin karena faktor-faktor itu memiliki cakupan yang paling luas setelah Jalan Delapan. Pengaturan bab-bab berikutnya tidak sesuai dengan pola yang seharusnya. Anuruddhasaṃyutta sepertinya adalah tambahan atas Satipaṭṭhānasaṃyutta dan mungkin telah bergeser dari koleksi. Empat bab terakhir dari Mahāvagga tidak secara eksplisit membahas topik yang termasuk dalam ketujuh kelompok, tetapi bahkan ini berhubungan erat dengannya, seperti yang akan kita lihat di bawah ketika kita membahas masing-masing bab.

Dalam pendahuluan Umum, saya telah membahas mengenai penggunaan pola untuk membentuk sutta-sutta yang tersebar dalam berbagai saṃyutta, mengatur topiknya ke dalam pola yang jelas. Dalam Mahāvagga muncul tangkai baru dari pola, terlepas dari "rangkaian pengulangan," yang akan saya sentuh dalam peninjauan Maggasaṃyutta. Pembagian pola atas topiknya adalah sebagai berikut (baca indeks 3 untuk referensi sutta):

> Beberapa praktik yang "mengarah menuju penyeberangan dari pantai sini ke pantai seberang": mengatakan tentang Jalan Delapan, faktor-faktor pencerahan, penegakan perhatian, dan landasan-landasan kekuatan batin.
>
> "Mereka yang mengabaikannya berarti mengabaikan jalan mulia menuju kehancuran total penderitaan, sedangkan mereka yang menjalankannya berarti menjalankan jalan mulia": mengatakan tentang empat kelompok yang sama.
>
> "Mulia dan membebaskan dan mengarah menuju kehancuran

total penderitaan": mengatakan tentang faktor-faktor pencerahan, penegakan perhatian, dan landasan-landasan kekuatan batin – tetapi tidak tentang Jalan Delapan.

"Mengarah menuju kejijikan sepenuhnya, kebosanan, lenyapnya, kedamaian, pengetahuan langsung, pencerahan, dan Nibbāna": sekali lagi, mengatakan tentang tiga kelompok yang sama.

"Tidak muncul, dikembangkan dan dilatih, jika tidak ada kemunculan seorang Buddha atau di luar Disiplin-Nya": mengatakan tentang Jalan Delapan, faktor-faktor pencerahan, dan indria-indria.

"Menghasilkan satu dari dua buah, pengetahuan tertinggi (yaitu, Kearahatan) atau yang-tidak-kembali": mengatakan tentang faktor-faktor pencerahan, penegakan perhatian, indria-indria, landasan-landasan kekuatan batin, dan perhatian pada pernafasan.

"Menghasilkan tujuh buah dan manfaat" (diperoleh oleh pembagian yang lebih halus dari kedua buah di atas): mengatakan tentang faktor-faktor pencerahan, indria-indria, landasan-landasan kekuatan batin, perhatian pada pernafasan – tetapi tidak tentang penegakan perhatian.

Adalah sekedar dugaan mengapa beberapa pola diberlakukan pada kelompok praktik tertentu tetapi tidak pada yang lainnya. Akan tetapi, karena seluruh pola di atas sepertinya cocok untuk diterapkan pada seluruh kelompok, ini mungkin karena kebetulan belaka (atau karena hilangnya sutta-sutta tertentu pada saat penyampaian) dan bukan karena kesengajaan.

45. Maggasaṃyutta

Yang paling terkenal dari ketujuh kelompok adalah, tentu saja, Jalan Mulia Berunsur Delapan, telah dinyatakan oleh Sang Buddha dalam khotbah pertama-Nya di Bārāṇasī dan berulang-ulang dirujuk di sepanjang khotbah-khotbah-Nya. Jalan Mulia Berunsur Delapan mendapatkan keunggulan demikian bukan hanya karena posisinya sebagai yang ke empat dari Empat Kebenaran Mulia, dan dengan demikian meru-

pakan ajaran utama dari Buddhisme awal, tetapi karena merupakan yang paling luas dari ketujuh kelompok. Delapan faktornya memiliki cakupan yang lebih luas daripada yang lainnya, menjadikan praktik Dhamma sebagai cara hidup yang lengkap. Jalan Delapan mencakup tiga latihan dalam moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan; menuntun perbuatan jasmani, ucapan, dan pikiran; dan mentransformasikan perilaku, pikiran, dan pandangan kita yang biasa menjadi perilaku pikiran dan pandangan para mulia. Kelompok lainnya, walaupun berorientasi pada tujuan yang sama, namun lebih terbatas dalam cakupan, berhubungan nyaris secara eksklusif pada tahap meditasi dari Jalan Delapan.

Jalan Mulia Berunsur Delapan juga adalah yang paling inklusif sehubungan dengan enam kelompok lainnya, mampu mengakomodasi di dalamnya, sebagian besar, walaupun tidak seluruhnya, komponen-komponen lainnya. Demikianlah pandangan benar, sebagai sinonim bagi kebijaksanaan, termasuk landasan kekuatan batin yang dipimpin oleh penyelidikan; indria dan kekuatan kebijaksanaan; dan faktor pencerahan pembedaan kondisi-kondisi. Usaha benar termasuk empat usaha benar; landasan bagi kekuatan batin yang dipimpin oleh kegigihan. Perhatian benar termasuk empat penegakan perhatian, dan indria, kekuatan, dan faktor pencerahan perhatian. Konsentrasi benar secara eksplisit termasuk indria, kekuatan, faktor pencerahan konsentrasi, dan secara implisit termasuk seluruh empat landasan bagi kekuatan batin. Dengan demikian, ketika enam kelompok lainnya dihubungkan dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan, kita dapat melihat bahwa dua puluh sembilan unsurnya, dua puluh empat memiliki padanan di antara faktor-faktor sang jalan.

Jalan Delapan dibabarkan oleh Sang Buddha sebagai *ariya,* mulia, dan kualifikasi ini adalah penting. Adalah terlalu membatasi untuk menganggap, seperti yang telah dilakukan oleh beberapa penerjemah Buddhisme awal, bahwa Jalan Delapan hanya dapat dipraktikkan oleh mereka yang secara teknis adalah *ariyapuggala,* para individu mulia dimulai dari pengikut-keyakinan (*saddhānusārī).* Tentu saja Sang Buddha mengajarkan Jalan Delapan kepada seluruh siswa-Nya yang berkeinginan untuk terbebas dari penderitaan saṃsāra, dan karena alasan ini Beliau menyebutnya jalan menuju lenyapnya penderitaan. Kita

harus memahami kata sifat *ariya* dalam makna yang lebih luas bukan hanya bahwa jalan ini dilalui oleh para ariya, tetapi juga bahwa ini adalah jalan yang harus dipraktikkan untuk sampai pada kondisi ariya, kondisi kemuliaan spiritual. Untuk mencapai Jalan Mulia Berunsur Delapan ariya sejati yang menuntun tepat menuju Nibbāna, seseorang harus memulai dari suatu tempat, dan tempat yang paling tepat untuk memulai adalah dengan pengembangan delapan faktor sang jalan, lebih cepat terjangkau wujudnya.

Delapan faktor sang jalan secara formal didefinisikan pada 45:8, menggunakan definisi umum yang terdapat dalam Kanon Pāli (misalnya, pada DN II 311 dan MN III 251-52). Tetapi definisi ini jarang menunjukkan bagaimana sang jalan dikembangkan secara menyeluruh. Terhadap pertanyaan ini kita tidak menemukan instruksi terperinci yang menjelaskan secara eksplisit di manapun dalam Mahāvagga, dan demikianlah "penuntun bagaimana menjalankan" praktik harus ditembus bersamaan dari berbagai sumber. Kita dapat memulai dengan pernyataan Sang Buddha bahwa masing-masing faktor sang jalan muncul dari pendahulunya (45:1) dan menggunakan ini sebagai kunci untuk menggambar sketsa tentang bagaimana sang jalan diungkapkan dalam pengalaman nyata. Ketika memperoleh keyakinan pada Sang Buddha dalam peran-Nya sebagai Tathāgata, penuntun tertinggi menuju pembebasan, siswa harus pertama-tama sampai pada pemahaman konseptual yang jernih mengenai ajaran, khususnya sehubungan dengan prinsip kamma dan buahnya dan Empat Kebenaran Mulia. Ini adalah *pandangan benar (sammādiṭṭhi)* dalam tahap awal. Pandangan benar mengubah motif dan tujuan siswa, membelokkannya dari sensualitas, permusuhan, dan kekerasan, ke arah pelepasan, kelembutan, dan belas kasihan: ini adalah *kehendak benar (sammāsaṅkappa).* Dituntun oleh kehendak benar, siswa menjalankan ketiga faktor etis dari sang jalan: *ucapan benar, perbuatan benar,* dan *penghidupan benar (sammāvācā, sammākammanta, sammā-ājīva).* Berdiri di atas landasan moralitas (baca 45:149), siswa melatih pikirannya dengan tekun dan gigih mengembangkan empat penegakan perhatian: ini adalah *usaha benar (sammāvāyāmā)* yang diarahkan pada *perhatian benar (sammāsati).* Ketika usaha menghasilkan buah, siswa masuk dan berdiam dalam empat jhāna (atau, menurut komentar, tingkat yang lebih rendah dari

konsentrasi berbatasan dengan jhāna pertama): ini adalah *konsentrasi benar (sammāsamādhi).*

Akan tetapi, konsentrasi benar bukanlah akhir dari sang jalan. Sekarang siswa harus menggunakan pikiran yang terkonsentrasi untuk menjelajahi sifat pengalaman. Sekali lagi, metode ini adalah perhatian benar, tetapi kali ini dengan penekanan pada landasan ke empat, perenungan penuh perhatian terhadap fenomena. Siswa merenungkan fenomena yang terdapat dalam lima kelompok unsur kehidupan dan enam landasan indria untuk melihat ciri-ciri ketidakkekalan, penderitaan, dan bukan-diri. Ini adalah pandangan benar pada bidang yang lebih tinggi, bidang pandangan terang (*vipassanā).* Pada titik tertentu dalam perjalanan perenungan, ketika pandangan terang menjadi tajam dan menembus, siswa memasuki jalan pasti kebenaran (*sammatta-niyāma),* jalan lokuttara, apakah sebagai pengikut-keyakinan atau pengikut-Dhamma, dan karenanya menjadi pasti mencapai buah memasuki-arus dalam kehidupan ini juga. Sekarang ia digambarkan sebagai seorang yang berlatih untuk menembus buah memasuki-arus (*sotāpattiphalasacchikiriyāyapaṭipanna).* Ketika praktik sang jalan matang sepenuhnya, seluruh delapan faktor menyatu dan menggabungkan kekuatan, memulai "penembusan Dhamma" yang dengannya siswa secara langsung melihat Empat Kebenaran Mulia dan memotong tiga belenggu yang lebih rendah.

Sekarang siswa telah benar-benar terjun ke dalam arus Dhamma, Jalan Delapan transenden, yang akan mendorongnya maju ke arah samudera raya Nibbāna. Tetapi sang siswa harus terus melatih delapan faktor sang jalan hingga belenggu-belenggu lainnya dilenyapkan dan kecenderungan tersembunyi tercabut. Ini terjadi dalam tiga tingkat berturut-turut yaitu yang-kembali-sekali (*sakadāgāmī),* yang tidak kembali (*anāgāmī),* dan Kearahatan, masing-masing dengan tahap ganda jalan dan buah. Dengan tercapainya Kearahatan, pengembangan sang jalan berakhir. Sang Arahanta tetap memiliki delapan kualitas dari sang jalan, lengkap dengan pengetahuan dan kebebasan sejati (baca orang "yang lebih baik daripada orang mulia," 45:26), tetapi bagi Arahanta tidak ada lagi yang harus dikembangkan, karena tujuan pengembangan sang jalan telah tercapai.

Adalah dalam proses penyempurnaan sang jalan bahwa seluruh

bantuan menuju pencerahan lainnya secara bersamaan tersempurnakan. Dengan demikian kita dapat menggambarkan jalan menuju pembebasan secara alternatif sebagai pengembangan Jalan Mulia Berunsur Delapan, atau ketujuh faktor pencerahan, atau empat penegakan perhatian. Masing-masing secara implisit mengandung yang lainnya, dan dengan demikian memilih satu ssstem sebagai landasan praktik secara alami membawa yang lainnya menuju kesempurnaan.

Karena penggunaan bebas dari rangkaian pengulangan, struktur yang tepat dari Maggasaṃyutta sulit terlihat, dan bahkan edisi oriental yang berbeda membagi bab ini dalam berbagai cara berbeda. Terdapat kesepakatan umum bahwa jumlah keseluruhan sutta adalah 180; persoalan sehubungan dengan pengaturan vagga-vagga berikutnya. Lima vagga pertama, dengan empat puluh delapan sutta, cukup sederhana. Vagga-vagga ini memuji Jalan Mulia Berunsur Delapan sebagai ungkapan tertinggi dari jalan menuju Nibbāna, pelenyapan dan hancurnya nafsu, kebencian, dan kebodohan. Jalan Delapan adalah kehidupan suci dalam bidang terluasnya (45:6, 19, 20), kehidupan suci yang menghasilkan empat buah kebebasan dan memuncak pada hancurnya tiga akar kekotoran (45:39-40). Sang jalan juga merupakan inti dari pertapaan dan kebrahmanaan (45:35-38), dan demikianlah dengan kesimpulan sang jalan bahwa semua pertapaan dan kebrahmanaan sejati harus mengikuti. Tetapi Sang Jalan tidak eksklusif bagi yang melepaskan keduniawian. Sang Jalan dapat dimiliki oleh baik umat awam maupun monastik, karena apa yang menjadi persoalan bukanlah gaya hidup keluar melainkan ketekunan dalam praktik benar (45:23-24). Sutta-sutta ini juga menekankan pentingnya persahabatan baik untuk mengikuti Jalan Delapan, memberikan suatu dimensi kebersamaan bagi praktik spiritual. Bahkan, dalam satu naskah Sang Buddha menyatakan bahwa persahabatan baik adalah keseluruhan hidup suci (45:2). Vagga V menguraikan tujuan yang karenanya kehidupan suci dijalani di bawah Sang Bhagavā – meluruhnya nafsu, melepaskan belenggu, dan seterusnya – dan dalam masing-masing kasus Jalan Mulia Berunsur Delapan diberikan sebagai alat untuk memenuhi tujuan itu.

Dalam Vagga VI *peyyāla* atau rangkaian pengulangan dimulai. Tiga vagga pertama jenis ini menyebutkan tujuh prasyarat dan bantuan bagi munculnya Jalan Mulia Berunsur Delapan, dapat diasumsikan da-

lam dimensi transendennya. Ketujuh kondisi adalah : (1) persahabatan baik (*kalyāṇamittatā);* (2) moralitas (*sīla);* (3) keinginan (*chanda),* keinginan baik untuk mencapai tujuan; (4) diri (*attā)*, mungkin bermakna kepemilikan-diri; (5) pandangan (*diṭṭhi),* pandangan benar konseptual sehubungan dengan kamma dan buahnya dan Empat Kebenaran Mulia; (6) ketekunan (*appamāda),* ketekunan dalam praktik; dan (7) perhatian waspada (*yoniso manasikāra),* perhatian menyeluruh terhadap segala sesuatu yang mendukung kemajuan spiritual dalam berbagai cara. Di tempat lain Sang Buddha menekankan persahabatan baik sebagai bantuan eksternal utama dalam praktik ajaran-Nya, dengan perhatian waspada sebagai bantuan internal utama (baca 46:48, 49).

Ketujuh kondisi disajikan dalam tiga aspek berbeda, masing-masing dijelaskan dalam satu dari tiga vagga: sebagai "pelopor dan perintis" bagi munculnya Jalan Mulia Berunsur Delapan; sebagai "satu hal yang membantu" bagi kemunculan dan pemenuhan sang jalan; dan sebagai "satu hal yang paling efektif" bagi munculnya sang jalan. Tiap-tiap vagga membahas ketujuh kondisi dua kali, menurut dua penjelasan berbeda dari delapan faktor sang jalan. Yang pertama mengkarakteristikkan masing-masing faktor sebagai "berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, matang dalam pembebasan," yang ke dua sebagai memiliki "lenyapnya nafsu, lenyapnya kebencian, lenyapnya kebodohan sebagai tujuan akhirnya." Makna dari sebutan-sebutan ini dijelaskan oleh komentar (baca V, nn. 7, 15).

Berikutnya adalah empat rangkaian pengulangan yang berakar pada sebuah perumpamaan yang membandingkan orientasi sang jalan ke arah Nibbāna dengan kemiringan lima sungai besar India pertama-tama ke arah timur, dan kemudian (yang bermakna sama) ke arah samudera. Karena lima sungai ini diperlakukan pertama-tama secara individual dan kemudian secara gabungan, masing-masing setengah vagga terdiri dari enam sutta, sehingga totalnya berjumlah dua belas. Masing-masing rangkaian dari dua belas sutta dijelaskan dalam empat versi, bukannya mengelompokkan versi yang berbeda-beda dalam satu vagga (seperti yang dilakukan dalam vagga VI, VII, dan VIII), teks ini membuat masing-masing versi vagga dalam kelompoknya sendiri, sehingga keempat versi mencakup vagga IX-XII. Kedua versi baru, dalam vagga XI dan XII, berturut-turut menggambarkan masing-masing

faktor sang jalan sebagai "memiliki Keabadian sebagai landasan, tujuan, dan tujuan akhir," dan sebagai "menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna."

Dalam vagga XIII dan XIV, metode penjelasan dibalik. Dalam kedua vagga ini, dengan dua puluh dua sutta di antaranya, empat versi yang sama dipergunakan, tetapi sekarang sutta dianggap sebagai unit enumerasi dan keempat versi digabungkan dalam masing-masing sutta, tanpa penomoran terpisah. Sutta-sutta ini mengemukakan serangkaian perumpamaan yang mempesona, dan pengaruh membacanya sekaligus secara menyeluruh dapat menyegarkan, bagaikan melihat ombak laut yang memecah pantai pada malam bulan purnama.

Kedua vagga terakhir, XV dan XVI, mencantumkan berbagai kelompok kekotoran (seperti *āsava* atau noda) dan aspek-aspek kehidupan (seperti tiga *bhava* atau jenis-jenis kehidupan). Pada masing-masing kelompok dikatakan bahwa Jalan Mulia Berunsur Delapan harus dikembangkan demi empat tujuan: demi pengetahuan langsung terhadapnya (*abhiññā),* demi pemahaman sepenuhnya (*pariññā),* demi kehancuran total (*parikkhaya),* dan demi pelepasannya (*pahāna).* Secara keseluruhan, kedua vagga ini menunjukkan secara pasti bahwa Jalan Mulia Berunsur Delapan ditujukan pada hancurnya penderitaan dan penyebabnya. Keempat perlakuan dijelaskan secara lengkap hanya untuk 45:161, tetapi dapat diterapkan pada subjek dari tiap-tiap sutta, yang mana terdapat dua puluh, sepuluh per vagga. Jika masing-masing perlakuan dihitung sebagai sutta terpisah, maka jumlah sutta dalam dua vagga ini meningkat empat kali, dan dengan empat versi berbeda dihitung, maka menjadi enam belas kali.

46. Bojjhaṅgasaṃyutta

Kata *Bojjhaṅga* adalah kata majemuk dari *bodhi,* pencerahan, dan *aṅga,* anggota tubuh atau faktor. Komentar cenderung menerjemahkan kata ini berdasarkan pada analogi *jhānaṅga,* faktor-faktor jhāna, menganggapnya berarti faktor-faktor yang mendukung pencerahan. Dalam Abhidhamma Piṭaka, interpretasi ini menjadi begitu menonjol sehingga dalam naskah-naskah yang menerapkan metode Abhidhamma keras (kebalikan dari yang menerapkan metode Suttanta) *bojjhaṅga* digunakan hanya pada kondisi kesadaran lokuttara, yang berhubungan

dengan jalan-jalan kebebasan, bukan pada kondisi bermanfaat dari kesadaran lokiya. Akan tetapi, dalam Bojjhaṅgasaṃyutta, faktor-faktor pencerahan memperoleh sebutan ini terutama karena faktor-faktor ini menuntun menuju pencerahan (46:5, 21). Demikianlah faktor-faktor ini merupakan konstelasi faktor-faktor batin yang berfungsi sebagai penyebab dan kondisi untuk sampai pada pencerahan, pengetahuan kebebasan dan penglihatan (46:56).

Tujuh faktor pencerahan adalah, bagi seorang Buddha, bagaikan tujuh permata berharga dari seorang Raja Pemutar-Roda (46:42). Faktor-faktor ini awalnya muncul berurutan, dengan tiap-tiap faktor bertindak sebagai kondisi bagi faktor berikutnya (46:3). Faktor-faktor ini muncul dalam praktik ke tiga faktor terakhir dari Jalan Mulia Berunsur Delapan, yang dituntun oleh pandangan benar; tetapi faktor-faktor ini mewakili segmen sang jalan ini dalam rincian yang lebih halus, dengan pengenalan atas kualitas-kualitas yang berlawanan yang harus diseimbangkan agar sang jalan menghasilkan buahnya. Pertama-tama seseorang memperhatikan dengan saksama pada objek meditasi, yang secara umum dipilih antara empat landasan objek perhatian (jasmani, perasaan, pikiran, fenomena): ini adalah faktor pencerahan perhatian (*sati-sambojjhaṅga).* Ketika perhatian menjadi kokoh, seseorang belajar untuk melihat ciri-ciri objek dengan lebih jelas, dan juga dapat membedakan kondisi-kondisi batin yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat yang muncul dalanm proses perenungan: faktor pencerahan pembedaan kondisi-kondisi (*dhammavicaya-sambojjhaṅga).* Ini memicu usahanya: faktor pencerahan kegigihan (*viriya-sambojjhaṅga).* Dari kegigihan yang diarahkan pada usaha pemurnian pikiran maka kegembiraan timbul dan meningkat: faktor pencerahan kegembiraan (*pīti-sambojjhaṅga).* Dengan menghalusnya kegembiaran maka jasmani dan pikiran menjadi tenang: faktor pencerahan ketenangan (*passaddhi-sambojjhaṅga).* Pikiran yang tenang mudah dipusatkan: faktor pencerahan konsentrasi (*samādhi-sambojjhaṅga).* Seseorang melihat secara tanpa membedakan dengan pikiran terkonsentrasi: faktor pencerahan keseimbangan (*upekkhā-sambojjhaṅga).* Ketika tiap-tiap faktor muncul, faktor-faktor yang telah muncul tidak lenyap melainkan tetap di sana sebagai tambahan (walaupun kegembiraan mereda ketika konsentrasi menjadi lebih dalam). Demikianlah, pada tahap pengembangan

yang matang, seluruh tujuh faktor hadir bersamaan, masing-masing melakukan kontribusinya masing-masing.

Sutta-sutta dari Bojhaṅgasaṃyutta biasanya menggambarkan faktor-faktor pencerahan dengan formula umum "berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang dalam pembebasan." Karena dalam Nikāya, di luar Mahāvagga, frasa ini muncul hanya sebagai keterangan tambahan bagi faktor-faktor pencerahan, adalah mungkin bahwa ini adalah sumber asli dan penerapannya pada kelompok-kelompok lainnya di antara bantuan-bantuan menuju pencerahan adalah turunan. Seperti yang disarankan oleh penjelasan komentar, penjelasan ini paling sesuai untuk *bojjhaṅga* hanya pada tahap lanjut dari pandangan terang dan pada tingkat jalan lokuttara, ketika *bojjhaṅga* secara aktif melenyapkan kekotoran-kekotoran dan condong ke arah pencapaian Nibbāna. Hanya pada saat itu faktor-faktor itu dapat benar-benar digambarkan sebagai menuntun menuju pencerahan. Sebelumnya fungsinya hanyalah sekedar mempersiapkan.

Dimensi lokuttara dari *bojjhaṅga* sepertinya diisyaratkan oleh sebuah frasa yang kadang-kadang ditambahkan pada formula yang cukup terkenal: "luas, agung, tanpa batas, tanpa permusuhan" (*vipulaṃ mahaggataṃ appamāṇaṃ abyāpajjhaṃ*). Demikianlah digambarkan, faktor-faktor pencerahan dikatakan memungkinkan seorang bhikkhu meninggalkan keinginan (46:26) dan menembus serta membuyarkan kumpulan keserakahan, kebencian, dan kebodohan yang belum ditembus sebelumnya (46:28). Dengan penembusan Dhamma maka *bojjhaṅga* menjadi milik yang tidak dapat dirampas, dan siswa mulia yang telah memilikinya telah "memperoleh sang jalan" (*maggo paṭiladdho)* yang tanpa gagal menuntun menuju kebebasan dari noda (46:30). Adalah penting bahwa dalam kalimat ini ketujuh faktor pencerahan berfungsi biasanya diduga berasal dari Jalan Mulia Berunsur Delapan. Bahkan para Arahant terus membangkitkan *bojjhaṅga,* bukan untuk suatu tujuan terselubung, melainkan hanya sebagai gaya hidup dalam kediaman mulia saat ini (46:4).

Ketujuh faktor pencerahan terbagi dalam dua kategori, pengaktifan dan pengendalian. Kategori pertama muncul pertama kali: pembedaan kondisi-kondisi, kegigihan, dan kegembiraan. Kategori ke dua

muncul belakangan: ketenangan, konsentrasi, dan keseimbangan. Faktor-faktor pengaktifan harus dilatih ketika pikiran menjadi lembam, bagaikan seseorang memberikan bahan bakar pada api kecil untuk mengobarkannya. Faktor-faktor pengendalian harus dilatih ketika pikiran bergairah, bagaikan seseorang memercikkan air dan rumput basah ke dalam api besar untuk meredupkannya. Perhatian tidak termasuk dalam kategori manapun, karena senantiasa berguna di mana saja, khususnya untuk memastikan bahwa faktor-faktor pengaktifan dan faktor-faktor pengendalian tetap seimbang (46:53).

Berulang-ulang, Bojjhaṅgasaṃyutta membentuk suatu perlawanan antara ketujuh faktor pencerahan dan lima rintangan (*pañca nīvaraṇa):* keinginan indria, permusuhan, ketumpulan dan kelambanan, kegelisahan dan penyesalan, serta keragu-raguan. Lima rintangan adalah penghalang utama bagi kemajuan meditatif baik dalam konsentrasi maupun pandangan terang. Meninggalkan rintangan-rintangan sering digambarkan dalam teks sehubungan dengan latihan bertahap seorang siswa (misalnya, pada DN I 71-73 dan MN I 181). Di sini kelima rintangan disebut penghalang batin yang melemahkan kebijaksanaan, sedangkan faktor-faktor pencerahan adalah aset yang menuntun menuju pengetahuan dan kebebasan sejati (46:37). Rintangan-rintangan dapat diumpamakan sebagai cacatnya emas, parasit pada pepohonan di hutan, keruhnya air yang menghalangi pantulan wajah seseorang (46:33, 39, 55). Rintangan-rintangan ini adalah pembuat kebutaan, penghancur kebijaksanaan, pengalih dari jalan menuju Nibbāna; faktor-faktor pencerahan adalah pembuat penglihatan dan pengetahuan, pengembang kebijaksanaan, dan bantuan di sepanjang jalan menuju Nibbāna (46:40, 56).

Dalam Bojjhaṅgasaṃyutta, Sang Buddha menggambarkan secara terperinci kondisi-kondisi yang bertanggung jawab bagi muncul dan bertumbuhnya rintangan maupun faktor-faktor pencerahan. Di sana Beliau menunjukkan bagaimana prinsip umum kondisional juga dapat diterapkan pada penyebab psikologis tertentu dari belenggu dan kebebasan. Kondisi-kondisi dari kedua jenis dijelaskan sebagai nutrisi (*āhāra),* sebuah kata yang menggarisbawahi aspek kondisional yang bersifat asimilatif dan perlahan-lahan sehubungan dengan kemunduran dan pengembangan batin. Pada 46:2 peran nutrisi sehubungan

dengan rintangan dan faktor-faktor pencerahan diumpamakan dengan pemeliharaan jasmani. Di sini hanya sisi aktif dari nutrisi yang tampak. Sutta berikutnya (46:51) melanjutkan dan menunjukkan "penelantaran" rintangan dan faktor-faktor pencerahan, yaitu, ukuran yang mencegahnya muncul dan berkembang. Yang paling menonjol di antara semua makanan bagi seluruh lima rintangan adalah perhatian yang lengah (*ayoniso manasikāra),* dan yang paling menonjol di antara semua makanan bagi seluruh tujuh faktor pencerahan adalah perhatian waspada (*yoniso manasikāra).* Peran perhatian sehubungan dengan rintangan dan faktor-faktor pencerahan juga ditekankan pada 46:23, 24, dan 35.

Karena Bojjhaṅgasaṃyutta tidak memasukkan paralel dari vagga dalam Maggasaṃyutta yang mengidentifikasikan kondisi-kondisi bagi sang jalan, kita dapat menggabungkan suatu gambaran dari kondisi-kondisi bagi faktor-faktor pencerahan dengan menyusun sutta-sutta yang berserakan dalam koleksi ini. Perhatian waspada adalah pelopor bagi faktor-faktor pencerahan dan juga kondisi internal terutama bagi kemunculannya (46:13, 49). Tetapi persahabatan yang baik sama ampuhnya sebagai pelopor dan adalah kondisi eksternal utama bagi kemunculannya (46:48, 50). Kondisi-kondisi lain yang disebutkan adalah moralitas (46:11) dan ketekunan (46:31). Dalam suatu diskusi dengan seorang pengembara, Sang Buddha mengatakan bahwa pengetahuan dan kebebasan sejati adalah tujuan dari kehidupan suci. Ini dicapai dengan mengembangkan tujuh faktor pencerahan, yang pada gilirannya memenuhi empat penegakan perhatian, yang bergantung pada tiga jenis perbuatan baik (jasmani, ucapan, dan pikiran), yang pada gilirannya bergantung pada pengendalian indria (46:6). Demikianlah kita di sini melihat jejak versi lain dari "sebab akibat yang saling bergantungan transenden" yang paralel dengan rangkaian yang digambarkan pada 12:23.

Dua sutta memperlihatkan beberapa bhikkhu terkemuka yang sembuh dari penyakit mereka ketika Sang Buddha membacakan faktor-faktor pencerahan di hadapan mereka, dan yang ke tiga menunjukan Sang Buddha sendiri sembuh ketika seorang bhikkhu membacakannya untuk Beliau (46:14-16). Demikianlah sutta-sutta ini sepertinya mengandung kekuatan penyembuhan mistis dengan pembacaan faktor-

faktor pencerahan. Tentu saja, kekuatan penyembuhan tidak terletak dalam kata-kata dari teks itu saja, tetapi memerlukan perhatian yang terkonsentrasi dari si pendengar. Di Sri Lanka, ketiga sutta ini termasuk dalam *Maha Pirit Pota,* "Buku Agung Perlindungan," suatu koleksi *paritta* atau khotbah perlindungan, dan para bhikkhu biasanya membacakannya untuk para pasien yang mengidap penyakit berat.

Dalam 46:54, Sang Buddha menghubungkan pengembangan faktor-faktor pencerahan dengan empat alam surgawi (*brahmavihāra):* cinta kasih tanpa batas, belas kasihan tanpa batas, kegembiraan tanpa batas atas kegembiraan orang lain, dan keseimbangan tanpa batas. Walaupun teks mengatakan bahwa bhikkhu mengembangkan faktor-faktor pencerahan *disertai dengan* cinta kasih (*mettāsahagataṃ satisambojjhaṅgaṃ bhāveti),* dan seterusnya, komentar menjelaskan bahwa seseorang benar-benar menggunakan alam surgawi untuk mengembangkan konsentrasi, and kemudian, *berdasarkan pada konsentrasi ini,* ia mengembangkan tujuh faktor pencerahan dalam modus pandangan terang. Dengan mempertimbangkan fakta bahwa alam surgawi dan faktor-faktor pencerahan, masing-masing memiliki orientasi berbeda, penjelasan ini sepertinya masuk akal. Teks lebih lanjut menyebutkan bahwa kesempurnaan dalam praktik menggabungkan alam surgawi dan faktor-faktor pencerahan ini memungkinkan meditator mengerahkan lima kekuatan batin atas persepsi, kemampuan untuk mengubah kerangka persepsi seseorang hanya dengan suatu tindakan berkehendak.

Vagga VII dan VIII melanjutkan menghubungkan pengembangan ketujuh faktor pencerahan dengan subjek-subjek meditasi lainnya, memerinci enam manfaat dalam tiap-tiap kasus. Mungkin ketujuh manfaat yang disebutkan pada 46:3 seharusnya juga disisipkan di sini. Di antara subjek-subjek meditasi, dalam Vagga VII lima pertama adalah perenungan pekuburan, kemudian empat alam surgawi dan perhatian pada pernafasan; dalam Vagga VIII, kita menemukan sepuluh jenis persepsi yang berhubungan dengan baik ketenangan maupun pandangan terang.

Terakhir, Vagga IX-XVIII menjelaskan rangkaian pengulangan dari faktor-faktor pencerahan, tetapi kali ini faktor-faktor itu disederhanakan menjadi sedikit lebih banyak dari syair hafalan. Dua versi tercatat

lengkap, walaupun bentuknya diringkas: versi "berdasarkan pada keterasingan" dan versi "lenyapnya nafsu". Tetapi sutta terakhir (46:184) menambahkan frasa kunci dari versi ke tiga dan ke empat (yang dengan frasa "dengan Keabadian sebagai landasan" dan "miring ke arah Nibbāna" sebagai pengulangannya). Penambahan yang tidak mencolok ini menyiratkan bahwa keseluruhan rangkaian seharusnya diulangi dua kali lagi, dalam dua versi ini, suatu tugas yang akan dilaksanakan oleh siswa yang tekun dengan senang hati.

47. Satipaṭṭhānasaṃyutta

Frasa *cattāro satipaṭṭhānā* umumnya diterjemahkan "empat landasan perhatian," suatu terjemahan yang menganggap bahwa kata majemuk itu berasal dari *sati + paṭṭhāna* dan menekankan landasan objektif dari praktik: jasmani, perasaan, pikiran, dan fenomena. Akan tetapi, sepertinya lebih tepat jika *satipaṭṭhāna* seharusnya dipecah menjadi *sati + upaṭṭhāna*, dan dengan demikian diterjemahkan "penegakan perhatian." Interpretasi demikian, yang menyorot pada kualitas subjektif disusun dalam pengembangan perhatian, disiratkan oleh kata sifat *upaṭṭhitasati* yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang telah menegakkan perhatian (baca V, n. 122 untuk alasan lainnya). Kadang-kadang dalam teks landasan objektif perhatian juga digunakan tanpa ragu sebagai makna dari *satipaṭṭhāna,* seperti pada 47:42, tetapi ini adalah pengecualian bukan aturan.

Dalam Satipaṭṭhānasaṃyutta, kita tidak menemukan penjelasan rinci dari empat perenungan yang harus dilaksanakan dalam praktik. Untuk itu kita harus membuka Satipaṭṭhāna Sutta dalam salah satu dari dua versi, yang lebih panjang pada DN No. 22 atau yang menengah pada MN No. 10 (yang berbeda hanya pengurangan pada bagian analisa terperinci atas Empat Kebenaran Mulia). Sutta ini menjelaskan perenungan jasmani (*kāyānupassanā)* dalam empat belas latihan: perhatian pada pernafasan, perhatian pada postur, perhatian penuh dan pemahaman jernih dalam segala aktivitas, penyelidikan atas tiga puluh satu bagian tubuh (seperti ilustrasi kejijikan; baca 51:20), analisa ke dalam empat unsur, dan sembilan perenungan pekuburan. Perenungan perasaan (*vedanānupassanā)* ada satu namun perenungan perasaan dalam hal kualitas emosinya – sebagai menyenangkan, menyakitkan,

atau netral – dengan masing-masing dianalisa lagi apakah sebagai jasmaniah ataupun batiniah. Perenungan pikiran (*cittānupassanā)* juga ada satu tetapi memeriksa enam belas kondisi pikiran yang diwarnai oleh pendamping-pendampingnya (seperti pada 51:11). Perenungan fenomena (*dhammānupassanā)* adalah latihan yang paling bervariasi. Kata ini sering diterjemahkan "objek-objek pikiran" atau "objek-objek batin" seolah-olah menunjukkan landasan indria ke enam, tetapi ini sepertinya terlalu sempit dan spesifik. Lebih tepat jika *dhammā* di sini menunjukkan segala fenomena, yang untuk tujuan pandangan terang dikelompokkan ke dalam cara pengelompokan pasti yang ditentukan oleh Dhamma itu sendiri – doktrin atau ajaran – dan memuncak pada pencapaian Dhamma tertinggi yang terdapat dalam Empat Kebenaran Mulia. Ada lima skema demikian: lima rintangan, lima kelompok unsur kehidupan, enam pasang landasan internal dan eksternal, tujuh faktor pencerahan, dan Empat Kebenaran Mulia.

Pentingnya *satipaṭṭhāna* ditekankan dalam Satipaṭṭhānasaṃyutta dari awal dengan menggambarkannya sebagai *ekāyana magga* untuk mengatasi penderitaan dan untuk mencapai Nibbāna (47:1). Walaupun ungkapan Pāli ini sering diterjemahkan sebagai "jalan tunggal" atau "jalan satu-satunya," terjemahan ini memiliki sedikit dukungan baik dari sutta maupun komentar. Makna yang mungkin, diturunkan dari pemakaian teks non-doktrin, adalah "jalan satu-arah," disebut demikian karena jalan itu menuju ke satu arah: ke arah pemurnian makhluk-makhluk, kebebasan dari penderitaan, dan pencapaian NIbbāna. Sang Buddha digambarkan merenungkan empat *satipaṭṭhāna* sebagai "jalan satu-arah" segera setelah pencerahannya, dan Brahmā Sahampati muncul di hadapan Beliau dan melantunkan puji-pujian dalam syair (47:18, 43).

Sang Buddha merekomendasikan empat *satipaṭṭhāna* kepada para samanera, yang berlatih, dan bahkan kepada para Arahanta, masing-masing untuk tujuan berbeda. Para samanera mempraktikkannya untuk mengenali jasmani, perasaan, pikiran, dan fenomena sebagaimana adanya, yaitu, untuk membangkitkan pandangan terang yang diperlukan untuk mencapai jalan transenden. Bagi mereka yang berlatih, yang telah mencapai sang jalan, mempraktikkannya untuk memahami sepenuhnya hal-hal ini dan dengannya mencapai Kearahatan. Para Arah-

anta mempraktikkannya melepaskan dari jasmani, perasaan, pikiran, dan fenomena (47:4). Empat *satipaṭṭhāna* adalah tempat dan wilayah yang tepat untuk seorang bhikkhu. Para bhikkhu yang tersesat masuk ke dalam "untaian kenikmatan indria" menjadi mudah diserang oleh Māra; mereka yang berdiam di dalamnya tidak terjangkau oleh Yang Jahat (47:6, 7).

Untuk lebih jauh menekankan pentingnya *satipaṭṭhāna,* tiga sutta menghubungkan praktik dengan lamanya masa pengajaran Buddha (47:22, 23, 25). Menjelang akhir hidup-Nya, ketika kesehatan-Nya menurun, Sang Buddha menasihati para bhikkhu agar berdiam "dengan diri kalian sendiri sebagai pulau, dengan diri kalian sendiri sebagai perlindungan." Cara bagaimana melakukan hal ini, Beliau menjelaskan, adalah dengan mengembangkan empat penegakan perhatian (47:9). Beliau memberikan nasihat yang sama kepada Saṅgha setelah kematian Sāriputta dan Mahāmoggallāna (47:13, 14) yang merupakan pengingat yang sangat penting akan hukum ketidakkekalan.

Praktik *satipaṭṭhāna* berpusat pada latihan *sati,* perhatian, yang dapat dipahami sebagai memfokuskan pada kewaspadaan yang diarahkan pada pengalaman langsung baik dalam sektor subjektif maupun objektif. Inti dari praktik ini secara ringkas dinyatakan dalam formula yang terdapat dalam hampir semua sutta dalam bab ini. Formula itu menunjukkan bahwa latihan *sati* memiliki karakter memantul: seseorang merenungkan jasmani *dalam jasmani,* perasaan *dalam perasaaan,* pikiran *dalam pikiran,* fenomena *dalam fenomena.* Pengulangan tersebut mengisyaratkan bahwa tindakan perenungan harus mengisolasi masing-masing bidang perhatian dari yang lainnya dan memperhatikannya sebagaimana adanya di dalamnya. Ini berarti objek harus ditelanjangi, dikupas lapisan-lapisan perkembangan batin yang biasanya mengacaukan persepsi dan mencegah kita untuk melihat karakteristik sesungguhnya dari fenomena. Meditator harus melihat jasmani dalam tindakan bernafas sebagai hanya tubuh bernafas, bukan seseorang atau diri yang sedang bernafas; perasaan sebagai hanya perasaan, bukan sebagai episode-episode dalam suatu biografi panjang; kondisi pikiran sebagai hanya kondisi pikiran, bukan sebagai adegan-adegan dalam suatu drama pribadi; fenomena sebagai sekadar fenomena, bukan sebagai pencapaian pribadi atau kewajiban.

Formula lengkap itu memperjelas bahwa perhatian tidak bekerja sendirian namun bersama-sama. Istilah "tekun" (*ātāpī)* menyiratkan kegigihan, "pemahaman jernih" (*sampajāno)* menyiratkan kebijaksanaan yang baru muncul, dan kadang-kadang ditambahkan, "terkonsentrasi, dengan pikiran terpusat (*samāhitā ekaggacittā)*" (47:4), menunjuk pada adanya konsentrasi. Demikianlah praktik *satipaṭṭhāna* mencakup tiga faktor terakhir dari Jalan Mulia Berunsur Delapan. Dan karena moralitas dan pandangan lurus dikatakan sebagai prasyaratnya (47:3, 15), yang pertama terdiri dari tiga faktor jalan etis ucapan benar, perbuatan benar, dan penghidupan benar, dan yang ke dua bersinonim dengan pandangan benar, ini menyiratkan bahwa pengembangan keseluruhan Jalan Mulia Berunsur Delapan dapat dikemas dalam praktik *satipaṭṭhāna.* Sejauh inilah yang diajarkan ketika Jalan Delapan disebut "jalan menuju pengembangan penegakan perhatian" (47:30).

Dalam Satipaṭṭhāna Sutta masing-masing latihan dalam perhatian diikuti dengan dua lanjutan praktik yang diungkapkan dalam dua paragraf yang terhubung dengan instruksi dasar. Ini juga ditemukan dalam Satipaṭṭhānasaṃyutta, walaupun disebutkan terpisah. Demikianlah pada 47:3, Sang Buddha menginstruksikan seorang bhikkhu untuk merenungkan landasan perhatian "secara internal" (yaitu, dalam dirinya sendiri), dan "secara eksternal" (yaitu, dalam diri orang lain), dan kemudian keduanya "Secara internal dan secara eksternal" (dalam dirinya sendiri dan orang lain dalam urut-urutan cepat). Pada 47:40, Beliau menjelaskan "pengembangan penegakan perhatian" berarti merenungkan masing-masing landasan sebagai memiliki sifat berasal-mula, sifat lenyap, dan sifat berasal-mula dan lenyap. Kedua perluasan ini memperdalam dan memperluas praktik, menyebar keluar dari pendapat sempit atas pengalaman seseorang ke arah penglihatan yang lebih luas dan pola intrinsik.

Praktik perhatian sering dipasangkan dengan kualitas lainnya, pemahaman jernih (*sampajañña),* yang disebutkan dalam formula dasar dan juga secara terpisah. Pada 47:2 pemahaman jernih dijelaskan sehubungan dengan postur jasmani dan aktivitas rutin dalam kehidupan sehari-hari, pada 47:35 sehubungan dengan muncul dan lenyapnya perasaan, pikiran, dan persepsi. Komentar menjelaskan pemahaman jernih memiliki empat penerapan: sebagai kesadaran penuh atas tu-

juan dari tindakan seseorang; kehati-hatian dalam memilih cara-cara; sebagai ikatan pikiran dengan subjek meditasi dan sebagai penglihatan atas segala sesuatu dalam sifat aslinya, bebas dari delusi.

Adalah menarik untuk melihat bahwa Satipaṭṭhānasaṃyutta mengadu empat penegakan perhatian melawan lima rintangan; rintangan-rintangan adalah suatu "tumpukan tidak bermanfaat," *satipaṭṭhāna* adalah suatu "tumpukan bermanfaat" (47:5). Bahwa kelima rintangan harus dilawan baik dengan ketujuh faktor-faktor pencerahan dan empat penegakan perhatian adalah sangat dapat diterima ketika kita menyadari bahwa faktor pencerahan pertama adalah perhatian itu sendiri, yang diaktifkan oleh pengembangan empat penegakan perhatian. Satu kesimpulan dari praktik yang diadopsi oleh seluruh Buddha di masa lampau, masa sekarang, dan masa depan menggambarkan sang jalan dalam tiga langkah: melepaskan lima rintangan, memantapkan pikiran dalam empat penegakan perhatian, dan pengembangan benar atas tujuh faktor pencerahan (47:12). Praktik *satipaṭṭhāna* adalah metode yang tepat untuk meninggalkan rintangan-rintangan, dan terletak dalam rahim praktik ini, sekali lagi, bahwa ketujuh faktor pencerahan dikandung dan tumbuh ke arah tujuannya, pengetahuan dan kebebasan sejati (*vijjāvimutti;* baca 46:6). Demikianlah, sementara mereka mengaku hanya satu tempat di antara ketujuh kelompok membentuk bantuan menuju pencerahan, empat penegakan perhatian dapat dilihat sebagai batang yang darinya kelompok-kelompok dahan lainnya tumbuh dan berbuah.

Bahwa latihan dalam meditasi perhatian dianggap suatu kegemaran pada diri sendiri, Sang Buddha menjelaskan bahwa adalah dengan melindungi diri sendiri melalui pengembangan perhatian maka seseorang dapat dengan sangat efektif melindungi orang lain. Sebaliknya, praktik meditasi introspeksi harus diseimbangkan dengan latihan moralitas sosial seperti kesabaran, tidak-mencelakai, cinta kasih, dan simpati (47:19). Sang Buddha juga mengajarkan para siswanya untuk membagi manfaat dari praktik mereka kepada orang lain dengan memantapkan sanak saudara, para sahabat, serta kerabat mereka dalam empat pengembangan perhatian (47:48). Sang Guru khususnya memberikan praktik ini kepada yang sakit, mungkin karena perhatian dan pemahaman jernih diarahkan kepada jasmani, perasaan, pikiran, dan

fenomena adalah pertolongan terbaik untuk mengatasi penderitaan jasmani, kesakitan fisik, dan tekanan batin yang disebabkan oleh penyakit.

Di akhir Saṃyutta terdapat rangkaian pengulangan yang tidak dapat dihindarkan. Karena empat penegakan perhatian disertai oleh formulanya sendiri – "ia berdiam merenungkan jasmani dalam jasmani," dan seterusnya – hanya ada satu versi dalam tiap-tiap sutta, dijelaskan melalui formula ini. Ini, sekali lagi, dengan pengecualian sutta pertama dan terakhir, diringkas menjadi syair hafalan.

48. Indriyasaṃyutta

Tidak seperti saṃyutta sebelumnya, Indriyasaṃyutta terdiri dari topik yang bermacam-macam. Tidak hanya membahas lima indria spiritual, sebuah kelompok yang termasuk dalam ketiga puluh tujuh bantuan menuju pencerahan, tetapi juga membahas berbagai hal lainnya yang termasuk dalam rubrik *indriya.* Mungkin edisi tertua dari saṃyutta ini terdiri dari hanya naskah-naskah yang menjelaskan seputar indria spiritual, tetapi karena kata *indriya* memiliki cakupan yang lebih luas, pada titik tertentu para penyusun kanon merasa berkewajiban untuk memasukkan naskah-naskah yang berhubungan dengan jenis indria lainnya ke dalam koleksi ini. Hipotesa ini, walaupun tidak dapat dibuktikan, berasal dari struktur serampangan dari saṃyutta ini.

Pada periode Abhidhamma awal para ahli ajaran Buddhis telah mengemukakan dua puluh dua indria yang diusulkan sebagai ikhtisar kategori fenomenologis yang setaraf dengan lima kelompok unsur kehidupan, dua belas landasan indria, dan delapan belas unsur. Dengan demikian, indria-indria dikumpulkan dan dianalisa dalam *Vibhaṅga* dari Abhidhamma Piṭaka (Bab 5). Hal yang penting, walaupun seluruh indria diambil dari sutta, Indriyavibhaṅga hanya memiliki analisa Abhidhamma, bukan analisa Suttanta, menyiratkan bahwa para penyusun *Vibhaṅga* di masa lampau tidak mempertimbangkan penggabungan seluruh indria untuk membentuk skema gabungan dalam kerangka Sutta Piṭaka.

Kedua puluh dua *indriya* ada dalam lima kelompok berbeda sebagai berikut:

Lima indria spiritual
Enam organ indria
Lima indria emosional
Tiga indria yang berhubungan dengan pengetahuan tertinggi

Kelompok tiga yang terdiri dari indria ke-perempuan-an, ke-laki-laki-an, dan indria kehidupan.

Semua indria ini, diperlakukan secara ringkas dalam Indriyasaṃyutta, disebut *indriya* dalam makna bahwa indria-indria ini berkuasa dalam bidang tertentu dari aktivitas atau pengalaman, seperti halnya Indra (sesuai namanya) berkuasa atas para deva.

Saṃyutta ini dimulai dengan dua vagga yang membahas lima indria spiritual, indria keyakinan (*saddhā),* kegigihan (*viriya),* perhatian (*sati),* konsentrasi (*samādhi),* dan kebijaksanaan (*paññā).* Sutta pembuka memberlakukan indria-indria ini dengan cara pola-pola yang telah kita temui beberapa kali: kelompok tiga kepuasan, kelompok lima asal-mula, dan pola petapa dan brahmana. Dalam sutta petapa dan brahmana ke dua, kita menemukan indria spiritual diletakkan pada tempat yang ditempati oleh penderitaan dalam pola Empat Kebenaran Mulia. Gebrakan ini sepertinya ganjil, memunculkan variasi dengan penghargaan yang tidak semestinya sesuai dengan kelompok lainnya di antara bantuan-bantuan menuju pencerahan. Ini menjadi dapat dimengerti ketika kita menyadari bahwa indria-indria di sini dianggap, tidak hanya sebagai faktor-faktor yang mendukung pencerahan, melainkan juga sebagai anggota dari skema kategori fenomenologis yang lebih luas yang paralel dengan kelompok-kelompok unsur kehidupan, landasan-landasan indria, dan unsur-unsur.

Empat sutta dalam vagga pertama menjelaskan perbedaan antara pemasuk-arus dan Arahanta. Pemasuk-arus didefinisikan sebagai seorang yang telah memahami indria-indria melalui pola-pola yang telah diberikan; Arahanta, setelah memperoleh pengetahuan ini, telah mengembangkannya hingga titik dimana batinnya telah terbebas dari kemelekatan (48:2-5; cp. 22:109-10). Dalam 48:8-11, Sang Buddha menjelaskan wilayah dan implementasi praktis indria-indria, dan kemudian dalam 48:12-18, Beliau menunjukkan bagaimana kekuatan relatif indria-indria menentukan perubahan secara bertahap di antara ting-

kat-tingkat berbeda siswa mulia (48:24, yang jelas tidak pada tempatnya, juga termasuk dalam kelompok ini).

Dalam vagga ke tiga, kita menemukan sebutan untuk kelompok tiga ke-perempuan-an (48:22) dan kelompok tiga pengetahuan tertinggi (48:23), namun tanpa penjelasan. Definisi formal hanya terdapat pada Abhidhamma Piṭaka dan komentar (baca V, nn. 205, 206 untuk referensi). Dalam 48:26-30 fokus jatuh pada enam organ indria, nyaris identik dengan enam landasan indria internal. Ini diperlakukan sekadar melalui pola, tanpa maksud khusus.

Vagga IV membahas lima indria emosional, pembagian yang lebih halus dari tiga perasaan: indria kesenangan dan kegembiraan berturut-turut adalah perasaan menyenangkan jasmani dan batin; indria kesakitan dan ketidaksenangan adalah perasaan tidak menyenangkan jasmani dan batin; dan indria keseimbangan adalah perasaan netral (48:36-38). Sutta terakhir dalam rangkaian ini membahas tingkatan di mana indria-indria padam sepenuhnya; teks sulit diterjemahkan tanpa bantuan komentar (yang dikutip dalam catatan).

Dalam Vagga V, kita kembali pada indria spiritual, kali ini pada potongan sutta yang menjelaskan dengan lebih jelas mengenai perannya dalam jalan Buddhis. Sutta-sutta ini menunjukkan bahwa kelima indria merupakan struktur lengkap yang mampu menuntun di sepanjang perjalanan menuju hancurnya noda-noda (48:43, akhir). Dalam 48:50, Sāriputta menjelaskan bahwa indria-indria mengungkapkan rangkaian maju, keyakinan menuju kemunculan kegigihan, kegigihan menuju perhatian, perhatian menuju konsentrasi, dan konsentrasi menuju kebijaksanaan. Di antara lima indria, kebijaksanaan berulang-ulang mendapat nilai tertinggi; disebut pemimpin di antara kondisi-kondisi yang mendukung menuju pencerahan dan dipuji dalam perumpamaan yang indah (48:51, 54, 55, 68-70). Sesungguhnya, kebijaksanaan dikatakan sebagai indria yang menstabilkan empat indria lainnya, menjadikan indria-indria dalam makna sebenarnya (48:45, 52).

Baik lima indria maupun kima kekuatan menggambarkan kualitas-kualitas spiritual yang sama, dan ini menimbulkan pertanyaan akan hubungan antara keduanya. Sepertinya indria-indria mewakili lima kualitas ini pada tahap awal, dan kekuatan-kekuatan pada tahap selanjutnya, tahap yang lebih maju, tetapi teks tidak mendukung pandangan ini. Sang Buddha menyatakan kedua kelompok ini adalah identik,

dengan sebutan "indria" dan "kekuatan" yang digunakan hanya untuk menekankan aspek yang berbeda pada kelompok kualitas yang sama; keduanya bagaikan dua arus dari sungai yang sama yang mengalir di kedua sisi pulau di tengah sungai (48:43). Komentar menjelaskan bahwa kelima faktor menjadi indria ketika dianggap sebagai pengendali di wilayahnya masing-masing, dan sebagai kekuatan ketika dianggap sebagai tidak tergoyahkan oleh lawannya.

Satu hubungan antar indria, tidak disebutkan dalam sutta tetapi dibahas dalam komentar, patut diperhatikan. Ini adalah pengaturannya menjadi pasangan yang saling melengkapi. Keyakinan dipasangkan dengan kebijaksanaan, memastikan bahwa emosi dan sisi intelektual dari kehidupan spiritual tetap seimbang; kegigihan dipasangkan dengan konsentrasi, memastikan bahaw pengaktifan dan sisi pengendalian dari pengembangan batin tetap seimbang. Perhatian tidak memiliki pasangan namun memperhatikan yang lainnya, menggenggam semuanya dalam tegangan yang saling meningkatkan.

Indriyasaṃyutta berakhir dengan rangkaian pengulangan, kali ini dalam dua versi, versi "berdasarkan pada keterasingan" dan versi "lenyapnya nafsu".

49. Sammappadhānasaṃyutta
50. Balasaṃyutta

Kedua saṃyutta ini tidak berisikan sutta-sutta asli melainkan hanya menjelaskan dengan contoh dari rangkaian pengulangan. Karena empat usaha benar digambarkan melalui formula umum masing-masing, rangkaian pengulangan dalam Sammappadhānasaṃyutta disebutkan hanya sekali, disertai dengan formula ini. Lima kekuatan paralel dengan lima indria, dan oleh karena itu, Balasaṃyutta harus dijelaskan dengan rangkaian pengulangan yang mengisi kedua versi ini.

51. Iddhipādasaṃyutta

Istilah *iddhipāda,* diterjemahkan "landasan kekuatan batin," adalah sebuah kata majemuk *iddhi* dan *pāda. Iddhi* (Skt *ṛddhi)* aslinya berarti keberhasilan, pertumbuhan, atau kemakmuran, tetapi diawal tradisi yogi India kata ini menjadi bermakna jenis keberhasilan khusus

yang diperoleh melalui meditasi, yaitu, kemampuan untuk melakukan kesaktian yang melawan peristiwa normal. Kesaktian demikian, pada spiritual India, tidak dianggap sebagai kegaiban yang membuktikan kondisi kesucian dari orang yang melakukannya. Kesaktian itu dipahami, sebagai perluasan dari sebab akibat alami yang terjangkau oleh meditator melalui kesempurnaan dalam konsentrasi (*samādhi).* Pikiran yang terlatih dalam konsentrasi mampu melihat hubungan halus antara pita-pita energi batin dan jasmani yang tidak terlihat oleh indria kesadaran biasa. Persepsi demikian memungkinkan yogi yang unggul untuk masuk ke dalam arus dalam yang terpendam dari sebab akibat alami dan menggunakannya untuk melakukan kegaiban yang, bagi yang tidak terlatih, terlihat mistis dan gaib.

Sementara Buddhisme awal sering digambarkan sebagai sistem etis yang rasional atau jalan dari meditasi pertapaan murni, Nikāya sendiri penuh dengan teks-teks di mana Sang Buddha ditunjukkan melakukan kegaiban kekuatan batin dan memuji siswa-siswa yang unggul dalam keterampilan ini. Apa yang ditolak oleh Sang Buddha bukanlah perolehan kekuatan demikian tetapi penyalahgunaan untuk tujuan yang tidak bertanggung jawab. Beliau melarang para bhikkhu dan bhikkhuni untuk memperlihatkan kekuatan-kekuatan ini untuk mengesankan umat awam dan untuk mengalih-yakinkan mereka yang tidak berkeyakinan, dan Beliau menekankan bahwa kekuatan-kekuatan itu sendiri bukanlah bukti bahwa pemiliknya memiliki kebijaksanaan sejati. Dalam sistem-Nya, kesaktian sesungguhnya adalah "kesaktian instruksi" (*anusāsani-pāṭihāriya),* kemampuan untuk mentransformasi seseorang melalui ajaran tentang bagaimana mengatasi kejahatan dan memenuhi kebaikan.

Namun demikian, Sang Buddha memasukkan *iddhi* ke dalam jalan latihan-Nya dengan delapan skema yang sering ditemui dalam teks. Skema ini disebut "berbagai jenis kekuatan spiritual" (*anekavihitaṃ iddhividhaṃ),* dan disebutkan berkali-kali dalam saṃyutta ini, paling nyata terdapat dalam definisi formal dari *iddhi* (pada 51:19). Beliau juga menawarkan interpretasi luas dari jenis keberhasilan spiritual yang dapat diperoleh melalui meditasi, satu yang menggolongkan *iddhi* dalam kategori yang lebih luas atas enam jenis pengetahuan yang lebih tinggi yang umumnya dikenal sebagai *chaḷabhiññā* atau enam

pengetahuan langsung. Yaitu: delapan jenis kekuatan spiritual; telinga dewa, kemampuan untuk mengetahui pikiran makhluk-makhluk lain, mengingat kehidupan lampaunya; pengetahuan kematian dan kelahiran kembali makhluk-makhluk sesuai kamma mereka; dan pengetahuan hancurnya noda-noda (51:11, dan seterusnya). Lima pertama adalah lokiya, disukai sebagai hiasan dari seorang meditator terampil tetapi tidak penting untuk kebebasan (baca 12:70). Yang terakhir adalah lokuttara dan puncak dari latihan setahap demi setahap. Dengan mengadopsi konsep keberhasilan spiritual yang lebih luas dan lebih mendalam ini, Sang Buddha dapat memasukkan ke dalam sistem-Nya berbagai kekuatan spiritual yang sangat diagungkan dalam budaya yogi India, pada saat yang sama juga memberikan tempat terhormat bagi pencapaian yang khas pada disiplin-Nya: kebebasan batin yang hanya dapat dicapai melalui hancurnya kekotoran-kekotoran.

Empat *iddhipāda* adalah sarana bagi pencapaian kekuatan spiritual, baik jenis duniawi maupun jenis melampauinya. Dengan demikian, walaupun termasuk di antara ketiga puluh tujuh bantuan menuju pencerahan, kelompok faktor-faktor ini memiliki rasa yang sedikit berbeda dari yang lainnya. Sementara yang lainnya dibabarkan hanya menyangkut kontribusinya untuk pencerahan dan pencapaian Nibbāna, *iddhipāda* dapat digunakan untuk mencapai baik kesaktian *iddhi* maupun kekuatan spiritual tertinggi Kearahatan.

Iddhipādasaṃyutta menempatkan *iddhipāda* dalam konteks universal dengan menyatakan bahwa semua petapa dan brahmana – di masa lampau, masa sekarang, dan masa depan – yang memperoleh kekuatan spiritual melakukannya melalui sarana ini (51:6-7). Sekali lagi, adalah dengan mengembangkan empat *iddhipāda* maka semua petapa dan brahmana pada tiga masa menjadi kuat dan sakti (51:16), atau memperoleh enam pengetahuan langsung (51:17). Sesungguhnya, adalah dengan mengembangkan *iddhipāda* maka Sang Buddha menjadi seorang yang Tercerahkan Sempurna. (51:8).

Empat *iddhipāda* didefinisikan oleh sebuah formula yang terdapat dalam hampir setiap sutta dalam koleksi ini. Formula ini dapat dianalisa dalam tiga bagian, dua berlaku untuk seluruh empat landasan, yang ke tiga membedakannya sebagai empat. Dua komponen umum adalah konsentrasi (*samādhi)* dan "bentukan-bentukan kehendak berusaha"

(*padhānasaṅkhārā).* Bentukan-bentukan kehendak berusaha didefinisikan oleh formula empat usaha benar (*sammappadhānā),* sehingga *iddhipāda,* kelompok ke tiga dari bantuan-bantuan menuju pencerahan, secara implisit terdapat dalam kelompok ke dua.

Komponen yang secara khusus terdapat pada tiap-tiap *iddhipāda* adalah faktor-faktor yang memimpin dalam memperoleh konsentrasi: keinginan (*chanda),* kegigihan (*viriya),* pikiran (*citta)*, dan penyelidikan (*vīmaṃsā).* Komentar menginterpretasikan keinginan di sini sebagai "keinginan untuk berbuat" (*kattukaṃyatā)* dan "penyelidikan" (*vīmaṃsā)* sebagai kebijaksanaan. Kegigihan dan pikiran tidak diberikan definisi khusus selain sinonim umum untuk faktor-faktor ini. Mungkin, sementara seluruh empat kualitas muncul bersama-sama dalam setiap kondisi konsentrasi, pada setiap kesempatan hanya satu dari empat yang akan memegang peranan penting dalam menghasilkan konsentrasi dan ini memberikan istilah pada *iddhipāda.* Menarik untuk diamati bahwa formula usaha benar, termasuk dalam formula *iddhipāda* seperti disebutkan di atas, menyebutkan tiga faktor yang berfungsi sebagai *iddhipāda,* yaitu, keinginan, kegigihan, dan pikiran; dan karena usaha benar mengisyaratkan perbedaan antara kondisi-kondisi bermanfaat dan tidak bermanfaat, tingkatan penyelidikan tertentu juga terlibat. Demikianlah sekali lagi kita dapat melihat keterkaitan dari ketujuh kelompok.

Formula standard untuk *iddhipāda* kadang-kadang terkandung dalam pernyataan yang lebih panjang dan lebih kompleks yang menunjukkan bahwa faktor-faktor itu harus dilatih bersamaan dengan sejumlah keterampilan meditatif lainnya yang diperlukan untuk memastikan keseimbangan, menyeluruh, dan meluas pada pengembangannya. Kalimat ini secara jelas terdapat pada 51:11, sebagai suatu penemuan yang dilakukan oleh Sang Buddha selagi masih seorang Bodhisatta yang berjuang mencapai pencerahan; penjelasan ini muncul kembali pada 51:12, yang menggambarkan bagaimana seorang bhikkhu mencapai enam pengetahuan langsung. Jika dibaca tersendiri, kalimat ini sulit untuk dapat dipahami, tetapi 51:20 memberikan suatu komentar internal untuk masing-masing istilah, hampir menyerupai cara naskah Abhidhanmma. Teks lain, muncul lima kali dengan variasi hanya dalam hal pendengarnya, memberikan definisi individual atas kekua-

tan spiritual, landasan-landasan kekuatan spiritual, pengembangan landasan-landasan kekuatan spiritual, dan jalan untuk pengembangan landasan-landasan (51:19, 27-30). Definisi terakhir menghubungkan empat *iddhipāda* dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan, sekali lagi menarik perhatian pada saling ketergantungan dari ketujuh kelompok.

Singkatnya, *iddhi* atau kekuatan spiritual yang harus dicapai melalui meditasi adalah: secara sempit, delapan jenis kekuatan spiritual, kegaiban dari kesaktian; secara lebih luas, enam pengetahuan langsung; dan kemuliaan, kebebasan batin tanpa noda. Sarana untuk mencapai kekuatan-kekuatan ini, landasan-landaasnnya atau "kaki" (makna literal dari *pāda),* adalah empat *iddhipāda.* Ini menggunakan empat jenis usaha benar dan faktor batin yang dominan secara khusus untuk menghasilkan konsentrasi, dan konsentrasi ini, bersama dengan usaha dan faktor dominan, memungkinkan meditator untuk mengerahkan kekuatan spiritual. Untuk menunjukkan bahwa sementara *iddhipāda* dapat menuntun menuju seluruh tiga jenis *iddhi,* yang terakhir adalah cukup di dalamnya sendiri, sutta-sutta kadang-kadang hanya menyebutkan bahwa empat *iddhipāda,* ketika dikembangkan dan dilatih, menuntun menuju kebebasan batin tanpa noda (51:18, 23).

Dalam beberapa teks, dari Iddhipādasaṃyutta dan di tempat lainnya, potensi kegaiban lainnya diduga berasal dari empat *iddhipāda.* Seseorang yang telah menguasainya, dikatakan, mampu memperpanjang kehidupannya bahkan hingga selama satu *kappa,* suatu istilah yang maknanya di sini telah menjadi topik kontroversi tetapi sepertinya menyiratkan satu kappa kosmis penuh. Sang Buddha mengungkapkan kemampuan yang Beliau miliki ini dalam suatu dialog terkenal dengan Ānanda di Altar Cāpāla dekat Vesālī, yang dikisahkan dalam Mahāparinibbāna Sutta dan dikutip di sini juga (51:11). Sāriputta mengungkapkan kemampuan yang sama yang dimiliki Moggallāna (pada 12:30), yang ironisnya dikatakan terbunuh oleh pembunuh bayaran. Dengan mengembangkan *iddhipāda,* Moggallāna dapat menimbulkan gempa bumi dengan jari kakinya (51:14), dan Sang Buddha dapat menggunakan tubuh fisiknya untuk pergi ke alam brahmā (51:22). Saṃyutta ini ditutup dengan rangkaian pengulangan, yang menjelaskan dalam satu putaran menggunakan penjelasan umum *iddhipāda.*

52. Anuruddhasaṃyutta

Saṃyutta ini menonjolkan Yang Mulia Anuruddha sebagai pembabar empat penegakan perhatian, yang terdapat dalam setiap sutta pada bab ini. Saṃyutta ini mungkin berasal dari Satipaṭṭhānasaṃyutta, belakangan dipisah dan menjadi berdiri sendiri. Satipaṭṭhānasaṃyutta mempertahankan tiga sutta yang dibabarkan oleh Anuruddha (47:26-28), yang selaras dengan yang terdapat di sini, dan tidak jelas mengapa sutta-sutta itu tidak dikeluarkan dan dimasukkan ke dalam koleksi ini.

Sutta pertama dari Anuruddhasaṃyutta adalah istimewa, karena menggabungkan kedua perluasan dari formula *satipaṭṭhāna* yang berhubungan dengan pandangan terang menjadi satu pola rumit, yang satu membahas perenungan empat landasan sebagai internal dan eksternal, yang lain membahas perenungan empat landasan sebagai memiliki sifat berasal-mula dan lenyap. Juga yang menarik adalah teks panjang dalam vagga ke dua yang menunjukkan Anuruddha mengaku bahwa dengan praktik empat penegakan perhatian maka ia mengembangkan berbagai kekuatan spiritual. Di antaranya adalah enam pengetahuan langsung (dibagi menjadi dua kelompok, 52:12-14, 22-24), yang biasanya berasal dari praktik empat *iddhipāda.* Penegasan bahwa pencapaian ini dihasilkan dari praktik *satipaṭṭhāna* berarti bahwa metode ke dua tidak perlu dipahami sebagai suatu sistem eksklusif dari meditasi pandangan terang (pandangan umum) tetapi juga dapat dilihat sebagai suatu jalan yang mendukung pemenuhan seluruh jhāna. Kita juga menemukan di sini (pada 52:15-24) sepuluh pengetahuan yang ditempat lain disebut sepuluh kekuatan Sang Tathāgata (MN I 69-71). Karena tradisi menganggap ini sebagai kepemilikan unik dari seorang yang Tercerahkan Sempurna, komentar menjelaskan bahwa Anuruddha hanya memiliki sebagian.

53. Jhānasaṃyutta

Saṃyutta ini hanya mengandung formula jhāna standar yang digabungkan dengan rangkaian pengulangan dalam satu putaran.

54. Ānāpānasaṃyutta

Perhatian pada pernafasan (*ānāpānasati)* biasanya dianggap sebagai subjek meditasi yang paling penting dalam Nikāya. Tradisi penjelasan Pāli meyakini bahwa adalah perhatian pada pernafasan yang dipraktikkan oleh Sang Buddha pada malam pencerahan-Nya, sebelum mencapai empat jhāna dan tiga pengetahuan sejati, dan selama karir pengajaran-Nya, Beliau kadang-kadang mengasingkan diri untuk menekuni meditasi ini. Beliau menyebutnya "Kediaman Tathāgata," suatu penghormatan agung, dan sering menganjurkannya baik kepada mereka yang masih berlatih maupun kepada para Arahanta. Bagi mereka yang masih berlatih, meditasi ini menuntun menuju hancurnya noda-noda; bagi para Arahanta, meditasi ini menuntun menuju kediaman yang menyenangkan di sini dan saat ini dan menuju perhatian dan pemahaman jernih (54:11).

Praktik perhatian pada pernafasan didefinisikan dalam formula enam belas langkah yang pertama kali diperkenalkan dalam 54:1 dan diulangi di sepanjang Ānāpānasaṃyutta. Enam belas langkah ini tidak harus berurutan tetapi pada titik tertentu bertumpang tindih; dengan demikian langkah-langkah itu lebih tepat disebut tahap daripada langkah. Empat pertama juga disebutkan dalam Satipaṭṭhāna Sutta, dalam bagian perhatian pada jasmani, namun formula enam belas menjelaskan praktik dengan jangkauan yang lebih luas. Enam belas aspek terbagi menjadi empat kelompok, yang masing-masing berhubungan dengan satu dari empat penegakan perhatian. Hubungan ini pertama kali dijelaskan dalam 54:10 dan berulang dalam beberapa sutta berikutnya.

Enam sutta pertama dari Ānāpānasaṃyutta dibingkai dalam istilah-istilah hanya sebagai perhatian pada pernafasan (*ānāpānasati).* Dari 54:7 dan seterusnya, terjadi pergeseran, dan sutta-sutta menuliskan istilah *konsentrasi dengan* perhatian pada pernafasan (*ānāpānasati-samādhi).* Ini adalah konsentrasi yang diperoleh dengan penuh perhatian pada nafas. Di sini juga, seperti halnya dengan faktor-faktor sang jalan, faktor-faktor pencerahan, dan indria-indria, perhatian adalah sebuah kondisi bagi konsentrasi. Dalam 54:8, Sang Buddha menguraikan manfaat-manfaat yang diperoleh dari konsentrasi yang tercapai

melalui perhatian pada pernafasan: yaitu kenyamanan fisik, melenyapkan ingatan-ingatan dan pikiran-pikiran duniawi, dan menuntun menuju banyak pencapaian agung termasuk empat jhāna, kondisi-kondisi tanpa bentuk, pencapaian lenyapnya, dan bahkan kebebasan dari noda-noda. Sutta 54:9 mencatat peristiwa aneh ketika sejumlah besar para bhikkhu, setelah mendengarkan Sang Buddha membabarkan tentang kejijikan jasmani, melakukan bunuh-diri. Kemudian Sang Buddha mengajarkan *ānāpānasati-samādhi* kepada para bhikkhu sebagai kediaman yang "damai dan luhur"

Sutta paling penting dalam Ānāpānasaṃyutta adalah 54:13, suatu substansi yang diulangi pada 54:14-16. Di sini Sang Buddha menjelaskan bagaimana konsentrasi dengan perhatian pada pernafasan memenuhi empat penegakan perhatian; ini pada gilirannya memenuhi tujuh faktor pencerahan; dan ini pada gilirannya memenuhi pengetahuan dan kebebasan sejati. Metode penjelasan ini menunjukkan perhatian pada pernafasan sebagai subjek meditasi lengkap yang dimulai dengan hanya perhatian pada nafas dan memuncak dalam kebebasan batin yang tertinggi. Tema ini dikonfirmasi lagi oleh sutta terakhir dalam bab ini, yang menyatakan bahwa konsentrasi dengan perhatian pada pernafasan menuntun menuju lepasnya belenggu dan lenyapnya segala kekotoran (54:17-20).

55. Sotāpattisaṃyutta

Bab ini mungkin lebih tepat jika diberi judul Sotāpattiyaṅgasaṃyutta, karena tidak berhubungan dengan memasuki-arus dalam cara umum melainkan berhubungan dengan kelompok faktor-faktor tertentu yang mendefinisikan seseorang sebagai seorang pemasuk-arus (*sotāpanna).* Arus (*sota)* adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan, dan pemasuk-arus disebut demikian karena ia, dengan secara langsung menembus kebenaran Dhamma, telah memiliki delapan faktor sang jalan (55:5).

Empat kualitas yang mendefinisikan seseorang sebagai seorang pemasuk-arus disebut empat *sotāpattiyaṅga,* faktor-faktor pemasuk-arus. Kata dalam Pāli ini sebenarnya digunakan dengan merujuk pada dua kelompok yang berbeda. Kelompok yang lebih sering disebutkan adalah kelompok empat kualitas yang dimiliki oleh seorang pemasuk-arus, dan dalam konteks ini sebutan itu mungkin diterjemahkan sebagai

"faktor-faktor memasuki-arus," atau bahkan "faktor-faktor pemasuk-arus." Tetapi mendampingi kelompok ini, kita menemukan yang lain, yang jarang disebutkan, terdiri dari kualitas-kualitas yang harus di-aktualisasikan untuk mencapai memasuki-arus. Saya menerjemahkan *sotāpattiyaṅga* dalam makna ini sebagai "faktor-faktor memasuki-arus."

Empat faktor yang dimiliki oleh pemasuk-arus adalah keyakinan teguh pada Buddha, Dhamma, dan Saṅgha (keyakinan pada masing-masing dihitung sebagai faktor terpisah,) dan "moralitas yang disukai oleh para mulia" (*ariyakantāni sīlāni).* Keyakinan teguh (*aveccappasāda)* adalah keyakinan yang berakar pada pengesahan pribadi atas kebenaran Dhamma. Kejadian menentukan yang menandai transisi dari tahap seorang "yang mempraktikkan untuk mencapai buah memasuki-arus" menjadi seorang pemasuk-arus lengkap adalah "penembusan Dhamma," juga disebut memperoleh penglihatan Dhamma (baca 13:1). Ini terdapat dalam penglihatan langsung pada Empat Kebenaran Mulia, atau (singkatnya) prinsip bahwa "segala sesuatu yang bersifat muncul, semuanya juga bersifat lenyap." Ketika melihat kebenaran Dhamma, siswa melenyapkan tiga belenggu yang lebih rendah – pandangan identitas, keragu-raguan, dan genggaman keliru pada aturan dan sumpah – dan dengan demikian memperoleh keyakinan yang berlandaskan pada konfirmasi pengalaman. Keyakinan demikian ditempatkan dalam "Tiga Permata" Buddhisme: dalam Sang Buddha sebagai guru tertinggi yang mengajarkan Jalan menuju Nibbāna; dalam Dhamma sebagai peta dan tujuan dari sang jalan; dan dalam Saṅgha sebagai komunitas para mulia yang berbagi pencapaian Dhamma. Pencapaian memasuki-arus juga menghasilkan penghormatan terhadap moralitas, khususnya moralitas dasar yang terdapat dalam lima sīla: menghindari pembunuhan, mengambil apa yang tidak diberikan, perilaku seksual yang salah, ucapan salah, dan penggunaan zat-zat yang memabukan.

Pemasuk-arus dikarakteristikkan oleh formula umum yang diulangi berkali-kali dalam Sotāpattisaṃyutta dan di tempat-tempat lain dalam Nikāya. Ia "tidak akan terlahir kembali di alam rendah (*avinipātadhamma),*" tidak mampu terlahir kembali dalam alam-alam rendah – neraka, alam binatang, atau alam setan; "memiliki takdir yang pasti" (*niyata),* pasti mencapai kebebasan tanpa mundur setelah

paling banyak tujuh kehidupan, seluruhnya kehidupan di alam manusia atau alam surga; dan "dengan pencerahan sebagai tujuannya" (*sambodhiparāyana),* pasti mencapai pengetahuan sepenuhnya atas Empat Kebenaran Mulia yang memuncak dalam hancurnya noda-noda.

Sang Buddha menyebut empat faktor memasuki-arus ini "cermin Dhamma," karena dengan merenungkannya memungkinkan siswa untuk menentukan apakah ia adalah seorang pemasuk-arus atau bukan (55:8). Beliau juga menyebutnya "arus kebajikan, arus bermanfaat, makanan kebahagiaan" (55:31, 41) dan "jalur surgawi para deva untuk pemurnian makhluk-makhluk" (55:34, 35). Empat faktor memasuki-arus menuntun menuju kelahiran di alam surga (55:18, 36), tetapi apakah siswa itu terlahir kembali di surga atau di alam manusia, faktor-faktor ini membawa usia panjang, kecantikan, kebahagiaan, dan kekuasaan (55:30). Mereka juga menenangkan ketakutan akan kematian, karena seorang siswa mulia yang memiliki empat faktor ini telah membebaskan diri dari kelahiran kembali di alam yang buruk (55:14, 15). Demikianlah, ketika sakit, seorang pemasuk-arus dapat dihibur dengan meningatkannya bahwa ia memiliki empat faktor ini, seperti Ānanda menghibur perumah tangga Anāthapiṇḍika (55:27). Khotbah kontroversial tentang Sarakāni (dalam dua versi, 55:24, 25) mengisahkan tentang kisah seorang Sakya mulia yang gemar meminum minuman keras namun dinyatakan oleh Sang Buddha sebagai seorang pemasuk-arus setelah kematiannya. Ketika dinyatakan, hal ini mengundang badai protes dari para Sakya, Sang Buddha menjelaskan bahwa Sarakāni telah menyelesaikan latihan sebelum kematiannya dan dengan demikian ia meninggal dunia sebagai seorang pemasuk-arus.

Beberapa sutta dalam Saṃyutta ini menyajikan alternatif-alternatif pada hal ke empat dalam daftar. Dalam dua kesempatan, pada tempat "moralitas yang disukai para mulia," kedermawanan dituliskan sebagai faktor ke empat memasuki-arus (55:6, 39); dua kali dituliskan sebagai arus kebajikan ke empat (55:32, 42). Dua teks menuliskan "kebijaksanaan yang diarahkan pada muncul dan lenyapnya," yaitu, kebijaksanaan pandangan terang ke dalam ketidakkekalan, sebagai arus kebajikan ke empat (55:33, 43). Demikianlah, dengan menyusun daftar ini dan mengambil inti umum dari tiga hal pertama untuk merujuk pada keyakinan, kita sampai pada empat kualitas utama pemasuk-arus:

keyakinan, moralitas, kedermawanan, dan kebijaksanaan (*saddhā, sīla, cāga, paññā),* di tempat lain disebutkan bersama-sama sebagai tanda-tanda seorang *sappurisa,* manusia unggul.

Memiliki empat faktor memasuki-arus bukanlah akhir perjalanan bagi siswa mulia, melainkan hanya pemberhentian menuju tujuan akhir. Faktor-faktor itu "menuntun menuju hancurnya noda-noda" (55:38), dan seseorang yang memilikinya "menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna" (55:22). Akan tetapi, walaupun pemasuk-arus pasti mencapai pencapaian akhir, Sang Buddha menasihati para siswa demikian agar tidak merasa puas namun melanjutkan kemajuannya dengan tekun (55:20). Kepada seorang pemuda yang sedang sakit keras yang telah mencapai memasuki-arus, Beliau mengajarkan enam perenungan yang "berperan dalam pengetahuan sejati" yang dengan mempraktikkannya pemuda itu meninggal dunia sebagai seorang yang-tidak-kembali (55:3). Beliau bahkan menasihati seorang umat awam tentang bagaimana memberikan tuntunan kepada orang lain di ranjang kematiannya sehingga menuntunnya menuju Kearahatan (55:54).

Kelompok lain terdiri dari empat faktor memasuki arus, yaitu, untuk mencapai memasuki-arus. Yaitu: bergaul dengan orang-orang superior, mendengarkan Dhamma sejati, perhatian waspada, dan praktik sesuai dengan Dhamma (55:5, 50). Kualitas-kualitas ini menuntun tidak hanya pada memasuki-arus tetapi pada seluruh buah dari sang jalan. Faktor-faktor ini juga memenuhi berbagai potensi kebijaksanaan (55:55-74).

56. Saccasaṃyutta

Saṃyutta terakhir dari Mahāvagga dikhususkan pada kebenaran yang ditemukan oleh Sang Buddha pada malam pencerahan-Nya dan ditempatkan oleh Beliau pada inti ajaran-Nya. Ini, tentu saja, adalah Empat Kebenaran Mulia, dan demikianlah bab ini tentang kebenaran-kebenaran menjadikan penutup yang tepat bagi keseluruhan Saṃyutta Nikāya. Empat Kebenaran Mulia pertama kali diperkenalkan dalam Dhammacakkappavattana Sutta, khotbah pertama di Bārāṇasī. Namun demikian kita menemukan sutta ini di tengah-tengah koleksi ini, terselip nyaris tidak diperhatikan (56:11), tetapi dengan pentingnya

sutta ini yang diisyaratkan oleh sorakan para deva yang bergema di seluruh sepuluh ribu sistem dunia.

Untuk menekankan pentingnya, Saccasaṃyutta menempatkan Empat Kebenaran Mulia pada latar belakang universal. Empat Kebenaran Mulia bukan sekadar pernyataan ajaran yang khas dari seorang guru spiritual historis yang dikenal sebagai Buddha, tetapi merupakan inti pencapaian bagi semua orang yang sampai pada kebenaran yang membebaskan, apakah di masa lampau, di masa sekarang, atau di masa depan (56:3, 4). Sang Buddha disebut Yang Tercerahkan Sempurna karena Beliau telah tersadarkan pada kebenaran-kebenaran ini (56:23); terlebih lagi, seluruh Buddha di masa lalu, di masa sekarang, dan di masa depan menjadi tercerahkan sempurna dengan tersadarkan pada kebenaran-kebenaran ini (56:24). Kebenaran-kebenaran digambarkan sebagai mulia (*ariya)* karena kebenaran-kebenaran itu aktual, tidak berbelok, bukan sebaliknya (56:27), dan karena diajarkan oleh seorang mulia tertinggi, Sang Buddha (56:28). Kebenaran-kebenaran itu juga disebut mulia karena merupakan kebenaran yang dipahami oleh para mulia, dari pemasuk-arus dan seterusnya, dan karena pencapaiannya memberikan ketinggian yang mulia.

Alasan makhluk-makhluk hidup berkelana dan mengembara dalam saṃsāra adalah karena mereka belum memahami dan menembus Empat Kebenaran Mulia (56:21). Tidak mengetahui kebenaran-kebenaran, mereka pergi dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya bagaikan sebatang tongkat yang dilemparkan ke udara, kadang-kadang jatuh pada ujungnya, kadang-kadang jatuh pada pangkalnya (56:33). Pada dasarnya penyebab dari penderitaan adalah kebodohan (*avijjā*), seperti ditunjukkan oleh rantai sebab akibat yang saling bergantungan, dan kebodohan terletak dalam ketidaktahuan akan Empat Kebenaran Mulia (56:17). Lawannya adalah pengetahuan (*vijjā),* yang dengan demikian adalah pengetahuan akan Empat Kebenaran Mulia (56:18). Tetapi dunia tidak dapat menemukan sendiri jalan menuju kebebasan. Sebelum muncul seorang Buddha, dunia ini terselubung oleh kegelapan spiritual pekat, bagaikan kosmos yang terselubung oleh kegelapan fisik sebelum matahari dan bulan terbentuk. Tugas seorang Buddha adalah untuk menemukan Empat Kebenaran Mulia dan mengajarkannya kepada dunia. Perbuatan-Nya demikian adalah "manifestasi cahaya dan sinar gemilang" (56:38).

Hal-hal yang diketahui oleh Sang Buddha tetapi tidak diungkapkan adalah banyak, bagaikan dedaunan di hutan *siṃsapā;* hal-hal yang diungkapkan adalah sedikit, bagaikan dedaunan dalam genggaman-Nya. Hal-hal yang sedikit ini seluruhnya terdiri dari Empat Kebenaran Mulia. Hal-hal itu diajarkan karena bermanfaat, berhubungan dengan dasar-dasar kehidupan suci, dan menuntun menuju pencerahan dan Nibbāna (56:31). Untuk alasan yang sama para bhikkhu harus memikirkan pikiran-pikiran yang berhubungan dengan kebenaran-kebenaran dan membatasi percakapan-percakapan mereka untuk membicarakan tentang kebenaran-kebenaran (56:8-10).

Penembusan pertama Empat Kebenaran Mulia terjadi dengan penembusan Dhamma, yang menandai pencapaian memasuki-arus. Untuk melakukan penembusan ini adalah sangat sulit, jauh lebih sulit daripada menembus sehelai rambut yang dibelah tujuh dengan sebatang anak panah (56:45). Tetapi pencapaian ini adalah persoalan yang mendesak, karena tanpa penembusan ini adalah mustahil mengakhiri penderitaan (56:44). Karenanya Sang Buddha berkali-kali menganjurkan para siswa-Nya untuk "membangkitkan keinginan yang luar biasa" dan "mengerahkan usaha yang luar biasa" untuk menembus kebenaran-kebenaran (56:34).

Begitu siswa menembus dan melihat kebenaran-kebenaran, masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan, karena msing-masing kebenaran memberikan tugas (*kicca),* dan setelah memasuki sang jalan, siswa harus memenuhi tugas-tugas ini untuk memenangkan buah akhir. Sang Buddha menemukan tugas-tugas ini bersamaan dengan pencerahan-Nya dan telah mengajarkannya pada khotbah pertama (56:11). Kebenaran-kebenaran itu juga ditemukan dan dinyatakan oleh semua Tathāgata (56:12). Kebenaran penderitaan, yang pada puncaknya terdiri dari kelima kelompok unsur kehidupan dan enam landasan indria internal (56:13, 14), harus dipahami sepenuhnya (*pariññeyya).* Kebenaran asal-mula, keinginan, harus ditinggalkan (*pahātabba).* Kebenaran lenyapnya, Nibbāna, harus dicapai (*sacchikātabba).* Dan kebenaran sang jalan, Jalan Mulia Berunsur Delapan, harus dikembangkan (*bhāvetabba).* Mengembangkan sang jalan menyelesaikan seluruh empat tugas, yang pada akhirnya siswa menjadi seorang Arahanta yang menyuarakan auman singa kebebasan, "Apa yang harus dilakukan te-

lah dilakukan." Apa yang harus dilakukan tepatnya adalah pemenuhan empat tugas ini.

Saccasaṃyutta diakhiri dengan beberapa rangkaian pengulangan panjang. Dalam Vagga VI, 56:49-60 terdapat ilustrasi, dengan dua belas perumpamaan, pentingnya apa yang telah dicapai oleh seseorang yang telah menembus kebenaran-kebenaran. Vagga VII-X menyusun sutta di atas sutta untuk mengilustrasikan akibat menakutkan karena tidak melihat kebenaran-kebenaran. Vagga XI-XII menunjukkan bagaimana makhluk-makhluk hidup bermigrasi di antara lima alam tujuan, sebagian besar pergi dari alam yang lebih tinggi menuju alam yang lebih rendah, karena mereka belum melihat kebenaran-kebenaran. Demikianlah Saṃyutta Nikāya diakhiri dengan pengungkapkan apa adanya dari sifat buruk Saṃsāra, dan dengan panggilan mendesak untuk mengakhiri penderitaan melalui pemahaman, dengan penglihatan langsung pada Empat Kebenaran Mulia yang ditemukan oleh Sang Buddha sendiri pada malam pencerahan-Nya dan ditinggalkan sebagai pesan-Nya untuk dunia.

:

[1]

Bagian V: Buku Besar (*Mahāvagga*)

Terpujilah Sang Bhagavā,
Sang Arahanta, Yang Mencapai Penerangan Sempurna

BAB I

45. Maggasaṃyutta

Khotbah Berkelompok tentang Sang Jalan

I. KEBODOHAN

1 (1) Kebodohan

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Sang Bhagavā menyapa: "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia!" para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, kebodohan adalah pelopor pada jalan masuk ke kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat, dengan tanpa rasa malu dan tanpa takut akan perbuatan-salah yang mengikuti.[1] Bagi seorang yang tidak bijaksana yang tenggelam dalam kebodohan, pandangan salah muncul. Bagi seorang dengan pandangan salah, kehendak salah muncul. Bagi seorang dengan kehendak salah, ucapan salah muncul. Bagi seorang dengan ucapan salah, perbuatan salah muncul. Bagi seorang dengan perbuatan salah, penghidupan salah muncul. Bagi seorang dengan penghidupan salah, usaha salah muncul. Bagi seorang dengan

usaha salah, perhatian salah muncul. Bagi seorang dengan perhatian salah, konsentrasi salah muncul.

"Para bhikkhu, pengetahuan sejati adalah pelopor pada jalan masuk ke kondisi-kondisi yang bermanfaat, dengan rasa malu dan takut akan perbuatan-salah mengikuti.[2] [2] Bagi seorang yang bijaksana yang sampai pada pengetahuan sejati, pandangan benar muncul. Bagi seorang dengan pandangan benar, kehendak benar muncul. Bagi seorang dengan kehendak benar, ucapan benar muncul. Bagi seorang dengan ucapan benar, perbuatan benar muncul. Bagi seorang dengan perbuatan benar, penghidupan benar muncul. Bagi seorang dengan penghidupan benar, usaha benar muncul. Bagi seorang dengan usaha benar, perhatian benar muncul. Bagi seorang dengan perhatian benar, konsentrasi benar muncul."[3]

2 (2) Setengah Kehidupan Suci

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di antara orang Sakya di mana terdapat sebuah kota Sakya bernama Nāgaraka.[4] Kemudian Yang Mulia Ānanda mendekati Sang Bhagavā. Setelah mendekat, ia memberi hormat kepada Sang Bhagavā, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Yang Mulia, ini adalah setengah dari kehidupan suci, yaitu pertemanan yang baik, persahabatan yang baik, persaudaraan yang baik."[5]

"Tidak demikian, Ānanda! Tidak demikian, Ānanda! Ini adalah keseluruhan kehidupan suci, Ānanda, yaitu pertemanan yang baik, persahabatan yang baik, persaudaraan yang baik. Ketika seorang bhikkhu memiliki seorang teman yang baik, sahabat yang baik, saudara yang baik, dapat diharapkan bahwa ia akan mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan.[6]

"Dan bagaimanakah, Ānanda, seorang bhikkhu yang memiliki seorang teman yang baik, sahabat yang baik, saudara yang baik, mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan? Di sini, Ānanda, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang dalam pelepasan.[7] Ia mengembangkan kehendak benar ... ucapan benar ... perbuatan benar ... penghidupan benar ... usaha benar ... perhatian

benar ... konsentrasi benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang dalam pelepasan. Demikianlah, Ānanda, bahwa seorang bhikkhu yang memiliki seorang teman yang baik, sahabat yang baik, saudara yang baik, mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan. [3]

"Dengan metode berikut ini juga, Ānanda, harus dipahami bagaimana keseluruhan kehidupan suci adalah pertemanan yang baik, persahabatan yang baik, persaudaraan yang baik: dengan mengandalkan Aku sebagai seorang teman yang baik, Ānanda, makhluk-makhluk yang tunduk pada kelahiran akan terbebas dari kelahiran; makhluk-makhluk yang tunduk pada penuaan akan terbebas dari penuaan; makhluk-makhluk yang tunduk pada kematian akan terbebas dari kematian; makhluk-makhluk yang tunduk pada kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan akan terbebas dari kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan. Dengan metode ini, Ānanda, dapat dipahami bagaimana keseluruhan kehidupan suci adalah pertemanan yang baik, persahabatan yang baik, persaudaraan yang baik."

3 (3) Sāriputta

Di Sāvatthī, Yang Mulia Sāriputta mendekati Sang Bhagava ... dan berkata kepada Beliau:

"Yang Mulia, ini adalah keseluruhan kehidupan suci, yaitu pertemanan yang baik, persahabatan yang baik, persaudaraan yang baik."[8]

"Bagus, bagus, Sāriputta! Ini adalah keseluruhan kehidupan suci, Sāriputta yaitu, pertemanan yang baik, persahabatan yang baik, persaudaraan yang baik. Ketika seorang bhikkhu memiliki seorang teman yang baik, sahabat yang baik, saudara yang baik, dapat diharapkan bahwa ia akan mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan.

"Dan bagaimanakah, Sāriputta, seorang bhikkhu yang memiliki seorang teman yang baik, sahabat yang baik, saudara yang baik, mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan?"

(*Selanjutnya sama seperti Sutta sebelumnya.)* [4]

4 (4) Brahmana

Di Sāvatthī. Pada suatu pagi, Yang Mulia Ānanda merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubahnya, memasuki Sāvatthī untuk menerima dana makanan. Yang Mulia Ānanda melihat Brahmana Jāṇussoṇi pergi dari Sāvatthī dengan mengendarai kereta yang seluruhnya berwarna putih yang ditarik oleh kuda-kuda betina.[9] Kuda-kuda penarik itu juga berwarna putih, hiasannya putih, kereta putih, bagian penutupnya putih, tali kekangnya putih, tongkat kendali putih, dan atapnya putih, sorbannya putih, pakaiannya putih, dan sandalnya juga putih, dan ia sedang dikipasi dengan kipas putih. Orang-orang, melihat ini, berkata, "Sungguh, Tuan, bagaikan kereta surgawi! Tampak sungguh seperti kereta surgawi, Tuan!"[10]

Kemudian, ketika Yang Mulia Ānanda telah berjalan menerima dana makanan di Sāvatthī dan telah kembali dari perjalanan itu, setelah makan ia mendekati Sang Bhagavā, [5] memberi hormat kepada-Nya, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Di sini, Yang Mulia, di pagi hari aku merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubahku, memasuki Sāvatthī untuk menerima dana makanan. Aku melihat Brahmana Jāṇussoṇi pergi dari Sāvatthī dengan mengendarai kereta yang seluruhnya berwarna putih yang ditarik oleh kuda-kuda betina ... Orang-orang, melihat ini, berkata, 'Sungguh, Tuan, bagaikan kereta surgawi! Tampak sungguh seperti kereta surgawi, Tuan!' Mungkinkah, Yang Mulia, untuk mengatakan kereta surgawi dalam Dhamma dan Disiplin ini?"

"Mungkin saja, Ānanda," Sang Bhagavā berkata. "Ini adalah sebutan untuk Jalan Mulia Berunsur Delapan ini: 'kendaraan surgawi' dan 'kendaraan Dhamma' dan 'kemenangan yang tanpa bandingnya dalam pertempuran.'

"Pandangan benar, Ānanda, jika dikembangkan dan dilatih, memiliki lenyapnya nafsu, lenyapnya kebencian, lenyapnya kebodohan sebagai tujuan akhir. Kehendak benar ... Konsentrasi benar, jika dikembangkan dan dilatih, [6] memiliki lenyapnya nafsu, lenyapnya kebencian, lenyapnya kebodohan sebagai tujuan akhir.

"Demikianlah, Ānanda, harus dipahami bagaimana ini adalah sebutan untuk Jalan Mulia Berunsur Delapan: 'kendaraan surgawi' dan 'kendaraan Dhamma' dan 'kemenangan yang tanpa bandingnya dalam pertempuran.'"

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan ini, Yang Sempurna, Sang Guru, lebih lanjut mengatakan berikut ini:

"Kualitasnya yang terdiri dari keyakinan dan kebijaksanaan
Selalu terpasang secara seimbang bersama-sama.[11]
Rasa malu adalah tiangnya, pikiran adalah gandar-pengikatnya,
Sang kusir yang penuh perhatian dan waspada.

"Hiasan kereta adalah moralitas,
As-nya adalah jhāna,[12] kegigihan adalah rodanya;
Keseimbangan menjaga keseimbangan beban,
Ketiadaan keinginan berfungsi sebagai penutupnya.

"Kebajikan, tidak-membahayakan, dan keterasingan:
Ini adalah persenjataan kereta,
Kesabaran adalah baju zirah dan perisainya,[13]
Ketika kereta itu meluncur ke arah
tempat yang aman dari belenggu.

"Kereta surgawi yang tidak terlampaui ini
Berasal dari dalam diri sendiri.[14]
Para bijaksana pergi dari dunia ini dengan mengendarainya,
Pasti memperoleh kemenangan."

5 (5) Untuk Tujuan Apakah?

Di Sāvatthī. Sejumlah bhikkhu mendekati Sang Bhagavā.... Sambil duduk di satu sisi, para bhikkhu itu berkata kepada Sang Bhagavā:

"Di sini, Yang Mulia, para pengembara dari sekte lain bertanya kepada kami: 'Untuk tujuan apakah, Sahabat-sahabat, kehidupan suci dijalankan di bawah Petapa Gotama?' Ketika kami ditanya demikian, Yang Mulia, kami menjawab kepada para pengembara itu sebagai berikut: 'Sahabat-sahabat, adalah demi pemahaman sepenuhnya atas penderitaan, maka kehidupan suci ini dijalani di bawah Sang Bhagavā.' Kami harap, Yang Mulia, bahwa ketika kami menjawab demikian, kami mengatakan apa yang telah dikatakan oleh Bhagavā dan tidak salah

memahami-Nya dengan apa yang berlawanan dengan fakta; [7] bahwa kami menjelaskan sesuai Dhamma, dan tidak menimbulkan celah bagi kritikan."

"Tentu saja, para bhikkhu, ketika kalian menjawab demikian, kalian mengatakan apa yang telah Ku-katakan dan tidak salah memahami-Ku dengan apa yang berlawanan dengan fakta; kalian menjelaskan sesuai dengan Dhamma, dan tidak menimbulkan celah bagi kritikan. Karena, para bhikkhu, adalah demi pemahaman sepenuhnya atas penderitaan, maka kehidupan suci dijalani di bawah-Ku.

"Jika, para bhikkhu, para pengembara dari sekte lain bertanya kepada kalian: 'Tetapi, Sahabat-sahabat, adakah jalan, adakah cara untuk memahami sepenuhnya penderitaan ini?' – ditanya demikian, kalian harus menjawab sebagai berikut: 'Ada jalan, Sahabat-sahabat, ada cara untuk memahami sepenuhnya penderitaan ini.'

"Dan apakah, para bhikkhu, jalan itu, apakah cara untuk memahami sepenuhnya penderitaan? Adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar. Ini adalah jalan, ini adalah cara untuk memahami sepenuhnya penderitaan.

"Ditanya demikian, para bhikkhu, kalian harus menjawab para pengembara dari sekte lain itu dengan cara demikian."

6 (6) Seorang Bhikkhu (1)

Di Sāvatthī. Seorang bhikkhu mendekati Sang Bhagavā.... Sambil duduk di satu sisi, bhikkhu itu berkata kepada Sang Bhagavā:

"Yang Mulia, dikatakan, 'kehidupan suci, kehidupan suci.' Apakah, Yang Mulia, kehidupan suci itu? Apakah tujuan akhir dari kehidupan suci?"

"Jalan Mulia Berunsur Delapan ini, bhikkhu, adalah kehidupan suci; yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar. [8] Hancurnya nafsu, hancurnya kebencian, hancurnya kebodohan: ini adalah tujuan akhir dari kehidupan suci."

7 (7) Seorang Bhikkhu (2)

"Yang Mulia, dikatakan, 'lenyapnya nafsu, lenyapnya kebencian, lenyapnya kebodohan.' Apakah, Yang Mulia, sebutan ini?"

"Ini, bhikkhu, adalah sebutan untuk unsur Nibbāna: lenyapnya nafsu, lenyapnya kebencian, lenyapnya kebodohan. Hancurnya noda-noda dikatakan dengan cara demikian."[15]

Ketika ini dikatakan, bhikkhu itu berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia dikatakan, 'Keabadian, Keabadian.' Apakah, Yang Mulia, Keabadian itu? Apakah jalan menuju Keabadian itu?"

"Hancurnya nafsu, hancurnya kebencian, hancurnya kebodohan: ini disebut Keabadian. Jalan Mulia Berunsur Delapan ini adalah jalan menuju Keabadian yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar."

8 (8) Analisa

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai Jalan Mulia Berunsur Delapan dan Aku akan menganalisanya untuk kalian. Dengarkan dan perhatikanlah, Aku akan menjelaskan."

"Baik, Yang Mulia," para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Dan apakah, para bhikkhu, Jalan Mulia Berunsur Delapan itu? Pandangan Benar ... Konsentrasi Benar.[16]

"Dan apakah, para bhikkhu, pandangan benar? Pengetahuan atas penderitaan, pengetahuan atas asal-mula penderitaan [9] pengetahuan atas lenyapnya penderitaan, pengetahuan atas jalan menuju lenyapnya penderitaan: ini disebut pandangan benar.

"Dan apakah, para bhikkhu, kehendak benar? Kehendak untuk melepaskan keduniawian, kehendak untuk tidak memusuhi, kehendak untuk tidak mencelakai: ini disebut kehendak benar.

"Dan apakah, para bhikkhu, ucapan benar? Menghindari ucapan salah, menghindari ucapan yang memecah belah, menghindari ucapan kasar, menghindari gosip: ini disebut ucapan benar.

"Dan apakah, para bhikkhu, perbuatan benar? Menghindari pembunuhan, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari perbuatan seksual yang salah:[17] ini disebut perbuatan benar.

"Dan apakah, para bhikkhu, penghidupan benar? Di sini seorang siswa mulia, setelah meninggalkan cara penghidupan yang salah, mencari penghidupan dengan cara penghidupan yang benar: ini disebut penghidupan benar.

"Dan apakah, para bhikkhu, usaha benar? Di sini, para bhikkhu,

seorang bhikkhu memunculkan keinginan untuk tidak memunculkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat yang belum muncul; ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengarahkan pikirannya, dan berupaya. Ia memunculkan keinginan untuk meninggalkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat yang telah muncul.... Ia memunculkan keinginan untuk memunculkan kondisi-kondisi bermanfaat yang belum muncul.... ia memunculkan keinginan untuk mempertahankan kondisi-kondisi bermanfaat yang telah muncul, untuk ketidakmundurannya, untuk meningkatkannya, untuk memperluasnya, dan memenuhinya melalui pengembangan; ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengarahkan pikirannya, dan berupaya. Ini disebut usaha benar.

"Dan apakah, para bhikkhu, perhatian benar? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu merenungkan jasmani di dalam jasmani, tekun, memahami dengan jelas, penuh perhatian, setelah melenyapkan keserakahan dan ketidaknyamanan sehubungan dengan dunia. Ia merenungkan perasaan di dalam perasaan, tekun, memahami dengan jelas, penuh perhatian, setelah melenyapkan keserakahan dan ketidaknyamanan sehubungan dengan dunia. Ia merenungkan pikiran di dalam pikiran, tekun, [10] memahami dengan jelas, penuh perhatian, setelah melenyapkan keserakahan dan ketidaknyamanan sehubungan dengan dunia. Ia merenungkan fenomena di dalam fenomena, tekun, memahami dengan jelas, penuh perhatian, setelah melenyapkan keserakahan dan ketidaknyamanan sehubungan dengan dunia. Ini disebut perhatian benar.

"Dan apakah, para bhikkhu, perhatian benar? Di sini, para bhikkhu, dengan terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan kegembiraan dan kebahagiaan yang timbul dari keterasingan. Dengan meredanya awal pikiran dan kelangsungan pikiran, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan internal dan keterpusatan pikiran, yang tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dan memiliki kegembiraan dan kebahagiaan yang timbul dari konsentrasi. Dengan meluruhnya kegembiraan, ia berdiam dalam keseimbangan dan penuh perhatian dan pemahaman jernih, ia mengalami kebahagiaan dalam jasmani; ia masuk dan berdiam dalam jhāna

ke tiga yang dikatakan oleh para mulia: 'Ia seimbang, penuh perhatian, seorang yang berdiam dalam kebahagiaan.' Dengan meninggalkan kesenangan dan kesakitan, dan dengan meluruhnya kegembiraan dan ketidaknyamanan sebelumnya, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang bukan menyakitkan juga bukan menyenangkan dan termasuk pemurnian perhatian oleh keseimbangan. Ini disebut konsentrasi benar."

9 (9) Tangkai

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, misalkan tangkai padi atau tangkai gandum dipasang terbalik dan ditekan dengan tangan atau kaki. Bahwa tangkai itu dapat menusuk tangan atau kaki hingga berdarah: ini adalah tidak mungkin. Karena alasan apakah? Karena tangkai itu dipasang terbalik. Demikian pula, bahwa seorang bhikkhu dengan pandangan yang salah arah, dengan pengembangan sang jalan yang salah arah, dapat menembus kebodohan, membangkitkan pengetahuan sejati, dan mencapai Nibbāna: ini adalah tidak mungkin. Karena alasan apakah? Karena pandangannya salah arah.

"Para bhikkhu, misalkan tangkai padi atau tangkai gandum dipasang dengan benar dan ditekan dengan tangan atau kaki. Bahwa tangkai itu dapat menusuk tangan atau kaki hingga berdarah: ini adalah mungkin. Karena alasan apakah? Karena tangkai itu dipasang dengan benar. [11] Demikian pula, bahwa seorang bhikkhu dengan pandangan yang diarahkan dengan benar, dengan pengembangan sang jalan pada arah yang benar, dapat menembus kebodohan, membangkitkan pengetahuan sejati, dan mencapai Nibbāna: ini adalah mungkin. Karena alasan apakah? Karena pandangannya diarahkan dengan benar.

"Dan bagaimanakah seorang bhikkhu melakukannya? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pembebasan. Ia mengembangkan ... konsentrasi benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pembebasan.

"Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu dengan pandangan yang diarahkan dengan benar, dengan pengembangan sang jalan pada arah yang benar, dapat menembus kebodohan, membangkitkan pengetahuan sejati, dan mencapai Nibbāna."

10 (10) Nandiya

Di Sāvatthī. Pengembara Nandiya mendekati Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika mereka mengakhiri ramah-tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā: "Berapa halkah, Guru Gotama, yang jika dikembangkan dan dilatih, akan menuju Nibbāna, memiliki Nibbāna sebagai tujuannya, Nibbāna sebagai tujuan akhir?"

"Delapan hal ini, Nandiya, jika dikembangkan dan dilatih, akan menuju Nibbāna, memiliki Nibbāna sebagai tujuannya, Nibbāna sebagai tujuan akhir. Apakah delapan ini? Pandangan benar ... konsentrasi benar. Delapan hal ini, jika dikembangkan dan dilatih, akan menuju Nibbāna, memiliki Nibbāna sebagai tujuannya, Nibbāna sebagai tujuan akhir."

Ketika ini dikatakan, pengembara Nandiya berkata kepada Sang Bhagavā: "Bagus sekali, Guru Gotama! Bagus sekali, Guru [12] Gotama!... Sejak hari ini sudilah Guru Gotama mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

II. KEDIAMAN

11 (1) Kediaman (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan memasuki pengasingan selama setengah bulan. Tidak ada yang boleh mendatangi-Ku kecuali ia yang membawakan dana makanan untuk-Ku."[18]

"Baik, Yang Mulia," para bhikkhu itu menjawab, dan tidak ada yang mendatangi Sang Bhagavā kecuali ia yang membawakan dana makanan untuk Beliau.

Kemudian, ketika setengah bulan telah berlalu, Sang Bhagavā keluar dari keterasingan dan berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

"Para bhikkhu, Aku telah berdiam dalam bagian dari alam yang pernah Ku-diami tepat setelah Aku tercerahkan sempurna.[19] Aku telah memahami sebagai berikut: 'Ada perasaan dengan pandangan salah sebagai kondisi, juga perasaan dengan pandangan benar sebagai kondisi.... Ada perasaan dengan konsentrasi salah sebagai kondisi,

juga perasaan dengan konsentrasi benar sebagai kondisi. Ada perasaan dengan keinginan sebagai kondisi, juga perasaan dengan pikiran sebagai kondisi, juga perasaan dengan persepsi sebagai kondisi.[20]

"'Ketika keinginan belum diredakan, dan pikiran belum diredakan, dan persepsi belum diredakan, maka ada perasaan dengan itu sebagai kondisi. [Ketika keinginan telah diredakan, dan pikiran belum diredakan, [13] dan persepsi belum diredakan, maka juga ada perasaan dengan itu sebagai kondisi. Ketika keinginan telah diredakan, dan pikiran telah diredakan, dan persepsi belum diredakan, maka juga ada perasaan dengan itu sebagai kondisi.] Ketika keinginan telah diredakan, dan pikiran telah diredakan, dan persepsi telah diredakan, maka juga ada perasaan dengan itu sebagai kondisi. Ada usaha untuk mencapai yang-belum-dicapai. Ketika tingkat itu telah tercapai, maka juga ada perasaan dengan itu sebagai kondisi.'"[21]

12 (2) Kediaman (2)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan memasuki pengasingan selama tiga bulan. Tidak ada yang boleh mendatangi-Ku kecuali ia yang membawakan dana makanan untuk-Ku."

"Baik, Yang Mulia," para bhikkhu itu menjawab, dan tidak ada yang mendatangi Sang Bhaagvā kecuali ia yang membawakan dana makanan untuk Beliau.

Kemudian, ketika tiga bulan telah berlalu, Sang Bhagavā keluar dari keterasingan dan berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

"Para bhikkhu, Aku telah berdiam dalam bagian dari alam yang pernah Ku-diami tepat setelah Aku tercerahkan sempurna. Aku telah memahami sebagai berikut: 'Ada perasaan dengan pandangan salah sebagai kondisi, juga perasaan dengan meredanya pandangan salah sebagai kondisi.[22] Ada perasaan dengan pandangan benar sebagai kondisi, juga perasaan dengan meredanya pandangan benar sebagai kondisi.... Ada perasaan dengan konsentrasi salah sebagai kondisi, juga perasaan dengan meredanya konsentrasi salah sebagai kondisi. Ada perasaan dengan konsentrasi benar sebagai kondisi, juga perasaan dengan meredanya konsentrasi benar sebagai kondisi. Ada perasaan dengan keinginan sebagai kondisi, juga perasaan dengan meredanya keinginan sebagai kondisi. Ada perasaan dengan pikiran sebagai

kondisi, juga perasaan dengan meredanya pikiran sebagai kondisi. Ada perasaan dengan persepsi sebagai kondisi, juga perasaan dengan meredanya persepsi sebagai kondisi.

"'Ketika keinginan belum diredakan, dan pikiran belum diredakan, dan persepsi belum diredakan, maka ada perasaan dengan itu sebagai kondisi. [Ketika keinginan telah diredakan, dan pikiran belum diredakan, dan persepsi belum diredakan, maka juga ada perasaan dengan itu sebagai kondisi. Ketika keinginan telah diredakan, dan pikiran telah diredakan, dan persepsi belum diredakan, maka juga ada perasaan dengan itu sebagai kondisi.] [14] Ketika keinginan telah diredakan, dan pikiran telah diredakan, dan persepsi telah diredakan, maka juga ada perasaan dengan itu sebagai kondisi. Ada usaha untuk mencapai yang-belum-dicapai. Ketika tingkat itu telah tercapai, maka juga ada perasaan dengan itu sebagai kondisi.'"

13 (3) Seorang Siswa

Di Sāvatthī. Seorang bhikkhu mendekati Sang Bhagavā.... Sambil duduk di satu sisi, bhikkhu itu berkata kepada Sang Bhagavā:

"Yang Mulia, dikatakan, 'seorang siswa, seorang siswa.' Apakah seorang siswa itu?"

"Di sini, bhikkhu, seseorang yang memiliki pandangan benar seorang siswa ... konsentrasi benar seorang siswa. Maka demikianlah ia disebut seorang siswa."

14 (4) Munculnya (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, delapan hal ini, dikembangkan dan dilatih, yang belum muncul tidak muncul jika tidak ada kemunculan seorang Tathāgata, seorang Arahanta, seorang Yang Tercerahkan Sempurna. Apakah delapan ini? Pandangan benar ... konsentrasi benar. Delapan hal ini...."

15 (5) Munculnya (2)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, delapan hal ini, dikembangkan dan dilatih, yang belum muncul tidak muncul jika tidak ada kemunculan Disiplin

dari Yang Sempurna. Apakah delapan ini? Pandangan benar ... [15] konsentrasi benar. Delapan hal ini...."

16 (6) Dimurnikan (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, delapan hal ini, dimurnikan, dibersihkan, tanpa cacat, bebas dari kekotoran, yang belum muncul tidak muncul jika tidak ada kemunculan seorang Tathāgata, seorang Arahanta, seorang Yang Tercerahkan Sempurna. Apakah delapan ini? Pandangan benar ... konsentrasi benar. Delapan hal ini...."

17 (7) Dimurnikan (2)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, delapan hal ini, dimurnikan, dibersihkan, tanpa cacat, bebas dari kekotoran, yang belum muncul tidak muncul jika tidak ada kemunculan Disiplin dari Yang Sempurna. Apakah delapan ini? Pandangan benar ... konsentrasi benar. Delapan hal ini...."

18 (8) Taman Ayam (1)

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Yang Mulia Ānanda dan Yang Mulia Bhadda sedang berdiam di Pāṭaliputta di Taman Ayam, pada suatu malam, Yang Mulia Bhadda keluar dari keterasingannya, mendekati Yang Mulia Ānanda, dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika mereka telah mengakhiri ramah-tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Yang Mulia Ānanda:

"Sahabat Ānanda, dikatakan, 'kehidupan tidak suci, kehidupan tidak suci.' Apakah, Sahabat, kehidupan tidak suci itu?" [16]

"Bagus, bagus, Sahabat Bhadda! Kecerdasanmu luar biasa,[23] Sahabat Bhadda, kepintaranmu luar biasa, pertanyaanmu adalah pertanyaan yang bagus. Karena engkau menanyakan kepadaku: 'Sahabat Ānanda, dikatakan, "kehidupan tidak suci, kehidupan tidak suci." Apakah, sahabat, kehidupan tidak suci itu?'"

"Benar, Sahabat."

"Jalan salah berunsur delapan ini, Sahabat, adalah kehidupan tidak suci; yaitu, pandangan salah ... konsentrasi salah."

19 (9) Taman Ayam (2)

Di Pāṭaliputta. "Sahabat Ānanda, dikatakan, 'kehidupan suci, kehidupan suci.' Apakah, Sahabat, kehidupan suci itu, dan apakah tujuan akhir dari kehidupan suci?"

"Bagus, bagus, Sahabat Bhadda! Kecerdasanmu luar biasa, Sahabat Bhadda, kepintaranmu luar biasa, pertanyaanmu adalah pertanyaan yang bagus. Karena engkau menanyakan kepadaku: 'Sahabat Ānanda, dikatakan, "kehidupan suci, kehidupan suci." Apakah, Sahabat, kehidupan suci itu dan apakah tujuan akhir dari kehidupan suci?'"

"Benar, Sahabat."

"Jalan Mulia Berunsur Delapan ini, Sahabat, adalah kehidupan suci; yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar. Hancurnya nafsu, hancurnya kebencian, hancurnya kebodohan: ini, Sahabat, adalah tujuan akhir dari kehidupan suci."

20 (10) Taman Ayam (3)

Di Pāṭaliputta. "Sahabat Ānanda, dikatakan, 'kehidupan suci, kehidupan suci.' Apakah, Sahabat, kehidupan suci itu, dan siapakah pengikut kehidupan suci, dan apakah tujuan akhir dari kehidupan suci?" [17]

"Bagus, bagus, Sahabat Bhadda! Kecerdasanmu luar biasa, Sahabat Bhadda, kepintaranmu luar biasa, pertanyaanmu adalah pertanyaan yang bagus. Karena engkau menanyakan kepadaku: 'Sahabat Ānanda, dikatakan, "kehidupan suci, kehidupan suci." Apakah, sahabat, kehidupan suci itu, dan siapakah pengikut kehidupan suci, dan apakah tujuan akhir dari kehidupan suci?'"

"Benar, Sahabat."

"Jalan Mulia Berunsur Delapan ini, Sahabat, adalah kehidupan suci; yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar. Seseorang yang memiliki Jalan Mulia Berunsur Delapan ini disebut seorang yang hidup dalam kehidupan suci. Hancurnya nafsu, hancurnya kebencian, hancurnya kebodohan: ini, Sahabat, adalah tujuan akhir dari kehidupan suci."

III. KESALAHAN

21 (1) Kesalahan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai kesalahan dan kebenaran. Dengarkanlah.... [18]

"Dan apakah, para bhikkhu, kesalahan? Yaitu: pandangan salah ... konsentrasi salah. Ini disebut kesalahan.

"Dan apakah, para bhikkhu, kebenaran? Yaitu: pandangan benar ... konsentrasi benar. Ini disebut kebenaran."

22 (2) Kondisi-kondisi Tidak Bermanfaat

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai kondisi-kondisi tidak bermanfaat dan kondisi-kondisi bermanfaat. Dengarkanlah...."Dan apakah, para bhikkhu, kondisi-kondisi tidak bermanfaat? Yaitu: pandangan salah ... konsentrasi salah. Ini disebut kondisi-kondisi tidak bermanfaat.

"Dan apakah, para bhikkhu, kondisi-kondisi bermanfaat? Yaitu: pandangan benar ... konsentrasi benar. Ini disebut kondisi-kondisi bermanfaat."

23 (3) Jalan (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai jalan yang salah dan jalan yang benar. Dengarkanlah...."Dan apakah, para bhikkhu, jalan yang salah? Yaitu: pandangan salah ... konsentrasi salah. Ini disebut jalan yang salah.

"Dan apakah, para bhikkhu, jalan yang benar? Yaitu: pandangan benar ... konsentrasi benar. Ini disebut jalan yang benar."

24 (4) Jalan (2)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, apakah kepada seorang awam ataupun seorang yang telah meninggalkan keduniawian, Aku tidak memuji jalan yang salah. Apakah seorang awam ataupun seorang yang telah meninggalkan keduniawian yang berlatih secara salah, [19] karena melaku-

kan praktik pada jalan yang salah maka ia tidak mencapai metode, Dhamma yang bermanfaat.[24] Dan apakah, para bhikkhu, jalan yang salah itu? adalah: pandangan salah ... konsentrasi salah. Ini disebut jalan yang salah. Apakah kepada seorang awam ataupun seorang yang telah meninggalkan keduniawian melakukan praktik yang salah, karena melakukan praktik pada jalan yang salah maka ia tidak mencapai metode, Dhamma yang bermanfaat.

"Para bhikkhu, apakah kepada seorang awam ataupun seorang yang telah meninggalkan keduniawian, Aku memuji jalan yang benar. Apakah seorang awam ataupun seorang yang telah meninggalkan keduniawian yang berlatih dengan benar, karena melakukan praktik pada jalan yang benar maka ia mencapai metode, Dhamma yang bermanfaat. Dan apakah, para bhikkhu, jalan yang benar itu? adalah: pandangan benar ... konsentrasi benar. Ini disebut jalan yang benar. Apakah kepada seorang awam ataupun seorang yang telah meninggalkan keduniawian melakukan praktik yang benar, karena melakukan praktik pada jalan yang benar maka ia mencapai metode, Dhamma yang bermanfaat."

25 (5) Orang Hina (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai orang hina dan orang mulia. Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, orang hina? Di sini seseorang dengan pandangan salah, kehendak salah, ucapan salah, perbuatan salah, penghidupan salah, usaha salah, perhatian salah, konsentrasi salah. Ini disebut orang hina.

"Dan apakah, para bhikkhu, orang mulia? Di sini seseorang dengan pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, [20] perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, konsentrasi benar. Ini disebut orang mulia."

26 (6) Orang Hina (2)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai orang hina dan orang yang lebih buruk daripada orang hina. Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai orang mulia dan orang yang lebih baik daripada orang mulia. Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, orang hina? Di sini seseorang dengan pandangan salah ... konsentrasi salah. Ini disebut orang hina.

"Dan apakah, para bhikkhu, orang yang lebih buruk daripada orang hina? Di sini seseorang dengan pandangan salah ... konsentrasi salah, pengetahuan salah, kebebasan salah.[25] Ini disebut orang yang lebih buruk daripada orang hina.

"Dan apakah, para bhikkhu, orang mulia? Di sini seseorang dengan pandangan benar ... konsentrasi benar. Ini disebut orang mulia.

"Dan apakah, para bhikkhu, orang yang lebih baik darpada orang mulia? Di sini seseorang dengan pandangan benar ... konsentrasi benar, pengetahuan benar, kebebasan benar. Ini disebut orang yang lebih baik daripada orang mulia."

27 (7) Kendi

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, bagaikan sebuah kendi tanpa penyangga akan mudah dijatuhkan, sedangkan kendi dengan penyangga adalah sulit dijatuhkan, demikian pula pikiran tanpa penyangga adalah mudah dijatuhkan, sedangkan pikiran dengan penyangga adalah sulit dijatuhkan. [21]

"Dan apakah, para bhikkhu, penyangga pikiran? Adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar. Ini adalah penyangga pikiran.

"Para bhikkhu, bagaikan sebuah kendi ... demikian pula pikiran tanpa penyangga adalah mudah dijatuhkan, sedangkan pikiran dengan penyangga adalah sulit dijatuhkan."

28 (8) Konsentrasi

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai konsentrasi benar yang mulia dengan pendukung dan perlengkapannya.[26] Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, konsentrasi benar yang mulia dengan pendukung dan perlengkapannya? Yaitu: pandangan benar ... perhatian benar. Keterpusatan pikiran yang dilengkapi dengan tujuh faktor ini disebut konsentrasi benar yang mulia 'dengan pendukungnya,' dan juga 'dengan perlengkapannya.'"

29 (9) Perasaan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ada tiga perasaan ini. Apakah tiga ini? Perasaan menyenangkan, perasaan menyakitkan, perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan. Ini adalah tiga perasaan.

"Jalan Mulia Berunsur Delapan, para bhikkhu, dikembangkan untuk memahami sepenuhnya ketiga perasaan ini. Apakah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini? Adalah: pandangan benar ... konsentrasi benar. [22] Jalan Mulia Berunsur Delapan, para bhikkhu, dikembangkan untuk memahami sepenuhnya ketiga perasaan ini."

30 (10) Uttiya

Di Sāvatthī. Yang Mulia Uttiya mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau:

"Yang Mulia, ketika aku sedang sendirian dalam keterasingan sebuah perenungan muncul dalam diriku sebagai berikut: 'Lima utas kenikmatan indria telah dijelaskan oleh Sang Bhagavā. Tetapi apakah lima utas kenikmatan indria itu?'"

"Bagus, bagus, Uttiya! Lima utas kenikmatan indria ini telah dijelaskan oleh-Ku. Apakah lima itu? Bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata, yang disukai, indah menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Suara-suara yang dikenali oleh telinga ... Bau-bauan yang dikenali oleh hidung ... Rasa kecapan yang dikenali oleh lidah ... Objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan, yang disukai, indah menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Ini adalah lima utas kenikmatan indria yang telah dijelaskan oleh-Ku.

"Jalan Mulia Berunsur Delapan, Uttiya, harus dikembangkan untuk meninggalkan lima utas kenikmatan indria ini. Dan apakah Jalan Mulia Berunsur Delapan? Yaitu: pandangan benar ... konsentrasi benar. Jalan Mulia Berunsur Delapan, harus dikembangkan untuk meninggalkan lima utas kenikmatan indria ini."

[23]

IV. PRAKTIK

31 (1) Praktik (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai praktik yang salah dan praktik yang benar. Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, praktik yang salah itu? yaitu: pandangan salah ... konsentrasi salah. Ini disebut praktik yang salah.

"Dan apakah, para bhikkhu, praktik yang benar itu? yaitu: pandangan benar ... konsentrasi benar. Ini disebut praktik yang benar."

32 (2) Praktik (2)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai orang yang melakukan praktik yang salah dan orang yang melakukan praktik yang benar. Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, orang yang melakukan praktik yang salah itu? Yaitu: seseorang yang memiliki pandangan salah ... konsentrasi salah. Ini disebut orang yang melakukan praktik yang salah.

"Dan apakah, para bhikkhu, orang yang melakukan praktik yang benar itu? Yaitu: seseorang yang memiliki pandangan benar ... konsentrasi benar. Ini disebut orang yang melakukan praktik yang benar."[27]

33 (3) Lalai

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, mereka yang telah melalaikan Jalan Mulia Berunsur Delapan telah melalaikan Jalan Mulia[28] yang menuju kehancuran total penderitaan. Mereka yang menjalankan Jalan Mulia Berunsur Delapan telah menjalani jalan mulia menuju kehancuran total penderitaan. [24]

"Dan apakah, para bhikkhu, Jalan Mulia Berunsur Delapan? Yaitu: pandangan benar ... konsentrasi benar. Mereka yang melalaikan Jalan Mulia Berunsur Delapan ini ... Mereka yang telah menjalankan Jalan Mulia Berunsur Delapan ini telah menjalani jalan mulia menuju kehancuran total penderitaan."

34 (4) Menyeberang

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, delapan hal ini, jika dikembangkan dan dilatih, akan mengarah menuju penyeberangan dari pantai sini ke pantai seberang. Apakah delapan ini? Pandangan benar ... konsentrasi benar. Delapan hal ini, jika dikembangkan dan dilatih, akan mengarah menuju penyeberangan dari pantai sini ke pantai seberang."[29]

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan ini, Yang Sempurna, Sang Guru, lebih lanjut mengatakan:

"Hanya sedikit di antara manusia
Yang menyeberang ke pantai seberang.
Orang-orang selebihnya hanya berlarian
Mondar-mandir di pantai sini.

"Ketika Dhamma dibabarkan dengan benar
Mereka yang berlatih sesuai Dhamma
Adalah orang-orang yang akan menyeberangi
Alam Kematian yang sukar diseberangi.

"Setelah meninggalkan kualitas-kualitas gelap,
Orang bijaksana harus mengembangkan kualitas-kualitas cerah.
Setelah meninggalkan rumah dan menjalani kehidupan tanpa rumah,
Di mana sukar untuk bergembira –

"Di sana dalam keterasingan ia harus mencari kegembiraan,
Setelah meninggalkan kenikmatan-kenikmatan indria.
Tanpa memiliki apa pun, orang bijaksana
Harus membersihkan dirinya dari kekotoran batin.

"Mereka yang batinnya terkembang dengan baik
Dalam faktor-faktor pencerahan,
Yang melalui ketidakmelekatan menemukan kegembiraan
Dalam melepaskan cengkeraman:
Mereka yang bersinar dengan noda-noda dihancurkan
Padam sepenuhnya di dunia ini." [25]

35 (5) Pertapaan (1)

"Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai pertapaan dan buah pertapaan. Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, pertapaan itu? Yaitu Jalan Mulia Berunsur Delapan; yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar. Ini disebut pertapaan.

"Dan apakah, para bhikkhu, buah pertapaan? Buah memasuki-arus, buah yang-kembali-sekali, buah yang-tidak-kembali, buah Kearahatan. Ini disebut buah pertapaan."

36 (6) Pertapaan (2)

"Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai pertapaan dan tujuan pertapaan. Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, pertapaan itu? Yaitu Jalan Mulia Berunsur Delapan; yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar. Ini disebut pertapaan.

"Dan apakah, para bhikkhu, tujuan pertapaan? Hancurnya nafsu, hancurnya kebencian, hancurnya kebodohan. Ini disebut tujuan pertapaan."

37 (7) Kebrahmanaan (1)

"Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai kebrahmanaan dan buah kebrahmanaan. Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, kebrahmanaan itu? Yaitu Jalan Mulia Berunsur Delapan; yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar. Ini disebut kebrahmanaan.

"Dan apakah, para bhikkhu, buah kebrahmanaan? [26] Buah memasuki-arus, buah yang-kembali-sekali, buah yang-tidak-kembali, buah Kearahatan. Ini disebut buah kebrahmanaan."

38 (8) kebrahmanaan (2)

"Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai kebrahmanaan dan tujuan kebrahmanaan. Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, kebrahmanaan itu? Yaitu Jalan Mulia Berunsur Delapan; yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar. Ini disebut kebrahmanaan.

"Dan apakah, para bhikkhu, tujuan kebrahmanaan? Hancurnya nafsu, hancurnya kebencian, hancurnya kebodohan. Ini disebut tujuan kebrahmanaan."

39 (9) Kehidupan Suci (1)

"Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai kehidupan suci dan buah kehidupan suci. Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, kehidupan suci itu? Yaitu Jalan Mulia Berunsur Delapan; yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar. Ini disebut kehidupan suci.

"Dan apakah, para bhikkhu, buah kehidupan suci? Buah memasuki-arus, buah yang-kembali-sekali, buah yang-tidak-kembali, buah Kearahatan. Ini disebut buah kehidupan suci."

40 (10) Kehidupan Suci (2)

"Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai kehidupan suci dan tujuan kehidupan suci. Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, kehidupan suci itu? Yaitu Jalan Mulia Berunsur Delapan; yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar. Ini disebut kehidupan suci. [27]

"Dan apakah, para bhikkhu, tujuan kehidupan suci? Hancurnya nafsu, hancurnya kebencian, hancurnya kebodohan. Ini disebut tujuan kehidupan suci."

V. PARA PENGEMBARA SEKTE LAIN[30]

41 (1) Meluruhnya Nafsu

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, jika para pengembara sekte lain bertanya kepada kalian: 'Demi tujuan apakah, Sahabat-sahabat, maka kehidupan suci dijalankan di bawah Petapa Gotama?' – ditanya demikian, kalian harus menjawab: 'Adalah, Sahabat-sahabat, demi meluruhnya nafsu maka kehidupan suci dijalankan di bawah Sang Bhagavā.'

"Kemudian, para bhikkhu, jika para pengembara sekte lain bertanya kepada kalian: 'Tetapi, Sahabat-sahabat, adakah jalan, adakah cara untuk meluruhkan nafsu?' - ditanya demikian, kalian harus menjawab: 'Ada jalan, Sahabat-sahabat, ada cara untuk meluruhkan nafsu.'

"Dan apakah, para bhikkhu, jalan itu, apakah cara [28] untuk meluruhkan nafsu? Yaitu Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu: pandangan benar ... konsentrasi benar. Ini adalah jalan, ini adalah cara untuk meluruhkan nafsu.

"Ditanya demikian, para bhikkhu, kalian harus menjawab para pengembara itu seperti itu."

42 (2) – 48 (8) Meninggalkan Belenggu-belenggu, dan Seterusnya

"Para bhikkhu, jika para pengembara sekte lain bertanya kepada kalian: 'Untuk tujuan apakah, Sahabat-sahabat, maka kehidupan suci dijalankan di bawah Petapa Gotama?' – ditanya demikian, kalian harus menjawab: 'Adalah, Sahabat-sahabat, untuk meninggalkan belenggu-belenggu ... untuk mencabut kecenderungan-kecenderungan tersembunyi ... untuk pemahaman sepenuhnya perjalanan[31] ... untuk kehancuran noda-noda ... untuk mencapai buah dan pengetahuan sejati dan kebebasan ... demi pengetahuan dan penglihatan ... [29] ... demi Nibbāna akhir tanpa kemelekatan maka kehidupan suci ini dijalankan di bawah Sang Bhagavā.'

"Kemudian, para bhikkhu, jika para pengembara sekte lain bertanya kepada kalian: 'Tetapi, Sahabat-sahabat, adakah jalan, adakah cara untuk mencapai Nibbāna akhir tanpa kemelekatan?' - ditanya demikian, kalian harus menjawab: 'Ada jalan, Sahabat-sahabat, ada cara untuk mencapai Nibbāna akhir tanpa kemelekatan.'

"Dan apakah, para bhikkhu, jalan itu, apakah cara untuk mencapai Nibbāna akhir tanpa kemelekatan? Yaitu Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu: pandangan benar ... konsentrasi benar. Ini adalah jalan, ini adalah cara untuk mencapai Nibbāna akhir tanpa kemelekatan.

"Ditanya demikian, para bhikkhu, kalian harus menjawab para pengembara itu seperti itu."

VI. RANGKAIAN PENGULANGAN MATAHARI
(i) VERSI BERDASARKAN PADA KETERASINGAN

49 (1) Sahabat Baik

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ini adalah pelopor dan perintis terbitnya matahari, yaitu, fajar. Demikian pula, para bhikkhu, [30] bagi seorang bhikkhu, ini adalah pelopor dan perintis bagi munculnya Jalan Mulia Berunsur Delapan, yaitu, persahabatan yang baik.[32] Jika seorang bhikkhu memiliki sahabat baik, dapat diharapkan bahwa ia akan mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan ini.

"Dan bagaimanakah seorang bhikkhu yang memiliki seorang sahabat baik mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang dalam pelepasan.... Ia mengembangkan konsentrasi benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang dalam pelepasan. Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu yang memiliki seorang sahabat baik mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan."

50 (2) – 55 (7) Kesempurnaan dalam Moralitas, dan Seterusnya

"Para bhikkhu, ini adalah pelopor dan perintis terbitnya matahari, yaitu, fajar. Demikian pula, para bhikkhu, bagi seorang bhikkhu, ini adalah pelopor dan perintis bagi munculnya Jalan Mulia Berunsur Delapan, yaitu, kesempurnaan dalam moralitas ... kesempurnaan dalam keinginan ... kesempurnaan dalam diri ... kesempurnaan dalam pandangan ... kesempurnaan dalam ketekunan ... [31] ... kesempurnaan dalam perhatian waspada.[33] Jika seorang bhikkhu sempurna dalam

perhatian waspada, maka dapat diharapkan bahwa ia akan mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan ini.

"Dan bagaimanakah seorang bhikkhu yang sempurna dalam perhatian waspada mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang dalam pelepasan.... Ia mengembangkan konsentrasi benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang dalam pelepasan. Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu yang sempurna dalam perhatian waspada mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan."

(ii) VERSI LENYAPNYA NAFSU

56 (1) Teman Baik

"Para bhikkhu, ini adalah pelopor dan perintis terbitnya matahari, yaitu, fajar. Demikian pula, para bhikkhu, bagi seorang bhikkhu, ini adalah pelopor dan perintis bagi munculnya Jalan Mulia Berunsur Delapan, yaitu, persahabatan yang baik. Jika seorang bhikkhu memiliki sahabat yang baik, maka dapat diharapkan bahwa ia akan mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan ini.

"Dan bagaimanakah seorang bhikkhu yang memiliki seorang teman yang baik mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar, dengan lenyapnya nafsu, lenyapnya kebencian, lenyapnya kebodohan sebagai tujuan akhirnya.... Ia mengembangkan konsentrasi benar, dengan lenyapnya nafsu, lenyapnya kebencian, lenyapnya kebodohan sebagai tujuan akhirnya. Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu yang memiliki seorang teman yang baik mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan."

57 (2) – 62 (7) Kesempurnaan dalam Moralitas, dan Seterusnya

"Para bhikkhu, ini adalah pelopor dan perintis terbitnya matahari, yaitu, fajar. Demikian pula, para bhikkhu, bagi seorang bhikkhu, ini

adalah pelopor dan perintis bagi munculnya Jalan Mulia Berunsur Delapan, yaitu, kesempurnaan dalam moralitas ... [32] ... kesempurnaan dalam keinginan ... kesempurnaan dalam diri ... kesempurnaan dalam pandangan ... kesempurnaan dalam ketekunan ... kesempurnaan dalam perhatian waspada. Jika seorang bhikkhu sempurna dalam perhatian waspada, maka dapat diharapkan bahwa ia akan mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan ini.

"Dan bagaimanakah seorang bhikkhu yang sempurna dalam perhatian waspada mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar, dengan lenyapnya nafsu, lenyapnya kebencian, lenyapnya kebodohan sebagai tujuan akhirnya.... Ia mengembangkan konsentrasi benar, dengan lenyapnya nafsu, lenyapnya kebencian, lenyapnya kebodohan sebagai tujuan akhirnya. Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu yang sempurna dalam perhatian waspada mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan."

VII. RANGKAIAN PENGULANGAN SATU HAL (1)
(i) VERSI BERDASARKAN PADA KETERASINGAN

63 (1) Sahabat Baik

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ada satu hal yang sangat membantu bagi munculnya Jalan Mulia Berunsur Delapan. Apakah satu hal itu? Persahabatan yang baik. [33] Jika seorang bhikkhu memiliki sahabat yang baik, maka dapat diharapkan bahwa ia akan mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan.

"Dan bagaimanakah seorang bhikkhu yang memiliki sahabat yang baik mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang dalam pelepasan.... Ia mengembangkan konsentrasi benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang dalam pelepasan. Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu yang memiliki seorang sahabat yang baik mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan."

64 (2) – 69 (7) Kesempurnaan dalam Moralitas, dan Seterusnya

"Para bhikkhu, ada satu hal yang sangat membantu bagi munculnya Jalan Mulia Berunsur Delapan. Apakah satu hal itu? Yaitu, kesempurnaan dalam moralitas ... kesempurnaan dalam keinginan ... kesempurnaan dalam diri ... kesempurnaan dalam pandangan ... kesempurnaan dalam ketekunan ... kesempurnaan dalam perhatian waspada ... (*lengkap seperti pada §63)* [34] ... Ia mengembangkan konsentrasi benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang dalam pelepasan. Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu yang sempurna dalam perhatian waspada mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan."

(ii) VERSI LENYAPNYA NAFSU

70 (1) Teman Baik

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ada satu hal yang sangat membantu bagi munculnya Jalan Mulia Berunsur Delapan. Apakah satu hal itu? Persahabatan yang baik. Jika seorang bhikkhu memiliki teman yang baik, maka dapat diharapkan bahwa ia akan mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan.

"Dan bagaimanakah seorang bhikkhu yang memiliki teman yang baik mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar, dengan lenyapnya nafsu, lenyapnya kebencian, lenyapnya kebodohan sebagai tujuan akhirnya.... Ia mengembangkan konsentrasi benar, dengan lenyapnya nafsu, lenyapnya kebencian, lenyapnya kebodohan sebagai tujuan akhirnya. Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu yang memiliki seorang teman yang baik mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan."

71 (2) – 76 (7) Kesempurnaan dalam Moralitas, dan Seterusnya

"Para bhikkhu, ada satu hal yang sangat membantu bagi munculnya Jalan Mulia Berunsur Delapan. Apakah satu hal itu? Yaitu, kesempur-

naan dalam moralitas ... kesempurnaan dalam keinginan ... kesempurnaan dalam diri ... kesempurnaan dalam pandangan ... [35] kesempurnaan dalam ketekunan ... kesempurnaan dalam perhatian waspada ... (*lengkap seperti pada §70)* ... Ia mengembangkan konsentrasi benar, dengan lenyapnya nafsu, lenyapnya kebencian, lenyapnya kebodohan sebagai tujuan akhirnya. Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu yang sempurna dalam perhatian waspada mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan."

VIII RANGKAIAN PENGULANGAN SATU HAL (2)
(i) VERSI BERDASARKAN PADA KETERASINGAN

77 (1) Sahabat Baik

"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal lainpun yang dengannya Jalan Mulia Berunsur Delapan yang belum muncul dapat muncul dan Jalan Mulia Berunsur Delapan yang telah muncul dapat terpenuhi dengan efektif selain dari hal ini: pertemanan yang baik. Jika seorang bhikkhu memiliki teman yang baik, maka dapat diharapkan bahwa ia akan mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan.

"Dan bagaimanakah seorang bhikkhu yang memiliki sahabat yang baik mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan? [36] Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang dalam pelepasan.... Ia mengembangkan konsentrasi benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang dalam pelepasan. Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu yang memiliki seorang teman yang baik mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan."

78 (2) – 83 (7) Kesempurnaan dalam Moralitas, dan Seterusnya

"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal lainpun yang dengannya Jalan Mulia Berunsur Delapan yang belum muncul dapat muncul dan Jalan Mulia Berunsur Delapan yang telah muncul dapat terpenuhi dengan efektif selain dari hal ini: kesempurnaan dalam moralitas ...

kesempurnaan dalam keinginan ... kesempurnaan dalam diri ... kesempurnaan dalam pandangan ... kesempurnaan dalam ketekunan ... kesempurnaan dalam perhatian waspada ... (*lengkap seperti pada §77)* ... Ia mengembangkan konsentrasi benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang dalam pelepasan. Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu yang sempurna dalam perhatian waspada mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan." [37]

(ii) VERSI LENYAPNYA NAFSU

84 (1) Sahabat Baik

"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal lainpun yang dengannya Jalan Mulia Berunsur Delapan yang belum muncul dapat muncul dan Jalan Mulia Berunsur Delapan yang telah muncul dapat terpenuhi dengan efektif selain dari hal ini: persahabatan yang baik. Jika seorang bhikkhu memiliki sahabat yang baik, maka dapat diharapkan bahwa ia akan mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan.

"Dan bagaimanakah seorang bhikkhu yang memiliki sahabat yang baik mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar, dengan lenyapnya nafsu, lenyapnya kebencian, lenyapnya kebodohan sebagai tujuan akhirnya ... Ia mengembangkan konsentrasi benar, dengan lenyapnya nafsu, lenyapnya kebencian, lenyapnya kebodohan sebagai tujuan akhirnya. Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu yang memiliki seorang teman yang baik mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan."

85 (2) – 90 (7) Kesempurnaan dalam Moralitas, dan Seterusnya

"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal lainpun yang dengannya Jalan Mulia Berunsur Delapan yang belum muncul dapat muncul dan Jalan Mulia Berunsur Delapan yang telah muncul dapat terpenuhi dengan efektif selain dari hal ini: kesempurnaan dalam moralitas ... kesempurnaan dalam keinginan ... kesempurnaan dalam diri

... kesempurnaan dalam pandangan ... kesempurnaan dalam ketekunan ... kesempurnaan dalam perhatian waspada ... (*lengkap seperti pada §84)* [38] ... Ia mengembangkan konsentrasi benar, dengan lenyapnya nafsu, lenyapnya kebencian, lenyapnya kebodohan sebagai tujuan akhirnya. Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu yang sempurna dalam perhatian waspada mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan."

IX. RANGKAIAN PERTAMA PENGULANGAN GANGGA[34]
(i) VERSI BERDASARKAN PADA KETERASINGAN

91 (1) Menurun ke Arah Timur (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, seperti halnya Sungai Gangga menurun, miring dan condong ke arah timur, demikian pula seorang bhikkhu yang mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan sehingga ia menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang dalam pelepasan.... Ia mengembangkan konsentrasi benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang dalam pelepasan. Dengan cara inilah, para bhikkhu, bahwa seorang bikkhu mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan sehingga ia menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna."

92 (2) – 96 (6) Menurun ke Arah Timur (2-6)

"Para bhikkhu, seperti halnya sungai Yamunā ... [39] ... sungai Aciravatī ... Sungai Sarabhū ... Sungai Mahī ... sungai-sungai besar apa pun juga – yaitu, Gangga, Yamunā, Aciravatī, Sarabhū, Mahī – semuanya menurun, miring, dan condong ke arah timur, demikian pula seorang bhikkhu yang mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna."

(*Lengkap seperti pada §91)*

97 (7) – 102 (12) Samudera

“Para bhikkhu, seperti halnya Sungai Gangga ... [40] ... sungai-sungai besar apa pun juga ... semuanya menurun, miring, dan condong ke arah samudera, demikian pula seorang bhikkhu yang mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna.”

(*Lengkap seperti pada §§91-96)*

X. RANGKAIAN KE DUA PENGULANGAN GANGGA
(i) VERSI LENYAPNYA NAFSU

103 (1) – 108 (6) Menurun ke Timur
109 (7) – 114 (12) Samudera

(*Dalam versi ini §§103-108 identik dengan §§91-96, dan §§109-114 identik dengan §§97-102, kecuali pada bagian berikut ini:)*

“Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang mengembangkan dan melatih pandangan benar ... konsentrasi benar, yang memiliki hancurnya nafsu, hancurnya kebencian, hancurnya kebodohan sebagai tujuan akhir.”

[41]

XI. RANGKAIAN KE TIGA PENGULANGAN GANGGA
(iii) VERSI KEABADIAN SEBAGAI DASARNYA

115 (1) – 120 (6) Menurun ke Timur
121 (7) – 128 (12) Samudera

(*Dalam versi ini §§115-120 identik dengan §§91-96, dan §§121-126 identik dengan §§97-102, kecuali pada bagian berikut ini:)*

“Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang mengembangkan dan melatih pandangan benar ... konsentrasi benar, yang memiliki Keabadian sebagai dasarnya, Keabadian sebagai sasaran, dan Keabadian sebagai tujuan akhirnya.”[35]

XII. RANGKAIAN KE EMPAT PENGULANGAN GANGGA
(iv) VERSI MENURUN KE ARAH NIBBĀNA

129 (1) – 132 (6) Menurun Ke Timur
133 (7) – 138 (12) Samudera

(*Dalam versi ini §§127-132 identik dengan §§91-96, dan §§133-138 identik dengan §§97-102, kecuali pada bagian berikut ini:)*

"Di sini, para bhikkhu, seorang bhikku yang mengembangkan dan melatih pandangan benar ... konsentrasi benar, yang menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna."

XIII. KETEKUNAN[36]

139 (1) Sang Tathāgata

(i) VERSI BERDASARKAN PADA KETERASINGAN

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, makhluk-makhluk apa pun juga – apakah yang tanpa kaki atau yang berkaki dua atau yang berkaki empat atau yang berkaki banyak, apakah berbentuk atau tanpa bentuk, apakah memiliki persepsi, [42] tanpa-persepsi, atau bukan memiliki persepsi juga bukan tanpa persepsi – Sang Tathāgata, Sang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna, dinyatakan sebagai yang terunggul di antaranya. Demikian pula, kondisi-kondisi bermanfaat apa pun juga, semuanya berakar pada ketekunan, berujung pada ketekunan, dan ketekunan dinyatakan sebagai yang terunggul di antaranya.[37] Jika seorang bhikkhu tekun, maka dapat diharapkan bahwa ia akan mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang tekun mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar ... konsentrasi benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Dengan cara inilah, para bhikkhu, bhikkhu yang tekun itu mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan."

(ii) VERSI LENYAPNYA NAFSU

..."Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar ... konsentrasi benar, dengan lenyapnya nafsu, lenyapnya kebencian, lenyapnya kebodohan, sebagai tujuan akhir...." [43]

(iii) VERSI KEABADIAN SEBAGAI DASARNYA

..."Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar ... konsentrasi benar, yang memiliki Keabadian sebagai dasarnya, Keabadian sebagai sasaran, Keabadian sebagai tujuan akhir...."

(iv) VERSI MENURUN KE ARAH NIBBĀNA

..."Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar ... konsentrasi benar, yang menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna...."

(*Masing-masing sutta berikut, §§140-148, dijelaskan menurut empat metode dari §139.*)

140 (2) Jejak Kaki

"Para bhikkhu, seperti halnya jejak kaki semua makhluk hidup yang berjalan akan dapat masuk ke dalam jejak kaki gajah, dan jejak kaki gajah dinyatakan sebagai yang terunggul di antaranya, yaitu, dalam hal ukuran, demikian pula kondisi-kondisi bermanfaat apa pun juga, semuanya berakar dalam ketekunan, berujung pada ketekunan, dan ketekunan dinyatakan sebagai yang terunggul di antaranya. Ketika seorang bhikkhu tekun, maka dapat diharapkan bahwa ia akan mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan...."

141 (3) Puncak Atap

"Para bhikkhu, seperti halnya semua kasau dari sebuah rumah beratap lancip miring ke arah puncaknya, condong ke arah puncaknya, berujung pada puncaknya, dan puncak atap dinyatakan sebagai yang terunggul, demikian pula...."[38] [44]

142 (4) Akar

“Para bhikkhu, seperti halnya, dari semua akar harum, *oris* hitam dinyatakan sebagai yang terunggul, demikian pula ... “

143 (5) Inti kayu

“Para bhikkhu, seperti halnya, dari semua inti kayu harum, cendana merah dinyatakan sebagai yang terunggul, demikian pula ... “

144 (6) Melati

“Para bhikkhu, seperti halnya, dari semua bunga harum, melati dinyatakan sebagai yang terunggul, demikian pula ... “

145 (7) Raja

“Para bhikkhu, seperti halnya semua pangeran rendah adalah pengikut dari seorang Raja Pemutar Roda, dan Raja Pemutar Roda dinyatakan sebagai yang terunggul, demikian pula ...”

146 (8) Rembulan

“Para bhikkhu, seperti halnya sinar dari semua bintang tidak menandingi seper enam belas bagian dari sinar rembulan, dan sinar rembulan dinyatakan sebagai yang terunggul, demikian pula ...”

147 (9) Matahari

“Para bhikkhu, seperti halnya pada musim gugur, ketika langit cerah dan tidak berawan, matahari naik ke angkasa, menghalau kegelapan dari angkasa ketika bersinar dan menyorot dan memancar, demikian pula ...” [45]

148 (10) Kain

“Para bhikkhu, seperti halnya, dari semua kain tenunan, kain Kāsi dinyatakan sebagai yang terunggul, demikian pula kondisi-kondisi ber-

manfaat apa pun juga, semuanya berakar dalam ketekunan, berujung pada ketekunan, dan ketekunan dinyakatan sebagai yang terunggul di antaranya. Ketika seorang bhikkhu tekun, maka dapat diharapkan bahwa ia akan mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang tekun mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar ... konsentrasi benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu yang tekun mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan."

XIV. PERBUATAN GIGIH

(*Tiap-tiap sutta dibabarkan menurut empat metode yang sama.)*

149 (1) Perbuatan Gigih

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, seperti halnya perbuatan gigih apa pun yang dilakukan, semuanya dilakukan dengan berlandaskan pada tanah, kokoh di atas tanah, [46] demikian pula, dengan berlandaskan pada moralitas, kokoh di atas moralitas, seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu, dengan berlandaskan pada moralitas, kokoh di atas moralitas, mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar ... konsentrasi benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu, dengan berlandaskan pada moralitas, kokoh di atas moralitas, mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan."

150 (2) Benih

"Para bhikkhu, seperti halnya jenis benih dan tanaman apa pun juga

tumbuh, bertambah tinggi, dan bertambah besar, semuanya berlandaskan pada tanah, kokoh pada tanah, demikian pula, dengan berdasarkan pada moralitas, kokoh di atas moralitas, seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan, dan karenanya ia mencapai pertumbuhan, peningkatan, dan pembesaran dalam kondisi-kondisi [yang bermanfaat].

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu, melakukan demikian? Di sini, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar ... konsentrasi benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, [47] dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu, dengan berlandaskan pada moralitas, kokoh di atas moralitas, mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan, dan karenanya ia mencapai pertumbuhan, peningkatan, dan pembesaran dalam kondisi-kondisi [yang bermanfaat]."

151 (3) Nāga

"Para bhikkhu, dengan berlandaskan pada pegunungan Himalaya, raja pegunungan, para nāga memelihara tubuh mereka dan memperoleh kekuatan.[39] Ketika mereka telah memelihara tubuh mereka dan memperoleh kekuatan, mereka pergi ke kolam-kolam. Dari kolam-kolam mereka pergi ke danau-danau, kemudian ke sungai-sungai kecil, kemudian sungai-sungai besar, dan akhirnya mereka pergi ke samudera. Di sana mereka mencapai kebesaran dan kekuatan tubuh mereka. Demikian pula, para bhikkhu, dengan berlandaskan pada moralitas, kokoh di atas moralitas, seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan, dan karenanya ia mencapai kebesaran dan kekuatan dalam kondisi-kondisi [yang bermanfaat].

"Dan bagaimanakah seorang bhikkhu melakukan demikian? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar ... konsentrasi benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu, dengan berlandaskan pada moralitas, kokoh di atas moralitas, mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan, dan karenanya ia mencapai kebesaran dan kekuatan dalam kondisi-kondisi [yang bermanfaat]."

152 (4) Pohon

"Para bhikkhu, misalkan sebatang pohon miring dan condong ke arah timur. Jika pohon itu ditebang di akarnya, ke arah manakah jatuhnya?" [48]

"Ke arah manapun pohon itu miring dan condong, Yang Mulia."

"Demikian pula, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan miring dan condong ke arah Nibbāna.

"Dan bagaimanakah seorang bhikkhu melakukan demikian? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar ... konsentrasi benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan, hingga miring dan condong ke arah Nibbāna."

153 (5) Kendi

"Para bhikkhu, seperti halnya kendi yang dibalikkan akan menumpahkan air dan tidak mengambilnya kembali, demikian pula seorang bhikkhu yang mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan menumpahkan kondisi-kondisi yang jahat yang tidak bermanfaat dan tidak mengambilnya kembali.

"Dan bagaimanakah seorang bhikkhu melakukan demikian? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar ... konsentrasi benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan, hingga ia menumpahkan kondisi-kondisi jahat yang tidak bermanfaat dan tidak mengambilnya kembali."

154 (6) Tangkai

"Para bhikkhu, misalkan tangkai padi atau tangkai gandum yang dipasang dengan benar dan ditekan dengan tangan atau kaki. Tangkai

itu akan menusuk tangan dan kaki hingga berdarah: ini adalah mungkin. Karena alasan apakah? Karena tangkai itu terpasang dengan benar. [49] Demikian pula, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu dengan pandangan yang diarahkan dengan benar, dengan pengembangan sang jalan yang diarahkan dengan benar, dapat menusuk kebodohan, membangkitkan pengetahuan sejati, dan mencapai Nibbāna: ini adalah mungkin. Karena alasan apakah? Karena pandangannya diarahkan dengan benar.

"Dan bagaimanakah seorang bhikkhu melakukan demikian? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar ... konsentrasi benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan.

"Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu dengan pandangan yang diarahkan dengan benar, dengan pengembangan sang jalan yang diarahkan dengan benar, dapat menusuk kebodohan, membangkitkan pengetahuan sejati, dan mencapai Nibbāna."

155 (7) Angkasa

"Para bhikkhu, seperti halnya berbagai jenis angin yang bertiup di angkasa – angin timur, angin barat, angin utara, angin selatan, angin berdebu dan angin tanpa debu, angin sejuk dan angin panas, angin sepoi-sepoi dan angin kencang[40] - demikian pula, jika seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan, maka baginya empat landasan perhatian terpenuhi melalui pengembangan; empat usaha benar terpenuhi melalui pengembangan; empat landasan kekuatan batin terpenuhi melalui pengembangan; lima indria spiritual terpenuhi melalui pengembangan; tujuh faktor pencerahan terpenuhi melalui pengembangan.

"Dan bagaimanakah itu? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar ... konsentrasi benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, bahwa jika seorang bhikkhu [50] mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan, maka baginya empat landasan perhatian ... tujuh faktor pencerahan terpenuhi melalui pengembangan."

156 (8) Awan Hujan (1)

"Para bhikkhu, seperti halnya, pada bulan terakhir musim panas, ketika debu dan tanah berpusar ke atas, awan hujan yang besar yang muncul bukan pada musimnya akan membuyarkannya dan menghentikannya di tempat itu; demikian pula, jika seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan, ketika kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat muncul, ia membuyarkannya dan menghentikannya di tempat itu.

"Dan bagaimanakah itu? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar ... konsentrasi benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. [51] Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan hingga ketika kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat muncul, ia membuyarkannya dan menghentikannya di tempat itu."

157 (9) Awan Hujan (2)

"Para bhikkhu, seperti halnya, ketika awan hujan besar muncul, angin kencang membuyarkannya dan menghentikannya; demikian pula, jika seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan, ketika kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat muncul, ia membuyarkannya dan menghentikannya.

"Dan bagaimanakah itu? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar ... konsentrasi benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan hingga ketika kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat muncul, ia membuyarkannya dan menghentikannya."

158 (10) Perahu

"Para bhikkhu, misalkan ada sebuah perahu layar yang terikat dengan tali yang telah usang di air selama enam bulan.[41] Perahu itu ditarik ke darat pada musim dingin dan talinya lebih jauh lagi diserang

oleh angin dan matahari. Dibasahi oleh air hujan dari awan hujan, tali itu dengan mudah akan putus dan lapuk. Demikian pula, jika seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan, belenggu-belenggunya dengan mudah menjadi putus dan lapuk.

"Dan bagaimanakah itu? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar ... konsentrasi benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan hingga belenggu-belenggunya dengan mudah menjadi putus dan lapuk."

159 (11) Rumah Penginapan

"Para bhikkhu, misalkan ada sebuah rumah penginapan.[42] Orang-orang datang dari timur, barat, utara, dan selatan dan menginap di sana; para khattiya, brahmana, [52] vessa, dan sudda datang dan menginap di sana. Demikian pula, jika seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan, ia memahami sepenuhnya dengan pengetahuan langsung hal-hal yang harus dipahami sepenuhnya dengan pengetahuan langsung; ia meninggalkan dengan pengetahuan langsung hal-hal yang harus ditinggalkan dengan pengetahuan langsung; ia menembus dengan pengetahuan langsung hal-hal yang harus ditembus dengan pengetahuan langsung; ia mengembangkan dengan pengetahuan langsung hal-hal yang harus dikembangkan dengan pengetahuan langsung.

"Dan apakah, para bhikkhu, hal-hal yang harus dipahami dengan pengetahuan langsung? Harus dikatakan: lima kelompok unsur kehidupan yang tunduk pada kemelekatan. Apakah lima itu? Kelompok unsur bentuk yang tunduk pada kemelekatan ... kelompok unsur kesadaran yang tunduk pada kemelekatan. Ini adalah hal-hal yang harus dipahami dengan pengetahuan langsung.

"Dan apakah, para bhikkhu, hal-hal yang harus ditinggalkan dengan pengetahuan langsung? Kebodohan dan keinginan akan penjelmaan. Ini adalah hal-hal yang harus ditinggalkan dengan pengetahuan langsung.

"Dan apakah, para bhikkhu, hal-hal yang harus direalisasikan den-

gan pengetahuan langsung? Pengetahuan sejati dan kebebasan. Ini adalah hal-hal yang harus ditembus dengan pengetahuan langsung.

"Dan apakah, para bhikkhu, hal-hal yang harus dikembangkan dengan pengetahuan langsung? Ketenangan dan pandangan terang. Ini adalah hal-hal yang harus dikembangkan dengan pengetahuan langsung.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, bahwa jika seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan, maka ia memahami sepenuhnya dengan pengetahuan langsung hal-hal yang harus dipahami sepenuhnya dengan pengetahuan langsung ... [53] ... ia mengembangkan dengan pengetahuan langsung hal-hal yang harus dikembangkan dengan pengetahuan langsung? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar ... konsentrasi benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan hingga ia memahami sepenuhnya dengan pengetahuan langsung hal-hal yang harus dipahami sepenuhnya dengan pengetahuan langsung ... ia mengembangkan dengan pengetahuan langsung hal-hal yang harus dikembangkan dengan pengetahuan langsung."

160 (12) Sungai

"Misalkan, para bhikkhu, bahwa jika Sungai Gangga menurun, miring dan condong ke arah timur, sekumpulan besar orang datang dengan membawa sekop dan keranjang, sambil berpikir: 'Kami akan membuat Sungai Gangga ini menurun, miring dan condong ke arah barat.'[43] Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, apakah kumpulan orang itu mampu membuat Sungai Gangga ini menurun, miring dan condong ke arah barat?"

"Tidak, Yang Mulia. Karena alasan apakah? Karena Sungai Gangga menurun, miring dan condong ke arah timur, dan tidaklah mudah membuat Sungai Gangga menurun, miring dan condong ke arah barat. Kumpulan besar orang itu hanya akan lelah dan kecewa."

"Demikian pula, para bhikkhu, jika seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan, maka raja-raja dan para

menteri kerajaan, teman-teman dan sahabat-sahabat, sanak saudara dan kerabat, akan mengundangnya untuk menerima kekayaan, dengan mengatakan: 'Marilah, Sahabat, mengapa membiarkan jubah kuning ini membebanimu? Mengapa mengembara dengan kepala gundul dan mangkuk pengemis? Marilah, setelah kembali ke kehidupan yang lebih rendah, nikmatilah kekayaan dan lakukan perbuatan-perbuatan baik.' Sesungguhnya, para bhikkhu, jika bhikkhu itu mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan, adalah tidak mungkin bahwa ia akan meninggalkan latihan dan kembali ke kehidupan yang lebih rendah. Karena alasan apakah? Karena sudah sejak lama pikirannya menurun, miring, dan condong ke arah keterasingan. Dengan demikian adalah tidak mungkin bahwa ia akan kembali ke kehidupan yang lebih rendah.

"Dan bagaimana, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan? [54] Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar ... konsentrasi benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih Jalan Mulia Berunsur Delapan."

XV. PENCARIAN

161 (1) Pencarian

Di Sāvatthī.

(i. Pengetahuan Langsung)

"Para bhikkhu, ada tiga pencarian ini. Apakah tiga ini? Pencarian akan kenikmatan indria, pencarian akan penjelmaan, pencarian akan kehidupan suci.[44] Ini adalah tiga pencarian ini. Jalan Mulia Berunsur Delapan harus dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan langsung atas tiga pencarian ini.

"Apakah Jalan Mulia Berunsur Delapan? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar ... konsentrasi benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Jalan Mulia Berunsur Delapan ini harus

dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan langsung atas tiga pencarian ini."

... "Apakah Jalan Mulia Berunsur Delapan? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar ... konsentrasi benar, dengan lenyapnya nafsu, lenyapnya kebencian, lenyapnya kebodohan sebagai tujuan akhir." ...

... "Apakah Jalan Mulia Berunsur Delapan? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar ... konsentrasi benar, dengan Keabadian sebagai dasarnya, Keabadian sebagai tujuannya, Keabadian sebagai tujuan akhir." ... [55]

... "Apakah Jalan Mulia Berunsur Delapan? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar ... konsentrasi benar, yang menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna. Jalan Mulia Berunsur Delapan ini harus dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan langsung atas tiga pencarian ini."

Tiap-tiap sub-bagian berikut ini (ii-iv) dijelaskan menurut metode yang digunakan pada sub-bagian tentang pengetahuan langsung.

(ii. Memahami sepenuhnya)

"Para bhikkhu, ada tiga pencarian ini. Apakah tiga ini? Pencarian akan kenikmatan indria, pencarian akan penjelmaan, pencarian akan kehidupan suci. Ini adalah tiga pencarian ini. Jalan Mulia Berunsur Delapan harus dikembangkan untuk memahami sepenuhnya tiga pencarian ini." ...

(iii. Kehancuran total)

"Para bhikkhu, ada tiga pencarian ini. Apakah tiga ini? Pencarian akan kenikmatan indria, pencarian akan penjelmaan, pencarian akan kehidupan suci. Ini adalah tiga pencarian ini. Jalan Mulia Berunsur Delapan harus dikembangkan demi kehancuran total tiga pencarian ini." ...

(iv. Meninggalkan)

"Para bhikkhu, ada tiga pencarian ini. Apakah tiga ini? Pencarian akan kenikmatan indria, pencarian akan penjelmaan, pencarian akan kehidupan suci. Ini adalah tiga pencarian ini. Jalan Mulia Berunsur De-

lapan harus dikembangkan demi meninggalkan tiga pencarian ini." ... [56]

Tiap-tiap Sutta berikut ini dijelaskan menurut empat metode yang digunakan pada §161.

162 (2) Pembedaan

"Para bhikkhu, ada tiga pembedaan ini. Apakah tiga ini? Pembedaan 'aku lebih tinggi,' pembedaan 'aku sama,' pembedaan 'aku lebih rendah.' Ini adalah tiga pembedaan. Jalan Mulia Berunsur Delapan harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas tiga pembedaan ini, untuk memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, untuk meninggalkannya.

"Apakah Jalan Mulia Berunsur Delapan itu? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar ... konsentrasi benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Jalan Mulia Berunsur Delapan ini harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas tiga pembedaan ini ... untuk meninggalkannya."

163 (3) Noda

"Para bhikkhu, ada tiga noda ini. Apakah tiga ini? Noda indriawi, noda penjelmaan, noda kebodohan. Ini adalah tiga noda. Jalan Mulia Berunsur Delapan harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas tiga noda ini, untuk memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, untuk meninggalkannya."

164 (4) Penjelmaan

"Para bhikkhu, ada tiga jenis penjelmaan ini. Apakah tiga ini? Penjelmaan alam-indria, penjelmaan alam berbentuk, penjelmaan alam tanpa bentuk. Ini adalah tiga jenis penjelmaan. Jalan Mulia Berunsur Delapan harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas tiga jenis penjelmaan ini, untuk memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, untuk meninggalkannya."

165 (5) Penderitaan

"Para bhikkhu, ada tiga jenis penderitaan ini. Apakah tiga ini? Penderitaan karena kesakitan, penderitaan karena bentukan-bentukan, penderitaan karena perubahan.[45] Ini adalah tiga jenis penderitaan. Jalan Mulia Berunsur Delapan harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas tiga jenis penderitaan ini, untuk memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, untuk meninggalkannya." [57]

166 (6) Kemandulan

"Para bhikkhu, ada tiga jenis kemandulan ini. Apakah tiga ini? Kemandulan nafsu, kemandulan kebencian, kemandulan kebodohan Ini adalah tiga jenis kemandulan. Jalan Mulia Berunsur Delapan harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas tiga jenis kemandulan ini, untuk memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, untuk meninggalkannya."

167 (7) Kekotoran

"Para bhikkhu, ada tiga jenis kekotoran ini. Apakah tiga ini? Kekotoran nafsu, kekotoran kebencian, kekotoran kebodohan. Ini adalah tiga jenis kekotoran. Jalan Mulia Berunsur Delapan harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas tiga jenis kekotoran ini, untuk memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, untuk meninggalkannya."

168 (8) Kesulitan

"Para bhikkhu, ada tiga jenis kesulitan ini. Apakah tiga ini? Kesulitan nafsu, kesulitan kebencian, kesulitan kebodohan. Ini adalah tiga jenis kesulitan. Jalan Mulia Berunsur Delapan harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas tiga jenis kesulitan ini, untuk memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, untuk meninggalkannya."

169 (9) Perasaan

"Para bhikkhu, ada tiga perasaan ini. Apakah tiga ini? Perasaan menyenangkan, perasaan menyakitkan, perasaan bukan-menyakitkan dan bukan-menyenangkan. Ini adalah tiga perasaan. Jalan Mulia Berunsur Delapan harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas tiga perasaan ini, untuk memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, untuk meninggalkannya."

170 (10) Keinginan

[58] "Para bhikkhu, ada tiga jenis keinginan ini. Apakah tiga ini? Keinginan akan kenikmatan indria, keinginan akan penjelmaan, keinginan akan pemusnahan. Ini adalah tiga jenis keinginan. Jalan Mulia Berunsur Delapan harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas tiga jenis keinginan ini, untuk memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, untuk meninggalkannya.

"Apakah Jalan Mulia Berunsur Delapan itu? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar ... konsentrasi benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Jalan Mulia Berunsur Delapan ini harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas tiga jenis keinginan ini, untuk memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, untuk meninggalkannya."

170 (11) Dahaga[46]

"Para bhikkhu, ada tiga jenis dahaga ini. Apakah tiga ini? Dahaga akan kenikmatan indria, dahaga akan penjelmaan, dahaga akan pemusnahan. Ini adalah tiga jenis dahaga. Jalan Mulia Berunsur Delapan harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas tiga jenis dahaga ini, untuk memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, untuk meninggalkannya.

"Apakah Jalan Mulia Berunsur Delapan itu? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar ... konsentrasi benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Jalan Mulia Berunsur Delapan ini harus

dikembangkan demi pengetahuan langsung atas tiga jenis dahaga ini, untuk memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, untuk meninggalkannya.”

[59]

XVI. BANJIR

Di Sāvatthī.

171 (1) Banjir

“Para bhikkhu, ada empat banjir ini. Apakah empat ini? Banjir indriawi, banjir penjelmaan, banjir pandangan, banjir kebodohan. Ini adalah empat banjir. Jalan Mulia Berunsur Delapan harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas empat banjir ini, untuk memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, untuk meninggalkannya.”

172 (2) Belenggu

“Para bhikkhu, ada empat belenggu ini. Apakah empat ini? Belenggu indriawi, belenggu penjelmaan, belenggu pandangan, belenggu kebodohan. Ini adalah empat belenggu. Jalan Mulia Berunsur Delapan harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas empat belenggu ini, untuk memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, untuk meninggalkannya.”

173 (3) Kemelekatan

“Para bhikkhu, ada empat kemelekatan ini. Apakah empat ini? Kemelekatan pada kenikmatan indria, kemelekatan pada pandangan, kemelekatan pada peraturan dan sumpah, kemelekatan pada doktrin diri. Ini adalah empat kemelekatan. Jalan Mulia Berunsur Delapan harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas empat kemelekatan ini, untuk memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, untuk meninggalkannya.”

174 (4) Simpul

"Para bhikkhu, ada empat simpul ini. Apakah empat ini? Simpul jasmani ketamakan, simpul jasmani permusuhan, simpul jasmani cengkeraman keliru pada peraturan dan sumpah, simpul jasmani keterikatan pada pernyataan kebenaran dogmatis.[47] [60] Ini adalah empat simpul. Jalan Mulia Berunsur Delapan harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas empat simpul ini, untuk memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, untuk meninggalkannya."

175 (5) Kecenderungan Tersembunyi

"Para bhikkhu, ada tujuh kecenderungan tersembunyi ini. Apakah tujuh ini? Kecenderungan tersembunyi terhadap nafsu indria,[48] kecenderungan tersembunyi terhadap keengganan, kecenderungan tersembunyi terhadap pandangan-pandangan, kecenderungan tersembunyi terhadap keragu-raguan, kecenderungan tersembunyi terhadap keangkuhan, kecenderungan tersembunyi terhadap nafsu akan penjelmaan, kecenderungan tersembunyi terhadap kebodohan. Ini adalah tujuh kecenderungan tersembunyi. Jalan Mulia Berunsur Delapan harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas tujuh kecenderungan tersembunyi ini, untuk memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, untuk meninggalkannya."

176 (6) Untaian Kenikmatan Indria

"Para bhikkhu, ada lima utas kenikmatan indria ini. Apakah lima ini? Bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata, yang disukai, indah menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Suara-suara yang dikenali oleh telinga ... Bau-bauan yang dikenali oleh hidung ... Rasa kecapan yang dikenali oleh lidah ... Objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan, yang disukai, indah menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Ini adalah lima utas kenikmatan indria. Jalan Mulia Berunsur Delapan harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas lima utas kenikmatan indria ini, untuk memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, untuk meninggalkannya."

177 (7) Rintangan

"Para bhikkhu, ada lima rintangan ini. Apakah lima ini? Rintangan kenikmatan indria, rintangan permusuhan, rintangan kelambanan dan ketumpulan, rintangan kegelisahan dan penyesalan, rintangan keragu-raguan. Ini adalah lima rintangan. Jalan Mulia Berunsur Delapan harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas lima rintangan ini, untuk memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, untuk meninggalkannya."

178 (8) Kelompok Unsur Kehidupan yang Tunduk pada Kemelekatan

"Para bhikkhu, ada lima kelompok unsur kehidupan yang tunduk pada kemelekatan. Apakah lima ini? Kelompok unsur bentuk yang tunduk pada kemelekatan, kelompok unsur perasaan yang tunduk pada kemelekatan, [61] kelompok unsur persepsi yang tunduk pada kemelekatan, kelompok unsur bentukan-bentukan kehendak yang tunduk pada kemelekatan, kelompok unsur kesadaran yang tunduk pada kemelekatan. Ini adalah lima kelompok unsur kehidupan yang tunduk pada kemelekatan. Jalan Mulia Berunsur Delapan harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas lima kelompok unsur kehidupan yang tunduk pada kemelekatan ini, untuk memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, untuk meninggalkannya."

179 (9) Belenggu yang Lebih Rendah

"Para bhikkhu, ada lima belenggu yang lebih rendah ini.[49] Apakah lima ini? Pandangan identitas, keragu-raguan, cengkeraman keliru pada peraturan dan sumpah, keinginan indria, permusuhan. Ini adalah lima belenggu yang lebih rendah. Jalan Mulia Berunsur Delapan harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas lima belenggu yang lebih rendah ini, untuk memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, untuk meninggalkannya."

180 (10) Belenggu yang Lebih Tinggi

"Para bhikkhu, ada lima belenggu yang lebih tinggi ini.[50] Apakah

lima ini? Nafsu terhadap bentuk, nafsu terhadap tanpa-bentuk, keangkuhan, kegelisahan, kebodohan. Ini adalah lima belenggu yang lebih tinggi. Jalan Mulia Berunsur Delapan harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas lima belenggu yang lebih tinggi ini, untuk memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, untuk meninggalkannya.

"Apakah Jalan Mulia Berunsur Delapan itu? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar ... konsentrasi benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Jalan Mulia Berunsur Delapan ini harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas lima jenis belenggu yang lebih tinggi ini, untuk memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, untuk meninggalkannya.

"Para bhikkhu, ada lima belenggu yang lebih tinggi ini. Apakah lima ini?... [62] ... Jalan Mulia Berunsur Delapan ini harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas lima jenis belenggu yang lebih tinggi ini, untuk memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, untuk meninggalkannya.

"Apakah Jalan Mulia Berunsur Delapan? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar ... konsentrasi benar, dengan lenyapnya nafsu, lenyapnya kebencian, lenyapnya kebodohan sebagai tujuan akhir ... dengan Keabadian sebagai dasarnya, Keabadian sebagai tujuannya, Keabadian sebagai tujuan akhirnya ... yang menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna. Jalan Mulia Berunsur Delapan ini harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas lima jenis belenggu yang lebih tinggi ini, untuk memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, untuk meninggalkannya."

[63]

BAB II

46. Bojjhaṅgasaṃyutta

Khotbah Berkelompok tentang Faktor-faktor Pencerahan

I. GUNUNG

1 (1) Himayala

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, berdasarkan pada pegunungan Himalaya, raja pegunungan, para nāga memelihara tubuh mereka dan memperoleh kekuatan.[51] Ketika mereka telah memelihara tubuh mereka dan memperoleh kekuatan, mereka pergi ke kolam-kolam. Dari kolam-kolam mereka pergi ke danau-danau, kemudian ke sungai-sungai kecil, kemudian sungai-sungai besar, dan akhirnya mereka pergi ke samudera. Di sana mereka mencapai kebesaran dan kekuatan tubuh mereka. Demikian pula, para bhikkhu, dengan berlandaskan pada moralitas, kokoh di atas moralitas, seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih tujuh faktor pencerahan, dan karenanya ia mencapai kebesaran dan kekuatan dalam kondisi-kondisi [yang bermanfaat].[52]

"Dan bagaimanakah seorang bhikkhu mengembangkan tujuh faktor pencerahan dengan berlandaskan pada moralitas, kokoh di atas moralitas? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. [64] Ia mengembangkan faktor pencerahan pembedaan kondisi-kondisi ... faktor pencerahan kegigihan ... faktor pencerahan kegembiraan ... faktor pencerahan ketenangan ... faktor pencerahan konsentrasi ... faktor pencerahan keseimbangan, yang berdasarkan pada keterasingan,

kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Dengan cara inilah, para bhikkhu, bahwa bhikkhu itu, dengan berlandaskan pada moralitas, kokoh di atas moralitas, seorang bhikkhu mengembangkan tujuh faktor pencerahan, dan karenanya ia mencapai kebesaran dan kekuatan dalam kondisi-kondisi [yang bermanfaat]."

2 (2) Tubuh

(i. Makanan bagi rintangan)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, seperti halnya tubuh ini, terpelihara oleh makanan, bertahan hidup dengan bergantung pada makanan dan tidak bertahan tanpa makanan, demikian pula kelima rintangan, terpelihara oleh makanan, bertahan hidup dengan bergantung pada makanan dan tidak bertahan tanpa makanan.[53]

"Dan apakah, para bhikkhu, makanan bagi munculnya keinginan indria yang belum muncul dan untuk meningkatnya dan meluasnya keinginan indria yang telah muncul? Ada, para bhikkhu, gambaran keindahan:[54] terus-menerus memberikan perhatian tanpa kewaspadaan padanya adalah makanan bagi munculnya keinginan indria yang belum muncul dan untuk meningkatnya dan meluasnya keinginan indria yang telah muncul.

"Dan apakah, para bhikkhu, makanan bagi munculnya permusuhan yang belum muncul dan untuk meningkatnya dan meluasnya permusuhan yang telah muncul? Ada, para bhikkhu, gambaran kejijikan:[55] terus-menerus memberikan perhatian tanpa kewaspadaan padanya adalah makanan bagi munculnya permusuhan yang belum muncul dan untuk meningkatnya dan meluasnya permusuhan yang telah muncul.

"Dan apakah, para bhikkhu, makanan bagi munculnya kelambanan dan ketumpulan yang belum muncul dan untuk meningkatnya dan meluasnya kelambanan dan ketumpulan yang telah muncul? Ada, para bhikkhu, ketidakpuasan, kelesuan, kemalasan, kantuk setelah makan, kelambanan pikiran:[56] [65] terus-menerus memberikan perhatian tanpa kewaspadaan padanya adalah makanan bagi munculnya kelambanan dan ketumpulan yang belum muncul dan untuk meningkatnya dan meluasnya kelambanan dan ketumpulan yang telah muncul.

"Dan apakah, para bhikkhu, makanan bagi munculnya kegelisahan dan penyesalan yang belum muncul dan untuk meningkatnya dan

meluasnya kegelisahan dan penyesalan yang telah muncul? Ada, para bhikkhu, kekacauan pikiran:[57] terus-menerus memberikan perhatian tanpa kewaspadaan padanya adalah makanan bagi munculnya kegelisahan dan penyesalan yang belum muncul dan untuk meningkatnya dan meluasnya kegelisahan dan penyesalan yang telah muncul.

"Dan apakah, para bhikkhu, makanan bagi munculnya keragu-raguan yang belum muncul dan untuk meningkatnya dan meluasnya keragu-raguan yang telah muncul? Ada, para bhikkhu, hal-hal yang melandasi keragu-raguan: terus-menerus memberikan perhatian tanpa kewaspadaan padanya adalah makanan bagi munculnya keragu-raguan yang belum muncul dan untuk meningkatnya dan meluasnya keragu-raguan yang telah muncul.

"Seperti halnya tubuh ini, terpelihara oleh makanan, bertahan hidup dengan bergantung pada makanan dan tidak bertahan tanpa makanan, demikian pula kelima rintangan, terpelihara oleh makanan, bertahan hidup dengan bergantung pada makanan dan tidak bertahan tanpa makanan.

(ii. Makanan bagi faktor-faktor Pencerahan)

"Para bhikkhu, seperti halnya tubuh ini, terpelihara oleh makanan, bertahan hidup dengan bergantung pada makanan dan tidak bertahan tanpa makanan, demikian pula tujuh faktor pencerahan, terpelihara oleh makanan, bertahan hidup dengan bergantung pada makanan dan tidak bertahan tanpa makanan.

"Dan apakah, para bhikkhu, makanan bagi munculnya faktor pencerahan perhatian yang belum muncul dan bagi terpenuhinya pengembangan faktor pencerahan perhatian yang telah muncul? Ada, para bhikkhu, hal-hal yang menjadi landasan bagi faktor pencerahan perhatian:[58] terus-menerus memberikan perhatian kewaspadaan padanya adalah makanan bagi munculnya faktor pencerahan perhatian yang belum muncul dan bagi terpenuhinya pengembangan faktor pencerahan perhatian yang telah muncul. [66]

"Dan apakah, para bhikkhu, makanan bagi munculnya faktor pencerahan pembedaan kondisi-kondisi yang belum muncul dan bagi terpenuhinya pengembangan faktor pencerahan pembedaan kondisi-kondisi yang telah muncul? Ada, para bhikkhu, kondisi-kondisi ber-

manfaat dan tidak bermanfaat, kondisi-kondisi tercela dan tanpa cela, kondisi-kondisi hina dan mulia, kondisi-kondisi gelap dan cerah, dengan pendampingnya masing-masing:[59] terus-menerus memberikan perhatian kewaspadaan padanya adalah makanan bagi munculnya faktor pencerahan pembedaan kondisi-kondisi yang belum muncul dan bagi terpenuhinya pengembangan faktor pencerahan pembedaan kondisi-kondisi yang telah muncul.

"Dan apakah, para bhikkhu, makanan bagi munculnya faktor pencerahan kegigihan yang belum muncul dan bagi terpenuhinya pengembangan faktor pencerahan kegigihan yang telah muncul? Ada, para bhikkhu, unsur membangkitkan, unsur usaha, unsur pengerahan:[60] terus-menerus memberikan perhatian kewaspadaan padanya adalah makanan bagi munculnya faktor pencerahan kegigihan yang belum muncul dan bagi terpenuhinya pengembangan faktor pencerahan kegigihan yang telah muncul.

"Dan apakah, para bhikkhu, makanan bagi munculnya faktor pencerahan kegembiraan yang belum muncul dan bagi terpenuhinya pengembangan faktor pencerahan kegembiraan yang telah muncul? Ada, para bhikkhu, hal-hal yang menjadi landasan bagi faktor pencerahan kegembiraan: terus-menerus memberikan perhatian kewaspadaan padanya adalah makanan bagi munculnya faktor pencerahan kegembiraan yang belum muncul dan bagi terpenuhinya pengembangan faktor pencerahan kegembiraan yang telah muncul.

"Dan apakah, para bhikkhu, makanan bagi munculnya faktor pencerahan ketenangan yang belum muncul dan bagi terpenuhinya pengembangan faktor pencerahan ketenangan yang telah muncul? Ada, para bhikkhu, ketenangan jasmani, ketenangan batin:[61] terus-menerus memberikan perhatian kewaspadaan padanya adalah makanan bagi munculnya faktor pencerahan ketenangan yang belum muncul dan bagi terpenuhinya pengembangan faktor pencerahan ketenangan yang telah muncul.

"Dan apakah, para bhikkhu, makanan bagi munculnya faktor pencerahan konsentrasi yang belum muncul dan bagi terpenuhinya pengembangan faktor pencerahan konsentrasi yang telah muncul? Ada, para bhikkhu, gambaran ketenangan dan gambaran ketidakkacauan:[62] terus-menerus memberikan perhatian kewaspadaan padanya adalah

makanan bagi munculnya faktor pencerahan konsentrasi yang belum muncul dan bagi terpenuhinya pengembangan faktor pencerahan konsentrasi yang telah muncul. [67]

"Dan apakah, para bhikkhu, makanan bagi munculnya faktor pencerahan keseimbangan yang belum muncul dan bagi terpenuhinya pengembangan faktor pencerahan keseimbangan yang telah muncul? Ada, para bhikkhu, hal-hal yang menjadi landasan bagi faktor pencerahan keseimbangan: terus-menerus memberikan perhatian kewaspadaan padanya adalah makanan bagi munculnya faktor pencerahan keseimbangan yang belum muncul dan bagi terpenuhinya pengembangan faktor pencerahan keseimbangan yang telah muncul.

"Seperti halnya tubuh ini, para bhikkhu, terpelihara oleh makanan, bertahan hidup dengan bergantung pada makanan dan tidak bertahan tanpa makanan, demikian pula tujuh faktor pencerahan, terpelihara oleh makanan, bertahan hidup dengan bergantung pada makanan dan tidak bertahan tanpa makanan."

3 (3) Moralitas

"Para bhikkhu, para bhikkhu yang sempurna dalam moralitas, sempurna dalam konsentrasi, sempurna dalam kebijaksanaan, sempurna dalam kebebasan, sempurna dalam pengetahuan dan penglihatan kebebasan: bahkan hanya melihat para bhikkhu itu saja sudah cukup membantu, Aku katakan; bahkan hanya mendengarkan mereka ... bahkan hanya mengunjungi mereka ... bahkan hanya melayani mereka ... bahkan hanya mengingat mereka ... bahkan hanya menerima pelepasan keduniawian dari mereka sudah cukup membantu, Aku katakan. Karena alasan apakah? Karena ketika seseorang telah mendengarkan Dhamma dari para bhikkhu demikian, maka ia akan berdiam dalam keterasingan melalui dua jenis keterasingan – keterasingan jasmani dan keterasingan batin.

"Dengan berdiam dalam keterasingan demikian, ia merenungkan Dhamma itu dan memikirkannya. Ketika, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam dalam keterasingan demikian sambil merenungkan Dhamma itu dan memikirkannya, [68] pada saat itu faktor pencerahan perhatian dibangkitkan oleh bhikkhu itu; pada saat bhikkhu itu mengembangkan faktor pencerahan perhatian; pada saat itu faktor

pencerahan perhatian terpenuhi melalui pengembangan dalam diri bhikkhu itu.[63]

"Dengan berdiam penuh perhatian demikian, ia membeda-bedakan Dhamma itu dengan kebijaksanaan, memeriksanya, menyelidikinya. Ketika, para bhikkhu, bhikkhu itu berdiam dengan penuh perhatian demikian, membeda-bedakan Dhamma itu dengan kebijaksanaan, memeriksanya, menyelidikinya, pada saat itu faktor pencerahan pembedaan kondisi-kondisi dibangkitkan oleh bhikkhu itu; pada saat itu bhikkhu itu mengembangkan faktor pencerahan pembedaan kondisi-kondisi; pada saat itu faktor pencerahan pembedaan kondisi-kondisi terpenuhi melalui pengembangan dalam diri bhikkhu itu.

"Selagi ia membeda-bedakan Dhamma itu dengan kebijaksanaan, memeriksanya, menyelidikinya, kegigihannya bangkit tanpa mengendur. Ketika, para bhikkhu, kegigihan seorang bhikkhu bangkit tanpa mengendur ketika ia membeda-bedakan Dhamma itu dengan kebijaksanaan, memeriksanya, menyelidikinya, pada saat itu faktor pencerahan kegigihan dibangkitkan oleh bhikkhu itu; pada saat itu bhikkhu itu mengembangkan faktor pencerahan kegigihan; pada saat itu faktor pencerahan kegigihan terpenuhi melalui pengembangan dalam diri bhikkhu itu.

"Ketika kegigihannya terbangkitkan, maka muncullah dalam dirinya kegembiraan spiritual. Ketika, para bhikkhu, kegembiraan spiritual muncul dalam diri seorang bhikkhu yang kegigihannya bangkit, pada saat itu faktor pencerahan kegembiraan dibangkitkan oleh bhikkhu itu; pada saat itu bhikkhu itu mengembangkan faktor pencerahan kegembiraan; pada saat itu faktor pencerahan kegembiraan terpenuhi melalui pengembangan dalam diri bhikkhu itu.

"Bagi seseorang yang pikirannya terangkat oleh kegembiraan maka jasmaninya menjadi tenang dan batinnya menjadi tenang. Ketika, para bhikkhu, jasmani menjadi tenang dan batin menjadi tenang dalam diri seorang bhikkhu yang pikirannya terangkat oleh kegembiraan, pada saat itu faktor pencerahan ketenangan dibangkitkan oleh bhikkhu itu; pada saat itu bhikkhu itu mengembangkan faktor pencerahan ketenangan; pada saat itu faktor pencerahan ketenangan terpenuhi melalui pengembangan dalam diri bhikkhu itu. [69]

"Bagi seseorang yang jasmaninya tenang dan yang berbahagia

maka pikirannya menjadi terkonsentrasi.[64] Ketika, para bhikkhu, pikiran menjadi terkonsentrasi dalam diri seorang bhikkhu yang jasmaninya tenang dan yang berbahagia, pada saat itu faktor pencerahan konsentrasi dibangkitkan oleh bhikkhu itu; pada saat itu bhikkhu itu mengembangkan faktor pencerahan konsentrasi; pada saat itu faktor pencerahan konsentrasi terpenuhi melalui pengembangan dalam diri bhikkhu itu.

"Ia secara waspada dengan keseimbangan melihat pikirannya terkonsentrasi demikian. Ketika, para bhikkhu, seorang bhikkhu secara waspada dengan keseimbangan melihat pikirannya terkonsentrasi demikian, pada saat itu faktor pencerahan keseimbangan dibangkitkan oleh bhikkhu itu; pada saat itu bhikkhu itu mengembangkan faktor pencerahan keseimbangan; pada saat itu faktor pencerahan keseimbangan terpenuhi melalui pengembangan dalam diri bhikkhu itu.

"Para bhikkhu, ketika tujuh faktor pencerahan ini telah dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, tujuh buah dan manfaat dapat diharapkan. Apakah tujuh buah dan manfaat ini?

"Ia mencapai pengetahuan akhir dalam kehidupan ini.

"Jika ia tidak mencapai pengetahuan akhir dalam kehidupan ini, maka ia akan mencapai pengetahuan akhir pada saat kematiannya.

"Jika ia tidak mencapai pengetahuan akhir dalam kehidupan ini atau pada saat kematiannya, maka dengan kehancuran total lima belenggu yang lebih rendah ia akan menjadi seorang pencapai Nibbāna dalam masa interval.[65]

"Jika ia tidak mencapai pengetahuan akhir dalam kehidupan ini ... atau menjadi seorang pencapai Nibbāna dalam masa interval, maka dengan kehancuran total lima belenggu yang lebih rendah ia akan menjadi seorang pencapai Nibbāna pada saat terlahir kembali.

"Jika ia tidak mencapai pengetahuan akhir dalam kehidupan ini ... [70] ... atau menjadi seorang pencapai Nibbāna pada saat terlahir kembali, maka dengan kehancuran total lima belenggu yang lebih rendah ia akan menjadi seorang pencapai Nibbāna yang tanpa berusaha.

"Jika ia tidak mencapai pengetahuan akhir dalam kehidupan ini ... atau menjadi seorang pencapai Nibbāna yang tanpa perlu berusaha, maka dengan kehancuran total lima belenggu yang lebih rendah ia akan menjadi seorang pencapai Nibbāna dengan berusaha.

"Jika ia tidak mencapai pengetahuan akhir dalam kehidupan ini ... atau menjadi seorang pencapai Nibbāna dengan berusaha, maka dengan kehancuran total lima belenggu yang lebih rendah ia akan menuju ke atas, ke alam Akaniṭṭha.

"Ketika, para bhikkhu, ketujuh faktor pencerahan ini telah dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, maka tujuh buah dan manfaat ini dapat diharapkan."

4 (4) Pakaian

Pada suatu ketika, Yang Mulia Sāriputta sedang berdiam di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Yang Mulia Sāriputta menyapa para bhikkhu: "Teman-teman, para bhikkhu!" [71]

"Teman," mereka menjawab. Yang Mulia Sāriputta berkata sebagai berikut:

"Teman-teman, ada tujuh faktor pencerahan ini. Apakah tujuh ini? Faktor pencerahan perhatian, faktor pencerahan pembedaan kondisi-kondisi, faktor pencerahan kegigihan, faktor pencerahan kegembiraan, faktor pencerahan ketenangan, faktor pencerahan konsentrasi, faktor pencerahan keseimbangan. Ini adalah tujuh faktor pencerahan.[66]

"Yang manapun dari ketujuh faktor pencerahan ini yang ingin kudiami sepanjang pagi hari, aku berdiam di dalam faktor pencerahan itu sepanjang pagi hari. Yang manapun dari ketujuh faktor pencerahan ini yang ingin kudiami sepanjang siang hari, aku berdiam di dalam faktor pencerahan itu sepanjang siang hari. Yang manapun dari ketujuh faktor pencerahan ini yang ingin kudiami sepanjang malam hari, aku berdiam di dalam faktor pencerahan itu sepanjang malam hari.

"Jika, Teman-teman, aku berpikir, '[Semoga muncul] faktor pencerahan perhatian,' aku berpikir, 'tanpa batas'; aku berpikir, 'sempurna.' Ketika faktor itu ada, aku memahami, 'faktor itu ada.' Jika faktor itu mereda dari dalam diriku, aku memahami, 'faktor itu mereda dari dalam diriku karena alasan tertentu.' ...

"Jika, Teman-teman, aku berpikir, '[Semoga muncul] faktor pencerahan keseimbangan,' aku berpikir, 'tanpa batas'; aku berpikir, 'sempurna.' Ketika faktor itu ada, aku memahami, 'faktor itu ada.' Jika faktor itu mereda dari dalam diriku, aku memahami, 'faktor itu mereda dari dalam diriku karena alasan tertentu.'

"Misalkan, Teman-teman, seorang raja atau menteri kerajaan memiliki sebuah lemari yang penuh dengan pakaian berwarna-warni. Pakaian apa pun yang ingin ia kenakan di pagi hari, ia kenakan di pagi hari. Yang ingin ia kenakan di siang hari, ia kenakan di siang hari. Yang ingin ia kenakan di malam hari, ia kenakan di malam hari. [72] Demikian pula, Teman-teman, apa pun ketujuh faktor pencerahan ini yang ingin kudiami sepanjang pagi hari ... sepanjang siang hari ... sepanjang malam hari, aku berdiam di dalam faktor pencerahan itu sepanjang malam hari.

"Jika, Teman-teman, aku berpikir, '[Semoga muncul] faktor pencerahan perhatian,' ... (*lengkap seperti di atas*) ... aku memahami, 'faktor itu mereda dari dalam diriku karena alasan tertentu.'"

5 (5) Seorang Bhikkhu

Di Sāvatthī. Seorang bhikkhu mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, dikatakan, 'faktor-faktor pencerahan, faktor-faktor pencerahan.' Dalam pengertian apakah disebut faktor-faktor pencerahan?"

"Faktor-faktor itu menuntun menuju pencerahan, bhikkhu, oleh karena itu disebut faktor-faktor pencerahan. Di sini, bhikkhu, seseorang mengembangkan faktor pencerahan perhatian, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan.... Seseorang mengembangkan faktor pencerahan keseimbangan, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Sewaktu ia mengembangkan tujuh faktor pencerahan ini, batinnya terbebas dari noda indriawi, dari noda penjelmaan, dan noda kebodohan. Ketika terbebaskan, muncullah pengetahuan: 'Terbebaskan.' Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.' Faktor-faktor itu menuntun menuju pencerahan, bhikkhu, oleh karena itu disebut faktor-faktor pencerahan." [73]

6 (6) Kuṇḍaliya

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāketa di Taman Rusa di Hutan Añjana. Kemudian Pengembara Kuṇḍaliya mendekati Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika mereka mengakhiri ramah tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā:

"Guru Gotama, aku adalah seorang yang menetap di sekitar taman-taman monastik dan sering menghadiri pertemuan-pertemuan. Setelah makan, ketika aku telah sarapan pagi, sudah menjadi kebiasaanku untuk mengembara dari satu taman ke taman lain, dari satu hutan ke hutan lain. Di sana aku bertemu dengan beberapa petapa dan brahmana yang terlibat dalam diskusi demi memenangkan ajaran mereka dalam perdebatan dan mencela [ajaran yang lain].[67] Tetapi apakah manfaat dari kehidupan yang dijalani oleh Guru Gotama?"

"Kuṇḍaliya, Sang Tathāgata menjalani kehidupan demi manfaat dan buah dari pengetahuan dan kebebasan sejati."[68]

"Tetapi, Guru Gotama, hal-hal apakah, yang jika dikembangkan dan dilatih, akan memenuhi pengetahuan dan kebebasan sejati?"

"Tujuh faktor pencerahan, Kuṇḍaliya, jika dikembangkan dan dilatih, akan memenuhi pengetahuan dan kebebasan sejati."

"Tetapi, Guru Gotama, hal-hal apakah, yang jika dikembangkan dan dilatih, akan memenuhi tujuh faktor pencerahan?"

"Empat landasan perhatian, Kuṇḍaliya, jika dikembangkan dan dilatih, akan memenuhi tujuh faktor pencerahan."

"Tetapi, Guru Gotama, hal-hal apakah, yang jika dikembangkan dan dilatih, akan memenuhi empat landasan perhatian?"

"Tiga jenis perbuatan baik, Kuṅḍaliya, yang jika dikembangkan dan dilatih, akan memenuhi empat landasan perhatian."

"Tetapi, Guru Gotama, hal-hal apakah, yang jika dikembangkan dan dilatih, akan memenuhi tiga jenis perbuatan baik?" [74]

"Pengendalian indria, Kuṇḍaliya, jika dikembangkan dan dilatih, akan memenuhi tiga jenis perbuatan baik.

"Dan bagaimanakah, Kuṇḍaliya, pengendalian indria dikembangkan dan dilatih sehingga memenuhi tiga jenis perbuatan baik? Di sini, Kuṇḍaliya, setelah melihat suatu objek yang indah dengan mata, se-

orang bhikkhu tidak menghendakinya, atau menjadi bergairah karenanya, atau bernafsu padanya. Jasmaninya mantap dan batinnya mantap, tenang dalam batin dan terbebaskan dengan baik. Tetapi setelah melihat suatu objek yang tidak indah dengan mata, ia tidak merasa cemas, tidak kecewa, tidak kesal, tanpa permusuhan.[69] Jasmaninya mantap dan batinnya mantap, tenang dalam batin dan terbebaskan dengan baik.

"Lebih lanjut lagi, Kuṇḍaliya, setelah mendengarkan suara yang menyenangkan dengan telinga ... setelah mencium aroma yang harum dengan hidung ... setelah mengecap rasa kecapan yang lezat dengan lidah ... setelah merasakan objek sentuhan yang menyenangkan dengan badan ... setelah mengenali fenomena pikiran yang menyenangkan dengan pikiran, seorang bhikkhu tidak menghendakinya, atau menjadi bergairah karenanya, atau bernafsu padanya. Tetapi setelah mengenali fenomena pikiran yang tidak menyenangkan dengan pikiran, ia tidak merasa cemas, tidak kecewa, tidak kesal, tanpa permusuhan. Jasmaninya mantap dan batinnya mantap, tenang dalam batin dan terbebaskan dengan baik.

"Ketika, Kuṇḍaliya, setelah seorang bhikkhu melihat suatu bentuk dengan mata, Jasmaninya mantap dan batinnya mantap, tenang dalam batin dan terbebaskan dengan baik sehubungan dengan bentuk-bentuk yang indah maupun tidak indah; ketika, setelah ia mendengar suara dengan telinga ... mencium aroma dengan hidung ... mengecap rasa kecapan dengan lidah ... merasakan objek sentuhan dengan badan ... mengenali fenomena pikiran dengan pikiran, Jasmaninya mantap dan batinnya mantap, tenang dalam batin dan terbebaskan dengan baik sehubungan dengan fenomena-fenomena pikiran yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, [75] kemudian pengendalian indrianya telah terkembang dan terlatih sedemikian rupa sehingga memenuhi tiga jenis perbuatan baik.

"Dan bagaimanakah, Kuṇḍaliya, ketiga jenis perbuatan baik ini dikembangkan dan dilatih sehingga memenuhi empat landasan perhatian? Di sini, Kuṇḍaliya, setelah meninggalkan perbuatan salah melalui jasmani, seorang bhikkhu mengembangkan perbuatan baik melalui jasmani; setelah meninggalkan perbuatan salah melalui ucapan, seorang bhikkhu mengembangkan perbuatan baik melalui ucapan; set-

elah meninggalkan perbuatan salah melalui pikiran, seorang bhikkhu mengembangkan perbuatan baik melalui pikiran. Dengan cara inilah ketiga jenis perbuatan baik dikembangkan dan dilatih sehingga memenuhi empat landasan perhatian.

"Dan bagaimanakah, Kuṇḍaliya, empat landasan perhatian dikembangkan dan dilatih sehingga memenuhi tujuh faktor pencerahan? Di sini, Kuṇḍaliya, seorang bhikkhu berdiam merenungkan jasmani dalam jasmani, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Ia berdiam merenungkan perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Dengan cara inilah empat landasan perhatian dikembangkan dan dilatih sehingga memenuhi tujuh faktor pencerahan.

"Dan bagaimanakah, Kuṇḍaliya, tujuh faktor pencerahan dikembangkan dan dilatih sehingga memenuhi pengetahuan dan kebebasan sejati? Di sini, Kuṇḍaliya, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan.... Ia mengembangkan faktor pencerahan keseimbangan yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Dengan cara inilah tujuh faktor pencerahan dikembangkan dan dilatih sehingga memenuhi pengetahuan dan kebebasan sejati."

Ketika ini dikatakan, Pengembara Kuṇḍaliya berkata kepada Sang Bhagavā: "Bagus sekali, Guru Gotama! Bagus sekali, Guru Gotama! Dhamma telah dijelaskan dalam berbagai cara oleh Guru Gotama, bagaikan membalikkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan bagi yang tersesat, atau menyalakan pelita di dalam kegelapan agar mereka yang memiliki penglihatan dapat melihat bentuk-bentuk. Aku menyatakan berlindung pada Guru Gotama, dan pada Dhamma, dan pada Bhikkhu Saṅgha. Sejak hari ini sudilah Guru Gotama mengingatku sebagai umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

7 (7) Rumah Beratap Lancip

“Para bhikkhu, seperti halnya semua kasau dari sebuah rumah beratap lancip miring ke arah puncaknya, condong ke arah puncaknya, demikian pula, ketika seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih tujuh faktor pencerahan, ia miring, dan condong ke arah Nibbāna. [76]

“Dan bagaimanakah hal ini menjadi demikian? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan.... Ia mengembangkan faktor pencerahan keseimbangan, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Dengan cara inilah bahwa seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih tujuh faktor pencerahan sehingga ia miring dan condong ke arah Nibbāna.”

8 (8) Upavāṇa

Pada suatu ketika Yang Mulia Upavāṇa dan Yang Mulia Sāriputta sedang berdiam di Kosambī di Taman Ghosita. Kemudian, pada suatu malam, Yang Mulia Sāriputta keluar dari keterasingan dan mendekati Yang Mulia Upavāṇa. Ia saling bertukar sapa dengan Yang Mulia Upavāṇa dan, ketika mereka mengakhiri ramah-tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepadanya:

“Sahabat Upavāṇa, dapatkah seorang bhikkhu mengetahui untuk dirinya sendiri: ‘Dengan perhatian waspada ketujuh faktor pencerahan telah disempurnakan olehku sedemikian sehingga faktor-faktor itu menuntun menuju kediaman yang nyaman’?”

“Seorang bhikkhu dapat mengetahui untuk dirinya sendiri, Sahabat Sāriputta. Ketika membangkitkan faktor pencerahan perhatian, Sahabat, seorang bhikkhu memahami: ‘Pikiranku terbebaskan dengan baik; aku telah mencabut kelambanan dan ketumpulan dan secara total melenyapkan kegelisahan dan penyesalan. Kegigihanku telah dibangkitkan. Aku melaksanakannya sebagai sesuatu yang penting bukan dengan kelambanan.’... Ketika membangkitkan faktor pencerahan keseimbangan, ia memahami: [77] ‘Pikiranku terbebaskan dengan baik; aku telah mencabut kelambanan dan ketumpulan dan secara total melenyapkan kegelisahan dan penyesalan. Kegigihanku telah dibangkit-

kan. Aku melaksanakannya sebagai sesuatu yang penting bukan dengan kelambanan.'

"Dengan cara demikianlah, Sahabat, seorang bhikkhu mengetahui untuk dirinya sendiri: 'Dengan perhatian waspada ketujuh faktor pencerahan telah disempurnakan olehku sedemikian sehingga faktor-faktor itu menuntun menuju kediaman yang nyaman.'"

9 (9) Telah Muncul (atau Kemunculan) (1)

"Para bhikkhu, tujuh faktor pencerahan ini, dikembangkan dan dilatih, yang belum muncul tidak muncul jika tidak ada kemunculan Sang Tathāgata, seorang Arahanta, seorang Yang Tercerahkan Sempunrna. Apakah tujuh ini? Faktor pencerahan perhatian ... faktor pencerahan keseimbangan. Ketujuh faktor pencerahan ini, dikembangkan dan dilatih, yang belum muncul tidak muncul jika tidak ada kemunculan Sang Tathāgata, seorang Arahanta, seorang Yang Tercerahkan Sempunrna."

10 (10) Telah Muncul (atau Kemunculan) (2)

"Para bhikkhu, tujuh faktor pencerahan ini, dikembangkan dan dilatih, yang belum muncul tidak muncul jika tidak ada kemunculan Disiplin dari Yang Sempurna. Apakah tujuh ini? Faktor pencerahan perhatian ... faktor pencerahan keseimbangan. Ketujuh faktor pencerahan ini, dikembangkan dan dilatih, yang belum muncul tidak muncul jika tidak ada kemunculan Disiplin dari Yang Sempurna."

[78]

II. SAKIT

11 (1) Makhluk-makhluk Hidup

"Para bhikkhu, makhluk hidup apa pun juga yang mengambil sikap dalam empat postur – kadang-kadang berjalan, kadang-kadang berdiri, kadang-kadang duduk, kadang-kadang berbaring – seluruh sikap dalam empat postur ini berdasarkan pada tanah, kokoh di atas tanah. Demikian pula, dengan berdasarkan pada moralitas, dengan kokoh di

atas moralitas, seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih ketujuh faktor pencerahan.

"Dan bagaimanakah ia melakukannya? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan.... Ia mengembangkan faktor pencerahan keseimbangan, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Dengan cara inilah, para bhikkhu, bahwa bhikkhu itu, dengan berdasarkan pada moralitas, dengan kokoh di atas moralitas, mengembangkan dan melatih ketujuh faktor pencerahan."

12 (2) Perumpamaan Matahari (1)

"Para bhikkhu, ini adalah pelopor dan perintis terbitnya matahari, yaitu, fajar. Demikian pula, para bhikkhu, bagi seorang bhikkhu, ini adalah pelopor dan perintis bagi munculnya tujuh faktor pencerahan, yaitu, persahabatan yang baik. Jika seorang bhikkhu memiliki sahabat baik, dapat diharapkan bahwa ia akan mengembangkan dan melatih tujuh faktor pencerahan ini.

"Dan bagaimanakah seorang bhikkhu yang memiliki sahabat yang baik mengembangkan dan melatih tujuh faktor pencerahan? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan.... Ia mengembangkan faktor pencerahan keseimbangan, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Dengan cara inilah, para bhikkhu, [79] bahwa bhikkhu yang memiliki sahabat yang baik itu mengembangkan dan melatih tujuh faktor pencerahan."

13 (3) Perumpamaan Matahari (2)

"Para bhikkhu, ini adalah pelopor dan perintis terbitnya matahari, yaitu, fajar. Demikian pula, para bhikkhu, bagi seorang bhikkhu, ini adalah pelopor dan perintis bagi munculnya tujuh faktor pencerahan, yaitu, perhatian waspada. Jika seorang bhikkhu sempurna dalam perhatian waspada, dapat diharapkan bahwa ia akan mengembangkan dan melatih tujuh faktor pencerahan ini.

"Dan bagaimanakah seorang bhikkhu yang sempurna dalam perhatian waspada mengembangkan dan melatih tujuh faktor pencerahan? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan.... Ia mengembangkan faktor pencerahan keseimbangan, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Dengan cara inilah, para bhikkhu, bahwa bhikkhu yang sempurna dalam perhatian waspada itu mengembangkan dan melatih tujuh faktor pencerahan."

14 (4) Sakit (1)

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai.[70] Pada saat itu Yang Mulia Mahākassapa sedang berdiam di Gua Pipphali – sakit, menderita, sangat sakit. Kemudian, pada suatu malam, Sang Bhagavā keluar dari keterasingan dan mendekati Yang Mulia Mahākassapa. Beliau duduk di tempat yang telah disediakan dan berkata kepada Yang Mulia Mahākassapa:

"Aku harap engkau bertahan, Kassapa, Aku harap engkau menjadi lebih baik. Aku harap perasaan sakitmu mereda dan bukan meningkat, dan bahwa meredanya, bukan meningkatnya, terlihat." [80]

"Yang Mulia, aku tidak dapat bertahan, aku tidak menjadi lebih baik. Perasaan sakit yang kuat meningkat, bukan mereda, dan meningkatnya, bukan meredanya, terlihat."

"Tujuh faktor pencerahan ini, Kassapa, telah Ku-babarkan dengan baik; jika dikembangkan dan dilatih, faktor-fakor itu akan menuntun menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna. Apakah tujuh ini? Faktor pencerahan perhatian telah Ku-babarkan dengan baik; jika dikembangkan dan dilatih, maka itu akan menuntun menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna.... Faktor pencerahan keseimbangan telah Ku-babarkan dengan baik; jika dikembangkan dan dilatih, maka itu akan menuntun menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna. Tujuh faktor pencerahan ini, Kassapa, telah Ku-babarkan dengan baik; jika dikembangkan dan dilatih, faktor-fakor itu akan menuntun menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna."

"Tentu saja, Bhagavā, itu adalah faktor-faktor pencerahan! Tentu saja, Yang Sempurna, itu adalah faktor-faktor pencerahan!"

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Gembira, Yang Mulia Mahākassapa bersukacita mendengarkan kata-kata Sang Bhagavā. Dan Yang Mulia Mahākassapa sembuh dari penyakitnya.[71] Dengan cara demikianlah Yang Mulia Mahākassapa sembuh dari penyakitnya.

15 (5) Sakit (2)

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Pada saat itu Yang Mulia Mahāmoggallāna sedang berdiam di Puncak Gunung Nasar – sakit, menderita, sangat sakit. Kemudian, pada suatu malam, Sang Bhagavā keluar dari keterasingan dan mendekati Yang Mulia Mahāmoggallāna ... (*lengkap seperti di atas, dengan perbedaan hanya pada nama)* ... Dengan cara demikianlah Yang Mulia Mahāmoggallāna sembuh dari penyakitnya. [81]

16 (6) Sakit (3)

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Pada saat itu Sang Bhagavā sedang sakit, menderita, sangat sakit. Kemudian Yang Mulia Mahācunda mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Mahācunda:

"Ulangi faktor-faktor pencerahan, Cunda."

"Tujuh faktor pencerahan ini, Yang Mulia, telah dibabarkan dengan baik oleh Sang Bhagavā; jika dikembangkan dan dilatih, faktor-fakor itu akan menuntun menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna. Apakah tujuh ini? Faktor pencerahan perhatian telah dibabarkan dengan baik oleh Sang Bhagavā; jika dikembangkan dan dilatih, maka itu akan menuntun menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna.... Faktor pencerahan keseimbangan telah dibabarkan dengan baik oleh Sang Bhagavā; jika dikembangkan dan dilatih, maka itu akan menuntun menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna. Tujuh faktor pencerahan ini, Yang Mulia, telah dibabarkan dengan baik oleh Sang Bhagavā; jika dikembangkan dan dilatih, faktor-fakor itu akan menuntun menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna."

"Tentu saja, Cunda, itu adalah faktor-faktor pencerahan! Tentu saja, Cunda, itu adalah faktor-faktor pencerahan!"

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Yang Mulia Mahācunda. Sang Guru menyetujui. Dan Sang Bhagavā sembuh dari penyakit-Nya. Dengan cara demikianlah Sang Bhagavā sembuh dari penyakit-Nya.

17 (7) Menyeberang

"Para bhikkhu, ketujuh faktor pencerahan ini, jika dikembangkan dan dilatih, akan menuntun dalam menyeberang dari pantai sini ke pantai seberang. Apakah tujuh ini? Faktor pencerahan perhatian ... faktor pencerahan keseimbangan. Ketujuh faktor pencerahan ini, jika dikembangkan dan dilatih, akan menuntun dalam menyeberang dari pantai sini ke pantai seberang." [82]

(*Syair-syair pada Sutta ini identik dengan syair-syair pada 45:34 di atas.)*

18 (8) Lalai

"Para bhikkhu, mereka yang melalaikan tujuh faktor pencerahan berarti telah melalaikan jalan mulia yang menuju kehancuran total penderitaan. Mereka yang menjalankan tujuh faktor pencerahan berarti telah menjalankan jalan mulia yang menuju kehancuran total penderitaan.

"Apakah tujuh ini? Faktor pencerahan perhatian ... faktor pencerahan keseimbangan.

"Para bhikkhu, mereka yang melalaikan ... yang menjalankan tujuh faktor pencerahan berarti telah menjalankan jalan mulia yang menuju kehancuran total penderitaan."

19 (9) Mulia

"Para bhikkhu, ketujuh faktor pencerahan ini, jika dikembangkan dan dilatih, adalah mulia dan membebaskan; faktor-faktor ini menuntun seseorang yang menjalankannya menuju kehancuran total penderitaan. Apakah tujuh ini? Faktor pencerahan perhatian ... faktor pencerahan keseimbangan. Ketujuh faktor pencerahan ini ... menuntun seseorang yang menjalankannya menuju kehancuran total penderitaan."

20 (10) Kejijikan

"Para bhikkhu, ketujuh faktor pencerahan ini, jika dikembangkan dan dilatih, akan menuntun menuju kejijikan total, menuju kebosanan, menuju lenyapnya, menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna. Apakah tujuh ini? Faktor pencerahan perhatian ... faktor pencerahan keseimbangan. Ketujuh faktor pencerahan ini ... menuju Nibbāna."

[83]

III. UDĀYĪ

21 (1) Menuju Pencerahan

Seorang bhikkhu mendekati Sang Bhagavā.... Sambil duduk di satu sisi, bhikkhu itu berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, dikatakan, 'faktor-faktor pencerahan, faktor-faktor pencerahan.' Dalam pengertian apakah hal tersebut disebut faktor-faktor pencerahan?"

"Faktor-faktor itu menuntun menuju pencerahan, bhikkhu, oleh karena itu disebut faktor-faktor pencerahan. Di sini, bhikkhu, seseorang mengembangkan faktor pencerahan perhatian, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan.... Ia mengembangkan faktor pencerahan keseimbangan, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Faktor-faktor itu menuntun menuju pencerahan, bhikkhu, oleh karena itu disebut faktor-faktor pencerahan."

22 (2) Suatu Ajaran

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai tujuh faktor pencerahan. Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, tujuh faktor pencerahan ini? Faktor pencerahan perhatian ... faktor pencerahan keseimbangan. Ini adalah tujuh faktor pencerahan." [84]

23 (3) Suatu Landasan

"Para bhikkhu, dengan berulang-ulang memperhatikan hal-hal yang menjadi landasan bagi nafsu indria, maka keinginan indria yang belum muncul akan muncul dan keinginan indria yang telah muncul akan meningkat dan berkembang. Dengan berulang-ulang memperhatikan hal-hal yang menjadi landasan bagi ketidaksenangan, maka ketidaksenangan yang belum muncul akan muncul dan ketidaksenangan yang telah muncul akan meningkat dan berkembang. Dengan berulang-ulang memperhatikan hal-hal yang menjadi landasan bagi kelambanan dan ketumpulan, maka kelambanan dan ketumpulan yang belum muncul akan muncul dan kelambanan dan ketumpulan yang telah muncul akan meningkat dan berkembang. Dengan berulang-ulang memperhatikan hal-hal yang menjadi landasan bagi kegelisahan dan penyesalan, maka kegelisahan dan penyesalan yang belum muncul akan muncul dan kegelisahan dan penyesalan yang telah muncul akan meningkat dan berkembang. Dengan berulang-ulang memperhatikan hal-hal yang menjadi landasan bagi keragu-raguan, maka keragu-raguan yang belum muncul akan muncul dan keragu-raguan yang telah muncul akan meningkat dan berkembang.

"Para bhikkhu, dengan berulang-ulang memperhatikan hal-hal yang menjadi landasan bagi faktor pencerahan perhatian, maka faktor pencerahan perhatian yang belum muncul akan muncul dan faktor pencerahan perhatian yang telah muncul akan terpenuhi melalui pengembangan.... Dengan berulang-ulang memperhatikan hal-hal yang menjadi landasan bagi faktor pencerahan keseimbangan, maka faktor pencerahan keseimbangan yang belum muncul akan muncul dan faktor pencerahan keseimbangan yang telah muncul akan terpenuhi melalui pengembangan."

24 (4) Perhatian Tidak Waspada

"Para bhikkhu, ketika seseorang memperhatikan dengan tidak waspada, maka keinginan indria yang belum muncul menjadi muncul dan keinginan indria yang telah muncul menjadi meningkat dan berkembang; [85] ketika seseorang memperhatikan dengan tidak waspada, maka ketidaksenangan yang belum muncul menjadi muncul dan

ketidaksenangan yang telah muncul menjadi meningkat dan berkembang; seseorang memperhatikan dengan tidak waspada, maka kelambanan dan ketumpulan yang belum muncul menjadi muncul dan kelambanan dan ketumpulan yang telah muncul menjadi meningkat dan berkembang; seseorang memperhatikan dengan tidak waspada, maka kegelisahan dan penyesalan yang belum muncul menjadi muncul dan kegelisahan dan penyesalan yang telah muncul menjadi meningkat dan berkembang; seseorang memperhatikan dengan tidak waspada, maka keragu-raguan yang belum muncul menjadi muncul dan keragu-raguan yang telah muncul menjadi meningkat dan berkembang. Juga, faktor pencerahan perhatian yang belum muncul tidak akan muncul dan faktor pencerahan perhatian yang telah muncul menjadi lenyap ... faktor pencerahan keseimbangan yang belum muncul tidak akan muncul dan faktor pencerahan keseimbangan yang telah muncul menjadi lenyap.

"Ketika seseorang memperhatikan dengan waspada, para bhikkhu, keinginan indria yang belum muncul tidak akan muncul dan keinginan indria yang telah muncul ditinggalkan. Ketika seseorang memperhatikan dengan waspada, ketidaksenangan yang belum muncul ... kelambanan dan ketumpulan ... kegelisahan dan penyesalan ... keragu-raguan yang belum muncul tidak akan muncul dan keragu-raguan yang telah muncul ditinggalkan. Juga, faktor pencerahan perhatian yang belum muncul akan muncul dan faktor pencerahan perhatian yang telah muncul akan terpenuhi melalui pengembangan ... faktor pencerahan keseimbangan yang belum muncul akan muncul dan faktor pencerahan keseimbangan yang telah muncul akan terpenuhi melalui pengembangan."

25 (5) Ketidakmunduran

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai tujuh hal yang menuntun menuju ketidakmunduran.[72] Dengarkanlah.... [86]

"Dan apakah, para bhikkhu, tujuh hal yang menuntun menuju ketidakmunduran? Yaitu: Tujuh faktor pencerahan. Apakah tujuh ini? Faktor pencerahan perhatian ... faktor pencerahan keseimbangan. Ini adalah tujuh hal yang menuntun menuju ketidakmunduran."

26 (6) Hancurnya Keinginan

"Para bhikkhu, kembangkanlah jalan dan cara yang menuntun menuju hancurnya keinginan. Dan apakah jalan dan cara yang menuntun menuju hancurnya keinginan? Adalah: Tujuh faktor pencerahan. Apakah tujuh ini? Faktor pencerahan perhatian ... faktor pencerahan keseimbangan."

Ketika ini dikatakan, Yang Mulia Udāyī bertanya kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, bagaimanakah tujuh faktor pencerahan dikembangkan dan dilatih sehingga faktor-faktor itu menuntun menuju hancurnya keinginan?"

"Di sini, Udāyī, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan; yang luas, agung, tanpa batas, tanpa permusuhan. Ketika ia mengembangkan faktor pencerahan perhatian, yang berdasarkan pada keterasingan ... tanpa permusuhan, maka keinginan ditinggalkan. Dengan ditinggalkannya keinginan, maka kamma ditinggalkan. Dengan ditinggalkannya kamma, maka penderitaan ditinggalkan....

"Ia mengembangkan faktor pencerahan keseimbangan, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan; yang luas, agung, tanpa batas, tanpa permusuhan. Ketika ia mengembangkan faktor pencerahan keseimbangan, yang berdasarkan pada keterasingan ... tanpa permusuhan, maka keinginan ditinggalkan. [87] Dengan ditinggalkannya keinginan, maka kamma ditinggalkan. Dengan ditinggalkannya kamma, maka penderitaan ditinggalkan.

"Demikianlah, Udāyī, dengan hancurnya keinginan maka hancur pula kamma; dengan hancurnya kamma maka hancur pula penderitaan."

27 (7) Lenyapnya Keinginan

"Para bhikkhu, kembangkanlah jalan dan cara yang menuntun menuju lenyapnya keinginan. Dan apakah jalan dan cara yang menuntun menuju lenyapnya keinginan? Adalah: Tujuh faktor pencerahan. Apakah tujuh ini? Faktor pencerahan perhatian ... faktor pencerahan keseimbangan.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, bahwa tujuh faktor pencerahan ini, ketika dikembangkan dan dilatih, dapat menuntun menuju lenyapnya keinginan?

"Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian ... faktor pencerahan keseimbangan, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Ketika tujuh faktor pencerahan ini dikembangkan dan dilatih dengan cara ini maka faktor-faktor itu akan menuntun menuju lenyapnya keinginan."

28 (8) Berperan dalam Penembusan

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai jalan yang berperan dalam penembusan.[73] Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, jalan yang berperan dalam penembusan? Yaitu: Tujuh faktor pencerahan. Apakah tujuh ini? Faktor pencerahan perhatian ... faktor pencerahan keseimbangan."

Ketika ini dikatakan, Yang Mulia Udāyī bertanya kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, bagaimanakah tujuh faktor pencerahan dikembangkan dan dilatih sehingga faktor-faktor itu berperan dalam penembusan?"

"Di sini, Udāyī, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan; yang luas, agung, [88] tanpa batas, tanpa permusuhan. Dengan pikiran yang telah mengembangkan faktor pencerahan perhatian, ia menembus dan memecah gumpalan keserakahan yang belum pernah ditembus dan dipecahkan sebelumnya; ia menembus dan memecah gumpalan kebencian yang belum pernah ditembus dan dipecahkan sebelumnya; ia menembus dan memecah gumpalan kebodohan yang belum pernah ditembus dan dipecahkan sebelumnya....

"Ia mengembangkan faktor pencerahan keseimbangan, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan; yang luas, agung, tanpa batas, tanpa permusuhan. Dengan pikiran yang telah mengembangkan faktor pencerahan keseimbangan, ia menembus dan memecah gumpalan keserakahan ... gumpalan kebencian ... gumpalan kebodohan yang belum pernah ditembus dan dipecahkan sebelumnya.

"Demikianlah, Udāyī, ketika tujuh faktor pencerahan ini dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, maka faktor-faktor itu menuntun menuju penembusan."

29 (9) Satu Hal

"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal lain pun yang, jika dikembangkan dan dilatih, dapat menuntun menuju pelepasan dari hal-hal yang membelenggu yang begitu efektif seperti hal berikut ini: tujuh faktor pencerahan. Apakah tujuh ini? Faktor pencerahan perhatian ... faktor pencerahan keseimbangan.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, tujuh faktor pencerahan ini dikembangkan dan dilatih agar dapat menuntun menuju pelepasan dari hal-hal yang membelenggu? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan.... Ia mengembangkan faktor pencerahan keseimbangan, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Ketika tujuh faktor pencerahan ini dikembangkan dan dilatih dengan cara ini maka faktor-faktor itu dapat menuntun menuju pelepasan dari hal-hal yang membelenggu. [89]

"Dan apakah, para bhikkhu, hal-hal yang membelenggu itu? Mata adalah hal yang membelenggu; di sinilah, belenggu-belenggu, ikatan-ikatan, jepitan-jepitan itu muncul. Telinga adalah hal yang membelenggu ... pikiran adalah hal yang membelenggu; di sinilah, belenggu-belenggu, ikatan-ikatan, jepitan-jepitan itu muncul. Ini disebut hal-hal yang membelenggu."

30 (10) Udāyī

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di antara penduduk Sumbha, di mana terdapat sebuah kota Sumbha bernama Sedaka. Kemudian Yang mulia Udāyī mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau:

"Sungguh indah, Yang Mulia! Sungguh mengagumkan, Yang Mulia, betapa sangat membantunya pengabdian dan penghormatanku terhadap Bhagavā, rasa malu dan takut akan perbuatan salah dalam

diriku. Karena di masa lalu, Yang Mulia, ketika aku masih seorang perumah tangga, aku tidak memedulikan Dhamma atau Saṅgha.[74] Tetapi ketika aku merenungkan pengabdian dan penghormatanku terhadap Bhagavā, dan rasa malu dan takut akan perbuatan salah dalam diriku, aku meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah. Bhagavā mengajarkan kepadaku Dhamma sebagai berikut: 'Demikianlah bentuk, demikianlah asal-mulanya, demikianlah lenyapnya; demikianlah perasaan ... demikianlah persepsi ... demikianlah bentukan-bentukan kehendak ... demikianlah kesadaran, demikianlah asal-mulanya, demikianlah lenyapnya.'

"Kemudian, Yang Mulia, sewaktu aku sedang berdiam di sebuh gubuk kosong mengikuti lonjakan dan kemunduran[75] kelima kelompok unsur kehidupan yang tunduk pada kemelekatan, aku secara langsung mengetahui sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan'; [90] aku secara langsung mengetahui sebagaimana adanya: 'Ini adalah asal-mula penderitaan'; aku secara langsung mengetahui sebagaimana adanya: 'Ini adalah lenyapnya penderitaan'; aku secara langsung mengetahui sebagaimana adanya: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.' Aku telah menembus Dhamma, Yang Mulia, dan telah memperoleh sang jalan[76] yang, jika aku mengembangkan dan melatihnya, akan menuntunku, sewaktu aku berdiam dalam cara yang benar, menuju kondisi yang akan membuatku memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'

"Aku telah memperoleh faktor pencerahan perhatian yang, jika aku mengembangkan dan melatihnya, akan menuntunku, sewaktu aku berdiam dalam cara yang benar, menuju kondisi yang akan membuatku memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan ... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.' ... Aku telah memperoleh faktor pencerahan keseimbangan yang, jika aku mengembangkan dan melatihnya, akan menuntunku, sewaktu aku berdiam dalam cara yang benar, menuju kondisi yang akan membuatku memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan ... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'

"Ini, Yang Mulia, adalah jalan yang telah kuperoleh, yang ... akan menuntunku ... menuju kondisi yang akan membuatku memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan ... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

"Bagus, bagus, Udāyī! Sesungguhnya, Udāyī, ini adalah jalan yang telah engkau peroleh, dan ketika engkau mengembangkan dan melatihnya, itu akan menuntunmu, sewaktu engkau berdiam dalam cara yang benar, menuju kondisi yang akan membuatmu memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

[91]

IV. RINTANGAN-RINTANGAN

31 (1) Manfaat (1)

"Para bhikkhu, kondisi-kondisi apa pun yang bermanfaat, berperan dalam hal-hal manfaat,[77] berhubungan dengan hal-hal manfaat, semua itu berakar pada ketekunan, berujung pada ketekunan, dan ketekunan dinyatakan sebagai yang terunggul di antaranya. Jika seorang bhikkhu tekun, maka dapat diharapkan bahwa ia akan mengembangkan dan melatih tujuh faktor pencerahan.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang tekun mengembangkan dan melatih tujuh faktor pencerahan? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian ... faktor pencerahan keseimbangan, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pembebasan. Dengan cara inilah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu yang tekun mengembangkan dan melatih tujuh faktor pencerahan."

32 (2) Manfaat (2)

"Para bhikkhu, kondisi-kondisi apa pun yang bermanfaat, berperan dalam hal-hal manfaat, berhubungan dengan hal-hal bermanfaat, semua itu berakar pada perhatian waspada, berujung pada perhatian waspada, dan perhatian waspada dinyatakan sebagai yang terunggul di antaranya. Jika seorang bhikkhu sempurna dalam perhatian waspada, maka dapat diharapkan bahwa ia akan mengembangkan dan melatih tujuh faktor pencerahan.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang sempurna dalam perhatian waspada mengembangkan dan melatih tujuh faktor pencerahan?..." (*Lengkap seperti di atas.)* [92]

33 (3) Kerusakan

"Para bhikkhu, ada lima kerusakan pada emas, kerusakan yang menjadikan emas tidak dapat melunak juga tidak dapat dibentuk juga tidak bersinar namun rapuh dan tidak layak dikerjakan. Apakah lima ini? Besi adalah kerusakan emas, kerusakan yang menjadikan emas tidak dapat melunak juga tidak dapat dibentuk juga tidak bersinar namun rapuh dan tidak layak dikerjakan. Tembaga adalah kerusakan emas ... Timah adalah kerusakan emas ... Timbal adalah kerusakan emas ... Perak adalah kerusakan emas ... Ini adalah lima kerusakan pada emas, kerusakan yang menjadikan emas tidak dapat melunak juga tidak dapat dibentuk juga tidak bersinar namun rapuh dan tidak layak dikerjakan.

"Demikian pula, para bhikkhu, ada lima kerusakan pada batin, kerusakan yang menjadikan batin tidak dapat melunak juga tidak dapat dibentuk juga tidak bersinar namun rapuh dan tidak terkonsentrasi dengan benar demi kehancuran noda-noda. Apakah lima ini? Keinginan indria adalah kerusakan batin, kerusakan yang menjadikan batin tidak dapat melunak juga tidak dapat dibentuk juga tidak bersinar namun rapuh dan tidak terkonsentrasi dengan benar demi kehancuran noda-noda. [Ketidaksenangan adalah kerusakan pada batin ... Kelambanan dan ketumpulan adalah kerusakan pada batin ... Kegelisahan dan penyesalan adalah kerusakan pada batin ... Keragu-raguan adalah kerusakan pada batin....][78] [93] Ini adalah lima kerusakan pada batin, kerusakan yang menjadikan batin tidak dapat melunak juga tidak dapat dibentuk juga tidak bersinar namun rapuh dan tidak terkonsentrasi dengan benar demi kehancuran noda-noda."

34 (4) Bukan-kerusakan

"Para bhikkhu, tujuh faktor pencerahan ini adalah bukan-halangan, bukan-rintangan, bukan-kerusakan batin; jika dikembangkan dan dilatih maka faktor-faktor itu akan menuntun menuju pencapaian buah pengetahuan dan kebebasan sejati. Apakah tujuh ini? Faktor pencerahan perhatian, para bhikkhu, adalah bukan-rintangan ... faktor pencerahan keseimbangan adalah bukan-halangan, bukan-rintangan, bukan-kerusakan batin; jika dikembangkan dan dilatih maka faktor-

faktor itu akan menuntun menuju pencapaian buah pengetahuan dan kebebasan sejati. Tujuh faktor pencerahan ini adalah bukan-halangan, bukan-rintangan, bukan-kerusakan batin; jika dikembangkan dan dilatih maka faktor-faktor itu akan menuntun menuju pencapaian buah pengetahuan dan kebebasan sejati."

35 (5) Perhatian Waspada[79]

"Para bhikkhu, ketika seseorang memperhatikan tanpa waspada, maka keinginan indria yang belum muncul akan muncul dan keinginan indria yang telah muncul akan meningkat dan berkembang; ketidaksenangan yang belum muncul akan muncul dan ketidaksenangan yang telah muncul akan meningkat dan berkembang; kelambanan dan ketumpulan yang belum muncul akan muncul dan kelambanan dan ketumpulan yang telah muncul akan meningkat dan berkembang; kegelisahan dan penyesalan yang belum muncul akan muncul dan kegelisahan yang telah muncul akan meningkat dan berkembang; [94] keragu-raguan yang belum muncul akan muncul dan keragu-raguan yang telah muncul akan meningkat dan berkembang.

"Para bhikkhu, ketika seseorang memperhatikan dengan waspada, maka faktor pencerahan perhatian yang belum muncul akan muncul dan faktor pencerahan perhatian yang telah muncul akan terpenuhi melalui pengembangan ... faktor pencerahan keseimbangan yang belum muncul akan muncul dan faktor pencerahan keseimbangan yang telah muncul akan terpenuhi melalui pengembangan."

36 (6) Kemajuan

"Para bhikkhu, tujuh faktor pencerahan ini, jika dikembangkan dan dilatih, akan menuntun menuju kemajuan, menuju ketidakmunduran. Apakah tujuh ini? Faktor pencerahan perhatian ... faktor pencerahan keseimbangan. Tujuh faktor pencerahan ini, jika dikembangkan dan dilatih, akan menuntun menuju kemajuan, menuju ketidakmunduran."

37 (7) Halangan

"Para bhikkhu, ada lima halangan, rintangan, kerusakan batin, yang

melemahkan kebijaksanaan. Apakah lima ini? Keinginan indria adalah suatu halangan, rintangan, kerusakan batin, yang melemahkan kebijaksanaan. Ketidaksenangan adalah suatu halangan ... Kelambanan dan ketumpulan adalah suatu halangan ... [95] Kegelisahan dan penyesalan adalah suatu halangan ... Keragu-raguan adalah suatu halangan ... yang melemahkan kebijsaksanaan. Ini adalah lima halangan, rintangan, kerusakan batin, yang melemahkan kebijaksanaan.

"Ada, para bhikkhu, tujuh faktor pencerahan ini, yang bukan halangan, bukan rintangan, bukan kerusakan batin; jika dikembangkan dan dilatih maka akan menuntun menuju pencapaian buah pengetahuan dan kebebasan sejati. Apakah tujuh ini? Faktor pencerahan perhatian adalah bukan halangan ... faktor pencerahan keseimbangan adalah bukan halangan.... Ini adalah tujuh faktor pencerahan yang bukan halangan, bukan rintangan, bukan kerusakan batin; jika dikembangkan dan dilatih maka akan menuntun menuju pencapaian buah pengetahuan dan kebebasan sejati."

38 (8) Tanpa Rintangan[80]

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia mendengarkan Dhamma dengan sungguh-sungguh, memperhatikannya sebagai sesuatu yang penting, mengarahkan segenap pikirannya padanya, pada saat itu kelima rintangan tidak ada dalam dirinya; pada saat itu ketujuh faktor pencerahan terpenuhi melalui pengembangan.

"Dan apakah kelima rintangan yang tidak ada pada saat itu? Rintangan keinginan indria tidak ada pada saat itu; rintangan ketidaksenangan ... rintangan kelambanan dan ketumpulan ... rintangan kegelisahan dan penyesalan ... rintangan keragu-raguan tidak ada pada saat itu. Ini adalah lima rintangan yang tidak ada pada saat itu.

"Dan apakah ketujuh faktor pencerahan yang terpenuhi melalui pengembangan pada saat itu? Faktor pencerahan perhatian terpenuhi melalui pengembangan pada saat itu.... Faktor pencerahan keseimbangan terpenuhi melalui pengembangan pada saat itu. [96] Ini adalah ketujuh faktor pencerahan yang terpenuhi melalui pengembangan pada saat itu.

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia mendengarkan Dhamma dengan sungguh-sungguh, memperhatikannya sebagai sesuatu

yang penting, mengarahkan segenap pikirannya padanya, pada saat itu kelima rintangan tidak ada dalam dirinya; pada saat itu ketujuh faktor pencerahan terpenuhi melalui pengembangan."

39 (9) Pohon

"Para bhikkhu, terdapat pepohonan besar dengan biji kecil dan batang yang besar, mengelilingi pepohonan lain, dan pepohonan yang dikelilingi itu menjadi condong, terpilin, dan terbelah. Pohon apakah yang berbiji kecil dan berbatang besar itu? Pohon *assattha,* pohon banyan, *pilakkha, udumbara, kacchaka,* dan *kapitthana:* ini adalah pepohonan berbiji kecil dan berbatang besar itu, yang mengelilingi pepohonan lain, dan pepohonan yang dikelilingi itu menjadi condong, terpilin, dan terbelah.[81] Demikian pula, para bhikkhu, beberapa orang di sini telah meninggalkan kenikmatan indria dan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah, ia menjadi condong, terpilin, dan terbelah karena kenikmatan indria yang sama, atau karena orang lain yang lebih buruk daripada mereka.

"Lima ini, para bhikkhu, adalah halangan, rintangan, yang mengelilingi batin, yang melemahkan kebijaksanaan. Apakah lima ini? Keinginan indria adalah suatu halangan, suatu rintangan yang mengelilingi batin, yang melemahkan kebijaksanaan. Ketidaksenangan ... kelambanan dan ketumpulan ... kegelisahan dan penyesalan ... keragu-raguan adalah suatu halangan ... yang melemahkan kebijaksanaan. [97] Ini adalah lima halangan, rintangan, yang mengelilingi batin, yang melemahkan kebijaksanaan.

Tujuh faktor pencerahan ini, para bhikkhu, adalah bukan halangan, bukan rintangan, tidak mengelilingi batin; jika dikembangkan dan dilatih maka faktor-faktor ini akan menuntun menuju pencapaian buah pengetahuan dan kebebasan sejati. Apakah tujuh ini? Faktor pencerahan perhatian adalah bukan halangan ... faktor pencerahan keseimbangan adalah bukan halangan.... Tujuh faktor pencerahan ini adalah bukan halangan, bukan rintangan, tidak mengelilingi batin; jika dikembangkan dan dilatih maka faktor-faktor ini akan menuntun menuju pencapaian buah pengetahuan dan kebebasan sejati."

40 (10) Rintangan

"Para bhikkhu, lima rintangan ini adalah penyebab kebutaan, menyebabkan ketiadaan penglihatan, menyebabkan ketiadaan pengetahuan, mengganggu kebijaksanaan, condong pada kekesalan, menjauhkan dari Nibbāna. Apakah lima ini? Rintangan keinginan indria adalah penyebab kebutaan ... Rintangan ketidaksenangan ... Rintangan kelambanan dan ketumpulan ... Rintangan kegelisahan dan penyesalan ... Rintangan keragu-raguan ... menjauhkan dari Nibbāna. Lima rintangan ini adalah penyebab kebutaan, menyebabkan ketiadaan penglihatan, menyebabkan ketiadaan pengetahuan, mengganggu kebijaksanaan, condong pada kekesalan, menjauhkan dari Nibbāna.

"Tujuh faktor pencerahan ini, para bhikkhu, adalah penyebab penglihatan, penyebab pengetahuan, menumbuhkan kebijaksanaan, bebas dari kekesalan, menuntun ke arah Nibbāna. Apakah tujuh ini? Faktor pencerahan perhatian ... faktor pencerahan keseimbangan ... menuntun ke arah Nibbāna. [98] Tujuh faktor pencerahan ini adalah penyebab penglihatan, penyebab pengetahuan, menumbuhkan kebijaksanaan, bebas dari kekesalan, menuntun ke arah Nibbāna."

V. RAJA PEMUTAR-RODA

41 (1) Pembedaan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, petapa atau brahmana manapun di masa lampau telah meninggalkan tiga pembedaan,[82] semuanya melakukan itu karena mereka telah mengembangkan dan melatih tujuh faktor pencerahan. Petapa atau brahmana manapun di masa depan akan meninggalkan tiga pembedaan, semuanya akan melakukan itu karena mereka akan mengembangkan dan melatih tujuh faktor pencerahan. Petapa atau brahmana manapun di masa sekarang meninggalkan tiga pembedaan, semuanya melakukan itu karena mereka telah mengembangkan dan melatih tujuh faktor pencerahan. Apakah tujuh ini? Faktor pencerahan perhatian ... faktor pencerahan keseimbangan. Petapa atau brahmana manapun di masa lampau ... di masa depan ... di masa sekarang meninggalkan tiga pembedaan, semuanya melakukan itu karena mereka telah mengembangkan dan melatih tujuh faktor pencerahan." [99]

42 (2) Raja Pemutar-Roda

"Para bhikkhu, dengan munculnya raja pemutar-roda maka muncul pula tujuh pusaka. Apakah tujuh ini? Munculnya pusaka-roda, pusaka-gajah, pusaka-kuda, pusaka-permata, pusaka-perempuan, pusaka-pelayan, dan pusaka-jenderal.[83]

"Dengan munculnya Tathāgata, para bhikkhu, seorang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna, muncul pula pusaka tujuh faktor pencerahan. Apakah tujuh ini? Munculnya pusaka faktor pencerahan perhatian ... pusaka faktor pencerahan keseimbangan. Dengan munculnya Tathāgata, para bhikkhu, seorang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna, muncul pula pusaka tujuh faktor pencerahan ini."

43 (3) Māra

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai jalan untuk menghancurkan bala tentara Māra. Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, jalan untuk menghancurkan bala tentara Māra? Adalah tujuh faktor pencerahan. Apakah tujuh ini? Faktor pencerahan perhatian ... faktor pencerahan keseimbangan. Ini adalah jalan untuk menghancurkan bala tentara Māra."

44 (4) Tidak Bijaksana

Seorang bhikkhu mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau:

"Yang Mulia, dikatakan, 'si dungu yang tidak bijaksana, si dungu yang tidak bijaksana.' Bagaimanakah, Yang Mulia, seseorang disebut 'si dungu yang tidak bijaksana'?"

"Bhikkhu, adalah karena ia tidak mengembangkan dan melatih tujuh faktor pencerahan maka ia disebut 'si dungu yang tidak bijaksana.' [100] Apakah tujuh ini? Faktor pencerahan perhatian ... faktor pencerahan keseimbangan. Adalah karena ia tidak mengembangkan dan melatih tujuh faktor pencerahan ini maka ia disebut 'si dungu yang tidak bijaksana.'"

45 (5) Bijaksana

"Yang Mulia, dikatakan, 'bijaksana dan waspada, bijaksana dan waspada.' Bagaimanakah, Yang Mulia, seseorang disebut 'bijaksana dan waspada'?"

"Bhikkhu, adalah karena ia telah mengembangkan dan melatih tujuh faktor pencerahan maka ia disebut 'bijaksana dan waspada.' Apakah tujuh ini?" (*Seperti di atas.)*

46 (6) Miskin

"Yang Mulia, dikatakan, 'miskin, miskin.' Bagaimanakah, Yang Mulia, seseorang disebut 'miskin'?"

"Bhikkhu, adalah karena ia tidak mengembangkan dan melatih tujuh faktor pencerahan maka ia disebut 'miskin.' Apakah tujuh ini?" (*Seperti di atas.)*

47 (7) Makmur

"Yang Mulia, dikatakan, 'makmur, makmur.' Bagaimanakah, Yang Mulia, seseorang disebut 'makmur'?"

"Bhikkhu, adalah karena ia telah mengembangkan dan melatih tujuh faktor pencerahan maka ia disebut 'makmur.' Apakah tujuh ini?" (*Seperti di atas.)* [101]

48 (8) Matahari

"Para bhikkhu, ini adalah pelopor dan perintis terbitnya matahari, yaitu, fajar. Demikian pula, bagi seorang bhikkhu, ini adalah pelopor dan perintis terbitnya tujuh faktor pencerahan, yaitu, persahabatan yang baik. Jika seorang bhikkhu memiliki sahabat yang baik, maka dapat diharapkan bahwa ia akan mengembangkan dan melatih tujuh faktor pencerahan.

"Dan bagaimanakah seorang bhikkhu yang memiliki sahabat baik mengembangkan dan melatih tujuh faktor pencerahan? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian ... ia mengembangkan faktor pencerahan keseimbangan, yang

berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Dengan cara inilah bahwa seorang bhikkhu yang memiliki sahabat baik mengembangkan dan melatih tujuh faktor pencerahan."

49 (9) Faktor Internal

"Para bhikkhu, sehubungan dengan faktor-faktor internal, Aku tidak melihat faktor lain yang begitu membantu munculnya tujuh faktor pencerahan selain ini: perhatian waspada. Jika seorang bhikkhu sempurna dalam perhatian waspada, maka dapat diharapkan bahwa ia akan mengembangkan dan melatih tujuh faktor pencerahan." (*Selanjutnya seperti pada §13.)* [102]

50 (10) Faktor Eksternal

"Para bhikkhu, sehubungan dengan faktor-faktor eksternal, Aku tidak melihat faktor lain yang begitu membantu munculnya tujuh faktor pencerahan selain ini: persahabatan yang baik. Jika seorang bhikkhu memiliki sahabat baik, maka dapat diharapkan bahwa ia akan mengembangkan dan melatih tujuh faktor pencerahan." (*Selanjutnya seperti pada §12.)*

VI. DISKUSI

51 (1) Makanan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai makanan dan penelantaran sehubungan dengan lima rintangan dan tujuh faktor pencerahan. Dengarkanlah....

(i. Makanan bagi rintangan)[84]

"Dan apakah, para bhikkhu, makanan bagi munculnya keinginan indria yang belum muncul dan bagi meningkat dan berkembangnya keinginan indria yang telah muncul? [103] Ada, para bhikkhu, gambaran keindahan: berulang-ulang memperhatikan tanpa kewaspadaan terhadapnya adalah makanan bagi munculnya keinginan indria yang belum muncul dan bagi meningkat dan berkembangnya keinginan indria yang telah muncul.

"Dan apakah, para bhikkhu, makanan bagi munculnya ketidaksenangan yang belum muncul dan bagi meningkat dan berkembangnya ketidaksenangan yang telah muncul? Ada, para bhikkhu, gambaran kejijikan: berulang-ulang memperhatikan tanpa kewaspadaan terhadapnya adalah makanan bagi munculnya ketidaksenangan yang belum muncul dan bagi meningkat dan berkembangnya ketidaksenangan yang telah muncul.

"Dan apakah, para bhikkhu, makanan bagi munculnya kelambanan dan ketumpulan yang belum muncul dan bagi meningkat dan berkembangnya kelambanan dan ketumpulan yang telah muncul? Ada, para bhikkhu, ketidakpuasan, kelesuan, kemalasan, kantuk setelah makan, kelembaman pikiran: berulang-ulang memperhatikan tanpa kewaspadaan terhadapnya adalah makanan bagi munculnya kelambanan dan ketumpulan yang belum muncul dan bagi meningkat dan berkembangnya kelambanan dan ketumpulan yang telah muncul.

"Dan apakah, para bhikkhu, makanan bagi munculnya kegelisahan dan penyesalan yang belum muncul dan bagi meningkat dan berkembangnya kegelisahan dan penyesalan yang telah muncul? Ada, para bhikkhu, kekacauan pikiran: berulang-ulang memperhatikan tanpa kewaspadaan terhadapnya adalah makanan bagi munculnya kegelisahan dan penyesalan yang belum muncul dan bagi meningkat dan berkembangnya kegelisahan dan penyesalan yang telah muncul.

"Dan apakah, para bhikkhu, makanan bagi munculnya keragu-raguan yang belum muncul dan bagi meningkat dan berkembangnya keragu-raguan yang telah muncul? Ada, para bhikkhu, hal-hal yang menjadi landasan bagi keragu-raguan: berulang-ulang memperhatikan tanpa kewaspadaan terhadapnya adalah makanan bagi munculnya keragu-raguan yang belum muncul dan bagi meningkat dan berkembangnya keragu-raguan yang telah muncul.

(ii. Memberi makanan pada faktor-faktor pencerahan)

"Dan apakah, para bhikkhu, makanan bagi munculnya faktor pencerahan perhatian yang belum muncul dan bagi pemenuhan melalui pengembangan atas faktor pencerahan perhatian yang telah muncul? Ada, para bhikkhu, hal-hal yang menjadi landasan bagi faktor pencerahan perhatian: [104] berulang-ulang memperhatikan dengan

kewaspadaan terhadapnya adalah makanan bagi munculnya faktor pencerahan perhatian yang belum muncul dan bagi pemenuhan melalui pengembangan atas faktor pencerahan perhatian yang telah muncul.[85]

"Dan apakah, para bhikkhu, makanan bagi munculnya faktor pencerahan pembedaan kondisi-kondisi yang belum muncul dan bagi pemenuhan melalui pengembangan atas faktor pencerahan pembedaan kondisi-kondisi yang telah muncul? Ada, para bhikkhu, kondisi-kondisi bermanfaat dan tidak bermanfaat, kondisi-kondisi tercela dan tanpa cela, kondisi-kondisi hina dan mulia, kondisi-kondisi gelap dan cerah dengan pendampingnya masing-masing: berulang-ulang memperhatikan dengan kewaspadaan terhadapnya adalah makanan bagi munculnya faktor pencerahan pembedaan kondisi-kondisi yang belum muncul dan bagi pemenuhan melalui pengembangan atas faktor pencerahan pembedaan kondisi-kondisi yang telah muncul.[86]

"Dan apakah, para bhikkhu, makanan bagi munculnya faktor pencerahan kegigihan yang belum muncul dan bagi pemenuhan melalui pengembangan atas faktor pencerahan kegigihan yang telah muncul? Ada, para bhikkhu, unsur membangkitkan, unsur usaha, unsur pengerahan: berulang-ulang memperhatikan dengan kewaspadaan terhadapnya adalah makanan bagi munculnya faktor pencerahan kegigihan yang belum muncul dan bagi pemenuhan melalui pengembangan atas faktor pencerahan kegigihan yang telah muncul.[87]

"Dan apakah, para bhikkhu, makanan bagi munculnya faktor pencerahan kegembiraan yang belum muncul dan bagi pemenuhan melalui pengembangan atas faktor pencerahan kegembiraan yang telah muncul? Ada, para bhikkhu, hal-hal yang menjadi landasan bagi faktor pencerahan kegembiraan: berulang-ulang memperhatikan dengan kewaspadaan terhadapnya adalah makanan bagi munculnya faktor pencerahan kegembiraan yang belum muncul dan bagi pemenuhan melalui pengembangan atas faktor pencerahan kegembiraan yang telah muncul.[88]

"Dan apakah, para bhikkhu, makanan bagi munculnya faktor pencerahan ketenangan yang belum muncul dan bagi pemenuhan melalui pengembangan atas faktor pencerahan ketenangan yang telah muncul? Ada, para bhikkhu, ketenangan jasmani, ketenangan batin:

berulang-ulang memperhatikan dengan kewaspadaan terhadapnya adalah makanan bagi munculnya faktor pencerahan ketenangan yang belum muncul dan bagi pemenuhan melalui pengembangan atas faktor pencerahan ketenangan yang telah muncul.[89] [105]

"Dan apakah, para bhikkhu, makanan bagi munculnya faktor pencerahan konsentrasi yang belum muncul dan bagi pemenuhan melalui pengembangan atas faktor pencerahan konsentrasi yang telah muncul? Ada, para bhikkhu, gambaran ketenangan dan gambaran ketidakkacauan: berulang-ulang memperhatikan dengan kewaspadaan terhadapnya adalah makanan bagi munculnya faktor pencerahan konsentrasi yang belum muncul dan bagi pemenuhan melalui pengembangan atas faktor pencerahan konsentrasi yang telah muncul.[90]

"Dan apakah, para bhikkhu, makanan bagi munculnya faktor pencerahan keseimbangan yang belum muncul dan bagi pemenuhan melalui pengembangan atas faktor pencerahan keseimbangan yang telah muncul? Ada, para bhikkhu, hal-hal yang menjadi landasan bagi faktor pencerahan keseimbangan: berulang-ulang memperhatikan dengan kewaspadaan terhadapnya adalah makanan bagi munculnya faktor pencerahan keseimbangan yang belum muncul dan bagi pemenuhan melalui pengembangan atas faktor pencerahan keseimbangan yang telah muncul.[91]

(iii. Penelantaran rintangan-rintangan)[92]

"Dan apakah, para bhikkhu, penelantaran yang mencegah munculnya keinginan indria yang belum muncul dan meningkat dan berkembangnya keinginan indria yang telah muncul? Ada, para bhikkhu, gambaran kejijikan: berulang-ulang memperhatikan dengan waspada padanya adalah penelantaran yang mencegah munculnya keinginan indria yang belum muncul dan meningkat dan berkembangnya keinginan indria yang telah muncul.[93]

"Dan apakah, para bhikkhu, penelantaran yang mencegah munculnya ketidaksenangan yang belum muncul dan meningkat dan berkembangnya ketidaksenangan yang telah muncul? Ada, para bhikkhu, kebebasan pikiran melalui cinta kasih: berulang-ulang memperhatikan dengan waspada padanya adalah penelantaran yang mencegah munculnya ketidaksenangan yang belum muncul dan meningkat dan berkembangnya ketidaksenangan yang telah muncul.[94]

"Dan apakah, para bhikkhu, penelantaran yang mencegah munculnya kelambanan dan ketumpulan yang belum muncul dan meningkat dan berkembangnya kelambanan dan ketumpulan yang telah muncul? Ada, para bhikkhu, unsur membangkitkan, unsur usaha, unsur pengerahan: berulang-ulang memperhatikan dengan waspada padanya adalah penelantaran yang mencegah munculnya kelambanan dan ketumpulan [106] yang belum muncul dan meningkat dan berkembangnya kelambanan dan ketumpulan yang telah muncul.[95]

"Dan apakah, para bhikkhu, penelantaran yang mencegah munculnya kegelisahan dan penyesalan yang belum muncul dan meningkat dan berkembangnya kegelisahan dan penyesalan yang telah muncul? Ada, para bhikkhu, kedamaian batin: berulang-ulang memperhatikan dengan waspada padanya adalah penelantaran yang mencegah munculnya kegelisahan dan penyesalan yang belum muncul dan meningkat dan berkembangnya kegelisahan dan penyesalan yang telah muncul.[96]

"Dan apakah, para bhikkhu, penelantaran yang mencegah munculnya keragu-raguan yang belum muncul dan meningkat dan berkembangnya keragu-raguan yang telah muncul? Ada, para bhikkhu, kondisi-kondisi bermanfaat dan tidak bermanfaat, kondisi-kondisi tercela dan tanpa cela, kondisi-kondisi hina dan mulia, kondisi-kondisi gelap dan cerah dengan pendampingnya masing-masing: berulang-ulang memperhatikan dengan waspada padanya adalah penelantaran yang mencegah munculnya keragu-raguan yang belum muncul dan meningkat dan berkembangnya keragu-raguan yang telah muncul.[97]

(iv. Penelantaran faktor-faktor pencerahan)

"Dan apakah, para bhikkhu, penelantaran yang mencegah munculnya faktor pencerahan perhatian yang belum muncul dan mencegah pemenuhan melalui pengembangan atas faktor pencerahan perhatian yang telah muncul? Ada, para bhikkhu, hal-hal yang menjadi landasan bagi faktor pencerahan perhatian: tidak berulang-ulang memperhatikan dengan kewaspadaan terhadapnya adalah penelantaran yang mencegah munculnya faktor pencerahan perhatian yang belum muncul dan mencegah pemenuhan melalui pengembangan atas faktor pencerahan perhatian yang telah muncul.

"Dan apakah, para bhikkhu, penelantaran yang mencegah mun-

culnya faktor pencerahan pembedaan kondisi-kondisi yang belum muncul dan mencegah pemenuhan melalui pengembangan atas faktor pencerahan pembedaan kondisi-kondisi yang telah muncul? Ada, para bhikkhu, kondisi-kondisi bermanfaat dan tidak bermanfaat, kondisi-kondisi tercela dan tanpa cela, kondisi-kondisi hina dan mulia, kondisi-kondisi gelap dan cerah dengan pendampingnya masing-masing: tidak berulang-ulang memperhatikan dengan kewaspadaan terhadapnya adalah penelantaran yang mencegah munculnya faktor pencerahan pembedaan kondisi-kondisi yang belum muncul dan mencegah pemenuhan melalui pengembangan atas faktor pencerahan pembedaan kondisi-kondisi yang telah muncul.

"Dan apakah, para bhikkhu, penelantaran yang mencegah munculnya faktor pencerahan kegigihan yang belum muncul dan mencegah pemenuhan melalui pengembangan atas faktor pencerahan kegigihan yang telah muncul? [107] Ada, para bhikkhu, unsur membangkitkan, unsur usaha, unsur pengerahan: tidak berulang-ulang memperhatikan dengan kewaspadaan terhadapnya adalah penelantaran yang mencegah munculnya faktor pencerahan kegigihan yang belum muncul dan mencegah pemenuhan melalui pengembangan atas faktor pencerahan kegigihan yang telah muncul.

"Dan apakah, para bhikkhu, penelantaran yang mencegah munculnya faktor pencerahan kegembiraan yang belum muncul dan mencegah pemenuhan melalui pengembangan atas faktor pencerahan kegembiraan yang telah muncul? Ada, para bhikkhu, hal-hal yang menjadi landasan bagi faktor pencerahan kegembiraan: tidak berulang-ulang memperhatikan dengan kewaspadaan terhadapnya adalah penelantaran yang mencegah munculnya faktor pencerahan kegembiraan yang belum muncul dan mencegah pemenuhan melalui pengembangan atas faktor pencerahan kegembiraan yang telah muncul.

"Dan apakah, para bhikkhu, penelantaran yang mencegah munculnya faktor pencerahan ketenangan yang belum muncul dan mencegah pemenuhan melalui pengembangan atas faktor pencerahan ketenangan yang telah muncul? Ada, para bhikkhu, ketenangan jasmani, ketenangan batin: tidak berulang-ulang memperhatikan dengan kewaspadaan terhadapnya adalah penelantaran yang mencegah munculnya faktor pencerahan ketenangan yang belum muncul dan mencegah

pemenuhan melalui pengembangan atas faktor pencerahan ketenangan yang telah muncul.

"Dan apakah, para bhikkhu, penelantaran yang mencegah munculnya faktor pencerahan konsentrasi yang belum muncul dan mencegah pemenuhan melalui pengembangan atas faktor pencerahan konsentrasi yang telah muncul? Ada, para bhikkhu, gambaran ketenangan dan gambaran ketidakkacauan: tidak berulang-ulang memperhatikan dengan kewaspadaan terhadapnya adalah penelantaran yang mencegah munculnya faktor pencerahan konsentrasi yang belum muncul dan mencegah pemenuhan melalui pengembangan atas faktor pencerahan konsentrasi yang telah muncul.

"Dan apakah, para bhikkhu, penelantaran yang mencegah munculnya faktor pencerahan keseimbangan yang belum muncul dan mencegah pemenuhan melalui pengembangan atas faktor pencerahan keseimbangan yang telah muncul? Ada, para bhikkhu, hal-hal yang menjadi landasan bagi faktor pencerahan keseimbangan: tidak berulang-ulang memperhatikan dengan kewaspadaan terhadapnya adalah penelantaran yang mencegah munculnya faktor pencerahan keseimbangan yang belum muncul dan mencegah pemenuhan melalui pengembangan atas faktor pencerahan keseimbangan yang telah muncul." [108]

52 (2) Sebuah Metode Penjelasan

Pada suatu pagi, sejumlah bhikkhu merapikan jubah dan, membawa mangkuk serta jubah mereka, memasuki Sāvatthī untuk menerima dana makanan. Kemudian mereka berpikir: "Masih terlalu pagi untuk menerima dana makanan di Sāvatthī. Marilah kita pergi ke taman para pengembara sekte lain."

Kemudian para bhikkhu itu pergi ke taman para pengembara sekte lain. Mereka saling bertukar sapa dengan para pengembara itu dan, ketika mereka mengakhiri ramah-tamah itu, mereka duduk di satu sisi. Para pengembara itu berkata kepada mereka: "Sahabat-sahabat, Petapa Gotama mengajarkan Dhamma kepada para siswa-Nya sebagai berikut: 'Marilah, para bhikkhu, tinggalkan lima rintangan, kerusakan batin yang melemahkan kebijaksanaan, dan kembangkanlah dengan benar tujuh faktor pencerahan.' Kami juga mengajarkan Dhamma

kepada murid-murid kami sebagai berikut: 'Marilah, Teman-teman, tinggalkan lima rintangan, kerusakan batin yang melemahkan kebijaksanaan, dan kembangkanlah dengan benar tujuh faktor pencerahan.' Jadi, Sahabat-sahabat, apakah perbedaan, ketidaksamaan, yang membedakan Petapa Gotama dengan kami, yaitu, sehubungan dengan ajaran satu Dhamma dan lainnya, sehubungan dengan satu cara instruksi dan lainnya?"[98]

Kemudian para bhikkhu itu tidak menerima juga tidak menolak pernyataan para pengembara itu. Dengan tidak menerima juga tidak menolak pernyataan para pengembara itu, mereka bangkit dari duduk dan pergi, dengan berpikir, "Kami akan mempelajari makna dari pernyataan ini dari Sang Bhagavā."

Kemudian, ketika para bhikkhu itu telah berjalan menerima dana makanan di Sāvatthī dan telah kembali dari perjalanan itu, setelah makan mereka mendekati Sang Bhagavā. Setelah memberi hormat kepada Beliau, mereka duduk di satu sisi [109] dan melaporkan kepada Beliau seluruh diskusi antara mereka dengan para pengembara. [Sang Bhagavā berkata:]

"Para bhikkhu, ketika para pengembara sekte lain itu berkata demikian, mereka harus ditanya: 'Sahabat-sahabat, adakah metode penjelasan yang dengannya lima rintangan menjadi sepuluh, dan tujuh faktor pencerahan menjadi empat belas?' Ditanya demikian, para pengembara itu tidak akan mampu menjawab dan kemudian, mereka akan kesal. Karena alasan apakah? Karena itu di luar pengetahuan mereka. Aku tidak melihat siapa pun, para bhikkhu, di dunia ini bersama para deva, Māra, dan Brahmā, dalam generasi ini dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia, yang dapat memuaskan batin dengan jawaban atas pertanyaan ini kecuali Sang Tathāgata atau siswa Sang Tathāgata atau seseorang yang telah mendengarnya dari mereka. [110]

(i. Lima menjadi sepuluh)

"Dan apakah, para bhikkhu, metode penjelasan yang dengannya lima rintangan menjadi sepuluh?

"Keinginan indria apa pun yang muncul terhadap yang internal adalah suatu rintangan; keinginan indria apa pun yang muncul ter-

hadap yang eksternal adalah juga suatu rintangan.[99] Demikianlah apa yang disebutkan secara singkat sebagai rintangan keinginan indria, dengan metode penjelasan ini, ada dua.

"Ketidaksenangan apa pun yang muncul terhadap yang internal adalah suatu rintangan; ketidaksenangan apa pun yang muncul terhadap yang eksternal adalah juga suatu rintangan. Demikianlah apa yang disebutkan secara singkat sebagai rintangan ketidaksenangan, dengan metode penjelasan ini, ada dua.

"Kelambanan apa pun yang muncul, adalah suatu rintangan; ketumpulan apa pun yang muncul adalah juga suatu rintangan. Demikianlah apa yang disebutkan secara singkat sebagai rintangan kelambanan dan ketumpulan, dengan metode penjelasan ini, ada dua.

"Kegelisahan apa pun yang muncul, adalah suatu rintangan; penyesalan apa pun yang muncul adalah juga suatu rintangan. Demikianlah apa yang disebutkan secara singkat sebagai rintangan kegelisahan dan penyesalan, dengan metode penjelasan ini, ada dua.

"Keragu-raguan apa pun yang muncul terhadap yang internal adalah suatu rintangan; keragu-raguan apa pun yang muncul terhadap yang eksternal adalah juga suatu rintangan. Demikianlah apa yang disebutkan secara singkat sebagai rintangan keragu-raguan, dengan metode penjelasan ini, ada dua.

(ii. Tujuh menjadi empat belas)

"Dan apakah, para bhikkhu, metode penjelasan yang dengannya tujuh faktor pencerahan menjadi empat belas?[100]

"Perhatian apa pun yang muncul terhadap hal-hal internal adalah faktor pencerahan perhatian; perhatian apa pun yang muncul terhadap hal-hal eksternal adalah juga faktor pencerahan perhatian. Demikianlah apa yang disebutkan secara singkat sebagai faktor pencerahan perhatian, dengan metode penjelasan ini, ada dua. [111]

"Kapan pun ia membedakan hal-hal yang muncul secara internal, kemudian memeriksanya, dan menyelidikinya, itu adalah faktor pencerahan pembedaan kondisi-kondisi; ketika ia membedakan hal-hal yang muncul secara eksternal dengan kebijaksanaan, kemudian memeriksanya, dan menyelidikinya, itu juga adalah faktor pencerahan pembedaan kondisi-kondisi. Demikianlah apa yang disebutkan secara

singkat sebagai faktor pencerahan pembedaan kondisi-kondisi, dengan metode penjelasan ini, ada dua.

"Kegigihan jasmani apa pun yang muncul, adalah faktor pencerahan kegigihan; kegigihan batin apa pun yang muncul, adalah juga faktor pecerahan kegigihan. Demikianlah apa yang disebutkan secara singkat sebagai faktor pencerahan kegigihan, dengan metode penjelasan ini, ada dua.

"Kegembiraan apa pun yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran adalah faktor pencerahan kegembiraan; kegembiraan apa pun yang tidak disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran adalah juga faktor pencerahan kegembiraan.[101] Demikianlah apa yang disebutkan secara singkat sebagai faktor pencerahan kegembiraan, dengan metode penjelasan ini, ada dua.

"Ketenangan jasmani apa pun yang muncul, adalah faktor pencerahan ketenangan; ketenangan batin apa pun yang muncul, adalah juga faktor pencerahan ketenangan.[102] Demikianlah apa yang disebutkan secara singkat sebagai faktor pencerahan ketenangan, dengan metode penjelasan ini, ada dua.

"Konsentrasi apa pun yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran adalah faktor pencerahan konsentrasi; konsentrasi apa pun yang tidak disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran adalah juga faktor pencerahan konsentrasi.[103] Demikianlah apa yang disebutkan secara singkat sebagai faktor pencerahan konsentrasi, dengan metode penjelasan ini, ada dua.

"Keseimbangan apa pun yang muncul sehubungan dengan hal-hal internal adalah faktor pencerahan keseimbangan; keseimbangan apa pun yang muncul sehubungan dengan hal-hal eksternal adalah juga faktor pencerahan keseimbangan. Demikianlah apa yang disebutkan secara singkat sebagai faktor pencerahan keseimbangan, dengan metode penjelasan ini, ada dua.

"Ini, para bhikkhu, adalah metode penjelasan yang dengannya tujuh faktor pencerahan menjadi empat belas." [112]

53 (3) Api

Pada suatu pagi, sejumlah bhikkhu merapikan jubah dan, dengan membawa mangkuk serta jubah mereka, memasuki Sāvatthī untuk

menerima dana makanan ... (*seperti pada §52 hingga:*) ...[104] [Sang Bhagavā berkata:]

"Para bhikkhu, ketika para pengembara sekte lain itu berkata demikian, mereka harus ditanya: 'Sahabat-sahabat, ketika pikiran menjadi lembam, faktor pencerahan apakah yang tidak pada waktunya dikembangkan pada saat itu, dan faktor pencerahan apakah yang tepat pada waktunya dikembangkan pada saat itu? Kemudian, Sahabat-sahabat, ketika pikiran menjadi bergairah, faktor pencerahan apakah yang tidak pada waktunya dikembangkan pada saat itu, dan faktor pencerahan apakah yang tepat pada waktunya dikembangkan pada saat itu? Ditanya demikian, para pengembara itu tidak akan mampu menjawab dan kemudian, mereka akan kesal. Karena alasan apakah? Karena itu di luar pengetahuan mereka. Aku tidak melihat siapa pun, para bhikkhu, di dunia ini bersama para deva, Māra, dan Brahmā, dalam generasi ini dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia, yang dapat memuaskan batin dengan jawaban atas pertanyaan ini kecuali Sang Tathāgata atau siswa Sang Tathāgata atau seseorang yang telah mendengarnya dari mereka.

(i. Pikiran yang lembam: tidak tepat pada waktunya)

"Pada suatu ketika, para bhikkhu, saat pikiran menjadi lembam, adalah tidak tepat pada waktunya untuk mengembangkan faktor pencerahan ketenangan, faktor pencerahan konsentrasi, dan faktor pencerahan keseimbangan. Karena alasan apakah? Karena pikiran lembam, para bhikkhu, dan adalah sulit membangkitkan hal-hal tersebut.

"Misalkan para bhikkhu, seseorang ingin mengobarkan api. Jika ia melemparkan rumput basah, kotoran sapi basah, dan kayu basah ke dalamnya, [113] memerciknya dengan air, dan menaburkan tanah di atasnya, dapatkah ia mengobarkan api itu?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Demikian pula, para bhikkhu, pada saat pikiran menjadi lembam, adalah tidak tepat pada waktunya untuk mengembangkan faktor pencerahan ketenangan, faktor pencerahan konsentrasi, dan faktor pencerahan keseimbangan. Karena alasan apakah? Karena pikiran lembam, para bhikkhu, dan adalah sulit membangkitkan hal-hal tersebut.

(ii. Pikiran lembam: tepat pada waktunya)

"Pada suatu ketika, para bhikkhu, saat pikiran menjadi lembam, adalah tepat pada waktunya untuk mengembangkan faktor pencerahan pembedaan kondisi-kondisi, faktor pencerahan kegigihan, dan faktor pencerahan kegembiraan. Karena alasan apakah? Karena pikiran lembam, para bhikkhu, dan adalah mudah membangkitkan hal-hal tersebut.

"Misalkan para bhikkhu, seseorang ingin mengobarkan api. Jika ia melemparkan rumput kering, kotoran sapi kering, dan kayu kering ke dalamnya, meniupnya, dan tidak menaburkan tanah di atasnya, dapatkah ia mengobarkan api itu?"

"Dapat, Yang Mulia."

"Demikian pula, para bhikkhu, ketika pikiran menjadi lembam, adalah tepat pada waktunya untuk mengembangkan faktor pencerahan pembedaan kondisi-kondisi, faktor pencerahan kegigihan, dan faktor pencerahan kegembiraan. Karena alasan apakah? Karena pikiran lembam, para bhikkhu, dan adalah mudah membangkitkan hal-hal tersebut.

(iii. Pikiran yang bergairah: tidak tepat pada waktunya)

"Pada suatu ketika, para bhikkhu, saat pikiran menjadi bergairah, adalah tidak tepat pada waktunya untuk mengembangkan faktor pencerahan pembedaan kondisi-kondisi, faktor pencerahan kegigihan, [114] dan faktor pencerahan kegembiraan. Karena alasan apakah? Karena pikiran bergairah, para bhikkhu, dan adalah sulit menenangkannya dengan hal-hal tersebut.

"Misalkan, para bhikkhu, seseorang ingin memadamkan kobaran api. Jika ia melemparkan rumput kering, kotoran sapi kering, dan kayu kering ke dalamnya, meniupnya, dan tidak menaburkan tanah di atasnya, dapatkah ia memadamkan kobaran api itu?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Demikian pula, para bhikkhu, ketika pikiran menjadi bergairah, adalah tidak tepat pada waktunya untuk mengembangkan faktor pencerahan pembedaan kondisi-kondisi, faktor pencerahan kegigihan, dan faktor pencerahan kegembiraan. Karena alasan apakah? Karena pikiran bergairah, para bhikkhu, dan adalah sulit menenangkannya dengan hal-hal tersebut.

(iv. Pikiran yang bergairah: tepat pada waktunya)

"Pada suatu ketika, para bhikkhu, saat pikiran menjadi bergairah, adalah tepat pada waktunya untuk mengembangkan faktor pencerahan ketenangan, faktor pencerahan konsentrasi, dan faktor pencerahan keseimbangan. Karena alasan apakah? Karena pikiran bergairah, para bhikkhu, dan adalah mudah menenangkannya dengan hal-hal tersebut.

"Misalkan, para bhikkhu, seseorang ingin memadamkan kobaran api. Jika ia melemparkan rumput basah, kotoran sapi basah, dan kayu basah ke dalamnya, memerciknya dengan air, dan menaburkan tanah di atasnya, dapatkah ia memadamkan kobaran api itu?"

"Dapat, Yang Mulia."

"Demikian pula, para bhikkhu, ketika pikiran menjadi bergairah, [115] adalah tepat pada waktunya untuk mengembangkan faktor pencerahan ketenangan, faktor pencerahan konsentrasi, dan faktor pencerahan keseimbangan. Karena alasan apakah? Karena pikiran bergairah, para bhikkhu, dan adalah mudah menenangkannya dengan hal-hal tersebut.

"Tetapi perhatian, para bhikkhu, Aku katakan adalah selalu berguna."[105]

54 (4) Disertai oleh Cinta-kasih

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di antara penduduk Koliya, di mana terdapat sebuah kota Koliya bernama Haliddavasana.[106] Kemudian, pada suatu pagi, sejumlah bhikkhu merapikan jubah, membawa mangkuk serta jubahnya, memasuki Haliddavasana untuk mengumpulkan dana makanan. Kemudian mereka berpikir: "Masih terlalu pagi untuk menerima dana makanan di Haliddavasana. Marilah kita pergi ke taman para pengembara sekte lain."

Kemudian para bhikkhu itu pergi ke taman para pengembara sekte lain. Mereka saling bertukar sapa dengan para pengembara itu dan, ketika mereka mengakhiri ramah-tamah itu, mereka duduk si satu sisi. Para pengembara itu berkata kepada mereka: "Sahabat-sahabat, Petapa Gotama mengajarkan Dhamma kepada para siswa-Nya sebagai berikut: 'Marilah, para bhikkhu, tinggalkan lima rintangan, kerusakan batin yang melemahkan kebijaksanaan, dan berdiamlah meliputi satu

arah dengan pikiran penuh cinta kasih, demikian pula ke arah ke dua, arah ke tiga, dan arah ke empat. Demikian pula ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan ke mana-mana, dan kepada semua makhluk seperti kepada diri sendiri, berdiamlah dengan meliputi seluruh dunia dengan pikiran penuh cinta-kasih, meluas, luhur, tanpa batas, tanpa permusuhan, tanpa kebencian. Berdiamlah dengan meliputi satu arah dengan pikiran penuh belas kasihan, demikian pula ke arah ke dua, arah ke tiga, dan arah ke empat. Demikian pula ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan ke mana-mana, dan kepada semua makhluk seperti kepada diri sendiri, berdiamlah dengan meliputi seluruh dunia dengan pikiran penuh belas kasihan, meluas, luhur, tanpa batas, tanpa permusuhan, tanpa kebencian. Berdiamlah dengan meliputi satu arah dengan pikiran penuh kegembiraan atas kegembiraan makhluk lain, demikian pula ke arah ke dua, arah ke tiga, dan arah ke empat. Demikian pula ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan ke mana-mana, dan kepada semua makhluk seperti kepada diri sendiri, berdiamlah dengan meliputi seluruh dunia dengan pikiran penuh kegembiraan atas kegembiraan makhluk lain, meluas, luhur, tanpa batas, tanpa permusuhan, tanpa kebencian. Berdiamlah dengan meliputi satu arah dengan pikiran penuh dengan keseimbangan, demikian pula ke arah ke dua, arah ke tiga, dan arah ke empat. Demikian pula ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan ke mana-mana, dan kepada semua makhluk seperti kepada diri sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh dunia dengan pikiran penuh keseimbangan, meluas, luhur, tanpa batas, tanpa permusuhan, tanpa kebencian.’

“Kami juga, Sahabat-sahabat, mengajarkan Dhamma kepada murid-murid kami sebagai berikut: ‘Marilah, Teman-teman, tinggalkan lima rintangan ... (*sama seperti di atas)* ... berdiamah dengan meliputi seluruh dunia dengan pikiran penuh cinta-kasih ... belas kasihan ... kegembiraan atas kegembiraan orang lain ... keseimbangan ... tanpa kebencian.’ Jadi, Sahabat-sahabat, apakah di sini perbedaan, ketidaksamaan, yang membedakan Petapa Gotama dengan kami, yaitu, [117] sehubungan dengan ajaran satu Dhamma dan lainnya, sehubungan dengan satu cara instruksi dan lainnya?”[107]

Kemudian para bhikkhu itu tidak menerima juga tidak menolak pernyataan para pengembara itu. Dengan tidak menerima juga tidak menolak pernyataan para pengembara itu, mereka bangkit dari duduk

dan pergi, dengan berpikir, "Kami akan mempelajari makna dari pernyataan ini dari Sang Bhagavā."

Kemudian, ketika para bhikkhu itu telah berjalan menerima dana makanan di Haliddavasana dan telah kembali dari perjalanan itu, setelah makan mereka mendekati Sang Bhagavā. Setelah memberi hormat kepada Beliau, mereka duduk di satu sisi dan melaporkan kepada Beliau seluruh diskusi antara mereka dengan para pengembara. [118] [Sang Bhagavā berkata:]

"Para bhikkhu, ketika para pengembara sekte lain itu berkata demikian, mereka harus ditanya: 'Sahabat-sahabat, bagaimanakah kebebasan batin melalui cinta kasih dikembangkan? Apakah tujuannya? Puncaknya, buahnya, tujuan akhirnya?[108] Bagaimanakah kebebasan batin melalui belas kasihan dikembangkan? Apakah tujuannya? Puncaknya, buahnya, tujuan akhirnya? Bagaimanakah kebebasan batin melalui kegembiraan atas kegembiraan makhluk lain dikembangkan? Apakah tujuannya? Puncaknya, buahnya, tujuan akhirnya? Bagaimanakah kebebasan batin melalui keseimbangan dikembangkan? Apakah tujuannya? Puncaknya, buahnya, tujuan akhirnya? Ditanya demikian, para pengembara itu tidak akan mampu menjawab dan, kemudian, mereka akan kesal. Karena alasan apakah? Karena itu di luar pengetahuan mereka. Aku tidak melihat siapa pun, para bhikkhu, di dunia ini bersama para deva, Māra, dan Brahmā, dalam generasi ini dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia, yang dapat memuaskan batin dengan jawaban atas pertanyaan ini kecuali Sang Tathāgata atau siswa Sang Tathāgata atau seseorang yang telah mendengarnya dari mereka. [119]

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, kebebasan batin melalui cinta kasih dikembangkan? Apakah tujuannya? Puncaknya, buahnya, tujuan akhirnya? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian yang disertai dengan cinta kasih ... faktor pencerahan keseimbangan yang disertai dengan cinta kasih, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan.[109] Jika ia menghendaki: 'Semoga aku berdiam dengan merasakan kejijikan dalam ketidakjijikan,' maka ia berdiam dengan merasakan kejijikan di sana. Jika ia menghendaki: 'Semoga aku berdiam dengan merasakan ketidakjijikan dalam kejijikan,' maka ia ber-

diam dengan merasakan ketidakjijikan di sana. Jika ia menghendaki: 'Semoga aku berdiam dengan merasakan kejijikan dalam ketidakjijikan dan dalam kejijikan,' maka ia berdiam dengan merasakan kejijikan di sana. Jika ia menghendaki: 'Semoga aku berdiam dengan merasakan ketidakjijikan dalam kejijikan dan dalam ketidakjijikan,' maka ia berdiam dengan merasakan ketidakjijikan di sana. Jika ia menghendaki: 'Dengan menghindari ketidakjijikan dan kejijikan, semoga aku berdiam dengan seimbang, penuh perhatian dan pemahaman jernih,' maka ia berdiam di sana dengan seimbang, penuh perhatian dan pemahaman jernih.[110] Atau kalau tidak demikian, maka ia akan masuk dan berdiam dalam kebebasan keindahan. Para bhikkhu, kebebasan batin melalui cinta-kasih memiliki keindahan sebagai puncaknya, Aku katakan, bagi seorang bhikkhu bijaksana di sini yang belum menembus kebebasan tertinggi.[111]

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, kebebasan batin melalui belas kasihan dikembangkan? Apakah tujuannya? Puncaknya, buahnya, tujuan akhirnya? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian yang disertai dengan belas kasihan ... faktor pencerahan keseimbangan yang disertai dengan belas kasihan, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Jika ia menghendaki: 'Semoga aku berdiam dengan merasakan kejijikan dalam ketidakjijikan,' maka ia berdiam dengan merasakan kejijikan di sana.... Jika ia menghendaki: 'Dengan menghindari ketidakjijikan dan kejijikan, semoga aku berdiam dengan seimbang, penuh perhatian dan pemahaman jernih,' maka ia berdiam di sana dengan seimbang, penuh perhatian dan pemahaman jernih. Atau kalau tidak demikian, maka dengan secara total melampaui persepsi bentuk-bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa perhatian terhadap keragaman persepsi, menyadari bahwa 'ruang adalah tanpa batas,' ia masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas. [120] Para bhikkhu, kebebasan batin melalui belas kasihan memiliki landasan ruang tanpa batas sebagai puncaknya, Aku katakan, bagi seorang bhikkhu bijaksana di sini yang belum menembus kebebasan tertinggi.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, kebebasan batin melalui kegembiraan atas kegembiraan makhluk lain dikembangkan? Apakah

tujuannya? Puncaknya, buahnya, tujuan akhirnya? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian yang disertai dengan kegembiraan atas kegembiraan makhluk lain ... faktor pencerahan keseimbangan yang disertai dengan kegembiraan atas kegembiraan makhluk lain, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Jika ia menghendaki: 'Semoga aku berdiam dengan merasakan kejijikan dalam ketidakjijikan,' maka ia berdiam dengan merasakan kejijikan di sana.... Jika ia menghendaki: 'Dengan menghindari ketidakjijikan dan kejijikan, semoga aku berdiam dengan seimbang, penuh perhatian dan pemahaman jernih,' maka ia berdiam di sana dengan seimbang, penuh perhatian dan pemahaman jernih. Atau kalau tidak demikian, maka dengan secara total melampaui landasan ruang tanpa batas, menyadari bahwa 'kesadaran adalah tanpa batas,' ia masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas. Para bhikkhu, kebebasan batin melalui kegembiraan atas kegembiraan makhluk lain memiliki landasan kesadaran tanpa batas sebagai puncaknya, Aku katakan, bagi seorang bhikkhu bijaksana di sini yang belum menembus kebebasan tertinggi.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, kebebasan batin melalui keseimbangan dikembangkan? Apakah tujuannya? Puncaknya, buahnya, tujuan akhirnya? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian yang disertai dengan keseimbangan ... faktor pencerahan keseimbangan yang disertai dengan keseimbangan, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Jika ia menghendaki: 'Semoga aku berdiam dengan merasakan kejijikan dalam ketidakjijikan,' maka ia berdiam dengan merasakan kejijikan di sana.... Jika ia menghendaki: 'Dengan menghindari ketidakjijikan dan kejijikan, semoga aku berdiam dengan seimbang, penuh perhatian dan pemahaman jernih,' maka ia berdiam di sana dengan seimbang, penuh perhatian dan pemahaman jernih. [121] Atau kalau tidak demikian, maka dengan secara total melampaui landasan kesadaran tanpa batas, menyadari bahwa 'tidak ada apa-apa,' ia masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan. Para bhikkhu, kebebasan batin melalui kegembiraan atas kegembiraan makhluk lain memiliki landasan kekosongan sebagai puncaknya, Aku katakan, bagi

seorang bhikkhu bijaksana di sini yang belum menembus kebebasan tertinggi."

55 (5) Saṅgārava

Di Sāvatthī.[112] Brahmana Saṅgārava mendekati Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika mereka telah mengakhiri ramah-tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā:

"Guru Gotama, apakah sebab dan alasan mengapa kadang-kadang puji-pujian yang sudah pernah diulang dalam waktu yang lama tidak dapat teringat, apalagi yang belum pernah diulang? Apakah sebab dan alasan mengapa kadang-kadang puji-pujian yang belum pernah diulang dalam waktu yang lama dapat teringat, apalagi yang sudah pernah diulang?"

(i. Mengapa puji-pujian tidak dapat teringat)

"Brahmana, ketika seseorang berdiam dengan pikiran dikuasai oleh nafsu indria, diliputi oleh nafsu indria, dan ia tidak memahami sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari nafsu indria yang telah muncul,[113] pada saat itu ia tidak mengetahui juga tidak melihat sebagaimana adanya kebaikannya sendiri, atau kebaikan orang lain, atau kebaikan diri sendiri dan orang lain. Dan bahkan puji-pujian yang sudah pernah diulang dalam waktu yang lama tidak dapat teringat, apalagi yang belum pernah diulang.

"Misalkan, Brahmana, ada semangkuk air yang dicampur dengan pewarna, kunyit, pewarna biru, atau pewarna merah. Jika seseorang yang berpenglihatan baik memeriksa pantulan wajahnya pada air itu, maka ia tidak akan mengetahui juga tidak melihatnya sebagaimana adanya. Demikian pula, Brahmana, ketika seseorang berdiam dengan pikiran dikuasai oleh nafsu indria ... [122] ... pada saat itu bahkan puji-pujian yang sudah pernah diulang dalam waktu yang lama tidak dapat teringat, apalagi yang belum pernah diulang.

"Kemudian, Brahmana, ketika seseorang berdiam dengan pikiran dikuasai oleh ketidaksenangan, diliputi oleh ketidaksenangan, dan ia tidak memahami sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari ketidaksenangan yang telah muncul, pada saat itu ia tidak mengetahui juga tidak melihat sebagaimana adanya kebaikannya sendiri, atau ke-

baikan orang lain, atau kebaikan diri sendiri dan orang lain. Dan bahkan puji-pujian yang sudah pernah diulang dalam waktu yang lama tidak dapat teringat, apalagi yang belum pernah diulang.

"Misalkan, Brahmana, ada semangkuk air dipanaskan di atas api, bergelembung dan mendidih. Jika seseorang yang berpenglihatan baik memeriksa pantulan wajahnya pada air itu, maka ia tidak akan mengetahui juga tidak melihatnya sebagaimana adanya. Demikian pula, Brahmana, ketika seseorang berdiam dengan pikiran dikuasai oleh ketidaksenangan ... pada saat itu bahkan puji-pujian yang sudah pernah diulang dalam waktu yang lama tidak dapat teringat, apalagi yang belum pernah diulang.

"Kemudian, Brahmana, ketika seseorang berdiam dengan pikiran dikuasai oleh kelambanan dan ketumpulan, diliputi oleh kelambanan dan ketumpulan, dan ia tidak memahami sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari kelambanan dan ketumpulan yang telah muncul, pada saat itu ia tidak mengetahui juga tidak melihat sebagaimana adanya kebaikannya sendiri, atau kebaikan orang lain, atau kebaikan diri sendiri dan orang lain. Dan bahkan puji-pujian yang sudah pernah diulang dalam waktu yang lama tidak dapat teringat, apalagi yang belum pernah diulang.

"Misalkan, Brahmana, ada semangkuk air yang tertutup oleh tanaman air dan ganggang. Jika seseorang yang berpenglihatan baik memeriksa pantulan wajahnya pada air itu, [123] maka ia tidak akan mengetahui juga tidak melihatnya sebagaimana adanya. Demikian pula, Brahmana, ketika seseorang berdiam dengan pikiran dikuasai oleh kelambanan dan ketumpulan ... pada saat itu bahkan puji-pujian yang sudah pernah diulang dalam waktu yang lama tidak dapat teringat, apalagi yang belum pernah diulang.

"Kemudian, Brahmana, ketika seseorang berdiam dengan pikiran dikuasai oleh kegelisahan dan penyesalan, diliputi oleh kegelisahan dan penyesalan, dan ia tidak memahami sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari kegelisahan dan penyesalan yang telah muncul, pada saat itu ia tidak mengetahui juga tidak melihat sebagaimana adanya kebaikannya sendiri, atau kebaikan orang lain, atau kebaikan diri sendiri dan orang lain. Dan bahkan puji-pujian yang sudah pernah diulang dalam waktu yang lama tidak dapat teringat, apalagi yang belum pernah diulang.

"Misalkan, Brahmana, ada semangkuk air yang teraduk oleh angin, beriak, berpusar, berombak. Jika seseorang yang berpenglihatan baik memeriksa pantulan wajahnya pada air itu, maka ia tidak akan mengetahui juga tidak melihatnya sebagaimana adanya. Demikian pula, Brahmana, ketika seseorang berdiam dengan pikiran dikuasai oleh kegelisahan dan penyesalan ... pada saat itu bahkan puji-pujian yang sudah pernah diulang dalam waktu yang lama tidak dapat teringat, apalagi yang belum pernah diulang.

"Kemudian, Brahmana, ketika seseorang berdiam dengan pikiran dikuasai oleh keragu-raguan, diliputi oleh keragu-raguan, dan ia tidak memahami sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari keragu-raguan yang telah muncul, pada saat itu ia tidak mengetahui juga tidak melihat sebagaimana adanya kebaikannya sendiri, atau kebaikan orang lain, atau kebaikan diri sendiri dan orang lain. Dan bahkan puji-pujian yang sudah pernah diulang dalam waktu yang lama tidak dapat teringat, apalagi yang belum pernah diulang.

"Misalkan, Brahmana, ada semangkuk air yang keruh, terguncang, berlumpur, diletakkan di tempat gelap. Jika seseorang yang berpenglihatan baik memeriksa pantulan wajahnya pada air itu, maka ia tidak akan mengetahui juga tidak melihatnya sebagaimana adanya. [124] Demikian pula, Brahmana, ketika seseorang berdiam dengan pikiran dikuasai oleh keragu-raguan ... pada saat itu bahkan puji-pujian yang sudah pernah diulang dalam waktu yang lama tidak dapat teringat, apalagi yang belum pernah diulang.

"Inilah, Brahmana, sebab dan alasan mengapa bahkan puji-pujian yang sudah pernah diulang dalam waktu yang lama tidak dapat teringat, apalagi yang belum pernah diulang.

(ii. Mengapa puji-pujian dapat teringat)

"Brahmana, ketika seseorang berdiam dengan pikiran tidak dikuasai oleh nafsu indria, tidak diliputi oleh nafsu indria, dan ia memahami sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari nafsu indria yang telah muncul, pada saat itu ia mengetahui dan melihat sebagaimana adanya kebaikannya sendiri, dan kebaikan orang lain, dan kebaikan diri sendiri dan orang lain. Dan bahkan puji-pujian yang sudah tidak pernah diulang dalam waktu yang lama dapat teringat, apalagi yang sudah pernah diulang.

"Misalkan, Brahmana, ada semangkuk air yang tidak dicampur dengan pewarna, kunyit, pewarna biru, atau pewarna merah. Jika seseorang yang berpenglihatan baik memeriksa pantulan wajahnya pada air itu, maka ia akan mengetahui dan melihatnya sebagaimana adanya. Demikian pula, Brahmana, ketika seseorang berdiam dengan pikiran tidak dikuasai oleh nafsu indria ... pada saat itu bahkan puji-pujian yang belum pernah diulang dalam waktu yang lama dapat teringat, apalagi yang sudah pernah diulang.

"Kemudian, Brahmana, ketika seseorang berdiam dengan pikiran tidak dikuasai oleh ketidaksenangan ... pada saat itu bahkan puji-pujian yang tidak pernah diulang dalam waktu yang lama dapat teringat, apalagi yang sudah pernah diulang.

"Misalkan, Brahmana, ada semangkuk air yang tidak dipanaskan di atas api, tidak bergelembung, tidak mendidih. Jika seseorang yang berpenglihatan baik memeriksa pantulan wajahnya pada air itu, maka ia akan mengetahui dan melihatnya sebagaimana adanya. [125] Demikian pula, Brahmana, ketika seseorang berdiam dengan pikiran tidak dikuasai oleh ketidaksenangan ... pada saat itu bahkan puji-pujian yang belum pernah diulang dalam waktu yang lama dapat teringat, apalagi yang sudah pernah diulang.

"Kemudian, Brahmana, ketika seseorang berdiam dengan pikiran tidak dikuasai oleh kelambanan dan ketumpulan ... pada saat itu bahkan puji-pujian yang belum pernah diulang dalam waktu yang lama dapat teringat, apalagi yang sudah pernah diulang.

"Misalkan, Brahmana, ada semangkuk air yang tidak tertutup oleh tanaman air dan ganggang. Jika seseorang yang berpenglihatan baik memeriksa pantulan wajahnya pada air itu, maka ia akan mengetahui dan melihatnya sebagaimana adanya. Demikian pula, Brahmana, ketika seseorang berdiam dengan pikiran tidak dikuasai oleh kelambanan dan ketumpulan ... pada saat itu bahkan puji-pujian yang belum pernah diulang dalam waktu yang lama dapat teringat, apalagi yang sudah pernah diulang.

"Kemudian, Brahmana, ketika seseorang berdiam dengan pikiran tidak dikuasai oleh kegelisahan dan penyesalan ... pada saat itu bahkan puji-pujian yang belum pernah diulang dalam waktu yang lama dapat teringat, apalagi yang sudah pernah diulang.

"Misalkan, Brahmana, ada semangkuk air yang tidak teraduk oleh angin, tanpa riak, tanpa pusaran, tidak berombak. Jika seseorang yang berpenglihatan baik memeriksa pantulan wajahnya pada air itu, maka ia akan mengetahui dan melihatnya sebagaimana adanya. Demikian pula, Brahmana, ketika seseorang berdiam dengan pikiran tidak dikuasai oleh kegelisahan dan penyesalan ... pada saat itu bahkan puji-pujian yang belum pernah diulang dalam waktu yang lama dapat teringat, apalagi yang sudah pernah diulang.

"Kemudian, Brahmana, ketika seseorang berdiam dengan pikiran tidak dikuasai oleh keragu-raguan ... pada saat itu bahkan puji-pujian yang belum pernah diulang dalam waktu yang lama dapat teringat, apalagi yang sudah pernah diulang.

"Misalkan, Brahmana, ada semangkuk air yang bersih, tenang, jernih, diletakkan di tempat terang. Jika seseorang yang berpenglihatan baik memeriksa pantulan wajahnya pada air itu, maka ia akan mengetahui dan melihatnya sebagaimana adanya. Demikian pula, Brahmana, ketika seseorang berdiam dengan pikiran tidak dikuasai oleh keragu-raguan ... pada saat itu bahkan puji-pujian yang belum pernah diulang dalam waktu yang lama dapat teringat, apalagi yang sudah pernah diulang. [126]

"Inilah, Brahmana, sebab dan alasan mengapa bahkan puji-pujian yang belum pernah diulang dalam waktu yang lama dapat teringat, apalagi yang sudah pernah diulang.

"Tujuh faktor pencerahan ini, Brahmana, adalah bukan-halangan, bukan-rintangan, bukan-kerusakan batin; jika dikembangkan dan dilatih maka faktor-faktor itu akan menuntun menuju pencapaian buah pengetahuan dan kebebasan sejati. Apakah tujuh ini? Faktor pencerahan perhatian adalah bukan-halangan ... faktor pencerahan keseimbangan adalah bukan-halangan.... Tujuh faktor pencerahan ini adalah bukan-halangan, bukan-rintangan, bukan-kerusakan batin; jika dikembangkan dan dilatih maka faktor-faktor itu akan menuntun menuju pencapaian buah pengetahuan dan kebebasan sejati."

Ketika ini dikatakan, Brahmana Saṅgārava berkata kepada Sang Bhagavā: "Bagus sekali, Guru Gotama!... Sejak hari ini sudilah Guru Gotama mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

56 (6) Abhaya

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha di Puncak Gunung Nasar. Kemudian Pangeran Abhaya mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:[114]

"Yang Mulia, Pūraṇa Kassapa berkata: 'Tidak ada sebab atau kondisi bagi ketiadaan pengetahuan dan penglihatan; ketiadaan pengetahuan dan penglihatan adalah tanpa sebab atau kondisi. Tidak ada sebab atau kondisi bagi pengetahuan dan penglihatan; pengetahuan dan penglihatan adalah tanpa sebab atau kondisi.'[115] Bagaimanakah menurut Bhagavā?"

"Ada, Pangeran, sebab atau kondisi bagi ketiadaan pengetahuan dan penglihatan; ketiadaan pengetahuan dan penglihatan adalah dengan sebab atau kondisi. [127] Ada sebab atau kondisi bagi pengetahuan dan penglihatan; pengetahuan dan penglihatan adalah dengan sebab atau kondisi."

(i. Sebab bagi ketiadaan pengetahuan dan penglihatan)

"Tetapi, Yang Mulia, apakah sebab dan kondisi bagi ketiadaan pengetahuan dan penglihatan? Bagaimanakah ketiadaan pengetahuan dan pandangan adalah dengan sebab dan kondisi?"

"Pada suatu ketika, Pangeran, ketika seseorang berdiam dengan pikiran yang dikuasai oleh nafsu indria, diliputi oleh nafsu indria, dan ia tidak mengetahui juga tidak melihat sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari nafsu indria yang telah muncul: ini adalah sebab dan kondisi bagi ketiadaan pengetahuan dan penglihatan; dengan cara inilah ketiadaan pengetahuan dan penglihatan adalah dengan sebab dan kondisi.

"Kemudian, Pangeran, ketika seseorang berdiam dengan pikiran yang dikuasai oleh ketidaksenangan ... dikuasai oleh kelambanan dan ketumpulan ... dikuasai oleh kegelisahan dan penyesalan ... dikuasai oleh keragu-raguan, diliputi oleh keragu-raguan, dan ia tidak mengetahui juga tidak melihat sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari keragu-raguan yang telah muncul: ini adalah sebab dan kondisi bagi ketiadaan pengetahuan dan penglihatan; dengan cara inilah ketiadaan pengetahuan dan penglihatan adalah dengan sebab dan kondisi."

"Apakah sebutan bagi pembabaran Dhamma ini, Yang Mulia?"

"Ini disebut rintangan-rintangan, Pangeran."

"Tentu saja itu adalah rintangan-rintangan, Bhagavā! Tentu saja itu adalah rintangan-rintangan, Yang Sempurna! Seseorang yang dikuasai oleh bahkan hanya satu rintangan tidak akan dapat mengetahui dan melihat segala sesuatu sebagaimana adanya, apalagi jika ia dikuasai oleh lima rintangan.

(ii. Sebab bagi pengetahuan dan penglihatan)

"Tetapi, Yang Mulia, apakah sebab dan kondisi bagi pengetahuan dan penglihatan? Bagaimanakah pengetahuan dan pandangan adalah dengan sebab dan kondisi?" [128]

"Di sini, Pangeran, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Dengan pikiran yang telah mengembangkan faktor pencerahan perhatian, ia mengetahui dan melihat segala sesuatu sebagaimana adanya. Ini adalah sebab bagi pengetahuan dan penglihatan; dengan cara inilah bahwa pengetahuan dan penglihatan adalah dengan sebab dan kondisi....

"Kemudian, Pangeran, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan keseimbangan, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Dengan pikiran yang telah mengembangkan faktor pencerahan keseimbangan, ia mengetahui dan melihat segala sesuatu sebagaimana adanya. Ini juga adalah sebab bagi pengetahuan dan penglihatan; dengan cara inilah bahwa pengetahuan dan penglihatan adalah dengan sebab dan kondisi.

"Apakah sebutan bagi pembabaran Dhamma ini, Yang Mulia?"

"Ini disebut faktor-faktor pencerahan, Pangeran."

"Tentu saja itu adalah faktor-faktor pencerahan, Bhagavā! Tentu saja itu adalah faktor-faktor pencerahan, Yang Sempurna! Seseorang yang memiliki bahkan hanya satu faktor pencerahan akan dapat mengetahui dan melihat segala sesuatu sebagaimana adanya, apalagi jika ia memiliki tujuh faktor pencerahan. Keletihan jasmani dan keletihan batin yang kualami dalam mendaki Puncak Gunung Nasar telah sirna. Aku telah menembus Dhamma."[116]

[129]

VII. NAFAS MASUK-DAN-KELUAR

57 (1) Tulang-belulang

(i. Berbuah besar)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika persepsi tulang-belulang dikembangkan dan dilatih, ini akan berbuah dan bermanfaat besar.[117]

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, persepsi tulang-belulang dikembangkan dan dilatih sehingga berbuah dan bermanfaat besar? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian yang disertai dengan persepsi tulang-belulang ... ia mengembangkan faktor pencerahan keseimbangan yang disertai dengan persepsi tulang-belulang, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Dengan cara inilah persepsi tulang-belulang dikembangkan dan dilatih sehingga berbuah dan bermanfaat besar."

(ii. Satu dari dua buah)

"Para bhikkhu, ketika persepsi tulang-belulang dikembangkan dan dilatih, satu dari dua buah ini dapat diharapkan: apakah pengetahuan akhir dalam kehidupan ini atau, jika masih ada sisa kemelekatan,[118] kondisi yang-tidak-kembali.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, persepsi tulang-belulang dikembangkan dan dilatih sehingga satu dari dua buah ini dapat diharapkan: apakah pengetahuan akhir dalam kehidupan ini atau, jika masih ada sisa kemelekatan, kondisi yang-tidak-kembali? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian yang disertai dengan persepsi tulang-belulang ... ia mengembangkan faktor pencerahan keseimbangan yang disertai dengan persepsi tulang-belulang, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Dengan cara inilah persepsi tulang-belulang dikembangkan dan dilatih sehingga satu dari dua buah ini dapat diharapkan: apakah pengetahuan akhir dalam kehidupan ini atau, jika masih ada sisa kemelekatan, kondisi yang-tidak-kembali." [130]

(iii. Kebaikan besar).

"Para bhikkhu, ketika persepsi tulang-belulang dikembangkan dan dilatih, maka itu akan menuntun menuju kebaikan besar.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu persepsi tulang-belulang dikembangkan dan dilatih sehingga menuntun menuju kebaikan besar? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian yang disertai dengan persepsi tulang-belulang ... ia mengembangkan faktor pencerahan keseimbangan yang disertai dengan persepsi tulang-belulang, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Dengan cara inilah persepsi tulang-belulang dikembangkan dan dilatih sehingga menuntun menuju kebaikan besar."

(iv. Keamanan dari belenggu)

"Para bhikkhu, ketika persepsi tulang-belulang dikembangkan dan dilatih, maka itu akan menuntun menuju keamanan dari belenggu.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu persepsi tulang-belulang dikembangkan dan dilatih sehingga menuntun menuju keamanan dari belenggu?..." (*Sama seperti di atas.)*

(v. Desakan religius)

"Para bhikkhu, ketika persepsi tulang-belulang dikembangkan dan dilatih, maka itu akan menuntun menuju pada desakan religius.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu persepsi tulang-belulang dikembangkan dan dilatih sehingga menuntun menuju pada desakan religius?..." (*Sama seperti di atas.)* [131]

(vi. Berdiam dalam kenyamanan)

"Para bhikkhu, ketika persepsi tulang-belulang dikembangkan dan dilatih, maka itu akan menuntun pada berdiam dalam kenyamanan.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu persepsi tulang-belulang dikembangkan dan dilatih sehingga menuntun pada berdiam dalam kenyamanan?..." (*Sama seperti di atas.)*

(*Masing-masing Sutta berikut ini, §§58-76, dijelaskan sesuai dengan metode enam pada §57.)*

58 (2) Dikerumuni Ulat

"Para bhikkhu, ketika persepsi mayat yang dikerumuni ulat dikembangkan ..."

59 (3) Memucat

"Para bhikkhu, ketika persepsi mayat yang memucat dikembangkan ..."

60 (4) Tercabik

"Para bhikkhu, ketika persepsi mayat yang tercabik dikembangkan ..."

61 (5) Membengkak

"Para bhikkhu, ketika persepsi mayat yang membengkak dikembangkan ..."

62 (6) Cinta-kasih

"Para bhikkhu, ketika cinta-kasih dikembangkan ..."

63 (7) Belas-kasihan

"Para bhikkhu, ketika belas-kasihan dikembangkan ..."

64 (8) Berbahagia atas Kegembiraan Makhluk Lain

"Para bhikkhu, ketika Kebahagiaan atas kegembiraan makhluk lain dikembangkan ..."

65 (9) Keseimbangan

"Para bhikkhu, ketika keseimbangan dikembangkan ..." [132]

66 (10) Pernafasan

"Para bhikkhu, ketika perhatian pada pernafasan dikembangkan ..."

VIII. LENYAPNYA[119]

67 (1) Kebusukan

"Para bhikkhu, ketika persepsi kebusukan dikembangkan ..."

68 (2) Kematian

"Para bhikkhu, ketika persepsi kematian dikembangkan ..."

69 (3) Kejijikan pada Makanan

"Para bhikkhu, ketika persepsi kejijikan pada makanan dikembangkan ..."

70 (4) Ketidakmenyenangkan

"Para bhikkhu, ketika persepsi ketidakmenyenangkan dari seluruh dunia ..."

71 (5) Ketidakkekalan

"Para bhikkhu, ketika persepsi ketidakkekalan ..."

72 (6) Penderitaan

"Para bhikkhu, ketika persepsi penderitaan dalam ketidakkekalan ..."

73 (7) Bukan-diri

"Para bhikkhu, ketika persepsi bukan-diri dalam apa yang merupakan penderitaan ..."

74 (8) Pelepasan

"Para bhikkhu, ketika persepsi pelepasan ..."

75 (9) Kebosanan

"Para bhikkhu, ketika persepsi kebosanan ..."

76 (10) Lenyapnya

(i. Berbuah besar)

"Para bhikkhu, ketika persepsi lenyapnya dikembangkan dan dilatih, ini akan berbuah dan bermanfaat besar.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, persepsi lenyapnya dikembangkan dan dilatih sehingga berbuah dan bermanfaat besar? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian yang disertai dengan persepsi lenyapnya ... ia mengembangkan faktor pencerahan keseimbangan yang disertai dengan persepsi lenyapnya, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Dengan cara inilah persepsi lenyapnya dikembangkan dan dilatih sehingga berbuah dan bermanfaat besar."

(ii. Satu dari dua buah)

"Para bhikkhu, ketika persepsi lenyapnya dikembangkan dan dilatih, satu dari dua buah ini dapat diharapkan: apakah pengetahuan akhir dalam kehidupan ini atau, jika masih ada sisa kemelekatan, kondisi yang-tidak-kembali.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, persepsi lenyapnya dikembangkan...?"

(iii-vi. Kebaikan besar, dan seterusnya).

"Para bhikkhu, ketika persepsi lenyapnya dikembangkan dan dilatih, maka itu akan menuntun menuju kebaikan besar ... menuju keamanan dari belenggu ... menuju desakan religius ... menuju kediaman dalam kenyamanan. [134]

"Dan bagaimanakah hal tersebut dilakukan? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian yang disertai dengan persepsi lenyapnya ... ia mengembangkan faktor pencerahan keseimbangan yang disertai dengan persepsi lenyapnya, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Dengan cara inilah persepsi lenyapnya dikembangkan dan dilatih sehingga menuntun menuju kebaikan besar ... menuju keamanan dari belenggu ... menuju desakan religius ... menuju kediaman dalam kenyamanan."

IX. RANGKAIAN PENGULANGAN GANGGA

77 (1) – 88 (12) Sungai Gangga – Arah Timur, dan Seterusnya

"Para bhikkhu, seperti halnya Sungai Gangga yang menurun, miring, dan condong ke arah timur, demikian pula seorang bhikkhu yang mengembangkan dan melatih tujuh faktor pencerahan menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih tujuh faktor pencerahan sehingga ia menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian ... ia mengembangkan faktor pencerahan keseimbangan, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Dengan cara inilah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih tujuh faktor pencerahan sehingga ia menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna."

(*Sutta-sutta selanjutnya dari vagga ini serupa dengan penjelasan yang serupa dengan 45:92-102.)* [135]

Enam mengenai menurun ke arah timur
Dan enam mengenai menurun ke samudera.
Dua kali enam ini menjadi dua belas:
Demikianlah bab ini dibacakan.

X. KETEKUNAN

89 (1) – 98 (10) Sang Tathāgata, dan Seterusnya

"Para bhikkhu, makhluk-makhluk apa pun juga – apakah yang tanpa kaki atau yang berkaki dua atau yang berkaki empat atau yang berkaki banyak - ..."

(*Dijelaskan melalui faktor-faktor pencerahan yang serupa dengan 45:139-48.)*

Tathāgata, jejak kaki, puncak atap,
Akar, inti kayu, melati,

Raja, rembulan dan matahari,
Seluruhnya dengan kain sebagai yang ke sepuluh.

XI. PERBUATAN GIGIH

99 (1)-110 (12) Perbuatan gigih[120]

"Para bhikkhu, seperti halnya perbuatan gigih apa pun yang dilakukan ..."

(*Dibabarkan serupa dengan 45:149-60.)* [136]

Perbuatan gigih, benih, dan nāga,
Pohon, kendi, tangkai,
Angkasa, dan dua tentang awan,
Perahu, rumah penginapan, dan sungai.

XII. PENCARIAN

111 (1)-120 (10) Pencarian, dan seterusnya

"Para bhikkhu, ada tiga pencarian ini. Apakah tiga ini? Pencarian kenikmatan indria, pencarian penjelmaan, pencarian kehidupan suci...."

(*Dibabarkan serupa dengan 45:161-70.)*

Pencarian, pembedaan, noda,
Jenis-jenis penjelmaan, tiga penderitaan,
Kemandulan, kekotoran, dan kesulitan,
Perasaan, keinginan, dan dahaga.

XIII. BANJIR

121 (1) – 129 (9) Banjir, dan Seterusnya

"Para bhikkhu, ada empat banjir ini. Apakah empat ini? Banjir indriawi, banjir penjelmaan, banjir pandangan, banjir kebodohan...."

(*Dibabarkan serupa dengan 45:171-79.)*

130 (10) Belenggu yang Lebih Tinggi

"Para bhikkhu, ada lima belenggu yang lebih tinggi ini. Apakah lima ini? Nafsu akan bentuk, nafsu akan tanpa-bentuk, keangkuhan, kegelisahan, [137] kebodohan. Ini adalah lima belenggu yang lebih tinggi. Tujuh faktor pencerahan harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas lima belenggu yang lebih tinggi ini, demi memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, demi pelepasannya.

"Apakah tujuh ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian ... ia mengembangkan faktor pencerahan keseimbangan, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Ketujuh faktor pencerahan ini harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas lima belenggu yang lebih tinggi ini, demi memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, demi pelepasannya."

Banjir, belenggu, jenis-jenis kemelekatan,
Simpul, dan kecenderungan tersembunyi,
Untaian kenikmatan indria, rintangan,

Kelompok-kelompok unsur kehidupan, belenggu-belenggu yang lebih rendah dan lebih tinggi.

XIV. RANGKAIAN PENGULANGAN GANGGA
(Versi Lenyapnya Nafsu)

131 (1) Sungai Gangga – Arah Timur

"Para bhikkhu, seperti halnya Sungai Gangga yang menurun ... ke arah timur, demikian pula seorang bhikkhu ... condong ke arah Nibbāna.

"Dan bagaimanakah ia melakukannya? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian ... ia mengembangkan faktor pencerahan keseimbangan, dengan lenyapnya nafsu, lenyapnya kebencian, lenyapnya kebodohan sebagai tujuan akhirnya. Dengan cara inilah, bahwa seorang bhikkhu ... condong ke arah Nibbāna." [138]

132 (2) – 142 (12) Menurun ke Timur, dan Seterusnya

(Dijelaskan melalui faktor-faktor pencerahan dengan lenyapnya nafsu, dan seterusnya sebagai tujuan akhirnya.)

Enam mengenai menurun ke arah timur
Dan enam mengenai menurun ke samudera.
Dua kali enam ini menjadi dua belas:
Demikianlah subbab ini dibacakan.

XV. KETEKUNAN
(Versi Lenyapnya Nafsu)

143 (1)-152 (10) Sang Tathāgata, dan Seterusnya

(Dijelaskan melalui faktor-faktor pencerahan dengan lenyapnya nafsu, dan seterusnya sebagai tujuan akhir.)

Tathāgata, jejak kaki, puncak atap,
Akar, inti kayu, melati,
Raja, rembulan dan matahari,
Seluruhnya dengan kain sebagai yang ke sepuluh.

XVI. PERBUATAN GIGIH
(Versi Lenyapnya Nafsu)

153 (1) – 164 (12) Perbuatan Gigih, dan Seterusnya

(Dijelaskan melalui faktor-faktor pencerahan dengan lenyapnya nafsu, dan seterusnya sebagai tujuan akhir.)

Perbuatan gigih, benih, dan nāga,
Pohon, kendi, tangkai,
Angkasa, dan dua tentang awan,
Perahu, rumah penginapan, dan sungai.

[139]

XVII. PENCARIAN
(Versi Lenyapnya Nafsu)

165 (1) – 174 (10) Pencarian, dan seterusnya

(Dijelaskan melalui faktor-faktor pencerahan dengan lenyapnya nafsu, dan seterusnya sebagai tujuan akhir.)

Pencarian, pembedaan, noda,
Jenis-jenis penjelmaan, tiga penderitaan,
Kemandulan, kekotoran, dan kesulitan,
Perasaan, keinginan, dan dahaga.

XVIII. BANJIR
(Versi Lenyapnya Nafsu)

175 (1) – 183 (9) Banjir, dan seterusnya

(Dijelaskan melalui faktor-faktor pencerahan dengan lenyapnya nafsu, dan seterusnya sebagai tujuan akhir.)

184 (10) Belenggu yang lebih tinggi

"Para bhikkhu, ada lima belenggu yang lebih tinggi ini. Apakah lima ini? Nafsu akan bentuk, nafsu akan tanpa-bentuk, keangkuhan, kegelisahan, kebodohan. Ini adalah lima belenggu yang lebih tinggi. Tujuh faktor pencerahan harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas lima belenggu yang lebih tinggi ini, demi memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, demi pelepasannya.

"Apakah tujuh ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian ... ia mengembangkan faktor pencerahan keseimbangan, dengan lenyapnya nafsu, lenyapnya kebencian, lenyapnya kebodohan sebagai tujuan akhirnya ... yang memiliki keabadian sebagai landasan, keabadian sebagai sasaran, keabadian sebagai tujuan akhir ... yang menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna. Ketujuh faktor pencerahan ini harus dikembangkan demi

pengetahuan langsung atas lima belenggu yang lebih tinggi ini, demi memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, demi pelepasannya."[121] [140]

Banjir, belenggu, jenis-jenis kemelekatan,
Simpul, dan kecenderungan tersembunyi,
Untaian kenikmatan indria, rintangan,
Kelompok-kelompok unsur kehidupan, belenggu-belenggu yang lebih rendah dan lebih tinggi.

[141]

BAB III

47. Satipaṭṭhānasaṃyutta

Khotbah Berkelompok tentang Landasan-landasan Perhatian

I. AMBAPĀLĪ

1 (1) Ambapālī

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Vesālī di Hutan Ambapālī. Di sana Sang Buddha memanggil para bhikkhu: "Para bhikkhu!"[122]

"Yang Mulia!" para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, ini adalah jalan satu-arah untuk pemurnian makhluk-makhluk, untuk mengatasi kesedihan dan ratapan, untuk pelenyapan kesakitan dan ketidaksenangan, untuk pencapaian metode, untuk pencapaian Nibbāna, yaitu empat landasan perhatian.[123] Apakah empat ini?

"Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam merenungkan jasmani dalam jasmani, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.[124] Ia berdiam merenungkan perasaan dalam perasaan, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Ia berdiam merenungkan pikiran dalam pikiran, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Ia berdiam merenungkan fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemaha-

man jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

“Ini, para bhikkhu, adalah jalan satu-arah untuk pemurnian makhluk-makhluk, untuk mengatasi kesedihan dan ratapan, untuk pelenyapan kesakitan dan ketidaksenangan, untuk pencapaian metode, untuk pencapaian Nibbāna, yaitu empat landasan perhatian.”

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Gembira, para bhikkhu itu bersukacita mendengar penjelasan Sang Bhagavā. [142]

2 (2) Penuh Perhatian

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Vesālī di Hutan Ambapālī. Di sana Sang Buddha memanggil para bhikkhu: “Para bhikkhu!”

“Yang Mulia!” para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

“Para bhikkhu, seorang bhikkhu harus berdiam dengan penuh perhatian dan dengan pemahaman jernih: ini adalah instruksi kami kepada kalian.[125]

“Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang penuh perhatian? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam merenungkan jasmani dalam jasmani, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Ia berdiam merenungkan perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Dengan cara inilah, para bhikkhu, bahwa bhikkhu itu penuh perhatian.

“Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu melatih pemahaman jernih? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu adalah seorang yang bertindak dengan pemahaman jernih ketika berjalan maju dan mundur; ketika melihat ke depan dan melihat ke samping; ketika menarik atau merentangkan tangan dan kakinya; ketika mengenakan jubah dan membawa jubah luar serta mangkuknya; ketika makan, minum, mengunyah makanannya, dan mengecap; ketika buang air besar dan air kecil; ketika berjalan, berdiri, duduk, terlelap, bangun, berbicara, dan berdiam diri. Dengan cara inilah bahwa seorang bhikkhu melatih pemahaman jernih.

"Para bhikkhu, seorang bhikkhu harus berdiam dengan penuh perhatian dan dengan pemahaman jernih. Ini adalah instruksi kami kepada kalian."

3 (3) Seorang Bhikkhu

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian seorang bhikkhu mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Yang Mulia, sudilah Bhagavā mengajarkan Dhamma secara singkat kepadaku, sehingga, setelah mendengarkan Dhamma dari Bhagavā, [143] aku dapat berdiam sendirian, mengasingkan diri, dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh."

"Demikianlah beberapa orang dungu di sini memohon kepada-Ku, tetapi ketika Dhamma telah dibabarkan kepada mereka, mereka hanya berpikir untuk mengikuti-Ku kemana-mana."[126]

"Sudilah Bhagavā mengajarkan Dhamma kepadaku secara singkat! Sudilah Yang Sempurna mengajarkan Dhamma kepadaku secara singkat! Mungkin aku dapat memahami makna dari penjelasan Bhagavā; mungkin aku dapat menjadi pewaris ajaran Bhagavā."

"Baiklah, Bhikkhu, murnikanlah titik awal dari kondisi-kondisi bermanfaat. Dan apakah titik awal dari kondisi-kondisi bermanfaat? Moralitas yang dimurnikan dengan baik dan pandangan yang lurus.[127] Kemudian, bhikkhu, ketika moralitasmu telah dimurnikan dengan baik dan pandanganmu lurus, berdasarkan pada moralitas, kokoh di atas moralitas, maka engkau harus mengembangkan empat landasan perhatian dalam tiga cara.

"Apakah empat ini? Di sini, Bhikkhu, berdiamlah dengan merenungkan jasmani dalam jasmani secara internal, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Berdiamlah dengan merenungkan jasmani dalam jasmani secara eksternal, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Berdiamlah dengan merenungkan jasmani dalam jasmani secara internal dan secara eksternal, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah

melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.[128]

"Berdiamlah dengan merenungkan perasaan dalam perasaan secara internal ... secara eksternal ... secara internal dan secara eksternal, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Berdiamlah dengan merenungkan pikiran dalam pikiran secara internal ... secara eksternal ... secara internal dan secara eksternal, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Berdiamlah dengan merenungkan fenomena dalam fenomena secara internal ... secara eksternal ... secara internal dan secara eksternal, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

"Ketika, bhikkhu, dengan berdasarkan pada moralitas, kokoh di atas moralitas, engkau mengembangkan empat landasan perhatian ini sedemikian dalam tiga cara, maka, apakah malam atau siang, engkau dapat mengharapkan hanya kemajuan dalam kondisi-kondisi bermanfaat, bukan kemunduran."

Kemudian bhikkhu itu, setelah bergembira dalam penjelasan Sang Bhagavā, [144] bangkit dari duduknya dan, setelah memberi hormat kapada Sang Bhagavā, ia pergi dengan Beliau di sisi kanannya.

Kemudian, dengan berdiam sendirian, mengasingkan diri, rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, bhikkhu itu, dengan menembus untuk dirinya sendiri melalui pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam tujuan tertinggi dari kehidupan suci yang dicari oleh orang-orang yang meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah. Ia secara langsung mengetahui: "Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini." Dan bhikkhu itu menjadi satu dari para Arahanta.

4 (4) Di Sālā

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di antara penduduk Kosala di desa brahmana Sālā. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

"Para bhikkhu, para bhikkhu yang baru ditahbiskan itu, yang belum lama meninggalkan keduniawian dan belum lama bergabung dalam Dhamma dan Disiplin ini, harus dinasihati, ditenangkan, dan dikokohkan oleh kalian dalam pengembangan empat landasan perhatian. Apakah empat ini?

"'Marilah, Teman-teman, berdiamlah dengan merenungkan jasmani dalam jasmani, tekun, dengan pemahaman jernih, menyatu, dengan pikiran jernih, terkonsentrasi, dengan pikiran terpusat, untuk mengetahui jasmani sebagaimana adanya. Berdiamlah dengan merenungkan perasaan dalam perasaan ... untuk mengetahui perasaan sebagaimana adanya. Berdiamlah dengan merenungkan pikiran dalam pikiran ... untuk mengetahui pikiran sebagaimana adanya. Berdiamlah dengan merenungkan fenomena dalam fenomena ... untuk mengetahui fenomena sebagaimana adanya.' [145]

"Para bhikkhu, para bhikkhu yang masih berlatih itu, yang belum mencapai cita-cita batin mereka, yang berdiam dengan bercita-cita untuk mencapai keamanan tertinggi dari belenggu; mereka juga berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani, tekun, dengan pemahaman jernih, menyatu, dengan pikiran jernih, terkonsentrasi, dengan pikiran terpusat, untuk sepenuhnya memahami jasmani sebagaimana adanya. Mereka juga berdiam dengan merenungkan perasaan dalam perasaan ... untuk sepenuhnya memahami perasaan sebagaimana adanya. Mereka juga berdiam dengan merenungkan pikiran dalam pikiran ... untuk sepenuhnya memahami pikiran sebagaimana adanya. Mereka juga berdiam dengan merenungkan fenomena dalam fenomena ... untuk sepenuhnya memahami fenomena sebagaimana adanya.

"Para bhikkhu, para bhikkhu itu yang adalah para Arahanta, yang noda-nodanya telah dihancurkan, yang telah menjalani kehidupan suci, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah menurunkan beban, telah mencapai tujuan mereka, telah secara total menghancurkan belenggu-belenggu kehidupan, dan secara total terbebaskan melalui pengetahuan akhir: mereka juga berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani, tekun, dengan pemahaman jernih, menyatu, dengan pikiran jernih, terkonsentrasi, dengan pikiran terpusat, terlepaskan dari jasmani. Mereka juga berdiam dengan merenungkan perasaan dalam perasaan ... terlepaskan dari perasaan. Mereka juga

berdiam dengan merenungkan pikiran dalam pikiran ... terlepaskan dari pikiran. Mereka juga berdiam dengan merenungkan fenomena dalam fenomena ... terlepaskan dari fenomena.

"Para bhikkhu, para bhikkhu yang baru ditahbiskan itu, yang belum lama meninggalkan keduniawian dan belum lama bergabung dalam Dhamma dan Disiplin ini, harus dinasihati, ditenangkan, dan dikokohkan oleh kalian dalam pengembangan empat landasan perhatian."

5 (5) Tumpukan yang Bermanfaat

Di Sāvatthī. Di sana Sang Bhagavā berkata sebagai berikut: "Para bhikkhu, jika seseorang mengatakan sesuatu tentang 'tumpukan yang tidak bermanfaat,' itu adalah mengenai lima rintangan yang dimaksudkan oleh orang tersebut. Karena ini adalah tumpukan yang tidak bermanfaat, yaitu, kelima rintangan. Apakah lima itu? [146] Rintangan keinginan indria, rintangan ketidaksenangan, rintangan kelambanan dan ketumpulan, rintangan kegelisahan dan penyesalan, rintangan keragu-raguan. Jika seseorang mengatakan sesuatu tentang 'tumpukan yang tidak bermanfaat,' adalah kelima rintangan ini yang dimaksudkan oleh orang tersebut. Karena ini adalah tumpukan yang tidak bermanfaat, yaitu, lima rintangan.

"Jika, para bhikkhu, seseorang mengatakan sesuatu tentang 'tumpukan yang bermanfaat,' itu adalah mengenai empat landasan perhatian yang dimaksudkan oleh orang tersebut. Karena ini adalah tumpukan yang bermanfaat, yaitu, empat landasan perhatian. Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Ia berdiam dengan merenungkan perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.[129] Jika seseorang mengatakan sesuatu tentang 'tumpukan yang bermanfaat,' itu adalah mengenai empat landasan perhatian yang dimaksudkan oleh orang tersebut. Karena ini adalah tumpukan yang bermanfaat, yaitu, empat landasan perhatian."

6 (6) Elang

"Para bhikkhu, suatu ketika di masa lampau, seekor elang tiba-tiba menukik dan menyambar seekor burung puyuh.[130] Kemudian, sewaktu burung puyuh itu sedang dibawa oleh elang itu, ia meratap: 'Aku sungguh tidak beruntung, begitu sedikit jasa! Aku mengembara keluar dari wilayah kami ke wilayah lain. Jika aku tetap di wilayah kami hari ini, di wilayah leluhur kami, elang ini tidak akan bertahan melawanku dalam suatu perkelahiran.' – 'Tetapi di manakah wilayahmu, puyuh, di manakah wilayah leluhurmu?' – 'lahan yang baru dibajak itu yang tertutup oleh gumpalan-gumpalan tanah.' [147]

"Kemudian elang itu, yakin dengan kekuatannya, tanpa menyombongkan kekuatannya sendiri,[131] membebaskan puyuh itu, dengan berkata: 'Pergilah, puyuh, tetapi engkau tidak mungkin melarikan diri dariku.'

"Kemudian, para bhikkhu, burung puyuh itu pergi ke lahan yang baru dibajak yang tertutup oleh gumpalan-gumpalan tanah. Setelah mendaki sebuah gumpalan tanah yang besar, ia berdiri di sana dan berkata kepada burung elang: 'Tangkaplah aku sekarang, elang! Tangkaplah aku sekarang, elang!'

"Kemudian elang itu, yakin dengan kekuatannya, tanpa menyombongkan kekuatannya sendiri, melipat sayapnya dan tiba-tiba menukik untuk menyambar burung puyuh itu. Tetapi ketika puyuh itu mengetahui, 'Elang itu sudah mendekat,' ia menyelinap masuk ke dalam gumpalan tanah, dan elang itu menghantamkan dadanya di tempat itu. Demikianlah, para bhikkhu, ketika seseorang mengembara keluar dari wilayahnya ke wilayah lain.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, jangan mengembara keluar dari wilayahmu ke wilayah lain. Māra akan memperoleh kesempatan untuk menangkap mereka yang mengembara keluar dari wilayahnya ke wilayah lain; Māra akan menangkap mereka.[132] [148]

"Dan apakah yang bukan wilayah seorang bhikkhu tetapi wilayah lain? Yaitu lima utas kenikmatan indria. Apakah lima ini? Bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Suara-suara yang dikenali oleh telinga ... Bau-bauan yang dikenali oleh hidung ... Rasa kecapan yang

dikenali oleh lidah ... Objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Ini adalah lima utas kenikmatan indria. Ini adalah apa yang bukan wilayah seorang bhikkhu tetapi wilayah lain.

"Pindahlah ke dalam wilayahmu sendiri, para bhikkhu, dalam wilayah leluhurmu. Māra tidak akan memperoleh kesempatan untuk menangkap mereka yang bergerak dalam wilayahnya sendiri, dalam wilayah leluhur mereka; Māra tidak akan dapat menangkap mereka.

"Dan apakah wilayah seorang bhikkhu, wilayah leluhurnya? Yaitu empat landasan perhatian. Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Ia berdiam dengan merenungkan perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Ini adalah wilayah seorang bhikkhu, wilayah leluhurnya."

7 (7) Monyet

"Para bhikkhu, di pegunungan Himalaya, raja pegunungan, terdapat daerah yang terjal dan tidak rata di mana baik monyet maupun manusia tidak dapat melewatinya; terdapat daerah yang terjal dan tidak rata di mana monyet dapat melewatinya tetapi manusia tidak dapat melewatinya; terdapat daerah yang rata dan indah di mana baik monyet dan manusia dapat melewatinya. Di sana, mengikuti jejak monyet, pemburu memasang perangkap untuk menangkap monyet.

"Monyet-monyet itu yang tidak bodoh dan tidak sembrono, ketika melihat perangkap itu, menghindarinya dari jauh. Tetapi seekor monyet yang bodoh dan sembrono mendekati perangkap itu dan memegangnya dengan tangannya; ia tertangkap di sana. Berpikir, 'Aku akan membebaskan tanganku,' ia memegangnya dengan tangannya yang lain; ia tertangkap di sana. Berpikir, 'Aku akan membebaskan kedua tanganku,' ia memegangnya dengan kakinya; ia tertangkap di sana. Berpikir, 'Aku akan akan membebaskan kedua tangan dan kakiku,' ia memegangnya dengan kakinya yang lain; ia tertangkap di

sana.' Berpikir, 'Aku akan membebaskan kedua tangan dan kakinya,' ia menggunakan moncongnya; ia tertangkap di sana.

"Demikianlah, para bhikkhu, monyet itu, terperangkap pada lima titik, berbaring di sana sambil menangis. Ia telah menemui bencana dan kemalangan dan pemburu dapat melakukan apa pun terhadapnya. [149] Pemburu itu menusuknya, mengikatnya pada balok kayu yang sama,[133] dan pergi ke manapun yang ia kehendaki. Demikianlah, para bhikkhu, ketika seeorang mengembara di luar wilayahnya ke wilayah lain.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, jangan mengembara di luar wilayah kalian ke wilayah lain. Māra akan memperoleh kesempatan untuk menangkap mereka yang mengembara keluar dari wilayahnya sendiri ke wilayah lain; Māra akan menangkap mereka.

"Dan apakah yang bukan wilayah seorang bhikkhu melainkan wilayah lain? Adalah lima utas kenikmatan indria.... (*Seperti di atas) ...* Ini adalah bukan wilayah seorang bhikkhu melainkan wilayah lain.

"Pindahlah ke dalam wilayahmu sendiri, para bhikkhu, dalam wilayah leluhurmu. Māra tidak akan memperoleh kesempatan untuk menangkap mereka yang bergerak di dalam wilayahnya sendiri, dalam wilayah leluhur mereka; Māra tidak akan menangkap mereka.

"Dan apakah wilayah seorang bhikkhu, wilayah leluhurnya? Yaitu empat landasan perhatian. Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Ia berdiam dengan merenungkan perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Ini adalah wilayah seorang bhikkhu, wilayah leluhurnya."

8 (8) Juru Masak

(i. Juru masak yang tidak kompeten)

"Para bhikkhu, misalkan seorang juru masak yang dungu, tidak kompeten, tidak terampil sedang mempersiapkan untuk raja atau menteri kerajaan berbagai jenis kari: yang asam, pahit, pedas, manis, tajam, lembut, asin, lunak. [150]

"Juru masak yang dungu, tidak kompeten, tidak terampil itu tidak menangkap selera majikannya:[134] 'Hari ini kari ini disukai oleh majikanku, atau ia mencicipi yang ini, atau ia banyak memakan yang ini, atau ia memuji yang ini; atau kari asam ini disukai oleh majikanku, atau ia mencicipi yang ini, atau ia banyak memakan yang ini, atau ia memuji yang ini; atau kari pahit ini ... atau kari pedas ini ... atau kari manis ini ... atau kari tajam ini ... atau kari lembut ini ... atau kari asin ini ... atau kari lunak ini disukai oleh majikanku ... atau ia memuji kari lunak ini.'

"Juru masak yang dungu, tidak kompeten, tidak terampil itu tidak memperoleh [hadiah] pakaian, upah, dan bonus. Karena alasan apakah? Karena juru masak yang dungu, tidak kompeten, tidak terampil itu tidak menangkap selera majikannya.

"Demikian pula, para bhikkhu, di sini beberapa bhikkhu yang dungu, tidak kompeten, tidak terampil berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Selagi ia berdiam merenungkan jasmani dalam jasmani, pikirannya tidak terkonsentrasi, kekotorannya tidak ditinggalkan, ia tidak menangkap gambaran itu.[135] Ia berdiam dengan merenungkan perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Selagi ia berdiam merenungkan fenomena dalam fenomena, pikirannya tidak terkonsentrasi, kekotorannya tidak ditinggalkan, ia tidak menangkap gambaran itu.

"Bhikkhu yang dungu, tidak kompeten, tidak terampil itu tidak memperoleh kediaman menyenangkan dalam kehidupan ini, juga tidak memperoleh [151] perhatian penuh dan pemahaman jernih. Karena alasan apakah? Karena, para bhikkhu, bhikkhu yang dungu, tidak kompeten, tidak terampil itu tidak menangkap gambaran batinnya sendiri.

(ii. Juru masak yang kompeten)

"Para bhikkhu, misalkan seorang juru masak yang bijaksana, kompeten, terampil sedang mempersiapkan untuk raja atau menteri kera-

jaan berbagai jenis kari: yang asam, pahit, pedas, manis, tajam, lembut, asin, lunak.[136]

"Juru masak yang bijaksana, kompeten, terampil itu menangkap selera majikannya: 'Hari ini kari ini disukai oleh majikanku ... atau ia memuji kari lunak ini.'

"Juru masak yang bijaksana, kompeten, terampil itu memperoleh [hadiah] pakaian, upah, dan bonus. Karena alasan apakah? Karena juru masak yang bijaksana, kompeten, terampil itu menangkap selera majikannya.

"Demikian pula, para bhikkhu, di sini beberapa bhikkhu yang bijaksana, kompeten, terampil berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Selagi ia berdiam merenungkan jasmani dalam jasmani, pikirannya terkonsentrasi, kekotorannya [152] ditinggalkan, ia menangkap gambaran itu. ia berdiam dengan merenungkan perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Selagi ia berdiam merenungkan fenomena dalam fenomena, pikirannya terkonsentrasi, kekotorannya ditinggalkan, ia menangkap gambaran itu.

"Bhikkhu yang bijaksana, kompeten, terampil itu memperoleh kediaman menyenangkan dalam kehidupan ini, juga memperoleh perhatian penuh dan pemahaman jernih. Karena alasan apakah? Karena, para bhikkhu, bhikkhu yang bijaksana, kompeten, terampil itu menangkap gambaran batinnya sendiri."

9 (9) Sakit

Demikianlah yang kudengar.[137] Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Vesālī di Beluvagāmaka. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu:

"Para bhikkhu, kalian boleh melewatkan musim hujan di manapun kalian memiliki teman-teman, kenalan, dan keluarga di sekitar Vesālī. Aku sendiri akan melewatkan musim hujan di sini di Beluvagāmaka."

"Baik, Yang Mulia," para bhikkhu itu menjawab, dan mereka me-

lewatkan musim hujan di manapun mereka memiliki teman-teman, kenalan, dan keluarga di sekitar Vesālī, sementara Sang Bhagavā melewatkan musim hujan di sana di Beluvagāmaka.

Kemudian, ketika Sang Bhagavā telah memasuki musim hujan, penyakit berat menghinggapi diri-Nya dan kesakitan berat yang mendekati kematian menyerang-Nya. Tetapi Sang Bhagavā menahankannya, penuh perhatian dan pemahaman jernih, tanpa menjadi tertekan. Kemudian Sang Bhagavā berpikir: "Tidaklah tepat jika Aku mencapai Nibbāna akhir tanpa mengatakan kepada pelayan-Ku dan berpamitan pada Bhikkhu Saṅgha. Biarlah Aku menekan penyakit ini dengan usaha dan terus hidup, setelah bertekad pada bentukan kehidupan."[138] [153] Kemudian Sang Bhagavā menekan penyakit itu dengan usaha dan terus hidup, setelah bertekad pada bentukan kehidupan.

Sang Bhagavā kemudian sembuh dari penyakit-Nya. Segera setelah sembuh, Beliau keluar dari tempat tinggal-Nya dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan di bawah keteduhan di belakang tempat tinggal-Nya. Kemudian Yang Mulia Ānanda mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Luar biasa, Yang Mulia, bahwa Sang Bhagavā bertahan, bagus sekali bahwa Beliau telah sembuh![139] Tetapi, Yang Mulia, ketika Bhagavā sedang sakit, tubuhku seperti terbius, aku menjadi kebingungan, ajaran menjadi tidak jelas bagiku. Namun demikian, aku sedikit terhibur: bahwa Sang Bhagavā tidak akan mencapai Nibbāna akhir tanpa memberikan beberapa pernyataan sehubungan dengan Bhikkhu Saṅgha."

"Sekarang, apa yang diharapkan oleh Bhikkhu Saṅgha dari-Ku, Ānanda? Aku telah mengajarkan Dhamma, Ānanda, tanpa membedakan antara dalam dan luar.[140] Tathāgata tidak memiliki genggaman tertutup seorang guru sehubungan dengan ajaran-ajaran. Jika, Ānanda, seseorang berpikir, 'Aku akan memimpin Bhikkhu Saṅgha,' atau 'Bhikkhu Saṅgha berada di bawah bimbinganku,' adalah dia yang harus memberikan beberapa pernyataan sehubungan dengan Bhikkhu Saṅgha. Tetapi, Ānanda, Sang Tathāgata tidak berpikir, 'Aku akan memimpin Bhikkhu Saṅgha,' atau 'Bhikkhu Saṅgha berada di bawah bimbinganku,' maka mengapakah Sang Tathāgata harus memberikan

beberapa pernyataan sehubungan dengan Bhikkhu Saṅgha? Sekarang Aku sudah tua, Ānanda, semakin tua, terbebani dengan tahun demi tahun, berusia lanjut dalam kehidupan, sampai pada tahap akhir. Umur-Ku sekarang sudah delapan puluh tahun. Bagaikan kereta tua yang terus berjalan dengan sekumpulan pengikat,[141] demikian pula tubuh Sang Tathāgata ini terus hidup dengan sekumpulan pengikat. [154]

"Ketika, Ānanda, dengan tanpa perhatian pada segala gambaran dan dengan lenyapnya perasaan-perasaan tertentu, Sang Tathāgata masuk dan berdiam dalam konsentrasi pikiran tanpa gambaran, pada saat itu, Ānanda, tubuh Sang Tathāgata menjadi lebih nyaman.[142] Oleh karena itu, Ānanda, berdiamlah dengan dirimu sendiri sebagai pulaumu, dengan dirimu sendiri sebagai perlindunganmu, tidak ada perlindungan lainnya; berdiamlah dengan Dhamma sebagai pulaumu, dengan Dhamma sebagai perlindunganmu, tidak ada perlindungan lainnya. Dan bagaimanakah, Ānanda, seorang bhikkhu berdiam dengan dirinya sendiri sebagai pulaunya, dengan dirinya sendiri sebagai perlindungannya, tidak ada perlindungan lainnya; dengan Dhamma sebagai pulaunya, dengan Dhamma sebagai perlindungannya, tidak ada perlindungan lainnya? Di sini, Ānanda, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Ia berdiam dengan merenungkan perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

"Para bhikkhu itu, Ānanda, apakah sekarang atau setelah Aku pergi, yang berdiam dengan diri mereka sebagai pulau, dengan diri mereka sebagai perlindungan, tidak ada perlindungan lainnya; dengan Dhamma sebagai pulau, dengan Dhamma sebagai perlindungan, tidak ada pelindungan lain – adalah para bhikkhu ini, Ānanda, yang bagi-Ku merupakan yang terbaik di antara mereka yang tekun dalam latihan."[143]

10 (10) Tempat Tinggal Para Bhikkhunī

Pada suatu pagi Yang Mulia Ānanda merapikan jubah, membawa mangkuk serta jubahnya, ia mendekati tempat tinggal para bhikkhunī dan

duduk di tempat yang telah disediakan. Kemudian sejumlah bhikkhunī mendekati Yang Mulia Ānanda, memberi hormat kepadanya, duduk di satu sisi, dan berkata kepadanya:

"Di sini, Yang Mulia, sejumlah bhikkhunī, berdiam dengan pikiran mereka kokoh pada empat landasan perhatian, mengalami berturut-turut tingkat-tingkat penembusan yang lebih tinggi."[144] [155]

"Demikianlah, Saudari, demikianlah! Dapat diharapkan oleh siapa pun, Saudari – apakah bhikkhu atau bhikkhunī – yang berdiam dengan pikiran mereka kokoh pada empat landasan perhatian, maka orang itu akan mengalami berturut-turut tingkat-tingkat penembusan yang lebih tinggi."

Kemudian Yang Mulia Ānanda memberikan instruksi, menasihati, menginspirasi, dan menggembirakan para bhikkhunī itu dengan membabarkan khotbah Dhamma, setelah itu ia bangkit dari duduknya dan pergi. Kemudian Yang Mulia Ānanda berjalan menuju Sāvatthī untuk menerima dana makanan. Ketika ia telah kembali dari perjalanan itu, setelah makan ia mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan melaporkan segala yang terjadi. [Sang Bhagavā berkata:]

"Demikianlah, Ānanda, demikianlah! Dapat diharapkan oleh siapa pun, Ānanda – apakah bhikkhu atau bhikkhunī – yang berdiam dengan pikiran mereka kokoh pada empat landasan perhatian, maka orang itu akan mengalami berturut-turut tingkat-tingkat penembusan yang lebih tinggi.

"Apakah empat ini? Di sini, Ānanda, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. [156] Selagi ia merenungkan jasmani dalam jasmani, muncullah dalam dirinya, berdasarkan pada jasmani, apakah kegelisahan pada jasmani atau kelembaman pikiran, atau pikiran yang mengarah keluar. Bhikkhu itu harus mengarahkan pikirannya pada gambaran-gambaran yang menginspirasi.[145] Ketika ia mengarahkan pikirannya pada gambaran-gambaran yang menginspirasi, kegembiraan muncul. Ketika ia gembira, sukacita muncul. Ketika pikiran terangkat oleh sukacita, tubuh menjadi tenang. Seseorang yang tenang dalam jasmani mengalami kebahagiaan. Pikiran dari sese-

orang yang bahagia menjadi terkonsentrasi. Ia merenungkan: 'Tujuan yang karenanya aku mengarahkan pikiranku telah tercapai. Sekarang aku akan menariknya.'[146] Maka ia menarik pikirannya dan tidak berpikir atau memeriksa. Ia memahami: 'Tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, penuh perhatian secara internal, aku bahagia.'[147]

"Kemudian, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Selagi ia merenungkan fenomena dalam fenomena, muncullah dalam dirinya, berdasarkan pada fenomena, apakah kegelisahan pada jasmani atau kelembaman pikiran, atau pikiran yang mengarah keluar. Bhikkhu itu harus mengarahkan pikirannya pada gambaran-gambaran yang menginspirasi. Ketika ia mengarahkan pikirannya pada gambaran-gambaran yang menginspirasi ... Ia memahami: 'Tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, penuh perhatian secara internal, aku bahagia.'

"Dengan cara inilah, Ānanda, bahwa ada pengembangan dengan pengarahan.[148] [157]

"Dan bagaimanakah, Ānanda, pengembangan tanpa pengarahan? Tidak mengarahkan pikiran keluar, seorang bhikkhu memahami: 'Pikiranku tidak mengalir keluar.' Kemudian ia memahami: 'Tidak mengerut sesudah dan sebelumnya, terbebaskan, tanpa diarahkan.'[149] Kemudian lebih jauh lagi ia memahami: 'Aku berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian; aku bahagia.'

"Tidak mengarahkan pikirannya keluar, seorang bhikkhu memahami: 'Pikiranku tidak mengalir keluar.' Kemudian ia memahami: 'Tidak mengerut sesudah dan sebelumnya, terbebaskan, tanpa diarahkan.' Kemudian lebih jauh lagi ia memahami: 'Aku berdiam dengan merenungkan perasaan dalam perasaan, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian; aku bahagia.'

"Tidak mengarahkan pikirannya keluar, seorang bhikkhu memahami: 'Pikiranku tidak mengalir keluar.' Kemudian ia memahami: 'Tidak mengerut sesudah dan sebelumnya, terbebaskan, tanpa diarahkan.' Kemudian lebih jauh lagi ia memahami: 'Aku berdiam dengan mere-

nungkan pikiran dalam pikiran, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian; aku bahagia.'

"Tidak mengarahkan pikirannya keluar, seorang bhikkhu memahami: 'Pikiranku tidak mengalir keluar.' Kemudian ia memahami: 'Tidak mengerut sesudah dan sebelumnya, terbebaskan, tanpa diarahkan.' Kemudian lebih jauh lagi ia memahami: 'Aku berdiam dengan merenungkan fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian; aku bahagia.'

"Dengan cara inilah, Ānanda, bahwa ada pengembangan tanpa pengarahan.

"Demikianlah, Ānanda, Aku telah mengajarkan pengembangan dengan pengarahan, Aku telah mengajarkan pengembangan tanpa pengarahan. Apa pun yang harus dilakukan, Ānanda, oleh seorang guru yang penuh belas kasihan terhadap para siswa-Nya, yang menghendaki kesejahteraan mereka, telah Aku lakukan untuk kalian. Ini adalah bawah pohon, Ānanda, ini adalah gubuk kosong. Bermeditasilah, Ānanda, jangan lengah, agar engkau tidak menyesalinya kelak. Ini adalah instruksi kami kepadamu."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā, Yang Mulia Ānanda gembira mendengar penjelasan Sang Bhagavā.

[158]

II. NĀLANDĀ

11 (1) Orang Besar

Di Sāvatthī. Yang Mulia Sāriputta mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Yang Mulia, dikatakan, 'orang besar, orang besar.'[150] Bagaimanakah, Yang Mulia, seseorang disebut orang besar?"

"Dengan pikiran yang terbebaskan, Aku katakan, Sāriputta, seseorang disebut orang besar. Tanpa pikiran yang terbebaskan, Aku katakan, seseorang bukanlah orang besar.

"Dan bagaimanakah, Sāriputta, seseorang memiliki pikiran terbebaskan? Di sini, Sāriputta, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenan-

gan sehubungan dengan dunia. Selagi ia berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani, pikirannya menjadi bosan, dan melalui ketidakmelekatan pikirannya terbebaskan dari noda-noda.

"Ia berdiam dengan merenungkan perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Selagi ia berdiam dengan merenungkan fenomena dalam fenomena, pikirannya menjadi bosan, dan melalui ketidakmelekatan pikirannya terbebaskan dari noda-noda.

"Dengan cara demikianlah, Sāriputta, bahwa seseorang memiliki pikiran yang terbebaskan. Dengan pikiran terbebaskan, Aku katakan, Sāriputta, seseorang adalah orang besar. Tanpa pikiran yang terbebaskan, Aku katakan, seseorang bukanlah orang besar." [159]

12 (12) Nālandā

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Nālandā di Hutan Mangga Pācārika.[151] Kemudian Yang Mulia Sāriputta mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Yang Mulia, aku memiliki keyakinan pada Sang Bhagavā bahwa aku percaya belum pernah ada juga tidak akan ada juga tidak ada pada saat ini petapa atau brahmana manapun yang memiliki pengetahuan melebihi Sang Bhagavā sehubungan dengan pencerahan."

"Sungguh tinggi ucapanmu ini, Sāriputta, engkau telah mengaumkan auman singa yang tegas dan positif:[152] 'Yang Mulia, aku memiliki keyakinan pada Sang Bhagavā bahwa aku percaya belum pernah ada juga tidak akan ada juga tidak ada pada saat ini petapa atau brahmana manapun yang memiliki pengetahuan melebihi Sang Bhagavā sehubungan dengan pencerahan.' Apakah engkau sekarang, Sāriputta, dengan pikiranmu meliputi pikiran seluruh Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna, yang muncul di masa lampau dan mengetahui bahwa: 'Para Mulia itu memiliki moralitas demikian, memiliki kualitas demikian, atau memiliki kebijaksanaan demikian, atau memiliki kediaman demikian, atau memiliki kebebasan demikian'?"[153]

"Tidak, Yang Mulia."

"Kalau begitu, Sāriputta, Apakah engkau, Sāriputta, dengan pikiranmu meliputi pikiran seluruh Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna, yang muncul di masa depan dan mengetahui bahwa: 'Para Mulia itu memiliki moralitas demikian, memiliki kualitas demikian, atau memiliki kebijaksanaan demikian, atau memiliki kediaman demikian, atau memiliki kebebasan demikian'?" [160]

"Tidak, Yang Mulia."

"Kalau begitu, Sāriputta, Apakah engkau, Sāriputta, dengan pikiranmu meliputi pikiran-Ku – Aku sebagai Arahanta masa sekarang, Yang Tercerahkan Sempurna - dan mengetahui bahwa: 'Sang Bhagavā itu memiliki moralitas demikian, memiliki kualitas demikian, atau memiliki kebijaksanaan demikian, atau memiliki kediaman demikian, atau memiliki kebebasan demikian'?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Sāriputta, jika engkau tidak memiliki pengetahuan yang meliputi pikiran para Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna di masa lampau, di masa depan, dan di masa sekarang, mengapakah engkau mengucapkan ucapan yang tinggi ini dan mengaumkan auman singa yang pasti dan positif: 'Yang Mulia, aku memiliki keyakinan pada Sang Bhagavā bahwa aku percaya belum pernah ada juga tidak akan ada juga tidak ada pada saat ini petapa atau brahmana manapun yang memiliki pengetahuan melebihi Sang Bhagavā sehubungan dengan pencerahan.'?"

"Aku tidak memiliki, Yang Mulia, pengetahuan yang meliputi pikiran para Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna di masa lampau, di masa depan, dan di masa sekarang, tetapi aku memahami hal ini dengan menarik kesimpulan dari Dhamma.[154] Misalkan, Yang Mulia, seorang raja memiliki kota perbatasan dengan benteng, dinding, lengkungan yang kuat, dan dengan gerbang tunggal. Penjaga gerbang di sana bijaksana, kompeten, dan cerdas; seorang yang menjauhkan orang asing dan memperbolehkan kenalan. Sewaktu ia berjalan di sepanjang jalan yang mengelilingi kota itu, ia tidak melihat celah atau pintu di tembok yang bahkan cukup besar bagi seekor kucing untuk menyelinap masuk. Ia berpikir: 'Makhluk besar apap un yang masuk atau keluar kota ini, semuanya masuk dan keluar melalui gerbang satu-satunya ini.'

"Demikian pula, Yang Mulia, aku telah memahami ini dengan menarik kesimpulan dari Dhamma: para Arahanta, Yang Tercerahkan

Sempurna manapun yang muncul di masa lampau, semua Para Mulia itu telah pertama-tama meninggalkan lima rintangan, kekotoran batin dan pelemah kebijaksanaan; dan kemudian, dengan pikiran mereka yang kokoh pada empat landasan perhatian, [161] mereka dengan benar mengembangkan tujuh faktor pencerahan; dan dengan demikian mereka telah tercerahkan hingga pencerahan sempurna yang tanpa banding.[155] Dan, Yang Mulia, para Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna manapun yang akan muncul di masa depan, semua Para Mulia itu telah pertama-tama meninggalkan lima rintangan, kekotoran batin dan pelemah kebijaksanaan; dan kemudian, dengan pikiran mereka yang kokoh pada empat landasan perhatian, mereka dengan benar akan mengembangkan tujuh faktor pencerahan; dan dengan demikian mereka akan tercerahkan hingga pencerahan sempurna yang tanpa banding. Dan, Yang Mulia, Bhagavā, yang adalah Arahanta pada masa sekarang, Yang Tercerahkan Sempurna, pertama-tama meninggalkan lima rintangan, kekotoran batin dan pelemah kebijaksanaan; dan kemudian, dengan pikiran mereka yang kokoh pada empat landasan perhatian, mereka dengan benar mengembangkan tujuh faktor pencerahan; dan dengan demikian mereka telah tercerahkan hingga pencerahan sempurna yang tanpa banding."

"Bagus, bagus, Sāriputta! Oleh karena itu, Sāriputta, engkau harus sering-sering mengulangi penjelasan Dhamma ini kepada para bhikkhu dan bhikkhunī, kepada para umat awam laki-laki dan perempuan. Walaupun beberapa orang dungu mungkin bingung atau memiliki keragu-raguan sehubungan dengan Sang Tathāgata, ketika mereka mendengar penjelasan Dhamma ini maka kebingungan atau keraguan mereka sehubungan dengan Tathāgata akan ditinggalkan."[156]

13 (3) Cunda

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.[157] Pada saat itu Yang Mulia Sāriputta sedang berdiam di antara penduduk Magadha di Nālakagāma – sedang sakit, menderita, sangat sakit – dan samaṇera Cunda adalah pelayannya.[158] Kemudian, karena penyakitnya itu, Yang Mulia Sāriputta mencapai Nibbāna akhir.

Samaṇera Cunda, dengan membawa mangkuk dan jubah Yang Mu-

lia Sāriputta, pergi ke Sāvatthī, ke Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana ia mendekati Yang Mulia Ānanda, memberi hormat kepada beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepadanya: [162] "Yang Mulia, Yang Mulia Sāriputta telah mencapai Nibbāna akhir. Ini adalah mangkuk dan jubahnya."

"Sahabat Cunda, kita harus memberitahu Sang Bhagavā mengenai berita ini. Ayo, Sahabat Cunda, mari kita pergi dan melaporkan hal ini kepada Beliau."

"Baik, Yang Mulia," Samaṇera Cunda menjawab.

Kemudian Yang Mulia Ānanda dan Samaṇera Cunda mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Yang Mulia Ānanda kemudian berkata kepada Sang Bhagavā: "Samaṇera Cunda ini, Yang Mulia, mengatakan bahwa Yang Mulia Sāriputta telah mencapai Nibbāna akhir, dan ini adalah mangkuk dan jubahnya. Yang Mulia, sejak aku mendengar bahwa Yang Mulia Sāriputta telah mencapai Nibbāna akhir, tubuhku seperti terbius, aku menjadi kebingungan, ajaran menjadi tidak jelas bagiku."[159]

"Mengapa, Ānanda, ketika Sāriputta mencapai Nibbāna akhir, apakah ia membawa kelompok unsur moralitasmu, atau kelompok unsur konsentrasimu, atau kelompok unsur kebijaksanaanmu atau kelompok unsur kebebasanmu, atau kelompok unsur pengetahuan dan penglihatan kebebasanmu?"[160]

"Tidak, Yang Mulia. Tetapi bagiku Yang Mulia Sāriputta adalah seorang pembimbing dan penasihat, seorang yang memberi instruksi, menasihati, menginspirasi, dan menggembirakanku.[161] Ia mengajar Dhamma tanpa kenal lelah; ia sangat membantu bagi saudara-saudaranya dalam kehidupan suci. Kami ingat makanan Dhamma, harta Dhamma, bantuan Dhamma yang diberikan oleh Yang Mulia Sāriputta."

"Tetapi bukankah Aku telah menyatakan, Ānanda, bahwa kita pasti berpisah, bercerai, dan terputus dari semua yang kita sukai dan sayangi? [163] Bagaimanakah, Ānanda, ini dapat diperoleh di sini: 'Semoga apa yang terlahir, menjelma, terkondisi, dan tunduk pada kehancuran tidak menjadi hancur!'? Ini adalah tidak mungkin. Ini seperti halnya sebatang dahan yang patah dari sebatang pohon besar yang memiliki inti kayu: demikian pula, Ānanda, dalam Bhikkhu Saṅgha besar

yang memiliki inti kayu, Sāriputta telah mencapai Nibbāna akhir. Bagaimanakah, Ānanda, ini dapat diperoleh di sini: 'Semoga apa yang terlahir, menjelma, terkondisi, dan tunduk pada kehancuran tidak menjadi hancur!'? Ini adalah tidak mungkin.

"Oleh karena itu, Ānanda, berdiamlah dengan dirimu sebagai pulaumu, dengan dirimu sebagai perlindunganmu, tidak ada perlindungan lain; berdiamlah dengan Dhamma sebagai pulaumu, dengan Dhamma sebagai perlindunganmu, tidak ada perlindungan lainnya ... (*seperti pada §9)* ... Para bhikkhu itu, Ānanda, apakah sekarang atau setelah Aku pergi, yang berdiam dengan diri mereka sebagai pulau, dengan diri mereka sebagai perlindungan, tidak ada perlindungan lainnya; dengan Dhamma sebagai pulau, dengan Dhamma sebagai perlindungan, tidak ada pelindungan lain – adalah para bhikkhu ini, Ānanda, yang bagi-Ku merupakan yang terbaik di antara mereka yang tekun dalam latihan."

14 (4) Ukkacelā

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di antara para Vajji di Ukkacelā di tepi sungai Gangga, bersama dengan sejumlah besar Bhikkhu Saṅgha, tidak lama setelah Sāriputta dan Moggallāna mencapai Nibbāna akhir.[162] Pada saat itu Sang Bhagavā sedang duduk di ruang terbuka di tengah-tengah Bhikkhu Saṅgha.

Kemudian Sang Bhagavā, setelah mengamati Bhikkhu Saṅgha yang berdiam diri, berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: [164]

"Para bhikkhu, kelompok ini terlihat kosong bagi-Ku sekarang Sariputta dan Moggallāna telah mencapai Nibbāna akhir. Kelompok ini tidak kosong bagi-Ku [sebelumnya].[163] Dan Aku tidak memedulikan di manapun Sāriputta dan Moggallāna sedang berada.

"Para Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna, yang muncul di masa lampau juga memiliki sepasang siswa utama seperti yang Ku-miliki dalam diri Sāriputta dan Moggallāna. Para Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna, yang akan muncul di masa depan juga akan memiliki sepasang siswa utama seperti yang Ku-miliki dalam diri Sāriputta dan Moggallāna.

"Sungguh mengagumkan, para bhikkhu, di pihak para siswa itu, sungguh menakjubkan di pihak para siswa itu, bahwa mereka bertindak sesuai dengan instruksi Sang Guru dan menuruti nasihat-nasihat

Beliau, bahwa mereka disukai dan disayangi oleh keempat kelompok, bahwa mereka dihormati dan dihargai oleh mereka.[164] Sungguh mengagumkan, di pihak Sang Tathāgata, sungguh menakjubkan di pihak Sang Tathāgata, bahwa ketika sepasang siswa itu telah mencapai Nibbāna akhir, tidak ada kesedihan atau ratapan pada Sang Tathāgata.

"Bagaimanakah, para bhikkhu, ini dapat diperoleh di sini: 'Semoga apa yang terlahir, menjelma, terkondisi, dan tunduk pada kehancuran tidak menjadi hancur!'? Ini adalah tidak mungkin. Ini seperti halnya jika sebatang dahan yang patah dari sebatang pohon besar yang memiliki inti kayu: demikian pula, para bhikkhu, dalam Bhikkhu Saṅgha besar yang memiliki inti kayu, Sāriputta dan Moggallāna telah mencapai Nibbāna akhir. Bagaimanakah, para bhikkhu, ini dapat diperoleh di sini: 'Semoga apa yang terlahir, menjelma, terkondisi, dan tunduk pada kehancuran tidak menjadi hancur!'? Ini adalah tidak mungkin.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, berdiamlah dengan diri kalian sebagai pulau kalian, dengan diri kalian sebagai perlindungan kalian, tidak ada perlindungan lain; berdiamlah dengan Dhamma sebagai pulau kalian, dengan Dhamma sebagai perlindungan kalian, tidak ada perlindungan lainnya ... (*seperti pada §9)* ... [165] Para bhikkhu itu apakah sekarang atau setelah Aku pergi, yang berdiam dengan diri mereka sebagai pulau, dengan diri mereka sebagai perlindungan, tidak ada perlindungan lainnya; dengan Dhamma sebagai pulau, dengan Dhamma sebagai perlindungan, tidak ada pelindungan lain – adalah para bhikkhu ini, yang bagi-Ku merupakan yang terbaik di antara mereka yang tekun dalam latihan."

15 (5) Bāhiya

Di Sāvatthī. Yang Mulia Bāhiya mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Yang Mulia, Sudilah Bhagavā mengajarkan Dhamma secara singkat kepadaku, sehingga, setelah mendengarkan Dhamma dari Bhagavā, aku dapat berdiam sendirian, mengasingkan diri, dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh."

"Baiklah, Bāhiya, murnikanlah titik awal dari kondisi-kondisi bermanfaat.[165] Dan apakah titik awal dari kondisi-kondisi bermanfaat?

Moralitas yang dimurnikan dengan baik dan pandangan yang lurus. Kemudian, Bāhiya, ketika moralitasmu telah dimurnikan dengan baik dan pandanganmu lurus, berdasarkan pada moralitas, kokoh pada moralitas, engkau harus mengembangkan empat landasan perhatian.

"Apakah empat ini? Di sini, Bāhiya, berdiamlah dengan merenungkan jasmani dalam jasmani, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Berdiamlah dengan merenungkan perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

"Ketika, Bāhiya, dengan berdasarkan moralitas, kokoh di atas moralitas, engkau mengembangkan empat landasan perhatian ini sedemikian, maka apakah malam atau siang, engkau dapat mengharapkan hanya kemajuan dalam kondisi-kondisi bermanfaat, bukan kemunduran." [166]

Kemudian Yang Mulia Bāhiya, setelah bergembira dan bersukacita mendengar penjelasan Sang Bhagavā, bangkit dari duduknya, dan, setelah memberi hormat kepada Sang Bhagavā, dengan Beliau di sisi kanannya, ia pergi. Kemudian, dengan berdiam sendirian, mengasingkan diri, rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, Yang Mulia Bāhiya, dengan menembus untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam tujuan tertinggi dari kehidupan suci yang dicari oleh orang-orang yang meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah. Ia secara langsung mengetahui: "Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini." Dan Yang Mulia Bāhiya menjadi satu dari para Arahanta.

16 (6) Uttiya

Di Sāvatthī. Yang Mulia Uttiya mendekati Sang Bhagavā ... (*lengkap seperti sutta sebelumnya hingga:) ...*

"Ketika, Uttiya, dengan berdasarkan moralitas, kokoh di atas moralitas, engkau mengembangkan empat landasan perhatian ini sedemikian, maka engkau akan pergi melampaui alam Kematian."

Kemudian Yang Mulia Uttiya, setelah bergembira dan bersukacita mendengar penjelasan Sang Bhagavā, bangkit dari duduknya ... (*lengkap seperti sutta sebelumnya)* ... Dan Yang Mulia Uttiya menjadi satu dari para Arahanta.

17 (7) Mulia

"Para bhikkhu, empat landasan perhatian ini, jika dikembangkan dan dilatih, adalah mulia dan membebaskan; landasan-landasan itu menuntun ia yang melatihnya keluar menuju hancurnya penderitaan. Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Ia Berdiam dengan merenungkan perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. [167]

"Empat landasan perhatian ini, para bhikkhu, jika dikembangkan dan dilatih, adalah mulia dan membebaskan; landasan-landasan itu menuntun ia yang melatihnya keluar menuju hancurnya penderitaan."

18 (8) Brahmā

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdian di Uruvelā di tepi sungai Nerañjarā di bawah Pohon Banyan Penggembala, tidak lama setelah mencapai Pencerahan Sempurna. Kemudian, selagi Sang Bhagavā sedang sendirian dalam keterasingan, suatu perenungan muncul dalam pikiran-Nya sebagai berikut: "Ini adalah jalan satu arah untuk pemurnian makhluk-makhluk, untuk mengatasi kesedihan dan ratapan, untuk melenyapkan kesakitan dan ketidaksenangan, untuk mencapai metode, untuk mencapai Nibbāna, yaitu, empat landasan perhatian. Apakah empat ini? Di sini seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Ia berdiam dengan merenungkan perasaan

dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Ini adalah jalan satu arah untuk pemurnian makhluk-makhluk ... yaitu, empat landasan perhatian."

Kemudian Brahmā Sahampati, setelah dengan pikirannya mengetahui perenungan dalam pikiran Sang Bhagavā, secepat seorang kuat dapat merentangkan tangannya yang tertekuk atau menekuk tangannya yang terentang, lenyap dari alam brahmā dan muncul kembali di hadapan Sang Bhagavā.[166] Ia merapikan jubah atasnya di salah satu bahunya, merangkapkan tangan sebagai penghormatan kepada Sang Bhagavā, dan berkata kepada-Nya: "Demikianlah, Bhagavā! Demikianlah Yang Sempurna! Yang Mulia, ini adalah jalan satu-arah untuk pemurnian makhluk-makhluk ... (*lengkap seperti di atas)* [168] ... yaitu, empat landasan perhatian."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Brahmā Sahampati. Setelah mengatakan ini, ia lebih lanjut mengatakan sebagai berikut:

"Sang Bijaksana yang melihat hancurnya kelahiran,
Berbelas kasihan, mengetahui jalan satu arah
Yang dengannya di masa lampau mereka menyeberangi banjir,
Yang dengannya mereka akan menyeberang dan yang menyeberanginya sekarang."

19 (9) Sedaka

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di antara penduduk Sumbha, di mana terdapat sebuah kota Sumbha bernama Sedaka. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

"Para bhikkhu, suatu ketika di masa lampau seorang akrobat menegakkan tiang bambu dan berkata kepada muridnya Medakathālikā sebagai berikut:[167] "Ayo, Medakathālikā, panjatlah tiang bambu ini dan berdiri di atas bahuku.' Setelah menjawab, 'Baik, Guru,' si murid Medakathālikā memanjat tiang bambu dan berdiri di atas bahu gurunya. Akrobat itu kemudian berkata kepada muridnya Medakathālikā: 'Engkau melindungi aku, Medakathālika, dan aku akan melindungimu. Demikianlah [169] dengan saling menjaga satu sama lain, saling me-

lindungi satu sama lain, kita akan memperlihatkan keterampilan kita, mengumpulkan upah, dan turun dengan selamat dari tiang bambu ini.' ketika ini dikatakan, si murid Medakathālikā menjawab: 'Bukan begitu caranya, Guru. Engkau melindungi dirimu sendiri, dan aku akan melindungi diriku sendiri. Demikianlah, kita masing-masing menjaga diri sendiri dan melindungi diri sendiri, kita akan memperlihatkan keterampilan kita, mengumpulkan upah, dan turun dengan selamat dari tiang bambu ini.'[168]

"Itu adalah metode di sana," Sang Bhagavā berkata. "Seperti halnya si murid Medakathālikā berkata kepada gurunya, 'Aku akan melindungi diriku sendiri,' para bhikkhu: demikianlah seharusnya empat landasan perhatian dilatih. 'Aku akan melindungi orang lain,' para bhikkhu: demikianlah seharusnya empat landasan perhatian dilatih. Dengan melindungi diri sendiri, para bhikkhu, seseorang melindungi orang lain; dengan melindungi orang lain, ia melindungi diri sendiri.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, bahwa dengan melindungi diri sendiri, ia melindungi orang lain? Dengan mengejar, mengembangkan, dan melatih [empat landasan perhatian]. Dengan cara demikianlah bahwa dengan melindungi diri sendiri, ia melindungi orang lain.[169]

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, bahwa dengan melindungi orang lain, ia melindungi diri sendiri? Dengan kesabaran, tidak mencelakai, cinta kasih, dan simpati. Dengan cara demikianlah bahwa dengan melindungi orang lain, ia melindungi diri sendiri.[170]

"'Aku akan melindungi diri sendiri,' para bhikkhu: demikianlah seharusnya empat landasan perhatian dilatih. 'Aku akan melindungi orang lain,' para bhikkhu: demikianlah seharusnya empat landasan perhatian dilatih. Dengan melindungi diri sendiri, seseorang melindungi orang lain; dengan melindungi orang lain, ia melindungi diri sendiri."

20 (10) Gadis Paling Cantik di Seluruh Negeri

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di antara penduduk Sumbha, di mana terdapat sebuah kota Sumbha bernama Sedaka. [170] Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia!" para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:[171]

"Para bhikkhu, misalkan ketika mendengar, 'Gadis paling cantik di seluruh negeri! Gadis paling cantik di seluruh negeri!' orang-orang akan berkumpul. Sekarang gadis paling cantik di seluruh negeri itu akan menari dan bernyanyi dengan elok. Mendengar, 'Gadis paling cantik di seluruh negeri! Gadis paling cantik di seluruh negeri!' lebih banyak lagi orang berkumpul.[172] Kemudian seseorang datang, menginginkan kehidupan, tidak menginginkan kematian, menginginkan kebahagiaan, tidak menginginkan penderitaan. Seseorang berkata kepadanya: 'Sahabat, engkau harus membawa mangkuk yang penuh berisi minyak ini berjalan di antara gadis paling cantik di seluruh negeri itu dan kerumunan orang. Seseorang dengan pedang terhunus akan mengikuti di belakangmu, dan jika engkau menumpahkan bahkan hanya setetes saja, maka kepalamu akan dipenggal.'

"Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, apakah orang itu akan mengabaikan mangkuk berisi minyak itu dan mengalihkan perhatiannya?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Aku menyusun perumpamaan ini, para bhikkhu, untuk menyampaikan maknanya. Ini adalah maknanya: 'mangkuk penuh berisi minyak': ini adalah sebutan untuk perhatian yang diarahkan pada jasmani. Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih: 'Kami akan mengembangkan dan melatih perhatian yang diarahkan pada jasmani, menjadikannya kendaraan kami, menjadikannya landasan kami, memantapkannya, melatih diri kami di dalamnya, dan menyempurnakannya.' Demikianlah, para bhikkhu, kalian harus berlatih."

[171]

III. MORALITAS DAN JANGKA WAKTU

21 (1) Moralitas

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Yang Mulia Ānanda dan Yang Mulia Bhadda sedang berdiam di Pāṭaliputta di Taman Ayam. Pada suatu malam, Yang Mulia Bhadda keluar dari keterasingannya,

mendekati Yang Mulia Ānanda, dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika mereka telah mengakhiri ramah tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Yang Mulia Ānanda:[173]

"Sahabat Ānanda, sehubungan dengan moralitas yang bermanfaat yang dibabarkan oleh Sang Bhagavā, untuk tujuan apakah hal tersebut dibabarkan oleh Beliau?"

"Bagus, bagus, Sahabat Bhadda! Kecerdasanmu bagus, Sahabat Bhadda, kepintaranmu bagus, pertanyaanmu adalah pertanyaan yang bagus. Karena engkau menanyakan kepadaku: 'Sahabat Ānanda, sehubungan dengan moralitas yang bermanfaat yang dibabarkan oleh Sang Bhagavā, untuk tujuan apakah hal tersebut dibabarkan oleh Beliau?'"

"Benar, Sahabat."

"Moralitas yang bermanfaat yang dibabarkan oleh Sang Bhagavā itu dibabarkan oleh Beliau demi pengembangan empat landasan perhatian. Apakah empat ini? Di sini, Sahabat, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani ... perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, perhatian penuh, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. [172]

"Moralitas yang bermanfaat yang dibabarkan oleh Sang Bhagavā itu dibabarkan oleh Beliau demi pengembangan empat landasan perhatian ini."

22 (2) Jangka Waktu

Situasi yang sama. Sambil duduk di satu sisi Yang Mulia Bhadda berkata kepada Yang Mulia Ānanda:

"Sahabat Ānanda, apakah sebab dan alasan mengapa Dhamma sejati tidak bertahan lama setelah seorang Tathāgata mencapai Nibbāna akhir? Dan apakah sebab dan alasan mengapa Dhamma sejati bertahan lama setelah seorang Tathāgata mencapai Nibbāna akhir?"

"Bagus, bagus, Sahabat Bhadda! Kecerdasanmu bagus, Sahabat Bhadda, kepintaranmu bagus, pertanyaanmu adalah pertanyaan yang bagus. Karena engkau menanyakan kepadaku: 'Sahabat Ānanda, apakah sebab dan alasan mengapa Dhamma sejati tidak bertahan lama setelah seorang Tathāgata mencapai Nibbāna akhir? Dan apakah sebab dan alasan mengapa Dhamma sejati bertahan lama setelah seorang Tathāgata mencapai Nibbāna akhir?'"

"Benar, Sahabat."

"Adalah, Sahabat, karena empat landasan perhatian tidak dikembangkan dan dilatih maka Dhamma sejati tidak bertahan lama setelah seorang Tathāgata mencapai Nibbāna akhir. Dan adalah karena empat landasan perhatian dikembangkan dan dilatih maka Dhamma sejati bertahan lama setelah seorang Tathāgata mencapai Nibbāna akhir. Apakah empat ini? Di sini, Sahabat, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani ... perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, perhatian penuh, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

"Adalah, karena empat landasan perhatian tidak dikembangkan dan dilatih maka Dhamma sejati tidak bertahan lama setelah seorang Tathāgata mencapai Nibbāna akhir. Dan adalah karena empat landasan perhatian dikembangkan dan dilatih maka Dhamma sejati bertahan lama setelah seorang Tathāgata mencapai Nibbāna akhir." [173]

23 (3) Kemunduran

(*Sama seperti di atas hingga:)*

"Sahabat Ānanda, apakah sebab dan alasan bagi kemunduran Dhamma sejati? Dan apakah sebab dan alasan bagi ketidakmunduran Dhamma sejati?" ...

"Adalah, Sahabat, jika empat landasan perhatian tidak dikembangkan dan dilatih maka Dhamma sejati akan mengalami kemunduran. Dan adalah karena empat landasan perhatian dikembangkan dan dilatih maka Dhamma sejati tidak akan mengalami kemunduran."

24 (4) Versi Sederhana

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ada empat landasan perhatian ini. apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. [174] Ia berdiam dengan merenungkan perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam

fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Ini adalah empat landasan perhatian."

25 (5) Seorang Brahmana

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī, di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian seorang brahmana mendekati Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika mereka telah mengakhiri ramah-tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā:

"Guru Gotama, apakah sebab dan alasan mengapa Dhamma sejati tidak bertahan lama setelah seorang Tathāgata mencapai Nibbāna akhir? Dan apakah sebab dan alasan mengapa Dhamma sejati bertahan lama setelah seorang Tathāgata mencapai Nibbāna akhir?"

"Adalah, Brahmana, karena empat landasan perhatian tidak dikembangkan dan dilatih maka Dhamma sejati tidak bertahan lama setelah seorang Tathāgata mencapai Nibbāna akhir. Dan adalah karena empat landasan perhatian dikembangkan dan dilatih maka Dhamma sejati bertahan lama setelah seorang Tathāgata mencapai Nibbāna akhir. Apakah empat ini? ... (*seperti pada §22*) ... Adalah karena empat landasan perhatian tidak dikembangkan dan dilatih ... dikembangkan dan dilatih maka Dhamma sejati bertahan lama setelah seorang Tathāgata mencapai Nibbāna akhir."

Ketika ini dikatakan, brahmana itu berkata kepada Sang Bhagavā: 'Bagus sekali, Guru Gotama!... Sejak hari ini sudilah Guru Gotama mengingatku sebagai umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

26 (6) Sebagian

Pada suatu ketika Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Mahamoggallāna dan Yang Mulia Anuruddha sedang berdiam di Sāketa di Hutan Semak Berduri. Kemudian, pada suatu malam, Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Mahamoggallāna keluar dari keterasingan, mendekati Yang Mulia Anuruddha, dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika mereka telah mengakhiri ramah-tamah itu, [175] mereka duduk di satu sisi, dan Yang Mulia Sāriputta berkata kepada Yang Mulia Anuruddha:

"Sahabat, Anuruddha, dikatakan, 'seorang yang berlatih, seorang yang berlatih.' Bagaimanakah, Sahabat, seseorang disebut seorang yang berlatih?"

"Adalah, Sahabat, karena ia telah mengembangkan sebagian dari empat landasan perhatian maka ia disebut seorang yang berlatih. Apakah empat ini? Di sini, Sahabat, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani ... perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, perhatian penuh, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Karena ia telah mengembangkan sebagian dari empat landasan perhatian maka ia disebut seorang yang berlatih."

27 (7) Sepenuhnya

Situasi yang sama. Sambil duduk di satu sisi, Yang Mulia Sāriputta berkata kepada Yang Mulia Anuruddha:

"Sahabat, Anuruddha, dikatakan, 'seorang yang melampaui latihan, seorang yang melampaui latihan.' Bagaimanakah, Sahabat, seseorang disebut seorang yang melampaui latihan?"

"Adalah, Sahabat, karena ia telah sepenuhnya mengembangkan empat landasan perhatian maka ia disebut seorang yang melampaui latihan. Apakah empat ini?... (*seperti di atas)* ... Karena ia telah sepenuhnya mengembangkan empat landasan perhatian maka ia disebut seorang yang melampaui latihan."

28 (8) Dunia

Situasi yang sama. Sambil duduk di satu sisi, Yang Mulia Sāriputta berkata kepada Yang Mulia Anuruddha:

"Dengan mengembangkan dan melatih hal-hal apakah Yang Mulia Anuruddha mencapai keagungan pengetahuan langsung?" [176]

"Adalah, Sahabat, karena aku telah mengembangkan dan melatih empat landasan perhatian maka aku mencapai keagungan pengetahuan langsung. Apakah empat ini? Di sini, Sahabat, aku berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani ... perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan

pemahaman jernih, perhatian penuh, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Sahabat, karena aku telah mengembangkan dan melatih empat landasan perhatian maka aku secara langsung mengetahui seribu dunia ini."[174]

29 (9) Sirivaḍḍha

Pada suatu ketika Yang Mulia Ānanda sedang berdiam di Rājagaha, di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Pada saat itu perumah tangga Sirivaḍḍha sedang sakit, menderita, sangat sakit. Kemudian perumah tangga Sirivaḍḍha berkata kepada seseorang sebagai berikut:

"Pergilah, datangi Yang Mulia Ānanda, bersujudlah padanya atas namaku dengan kepalamu di kakinya, dan katakan: 'Yang Mulia, perumah tangga Sirivaḍḍha sedang sakit, menderita, sangat sakit; ia memberi hormat kepada Yang Mulia Ānanda dengan kepalanya dikaki Yang Mulia Ānanda.' Kemudian katakan: 'Sudilah, Yang Mulia Ānanda mengunjungi kediaman perumah tangga Sirivaḍḍha demi belas-kasihan.'"

"Baik, Tuan," orang itu menjawab, dan ia mendekati Yang Mulia Ānanda, memberi hormat kepadanya, duduk di satu sisi, dan menyampaikan pesan itu. [177] Yang Mulia Ānanda menyanggupi dengan berdiam diri.

Kemudian, pada pagi harinya, Yang Mulia Ānanda merapikan jubah dan, membawa mangkuk serta jubahnya, pergi menuju kediaman perumah tangga Sirivaḍḍha. Kemudian ia duduk di tempat yang telah disediakan dan berkata kepada perumah tangga Sirivaḍḍha: 'Aku harap engkau bertahan, Perumah tangga, aku harap engkau menjadi lebih baik. aku harap perasaan sakitmu mereda dan bukan meningkat, dan bahwa meredanya, bukan meningkatnya, terlihat."

"Aku tidak dapat bertahan, Yang Mulia, aku tidak menjadi lebih baik. Perasaan sakit yang kuat meningkat, bukan mereda, dan meningkatnya, bukan meredanya, terlihat."

"Baiklah, Perumah tangga, engkau harus berlatih sebagai berikut: 'Aku akan berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Aku akan berdiam dengan merenungkan perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan

pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.' Dengan cara demikianlah engkau harus berlatih."

"Yang Mulia, sehubungan dengan empat landasan perhatian yang diajarkan oleh Sang Bhagavā ini – hal-hal ini ada dalam diriku, dan aku hidup selaras dengan hal-hal ini. Yang Mulia, aku berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani ... perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Dan sehubungan dengan lima belenggu yang lebih rendah yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, aku tidak melihat satu pun yang belum kutinggalkan."

"Suatu keuntungan bagimu, Perumah tangga, sungguh suatu keuntungan bagimu, Perumah tangga! Engkau telah menyatakan buah yang-tidak-kembali." [178]

30 (10) Mānadinna

Situasi yang sama. Pada saat itu perumah tangga Mānadinna sedang sakit, menderita, sangat sakit. Kemudian perumah tangga Mānadinna berkata kepada seseorang sebagai berikut:

"Pergilah" ... (*sama seperti di atas) ...*

"Aku tidak dapat bertahan, Yang Mulia, aku tidak menjadi lebih baik. Perasaan sakit yang kuat meningkat, bukan mereda, dan meningkatnya, bukan meredanya, terlihat. Tetapi, Yang Mulia, ketika aku tersentuh oleh perasaan yang menyakitkan, aku berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani ... perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Dan sehubungan dengan lima belenggu yang lebih rendah yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, aku tidak melihat satu pun yang belum kutinggalkan."

"Suatu keuntungan bagimu, Perumah tangga, sungguh suatu keuntungan bagimu, Perumah tangga! Engkau telah menyatakan buah yang-tidak-kembali."

IV. BELUM PERNAH TERDENGAR SEBELUMNYA

31 (1) Belum Pernah Terdengar Sebelumnya

Di Sāvatthī. "'Ini adalah perenungan jasmani dalam jasmani' – demikianlah, para bhikkhu, [179] sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah padaku penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.[175]

"'Perenungan jasmani dalam jasmani itu harus dikembangkan' ... 'Perenungan jasmani dalam jasmani itu telah dikembangkan' – demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah padaku penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

"'Ini adalah perenungan perasaan dalam perasaan' ...

"'Ini adalah perenungan pikiran dalam pikiran' ...

"'Ini adalah perenungan fenomena dalam fenomena' – demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah padaku penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

"'Perenungan fenomena dalam fenomena itu harus dikembangkan' ... 'Perenungan fenomena dalam fenomena itu telah dikembangkan' – demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah padaku penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya."

32 (2) Kebosanan

"Para bhikkhu, empat landasan perhatian ini, jika dikembangkan dan dilatih, akan menuntun menuju kejijikan total, menuju kebosanan, menuju lenyapnya, menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna.

"Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani ... perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

"Empat landasan perhatian ini, jika dikembangkan dan dilatih,

akan menuntun menuju kejijikan total, menuju kebosanan, menuju lenyapnya, menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna."

33 (3) Mengabaikan

"Para bhikkhu, mereka yang telah mengabaikan empat landasan perhatian ini telah mengabaikan jalan mulia yang menuntun menuju kehancuran total penderitaan. [180] Mereka yang telah melaksanakan empat landasan perhatian ini telah melaksanakan jalan mulia yang menuntun menuju kehancuran total penderitaan.

"Apakah empat ini?... (*seperti di atas*) ... Mereka yang telah mengabaikan ... Mereka yang telah melaksanakan empat landasan perhatian ini telah melaksanakan jalan mulia yang menuntun menuju kehancuran total penderitaan."

34 (4) Pengembangan

"Para bhikkhu, empat landasan perhatian ini, jika dikembangkan dan dilatih, akan menuntun dalam menyeberang dari pantai sini ke pantai seberang. Apakah empat ini? ... (*seperti di atas*) ... empat landasan perhatian ini, jika dikembangkan dan dilatih, akan menuntun dalam menyeberang dari pantai sini ke pantai seberang."

35 (5) Penuh Perhatian

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, seorang bhikkhu harus berdiam dengan penuh perhatian dan dengan pemahaman jernih. Ini adalah instruksi kami kepada kalian.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu dikatakan penuh perhatian? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani ... perasaan dalam perasaaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Dengan cara inilah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu dikatakan penuh perhatian.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu melatih pema-

haman jernih? Di sini, para bhikkhu, bagi seorang bhikkhu perasaan-perasaan dipahami pada saat kemunculannya, dipahami [181] pada saat keberadaannya, dipahami pada saat lenyapnya. Pikiran-pikiran dipahami pada saat kemunculannya, dipahami pada saat keberadaannya, dipahami pada saat lenyapnya. Persepsi-persepsi dipahami pada saat kemunculannya, dipahami pada saat keberadaannya, dipahami pada saat lenyapnya. Dengan cara inilah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu melatih pemahaman jernih.[176]

"Para bhikkhu, seorang bhikkhu harus berdiam dengan penuh perhatian dan dengan pemahaman jernih. Ini adalah instruksi kami kepada kalian."

36 (6) Pengetahuan Akhir

"Para bhikkhu, ada Empat Landasan Perhatian ini. Apakah empat ini? Di sini, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani ... perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

"Jika, para bhikkhu, empat landasan perhatian ini telah dikembangkan dan dilatih, maka satu dari dua buah ini dapat diharapkan: pengetahuan akhir dalam kehidupan ini atau, jika masih ada sisa kemelekatan, maka mencapai kondisi yang-tidak-kembali."

37 (7) Keinginan

"Para bhikkhu, ada empat landasan perhatian ini. Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Ketika ia berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani seperti demikian, keinginan apa pun yang ia miliki sehubungan dengan jasmani ditinggalkan. Dengan ditinggalkannya keinginan, maka Keabadian tercapai.

"Ia berdiam dengan merenungkan perasaan dalam perasaan ... [182] ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena ... sete-

lah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Ketika ia berdiam dengan merenungkan fenomena dalam fenomena seperti demikian, maka keinginan apa pun yang ia miliki sehubungan dengan jasmani ditinggalkan. Dengan ditinggalkannya keinginan, maka Keabadian tercapai."

38 (8) Memahami Sepenuhnya

"Para bhikkhu, ada empat landasan perhatian ini. Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jamani, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Ketika ia berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani seperti demikian, jasmani dipahami sepenuhnya. Karena jasmani telah dipahami sepenuhnya, maka Keabadian tercapai.

"Ia berdiam dengan merenungkan perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena ... setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Ketika ia berdiam dengan merenungkan fenomena dalam fenomena seperti demikian, maka fenomena dipahami sepenuhnya. Karena fenomena telah dipahami sepenuhnya, maka Keabadian tercapai."

39 (9) Pengembangan

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai pengembangan empat landasan perhatian. Dengarkanlah....

"Apakah, para bhikkhu, pengembangan empat landasan perhatian? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jamani, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Ia berdiam dengan merenungkan perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, [183] tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Para bhikkhu, ini, adalah pengembangan empat landasan perhatian."

40 (10) Analisa

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai landasan perhatian,[177] dan pengembangan landasan perhatian, dan jalan menuju pengembangan landasan perhatian. Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, landasan perhatian? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Ia berdiam dengan merenungkan perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Ini disebut landasan perhatian.

"Dan apakah, para bhikkhu, pengembangan landasan perhatian? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam merenungkan sifat asal-mula dalam jasmani; ia berdiam dengan merenungkan sifat lenyapnya dalam jasmani; ia berdiam dengan merenungkan sifat asal-mula dan lenyapnya dalam jasmani - tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.[178] Ia berdiam dengan merenungkan sifat asal-mula perasaan ... Ia berdiam dengan merenungkan sifat asal-mula pikiran ... Ia berdiam dengan merenungkan sifat asal-mula fenomena; ia berdiam dengan merenungkan sifat lenyapnya dalam fenomena; ia berdiam dengan merenungkan sifat asal-mula dan lenyapnya dalam fenomena - tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Ini disebut pengembangan landasan perhatian.

"Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju pengembangan landasan perhatian? Adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan; yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar. Ini disebut jalan menuju pengembangan landasan perhatian."

[184]

V. KEABADIAN

41 (1) Keabadian

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu berdiamlah dengan pikiranmu kokoh dalam empat landasan perhatian. Jangan biarkan Keabadian meninggalkan kalian.[179]

"Dalam empat apakah? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani ... perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Berdiamlah, para bhikkhu, dengan pikiranmu kokoh dalam empat landasan perhatian. Jangan biarkan Keabadian meninggalkan kalian."

42 (2) Asal-mula

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai asal-mula dan lenyapnya empat landasan perhatian.[180] Dengarkanlah.

"Dan apakah, para bhikkhu, asal-mula jasmani? Dengan adanya asal-mula makanan maka ada pula asal-mula jasmani. Dengan lenyapnya makanan maka lenyap pula jasmani.

"Dengan adanya asal-mula kontak maka ada pula asal-mula perasaan. Dengan lenyapnya kontak maka lenyap pula perasaan.

"Dengan adanya asal-mula nama-dan-bentuk maka ada pula asal-mula batin. Dengan lenyapnya nama-dan-bentuk maka lenyap pula batin.[181]

"Dengan adanya asal-mula perhatian maka ada pula asal-mula fenomena. Dengan lenyapnya perhatian maka lenyap pula fenomena."[182] [185]

43 (3) Sang Jalan

Di Sāvatthī. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:[183]

"Para bhikkhu, Pada suatu ketika Aku sedang berdiam di Uruvelā

di tepi sungai Nerañjarā di bawah Pohon Banyan Penggembala, tidak lama setelah mencapai Penerangan Sempurna. Kemudian, selagi Aku sedang sendirian dalam keterasingan, suatu perenungan muncul dalam pikiran-Ku sebagai berikut: 'Ini adalah jalan satu arah untuk pemurnian makhluk-makhluk, untuk mengatasi kesedihan dan ratapan ... (*seperti pada §18*) ... yaitu, empat landasan perhatian.'

"Kemudian, para bhikkhu, Brahmā Sahampati, setelah mengetahui dengan pikirannya perenungan dalam pikiran-Ku, secepat seorang kuat dapat merentangkan tangannya yang tertekuk atau menekuk tangannya yang terentang, lenyap dari alam brahmā dan muncul kembali di hadapan-Ku. Ia merapikan jubah atasnya di salah satu bahunya, merangkapkan tangan sebagai penghormatan kepada-Ku, dan berkata kepada-Ku: 'Demikianlah, Bhagavā! Demikianlah Yang Sempurna! Yang Mulia, ini adalah jalan satu-arah untuk pemurnian makhluk-makhluk ... [186] ... yaitu, empat landasan perhatian.'

"Ini adalah apa yang dikatakan oleh Brahmā Sahampati. Setelah mengatakan ini, ia lebih lanjut mengatakan sebagai berikut:

"'Sang Bijaksana yang melihat hancurnya kelahiran,
Berbelas kasihan, mengetahui jalan satu arah
Yang dengannya di masa lampau mereka menyeberangi banjir,
Yang dengannya mereka akan menyeberang dan yang menyeberanginya sekarang.'"

44 (4) Penuh Perhatian

"Para bhikkhu, seorang bhikkhu harus berdiam dengan penuh perhatian. Ini adalah instruksi kami kepada kalian.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang penuh perhatian? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Ia berdiam dengan merenungkan perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Dengan cara inilah, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang penuh perhatian.

"Para bhikkhu, seorang bhikkhu harus berdiam dengan penuh perhatian. Ini adalah instruksi kami kepada kalian."

45 (5) Tumpukan yang Bermanfaat

"Para bhikkhu, jika seseorang mengatakan sesuatu tentang 'tumpukan yang bermanfaat,' itu adalah mengenai empat landasan perhatian yang dimaksudkan oleh orang tersebut. Karena ini adalah tumpukan yang bermanfaat, yaitu, empat landasan perhatian. Apakah empat ini? [187]

"Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani ... perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

"Jika seseorang mengatakan sesuatu tentang 'tumpukan yang bermanfaat,' itu adalah mengenai empat landasan perhatian yang dimaksudkan oleh orang tersebut. Karena ini adalah tumpukan yang bermanfaat, yaitu, empat landasan perhatian."

46 (6) Pengendalian Pātimokkha

Seorang bhikkhu mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, Sudilah Bhagavā mengajarkan Dhamma secara singkat kepadaku, sehingga, setelah mendengarkan Dhamma dari Bhagavā, aku dapat berdiam sendirian, mengasingkan diri, dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh."

"Jika demikian, Bhikkhu, murnikanlah permulaan kondisi-kondisi bermanfaat. Dan apakah permulaan kondisi-kondisi bermanfaat? Di sini, Bhikkhu, berdiamlah dengan terkendali oleh pengendalian Pātimokkha, sempurna dalam perilaku baik dan dalam wilayah yang selayaknya, melihat bahaya dalam pelanggaran bahkan yang paling ringan. Setelah melaksanakan pengendalian aturan-aturan, berlatihlah di dalamnya. Jika, Bhikkhu, engkau berdiam dengan terkendali oleh pengendalian Pātimokkha ... melihat bahaya dalam pelanggaran bahkan yang paling ringan, maka, dengan berdasarkan pada morali-

tas, kokoh di atas moralitas, engkau harus mengembangkan empat landasan perhatian.

"Apakah empat ini? Di sini, Bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani ... perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

"Jika, Bhikkhu, dengan berdasarkan pada moralitas, kokoh di atas moralitas, engkau mengembangkan empat landasan perhatian ini sedemikian rupa, maka apakah malam atau siang, engkau dapat mengharapkan hanya kemajuan dalam kondisi-kondisi bermanfaat, bukan kemunduran."

Kemudian bhikkhu itu, setelah gembira dan bersukacita mendengar penjelasan Sang Bhagavā, bangkit dari duduknya.... [188] dan bhikkhu itu menjadi satu dari para Arahanta.

47 (7) Perbuatan-salah

Seorang bhikkhu mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, Sudilah Bhagavā mengajarkan Dhamma secara singkat kepadaku, sehingga, setelah mendengarkan Dhamma dari Bhagavā, aku dapat berdiam sendirian, mengasingkan diri, dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh."

"Jika demikian, Bhikkhu, murnikanlah permulaan kondisi-kondisi bermanfaat. Dan apakah permulaan kondisi-kondisi bermanfaat? Di sini, Bhikkhu, setelah meninggalkan perbuatan-salah melalui jasmani, engkau harus mengembangkan perbuatan-baik melalui jasmani. Setelah meninggalkan perbuatan-salah melalui ucapan, engkau harus mengembangkan perbuatan-baik melalui ucapan. Setelah meninggalkan perbuatan-salah melalui pikiran, engkau harus mengembangkan perbuatan-baik melalui pikiran. Ketika, bhikkhu, setelah meninggalkan perbuatan-salah melalui jasmani ... engkau telah mengembangkan perbuatan-baik melalui pikiran, maka berdasarkan pada moralitas, kokoh di atas moralitas, engkau harus mengembangkan empat landasan perhatian.

"Apakah empat ini? Di sini, Bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam den-

gan merenungkan jasmani dalam jasmani ... perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

"Jika, Bhikkhu, dengan berdasarkan pada moralitas, kokoh di atas moralitas, engkau mengembangkan empat landasan perhatian ini sedemikian, maka apakah malam atau siang, engkau dapat mengharapkan hanya kemajuan dalam kondisi-kondisi bermanfaat, bukan kemunduran."

Kemudian bhikkhu itu ... dan bhikkhu itu menjadi satu dari para Arahanta. [189]

48 (8) Teman-teman

"Para bhikkhu, mereka yang kalian kasihi dan yang kalian rasa harus diperhatikan – apakah teman-teman atau sahabat, sanak saudara atau kerabat – kepada mereka kalian harus menasihati, memantapkan, mengokohkan dalam pengembangan empat landasan perhatian.

"Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani ... perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

"Para bhikkhu, mereka yang kalian kasihi ... kepada mereka kalian harus menasihati, memantapkan, mengokohkan dalam pengembangan empat landasan perhatian."

49 (9) Perasaan

"Para bhikkhu, ada tiga perasaan ini. Apakah tiga ini? Perasaan menyenangkan, perasaan menyakitkan, perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan. Ini adalah tiga perasaan. Empat landasan perhatian harus dikembangkan untuk sepenuhnya memahami ketiga perasaan ini.

"Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani ... perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, den-

gan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

"Empat landasan perhatian ini, para bhikkhu, harus dikembangkan untuk sepenuhnya memahami ketiga perasaan ini."

50 (10) Noda-noda

"Para bhikkhu, ada tiga noda ini. Apakah tiga ini? Noda indriawi, noda penjelmaan, noda kebodohan. [190] Ini adalah tiga noda. Empat landasan perhatian harus dikembangkan untuk sepenuhnya memahami tiga noda ini.

"Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani ... perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

"Empat landasan perhatian ini, para bhikkhu, harus dikembangkan untuk sepenuhnya memahami ketiga noda ini."

VI. RANGKAIAN PENGULANGAN GANGGA

51 (1) – 62 (12) Sungai Gangga – Arah Timur, dan Seterusnya

"Para bhikkhu, seperti halnya Sungai Gangga menurun, miring, dan condong ke arah timur, demikian pula seorang bhikkhu yang mengembangkan dan melatih empat landasan perhatian menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih empat landasan perhatian sehingga menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani ... perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Dengan cara inilah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih empat landasan perhatian sehingga menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna."

(*Sutta-sutta selanjutnya dibabarkan dengan cara serupa dengan 45:92-102.)*

Enam mengenai menurun ke arah timur
Dan enam mengenai menurun ke samudera.
Dua kali enam ini menjadi dua belas:
Demikianlah bab ini dibacakan.

[191]

VII. KETEKUNAN

63 (1) – 72 (10) Sang Tathāgata, dan Seterusnya

(*Dijelaskan melalui landasan-landasan perhatian serupa dengan 45:139-48.)*

Tathāgata, jejak kaki, puncak atap,
Akar, inti kayu, melati,
Raja, rembulan dan matahari,
Seluruhnya dengan kain sebagai yang ke sepuluh.

VIII. PERBUATAN GIGIH

73 (1) – 84 (12) Perbuatan Gigih, dan Seterusnya[182]

(*Dibabarkan serupa dengan 45:149-60.)*

Perbuatan gigih, benih, dan nāga,
Pohon, kendi, tangkai,
Angkasa, dan dua tentang awan,
Perahu, rumah penginapan, dan sungai.

IX. PENCARIAN

85 (1) – 94 (10) Pencarian, dan Seterusnya

(*Dibabarkan serupa dengan 45:161-70.)*

Pencarian, pembedaan, noda,

Jenis-jenis penjelmaan, tiga penderitaan,
Kemandulan, kekotoran, dan kesulitan,
Perasaan, keinginan, dan dahaga.[185]

X. BANJIR

95 (1) – 103 (9) Banjir, dan Seterusnya

(*Dibabarkan serupa dengan 45:171-79.)*

104 (10) Belenggu yang Lebih Tinggi

"Para bhikkhu, ada lima belenggu yang lebih tinggi ini. Apakah lima ini? Nafsu akan bentuk, nafsu akan tanpa-bentuk, keangkuhan, kegelisahan, [192] kebodohan. Ini adalah lima belenggu yang lebih tinggi. Empat landasan perhatian harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas lima belenggu yang lebih tinggi ini, demi memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, demi pelepasannya.

"Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Ia berdiam dengan merenungkan perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Keempat landasan perhatian ini harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas lima belenggu yang lebih tinggi ini, demi memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, demi pelepasannya."

Banjir, belenggu, jenis-jenis kemelekatan,
Simpul, dan kecenderungan tersembunyi,
Untaian kenikmatan indria, rintangan,
Kelompok-kelompok unsur kehidupan, belenggu-belenggu yang lebih rendah dan lebih tinggi.

Khotbah berkelompok tentang Landasan-landasan perhatian dibabarkan dengan cara yang sama dengan Khotbah Berkelompok tentang Sang Jalan.[186]

[193]

BAB IV

48. Indriyasaṃyutta

Khotbah Berkelompok tentang Indria

I. VERSI SEDERHANA

1 (1) Versi Sederhana

Di Sāvatthī. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

"Para bhikkhu, ada lima indria ini. Apakah lima ini? Indria keyakinan, indria kegigihan, indria perhatian, indria konsentrasi, indria kebijaksanaan. Ini adalah lima indria."[187]

2 (2) Pemasuk-Arus (1)

"Para bhikkhu, ada lima indria ini. Apakah lima ini? Indria keyakinan, indria kegigihan, indria perhatian, indria konsentrasi, indria kebijaksanaan.

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia memahami sebagaimana adanya kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri dalam hal kelima indria ini, maka ia disebut seorang siswa mulia yang adalah seorang pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, memiliki sasaran yang pasti, dengan pencerahan sebagai tujuannya."[188]

3 (3) Pemasuk-Arus (2)

"Para bhikkhu, ada lima indria ini. Apakah lima ini? Indria keyakinan ... indria kebijaksanaan.

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia memahami sebagaimana adanya asal-mula dan lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan [194] jalan membebaskan diri dalam hal kelima indria ini, maka ia disebut seorang siswa mulia yang adalah seorang pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, memiliki sasaran yang pasti, dengan pencerahan sebagai tujuannya."

4 (4) Arahanta (1)

"Para bhikkhu, ada lima indria ini. Apakah lima ini? Indria keyakinan ... indria kebijaksanaan.

"Ketika, para bhikkhu, setelah memahami sebagaimana adanya kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri dalam hal kelima indria ini, seorang bhikkhu terbebaskan melalui ketidakmelekatan, maka ia disebut seorang bhikkhu yang adalah seorang Arahanta, yang noda-nodanya telah hancur, yang telah menjalani kehidupan suci, yang telah melakukan apa yang harus dilakukan, yang telah menurunkan beban, telah mencapai tujuannya, secara total menghancurkan belenggu-belenggu penjelmaan, seorang yang sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir."[189]

5 (5) Arahanta (2)

"Para bhikkhu, ada lima indria ini. Apakah lima ini? Indria keyakinan ... indria kebijaksanaan.

"Ketika, para bhikkhu, setelah memahami sebagaimana adanya asal-mula dan lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri dalam hal kelima indria ini, seorang bhikkhu terbebaskan melalui ketidakmelekatan, maka ia disebut seorang bhikkhu yang adalah seorang Arahanta ... seorang yang sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir."

6 (6) Petapa dan Brahmana (1)

"Para bhikkhu, ada lima indria ini. Apakah lima ini? Indria keyakinan ... indria kebijaksanaan.

"Para petapa atau brahmana, para bhikkhu, yang tidak memahami sebagaimana adanya kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri dalam hal kelima indria ini: Aku tidak menganggap mereka sebagai petapa di antara para petapa atau brahmana di antara para brahmana, [195] dan para mulia ini tidak, dengan mengalami oleh mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini juga masuk dan berdiam dalam tujuan pertapaan atau tujuan kebrahmanaan.

"Tetapi, para bhikkhu, para petapa dan brahmana yang memahami sebagaimana adanya kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri dalam hal kelima indria ini: Aku menganggap mereka sebagai petapa di antara para petapa dan brahmana di antara para brahmana, dan para mulia ini, dengan mengalami oleh mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini juga masuk dan berdiam dalam tujuan pertapaan atau tujuan kebrahmanaan."

7 (7) Petapa dan Brahmana (2)

"Para petapa atau brahmana, para bhikkhu, yang tidak memahami indria keyakinan, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya;[190] yang tidak memahami indria kegigihan ... indria perhatian ... indria konsentrasi ... indria kebijaksanaan, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya: Aku tidak menganggap mereka sebagai petapa di antara para petapa atau brahmana di antara para brahmana, dan para mulia ini tidak, dengan mengalami oleh mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini juga masuk dan berdiam dalam tujuan pertapaan atau tujuan kebrahmanaan.

"Tetapi, para bhikkhu, para petapa dan brahmana yang memahami [196] hal-hal ini ... dalam kehidupan ini juga masuk dan berdiam dalam tujuan pertapaan atau tujuan kebrahmanaan."

8 (8) Harus Terlihat

"Para bhikkhu, ada lima indria ini. Apakah lima ini? Indria keyakinan ... indria kebijaksanaan.

"Dan di manakah, para bhikkhu, indria keyakinan harus terlihat? Indria keyakinan harus terlihat dalam empat faktor memasuki-arus.[191]

"Dan di manakah, para bhikkhu, indria kegigihan harus terlihat? Indria kegigihan harus terlihat dalam empat usaha benar.[192]

"Dan di manakah, para bhikkhu, indria perhatian harus terlihat? Indria perhatian harus terlihat dalam empat landasan perhatian.

"Dan di manakah, para bhikkhu, indria konsentrasi harus terlihat? Indria konsentrasi harus terlihat dalam empat jhāna.

"Dan di manakah, para bhikkhu, indria kebijaksanaan harus terlihat? Indria kebijaksanaan harus terlihat dalam Empat Kebenaran Mulia.

"Ini, para bhikkhu, adalah lima indria."

9 (9) Analisa (1)

"Para bhikkhu, ada lima indria ini. Apakah lima ini? Indria keyakinan ... indria kebijaksanaan.

"Dan apakah, para bhikkhu, indria keyakinan? Di sini, para bhikkhu, siswa mulia adalah seseorang yang berkeyakinan, yang berkeyakinan dalam pencerahan Sang Tathāgata sebagai berikut: [197] 'Sang Bhagavā adalah seorang Arahanta, Tercerahkan Sempurna, sempurna dalam pengetahuan dan perilaku, terberkati, pengenal alam, pemimpin yang tiada banding bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā.'

"Dan apakah, para bhikkhu, indria kegigihan? Di sini, para bhikkhu, siswa mulia berdiam dengan membangkitkan kegigihan untuk meninggalkan kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan mendapatkan kondisi-kondisi yang bermanfaat; ia kuat, teguh dalam usaha, tidak melalaikan tanggung jawab untuk melatih kondisi-kondisi yang bermanfaat. Ini disebut indria kegigihan.

"Dan apakah, para bhikkhu, indria perhatian? Di sini, para bhikkhu, siswa mulia penuh perhatian, memiliki perhatian dan kewaspadaan

tertinggi, seorang yang mengingat apa yang ia lakukan dan katakan pada waktu yang telah lama berlalu. Ini disebut indria perhatian.[193]

"Dan apakah, para bhikkhu, indria konsentrasi? Di sini, para bhikkhu, siswa mulia memperoleh konsentrasi, memperoleh keterpusatan pikiran, setelah melepaskan objek.[194] Ini disebut indria konsentrasi.

"Dan apakah, para bhikkhu, indria kebijaksanaan? Di sini, para bhikkhu, siswa mulia bijaksana; ia memiliki kebijaksanaan yang terarah pada muncul dan lenyapnya, yang mulia dan dapat menembus, menuntun menuju kehancuran total penderitaan.[195] Ini disebut indria kebijaksanaan.

"Ini, para bhikkhu, adalah lima indria."[196]

10 (10) Analisa (2)

"Para bhikkhu, ada lima indria ini. Apakah lima ini? Indria keyakinan ... indria kebijaksanaan.

"Dan apakah, para bhikkhu, indria keyakinan? Di sini, para bhikkhu, siswa mulia adalah seseorang yang berkeyakinan, yang berkeyakinan dalam pencerahan Sang Tathāgata sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah ... guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā.' [198]

"Dan apakah, para bhikkhu, indria kegigihan? Di sini, para bhikkhu, siswa mulia berdiam dengan membangkitkan kegigihan untuk meninggalkan kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan mendapatkan kondisi-kondisi yang bermanfaat; ia kuat, teguh dalam usaha, tidak melalaikan tanggung jawab untuk melatih kondisi-kondisi yang bermanfaat. Ia memunculkan keinginan untuk tidak memunculkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat yang belum muncul; ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengarahkan pikirannya, dan berupaya. Ia memunculkan keinginan untuk meninggalkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat yang telah muncul; ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengarahkan pikirannya, dan berupaya. Ia memunculkan keinginan untuk memunculkan kondisi-kondisi bermanfaat yang belum muncul; ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengarahkan pikirannya, dan berupaya. Ia memunculkan keinginan untuk mempertahankan kondisi-kondisi bermanfaat yang telah muncul, untuk ketidakrusakannya, meningkatkan, memperluas, dan memenuhi melalui pengembangan; ia berusaha,

membangkitkan kegigihan, mengarahkan pikirannya, dan berupaya. Ini disebut indria kegigihan.

“Dan apakah, para bhikkhu, indria perhatian? Di sini, para bhikkhu, siswa mulia penuh perhatian, memiliki perhatian dan kewaspadaan tertinggi, seorang yang mengingat apa yang ia lakukan dan katakan pada waktu yang telah lama berlalu. Ia berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani ... perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Ini disebut indria perhatian.

“Dan apakah, para bhikkhu, indria konsentrasi? Di sini, para bhikkhu, siswa mulia memperoleh konsentrasi, memperoleh keterpusatan pikiran, setelah melepaskan objek. Terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, ia masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan kegembiraan dan kebahagiaan yang muncul dari keterasingan. Dengan meredanya awal pikiran dan kelangsungan pikiran, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan internal dan keterpusatan pikiran, tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dan memiliki kegembiraan dan kebahagiaan yang muncul dari konsentrasi. Dengan meluruhnya kegembiraan, ia berdiam dalam keseimbangan dan penuh perhatian serta pemahaman jelas, ia mengalami kebahagiaan pada jasmani; ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga, yang dikatakan oleh para mulia: ‘Ia seimbang, penuh perhatian, seorang yang berdiam dengan bahagia.’ Dengan ditinggalkannya kesenangan dan kesakitan, dan dengan peluruhan sebelumnya atas kegembiraan dan ketidaksenangan, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan dan termasuk pemurnian perhatian melalui keseimbangan. Ini disebut indria konsentrasi. [199]

“Dan apakah, para bhikkhu, indria kebijaksanaan? Di sini, para bhikkhu, siswa mulia bijaksana; ia memiliki kebijaksanaan yang terarah pada muncul dan lenyapnya, yang mulia dan dapat menembus, menuntun menuju kehancuran total penderitaan. Ia memahami sebagaimana adanya: ‘Ini adalah penderitaan.’ Ia memahami sebagaimana adanya: ‘Ini adalah asal-mula penderitaan.’ Ia memahami sebagaimana

adanya: ‘Ini adalah lenyapnya penderitaan.’ Ia memahami sebagaimana adanya: ‘Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.’ Ini disebut indria kebijaksanaan.

“Ini, para bhikkhu, adalah lima indria.”

II. LEBIH LEMAH DARI ITU

11 (1) Perolehan

“Para bhikkhu, ada lima indria ini. Apakah lima ini? Indria keyakinan ... indria kebijaksanaan.

“Dan apakah, para bhikkhu, indria keyakinan? Di sini, para bhikkhu, siswa mulia adalah seseorang yang berkeyakinan, yang berkeyakinan dalam pencerahan Sang Tathāgata sebagai berikut: ‘Sang Bhagavā adalah ... guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā.’ Ini disebut indria keyakinan.

“Dan apakah, para bhikkhu, indria kegigihan? Kegigihan yang diperoleh seseorang di atas landasan[197] empat usaha benar. Ini disebut indria kegigihan. [200]

“Dan apakah, para bhikkhu, indria perhatian? Perhatian yang diperoleh seseorang di atas landasan empat landasan perhatian. Ini disebut indria perhatian.

“Dan apakah, para bhikkhu, indria konsentrasi? Di sini, para bhikkhu, siswa mulia memperoleh konsentrasi, memperoleh keterpusatan pikiran, setelah melepaskan objek. Ini disebut indria konsentrasi.

“Dan apakah, para bhikkhu, indria kebijaksanaan? Di sini, para bhikkhu, siswa mulia bijaksana; ia memiliki kebijaksanaan yang terarah pada muncul dan lenyapnya, yang mulia dan dapat menembus, menuntun menuju kehancuran total penderitaan. Ini disebut indria kebijaksanaan.

“Ini, para bhikkhu, adalah lima indria.”

12 (2) Secara singkat (1)

“Para bhikkhu, ada lima indria ini. Apakah lima ini? Indria keyakinan ... indria kebijaksanaan. Ini adalah lima indria

“Seseorang yang telah melengkapi dan memenuhi kelima indria

ini adalah seorang Arahanta. Jika lebih lemah dari itu, maka ia adalah seorang yang-tidak-kembali; jika masih lebih lemah dari itu, maka ia adalah seorang yang-kembali-sekali; jika masih lebih lemah lagi, maka ia adalah seorang pemasuk-arus; jika masih lebih lemah lagi, maka ia adalah seorang pengikut-Dhamma; jika masih lebih lemah lagi, maka ia adalah seorang pengikut-keyakinan."[198]

13 (3) Secara singkat (2)

"Para bhikkhu, ada lima indria ini. Apakah lima ini? Indria keyakinan ... indria kebijaksanaan. Ini adalah lima indria

"Seseorang yang telah melengkapi dan memenuhi kelima indria ini adalah seorang Arahanta. Jika lebih lemah dari itu, maka ia adalah seorang yang-tidak-kembali ... seorang yang-kembali-sekali ... seorang pemasuk-arus ... seorang pengikut-Dhamma ... seorang pengikut-keyakinan.

"Demikianlah, para bhikkhu, karena perbedaan dalam indria maka terdapat perbedaan dalam buah; karena perbedaan dalam buah[199] maka terdapat perbedaan antara satu orang dengan yang lainnya." [201]

14 (4) Secara singkat (3)

"Para bhikkhu, ada lima indria ini. Apakah lima ini? Indria keyakinan ... indria kebijaksanaan. Ini adalah lima indria

"Seseorang yang telah melengkapi dan memenuhi kelima indria ini adalah seorang Arahanta. Jika ia lebih lemah dari itu, maka ia ... adalah seorang pengikut-keyakinan.

"Demikianlah, para bhikkhu, seseorang yang mengaktifkan seluruhnya akan berhasil seluruhnya; seseorang yang mengaktifkan sebagian akan berhasil sebagian. Kelima indria ini, para bhikkhu, tidaklah mandul, demikianlah Aku katakan."[200]

15 (5) Secara terperinci (1)

"Para bhikkhu, ada lima indria ini. Apakah lima ini? Indria keyakinan ... indria kebijaksanaan. Ini adalah lima indria

"Seseorang yang telah melengkapi dan memenuhi kelima indria

ini adalah seorang Arahanta. Jika lebih lemah dari itu, maka ia adalah seorang yang mencapai Nibbāna pada masa interval; jika masih lebih lemah dari itu, maka ia adalah seorang yang mencapai Nibbāna pada saat terlahir kembali; jika masih lebih lemah lagi, maka ia adalah seorang yang mencapai Nibbāna tanpa berusaha; jika masih lebih lemah lagi, maka ia adalah seorang yang mencapai Nibbāna dengan berusaha; jika masih lebih lemah lagi, maka ia adalah seorang yang menuju ke atas, ke alam Akaniṭṭha; jika masih lebih lemah lagi, maka ia adalah seorang yang-kembali-sekali; jika masih lebih lemah lagi, maka ia adalah seorang pemasuk-arus; jika masih lebih lemah lagi, maka ia adalah seorang pengikut-Dhamma; jika masih lebih lemah lagi, maka ia adalah seorang pengikut-keyakinan."[201]

16 (6) Secara terperinci (2)

"Para bhikkhu, ada lima indria ini. Apakah lima ini? Indria keyakinan ... indria kebijaksanaan. Ini adalah lima indria

"Seseorang yang telah melengkapi dan memenuhi kelima indria ini adalah seorang Arahanta. Jika lebih lemah dari itu, maka ia adalah seorang yang mencapai Nibbāna pada masa interval ... (*seperti pada §15)* ... jika masih lebih lemah lagi, maka ia adalah seorang pengikut-keyakinan.

"Demikianlah, para bhikkhu, karena perbedaan dalam indria maka terdapat perbedaan dalam buah; karena perbedaan dalam buah maka terdapat perbedaan antara satu orang dengan yang lainnya." [202]

17 (7) Secara terperinci (3)

"Para bhikkhu, ada lima indria ini. Apakah lima ini? Indria keyakinan ... indria kebijaksanaan. Ini adalah lima indria

"Seseorang yang telah melengkapi dan memenuhi kelima indria ini adalah seorang Arahanta. Jika lebih lemah dari itu, maka ia adalah seorang yang mencapai Nibbāna pada masa interval ... (*seperti pada §15)* ... jika masih lebih lemah lagi, maka ia adalah seorang pengikut-keyakinan.

"Demikianlah, para bhikkhu, seseorang yang mengaktifkan seluruhnya akan berhasil seluruhnya; seseorang yang mengaktifkan se-

bagian akan berhasil sebagian. Kelima indria ini, para bhikkhu, tidaklah mandul, demikianlah Aku katakan."

18 (8) Berlatih

"Para bhikkhu, ada lima indria ini. Apakah lima ini? Indria keyakinan ... indria kebijaksanaan. Ini adalah lima indria

"Seseorang yang telah melengkapi dan memenuhi kelima indria ini adalah seorang Arahanta. Jika lebih lemah dari itu, maka ia adalah seorang yang berlatih untuk mencapai Buah Kearahatan; jika lebih lemah dari itu, maka ia adalah seorang yang-tidak-kembali; jika lebih lemah dari itu, maka ia adalah seorang yang berlatih untuk mencapai Buah yang-tidak-kembali; jika lebih lemah dari itu, maka ia adalah seorang yang-kembali-sekali; jika lebih lemah dari itu, maka ia adalah seorang yang berlatih untuk mencapai Buah yang-kembali-sekali; jika lebih lemah lagi, maka ia adalah seorang pemasuk-arus; jika lebih lemah lagi, maka ia adalah seorang yang berlatih untuk mencapai Buah memasuki-arus.

"Tetapi, para bhikkhu, Aku katakan bahwa seorang sama sekali tidak memiliki kelima indria ini adalah 'seorang yang di luar, seorang yang berdiri dalam kelompok duniawi.'"[202]

19 (9) Dilengkapi

Seorang bhikkhu mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Yang Mulia, dikatakan, 'seorang yang dilengkapi dengan indria, seorang yang dilengkapi dengan indria.'[203] Bagaimanakah, Yang Mulia, seorang yang dilengkapi dengan indria?" [203]

"Di sini, bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan indria keyakinan, yang menuju kedamaian, menuju pencerahan. Ia mengembangkan indria kegigihan ... indria perhatian ... indria konsentrasi ... indria kebijaksanaan, yang menuju kedamaian, menuju pencerahan.

"Dengan cara inilah, bhikkhu, bahwa seseorang dilengkapi dengan indria."

20 (10) Hancurnya Noda-noda

"Para bhikkhu, ada lima indria ini. Apakah lima ini? Indria keyakinan ... indria kebijaksanaan. Ini adalah lima indria

"Adalah, para bhikkhu, karena ia telah mengembangkan dan melatih kelima indria ini bahwa seorang bhikkhu, dengan hancurnya noda-noda, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam kebebasan batin tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, menembus untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung."

III. ENAM INDRIA

21 (1) Penjelmaan Baru[204]

"Para bhikkhu, ada lima indria ini. Apakah lima ini? Indria keyakinan ... indria kebijaksanaan.

"Selama, para bhikkhu, Aku belum mengetahui secara langsung sebagaimana adanya asal-mula dan lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri dalam hal kelima indria ini, [204] Aku tidak menyatakan telah tercerahkan hingga pencerahan yang tiada bandingnya di dunia ini bersama dengan para deva, Māra, dan Brahmā, dalam generasi ini bersama dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia. Tetapi ketika Aku secara langsung mengetahui hal ini sebagaimana adanya, maka Aku menyatakan telah tercerahkan hingga pencerahan yang tiada bandingnya di dunia ini ... para deva dan manusia.

"Pengetahuan dan penglihatan muncul pada-Ku: 'Kebebasan batin-Ku tidak tergoyahkan; ini adalah kelahiran-Ku yang terakhir; tidak ada lagi penjelmaan baru.'"

22 (2) Indria Kehidupan

"Para bhikkhu, ada tiga indria ini. Apakah tiga ini? Indria keperempuanan, indria kelaki-lakian, indria kehidupan. Ini adalah tiga indria."[205]

23 (3) Indria Pengetahuan Akhir

"Para bhikkhu, ada tiga indria ini. Apakah tiga ini? indria 'aku akan

mengetahui yang belum diketahui,' indria pengetahuan akhir, indria dari seseorang yang memiliki pengetahuan akhir. Ini adalah tiga indria."[206]

24 (4) Benih-tunggal

"Para bhikkhu, ada lima indria ini. Apakah lima ini? Indria keyakinan ... indria kebijaksanaan. Ini adalah lima indria

"Seseorang, para bhikkhu, yang telah melengkapi dan memenuhi kelima indria ini adalah seorang Arahanta. Jika lebih lemah dari itu, maka ia adalah seorang yang mencapai Nibbāna pada masa interval; jika masih lebih lemah dari itu, maka ia adalah seorang yang mencapai Nibbāna pada saat terlahir kembali; jika masih lebih lemah lagi, maka ia adalah seorang yang mencapai Nibbāna tanpa berusaha; [205] jika masih lebih lemah lagi, maka ia adalah seorang yang mencapai Nibbāna dengan berusaha; jika masih lebih lemah lagi, maka ia adalah seorang yang menuju ke atas, ke alam Akaniṭṭha; jika masih lebih lemah lagi, maka ia adalah seorang yang-kembali-sekali; jika masih lebih lemah lagi, maka ia adalah seorang benih-tunggal; jika masih lemah lagi, ia adalah seorang dari-keluarga-ke-keluarga; jika lebih lemah lagi, maka ia adalah seorang yang-terlahir-kembali-paling-banyak-tujuh-kali; jika lebih lemah lagi, ia adalah seorang pengikut-Dhamma; jika lebih lemah lagi, maka ia adalah seorang pengikut-keyakinan."[207]

25 (5) Versi Sederhana

"Para bhikkhu, ada enam indria ini, apakah enam ini? Indria mata, indria telinga, indria hidung, indria lidah, indria badan, indria pikiran. Ini adalah enam indria."[208]

26 (6) Pemasuk-Arus

"Para bhikkhu, ada enam indria ini. Apakah enam ini? Indria mata ... indria pikiran.

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia memahami sebagaimana adanya kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri dalam hal keenam indria ini, maka ia disebut seorang siswa mulia yang adalah

seorang pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, memiliki sasaran yang pasti, dengan pencerahan sebagai tujuannya."

27 (7) Arahanta

"Para bhikkhu, ada enam indria ini. Apakah enam ini? Indria mata ... indria pikiran.

"Ketika, para bhikkhu, setelah memahami sebagaimana adanya kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri dalam hal kelima indria ini, seorang bhikkhu terbebaskan melalui ketidakmelekatan,[209] maka ia disebut seorang bhikkhu yang adalah seorang Arahanta, yang noda-nodanya telah hancur, yang telah menjalani kehidupan suci, yang telah melakukan apa yang harus dilakukan, yang telah menurunkan beban, telah mencapai tujuannya, secara total menghancurkan belenggu-belenggu penjelmaan, seorang yang sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir."

28 (8) Buddha

"Para bhikkhu, ada enam indria ini. Apakah enam ini? Indria mata ... indria pikiran. [206]

"Selama, para bhikkhu, Aku belum mengetahui secara langsung sebagaimana adanya asal-mula dan lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri dalam hal keenam indria ini, Aku tidak menyatakan telah tercerahkan hingga pencerahan yang tiada bandingnya di dunia ini ... para deva dan manusia. Tetapi ketika Aku secara langsung mengetahui hal ini sebagaimana adanya, maka Aku menyatakan telah tercerahkan hingga pencerahan yang tiada bandingnya di dunia ini ... para deva dan manusia.

"Pengetahuan dan penglihatan muncul pada-Ku: 'Kebebasan batin-Ku tidak tergoyahkan; ini adalah kelahiran-Ku yang terakhir; tidak ada lagi penjelmaan baru.'"

29 (9) Petapa dan Brahmana (1)

"Para bhikkhu, ada enam indria ini. Apakah enam ini? Indria mata ... indria pikiran.

"Para petapa atau brahmana, para bhikkhu, yang tidak memahami sebagaimana adanya kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri dalam hal keenam indria ini: Aku tidak menganggap mereka sebagai petapa di antara para petapa atau brahmana di antara para brahmana, dan juga tidak para mulia ini, dengan mengalami oleh mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini juga masuk dan berdiam dalam tujuan pertapaan atau tujuan kebrahmanaan.

"Tetapi, para bhikkhu, para petapa dan brahmana yang memahami sebagaimana adanya kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri dalam hal keenam indria ini: Aku menganggap mereka sebagai petapa di antara para petapa dan brahmana di antara para brahmana, dan para mulia ini, dengan mengalami oleh mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini juga masuk dan berdiam dalam tujuan pertapaan atau tujuan kebrahmanaan."

30 (10) Petapa dan Brahmana (2)

"Para petapa atau brahmana, para bhikkhu, yang tidak memahami indria mata, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya; yang tidak memahami indria telinga ... indria pikiran, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya: Aku tidak menganggap mereka sebagai petapa di antara para petapa atau brahmana di antara para brahmana, dan juga tidak para mulia ini, dengan mengalami oleh mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini juga masuk dan berdiam dalam tujuan pertapaan atau tujuan kebrahmanaan. [207]

"Tetapi, para bhikkhu, para petapa dan brahmana yang memahami hal-hal ini ... dalam kehidupan ini juga masuk dan berdiam dalam tujuan pertapaan atau tujuan kebrahmanaan."

IV. INDRIA KESENANGAN

31 (1) Versi Sederhana

"Para bhikkhu, ada lima indria ini. Apakah lima ini? Indria kesenangan, indria kesakitan, indria kegembiraan, indria ketidaksenangan, indria keseimbangan. Ini adalah lima indria."[210]

32 (2) Pemasuk-Arus

"Para bhikkhu, ada lima indria ini. Apakah lima ini? Indria kesenangan ... indria keseimbangan.

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia memahami sebagaimana adanya kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri dalam hal kelima indria ini, maka ia disebut seorang siswa mulia yang adalah seorang pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, memiliki takdir yang pasti, dengan pencerahan sebagai tujuannya." [208]

33 (3) Arahanta

"Para bhikkhu, ada lima indria ini. Apakah lima ini? Indria kesenangan ... indria keseimbangan.

"Ketika, para bhikkhu, setelah memahami sebagaimana adanya kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri dalam hal kelima indria ini, seorang bhikkhu terbebaskan melalui ketidakmelekatan, maka ia disebut seorang bhikkhu yang adalah seorang Arahanta, yang noda-nodanya telah hancur, yang telah menjalani kehidupan suci, yang telah melakukan apa yang harus dilakukan, yang telah menurunkan beban, telah mencapai tujuannya, secara total menghancurkan belenggu-belenggu penjelmaan, seorang yang sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir."

34 (4) Petapa dan Brahmana (1)

"Para bhikkhu, ada lima indria ini. Apakah lima ini? Indria kesenangan ... indria keseimbangan.

"Para petapa atau brahmana, para bhikkhu, yang tidak memahami sebagaimana adanya kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri dalam hal kelima indria ini ... tidak, dalam kehidupan ini juga masuk dan berdiam dalam tujuan pertapaan atau tujuan kebrahmanaan.

"Tetapi, para bhikkhu, para petapa dan brahmana yang memahami sebagaimana adanya kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri dalam hal kelima indria ini ... dalam kehidupan ini juga masuk dan berdiam dalam tujuan pertapaan atau tujuan kebrahmanaan."

35 (5) Petapa dan Brahmana (2)

"Para petapa atau brahmana, para bhikkhu, yang tidak memahami indria kesenangan, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya; yang tidak memahami indria kegembiraan ... indria kesakitan ... indria ketidaksenangan ... indria keseimbangan, asal-mulanya, lenyapnya, [209] dan jalan menuju lenyapnya ... tidak, dalam kehidupan ini juga masuk dan berdiam dalam tujuan pertapaan atau tujuan kebrahmanaan.

"Tetapi, para bhikkhu, para petapa dan brahmana yang memahami hal-hal ini ... dalam kehidupan ini juga masuk dan berdiam dalam tujuan pertapaan atau tujuan kebrahmanaan."

36 (6) Analisa (1)

"Para bhikkhu, ada lima indria ini. Apakah lima ini? Indria kesenangan ... indria keseimbangan.

"Dan apakah, para bhikkhu, indria kesenangan? Kesenangan jasmani apa pun, kenyamanan jasmani apa pun,[211] perasaan nikmat dan nyaman yang muncul dari kontak jasmani: ini, para bhikkhu, disebut indria kesenangan

"Dan apakah, para bhikkhu, indria kesakitan? Kesakitan jasmani apa pun, ketidaknyamanan jasmani apa pun, perasaan sakit dan tidaknyaman yang muncul dari kontak jasmani: ini, para bhikkhu, disebut indria kesakitan

"Dan apakah, para bhikkhu, indria kegembiraan? Kesenangan batin apa pun, kenyamanan batin apa pun, perasaan senang dan nyaman yang muncul dari kontak-batin: ini, para bhikkhu, disebut indria kegembiraan.

"Dan apakah, para bhikkhu, indria ketidaksenangan? Kesakitan batin apa pun, ketidaknyamanan batin apa pun, perasaan sakit dan tidak-nyaman yang muncul dari kontak-batin: ini, para bhikkhu, disebut indria ketidaksenangan.

"Dan apakah, para bhikkhu, indria keseimbangan? Perasaan apa pun yang ada, apakah jasmani atau batin, yang bukan-nyaman juga bukan tidak-nyaman: ini, para bhikkhu, disebut indria keseimbangan.[212]

"Ini, para bhikkhu, adalah lima indria."

37 (7) Analisa (2)

(*Lengkap seperti Sutta sebelumya, dengan menghilangkan kalimat terakhir dan dengan penambahan berikut:)* [210]

"Di sana, para bhikkhu, indria kesenangan dan indria kegembiraan harus dilihat sebagai perasaan menyenangkan. Indria kesakitan dan indria ketidaksenangan harus dilihat sebagai perasaan menyakitkan. Indria keseimbangan harus dilihat sebagai perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan.

"Ini, para bhikkhu, adalah lima indria."

38 (8) Analisa (3)

(*Lengkap seperti Sutta sebelumya, dengan dua paragraf terakhir sebagai berikut:)* [211]

"Di sana, para bhikkhu, indria kesenangan dan indria kegembiraan harus dilihat sebagai perasaan menyenangkan. Indria kesakitan dan indria ketidaksenangan harus dilihat sebagai perasaan menyakitkan. Indria keseimbangan harus dilihat sebagai perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan.

"Demikianlah, para bhikkhu, menurut metode penjelasan, kelima indria ini, setelah menjadi lima, kemudian menjadi tiga; dan setelah menjadi tiga, kemudian menjadi lima."

39 (9) Perumpamaan Kayu-Api

"Para bhikkhu, ada lima indria ini. Apakah lima ini? Indria kesenangan ... indria keseimbangan.

"Dengan bergantung pada kontak yang dialami sebagai menyenangkan, para bhikkhu, maka muncul indria kesenangan.[213] Dengan berada dalam kondisi senang, seseorang memahami: 'aku sedang berada dalam kondisi senang.' Ia memahami: 'Dengan lenyapnya kontak tersebut yang dialami sebagai menyenangkan, maka perasaan yang bersesuaian – indria kesenangan yang muncul dengan bergantung pada kontak tersebut yang dialami sebagai menyenangkan – berhenti dan mereda.'

"Dengan bergantung pada kontak yang dialami sebagai menyakitkan, para bhikkhu, maka muncul indria kesakitan. Dengan berada dalam kondisi sakit, seseorang memahami: 'aku sedang berada dalam kondisi sakit.' Ia memahami: 'Dengan lenyapnya kontak tersebut yang dialami sebagai menyakitkan, maka perasaan yang bersesuaian – indria kesakitan yang muncul dengan bergantung pada [212] kontak tersebut yang dialami sebagai menyakitkan – berhenti dan mereda.'

"Dengan bergantung pada kontak yang dialami sebagai menggembirakan, para bhikkhu, maka muncul indria kegembiraan. Dengan berada dalam kondisi gembira, seseorang memahami: 'aku sedang berada dalam kondisi gembira.' Ia memahami: 'Dengan lenyapnya kontak tersebut yang dialami sebagai menggembirakan, maka perasaan yang bersesuaian – indria kesakitan yang muncul dengan bergantung pada kontak tersebut yang dialami sebagai menggembirakan – berhenti dan mereda.'

"Dengan bergantung pada kontak yang dialami sebagai tidak-menyenangkan, para bhikkhu, maka muncul indria ketidaksenangan. Dengan berada dalam kondisi tidak-senang, seseorang memahami: 'aku sedang berada dalam kondisi tidak-senang.' Ia memahami: 'Dengan lenyapnya kontak tersebut yang dialami sebagai tidak-menyenangkan, maka perasaan yang bersesuaian – indria ketidaksenangan yang muncul dengan bergantung pada kontak tersebut yang dialami sebagai tidak-menyenangkan – berhenti dan mereda.'

"Dengan bergantung pada kontak yang dialami sebagai seimbang, para bhikkhu, maka muncul indria keseimbangan. Dengan berada dalam kondisi seimbang, seseorang memahami: 'aku sedang berada dalam kondisi seimbang.' Ia memahami: 'Dengan lenyapnya kontak tersebut yang dialami sebagai seimbang, maka perasaan yang bersesuaian

– indria keseimbangan yang muncul dengan bergantung pada kontak tersebut yang dialami sebagai seimbang – berhenti dan mereda.'

"Para bhikkhu, seperti halnya panas terbentuk dan api dihasilkan dari gabungan dan gesekan dua kayu-api, tetapi ketika kayu itu dipisahkan dan disingkirkan maka panas yang dihasilkan lenyap dan mereda; demikian pula, dengan bergantung pada kontak yang dialami sebagai menyenangkan ... [213] ... kontak yang dialami sebagai menyakitkan ... kontak yang dialami sebagai menggembirakan ... kontak yang dialami sebagai tidak-menyenangkan ... kontak yang dialami sebagai seimbang, maka indria keseimbangan muncul.... Ia memahami: Dengan lenyapnya kontak tersebut yang dialami sebagai seimbang, maka perasaan yang bersesuaian ... berhenti dan mereda.'"

40 (10) Urutan yang Tidak-Beraturan[214]

"Para bhikkhu, ada lima indria ini. Apakah lima ini? Indria kesenangan ... indria keseimbangan.

(i. Indria kesakitan)

"Di sini, para bhikkhu, sewaktu seorang bhikkhu sedang berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, muncullah padanya indria kesakitan. Ia memahami: 'Telah muncul padaku indria kesakitan. Yang memiliki suatu landasan, suatu sumber, suatu bentukan penyebab, suatu kondisi.[215] Adalah tidak mungkin indria kesakitan itu muncul tanpa suatu landasan, tanpa suatu sumber, tanpa suatu bentukan penyebab, tanpa suatu kondisi.' Ia memahami indria kesakitan; ia memahami asal-mula indria kesakitan; ia memahami lenyapnya indria kesakitan; dan ia memahami di mana indria kesakitan itu lenyap tanpa sisa.

"Dan di manakah indria kesaktan itu lenyap tanpa sisa?[216] Di sini, para bhikkhu, terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan kegembiraan dan kebahagiaan yang muncul dari keterasingan. Dan di sinilah indria kesakitan yang telah muncul itu lenyap tanpa sisa.[217]

"Ini, para bhikkhu, disebut seorang bhikkhu yang telah memahami

lenyapnya indria kesakitan. Ia mengarahkan pikirannya sesuai dengan itu.[218]

(ii. Indria ketidaksenangan)

"Di sini, para bhikkhu, sewaktu seorang bhikkhu sedang berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, muncullah padanya indria ketidaksenangan. [214] Ia memahami: 'Telah muncul padaku indria ketidaksenangan. Yang memiliki suatu landasan, suatu sumber, suatu bentukan penyebab, suatu kondisi. Adalah tidak mungkin indria ketidaksenangan itu muncul tanpa suatu landasan, tanpa suatu sumber, tanpa suatu bentukan penyebab, tanpa suatu kondisi.' Ia memahami indria ketidaksenangan; ia memahami asal-mula indria ketidaksenangan; ia memahami lenyapnya indria ketidaksenangan; dan ia memahami di mana indria ketidaksenangan itu lenyap tanpa sisa.

"Dan di manakah indria ketidaksenangan itu lenyap tanpa sisa? Dengan meredanya awal pikiran dan kelangsungan pikiran, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan internal dan keterpusatan pikiran, tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dan memiliki kegembiraan dan kebahagiaan yang muncul dari konsentrasi. Dan di sinilah indria ketidaksenangan yang telah muncul itu lenyap tanpa sisa.[219]

"Ini, para bhikkhu, disebut seorang bhikkhu yang telah memahami lenyapnya indria ketidaksenangan. Ia mengarahkan pikirannya sesuai dengan itu.

(iii. Indria kesenangan)

"Di sini, para bhikkhu, sewaktu seorang bhikkhu sedang berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, muncullah padanya indria kesenangan. Ia memahami: 'Telah muncul padaku indria kesenangan. Yang memiliki suatu landasan, suatu sumber, suatu bentukan penyebab, suatu kondisi. Adalah tidak mungkin indria kesenangan itu muncul tanpa suatu landasan, tanpa suatu sumber, tanpa suatu bentukan penyebab, tanpa suatu kondisi.' Ia memahami indria kesenangan; ia memahami asal-mula indria kesenangan; ia memahami lenyapnya indria kesenangan; dan ia memahami di mana indria kesenangan itu lenyap tanpa sisa.

"Dan di manakah indria kesenangan itu lenyap tanpa sisa? Dengan

meluruhnya kegembiraan, seorang bhikkhu berdiam dengan seimbang dan, penuh perhatian dan dengan pemahaman jernih, mengalami kebahagiaan pada jasmani; ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga yang dikatakan oleh para mulia: 'Ia seimbang, penuh perhatian, seorang yang berdiam dengan bahagia.' Dan di sinilah indria kesenangan yang telah muncul itu lenyap tanpa sisa.[220]

"Ini, para bhikkhu, disebut seorang bhikkhu yang telah memahami lenyapnya indria kesenangan. Ia mengarahkan pikirannya sesuai dengan itu. [215]

(iv. Indria kegembiraan)

"Di sini, para bhikkhu, sewaktu seorang bhikkhu sedang berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, muncullah padanya indria kegembiraan. Ia memahami: 'Telah muncul padaku indria kegembiraan. Yang memiliki suatu landasan, suatu sumber, suatu bentukan penyebab, suatu kondisi. Adalah tidak mungkin indria kegembiraan itu muncul tanpa suatu landasan, tanpa suatu sumber, tanpa suatu bentukan penyebab, tanpa suatu kondisi.' Ia memahami indria kegembiraan; ia memahami asal-mula indria kegembiraan; ia memahami lenyapnya indria kegembiraan; dan ia memahami di mana indria kegembiraan itu lenyap tanpa sisa.

"Dan di manakah indria kegembiraan itu lenyap tanpa sisa? Dengan meninggalkan kesenangan dan kesakitan, dan dengan lenyapnya sebelumnya kegembiraan dan ketidaksenangan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang bukan menyakitkan juga bukan menyenangkan dan termasuk pemurnian perhatian oleh keseimbangan. Dan di sinilah indria kegembiraan yang telah muncul itu lenyap tanpa sisa.[221]

"Ini, para bhikkhu, disebut seorang bhikkhu yang telah memahami lenyapnya indria kegembiraan. Ia mengarahkan pikirannya sesuai dengan itu.

(iv. Indria keseimbangan)

"Di sini, para bhikkhu, sewaktu seorang bhikkhu sedang berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, muncullah padanya indria keseimbangan. Ia memahami: 'Telah muncul padaku indria keseimbangan. Yang memiliki suatu landasan, suatu sumber, suatu bentukan

penyebab, suatu kondisi. Adalah tidak mungkin indria keseimbangan itu muncul tanpa suatu landasan, tanpa suatu sumber, tanpa suatu bentukan penyebab, tanpa suatu kondisi.' Ia memahami indria keseimbangan; ia memahami asal-mula indria keseimbangan; ia memahami lenyapnya indria keseimbangan; dan ia memahami di mana indria keseimbangan itu lenyap tanpa sisa.

"Dan di manakah indria keseimbangan itu lenyap tanpa sisa? Di sini, para bhikkhu, setelah sepenuhnya melampaui landasan bukan-persepsi juga bukan bukan-persepsi, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan. Dan di sinilah indria keseimbangan yang telah muncul lenyap tanpa sisa.

"Ini, para bhikkhu, disebut seorang bhikkhu [216] yang telah memahami lenyapnya indria keseimbangan. Ia mengarahkan pikirannya sesuai dengan itu."

V. PENUAAN

41 (1) Tunduk pada Penuaan

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī di Taman Timur di Istana Ibu Migāra. Pada saat itu Sang Bhagavā telah keluar dari keterasingan di malam hari dan sedang duduk menghangatkan punggung-Nya di bawah sinar matahari.

Kemudian Yang Mulia Ānanda mendekati Sang Bhagavā. Setelah mendekat dan memberi hormat, sambil memijat tangan dan kaki Sang Bhagavā, ia berkata kepada Beliau: "Sungguh mengagumkan, Yang Mulia! Sungguh menakjubkan, Yang Mulia! Kulit Bhagavā tidak lagi bersih dan cerah, seluruh tubuh-Nya lemah dan keriput. Badan-Nya membungkuk, dan beberapa perubahan terlihat pada organ indria-Nya – pada indria mata, indria telinga, indria hidung, indria lidah, indria badan."[222] [217]

"Demikianlah, Ānanda! Saat muda seseorang tunduk pada penuaan; dalam kesehatan seseorang tunduk pada penyakit; selagi masih hidup seseorang tunduk pada kematian. Kulit tidak lagi bersih dan cerah, seluruh tubuh lemah dan keriput, badan membungkuk, dan beberapa perubahan terlihat pada organ indria – pada indria mata ... indria badan."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan ini, Yang Sempurna, Sang Guru, lebih lanjut mengatakan sebagai berikut:

"Sungguh memalukan engkau, wahai penuaan celaka,
Penuaan yang membuat kecantikan memudar!
Demikianlah boneka menarik ini[223]
Tergilas di bawah laju penuaan.

Seseorang yang mungkin hidup selama ratusan tahun
Juga menghadapi kematian sebagai tujuannya.
Kematian tidak menyisakan siapa pun dalam perjalanannya
Namun datang menggilas segalanya."[224]

42 (2) Brahmana Uṇṇābha

Di Sāvatthī. Brahmana Uṇṇābha mendekati Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika mereka mengakhiri ramah-tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā:

"Guru Gotama, kelima indria ini memiliki wilayah yang berbeda, bidang yang berbeda; indria-indria ini tidak saling mengalami bidang dan wilayah antara satu dengan yang lainnya. Apakah lima ini? Indria mata, indria telinga, indria hidung, indria lidah, indria badan.[225] [218] Sekarang, Guru Gotama, karena kelima indria ini memiliki wilayah yang berbeda, bidang yang berbeda, tidak saling mengalami bidang dan wilayah antara satu dengan yang lainnya – Di manakah kelima indria ini berlindung? Dan apakah yang mengalami bidang dan wilayahnya?"

"Brahmana, kelima indria ini memiliki wilayah yang berbeda, bidang yang berbeda; indria-indria ini tidak saling mengalami bidang dan wilayah antara satu dengan yang lainnya. Apakah lima ini? Indria mata, indria telinga, indria hidung, indria lidah, indria badan. Sekarang, Brahmana, kelima indria ini memiliki wilayah yang berbeda, bidang yang berbeda, tidak saling mengalami bidang dan wilayah antara satu dengan yang lainnya – indria-indria ini berlindung pada pikiran dan pikiran mengalami bidang dan wilayahnya."[226]

"Tetapi, Guru Gotama, di manakah pikiran berlindung?"

"Pikiran, Brahmana, berlindung dalam perhatian."

"Tetapi, Guru Gotama, di manakah perhatian berlindung?"

"Perhatian, Brahmana, berlindung dalam kebebasan."[227]

"Tetapi, Guru Gotama, di manakah kebebasan berlindung?"

"Kebebasan, Brahmana, berlindung dalam Nibbāna."

"Tetapi, Guru Gotama, di manakah Nibbāna berlindung?"

"Engkau telah melampaui wilayah pertanyaan, Brahmana. Engkau tidak akan mampu menangkap batas pertanyaan. Karena, Brahmana, kehidupan suci ini dijalani dengan Nibbāna sebagai dasarnya, Nibbāna sebagai tujuan, Nibbāna sebagai tujuan akhir."[228]

Kemudian Brahmana Uṇṇābha, gembira dan bersukacita atas penjelasan Sang Bhagavā, bangkit dari duduknya dan memberi hormat kepada Sang Bhagavā, dan pergi dengan Beliau di sisi kanannya.

Kemudian, tidak lama setelah Brahmana Uṇṇābha pergi, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

"Para bhikkhu, misalkan dalam sebuah rumah atau aula beratap lancip, di depan jendela yang menghadap ke timur, matahari sedang terbit. Ketika sinarnya memasuki jendela, kemanakah sinar itu menetap?"

"Di dinding barat, Yang Mulia." [219]

"Demikian pula, para bhikkhu, Brahmana Unṇābha telah memperoleh keyakinan dalam Sang Tathāgata yang menetap, berakar dalam, mantap, kokoh. Yang tidak dapat disingkirkan oleh petapa atau brahmana mana pun atau deva atau Māra atau Brahmā atau siapa pun di dunia ini. Jika, para bhikkhu, Brahmana Uṇṇābha meninggal dunia pada saat ini, maka tidak akan ada belenggu yang mengikatnya yang karenanya ia dapat kembali lagi ke dunia ini."[229]

43 (3) Sāketa

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāketa di Hutan Añjana, di Taman Rusa. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

"Para bhikkhu, adakah metode penjelasan yang dengannya lima indria menjadi lima kekuatan dan lima kekuatan menjadi lima indria?"

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā, dituntun oleh Sang Bhagavā, dilindungi oleh Sang Bhagavā. Baik sekali jika Sang

Bhagavā sudi menjelaskan makna dari pernyataan ini. Setelah mendengarkan dari Beliau, para bhikkhu akan mengingatnya." ...

"Ada metode penjelasan, para bhikkhu, yang dengannya lima indria menjadi lima kekuatan dan lima kekuatan menjadi lima indria. Dan apakah metode penjelasan itu? Yaitu bahwa indria keyakinan adalah kekuatan keyakinan; bahwa kekuatan keyakinan adalah indria keyakinan.[230] Bahwa indria kegigihan adalah kekuatan kegigihan; bahwa kekuatan kegigihan adalah indria kegigihan. Bahwa indria perhatian adalah kekuatan perhatian; bahwa kekuatan perhatian adalah indria perhatian. Bahwa indria konsentrasi adalah kekuatan konsentrasi; bahwa kekuatan konsentrasi adalah indria konsentrasi. Bahwa indria kebijaksanaan adalah kekuatan kebijaksanaan; bahwa kekuatan kebijaksanaan adalah indria kebijaksanaan.

"Misalkan, para bhikkhu, ada sungai yang menurun, miring, dan condong ke arah timur, dengan sebuah pulau di tengah-tengahnya. Ada sebuah metode penjelasan yang dengannya sunggai itu dapat dikatakan beraliran tunggal, tetapi ada juga metode penjelasan yang dengannya sungai itu dapat dikatakan sebagai beraliran ganda. [220]

"Dan bagaimanakah metode penjelasan yang dengannya sungai itu dikatakan beraliran tunggal? Dengan mempertimbangkan air di timur pulau dan air di barat – ini adalah metode penjelasan yang dengannya sungai itu dikatakan beraliran tunggal.

"Dan bagaimanakah metode penjelasan yang dengannya sungai itu dikatakan beraliran ganda? Dengan mempertimbangkan air di utara pulau dan air di selatan – ini adalah metode penjelasan yang dengannya sungai itu dikatakan beraliran ganda.

"Demikian pula, para bhikkhu, bahwa indria keyakinan adalah kekuatan keyakinan ... bahwa kekuatan kebijaksanaan adalah indria kebijaksanaan.

"Adalah, para bhikkhu, karena ia telah mengembangkan dan melatih kelima indria ini maka seorang bhikkhu, dengan hancurnya noda-noda, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam kebebasan batin tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, menembus untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung."

44 (4) Rumah Gerbang Utara

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī di Rumah Gerbang Utara. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Sāriputta sebagai berikut:

"Sāriputta, apakah engkau berkeyakinan bahwa indria keyakinan, jika dikembangkan dan dilatih, maka memiliki Keabadian sebagai dasarnya, Keabadian sebagai tujuan, Keabadian sebagai tujuan akhir?... Bahwa indria kebijaksanaan, jika dikembangkan dan dilatih, maka memiliki Keabadian sebagai dasarnya, Keabadian sebagai sasaran, Keabadian sebagai tujuan akhir." [221]

"Yang Mulia, aku tidak mengandalkan keyakinan pada Bhagavā mengenai hal ini:[231] Bahwa indria keyakinan ... indria kebijaksanaan, jika dikembangkan dan dilatih, maka memiliki Keabadian sebagai dasarnya, Keabadian sebagai sasaran, Keabadian sebagai tujuan akhir. Mereka yang belum mengetahui, melihat, memahami, menembus, dan menyentuh dengan kebijaksanaan – mereka akan mengandalkan keyakinan pada orang lain mengenai hal ini: bahwa indria keyakinan ... indria kebijaksanaan, jika dikembangkan dan dilatih, maka memiliki Keabadian sebagai dasarnya, Keabadian sebagai sasaran, Keabadian sebagai tujuan akhir. Tetapi mereka yang telah mengetahui, melihat, memahami, menembus, dan menyentuh dengan kebijaksanaan – mereka tidak akan bingung atau ragu mengenai hal ini: bahwa indria keyakinan ... indria kebijaksanaan, jika dikembangkan dan dilatih, maka memiliki Keabadian sebagai dasarnya, Keabadian sebagai sasaran, Keabadian sebagai tujuan akhir.

"Yang Mulia, aku adalah seorang yang telah mengetahui, melihat, memahami, menembus, dan menyentuh dengan kebijaksanaan. Aku tidak bingung atau ragu mengenai hal ini: bahwa indria keyakinan ... indria kebijaksanaan, jika dikembangkan dan dilatih, maka memiliki Keabadian sebagai dasarnya, Keabadian sebagai sasaran, Keabadian sebagai tujuan akhir."

"Bagus, bagus, Sāriputta! Mereka yang belum mengetahui ... mereka akan mengandalkan keyakinan pada orang lain mengenai hal ini.... Tetapi mereka yang telah mengetahui ... mereka tidak akan bingung atau ragu mengenai hal ini: bahwa indria keyakinan ... [222] ... indria

kebijaksanaan, jika dikembangkan dan dilatih, maka memiliki Keabadian sebagai dasarnya, Keabadian sebagai sasaran, Keabadian sebagai tujuan akhir.”

45 (5) Taman Timur (1)

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī di Taman Timur, di istana Ibu Migāra. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

“Para bhikkhu, dengan mengembangkan dan melatih berapa banyak indria-kah seorang bhikkhu yang telah menghancurkan noda-noda menyatakan pengetahuan akhir sebagai berikut: ‘Aku memahami: Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini’?”

“Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā....”

“Adalah, para bhikkhu, karena ia telah mengembangkan dan melatih satu indria maka seorang bhikkhu yang telah menghancurkan noda-noda menyatakan pengetahuan akhir demikian. Apakah satu indria itu? Indria kebijaksanaan. Karena seorang siswa mulia yang memiliki kebijaksanaan, keyakinan yang mengikuti darinya menjadi kokoh, kegigihan yang mengikuti darinya menjadi kokoh, perhatian yang mengikuti darinya menjadi kokoh, konsentrasi yang mengikuti darinya menjadi kokoh.[232]

“Adalah, para bhikkhu, karena satu indria ini telah dikembangkan dan dilatih, maka seorang bhikkhu yang telah menghancurkan noda-noda menyatakan pengetahuan akhir sebagai berikut: ‘Aku memahami: Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.’”

46 (6) Taman Timur (2)

Situasi yang sama. “Para bhikkhu, dengan mengembangkan dan melatih berapa banyak indria-kah seorang bhikkhu yang telah menghancurkan noda-noda menyatakan pengetahuan akhir sebagai berikut: ‘Aku memahami: Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci

telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini'?"

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā...." [223]

"Adalah, para bhikkhu, karena ia telah mengembangkan dan melatih dua indria maka seorang bhikkhu yang telah menghancurkan noda-noda menyatakan pengetahuan akhir demikian. Apakah dua indria itu? Kebijaksanaan mulia dan kebebasan mulia. Karena kebijaksanaan mulianya adalah indria kebijaksanaannya; kebebasan mulianya adalah indria konsentrasinya.

"Adalah, para bhikkhu, karena dua indria ini telah dikembangkan dan dilatih, maka seorang bhikkhu yang telah menghancurkan noda-noda menyatakan pengetahuan akhir sebagai berikut: 'Aku memahami: Kelahiran telah dihancurkan ... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

47 (7) Taman Timur (3)

Situasi yang sama. "Para bhikkhu, dengan mengembangkan dan melatih berapa banyak indria-kah seorang bhikkhu yang telah menghancurkan noda-noda menyatakan pengetahuan akhir sebagai berikut: 'Aku memahami: Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini'?"

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā...."

"Adalah, para bhikkhu, karena ia telah mengembangkan dan melatih empat indria maka seorang bhikkhu yang telah menghancurkan noda-noda menyatakan pengetahuan akhir demikian. Apakah empat ini? Indria kegigihan, indria perhatian, indria konsentrasi, indria kebijaksanaan.

"Adalah, para bhikkhu, karena empat indria ini telah dikembangkan dan dilatih, maka seorang bhikkhu yang telah menghancurkan noda-noda menyatakan pengetahuan akhir sebagai berikut: 'Aku memahami: Kelahiran telah dihancurkan ... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

48 (8) Taman Timur (4)

Situasi yang sama. "Para bhikkhu, dengan mengembangkan dan melatih berapa banyak indria-kah seorang bhikkhu yang telah menghancurkan noda-noda menyatakan pengetahuan akhir sebagai berikut: 'Aku memahami: Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini'?"

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā...."

"Adalah, para bhikkhu, karena ia telah mengembangkan dan melatih lima indria maka seorang bhikkhu yang telah menghancurkan noda-noda menyatakan pengetahuan akhir demikian. Apakah lima ini? [224] Indria keyakinan, indria kegigihan, indria perhatian, indria konsentrasi, indria kebijaksanaan.

"Adalah, para bhikkhu, karena lima indria ini telah dikembangkan dan dilatih, maka seorang bhikkhu yang telah menghancurkan noda-noda menyatakan pengetahuan akhir sebagai berikut: 'Aku memahami: Kelahiran telah dihancurkan ... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

49 (9) Piṇḍola

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Kosambī di Taman Ghosita. Pada saat itu Yang Mulia Piṇḍola Bhāradvāja telah menyatakan pengetahuan akhir sebagai berikut: 'Aku memahami: Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini"

Kemudian sejumlah bhikkhu mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Yang Mulia, Yang Mulia Piṇḍola Bhāradvāja telah menyatakan pengetahuan akhir sebagai berikut: 'Aku memahami: Kelahiran telah dihancurkan....' Dengan mempertimbangkan alasan apakah Yang Mulia Piṇḍola Bhāradvāja telah menyatakan pengetahuan akhir demikian?"

"Adalah, para bhikkhu, karena ia telah mengembangkan dan melatih tiga indria maka Piṇḍola Bharadvāja menyatakan pengetahuan akhir

demikian. Apakah tiga itu? Indria perhatian, indria konsentrasi, indria kebijaksanaan. Adalah karena telah mengembangkan dan melatih tiga indria maka Piṇḍola Bharadvāja menyatakan pengetahuan akhir demikian.

"Pada apakah, para bhikkhu, ketiga indria itu berakhir? Ketiga indria itu berakhir pada kehancuran. Berakhir pada kehancuran apakah? Kehancuran kelahiran, penuaan, dan kematian. Dengan mempertimbangkan bahwa indria-indria itu berakhir pada kehancuran kelahiran, penuaan dan kematian,[233] [225] maka Piṇḍola Bhāradvāja telah menyatakan pengetahuan akhir sebagai berikut: 'Aku memahami: Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

50 (10) Di Āpaṇa

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di antara penduduk Aṅga, di mana terdapat sebuah kota Aṅga bernama Āpaṇa. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Sāriputta sebagai berikut:

"Sāriputta, apakah siswa mulia yang berbakti sepenuhnya kepada Sang Tathāgata dan berkeyakinan penuh pada-Nya memiliki kebingungan atau keraguan terhadap Sang Tathāgata atau ajaran Sang Tathāgata?"

"Yang Mulia, siswa mulia yang berbakti sepenuhnya kepada Sang Tathāgata dan berkeyakinan penuh pada-Nya tidak memiliki kebingungan atau keraguan terhadap Sang Tathāgata atau ajaran Sang Tathāgata. Sesungguhnya dapat diharapkan, Yang Mulia, bahwa seorang siswa mulia yang berkeyakinan akan berdiam dengan kegigihan terbangkitkan untuk meninggalkan kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan mendapatkan kondisi-kondisi yang bermanfaat; bahwa ia akan menjadi kuat, kokoh dalam usaha, tidak melalaikan tanggung jawab melatih kondisi-kondisi bermanfaat. Kegigihannya itu, Yang Mulia, adalah indria kegigihan.

"Sesungguhnya dapat diharapkan, Yang Mulia, bahwa seorang siswa mulia yang berkeyakinan dan kegigihannya terbangkitkan akan menjadi penuh perhatian, memiliki perhatian dan kewaspadaan tertinggi, seorang yang mengingat apa yang telah dilakukan lama sebelumnya. Perhatiannya itu, Yang Mulia, adalah indria perhatian.

"Sesungguhnya dapat diharapkan, Yang Mulia, bahwa seorang siswa mulia yang berkeyakinan dan kegigihannya terbangkitkan dan perhatiannya kokoh, akan memperoleh konsentrasi, akan memperoleh keterpusatan-pikiran, setelah melepaskan objek. Konsentrasinya itu, Yang Mulia, adalah indria konsentrasi.

"Sesungguhnya dapat diharapkan, Yang Mulia, bahwa seorang siswa mulia yang berkeyakinan dan kegigihannya terbangkitkan, perhatiannya kokoh, [226] dan pikirannya terkonsentrasi, akan memahami sebagai berikut: 'Saṃsāra ini adalah tanpa awal yang dapat diketahui. Titik awal tidak terlihat oleh makhluk-makhluk yang mengembara, terhalangi oleh kebodohan dan terbelenggu oleh keinginan. Tetapi peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya kebodohan, kumpulan kegelapan: ini adalah kondisi damai, ini adalah kondisi luhur, yaitu, mengabaikan bentukan-bentukan, pelepasan segala perolehan, hancurnya keinginan, kebosanan, lenyapnya, Nibbāna.' Kebijaksanaannya ini, Yang Mulia, adalah indria kebijaksanaan.

"Dan, Yang Mulia, ketika ia berulang-ulang berusaha dengan cara demikian, berulang-ulang merenungkan demikian, berulang-ulang mengkonsentrasikan pikirannya demikian, berulang-ulang memahami dengan kebijaksanaan dengan cara demikian, siswa mulia itu memperoleh keyakinan sepenuhnya sebagai berikut: 'Sehubungan dengan hal-hal ini yang hanya pernah kudengar sebelumnya, sekarang, aku berdiam setelah menyentuhnya dengan jasmani dan, setelah menembusnya melalui kebijaksanaan, aku melihat.' Keyakinannya itu, Yang mulia, adalah indria keyakinan."[234]

"Bagus, bagus, Sāriputta! Sāriputta, siswa mulia yang berbakti sepenuhnya kepada Sang Tathāgata dan berkeyakinan penuh pada-Nya tidak memiliki kebingungan atau keraguan terhadap Sang Tathāgata atau ajaran Sang Tathāgata."

(*Kemudian Sang Buddha mengulangi keseluruhan pernyataan Sāriputta kata demi kata sehubungan dengan indria-indria siswa mulia.)* [227]

VI. GUA BABI

51 (1) Sālā

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di antara penduduk Kosala di Sālā, sebuah desa brahmana. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

"Para bhikkhu, seperti halnya di antara para binatang, singa, raja binatang buas, dinyatakan sebagai yang terunggul, yaitu, sehubungan dengan kekuatan, kecepatan, dan keberanian, demikian pula, di antara kondisi-kondisi yang mendukung pencerahan[235] indria kebijaksanaan dinyatakan sebagai yang terunggul, yaitu, untuk mencapai pencerahan.

"Dan apakah, para bhikkhu, kondisi-kondisi yang mendukung pencerahan? Indria keyakinan, adalah kondisi yang mendukung pencerahan; menuntun menuju pencerahan. Indria kegigihan, adalah kondisi yang mendukung pencerahan; menuntun menuju pencerahan. Indria perhatian, adalah kondisi yang mendukung pencerahan; menuntun menuju pencerahan. Indria konsentrasi, adalah kondisi yang mendukung pencerahan; menuntun menuju pencerahan. Indria kebijaksanaan, adalah kondisi yang mendukung pencerahan; menuntun menuju pencerahan. [228]

"Para bhikkhu, Seperti halnya di antara para binatang, singa, raja binatang buas, dinyatakan sebagai yang terunggul, demikian pula, di antara kondisi-kondisi yang mendukung pencerahan indria kebijaksanaan dinyatakan sebagai yang terunggul, yaitu, untuk mencapai pencerahan."

52 (2) Mallika

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di antara penduduk Mallika, di mana terdapat sebuah kota Mallika bernama Uruvelakappa. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

"Para bhikkhu, selama pengetahuan mulia belum muncul pada siswa mulia, maka selama itu tidak ada kekokohan pada empat indria [lainnya], tidak ada kekuatan pada empat indria [lainnya].[236] Tetapi

ketika pengetahuan mulia telah muncul pada siswa mulia, maka ada kekokohan pada empat indria [lainnya], ada kekuatan pada empat indria [lainnya].

"Ini, para bhikkhu, seperti halnya sebuah rumah beratap lancip: selama puncak atap belum terpasang di tempatnya, maka tidak ada kekokohan pada kasau, tidak ada kekuatan pada kasau; tetapi ketika puncak atap telah terpasang, maka ada kekokohan pada kasau, ada kekuatan pada kasau. Demikian pula, para bhikkhu, selama pengetahuan mulia belum muncul pada siswa mulia, maka selama itu tidak ada kekokohan pada empat indria [lainnya], tidak ada kekuatan pada empat indria [lainnya]. Tetapi ketika pengetahuan mulia telah muncul pada siswa mulia, maka ada kekokohan pada empat indria [lainnya], ada kekuatan pada empat indria [lainnya].

"Apakah empat ini? [229] Indria keyakinan, indria kegigihan, indria perhatian, indria konsentrasi. Dalam hal seorang siswa mulia yang memiliki kebijaksanaan, keyakinan yang mengikuti darinya menjadi kokoh; usaha yang mengikuti darinya menjadi kokoh; perhatian yang mengikuti darinya menjadi kokoh; konsentrasi yang mengikuti darinya menjadi kokoh."

53 (3) Yang Masih Berlatih

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Kosambī di Taman Ghosita. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

"Para bhikkhu, adakah metode yang dengannya seorang bhikkhu yang masih berlatih, berdiri di atas bidang dari seorang yang masih berlatih, akan memahami: 'Aku masih berlatih,' sementara seorang bhikkhu yang telah melampaui latihan, berdiri di atas bidang dari seorang yang melampaui latihan, akan memahami: 'Aku telah melampaui latihan'?"

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā...."

"Ada metode, para bhikkhu, yang dengannya seorang bhikkhu yang masih berlatih ... akan memahami: 'Aku masih berlatih,' sementara seorang bhikkhu yang telah melampaui latihan ... akan memahami: 'Aku telah melampaui latihan.'

"Dan apakah, Para bhikkhu, metode yang dengannya seorang bhik-

khu yang masih berlatih, berdiri di atas bidang dari seorang yang masih berlatih, akan memahami: 'Aku masih berlatih'?

"Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang masih berlatih memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan'; ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah asal-mula penderitaan'; ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah lenyapnya penderitaan'; ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.' Ini adalah metode yang dengannya seorang bhikkhu yang masih berlatih, berdiri di atas bidang dari seorang yang masih berlatih, akan memahami: 'Aku masih berlatih.'

"Kemudian lagi, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang masih berlatih mempertimbangkan sebagai berikut: 'Adakah di luar dari ini[237] petapa atau brahmana lain yang mengajarkan Dhamma yang begitu nyata, benar, aktual [230] seperti yang dilakukan oleh Sang Bhagavā?' Ia memahami: 'Tidak ada petapa atau brahmana lain yang mengajarkan Dhamma yang begitu nyata, benar, aktual seperti yang dilakukan oleh Sang Bhagavā.' Ini juga adalah metode yang dengannya seorang bhikkhu yang masih berlatih, berdiri di atas bidang dari seorang yang masih berlatih, akan memahami: 'Aku masih berlatih.'

"Kemudian lagi, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang masih berlatih memahami kelima indria spiritual – indria keyakinan, indria kegigihan, indria perhatian, indria konsentrasi, indria kebijaksanaan. Ia belum berdiam dengan jasmaninya menyentuh tujuannya, puncaknya, buahnya, tujuan akhirnya; tetapi setelah menembusnya melalui kebijaksanaan, ia melihat.[238] Ini juga adalah metode yang dengannya seorang bhikkhu yang masih berlatih, berdiri di atas bidang dari seorang yang masih berlatih, akan memahami: 'Aku masih berlatih.'

"Dan apakah, para bhikkhu, metode yang dengannya seorang bhikkhu yang telah melampaui latihan, berdiri di atas bidang dari seorang yang melampaui latihan, akan memahami: 'Aku telah melampaui latihan'? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang telah melampaui latihan memahami kelima indria spiritual – indria keyakinan ... indria kebijaksanaan. Ia berdiam setelah jasmaninya menyentuh tujuannya, puncaknya, buahnya, tujuan akhirnya; dan setelah menembusnya melalui kebijaksanaan, ia melihat. Ini adalah metode yang dengannya seorang bhikkhu yang telah melampaui latihan, berdiri di atas bidang

dari seorang yang melampaui latihan, akan memahami: ‘Aku telah melampaui latihan.’

“Kemudian lagi, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang telah melampaui latihan memahami enam indria – indria mata, indria telinga, indria hidung, indria lidah, indria badan, indria pikiran. Ia memahami: ‘Keenam indria ini akan lenyap seluruhnya dan sepenuhnya tanpa sisa, dan tidak ada lagi enam indria lainnya yang akan muncul di manapun dalam cara apa pun.’ Ini juga adalah metode yang dengannya seorang bhikkhu yang telah melampaui latihan, berdiri di atas bidang dari seorang yang melampaui latihan, akan memahami: ‘Aku telah melampaui latihan.’” [231]

54 (4) Jejak Kaki

“Para bhikkhu, seperti halnya jejak kaki semua makhluk hidup yang berjalan akan dapat masuk ke dalam jejak kaki gajah, dan jejak kaki gajah dinyatakan sebagai yang terunggul dalam hal ukuran, demikian pula, di antara tahap-tahap menuju pencerahan,[239] indria kebijaksanaan dinyatakan sebagai yang terunggul, yaitu, untuk mencapai pencerahan.

“Dan apakah, para bhikkhu, tahap-tahap meuju pencerahan? Indria keyakinan, para bhikkhu, adalah tahap menuju pencerahan. Indria kegigihan adalah tahap menuju pencerahan. Indria perhatian adalah tahap menuju pencerahan. Indria konsentrasi adalah tahap menuju pencerahan. Indria kebijaksanaan adalah tahap menuju pencerahan.

“Seperti halnya, para bhikkhu, jejak kaki semua makhluk hidup yang berjalan akan dapat masuk ke dalam jejak kaki gajah, ... demikian pula, di antara tahap-tahap menuju pencerahan, indria kebijaksanaan dinyatakan sebagai yang terunggul, yaitu, untuk mencapai pencerahan.”

55 (5) Inti Kayu

“Para bhikkhu, seperti halnya di antara inti kayu harum cendana merah dinyatakan sebagai yang terunggul, demikian pula di antara tahap-tahap yang mendukung pencerahan indria kebijaksanaan dinyatakan sebagai yang terunggul, yaitu, untuk mencapai pencerahan.

"Dan apakah, para bhikkhu, kondisi-kondisi yang mendukung pencerahan? Indria keyakinan ... indria kebijaksanaan...." [232]

56 (6) Kokoh

"Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu kokoh dalam satu hal, maka kelima indria terkembang, terkembang dengan baik dalam dirinya. Dalam satu hal apakah? Ketekunan.

"Dan apakah, para bhikkhu, ketekunan? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu menjaga pikirannya terhadap noda-noda dan terhadap kondisi-kondisi ternoda.[240] Sewaktu ia sedang menjaga pikirannya demikian, indria keyakinan terpenuhi melalui pengembangan; indria kegigihan ... indria perhatian ... indria konsentrasi ... indria kebijaksanaan terpenuhi melalui pengembangan.

"Dengan cara inilah, para bhikkhu, bahwa ketika seorang bhikkhu kokoh dalam satu hal, maka kelima indria terkembang, terkembang dengan baik dalam dirinya."

57 (7) Brahmā Sahampati

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Uruvelā di tepi sungai Nerañjarā di bawah Pohon Banyan Penggembala, tidak lama setelah mencapai Pencerahan Sempurna. Kemudian, selagi Sang Bhagavā sedang sendirian dalam keterasingan, suatu perenungan muncul dalam pikiran-Nya sebagai berikut: "Lima indria ini, jika dikembangkan dan dilatih, memiliki Keabadian sebagai dasarnya, Keabadian sebagai sasarannya, Keabadian sebagai tujuan akhirnya. Apakah lima ini? Indria keyakinan, indria kegigihan, indria perhatian, indria konsentrasi, indria kebijaksanaan. Lima indria ini, jika dikembangkan dan dilatih, memiliki Keabadian sebagai dasarnya, Keabadian sebagai sasarannya, Keabadian sebagai tujuan akhirnya." [233]

Kemudian Brahmā Sahampati, setelah dengan pikirannya mengetahui perenungan dalam pikiran Sang Bhagavā, secepat seorang kuat dapat merentangkan tangannya yang tertekuk atau menekuk tangannya yang terentang, lenyap dari alam brahmā dan muncul kembali di hadapan Sang Bhagavā. Ia merapikan jubah atasnya di salah satu bahunya, merangkapkan tangan sebagai penghormatan kepada Sang

Bhagavā, dan berkata kepadanya: "Demikianlah, Bhagavā! Demikianlah Yang Sempurna! Yang Mulia, Kelima indria ini … (*lengkap seperti di atas)* … memiliki Keabadian sebagai tujuan akhirnya.

"Suatu ketika di masa lampau, Yang Mulia, aku menjalani kehidupan suci di bawah Yang Tercerahkan Sempurna Kassapa. Di sana mereka mengenalku sebagai Bhikkhu Sahaka. Dengan mengembangkan dan melatih kelima indria yang sama ini, Yang Mulia, aku melenyapkan keinginan terhadap kenikmatan indria dan demikianlah, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, aku terlahir kembali di alam yang baik, di alam brahmā. Di sana mereka mengenalku sebagai Brahmā Sahampati. Demikianlah, Bhagavā! Demikianlah Yang Sempurna! Aku mengetahui ini, aku melihat ini: bagaimana kelima indria ini, jika dikembangkan dan dilatih, memiliki Keabadian sebagai dasarnya, Keabadian sebagai sasaran, Keabadian sebagai tujuan akhirnya."

58 (8) Gua Babi

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha di Puncak Gunung Nasar, di Gua Babi. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Sāriputta sebagai berikut:

"Dengan mempertimbangkan manfaat apakah, Sāriputta, seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan berperilaku dalam cara yang menunjukkan penghormatan tertinggi terhadap Sang Tathāgata dan ajaran Sang Tathāgata?"[241] [234]

"Adalah, Yang Mulia, dengan mempertimbangkan keamanan tertinggi dari belenggu bahwa seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan berperilaku dalam cara yang menunjukkan penghormatan tertinggi terhadap Sang Tathāgata dan ajaran Sang Tathāgata."

"Bagus, bagus, Sāriputta! Karena, Sāriputta, adalah dengan mempertimbangkan keamanan tertinggi dari belenggu bahwa seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan berperilaku dalam cara yang menunjukkan penghormatan tertinggi terhadap Sang Tathāgata dan ajaran Sang Tathāgata.

"Dan apakah, Sāriputta, keamanan tertinggi dari belenggu bahwa seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan berperilaku dalam cara yang menunjukkan penghormatan tertinggi terhadap Sang Tathāgata dan ajaran Sang Tathāgata?"

"Di sini, Yang Mulia, seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan mengembangkan indria keyakinan, yang menuntun menuju kedamaian, menuntun menuju pencerahan. Ia mengembangkan indria semangat ... indria perhatian ... indria konsentrasi ... indria kebijaksanaan, yang menuntun menuju kedamaian, menuntun menuju pencerahan. Ini, Yang Mulia, adalah keamanan tertinggi dari belenggu bahwa seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan berperilaku dalam cara yang menunjukkan penghormatan tertinggi terhadap Sang Tathāgata dan ajaran Sang Tathāgata."

"Bagus, bagus, Sāriputta! Karena itu, Sāriputta, adalah keamanan tertinggi dari belenggu bahwa seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan berperilaku dalam cara yang menunjukkan penghormatan tertinggi terhadap Sang Tathāgata dan ajaran Sang Tathāgata.

"Dan apakah, Sāriputta, penghormatan tertinggi yang dengannya seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan berperilaku terhadap Sang Tathāgata dan ajaran Sang Tathāgata?"

"Di sini, Yang Mulia, seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan berdiam penuh penghormatan dan penghargaan terhadap Sang Guru, Dhamma, Saṅgha, latihan, dan konsentrasi.[242] Ini, Yang Mulia, adalah penghormatan tertinggi yang dengannya seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan berperilaku terhadap Sang Tathāgata dan ajaran Sang Tathāgata." [235]

"Bagus, bagus, Sāriputta! Karena itu, Sāriputta, adalah penghormatan tertinggi yang dengannya seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan berperilaku terhadap Sang Tathāgata dan ajaran Sang Tathāgata."

59 (9) Munculnya (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, lima indria ini, dikembangkan dan dilatih, yang belum muncul tidak muncul jika tidak ada kemunculan seorang Tathāgata, seorang Arahanta, seorang Yang Tercerahkan Sempurna. Apakah lima ini? Indria keyakinan, indria kegigihan, indria perhatian, indria konsentrasi, indria kebijaksanaan. Lima indria ini, dikembangkan dan dilatih, yang belum muncul tidak muncul jika tidak ada kemunculan seorang Tathāgata, seorang Arahanta, seorang Yang Tercerahkan Sempurna."

60 (10) Munculnya (2)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, indria-indria ini, dikembangkan dan dilatih, yang belum muncul tidak muncul jika tidak ada kemunculan Disiplin dari Yang Sempurna. Apakah lima ini? Indria keyakinan, indria kegigihan, indria perhatian, indria konsentrasi, indria kebijaksanaan. Lima indria ini, dikembangkan dan dilatih, yang belum muncul tidak muncul jika tidak ada kemunculan Disiplin dari Yang Sempurna."

[236]

VII. MENDUKUNG PENCERAHAN

61 (1) Belenggu

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, lima indria ini, jika dikembangkan dan dilatih, akan menuntun menuju pelepasan belenggu-belenggu. Apakah lima ini? Indria keyakinan ... indria kebijaksanaan. Lima indria ini...."

62 (2) Kecenderungan Tersembunyi

"Para bhikkhu, lima indria ini, jika dikembangkan dan dilatih, akan menuntun menuju pencabutan kecenderungan tersembunyi. Apakah lima ini? Indria keyakinan ... indria kebijaksanaan. Lima indria ini...."

63 (3) Pemahaman Penuh

"Para bhikkhu, lima indria ini, jika dikembangkan dan dilatih, akan menuntun menuju pemahaman penuh atas sang jalan. Apakah lima ini? Indria keyakinan ... indria kebijaksanaan. Lima indria ini...."

64 (4) Hancurnya Noda-noda

"Para bhikkhu, lima indria ini, jika dikembangkan dan dilatih, akan menuntun menuju hancurnya noda-noda. Apakah lima ini? Indria keyakinan ... indria kebijaksanaan. Lima indria ini."Lima indria ini, jika dikembangkan dan dilatih, akan menuntun menuju pelepasan be-

lenggu-belenggu, pencabutan kecenderungan tersembunyi, pemahaman penuh atas sang jalan, hancurnya noda-noda. Apakah lima ini? Indria keyakinan ... indria kebijaksanaan. Lima indria ini...."

65 (5) Dua Buah

"Para bhikkhu, ada lima indria ini. Apakah lima ini? Indria keyakinan ... indria kebijaksanaan. Ini adalah lima indria.

"Jika, para bhikkhu, kelima indria ini telah dikembangkan dan dilatih, maka satu dari dua buah ini dapat diharapkan: apakah pengetahuan akhir dalam kehidupan ini atau, jika masih ada sisa kemelekatan, kondisi yang-tidak-kembali." [237]

66 (6) Tujuh Manfaat

"Para bhikkhu, ada lima indria ini. Apakah lima ini? Indria keyakinan ... indria kebijaksanaan. Ini adalah lima indria.

"Jika, para bhikkhu, kelima indria ini telah dikembangkan dan dilatih, maka tujuh buah dan manfaat ini dapat diharapkan. Apakah tujuh buah dan manfaat ini?

"Seseorang mencapai pengetahuan akhir pada masa awal kehidupan ini. Jika ia tidak mencapai pengetahuan akhir pada masa awal kehidupan ini, maka ia akan mencapai pengetahuan akhir pada saat kematian. Jika ia tidak mencapai pengetahuan akhir pada masa awal kehidupan ini, atau pada saat kematian, maka dengan kehancuran total lima belenggu yang lebih rendah ia menjadi seorang yang mencapai Nibbāna pada masa interval ... seorang yang mencapai Nibbāna pada saat terlahir kembali ... seorang yang mencapai Nibbāna tanpa berusaha ... seorang yang mencapai Nibbāna dengan berusaha ... seorang yang menuju ke atas, ke alam Akaniṭṭha.

"Jika, para bhikkhu, kelima indria ini telah dikembangkan dan dilatih, maka tujuh buah dan manfaat ini dapat diharapkan."

67 (7) Pohon (1)

"Para bhikkhu, seperti halnya, di antara pepohonan di Jambudīpa, pohon jambu dinyatakan sebagai yang terunggul, demikian pula, di

antara kondisi-kondisi yang mendukung pencerahan, indria kebijaksanaan dinyatakan sebagai yang terunggul, yaitu untuk mencapai pencerahan.

"Dan apakah, para bhikkhu, kondisi-kondisi yang mendukung pencerahan? Indria keyakinan, para bhikkhu, adalah kondisi yang mendukung pencerahan; menuntun menuju pencerahan.... Indria kebijaksanaan adalah kondisi yang mendukung pencerahan; menuntun menuju pencerahan.

"Seperti halnya, para bhikkhu, di antara pepohonan di Jambudīpa, pohon jambu dinyatakan sebagai yang terunggul, demikian pula, di antara kondisi-kondisi yang mendukung pencerahan, indria kebijaksanaan dinyatakan sebagai yang terunggul, yaitu untuk mencapai pencerahan." [238]

68 (8) Pohon (2)

"Para bhikkhu, seperti halnya, di antara pepohonan di Tāvatiṃsa, pohon *coral*[243] dinyatakan sebagai yang terunggul, demikian pula, di antara kondisi-kondisi yang mendukung pencerahan, indria kebijaksanaan dinyatakan sebagai yang terunggul, yaitu untuk mencapai pencerahan.

"Dan apakah, para bhikkhu, kondisi-kondisi yang mendukung pencerahan? Indria keyakinan ... indria kebijaksanaan adalah kondisi yang mendukung pencerahan; menuntun menuju pencerahan."

69 (9) Pohon (3)

"Para bhikkhu, seperti halnya, di antara pepohonan di alam asura, pohon bunga terumpet[244] dinyatakan sebagai yang terunggul, demikian pula, di antara kondisi-kondisi yang mendukung pencerahan, indria kebijaksanaan dinyatakan sebagai yang terunggul ... (*lengkap seperti di atas) ...* yaitu, untuk mencapai pencerahan."

70 (10) Pohon (4)

"Para bhikkhu, seperti halnya, di antara pepohonan di alam supaṇṇa, pohon kapas sutera dinyatakan sebagai yang terunggul, demikian

pula, di antara kondisi-kondisi yang mendukung pencerahan, indria kebijaksanaan dinyatakan sebagai yang terunggul ... (*lengkap seperti di atas)* [239] ... yaitu, untuk mencapai pencerahan."

VIII. RANGKAIAN PENGULANGAN GANGGA

71 (1) – 82 (12) Sungai Gangga - Ke Arah Timur, dan Seterusnya

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, seperti halnya Sungai Gangga menurun, miring dan condong ke arah timur, demikian pula seorang bhikkhu yang mengembangkan dan melatih lima indria spiritual menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih lima indria spiritual sehingga ia menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan indria keyakinan, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang dalam pelepasan. Ia mengembangkan indria kegigihan ... indria perhatian ... indria konsentrasi ... indria kebijaksanaan, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang dalam pelepasan.

"Dengan cara inilah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih lima indria spiritual sehingga ia menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna." [240]

(*Sutta-sutta selanjutnya dari vagga ini dibabarkan dengan cara serupa dengan 45:92-102.)*

Enam mengenai menurun ke arah timur
Dan enam mengenai menurun ke samudera.
Dua kali enam ini menjadi dua belas:
Demikianlah bab ini dibacakan.

IX. KETEKUNAN

83 (1) – 92 (10) Sang Tathāgata, dan Seterusnya

(Dijelaskan melalui indria-indria serupa dengan 45:139-48.)

Tathāgata, jejak kaki, puncak atap,
Akar, inti kayu, melati,
Raja, rembulan dan matahari,
Seluruhnya dengan kain sebagai yang ke sepuluh.

X. PERBUATAN GIGIH

93 (1) – 104 (12) Perbuatan Gigih, dan Seterusnya

(Dijelaskan serupa dengan 45:149-60.)

Perbuatan gigih, benih, dan nāga,
Pohon, kendi, tangkai,
Angkasa, dan dua tentang awan,
Perahu, rumah penginapan, dan sungai.

XI. PENCARIAN

105 (1) – 114 (10) Pencarian, dan Seterusnya

(Dijelaskan serupa dengan 45:161-70.)

Pencarian, pembedaan, noda,
Jenis-jenis penjelmaan, tiga penderitaan,
Kemandulan, kekotoran, dan kesulitan,
Perasaan, keinginan, dan dahaga.

XII. BANJIR

115 (1) – 123 (9) Banjir, dan Seterusnya

(Dijelaskan serupa dengan 45:171-79.)

124 (10) Belenggu yang Lebih Tinggi

"Para bhikkhu, ada lima belenggu yang lebih tinggi ini. Apakah lima ini? Nafsu akan bentuk, nafsu akan tanpa-bentuk, keangkuhan, kegelisahan, kebodohan. Ini adalah lima belenggu yang lebih tinggi. Lima

indria spiritual harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas lima belenggu yang lebih tinggi ini, demi memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, demi pelepasannya.

"Apakah lima ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan indria keyakinan ... indria kebijaksanaan, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan.

"Kelima indria spiritual ini harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas lima belenggu yang lebih tinggi ini, demi memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, demi pelepasannya."

Banjir, belenggu, jenis-jenis kemelekatan,
Simpul, dan kecenderungan tersembunyi,
Untaian kenikmatan indria, rintangan,
Kelompok-kelompok unsur kehidupan, belenggu-belenggu yang lebih rendah dan lebih tinggi.

XIII. RANGKAIAN PENGULANGAN GANGGA
(Versi Lenyapnya Nafsu)

125 (1) – 136 (12) Sungai Gangga – Arah Timur, dan Seterusnya

"Para bhikkhu, seperti halnya Sungai Gangga menurun, miring dan condong ke arah timur, demikian pula seorang bhikkhu yang mengembangkan dan melatih lima indria spiritual menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih lima indria spiritual sehingga ia menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan indria keyakinan ... indria kebijaksanaan, dengan lenyapnya nafsu, lenyapnya kebencian, lenyapnya kebodohan sebagai tujuan akhirnya.

"Dengan cara inilah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih lima indria spiritual sehingga ia menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna." [242]

XIV. KETEKUNAN
(Versi Lenyapnya Nafsu)

137 (1) – 146 (10) Sang Tathāgata, dan Seterusnya

XV. PERBUATAN GIGIH
(Versi Lenyapnya Nafsu)

147 (1) – 158 (12) Perbuatan Gigih, dan seterusnya

XVI. PENCARIAN
(Versi Lenyapnya Nafsu)

159 (1) – 168 (10) Pencarian, dan seterusnya

XVII. BANJIR
(Versi Lenyapnya Nafsu)

169 (1) – 177 (9) Banjir, dan seterusnya
178 (10) Belenggu Yang Lebih Tinggi

"Para bhikkhu, ada lima belenggu yang lebih tinggi ini. Apakah lima ini? Nafsu akan bentuk, nafsu akan tanpa-bentuk, keangkuhan, kegelisahan, kebodohan. Ini adalah lima belenggu yang lebih tinggi. Lima indria spiritual harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas lima belenggu yang lebih tinggi ini, demi memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, demi pelepasannya.

"Apakah lima ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan indria keyakinan ... [243] ... indria kebijaksanaan, dengan lenyapnya nafsu, lenyapnya kebencian, lenyapnya kebodohan sebagai tujuan akhirnya.

"Kelima indria spiritual ini harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas lima belenggu yang lebih tinggi ini, demi memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, demi pelepasannya."

Banjir, belenggu, jenis-jenis kemelekatan,
Simpul, dan kecenderungan tersembunyi,
Untaian kenikmatan indria, rintangan,

Kelompok-kelompok unsur kehidupan, belenggu-belenggu yang lebih rendah dan lebih tinggi.

(*Seluruhnya dibabarkan melalui lima indria dengan lenyapnya nafsu, lenyapnya kebencian, lenyapnya kebodohan sebagai tujuan akhirnya.)*

[244]

BAB V

49. Sammappadhānasaṃyutta

Khotbah Berkelompok tentang Usaha Benar

I. RANGKAIAN PENGULANGAN GANGGA

1 (1) – 12 (12) Sungai Gangga – Arah Timur, dan Seterusnya

Di Sāvatthī. Di sana Sang Bhagavā berkata sebagai berikut: "Para bhikkhu, ada empat usaha benar ini. Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu memunculkan keinginan untuk tidak memunculkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat yang belum muncul; ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengarahkan pikirannya, dan berupaya. Ia memunculkan keinginan untuk meninggalkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat yang telah muncul; ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengarahkan pikirannya, dan berupaya. Ia memunculkan keinginan untuk memunculkan kondisi-kondisi bermanfaat yang belum muncul; ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengarahkan pikirannya, dan berupaya. Ia memunculkan keinginan untuk mempertahankan kondisi-kondisi bermanfaat yang telah muncul, untuk ketidakmundurannya, untuk meningkatkannya, untuk memperluasnya, dan memenuhinya melalui pengembangan; ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengarahkan pikirannya, dan berupaya.[245]

"Para bhikkhu, seperti halnya Sungai Gangga yang menurun, miring, dan condong ke arah timur, demikian pula seorang bhikkhu yang mengembangkan dan melatih empat usaha benar akan menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih empat usaha benar sehingga ia menurun, miring, dan

condong ke arah Nibbāna? [245] Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu memunculkan keinginan untuk tidak memunculkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat yang belum muncul; ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengarahkan pikirannya, dan berupaya. Ia memunculkan keinginan untuk meninggalkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat yang telah muncul.... Ia memunculkan keinginan untuk memunculkan kondisi-kondisi bermanfaat yang belum muncul.... Ia memunculkan keinginan untuk mempertahankan kondisi-kondisi bermanfaat yang telah muncul, untuk ketidakmundurannya, untuk meningkatkannya, untuk memperluasnya, dan memenuhinya melalui pengembangan; ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengarahkan pikirannya, dan berupaya. Ini adalah empat usaha benar.

"Dengan cara inilah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih empat usaha benar sehingga ia menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna."

(*Sutta-sutta selanjutnya dari vagga ini dibabarkan dengan cara serupa dengan 45:92-102.*)

Enam mengenai menurun ke arah timur
Dan enam mengenai menurun ke samudera.
Dua kali enam ini menjadi dua belas:
Demikianlah bab ini dibacakan.

II. KETEKUNAN

13 (1) – 22 (10) Sang Tathāgata, dan Seterusnya

(Dijelaskan melalui empat usaha benar serupa dengan 45:139-48.)

Tathāgata, jejak kaki, puncak atap,
Akar, inti kayu, melati,
Raja, rembulan dan matahari,
Seluruhnya dengan kain sebagai yang ke sepuluh.

[246]

III. PERBUATAN GIGIH

23 (1) – 34 (12) Perbuatan Gigih, dan Seterusnya

"Para bhikkhu, seperti halnya perbuatan gigih apa pun yang dilakukan, semuanya dilakukan dengan berlandaskan pada tanah, kokoh di atas tanah, demikian pula, dengan berlandaskan pada moralitas, kokoh di atas moralitas, seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih empat usaha benar.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu, dengan berlandaskan pada moralitas, kokoh di atas moralitas, mengembangkan dan melatih empat usaha benar? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu memunculkan keinginan untuk tidak memunculkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat yang belum muncul; ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengarahkan pikirannya, dan berupaya. Ia memunculkan keinginan untuk meninggalkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat yang telah muncul.... Ia memunculkan keinginan untuk memunculkan kondisi-kondisi bermanfaat yang belum muncul.... Ia memunculkan keinginan untuk mempertahankan kondisi-kondisi bermanfaat yang telah muncul, untuk ketidakmundurannya, untuk meningkatkannya, untuk memperluasnya, dan memenuhinya melalui pengembangan; ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengarahkan pikirannya, dan berupaya. Ini adalah empat usaha benar.

"Dengan cara inilah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu, dengan berlandaskan pada moralitas, kokoh di atas moralitas, mengembangkan dan melatih empat usaha benar."

(*Dibabarkan serupa dengan 45:149-60.*)

Perbuatan gigih, benih, dan nāga,
Pohon, kendi, tangkai,
Angkasa, dan dua tentang awan,
Perahu, rumah penginapan, dan sungai.

IV. PENCARIAN

35 (1) – 44 (10) Pencarian, dan Seterusnya

"Para bhikkhu, ada tiga pencarian ini. Apakah tiga ini? Pencarian akan kenikmatan indria, pencarian akan penjelmaan, pencarian akan kehidupan suci. Ini adalah tiga pencarian ini. [247] Empat usaha benar harus dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan langsung atas tiga pencarian ini, untuk memahami sepenuhnya, untuk kehancurannya sepenuhnya, untuk pelepasannya.

"Apakah Empat ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu memunculkan keinginan untuk tidak memunculkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat yang belum muncul ... untuk mempertahankan kondisi-kondisi bermanfaat yang telah muncul, untuk ketidakmundurannya, untuk meningkatkannya, untuk memperluasnya, dan memenuhinya melalui pengembangan; ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengarahkan pikirannya, dan berupaya.

"Empat usaha benar harus dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan langsung atas tiga pencarian ini, untuk memahami sepenuhnya, untuk kehancurannya sepenuhnya, untuk pelepasannya."

(*Dibabarkan serupa dengan 45:161-70.*)

Pencarian, pembedaan, noda,
Jenis-jenis penjelmaan, tiga penderitaan,
Kemandulan, kekotoran, dan kesulitan,
Perasaan, keinginan, dan dahaga.

V. BANJIR

45 (1) – 53 (9) Banjir, dan Seterusnya

(*Dibabarkan serupa dengan 45:171-79.*)

54 (10) Belenggu yang Lebih Tinggi

"Para bhikkhu, ada lima belenggu yang lebih tinggi ini. Apakah lima ini? Nafsu akan bentuk, nafsu akan tanpa-bentuk, keangkuhan, kegeli-

sahan, kebodohan. Ini adalah lima belenggu yang lebih tinggi. Empat usaha benar harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas lima belenggu yang lebih tinggi ini, demi memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, demi pelepasannya.

"Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu memunculkan keinginan untuk tidak memunculkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat yang belum muncul ... untuk mempertahankan kondisi-kondisi bermanfaat yang telah muncul, untuk ketidakmundurannya, untuk meningkatkannya, untuk memperluasnya, dan memenuhinya melalui pengembangan; [248] ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengarahkan pikirannya, dan berupaya.

"Empat usaha benar ini harus dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan langsung atas lima belenggu yang lebih tinggi ini, untuk memahami sepenuhnya, untuk kehancurannya sepenuhnya, untuk pelepasannya."

Banjir, belenggu, jenis-jenis kemelekatan,
Simpul, dan kecenderungan tersembunyi,
Untaian kenikmatan indria, rintangan,
Kelompok-kelompok unsur kehidupan, belenggu-belenggu yang lebih rendah dan lebih tinggi.

[249]

BAB VI

50. Balasaṃyutta

Khotbah Berkelompok tentang Kekuatan-kekuatan

I. RANGKAIAN PENGULANGAN GANGGA

1 (1) – 12 (12) Sungai Gangga – Arah Timur, dan Seterusnya

"Para bhikkhu, ada lima kekuatan ini. Apakah lima ini? Kekuatan keyakinan, kekuatan kegigihan, kekuatan perhatian, kekuatan konsentrasi, kekuatan kebijaksanaan. Ini adalah lima kekuatan.

"Para bhikkhu, seperti halnya Sungai Gangga yang menurun, miring, dan condong ke arah timur, demikian pula seorang bhikkhu yang mengembangkan dan melatih lima kekuatan ini akan menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih lima kekuatan sehingga ia menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan kekuatan keyakinan, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Ia mengembangkan kekuatan kegigihan ... kekuatan perhatian ... kekuatan konsentrasi ... kekuatan kebijaksanaan, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan.

"Dengan cara inilah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih lima kekuatan sehingga ia menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna."

(*Sutta-sutta selanjutnya dari vagga ini dibabarkan dengan cara serupa dengan 45:92-102.)* [250]

Enam mengenai menurun ke arah timur
Dan enam mengenai menurun ke samudera.
Dua kali enam ini menjadi dua belas:
Demikianlah bab ini dibacakan.

II. KETEKUNAN

13 (1) – 22 (10) Sang Tathāgata, dan Seterusnya

(Dijelaskan melalui empat usaha benar serupa dengan 45:139-48.)

Tathāgata, jejak kaki, puncak atap,
Akar, inti kayu, melati,
Raja, rembulan dan matahari,
Seluruhnya dengan kain sebagai yang ke sepuluh.

III. PERBUATAN GIGIH

23 (1) – 34 (12) Perbuatan Gigih, dan Seterusnya

(*Dibabarkan serupa dengan 45:149-60.)*

Perbuatan gigih, benih, dan nāga,
Pohon, kendi, tangkai,
Angkasa, dan dua tentang awan,
Perahu, rumah penginapan, dan sungai.

IV. PENCARIAN

35 (1) – 44 (10) Pencarian, dan Seterusnya

(*Dibabarkan serupa dengan 45:161-70.)*

Pencarian, pembedaan, noda,
Jenis-jenis penjelmaan, tiga penderitaan,
Kemandulan, kekotoran, dan kesulitan,
Perasaan, keinginan, dan dahaga.

[251]

V. BANJIR

45 (1) – 53 (9) Banjir, dan Seterusnya

(*Dibabarkan serupa dengan 45:171-79.)*

54 (10) Belenggu yang Lebih Tinggi

"Para bhikkhu, ada lima belenggu yang lebih tinggi ini. Apakah lima ini? Nafsu akan bentuk, nafsu akan tanpa-bentuk, keangkuhan, kegelisahan, kebodohan. Ini adalah lima belenggu yang lebih tinggi. Lima kekuatan harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas lima belenggu yang lebih tinggi ini, demi memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, demi pelepasannya.

"Apakah lima ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan kekuatan keyakinan ... kekuatan kebijaksanaan, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan.

"Lima kekuatan ini harus dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan langsung atas lima belenggu yang lebih tinggi ini, untuk memahami sepenuhnya, untuk kehancurannya sepenuhnya, untuk pelepasannya."

Banjir, belenggu, jenis-jenis kemelekatan,
Simpul, dan kecenderungan tersembunyi,
Untaian kenikmatan indria, rintangan,
Kelompok-kelompok unsur kehidupan, belenggu-belenggu yang lebih rendah dan lebih tinggi.

VI. RANGKAIAN PENGULANGAN GANGGA
(Versi Lenyapnya Nafsu)

55 (1) – 66 (12) Sungai Gangga – Arah Timur, dan Seterusnya

"Para bhikkhu, seperti halnya Sungai Gangga menurun, miring dan condong ke arah timur, [252] demikian pula seorang bhikkhu yang

mengembangkan dan melatih lima kekuatan menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih lima kekuatan sehingga ia menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan kekuatan keyakinan ... kekuatan kebijaksanaan, dengan lenyapnya nafsu, lenyapnya kebencian, lenyapnya kebodohan sebagai tujuan akhirnya.

"Dengan cara inilah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih lima kekuatan sehingga ia menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna."

VII. KETEKUNAN
(Versi Lenyapnya Nafsu)

67 (1) – 76 (10) Sang Tathāgata, dan Seterusnya

VIII. PERBUATAN GIGIH
(Versi Lenyapnya Nafsu)

77 (1) – 88 (12) Perbuatan Gigih, dan Seterusnya

XVI. PENCARIAN
(Versi Lenyapnya Nafsu)

89 (1) – 98 (10) Pencarian, dan Seterusnya

[253]

XVII. BANJIR
(Versi Lenyapnya Nafsu)

99 (1) – 107 (9) Banjir, dan Seterusnya

108 (10) Belenggu yang Lebih Tinggi

"Para bhikkhu, ada lima belenggu yang lebih tinggi ini. Apakah lima ini? Nafsu akan bentuk, nafsu akan tanpa-bentuk, keangkuhan, kegelisahan, kebodohan. Ini adalah lima belenggu yang lebih tinggi. Lima

kekuatan ini harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas lima belenggu yang lebih tinggi ini, demi memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, demi pelepasannya.

"Apakah lima ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan kekuatan keyakinan ... kekuatan kebijaksanaan, dengan lenyapnya nafsu, lenyapnya kebencian, lenyapnya kebodohan sebagai tujuan akhirnya.

"Kelima kekuatan ini harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas lima belenggu yang lebih tinggi ini, demi memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, demi pelepasannya."

Banjir, belenggu, jenis-jenis kemelekatan,
Simpul, dan kecenderungan tersembunyi,
Untaian kenikmatan indria, rintangan,
Kelompok-kelompok unsur kehidupan, belenggu-belenggu yang lebih rendah dan lebih tinggi.

(*Seluruhnya dibabarkan melalui lima kekuatan dengan lenyapnya nafsu, lenyapnya kebencian, lenyapnya kebodohan sebagai tujuan akhirnya.)*

[254]

BAB VII

51. Iddhipādasaṃyutta

Khotbah Berkelompok tentang Landasan Kekuatan Batin

I. CĀPĀLA

1 (1) Dari Pantai Sini

"Para bhikkhu, empat landasan kekuatan batin ini, jika dikembangkan dan dilatih, akan menuntun menuju penyeberangan dari pantai sini ke pantai seberang. Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha.[246] Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari kegigihan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha. Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran dan bentukan-bentukan kehendak berusaha. Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha. Empat landasan kekuatan batin ini, jika dikembangkan dan dilatih, akan menuntun menuju penyeberangan dari pantai sini ke pantai seberang."

2 (2) Lalai

"Para bhikkhu, mereka yang telah melalaikan empat landasan kekuatan batin berarti telah melalaikan Jalan Mulia menuju kehancuran total penderitaan. Mereka yang menjalankan empat landasan kekuatan

batin berarti telah menjalani jalan mulia menuju kehancuran total penderitaan.

"Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha. Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari kegigihan ... konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran ... konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha. [255]

"Para bhikkhu, mereka yang telah melalaikan ... yang menjalankan empat landasan kekuatan batin telah menjalani jalan mulia menuju kehancuran total penderitaan."

3 (3) Mulia

"Para bhikkhu, empat landasan kekuatan batin ini, jika dikembangkan dan dilatih, adalah mulia dan membebaskan; empat ini menuntun seseorang yang menjalankannya keluar menuju kehancuran total penderitaan.

"Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha. Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari kegigihan ... konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran ... konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha. Empat landasan kekuatan batin ini ... menuntun seseorang yang menjalankannya keluar menuju kehancuran total penderitaan."

4 (4) Kejijikan

"Para bhikkhu, keempat landasan kekuatan batin ini, jika dikembangkan dan dilatih, akan menuntun menuju kejijikan total, menuju kebosanan, menuju lenyapnya, menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna.

"Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentra-

si yang dihasilkan dari keinginan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha. Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari kegigihan ... konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran ... konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha. Keempat landasan kekuatan batin ini ... menuju Nibbāna."

5 (5) Sebagian

"Para bhikkhu, petapa atau brahmana manapun di masa lampau yang menghasilkan kekuatan batin sebagian, semuanya melakukannya karena mereka telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin. [256] Petapa atau brahmana manapun di masa depan yang akan menghasilkan kekuatan batin sebagian, semuanya melakukannya karena mereka akan mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin. Petapa atau brahmana manapun di masa sekarang yang menghasilkan kekuatan batin sebagian, semuanya melakukannya karena mereka telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin.

"Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha. Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari kegigihan ... konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran ... konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha.

"Para bhikkhu, petapa atau brahmana manapun di masa lampau ... di masa depan ... di masa sekarang yang menghasilkan kekuatan batin sebagian, semuanya melakukannya karena mereka telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin ini."

6 (6) Sepenuhnya

"Para bhikkhu, petapa atau brahmana manapun di masa lampau yang menghasilkan kekuatan batin sepenuhnya, semuanya melakukannya karena mereka telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin. [256] Petapa atau brahmana manapun di masa de-

pan yang akan menghasilkan kekuatan batin sepenuhnya, semuanya melakukannya karena mereka akan mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin. Petapa atau brahmana manapun di masa sekarang yang menghasilkan kekuatan batin sepenuhnya, semuanya melakukannya karena mereka telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin.

"Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha. Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari kegigihan ... konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran ... konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha.

"Para bhikkhu, petapa atau brahmana manapun di masa lampau ... di masa depan ... di masa sekarang yang menghasilkan kekuatan batin sepenuhnya, semuanya melakukannya karena mereka telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin ini." [257]

7 (7) Para Bhikkhu

"Para bhikkhu, bhikkhu manapun di masa lampau, dengan hancurnya noda-noda, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam alam kebebasan batin tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dengan menembusnya untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, semuanya melakukannya karena mereka telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin. Bhikkhu manapun di masa depan, dengan hancurnya noda-noda, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam alam kebebasan batin tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dengan menembusnya untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, semuanya melakukannya karena mereka akan mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin. Bhikkhu manapun di masa sekarang, dengan hancurnya noda-noda, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam alam kebebasan batin tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dengan menembusnya untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, semuanya melakukannya karena mereka telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin.

"Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha. Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari kegigihan ... konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran ... konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha.

"Para bhikkhu, bhikkhu manapun di masa lampau ... di masa depan ... di masa sekarang ... masuk dan berdiam alam kebebasan batin tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, ... semuanya melakukannya karena mereka telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin."

8 (8) Buddha

"Para bhikkhu, ada empat landasan kekuatan batin ini. Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha. Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari kegigihan ... konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran ... konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha. Ini adalah empat landasan kekuatan batin. Adalah karena Beliau telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin ini maka Sang Tathāgata disebut Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna." [258]

(9) Pengetahuan

"'Ini adalah landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha' – demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pada-Ku penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.[247]

"'Landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha harus dikembangkan' – demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan

hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pada-Ku penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

"'Landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha telah dikembangkan' – demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pada-Ku penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

"'Ini adalah landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari kegigihan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha' – demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pada-Ku penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

"'Landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha harus dikembangkan ... telah dikembangkan' – demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pada-Ku penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

"'Ini adalah landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran dan bentukan-bentukan kehendak berusaha' – demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pada-Ku penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

"'Landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran dan bentukan-bentukan kehendak berusaha harus dikembangkan ... telah dikembangkan' – demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pada-Ku penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

"'Ini adalah landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha' – demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pada-Ku penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

"'Landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha harus dikembangkan ... telah dikembangkan' – demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pada-Ku penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya."

10 (10) Altar

Demikianlah yang kudengar.[248] Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam dI Vesālī di Hutan Besar di Aula Beratap Lancip. [259] Kemudian, pada suatu pagi, Sang Bhagavā merapikan jubah dan, membawa mangkuk dan jubah-Nya, memasuki Vesālī untuk menerima dana makanan. Ketika Beliau telah berjalan menerima dana makanan di Vesālī dan telah kembali dari perjalanan itu, setelah makan Beliau berkata kepada Yang Mulia Ānanda sebagai berikut:

"Bawalah alas duduk, Ānanda. Mari kita pergi ke Altar Cāpāla untuk melewatkan hari."

"Baik, Yang Mulia," Yang Mulia Ānanda menjawab dan, setelah mengambil alas duduk, ia mengikuti persis di belakang Sang Bhagavā. Kemudian Sang Bhagavā pergi ke Altar Cāpāla dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan. Yang Mulia Ānanda, setelah memberi hormat kepada Sang Bhagavā, juga duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Ānanda:

"Sungguh indah Vesālī, Ānanda. Sungguh indah Altar Udena, sungguh indah Altar Gotamaka, sungguh indah Altar Sattamba, sungguh indah Altar Bahuputta, sungguh indah Altar Sārandada, sungguh indah Altar Cāpāla. Siapa pun, Ānanda, yang telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin, menjadikannya kendaraan, menjadikannya sebagai dasar, memantapkannya, melatih dirinya di dalamnya, dan menyempurnakannya, maka ia dapat jika ia menghendaki, hidup sepanjang kappa atau hingga akhir kappa. Sang Tathāgata, Ānanda, telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin, menjadikannya kendaraan, menjadikannya sebagai dasar, memantapkannya, melatih dirinya di dalamnya, dan menyempurnakannya. Jika Beliau menghendaki, maka Sang Tathāgata dapat hidup sepanjang sisa kappa atau hingga akhir kappa."[249]

Tetapi, walaupun Yang Mulia Ānanda diberikan isyarat yang sangat nyata itu oleh Sang Bhagavā, walaupun ia diberikan pertanda yang sangat jelas itu, namun ia tidak mampu menembusnya. Ia tidak memohon kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, sudilah Bhagavā hidup sepanjang kappa! Sudilah Yang Sempurna hidup sepanjang kappa, demi kesejahteraan banyak makhluk, demi kebahagiaan banyak makhluk, demi belas kasih kepada dunia, demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan para deva dan manusia." Hingga sejauh itu pikirannya dikuasai oleh Māra.[250]

"Untuk ke dua kalinya ... [260] Untuk ke tiga kalinya Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Ānanda: Sungguh indah Vesālī, Ānanda.... Siapa pun, Ānanda, yang telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin ... maka ia dapat jika ia menghendaki, hidup sepanjang kappa atau hingga akhir kappa.... Jika Beliau menghendaki, maka Sang Tathāgata dapat hidup sepanjang kappa atau hingga akhir kappa."

Tetapi sekali lagi, walaupun Yang Mulia Ānanda diberikan isyarat yang sangat nyata itu oleh Sang Bhagavā, walaupun ia diberikan pertanda yang sangat jelas itu, namun ia tidak mampu menembusnya.... Hingga sejauh itu pikirannya dikuasai oleh Māra.

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Ānanda: "Silahkan engkau pergi, Ānanda."

"Baik, Yang Mulia," Yang Mulia Ānanda menjawab, dan ia bangkit dari duduknya, memberi hormat kepada Sang Bhagavā, dan, dengan Beliau di sisi kanannya, ia duduk di bawah sebatang pohon tidak jauh dari sana.

Kemudian, tidak lama setelah Yang Mulia Ānanda pergi, Māra si Jahat mendekati Sang Bhagavā dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, sudilah Bhagavā sekarang mencapai Nibbāna akhir! Sudilah Yang Sempurna sekarang mencapai Nibbāna akhir! Sekarang adalah waktunya bagi Nibbāna akhir Sang Bhagavā! Pernyataan telah dibuat, Yang Mulia, oleh Sang Bhagavā:[251] [261] 'Aku tidak akan mencapai Nibbāna akhir, sang jahat, hingga Aku memiliki para siswa bhikkhu yang bijaksana, disiplin, berkeyakinan, aman dari belenggu, terpelajar, penyokong Dhamma, berlatih sesuai Dhamma, berlatih dalam cara yang selayaknya, berperilaku sesuai dengannya; yang telah mempelajari aja-

ran guru mereka dan dapat menjelaskan, mengajarkan, menyatakan, mengokohkan, mengungkapkan, menganalisanya, dan membabarkannya; yang dapat membantah ajaran lain dengan teliti dan beralasan dan dapat mengajarkan kemanjuran Dhamma.'[252] Tetapi sekarang, Yang Mulia, Sang Bhagavā telah memiliki para siswa bhikkhu yang bijaksana ... dan yang dapat mengajarkan kemanjuran Dhamma. Yang Mulia, sudilah Bhagavā sekarang mencapai Nibbāna akhir! Sudilah Yang Sempurna sekarang mencapai Nibbāna akhir! Sekarang adalah waktunya bagi Nibbāna akhir Sang Bhagavā!

"Dan pernyataan ini telah dibuat, Yang Mulia, oleh Sang Bhagavā: 'Aku tidak akan mencapai Nibbāna akhir, sang jahat, hingga Aku memiliki para siswa bhikkhunī ... hingga Aku memiliki siswa awam laki-laki ... hingga Aku memiliki siswa awam perempuan ... dan yang dapat mengajarkan kemanjuran Dhamma.' Tetapi sekarang, Yang Mulia, Sang Bhagavā telah memiliki para siswa awam perempuan yang bijaksana, disiplin, berkeyakinan, aman dari belenggu, terpelajar, penyokong Dhamma, berlatih sesuai Dhamma, [262] berlatih dalam cara yang selayaknya, berperilaku sesuai dengan itu; yang telah mempelajari ajaran guru mereka dan dapat menjelaskan, mengajarkan, menyatakan, mengokohkan, mengungkapkan, menganalisanya, dan membabarkannya; yang dapat membantah ajaran lain dengan teliti dan beralasan dan dapat mengajarkan kemanjuran Dhamma. Yang Mulia, sudilah Bhagavā sekarang mencapai Nibbāna akhir! Sudilah Yang Sempurna sekarang mencapai Nibbāna akhir! Sekarang adalah waktunya bagi Nibbāna akhir Sang Bhagavā!

"Dan pernyataan ini telah dibuat, Yang Mulia, oleh Sang Bhagavā: 'Aku tidak akan mencapai Nibbāna akhir, sang jahat, hingga kehidupan suci-Ku ini telah berhasil dan makmur, meluas, terkenal, tersebar luas, dinyatakan dengan baik di antara para deva dan manusia.' Dan kehidupan suci Sang Bhagavā, Yang Mulia, telah berhasil dan makmur, meluas, terkenal, tersebar luas, dinyatakan dengan baik di antara para deva dan manusia.[253] Yang Mulia, sudilah Bhagavā sekarang mencapai Nibbāna akhir! Sudilah Yang Sempurna sekarang mencapai Nibbāna akhir! Sekarang adalah waktunya bagi Nibbāna akhir Sang Bhagavā!"

Ketika ini dikatakan, Sang Bhagavā berkata kepada Māra si Jahat: "Tenanglah, Sang Jahat. Tidak lama lagi Nibbāna akhir Sang Tathāgata

akan terjadi. Tiga bulan dari sekarang Sang Tathāgata akan mencapai Nibbāna akhir."

Kemudian Sang Bhagavā, di Altar Cāpāla, dengan penuh perhatian dan pemahaman jernih melepaskan bentukan vital-Nya.[254] Dan ketika Sang Bhagavā melepaskan bentukan vital-Nya, terjadi gempa bumi dashyat, yang menakutkan dan mengerikan, dan gemuruh halilintar mengguncang angkasa.

Kemudian, setelah memahami makna atas peristiwa ini, Sang Bhagavā pada kesempatan itu mengucapkan ucapan inspiratif berikut ini: [263]

"Membandingkan yang tidak dapat dibandingkan dengan penjelmaan yang berkelanjutan,
Sang Bijaksana melepaskan bentukan kehidupan.
Bergembira di dalam, terkonsentrasi, Beliau memecahkan
Penjelmaan-diri yang berkelanjutan bagaikan baju besi."[255]

II. GUNCANGAN ISTANA

11 (1) Sebelum

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, sebelum pencerahan-Ku, sewaktu Aku masih seorang Bodhisatta, belum tercerahkan sempurna, Aku berpikir: 'Apakah sebab dan kondisi bagi pengembangan landasan-landasan kekuatan batin?' Aku berpikir: 'Di sini, seorang bhikkhu mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha, dengan berpikir: "Demikianlah keinginan-Ku tidak terlalu kendur juga tidak terlalu tegang; dan tidak mengerut secara internal juga tidak kacau secara eksternal." Dan ia berdiam dengan melihat sesudah dan sebelum: "Seperti sebelumnya, demikian pula sesudahnya: seperti sesudahnya, demikian pula sebelumnya; seperti di bawah, demikian pula di atas; seperti di atas, demikian pula di bawah; seperti siang, demikian pula malam; seperti malam, demikian pula siang." Demikianlah, dengan pikiran terbuka dan tidak terhalangi, ia mengembangkan pikiran yang dipenuhi dengan cahaya.[256] [264]

"'Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki kon-

sentrasi yang dihasilkan dari kegigihan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha, dengan berpikir: "Demikianlah kegigihanku tidak terlalu kendur juga tidak terlalu tegang; dan tidak mengerut secara internal juga tidak kacau secara eksternal." Dan ia berdiam dengan melihat sesudah dan sebelum: "Seperti sebelumnya, demikian pula sesudahnya: seperti sesudahnya, demikian pula sebelumnya; seperti di bawah, demikian pula di atas; seperti di atas, demikian pula di bawah; seperti siang, demikian pula malam; seperti malam, demikian pula siang." Demikianlah, dengan pikiran terbuka dan tidak terhalangi, ia mengembangkan pikiran yang dipenuhi dengan cahaya.

"'Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran dan bentukan-bentukan kehendak berusaha, dengan berpikir: "Demikianlah pikiranku tidak terlalu kendur juga tidak terlalu tegang; dan tidak mengerut secara internal juga tidak kacau secara eksternal." Dan ia berdiam dengan melihat sesudah dan sebelum: "Seperti sebelumnya, demikian pula sesudahnya: seperti sesudahnya, demikian pula sebelumnya; seperti di bawah, demikian pula di atas; seperti di atas, demikian pula di bawah; seperti siang, demikian pula malam; seperti malam, demikian pula siang." Demikianlah, dengan pikiran terbuka dan tidak terhalangi, ia mengembangkan pikiran yang dipenuhi dengan cahaya.

"'Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha, dengan berpikir: "Demikianlah penyelidikanku tidak terlalu kendur juga tidak terlalu tegang; dan tidak mengerut secara internal juga tidak kacau secara eksternal." Dan ia berdiam dengan melihat sesudah dan sebelum: "Seperti sebelumnya, demikian pula sesudahnya: seperti sesudahnya, demikian pula sebelumnya; seperti di bawah, demikian pula di atas; seperti di atas, demikian pula di bawah; seperti siang, demikian pula malam; seperti malam, demikian pula siang." Demikianlah, dengan pikiran terbuka dan tidak terhalangi, ia mengembangkan pikiran yang dipenuh dengan cahaya.

"'Ketika empat landasan kekuatan batin itu telah dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, seorang bhikkhu mampu mengerahkan berbagai jenis kekuatan batin:[257] dari satu, ia menjadi banyak; dari banyak, ia menjadi satu; ia muncul dan lenyap; ia berjalan tanpa halan-

gan menembus tembok, menembus benteng, menembus gunung seolah-olah menembus ruang kosong; ia masuk ke dan keluar dari tanah seolah-olah air; ia berjalan di atas air tanpa tenggelam seolah-olah di atas tanah; [265] duduk bersila, ia melayang di angkasa seperti seekor burung; dengan tangannya ia menyentuh bulan dan matahari begitu kuat dan perkasa; ia mengerahkan kemahiran dengan jasmani hingga sejauh alam brahmā.

"'Ketika empat landasan kekuatan batin itu telah dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, seorang bhikkhu, dengan unsur telinga dewa, yang murni dan melampaui manusia, mendengar kedua jenis suara, surgawi dan manusia, suara-suara yang jauh maupun dekat.

"'Ketika empat landasan kekuatan batin itu telah dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, seorang bhikkhu memahami pikiran makhluk-makhluk lain dan manusia, setelah melingkupinya dengan pikirannya sendiri. Ia memahami pikiran penuh nafsu sebagai pikiran penuh nafsu; pikiran tanpa nafsu sebagai pikiran tanpa nafsu; pikiran penuh kebencian sebagai pikiran penuh kebencian; pikiran tanpa kebencian sebagai pikian tanpa kebencian; pikiran penuh kebodohan sebagai pikiran penuh kebodohan; pikiran tanpa kebodohan sebagai pikiran tanpa kebodohan; pikiran mengerut sebagai pikiran mengerut dan pikiran kacau sebagai pikiran kacau; pikiran luhur sebagai pikiran luhur dan pikiran tidak luhur sebagai pikiran tidak luhur; pikiran terlampaui sebagai pikiran terlampaui dan pikiran tidak terlampaui sebagai pikiran tidak terlampaui; pikiran terkonsentrasi sebagai pikiran terkonsentrasi dan pikiran tidak terkonsentrasi sebagai pikiran tidak terkonsentrasi; pikiran terbebaskan sebagai pikiran terbebaskan dan pikiran tidak terbebaskan sebagai pikiran tidak terbebaskan.

"'Ketika empat landasan kekuatan batin itu telah dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, seorang bhikkhu mengingat banyak kehidupan lampaunya, yaitu, satu kelahiran, dua kelahiran, tiga kelahiran, empat kelahiran, lima kelahiran, sepuluh kelahiran, dua puluh kelahiran, tiga puluh kelahiran, empat puluh kelahiran, lima puluh [266] kelahiran, seratus kelahiran, seribu kelahiran, seratus ribu kelahiran, banyak kappa penyusutan-dunia, banyak kappa pengembangan-dunia, banyak kappa penyusutan dan pengembangan dunia sebagai berikut: "Di sana aku bernama ini, dari suku ini, dengan penampilan begini, makananku

begini, demikianlah pengalamanku yang menyenangkan dan menyakitkan, umur kehidupanku selama itu; meninggal dunia dari sana, Aku terlahir kembali di tempat lain, dan di sana juga aku bernama itu, dari suku itu, dengan penampilan begitu, makananku begitu, demikianlah pengalamanku yang menyenangkan dan menyakitkan, umur kehidupanku selama itu; meninggal dunia dari sana, aku terlahir kembali di sini." Demikianlah ia mengingat banyak kehidupan lampaunya beserta ciri-ciri dan rinciannya.

"'Ketika empat landasan kekuatan batin itu telah dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, seorang bhikkhu, dengan unsur mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan terlahir kembali, hina dan mulia, rupawan dan buruk rupa, beruntung dan tidak beruntung, dan ia memahami bagaimana makhluk-makhluk mengembara sesuai dengan kamma mereka sebagai berikut: "Makhluk-makhluk ini yang berperilaku buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, yang mencela para mulia, menganut pandangan salah, dan melakukan perbuatan yang berdasarkan pada pandangan salah, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, telah terlahir kembali di alam sengsara, di alam yang buruk, di alam rendah, di neraka; tetapi makhluk-makhluk ini yang berperilaku baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, yang tidak mencela para mulia, menganut pandangan benar, dan melakukan perbuatan yang berdasarkan pada pandangan benar, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, telah terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga." Demikianlah dengan mata dewa, yang murni dan malampaui manusia, melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan terlahir kembali, hina dan mulia, rupawan dan buruk rupa, beruntung dan tidak beruntung, dan ia memahami bagaimana makhluk-makhluk mengembara sesuai dengan kamma mereka.

"'Ketika empat landasan kekuatan batin itu telah dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, seorang bhikkhu, dengan hancurnya noda-noda, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam kebebasan batin yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, menembus untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung.'" [267]

12 (2) Berbuah Besar

"Para bhikkhu, empat landasan kekuatan batin ini, jika dikembangkan dan dilatih, adalah berbuah dan bermanfaat besar. Dan bagaimanakah, para bhikkhu, empat landasan kekuatan batin ini, jika dikembangkan dan dilatih, menjadi berbuah dan bermanfaat besar?

"Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha, dengan berpikir: 'Demikianlah keinginanku tidak terlalu kendur juga tidak terlalu tegang; dan tidak mengerut secara internal juga tidak kacau secara eksternal.' Dan ia berdiam dengan melihat sesudah dan sebelum: "Seperti sebelumnya, demikian pula sesudahnya: seperti sesudahnya, demikian pula sebelumnya; seperti di bawah, demikian pula di atas; seperti di atas, demikian pula di bawah; seperti siang, demikian pula malam; seperti malam, demikian pula siang." Demikianlah, dengan pikiran terbuka dan tidak terhalangi, ia mengembangkan pikiran yang dipenuhi dengan cahaya.

"Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari kegigihan ... konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran ... konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan ... ia mengembangkan pikiran yang dipenuhi dengan cahaya.

"Ketika, para bhikkhu, empat landasan kekuatan batin itu telah dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, seorang bhikkhu mampu mengerahkan berbagai jenis kekuatan batin: dari satu, ia menjadi banyak ... ia mengerahkan kemahiran dengan jasmani hingga sejauh alam brahmā.... [268]

"Ketika, para bhikkhu, empat landasan kekuatan batin itu telah dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, seorang bhikkhu, dengan hancurnya noda-noda, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam kebebasan batin yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, menembus untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung."

13 (3) Konsentrasi yang Dihasilkan dari Keinginan

"Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memperoleh konsentrasi, memperoleh keterpusatan pikiran yang berdasarkan pada keinginan,[258] ini

disebut konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan. Ia memunculkan keinginan untuk tidak memunculkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat yang belum muncul; ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengarahkan pikirannya, dan berusaha. Ia memunculkan keinginan untuk meninggalkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat yang telah muncul; ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengarahkan pikirannya, dan berusaha. Ia memunculkan keinginan untuk memunculkan kondisi-kondisi bermanfaat yang belum muncul; ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengarahkan pikirannya, dan berusaha. Ia memunculkan keinginan untuk mempertahankan kondisi-kondisi bermanfaat yang telah muncul, untuk ketidakrusakannya, meningkatkannya, memperluasnya, dan memenuhinya melalui pengembangan; ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengarahkan pikirannya, dan berusaha. Ini disebut bentukan-bentukan kehendak berusaha.[259] Demikianlah keinginan ini dan konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan ini dan bentukan-bentukan kehendak berusaha ini: ini disebut landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha.

"Jika seorang bhikkhu memperoleh konsentrasi, memperoleh keterpusatan pikiran yang berdasarkan pada kegigihan, ini disebut konsentrasi yang dihasilkan dari kegigihan. Ia memunculkan keinginan untuk tidak memunculkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat yang belum muncul ... untuk mempertahankan kondisi-kondisi bermanfaat yang telah muncul, untuk ketidakrusakannya, meningkatkannya, memperluasnya, dan memenuhinya melalui pengembangan; ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengarahkan pikirannya, dan berusaha. Ini disebut bentukan-bentukan kehendak berusaha. Demikianlah kegigihan ini dan konsentrasi yang dihasilkan dari kegigihan ini dan bentukan-bentukan kehendak berusaha ini: ini disebut landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari kegigihan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha. [269]

"Jika seorang bhikkhu memperoleh konsentrasi, memperoleh keterpusatan pikiran yang berdasarkan pada pikiran, ini disebut konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran.[260] Ia memunculkan keinginan untuk tidak memunculkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat yang belum muncul ... untuk mempertahankan kondisi-kondisi bermanfaat yang

telah muncul, untuk ketidakrusakannya, meningkatkannya, memperluasnya, dan memenuhinya melalui pengembangan; ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengarahkan pikirannya, dan berusaha. Ini disebut bentukan-bentukan kehendak berusaha. Demikianlah pikiran ini dan konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran ini dan bentukan-bentukan kehendak berusaha ini: ini disebut landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran dan bentukan-bentukan kehendak berusaha.

"Jika seorang bhikkhu memperoleh konsentrasi, memperoleh keterpusatan pikiran yang berdasarkan pada penyelidikan, ini disebut konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan.[261] Ia memunculkan keinginan untuk tidak memunculkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat yang belum muncul ... untuk mempertahankan kondisi-kondisi bermanfaat yang telah muncul, untuk ketidakrusakannya, meningkatkannya, memperluasnya, dan memenuhinya melalui pengembangan; ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengarahkan pikirannya, dan berusaha. Ini disebut bentukan-bentukan kehendak berusaha. Demikianlah penyelidikan ini dan konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan ini dan bentukan-bentukan kehendak berusaha ini: ini disebut landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha."

14 (4) Moggallāna

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī di Taman Timur di Istana Ibu Migāra. Pada saat itu sejumlah bhikkhu yang berdiam di lantai dasar istana itu gelisah, sombong, merasa sia-sia, berkata kasar, berbicara tanpa arah, berpikiran kacau, tanpa pemahaman jernih, tidak terkonsentrasi, berpikiran berhamburan, kendur dalam indria-indrianya.[262]

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Mahāmoggallāna sebagai berikut: "Moggallāna, saudara-saudaramu dalam kehidupan suci, [270] yang berdiam di lantai dasar istana Ibu Migāra, gelisah ... kendur dalam indria-indrianya. Pergilah, Moggallāna, gerakkan desakan religius dalam diri para bhikkhu itu."

"Baik, Yang Mulia," Yang Mulia Mahāmoggallāna menjawab. Kemudian ia mengerahkan kekuatan batinnya sedemikian sehingga dengan

jari kakinya ia membuat Istana Ibu Migāra berguncang, bergoyang, dan bergetar.[263] Kemudian para bhikkhu itu, terkejut dan ketakutan, berdiri di satu sisi dan berkata: "Sungguh mengagumkan, Tuan! Sungguh menakjubkan, Tuan! Tidak ada angin, dan istana Ibu Migāra ini yang memiliki dasar yang dalam, dan tertanam kokoh, tidak dapat bergerak, tidak dapat berguncang; namun istana ini berguncang bergoyang, dan bergetar."

Kemudian Sang Bhagavā mendekati para bhikkhu itu dan berkata kepada mereka: "Mengapa, para bhikkhu, kalian berdiri di satu sisi, terkejut dan ketakutan?"

"Sungguh mengagumkan, Yang Mulia! Sungguh menakjubkan, Yang Mulia! Tidak ada angin, dan istana Ibu Migāra ini yang memiliki dasar yang dalam, dan tertanam kokoh, tidak dapat bergerak, tidak dapat berguncang; namun istana ini berguncang bergoyang, dan bergetar."

"Para bhikkhu, Bhikkhu Moggallāna, dengan keinginan untuk menggerakkan desakan religius dalam diri kalian, dengan jari kakinya ia membuat Istana Ibu Migāra berguncang, bergoyang, dan bergetar. Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, setelah mengembangkan dan melatih hal-hal apakah maka Bhikkhu Moggallāna menjadi begitu kuat dan perkasa?"

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā, dituntun oleh Sang Bhagavā, dilindungi oleh Sang Bhagavā. Baik sekali jika Sang Bhagavā sudi menjelaskan makna dari pernyataan ini. Setelah mendengarkan dari Beliau, para bhikkhu akan mengingatnya." [271]

"Maka dengarkanlah, para bhikkhu.... Adalah karena ia telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin maka Bhikkhu Moggallāna menjadi begitu kuat dan perkasa. Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, Bhikkhu Moggallāna telah mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha. Ia telah mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari kegigihan ... konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran ... konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha, dengan berpikir: 'Demikianlah penyelidikanku tidak terlalu kendur juga tidak terlalu tegang; dan tidak mengerut secara internal juga tidak kacau secara eksternal.' ... Demiki-

anlah, dengan pikiran terbuka dan tidak terhalangi, ia mengembangkan pikiran yang dipenuhi dengan cahaya.

"Adalah, para bhikkhu, karena ia telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin ini maka Bhikkhu Moggallāna menjadi begitu kuat dan perkasa.

"Adalah, para bhikkhu, karena Bhikkhu Moggallāna telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin ini maka ia dapat mengerahkan berbagai kekuatan batin ... ia mengerahkan kemahiran dengan jasmani hingga sejauh alam brahmā....[264]

"Adalah, para bhikkhu, karena Bhikkhu Moggallāna telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin maka dengan hancurnya noda-noda, dalam kehidupan ini ia masuk dan berdiam dalam kebebasan batin tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung."

15 (5) Brahmana Uṇṇābha

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Yang Mulia Ānanda sedang berdiam di Kosambī di Taman Ghosita. [272] Kemudian Brahmana Uṇṇābha mendekati Yang Mulia Ānanda dan saling bertukar sapa dengannya.[265] Ketika mereka mengakhiri ramah-tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Yang Mulia Ānanda: "Untuk tujuan apakah, Guru Ānanda, kehidupan suci dijalani di bawah Petapa Gotama?"

"Adalah untuk meninggalkan keinginan, Brahmana, maka kehidupan suci dijalani di bawah Sang Bhagavā."

"Tetapi, Guru Ānanda, adakah jalan, adakah cara untuk meninggalkan keinginan ini?"

"Ada jalan, Brahmana, ada cara untuk meninggalkan keinginan ini."

"Tetapi, Guru Ānanda, apakah jalan, apakah cara untuk meninggalkan keinginan ini?"

"Di sini, Brahmana, seorang bhikkhu mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha. Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari kegigihan ... konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran ... konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan dan bentukan-bentukan ke-

hendak berusaha. Ini, Brahmana, adalah jalan, ini adalah cara untuk meninggalkan keinginan ini."

"Kalau begitu, Guru Ānanda, situasinya menjadi tidak dapat berakhir, bukan dapat berakhir.[266] Tidaklah mungkin seseorang dapat meninggalkan keinginan melalui keinginan itu sendiri."

"Baiklah, Brahmana, aku akan mengajukan pertanyaan kepadamu mengenai hal ini. Jawablah apa yang kau anggap benar. Bagaimana menurutmu, Brahmana, apakah engkau sebelumnya memiliki keinginan, 'Aku akan pergi ke taman,' dan setelah engkau pergi ke taman, apakah keinginan itu mereda?"

"Benar, Guru Ānanda."

"Apakah engkau sebelumnya membangkitkan kegigihan, dengan berpikir, 'aku akan pergi ke taman,' dan setelah engkau pergi ke taman, apakah keinginan itu mereda?" [273]

"Benar, Guru Ānanda."

"Apakah engkau sebelumnya memutuskan dalam pikiranmu, 'aku akan pergi ke taman,' dan setelah engkau pergi ke taman, apakah keputusan[267] itu mereda?"

"Benar, Guru Ānanda."

"Apakah engkau sebelumnya melakukan penyelidikan, 'haruskah aku pergi ke taman,' dan setelah engkau pergi ke taman, apakah penyelidikan itu mereda?"

"Benar, Guru Ānanda."

"Persis sama, Brahmana, dengan seorang bhikkhu yang adalah seorang Arahanta, seorang yang noda-nodanya telah dihancurkan, yang telah menjalani kehidupan suci, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah menurunkan beban, telah mencapai tujuannya, telah secara total menghancurkan belenggu-belenggu penjelmaan, dan sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir. Ia sebelumnya memiliki keinginan untuk mencapai Kearahatan, dan ketika ia mencapai Kearahatan, keinginan itu mereda. Ia sebelumnya membangkitkan kegigihan untuk mencapai Kearahatan, dan ketika ia mencapai Kearahatan, kegigihan itu mereda. Ia sebelumnya memutuskan dalam pikirannya untuk mencapai Kearahatan, dan ketika ia mencapai Kearahatan, keputusan itu mereda. Ia sebelumnya melakukan penyelidikan untuk mencapai Kearahatan, dan ketika ia mencapai Kearahatan, penyelidikan itu mereda.[268]

"Bagaimana menurutmu, Brahmana, kalau begitu, apakah situasinya dapat berakhir atau tidak dapat berakhir?"

"Tentu saja, Guru Ānanda, kalau begitu, situasinya dapat berakhir, bukan tidak dapat berakhir.[269] Bagus sekali, Guru Ānanda!... Sejak hari ini sudilah Guru Ānanda mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidupku."

16 (6) Petapa dan Brahmana (1)

"Para bhikkhu, petapa atau brahmana manapun di masa lampau yang memiliki kekuatan batin dan perkasa, semuanya begitu karena mereka telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin. Petapa atau brahmana manapun di masa depan yang akan memiliki kekuatan batin dan perkasa, semuanya begitu karena mereka akan mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin. Petapa atau brahmana manapun di masa sekarang yang memiliki kekuatan batin dan perkasa, semuanya begitu karena mereka telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin.

"Apakah empat ini? [274] Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha. Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari kegigihan ... konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran ... konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha.

"Para bhikkhu, petapa atau brahmana manapun di masa lampau ... di masa depan ... di masa sekarang yang memiliki kekuatan batin dan perkasa, semuanya begitu karena mereka telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin."

17 (7) Petapa dan Brahmana (2)

"Para bhikkhu, petapa atau brahmana manapun di masa lampau mengerahkan berbagai jenis kekuatan batin, seperti: dari satu, mereka menjadi banyak ... mereka mengerahkan kemahiran jasmani hingga sejauh alam brahmā – semuanya melakukan itu karena mereka telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin.

"Petapa atau brahmana manapun di masa depan mengerahkan berbagai jenis kekuatan batin, seperti: dari satu, mereka menjadi banyak ... [275] ... mereka mengerahkan kemahiran jasmani hingga sejauh alam brahmā – semuanya melakukan itu karena mereka akan mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin.

"Petapa atau brahmana manapun di masa sekarang mengerahkan berbagai jenis kekuatan batin, seperti: dari satu, mereka menjadi banyak ... mereka mengerahkan kemahiran jasmani hingga sejauh alam brahmā – semuanya melakukan itu karena mereka telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin.

"Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha. Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari kegigihan ... konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran ... konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha.

"Petapa atau brahmana manapun di masa lampau ... di masa depan ... di masa sekarang mengerahkan berbagai jenis kekuatan batin ... semuanya melakukan itu karena mereka telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin."

18 (8) Seorang Bhikkhu

"Para bhikkhu, adalah karena ia telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin maka seorang bhikkhu, dengan hancurnya noda-noda, dalam kehidupan ini berdiam dalam kebebasan batin tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung.

"Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha. Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari kegigihan ... konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran ... konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha.

"Adalah, para bhikkhu, karena ia telah mengembangkan dan melatih

empat landasan kekuatan batin maka seorang bhikkhu, [276] dengan hancurnya noda-noda, dalam kehidupan ini berdiam dalam kebebasan batin tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung."

19 (9) Ajaran

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai kekuatan batin, landasan bagi kekuatan batin, pengembangan landasan-landasan kekuatan batin, dan jalan menuju pengembangan landasan-landasan kekuatan batin.

"Dan apakah, para bhikkhu, kekuatan batin? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengerahkan berbagai jenis kekuatan batin: dari satu, ia menjadi banyak ... ia mengerahkan kemahiran dengan jasmani hingga ke alam brahmā. Ini disebut kekuatan batin.

"Dan apakah, para bhikkhu, landasan kekuatan batin? Adalah jalan dan praktik yang menuntun menuju perolehan kekuatan batin, untuk mencapai kekuatan batin.[270] Ini disebut landasan kekuatan batin.

"Dan apakah, para bhikkhu, pengembangan landasan-landasan kekuatan batin? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha. Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari kegigihan ... konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran ... konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha. Ini disebut pengembangan landasan-landasan kekuatan batin.

"Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju pengembangan landasan-landasan kekuatan batin? Adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan; yaitu, pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, konsentrasi benar. Ini disebut jalan menuju pengembangan landasan-landasan kekuatan batin."

20 (10) Analisa

"Para bhikkhu, empat landasan kekuatan batin ini, jika dikembangkan dan dilatih, akan berbuah dan bermanfaat besar.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, empat landasan kekuatan batin ini dikembangkan dan dilatih agar berbuah dan bermanfaat besar?

"Di sini, seorang bhikkhu mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha, dengan berpikir: 'Demikianlah keinginanku [277] tidak terlalu kendur juga tidak terlalu tegang; dan tidak mengerut secara internal juga tidak kacau secara eksternal.' Dan ia berdiam dengan melihat sesudah dan sebelum: 'Seperti sebelumnya, demikian pula sesudahnya: seperti sesudahnya, demikian pula sebelumnya; seperti di bawah, demikian pula di atas; seperti di atas, demikian pula di bawah; seperti siang, demikian pula malam; seperti malam, demikian pula siang.' Demikianlah, dengan pikiran terbuka dan tidak terhalangi, ia mengembangkan pikiran yang dipenuhi dengan cahaya.

"Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari kegigihan ... konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran ... konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan ... ia mengembangkan pikiran yang dipenuhi dengan cahaya.

(i. Analisa keinginan sebagai suatu landasan)

"Dan apakah, para bhikkhu, keinginan yang terlalu kendur? Adalah keinginan yang disertai kelesuan, bergabung dengan kelesuan.[271] Ini disebut keinginan yang terlalu kendur.

"Dan apakah, para bhikkhu, keinginan yang terlalu tegang? Adalah keinginan yang disertai kegelisahan, bergabung dengan kegelisahan. Ini disebut keinginan yang terlalu tegang.

"Dan apakah, para bhikkhu, keinginan yang mengerut secara internal? Adalah keinginan yang disertai kelambanan dan ketumpulan, bergabung dengan kelambanan dan ketumpulan, ini disebut keinginan yang mengerut secara internal.

"Dan apakah, para bhikkhu, keinginan yang kacau secara eksternal? Adalah keinginan yang berulang-ulang kacau secara eksternal, berulang-ulang terganggu, karena lima utas kenikmatan indria. Ini disebut keinginan yang kacau secara eksternal.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam dengan melihat sesudah dan sebelum: 'Seperti sebelumnya, demikian pula

sesudahnya: seperti sesudahnya, demikian pula sebelumnya'? [278] Di sini, para bhikkhu, persepsi sesudah dan sebelumnya tertangkap dengan baik oleh seorang bhikkhu, diperhatikan dengan baik, direnungkan dengan baik, ditembus dengan baik melalui kebijaksanaan. Dengan cara inilah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu berdiam dengan melihat sesudah dan sebelum: 'Seperti sebelumnya, demikian pula sesudahnya: seperti sesudahnya, demikian pula sebelumnya.'[272]

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam 'seperti di bawah, demikian pula di atas; seperti di atas, demikian pula di bawah'? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu meninjau jasmani ini ke atas dari telapak kaki, dan ke bawah dari ujung rambut, terbungkus kulit, sebagai dipenuhi dengan berbagai jenis kekotoran: 'Terdapat dalam jasmani ini rambut kepala, bulu badan, kuku, gigi, kulit, daging, urat, tulang, sumsum, ginjal, jantung, hati, selaput dada, limpa, paru-paru, usus, selaput pembungkus organ dalam tubuh, isi perut, tinja, empedu, dahak, nanah, darah, keringat, lemak, air-mata, pelumas, ludah, ingus, cairan sendi, air seni.' Dengan cara inilah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu berdiam 'seperti di bawah, demikian pula di atas; seperti di atas, demikian pula di bawah.'

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam 'seperti siang, demikian pula malam; seperti malam, demikian pula siang'? Di sini, para bhikkhu, pada malam hari seorang bhikkhu mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha dengan kualitas yang sama, ciri-ciri yang sama, aspek yang sama, seperti landasan kekuatan batin yang ia kembangkan pada siang hari. Atau dengan kata lain, pada siang hari ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha dengan kualitas yang sama, ciri-ciri yang sama, aspek yang sama, seperti landasan kekuatan batin yang ia kembangkan pada malam hari. Dengan cara inilah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu berdiam 'seperti siang, demikian pula malam; seperti malam, demikian pula siang.'

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu, dengan pikiran terbuka dan tidak terhalangi, mengembangkan pikiran yang dipenuhi dengan cahaya? Di sini, para bhikkhu, persepsi cahaya tertangkap

dengan baik oleh seorang bhikkhu; persepsi siang hari ditetapkan dengan baik.[273] Dengan cara inilah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu, dengan pikiran terbuka dan tidak terhalangi, mengembangkan pikiran yang dipenuhi dengan cahaya. [279]

(ii. Analisa kegigihan sebagai suatu landasan)

"Dan apakah, para bhikkhu, kegigihan yang terlalu kendur? Adalah kegigihan yang disertai kelesuan, bergabung dengan kelesuan. Ini disebut kegigihan yang terlalu kendur.

"Dan apakah, para bhikkhu, kegigihan yang terlalu tegang? Adalah kegigihan yang disertai kegelisahan, bergabung dengan kegelisahan. Ini disebut kegigihan yang terlalu tegang.

"Dan apakah, para bhikkhu, kegigihan yang mengerut secara internal? Adalah kegigihan yang disertai kelambanan dan ketumpulan, bergabung dengan kelambanan dan ketumpulan, ini disebut kegigihan yang mengerut secara internal.

"Dan apakah, para bhikkhu, kegigihan yang kacau secara eksternal? Adalah kegigihan yang berulang-ulang kacau secara eksternal, berulang-ulang terganggu, karena lima utas kenikmatan indria. Ini disebut kegigihan yang kacau secara eksternal ... (*lengkap seperti di atas)* ...

"Dengan cara inilah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu, dengan pikiran terbuka dan tidak terhalangi, mengembangkan pikiran yang dipenuhi dengan cahaya.

(iii. Analisa pikiran sebagai suatu landasan)

"Dan apakah, para bhikkhu, pikiran yang terlalu kendur? Adalah pikiran yang disertai kelesuan, bergabung dengan kelesuan. Ini disebut pikiran yang terlalu kendur.

"Dan apakah, para bhikkhu, pikiran yang terlalu tegang? Adalah pikiran yang disertai kegelisahan, bergabung dengan kegelisahan. Ini disebut pikiran yang terlalu tegang.

"Dan apakah, para bhikkhu, pikiran yang mengerut secara internal? Adalah pikiran yang disertai kelambanan dan ketumpulan, bergabung dengan kelambanan dan ketumpulan, ini disebut pikiran yang mengerut secara internal. [280]

"Dan apakah, para bhikkhu, pikiran yang kacau secara eksternal? Adalah pikiran yang berulang-ulang kacau secara eksternal, berulang-

ulang terganggu, karena lima utas kenikmatan indria. Ini disebut pikiran yang kacau secara eksternal ... (*lengkap seperti di atas) ...*

"Dengan cara inilah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu, dengan pikiran terbuka dan tidak terhalangi, mengembangkan pikiran yang dipenuhi dengan cahaya.

(iv. Analisa penyelidikan sebagai suatu landasan)

"Dan apakah, para bhikkhu, penyelidikan yang terlalu kendur? Adalah penyelidikan yang disertai kelesuan, bergabung dengan kelesuan. Ini disebut penyelidikan yang terlalu kendur.

"Dan apakah, para bhikkhu, penyelidikan yang terlalu tegang? Adalah penyelidikan yang disertai kegelisahan, bergabung dengan kegelisahan. Ini disebut penyelidikan yang terlalu tegang.

"Dan apakah, para bhikkhu, penyelidikan yang mengerut secara internal? Adalah penyelidikan yang disertai kelambanan dan ketumpulan, bergabung dengan kelambanan dan ketumpulan, ini disebut penyelidikan yang mengerut secara internal.

"Dan apakah, para bhikkhu, penyelidikan yang kacau secara eksternal? Adalah penyelidikan yang berulang-ulang kacau secara eksternal, berulang-ulang terganggu, karena lima utas kenikmatan indria. Ini disebut penyelidikan yang kacau secara eksternal ... (*lengkap seperti di atas) ...*

"Dengan cara inilah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu, dengan pikiran terbuka dan tidak terhalangi, mengembangkan pikiran yang dipenuhi dengan cahaya.

"Ketika, para bhikkhu, empat landasan kekuatan batin ini telah dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, maka landasan-landasan ini akan berbuah dan bermanfaat besar.

"Ketika, para bhikkhu, empat landasan kekuatan batin ini telah dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, seorang bhikkhu dapat mengerahkan berbagai jenis kekuatan batin: dari satu, ia menjadi banyak; dari banyak, ia menjadi satu ... ia mengerahkan kemahiran jasmani hingga sejauh alam brahmā....

"Ketika, para bhikkhu, empat landasan kekuatan batin ini telah dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, seorang bhikkhu, dengan hancurnya noda-noda, [281] dalam kehidupan ini masuk dan berdiam

dalam kebebasan batin tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, menembus untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung."

(*Enam pengetahuan langsung harus dijelaskan.)*

III. BOLA BESI

21 (1) Sang Jalan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, sebelum pencerahan-Ku, sewaktu Aku masih seorang Bodhisatta, belum tercerahkan sempurna, Aku berpikir: 'Apakah jalan dan praktik untuk pengembangan landasan-landasan kekuatan batin?' Aku berpikir: 'Di sini, seorang bhikkhu mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha ... (*lengkap seperti pada §11*) ... yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha.... Demikianlah, dengan pikiran terbuka dan tidak terhalangi, ia mengembangkan pikiran yang dipenuhi dengan cahaya. [282]

"'Ketika empat landasan kekuatan batin ini telah dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, seorang bhikkhu dapat mengerahkan berbagai jenis kekuatan batin: dari satu, ia menjadi banyak; dari banyak, ia menjadi satu ... ia mengerahkan kemahiran jasmani hingga sejauh alam brahmā....

"'Ketika, para bhikkhu, empat landasan kekuatan batin ini telah dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, seorang bhikkhu, dengan hancurnya noda-noda, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam kebebasan batin tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, menembus untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung.'"

(*Enam pengetahuan langsung harus dijelaskan.)*

22 (2) Bola Besi

Di Sāvatthī. Yang Mulia Ānanda mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, apakah Bhagavā ingat pernah pergi ke alam brahmā melalui kekuatan batin dengan jasmani ciptaan-pikiran?"[274]

"Aku ingat, Ānanda, pernah pergi ke alam brahmā melalui kekuatan batin dengan jasmani ciptaan-pikiran."

"Tetapi, Yang Mulia, apakah Bhagavā ingat pernah pergi ke alam brahmā melalui kekuatan batin dengan jasmani yang terdiri dari empat unsur utama?"[275]

"Aku ingat, Ānanda, pernah pergi ke alam brahmā melalui kekuatan batin dengan jasmani yang terdiri dari empat unsur utama."

"Bahwa Sang Bhagavā mampu[276] pergi ke alam brahmā melalui kekuatan batin dengan jasmani ciptaan-pikiran, dan bahwa [283] Beliau ingat pernah pergi ke alam brahmā melalui kekuatan batin dengan jasmani yang terdiri dari empat unsur utama: adalah sungguh mengagumkan dan menakjubkan, Yang Mulia, di pihak Sang Bhagavā."

"Para Tathāgata, Ānanda, adalah mengagumkan dan memiliki kualitas-kualitas mengagumkan; para Tathāgata adalah menakjubkan dan memiliki kualitas-kualitas menakjubkan.

"Ketika, Ānanda, Sang Tathāgata menenggelamkan jasmani-Nya dalam pikiran dan pikiran dalam jasmani,[277] dan ketika Beliau berdiam setelah memasuki persepsi kebahagiaan dan persepsi melayang sehubungan dengan jasmani, pada saat itu tubuh Sang Tathāgata menjadi ringan, lunak, lentur, dan bercahaya.

"Seperti halnya bola besi, Ānanda, dijemur sehari penuh, menjadi ringan, lunak. Lentur, dan bercahaya, demikian pula, ketika Sang Tathāgata menenggelamkan jasmani-Nya dalam pikiran dan pikiran dalam jasmani, dan ketika Beliau berdiam setelah memasuki persepsi kebahagiaan dan persepsi melayang sehubungan dengan jasmani, pada saat itu tubuh Sang Tathāgata menjadi ringan, lunak, lentur, dan bercahaya.

"Ketika, Ānanda, Sang Tathāgata menenggelamkan jasmani-Nya dalam pikiran dan pikiran dalam jasmani, dan ketika Beliau berdiam setelah memasuki persepsi kebahagiaan dan persepsi melayang sehubungan dengan jasmani, pada saat itu tubuh Sang Tathāgata naik tanpa kesulitan dari tanah ke angkasa. Beliau mengerahkan berbagai jenis kekuatan batin: dari satu, Beliau menjadi banyak; dari banyak, Beliau menjadi satu; ... Beliau mengerahkan kemahiran dengan jasmani hingga sejauh alam brahmā. [284]

"Seperti halnya, Ānanda, seberkas kapas atau kapuk, karena rin-

gan, tertiup angin, naik tanpa kesulitan dari tanah ke angkasa, demikian pula, ketika Sang Tathāgata menenggelamkan jasmani-Nya dalam pikiran dan pikiran dalam jasmani, dan ketika Beliau berdiam setelah memasuki persepsi kebahagiaan dan persepsi melayang sehubungan dengan jasmani, pada saat itu tubuh Sang Tathāgata naik tanpa kesulitan dari tanah ke angkasa. Beliau mengerahkan berbagai jenis kekuatan batin: dari satu, Beliau menjadi banyak; dari banyak, Beliau menjadi satu; ... Beliau mengerahkan kemahiran dengan jasmani hingga sejauh alam brahmā."

23 (3) Seorang Bhikkhu

"Para bhikkhu, ada empat landasan kekuatan batin ini. Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha. Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari kegigihan ... konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran ... konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha. Ini adalah empat landasan kekuatan batin.

"Adalah, para bhikkhu, karena ia telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin ini maka seorang bhikkhu, dengan hancurnya noda-noda, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam kebebasan batin tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, menembus untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung."[278]

24 (4) Versi Sederhana

"Para bhikkhu, ada empat landasan kekuatan batin ini. Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha. Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari kegigihan ... konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran ... konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha. Ini adalah empat landasan kekuatan batin." [285]

25 (5) Buah (1)

"Para bhikkhu, ada empat landasan kekuatan batin ini. Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha. Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari kegigihan ... konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran ... konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha. Ini adalah empat landasan kekuatan batin.

"Ketika, para bhikkhu, empat landasan kekuatan batin ini telah dikembangkan dan dilatih, satu dari dua buah dapat diharapkan: apakah pengetahuan akhir dalam kehidupan ini atau, jika masih ada sisa kemelekatan, kondisi yang-tidak-kembali."

26 (6) Buah (2)

"Para bhikkhu, ada empat landasan kekuatan batin ini. Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha. Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari kegigihan ... konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran ... konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha. Ini adalah empat landasan kekuatan batin.

"Ketika, para bhikkhu, empat landasan kekuatan batin ini telah dikembangkan dan dilatih, tujuh buah dan manfaat dapat diharapkan. Apakah tujuh ini?

"Seseorang mencapai pengetahuan akhir pada masa awal kehidupan ini. Jika ia tidak mencapai pengetahuan akhir pada masa awal kehidupan ini, maka ia akan mencapai pengetahuan akhir pada saat kematian. Jika ia tidak mencapai pengetahuan akhir pada masa awal kehidupan ini, atau pada saat kematian, maka dengan kehancuran total lima belenggu yang lebih rendah ia menjadi seorang yang mencapai Nibbāna pada masa interval ... seorang yang mencapai Nibbāna pada saat terlahir kembali ... seorang yang mencapai Nibbāna tanpa berusaha ... seorang yang mencapai Nibbāna dengan berusaha ... seorang yang menuju ke atas, ke alam Akaniṭṭha.

"Ketika, para bhikkhu, empat landasan kekuatan batin ini telah dikembangkan dan dilatih, tujuh buah dan manfaat dapat diharapkan."

27 (7) Ānanda (1)

Di Sāvatthī. Yang Mulia Ānanda mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, apakah [286] kekuatan batin itu? Apakah landasan kekuatan batin? Apakah pengembangan landasan kekuatan batin? Apakah jalan menuju pengembangan landasan kekuatan batin?"

(*Jawaban Sang Buddha persis sama dengan yang terdapat pada §19.)*

28 (8) Ānanda (2)

Sang Bhagavā kemudian berkata pada Yang Mulia Ānanda: "Ānanda, apakah kekuatan batin itu? Apakah landasan kekuatan batin? Apakah pengembangan landasan kekuatan batin? Apakah jalan menuju pengembangan landasan kekuatan batin?"

(*Sang Buddha menjawab pertanyan-Nya sendiri persis sama dengan yang terdapat pada §19.)* [287]

29 (9) Sejumlah Bhikkhu (1)

Sejumlah bhikkhu mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, apakah kekuatan batin itu? Apakah landasan kekuatan batin? Apakah pengembangan landasan kekuatan batin? Apakah jalan menuju pengembangan landasan kekuatan batin?"

(*Jawaban Sang Buddha persis sama dengan yang terdapat pada §19.)* [288]

30 (10) Sejumlah Bhikkhu (2)

Sejumlah bhikkhu mendekati Sang Bhagavā.... Sang Bhagavā berkata kepada mereka: "Para bhikkhu, apakah kekuatan batin itu? Apakah landasan kekuatan batin? Apakah pengembangan landasan kekuatan

batin? Apakah jalan menuju pengembangan landasan kekuatan batin?”

(*Sang Buddha menjawab pertanyan-Nya sendiri persis sama dengan yang terdapat pada §19.*)

31 (11) Moggallāna

Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: “Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, dengan mengembangkan dan melatih hal-hal apakah Bhikkhu Moggallāna menjadi begitu kuat dan perkasa?

“Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā....”

“Adalah karena ia telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin maka Bhikkhu Moggallāna menjadi begitu kuat dan perkasa. Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, Bhikkhu Moggallāna telah mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha, dengan berpikir: ‘Demikianlah keinginanku tidak terlalu kendur juga tidak terlalu tegang; dan tidak mengerut secara internal juga tidak kacau secara eksternal.’ Dan ia berdiam dengan melihat sesudah dan sebelum: ‘Seperti sebelumnya, demikian pula sesudahnya: seperti sesudahnya, demikian pula sebelumnya; seperti di bawah, demikian pula di atas; seperti di atas, demikian pula di bawah; seperti siang, demikian pula malam; seperti malam, demikian pula siang.’ Demikianlah, dengan pikiran terbuka dan tidak terhalangi, ia telah mengembangkan pikiran yang dipenuhi dengan cahaya. Ia telah mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari kegigihan ... konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran ... konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan, dengan berpikir: ‘Demikianlah keinginanku tidak terlalu kendur juga tidak terlalu tegang; dan tidak mengerut secara internal juga tidak kacau secara eksternal.’ ... Demikianlah, dengan pikiran terbuka dan tidak terhalangi, ia telah mengembangkan pikiran yang dipenuhi dengan cahaya.

“Adalah, para bhikkhu, karena ia telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin ini maka Bhikkhu Moggallāna menjadi begitu kuat dan perkasa.

"Adalah, para bhikkhu, karena Bhikkhu Moggallāna telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin ini maka ia dapat mengerahkan berbagai jenis kekuatan batin, seperti: dari satu, ia menjadi banyak; dari banyak, ia menjadi satu ... ia mengerahkan kemahiran dengan jasmani hingga sejauh alam brahmā.... [289]

"Adalah, para bhikkhu, karena Bhikkhu Moggallāna telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin ini maka dengan hancurnya noda-noda, dalam kehidupan ini ia masuk dan berdiam dalam kebebasan batin tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, menembus untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung."[279]

32 (12) Sang Tathāgata

Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, dengan mengembangkan dan melatih hal-hal apakah Sang Tathāgata menjadi begitu kuat dan perkasa?"

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā...."

"Adalah karena Beliau telah megembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin maka Beliau menjadi begitu kuat dan perkasa. Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, Sang Tathāgata telah mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha, dengan berpikir: 'Demikianlah keinginan-Ku tidak terlalu kendur juga tidak terlalu tegang; dan tidak mengerut secara internal juga tidak kacau secara eksternal.' Dan Beliau berdiam dengan melihat sesudah dan sebelum: 'Seperti sebelumnya, demikian pula sesudahnya: seperti sesudahnya, demikian pula sebelumnya; seperti di bawah, demikian pula di atas; seperti di atas, demikian pula di bawah; seperti siang, demikian pula malam; seperti malam, demikian pula siang.' Demikianlah, dengan pikiran terbuka dan tidak terhalangi, Beliau telah mengembangkan pikiran yang dipenuhi dengan cahaya. Beliau telah mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari kegigihan ... konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran ... konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan, dengan berpikir: 'Demikianlah keinginan-Ku tidak terlalu kendur juga tidak terlalu tegang; dan tidak mengerut secara internal juga tidak kacau

secara eksternal ... Demikianlah, dengan pikiran terbuka dan tidak terhalangi, Beliau telah mengembangkan pikiran yang dipenuhi dengan cahaya.

"Adalah, para bhikkhu, karena Beliau telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin ini maka Sang Tathāgata menjadi begitu kuat dan perkasa.

"Adalah, para bhikkhu, karena Sang Tathāgata telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin ini maka Beliau dapat mengerahkan berbagai jenis kekuatan batin, seperti: dari satu, Beliau menjadi banyak; dari banyak, Beliau menjadi satu ... [290] Beliau mengerahkan kemahiran dengan jasmani hingga sejauh alam brahmā....

"Adalah, para bhikkhu, karena Sang Tathāgata telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin ini maka dengan hancurnya noda-noda, dalam kehidupan ini Beliau masuk dan berdiam dalam kebebasan batin tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, menembus untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung."

IV. RANGKAIAN PENGULANGAN GANGGA

33 (1) – 44 (12) Sungai Gangga – Arah Timur, dan Seterusnya

"Para bhikkhu, seperti halnya Sungai Gangga yang menurun, miring, dan condong ke arah timur, demikian pula seorang bhikkhu yang mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin sehingga ia menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha. Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari kegigihan ... konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran ... konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha.

"Dengan cara inilah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu [291]

mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin sehingga ia menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna.”

(*Sutta-sutta selanjutnya dari vagga ini serupa dengan penjelasan serupa dengan 45:92-102.)*

Enam mengenai menurun ke arah timur
Dan enam mengenai menurun ke samudera.
Dua kali enam ini menjadi dua belas:
Demikianlah bab ini dibacakan.

V. KETEKUNAN

45 (1) – 54 (10) Sang Tathāgata, dan Seterusnya

(*Dijelaskan melalui landasan-landasan kekuatan batin serupa dengan 45:139-49.)*

Tathāgata, jejak kaki, puncak atap,
Akar, inti kayu, melati,
Raja, rembulan dan matahari,
Seluruhnya dengan kain sebagai yang ke sepuluh.

VI. PERBUATAN GIGIH

55 (1) – 66 (12) Perbuatan Gigih, dan Seterusnya

(*Dibabarkan serupa dengan 45:149-60.)*

Perbuatan gigih, benih, dan nāga,
Pohon, kendi, tangkai,
Angkasa, dan dua tentang awan,
Perahu, rumah penginapan, dan sungai.

VII. PENCARIAN

67 (1) – 76 (10) Pencarian, dan Seterusnya

(*Dibabarkan serupa dengan 45:161-70.)* [292]

Pencarian, pembedaan, noda,
Jenis-jenis penjelmaan, tiga penderitaan,
Kemandulan, kekotoran, dan kesulitan,
Perasaan, keinginan, dan dahaga.

VIII. BANJIR

77 (1) – 85 (9) Banjir, dan Seterusnya

(*Dibabarkan serupa dengan 45:171-79.*)

86 (10) Belenggu yang Lebih Tinggi

"Para bhikkhu, ada lima belenggu yang lebih tinggi ini. Apakah lima ini? Nafsu akan bentuk, nafsu akan tanpa-bentuk, keangkuhan, kegelisahan, kebodohan. Ini adalah lima belenggu yang lebih tinggi. Empat landasan kekuatan batin harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas lima belenggu yang lebih tinggi ini, demi memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, demi pelepasannya.

"Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha. Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari kegigihan ... konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran ... konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan dan bentukan-bentukan kehendak berusaha.

"Empat landasan kekuatan batin ini harus dikembangkan dan dilatih untuk memperoleh pengetahuan langsung atas lima belenggu yang lebih tinggi ini, untuk memahami sepenuhnya, untuk kehancurannya sepenuhnya, untuk pelepasannya." [293]

Banjir, belenggu, jenis-jenis kemelekatan,
Simpul, dan kecenderungan tersembunyi,
Untaian kenikmatan indria, rintangan,
Kelompok-kelompok unsur kehidupan, belenggu-belenggu yang lebih rendah dan lebih tinggi.

[294]

BAB VIII

52. Anuruddhasaṃyutta

Khotbah Berkelompok bersama Anuruddha

I. SENDIRIAN

1 (1) Sendirian (1)

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Yang Mulia Anuruddha sedang berdiam di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.[280] Kemudian, sewaktu Yang Mulia Anuruddha sedang sendirian dalam keterasingan, suatu perenungan muncul dalam pikirannya sebagai berikut: "Siapa yang melalaikan Empat Landasan Perhatian ini berarti melalaikan jalan mulia menuju kehancuran total penderitaan. Siapa yang menjalankan empat landasan perhatian ini berarti telah menjalankan jalan mulia menuju kehancuran total penderitaan."

Kemudian Yang Mulia Mahāmoggallāna, setelah dengan pikirannya mengetahui perenungan dalam pikiran Yang Mulia Anuruddha, secepat seorang kuat merentangkan tangannya yang tertekuk atau menekuk tangannya yang terentang, muncul di hadapan Yang Mulia Anuruddha dan berkata kepadanya:

"Sejauh apakah, Sahabat Anuruddha, keempat landasan perhatian ini telah dijalankan oleh seorang bhikkhu?"

"Di sini, Sahabat, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan sifat asal-mula dalam jasmani secara internal;[281] ia berdiam dengan merenungkan sifat lenyapnya dalam jasmani secara internal; ia berdiam dengan merenungkan sifat asal-mula dan lenyapnya dalam jasmani secara internal – [295] tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

"Ia berdiam dengan merenungkan sifat asal-mula dalam jasmani secara eksternal; ia berdiam dengan merenungkan sifat lenyapnya dalam jasmani secara eksternal; ia berdiam dengan merenungkan sifat asal-mula dan lenyapnya dalam jasmani secara eksternal – tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

"Ia berdiam dengan merenungkan sifat asal-mula dalam jasmani secara internal dan eksternal; ia berdiam dengan merenungkan sifat lenyapnya dalam jasmani secara internal dan eksternal; ia berdiam dengan merenungkan sifat asal-mula dan lenyapnya dalam jasmani secara internal dan eksternal –tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

"Jika ia menghendaki:[282] 'Semoga aku berdiam dengan merasakan kejijikan dalam ketidakjijikan,' maka ia berdiam dengan merasakan kejijikan di sana. Jika ia menghendaki: 'Semoga aku berdiam dengan merasakan ketidakjijikan dalam kejijikan,' maka ia berdiam dengan merasakan ketidakjijikan di sana. Jika ia menghendaki: 'Semoga aku berdiam dengan merasakan kejijikan dalam ketidakjijikan dan dalam kejijikan,' maka ia berdiam dengan merasakan kejijikan di sana. Jika ia menghendaki: 'Semoga aku berdiam dengan merasakan ketidakjijikan dalam kejijikan dan dalam ketidakjijikan,' maka ia berdiam dengan merasakan ketidakjijikan di sana. Jika ia menghendaki: 'Dengan menghindari ketidakjijikan dan kejijikan, semoga aku berdiam dengan seimbang, penuh perhatian dan pemahaman jernih,' maka ia berdiam di sana dengan seimbang, penuh perhatian dan pemahaman jernih.

"Ia berdiam dengan merenungkan sifat asal-mula ... sifat lenyapnya ... sifat asal-mula dan lenyapnya dalam perasaan secara internal ... dalam perasaan secara eksternal ... dalam perasaan secara internal dan eksternal – [296] tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

"Jika ia menghendaki: 'Semoga aku berdiam dengan merasakan kejijikan dalam ketidakjijikan,' maka ia berdiam dengan merasakan kejijikan di sana.... Jika ia menghendaki: 'Dengan menghindari ketidakjijikan dan kejijikan, semoga aku berdiam dengan seimbang, penuh

perhatian dan pemahaman jernih,' maka ia berdiam di sana dengan seimbang, penuh perhatian dan pemahaman jernih.

"Ia berdiam dengan merenungkan sifat asal-mula ... sifat lenyapnya ... sifat asal-mula dan lenyapnya dalam pikiran secara internal ... dalam pikiran secara eksternal ... dalam pikiran secara internal dan eksternal – tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

"Jika ia menghendaki: 'Semoga aku berdiam dengan merasakan kejijikan dalam ketidakjijikan,' maka ia berdiam dengan merasakan kejijikan di sana.... Jika ia menghendaki: 'Dengan menghindari ketidakjijikan dan kejijikan, semoga aku berdiam dengan seimbang, penuh perhatian dan pemahaman jernih,' maka ia berdiam di sana dengan seimbang, penuh perhatian dan pemahaman jernih.

"Ia berdiam dengan merenungkan sifat asal-mula ... sifat lenyapnya ... sifat asal-mula dan lenyapnya dalam fenomena secara internal ... dalam fenomena secara eksternal ... dalam fenomena secara internal dan eksternal – tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

"Jika ia menghendaki: 'Semoga aku berdiam dengan merasakan kejijikan dalam ketidakjijikan,' maka ia berdiam dengan merasakan kejijikan di sana.... Jika ia menghendaki: 'Dengan menghindari ketidakjijikan dan kejijikan, semoga aku berdiam dengan seimbang, penuh perhatian dan pemahaman jernih,' maka ia berdiam di sana dengan seimbang, penuh perhatian dan pemahaman jernih.

"Dengan cara inilah, Sahabat, bahwa Empat Landasan Perhatian ini telah dijalankan oleh seorang bhikkhu."

2 (2) Sendirian (2)

Di Sāvatthī. Sewaktu Yang Mulia Anuruddha sedang sendirian dalam keterasingan, suatu perenungan muncul dalam pikirannya sebagai berikut: "Siapa yang melalaikan Empat Landasan Perhatian ini berarti melalaikan jalan mulia menuju kehancuran total penderitaan. Siapa yang menjalankan Empat Landasan Perhatian ini berarti telah menjalankan jalan mulia menuju kehancuran total penderitaan."

Kemudian Yang Mulia Mahāmoggallāna, setelah dengan pikirannya

mengetahui pernungan dalam pikiran Yang Mulia Anuruddha, secepat [297] seorang kuat merentangkan tangannya yang tertekuk atau menekuk tangannya yang terentang, muncul di hadapan Yang Mulia Anuruddha dan berkata kepadanya:

"Sejauh apakah, Sahabat Anuruddha, keempat landasan perhatian ini telah dijalankan oleh seorang bhikkhu?"

"Di sini, Sahabat, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani secara internal, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Ia berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani secara eksternal, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Ia berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani secara internal dan eksternal, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

"Ia berdiam merenungkan perasaan dalam perasaan secara internal ... merenungkan perasaan dalam perasaan secara eksternal ... merenungkan perasaan dalam perasaan secara internal dan eksternal, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

"Ia berdiam merenungkan pikiran dalam pikiran secara internal ... merenungkan pikiran dalam pikiran secara eksternal ... merenungkan pikiran dalam pikiran secara internal dan eksternal, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

"Ia berdiam merenungkan fenomena dalam fenomena secara internal ... merenungkan fenomena dalam fenomena secara eksternal ... merenungkan fenomena dalam fenomena secara internal dan eksternal, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

"Dengan cara inilah, Sahabat, bahwa Empat Landasan Perhatian ini telah dijalankan oleh seorang bhikkhu."

3 (3) Sutanu

Pada suatu ketika Yang Mulia Anuruddha sedang berdiam di Sāvatthī

di tepi Sungai Sutanu. Kemudian sejumlah bhikkhu mendekati Yang Mulia Anuruddha dan saling bertukar sapa dengan beliau. Ketika mereka mengakhiri ramah-tamah itu, mereka duduk di satu sisi [298] dan berkata kepada Yang Mulia Anuruddha:

"Dengan mengembangkan dan melatih hal-hal apakah keagungan pengetahuan langsung telah dicapai Yang Mulia Anuruddha?"

"Adalah, Teman-teman, karena aku telah mengembangkan dan melatih Empat Landasan Perhatian maka aku telah mencapai keagungan pengetahuan langsung. Apakah empat ini? Di sini, Teman-teman, aku berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

"Aku berdiam dengan merenungkan perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

"Adalah, Teman-teman, karena aku telah mengembangkan dan melatih Empat Landasan Perhatian maka aku telah mencapai keagungan pengetahuan langsung. Lebih jauh lagi, Teman-teman, adalah karena aku telah mengembangkan dan melatih Empat Landasan Perhatian maka aku secara langsung mengetahui kondisi hina sebagai hina; maka aku secara langsung mengetahui kondisi menengah sebagai menengah; maka aku secara langsung mengetahui kondisi mulia sebagai mulia."[283]

4 (4) Hutan Semak-berduri (1)

Pada suatu ketika Yang Mulia Anuruddha, Yang Mulia Sāriputta, dan Yang Mulia Mahāmoggallāna sedang berdiam di Sāketa di Hutan Semak-berduri.[284] Kemudian, pada suatu malam, Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Mahāmoggallāna keluar dari keterasingan, mendekati Yang Mulia Anuruddha, dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika mereka mengakhiri ramah-tamah itu, mereka duduk di satu sisi, dan Yang Mulia Sāriputta berkata kepada Yang Mulia Anuruddha:

"Sahabat Anuruddha, hal-hal apakah yang harus dimasuki dan didiami oleh seorang bhikkhu yang masih berlatih?"

"Sahabat, Sāriputta, seorang bhikkhu yang masih berlatih harus

masuk dan berdiam dalam Empat Landasan Perhatian. Apakah empat ini? Di sini, Sahabat, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani ... [299] ... perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Seorang bhikkhu yang masih berlatih harus masuk dan berdiam dalam Empat Landasan Perhatian ini."

5 (5) Hutan Semak-berduri (2)

Di Sāketa. Sambil duduk di satu sisi Yang Mulia Sāriputta berkata kepada Yang Mulia Anuruddha:

"Sahabat Anuruddha, hal-hal apakah yang harus dimasuki dan didiami oleh seorang bhikkhu yang telah melampaui latihan?"

"Sahabat, Sāriputta, seorang bhikkhu yang telah melampaui latihan harus masuk dan berdiam dalam Empat Landasan Perhatian. Apakah empat ini? Di sini, Sahabat, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani ... perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Seorang bhikkhu yang telah melampaui latihan harus masuk dan berdiam dalam Empat Landasan Perhatian ini."

6 (6) Hutan Semak-berduri (3)

Di Sāketa. Sambil duduk di satu sisi Yang Mulia Sāriputta berkata kepada Yang Mulia Anuruddha:

"Dengan mengembangkan dan melatih hal-hal apakah keagungan pengetahuan langsung telah dicapai Yang Mulia Anuruddha ?"

"Adalah, Sahabat, karena aku telah mengembangkan dan melatih Empat Landasan Perhatian maka aku telah mencapai keagungan pengetahuan langsung. Apakah empat ini? Di sini, Sahabat, aku berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani ... perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan

ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

"Adalah, Sahabat, karena aku telah mengembangkan dan melatih Empat Landasan Perhatian maka aku telah mencapai keagungan pengetahuan langsung. Lebih jauh lagi, Sahabat, adalah karena aku telah mengembangkan dan melatih Empat Landasan Perhatian maka aku secara langsung mengetahui seribu dunia."[285] [300]

7 (7) Hancurnya Keinginan

Di Sāvatthī. Di sana Yang Mulia Anuruddha berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Teman-teman, para bhikkhu!"

"Teman!" para bhikkhu itu menjawab. Yang Mulia Anuruddha berkata sebagai berikut:

"Teman-teman, Empat Landasan Perhatian ini, jika dikembangkan dan dilatih, akan menuntun menuju hancurnya keinginan. Apakah empat ini? Di sini, Teman-teman, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani ... perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Empat Landasan Perhatian ini, jika dikembangkan dan dilatih, akan menuntun menuju hancurnya keinginan."

8 (8) Gubuk Pohon-Salaḷa

Pada suatu ketika Yang Mulia Anuruddha sedang menetap di Sāvatthī di gubuk pohon-*salaḷa.* Di sana Yang mulia Anuruddha berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut....

"Teman-teman, Sungai Gangga menurun, miring dan condong ke arah timur. Sekarang misalnya sekumpulan besar orang datang dengan membawa sekop dan keranjang, dengan pikiran: 'Kami akan membuat Sungai Gangga ini menurun, miring dan condong ke arah barat.'[286] Bagaimana menurut kalian, Teman-teman, apakah kumpulan orang itu mampu membuat Sungai Gangga ini menurun, miring dan condong ke arah barat?"

"Tidak, Teman. Karena alasan apakah? Karena Sungai Gangga menurun, miring dan condong ke arah timur, dan tidaklah mudah

membuat Sungai Gangga menurun, miring dan condong ke arah barat. Kumpulan besar orang itu hanya akan memperoleh kelelahan dan kekecewaan."

"Demikian pula, Teman-teman, jika seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih Empat Landasan Perhatian, maka raja-raja dan para menteri kerajaan, teman-teman dan sahabat-sahabat, sanak saudara dan kerabat, [301] akan mengundangnya untuk menerima kekayaan, dengan mengatakan: 'Marilah, Sahabat, mengapa membiarkan jubah kuning ini membebanimu? Mengapa mengembara dengan kepala gundul dan mangkuk pengemis? Marilah, setelah kembali ke kehidupan yang lebih rendah, nikmatilah kekayaan dan lakukan perbuatan-perbuatan baik.' Sesungguhnya, Teman-teman, jika bhikkhu itu mengembangkan dan melatih Empat Landasan Perhatian, adalah tidak mungkin bahwa ia akan meninggalkan latihan dan kembali ke kehidupan yang lebih rendah. Karena alasan apakah? Karena sudah sejak lama pikirannya menurun, miring, dan condong ke arah keterasingan. Dengan demikian adalah tidak mungkin bahwa ia akan kembali ke kehidupan yang lebih rendah.

"Dan bagaimana, Teman-teman, seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih empat landasan perhatian? Di sini, Teman-teman, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani ... perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

"Dengan cara inilah, Teman-teman, bahwa seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih Empat Landasan Perhatian."

9 (9) Semuanya, atau Hutan Ambapālī

Pada suatu ketika Yang Mulia Anuruddha dan Yang mulia Sāriputta sedang berdiam di Vesālī di Hutan Ambapālī. Kemudian, pada suatu malam, Yang Mulia Sāriputta keluar dari keterasingan... Sambil duduk di satu sisi, Yang Mulia Sāriputta berkata kepada Yang Mulia Anuruddha:

"Sahabat Anuruddha, indriamu tenang, kulitmu bersih dan cerah. Dalam kediaman apakah Yang Mulia Anuruddha biasanya berdiam?"

"Sekarang, Sahabat, aku biasanya berdiam dengan pikiran kokoh dalam Empat Landasan Perhatian. Apakah empat ini? Di sini, Sahabat, aku berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani ... perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, [302] dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

"Seorang bhikkhu, Sahabat, yang adalah seorang Arahanta, seorang yang noda-nodanya telah dihancurkan, yang telah menjalani kehidupan suci, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah menurunkan beban, telah mencapai tujuannya, telah sepenuhnya menghancurkan belenggu-belenggu penjelmaan, seorang yang sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir, biasanya berdiam dengan pikiran kokoh dalam Empat Landasan Perhatian ini."

"Suatu keuntungan bagi kami, Sahabat, sungguh suatu keuntungan bagi kami, Sahabat, bahwa kami ada di hadapan Yang Mulia Anuruddha ketika ia mengucapkan ucapan tegas ini."

10 (10) Sakit Keras

Pada suatu ketika Yang Mulia Anuuddha sedang berdiam di Sāvatthī di Hutan Orang Buta, sedang sakit, menderita, sakit keras. Kemudian sejumlah bhikkhu mendekati Yang Mulia Anuruddha dan berkata kepadanya:

"Dalam kediaman apakah biasanya Yang Mulia Anuruddha berdiam sehingga perasaan jasmani yang menyakitkan tidak terus-menerus menguasai pikirannya?"

"Adalah, Teman-teman, karena aku berdiam dengan pikiran kokoh dalam Empat Landasan Perhatian sehingga perasaan jasmani yang menyakitkan tidak terus-menerus menguasai pikiranku. Apakah empat ini? Di sini, Teman-teman, aku berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani ... perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

"Adalah, Teman-teman, karena aku berdiam dengan pikiran kokoh dalam Empat Landasan Perhatian sehingga perasaan jasmani yang menyakitkan tidak terus-menerus menguasai pikiranku."

[303]

II. SUB-BAB KE DUA
(Seribu)

11 (1) Seribu Kappa

Pada suatu ketika Yang Mulia Anurudda sedang berdiam di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian sejumlah bhikkhu mendekati Yang Mulia Anuruddha dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika mereka mengakhiri ramah-tamah itu, mereka duduk di satu sisi dan berkata kepada Yang Mulia Anuruddha:

"Dengan mengembangkan dan melatih hal-hal apakah keagungan pengetahuan langsung telah dicapai Yang Mulia Anuruddha?"

"Adalah, Teman-teman, karena aku telah mengembangkan dan melatih Empat Landasan Perhatian maka aku telah mencapai keagungan pengetahuan langsung. Apakah empat ini? Di sini, Teman-teman, aku berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani ... perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

"Adalah, Teman-teman, karena aku telah mengembangkan dan melatih Empat Landasan Perhatian maka aku telah mencapai keagungan pengetahuan langsung. Lebih jauh lagi, Teman-teman, adalah karena aku telah mengembangkan dan melatih Empat Landasan Perhatian maka aku mengingat seribu kappa."

12 (2) Kekuatan Batin

... "Lebih jauh lagi, Teman-teman, adalah karena aku telah mengembangkan dan melatih Empat Landasan Perhatian maka aku dapat mengerahkan berbagai jenis kekuatan batin: dari satu aku menjadi banyak; dari banyak aku menjadi satu ... aku mengerahkan kemahiran dengan jasmani hingga sejauh alam brahmā." [304]

13 (3) Telinga Dewa

... "Lebih jauh lagi, Teman-teman, adalah karena aku telah mengembangkan dan melatih Empat Landasan Perhatian maka dengan unsur telinga dewa, yang murni dan melampaui manusia, aku mendengar kedua jenis suara, surgawi dan manusia, yang jauh maupun dekat."

14 (4) Melingkupi Pikiran

... "Lebih jauh lagi, Teman-teman, adalah karena aku telah mengembangkan dan melatih Empat Landasan Perhatian maka aku memahami pikiran makhluk-makhluk lain dan manusia, setelah dengan pikiranku sendiri melingkupi pikiran mereka. Aku memahami pikiran penuh nafsu sebagai pikiran penuh nafsu ... pikiran yang tidak terbebaskan sebagai pikiran yang tidak terbebaskan."

15 (5) Yang Mungkin

... "Lebih jauh lagi, Teman-teman, adalah karena aku telah mengembangkan dan melatih Empat Landasan Perhatian maka aku memahami yang mungkin sebagai mungkin dan yang tidak mungkin sebagai tidak mungkin."[287]

16 (6) Cara Kerja Kamma

... "Lebih jauh lagi, Teman-teman, adalah karena aku telah mengembangkan dan melatih Empat Landasan Perhatian maka aku memahami sebagaimana adanya akibat kamma masa lalu, masa depan, dan masa sekarang melalui potensi dan melalui penyebab."

17 (7) Menuju ke Segala Penjuru

... "Lebih jauh lagi, Teman-teman, adalah karena aku telah mengembangkan dan melatih Empat Landasan Perhatian maka aku memahami sebagaimana adanya jalan menuju ke segala penjuru."

18 (8) Keragaman Unsur

... "Lebih jauh lagi, Teman-teman, adalah karena aku telah mengembangkan dan melatih Empat Landasan Perhatian maka aku memahami sebagaimana adanya dunia ini dengan keragaman unsur-unsur." [305]

19 (9) Keragaman Watak

... "Lebih jauh lagi, Teman-teman, adalah karena aku telah mengembangkan dan melatih Empat Landasan Perhatian maka aku memahami sebagaimana adanya keragaman watak makhluk-makhluk."

20 (10) Tingkatan Indria

... "Lebih jauh lagi, Teman-teman, adalah karena aku telah mengembangkan dan melatih Empat Landasan Perhatian maka aku memahami sebagaimana adanya tingkat kematangan indria spiritual makhluk-makhluk lain."

21 (11) Jhāna, dan Seterusnya

... "Lebih jauh lagi, Teman-teman, adalah karena aku telah mengembangkan dan melatih Empat Landasan Perhatian maka aku memahami sebagaimana adanya kekotoran, pemurnian, dan jalan keluar sehubungan dengan jhāna, pembebasan, konsentrasi, dan pencapaian."

22 (12) Kehidupan Lampau

... "Lebih jauh lagi, Teman-teman, adalah karena aku telah mengembangkan dan melatih Empat Landasan Perhatian maka aku mengingat banyak kehidupan lampauku, yaitu, satu kelahiran, dua kelahiran ... banyak kappa penyusutan dan pengembangan.... Demikianlah aku mengingat banyak kehidupan lampauku beserta ciri-ciri dan rinciannya."

23 (13) Mata Dewa

... "Lebih jauh lagi, Teman-teman, adalah karena aku telah mengem-

bangkan dan melatih Empat Landasan Perhatian maka dengan unsur mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, aku melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan terlahir kembali ... dan aku memahami bagaimana makhluk-makhluk mengembara sesuai dengan kamma mereka."

24 (14) Hancurnya Noda-noda

... "Lebih jauh lagi, Teman-teman, adalah karena aku telah mengembangkan dan melatih Empat Landasan Perhatian maka [306] dengan hancurnya noda-noda, dalam kehidupan ini aku masuk dan berdiam dalam kebebasan batin tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, menembus untuk diriku sendiri dengan pengetahuan langsung."

[307]

BAB IX

53. Jhānasaṃyutta

Khotbah Berkelompok tentang Jhāna

I. RANGKAIAN PENGULANGAN GANGGA

1 (1) – 12 (12) Sungai Gangga – Arah Timur, dan Seterusnya

Di Sāvatthī. Di sana Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, ada empat jhāna ini. Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan kegembiraan dan kebahagiaan yang muncul dari keterasingan. Dengan meredanya awal pikiran dan kelangsungan pikiran, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan internal dan keterpusatan pikiran, tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dan memiliki kegembiraan dan kebahagiaan yang muncul dari konsentrasi. Dengan meluruhnya kegembiraan, ia berdiam dengan seimbang dan, dengan penuh perhatian dan pemahaman jernih, ia mengalami kebahagiaan pada jasmani; ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga yang dikatakan oleh para mulia: 'Ia seimbang, penuh perhatian, seorang yang berdiam dengan bahagia.' Dengan meninggalkan kesenangan dan kesakitan, dan dengan lenyapnya kegembiraan dan ketidaksenangan sebelumnya, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang bukan menyakitkan juga bukan menyenangkan dan termasuk pemurnian perhatian oleh keseimbangan. Ini adalah empat jhāna.[288]

"Para bhikkhu, seperti halnya Sungai Gangga yang menurun, mir-

ing, dan condong ke arah timur, demikian pula seorang bhikkhu [308] yang mengembangkan dan melatih empat jhāna menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih empat jhāna sehingga ia menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna? Di sini, para bhikkhu, terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama ... jhāna ke dua ... jhāna ke tiga ... jhāna ke empat.

"Dengan cara inilah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu yang mengembangkan dan melatih empat jhāna menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna."

(*Sutta-sutta selanjutnya dari vagga ini serupa dengan penjelasan serupa dengan 45:92-102.*)

Enam mengenai menurun ke arah timur
Dan enam mengenai menurun ke samudera.
Dua kali enam ini menjadi dua belas:
Demikianlah bab ini dibacakan.

II. KETEKUNAN

13 (1) – 22 (10) Sang Tathāgata, dan Seterusnya

(*Dijelaskan melalui landasan-landasan kekuatan batin serupa dengan 45:139-49.*)

Tathāgata, jejak kaki, puncak atap,
Akar, inti kayu, melati,
Raja, rembulan dan matahari,
Seluruhnya dengan kain sebagai yang ke sepuluh.

III. PERBUATAN GIGIH

23 (1) – 34 (12) Perbuatan Gigih, dan Seterusnya

(*Dibabarkan serupa dengan 45:149-60.*) [309]

Perbuatan gigih, benih, dan nāga,
Pohon, kendi, tangkai,
Angkasa, dan dua tentang awan,
Perahu, rumah penginapan, dan sungai.

IV. PENCARIAN

35 (1) – 44 (10) Pencarian, dan Seterusnya

(*Dibabarkan serupa dengan 45:161-70.)*

Pencarian, pembedaan, noda,
Jenis-jenis penjelmaan, tiga penderitaan,
Kemandulan, kekotoran, dan kesulitan,
Perasaan, keinginan, dan dahaga.

V. BANJIR

45 (1) – 53 (9) Banjir, dan Seterusnya

(*Dibabarkan serupa dengan 45:171-79.)*

54 (10) Belenggu yang Lebih Tinggi

"Para bhikkhu, ada lima belenggu yang lebih tinggi ini. Apakah lima ini? Nafsu akan bentuk, nafsu akan tanpa-bentuk, keangkuhan, kegelisahan, kebodohan. Ini adalah lima belenggu yang lebih tinggi. Empat jhāna harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas lima belenggu yang lebih tinggi ini, demi memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, demi pelepasannya.

"Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama ... jhāna ke dua ... jhāna ke tiga ... jhāna ke empat. [310]

"Empat jhāna harus dikembangkan demi pengetahuan langsung atas lima belenggu yang lebih tinggi ini, demi memahaminya sepenuhnya, demi kehancurannya secara total, demi pelepasannya."

Banjir, belenggu, jenis-jenis kemelekatan,
Simpul, dan kecenderungan tersembunyi,
Untaian kenikmatan indria, rintangan,
Kelompok-kelompok unsur kehidupan, belenggu-belenggu yang lebih rendah dan lebih tinggi.

[311]

BAB X

54. Ānāpānasaṃyutta

Khotbah Berkelompok tentang Pernafasan

I. SATU HAL

1 (1) Satu Hal

Di Sāvatthī. Di sana Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, satu hal ini, jika dikembangkan dan dilatih, akan berbuah dan bermanfaat besar. Apakah satu hal ini? Perhatian pada pernafasan. Dan bagaimanakah, para bhikkhu, perhatian pada pernafasan dilatih dan dikembangkan?

"Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu, setelah pergi ke hutan, ke bawah pohon, atau ke gubuk kosong, duduk. Setelah duduk bersila, menegakkan tubuhnya, dan membangun perhatian di depannya, penuh perhatian ia menarik nafas, penuh perhatian ia mengembuskan nafas.[289]

"Menarik nafas panjang, ia mengetahui: 'aku menarik nafas panjang'; atau mengembuskan nafas panjang, ia mengetahui: 'aku mengembuskan nafas panjang.' Menarik nafas pendek, ia mengetahui: 'aku menarik nafas pendek'; atau mengembuskan nafas pendek, ia mengetahui: 'aku mengembuskan nafas pendek.' Ia berlatih sebagai berikut: 'Mengalami seluruh tubuh, aku akan menarik nafas'; ia berlatih sebagai berikut: 'Mengalami seluruh tubuh, aku akan mengembuskan nafas.' Ia berlatih sebagai berikut: 'Menenangkan bentukan-bentukan jasmani, aku akan menarik nafas'; ia berlatih sebagai berikut: 'Menenangkan bentukan-bentukan jasmani, aku akan mengembuskan nafas.'[290] [312]

"Ia berlatih sebagai berikut: 'Mengalami kegembiraan, aku akan menarik nafas'; ia berlatih sebagai berikut: 'Mengalami kegembiraan, aku akan mengembuskan nafas.' Ia berlatih sebagai berikut: 'Mengalami kebahagiaan, aku akan menarik nafas'; ia berlatih sebagai berikut: 'Mengalami kebahagiaan, aku akan mengembuskan nafas.' Ia berlatih sebagai berikut: 'Mengalami bentukan pikiran, aku akan menarik nafas'; ia berlatih sebagai berikut: 'Mengalami bentukan pikiran, aku akan mengembuskan nafas.' Ia berlatih sebagai berikut: 'Menenangkan bentukan pikiran, aku akan menarik nafas'; ia berlatih sebagai berikut: 'Menenangkan bentukan pikiran, aku akan mengembuskan nafas.'[291]

"Ia berlatih sebagai berikut: 'Mengalami pikiran, aku akan menarik nafas'; ia berlatih sebagai berikut: 'Mengalami pikiran, aku akan mengembuskan nafas.' Ia berlatih sebagai berikut: 'Menggembirakan pikiran, aku akan menarik nafas'; ia berlatih sebagai berikut: 'Menggembirakan pikiran, aku akan mengembuskan nafas.' Ia berlatih sebagai berikut: 'Mengonsentrasikan pikiran, aku akan menarik nafas'; ia berlatih sebagai berikut: 'Mengonsentrasikan pikiran, aku akan mengembuskan nafas.' Ia berlatih sebagai berikut: 'Membebaskan pikiran, aku akan menarik nafas'; ia berlatih sebagai berikut: 'Membebaskan pikiran, aku akan mengembuskan nafas.'[292]

Ia berlatih sebagai berikut: 'Merenungkan ketidakkekalan, aku akan menarik nafas'; ia berlatih sebagai berikut: 'Merenungkan ketidakkekalan, aku akan mengembuskan nafas.' Ia berlatih sebagai berikut: 'Merenungkan peluruhan, aku akan menarik nafas'; ia berlatih sebagai berikut: 'Merenungkan peluruhan, aku akan mengembuskan nafas.' Ia berlatih sebagai berikut: 'Merenungkan lenyapnya, aku akan menarik nafas'; ia berlatih sebagai berikut: 'Merenungkan lenyapnya, aku akan mengembuskan nafas.' Ia berlatih sebagai berikut: 'Merenungkan pelepasan, aku akan menarik nafas'; ia berlatih sebagai berikut: 'Merenungkan pelepasan, aku akan mengembuskan nafas.'[293]

"Para bhikkhu, jika perhatian pada pernafasan dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, maka akan berbuah dan bermanfaat besar."

2 (2) Faktor-faktor Pencerahan

"Para bhikkhu, perhatian pada pernafasan, jika dikembangkan dan dilatih, akan berbuah dan bermanfaat besar. Dan bagaimanakah, para

bhikkhu, perhatian pada pernafasan dikembangkan dan dilatih sehingga berbuah dan bermanfaat besar?

"Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian yang disertai dengan perhatian pada pernafasan, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Ia mengembangkan faktor pencerahan pembedaan kondisi-kondisi ... [313] ... faktor pencerahan keseimbangan yang disertai dengan perhatian pada pernafasan, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan.

"Dengan cara inilah, para bhikkhu, perhatian pada pernafasan itu dikembangkan dan dilatih sehingga berbuah dan bermanfaat besar."

3 (3) Versi Sederhana

"Para bhikkhu, perhatian pada pernafasan, jika dikembangkan dan dilatih, akan berbuah dan bermanfaat besar. Dan bagaimanakah, para bhikkhu, perhatian pada pernafasan dikembangkan dan dilatih sehingga berbuah dan bermanfaat besar?

"Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu, setelah pergi ke hutan, ke bawah pohon, atau ke gubuk kosong, duduk. Setelah duduk bersila, menegakkan tubuhnya, dan membangun perhatian di depannya, penuh perhatian ia menarik nafas, penuh perhatian ia mengembuskan nafas.... (*lengkap seperti pada §1) ...* Ia berlatih sebagai berikut: 'Merenungkan pelepasan, aku akan menarik nafas'; ia berlatih sebagai berikut: 'Merenungkan pelepasan, aku akan mengembuskan nafas.'

"Dengan cara inilah, para bhikkhu, perhatian pada pernafasan itu dikembangkan dan dilatih sehingga berbuah dan bermanfaat besar."

4 (4) Buah (1)

(Lengkap seperti Sutta sebelumnya, dengan penambahan berikut ini:)

[314] "Ketika, para bhikkhu, perhatian pada pernafasan telah dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, maka satu dari dua buah dapat diharapkan: apakah pengetahuan akhir dalam kehidupan ini atau, jika masih ada sisa kemelekatan, kondisi yang-tidak-kembali."

5 (5) Buah (2)

(Lengkap seperti pada §3, dengan penambahan berikut:)

"Ketika, para bhikkhu, perhatian pada pernafasan telah dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, maka tujuh buah dan manfaat dapat diharapkan. Apakah tujuh buah dan manfaat ini?

"Seseorang mencapai pengetahuan akhir pada masa awal kehidupan ini.

"Jika ia tidak mencapai pengetahuan akhir pada masa awal kehidupan ini, maka ia akan mencapai pengetahuan akhir pada saat kematian.

"Jika ia tidak mencapai pengetahuan akhir pada masa awal kehidupan ini, atau pada saat kematian, maka dengan kehancuran total lima belenggu yang lebih rendah ia menjadi seorang yang mencapai Nibbāna pada masa interval.

"Jika ia tidak mencapai pengetahuan akhir pada masa awal kehidupan ini ... atau menjadi seorang yang mencapai Nibbāna pada masa interval, maka dengan kehancuran total lima belenggu yang lebih rendah ia menjadi seorang yang mencapai Nibbāna pada saat terlahir kembali.

"Jika ia tidak mencapai pengetahuan akhir pada masa awal kehidupan ini ... atau menjadi seorang yang mencapai Nibbāna pada saat terlahir kembali, maka dengan kehancuran total lima belenggu yang lebih rendah ia menjadi seorang yang mencapai Nibbāna tanpa berusaha.

"Jika ia tidak mencapai pengetahuan akhir pada masa awal kehidupan ini ... atau menjadi seorang yang mencapai Nibbāna tanpa berusaha, maka dengan kehancuran total lima belenggu yang lebih rendah ia menjadi seorang yang mencapai Nibbāna dengan berusaha.

"Jika ia tidak mencapai pengetahuan akhir pada masa awal kehidupan ini ... atau menjadi seorang yang mencapai Nibbāna dengan berusaha, maka dengan kehancuran total lima belenggu yang lebih rendah ia menjadi seorang yang menuju ke atas, ke alam Akaniṭṭha.

"Ketika, para bhikkhu, perhatian pada pernafasan telah dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, maka tujuh buah dan manfaat ini dapat diharapkan."

6 (6) Ariṭṭha

Di Sāvatthī. Di sana Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, apakah kalian mengembangkan perhatian pada pernafasan?"

Ketika ini dikatakan, Yang Mulia Ariṭṭha berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, aku mengembangkan perhatian pada pernafasan." [315]

"Tetapi dengan cara bagaimanakah, Ariṭṭha, engkau mengembangkan perhatian pada pernafasan?"

"Aku telah meninggalkan keinginan indria terhadap kenikmatan indria di masa lalu, Yang Mulia, aku telah meninggalkan keinginan indria terhadap kenikmatan indria di masa depan, dan aku telah sepenuhnya menyingkirkan persepsi ketidaksenangan terhadap hal-hal secara internal dan secara eksternal. Penuh perhatian aku menarik nafas, penuh perhatian aku mengembuskan nafas. Dengan cara inilah, Yang Mulia, aku mengembangkan perhatian pada pernafasan."

"Itu adalah perhatian pada pernafasan, Ariṭṭha, Aku tidak mengatakan sebaliknya. Tetapi sehubungan dengan bagaimana perhatian pada pernafasan dipenuhi secara terperinci, Ariṭṭha, dengarkan dan perhatikanlah, Aku akan menjelaskan."[294]

"Baik, Yang Mulia," Yang Mulia Ariṭṭha menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Dan bagaimanakah, Ariṭṭha, perhatian pada pernafasan dipenuhi secara terperinci? Di sini, Ariṭṭha, setelah seorang bhikkhu pergi ke hutan, ke bawah pohon, atau ke gubuk kosong, duduk. Setelah duduk bersila, menegakkan tubuhnya, dan membangun perhatian di depannya, penuh perhatian ia menarik nafas, penuh perhatian ia mengembuskan nafas.... Ia berlatih sebagai berikut: 'Merenungkan pelepasan, aku akan menarik nafas'; ia berlatih sebagai berikut: 'Merenungkan pelepasan, aku akan mengembuskan nafas.'

"Dengan cara inilah, Ariṭṭha, bahwa perhatian pada pernafasan dipenuhi secara terperinci."

7 (7) Mahākappina

Di Sāvatthī. Pada saat itu Yang Mulia Mahākappina sedang duduk tidak

jauh dari Sang Bhagavā, dengan posisi duduk bersila, menegakkan tubuh, membangun perhatian di depannya. Sang Bhagavā melihatnya duduk di dekat-Nya, dengan posisi duduk bersila, menegakkan tubuh, membangun perhatian di depannya. Setelah melihatnya, Beliau berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

"Para bhikkhu, apakah kalian melihat goyangan atau getaran pada tubuh bhikkhu ini?"

"Yang Mulia, kapan saja kami melihat Yang Mulia itu, apakah ketika ia duduk di tengah-tengah Saṅgha atau sedang duduk sendirian di tempat kediamannya, [316] kami tidak pernah melihat goyangan atau getaran apa pun pada tubuh Yang Mulia itu."

"Para bhikkhu, bhikkhu itu mencapai konsentrasi itu sesuai keinginannya, tanpa kesulitan atau kesusahan, melalui pengembangan dan latihan yang mana tidak ada goyangan atau getaran muncul pada jasmani, dan tidak ada goyangan atau getaran muncul pada batin. Dan konsentrasi apakah itu yang melalui pengembangan dan latihannya tidak ada goyangan atau getaran muncul pada jasmani, dan tidak ada goyangan atau getaran muncul pada batin?

"Adalah, para bhikkhu, ketika konsentrasi melalui perhatian pada pernafasan[295] telah dikembangkan dan dilatih maka tidak ada goyangan atau getaran muncul pada jasmani, dan tidak ada goyangan atau getaran muncul pada batin. Dan bagaimanakah, para bhikkhu, konsentrasi melalui perhatian pada pernafasan dikembangkan dan dilatih sehingga tidak ada goyangan atau getaran muncul pada jasmani, dan tidak ada goyangan atau getaran muncul pada batin?

"Di sini, para bhikkhu, setelah seorang bhikkhu pergi ke hutan, ke bawah pohon, atau ke gubuk kosong, duduk. Setelah duduk bersila, menegakkan tubuhnya, dan membangun perhatian di depannya, penuh perhatian ia menarik nafas, penuh perhatian ia mengembuskan nafas.... Ia berlatih sebagai berikut: 'Merenungkan pelepasan, aku akan menarik nafas'; ia berlatih sebagai berikut: 'Merenungkan pelepasan, aku akan mengembuskan nafas.'

"Adalah, para bhikkhu, ketika konsentrasi melalui perhatian pada pernafasan telah dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, maka tidak ada goyangan atau getaran muncul pada jasmani, dan tidak ada goyangan atau getaran muncul pada batin."

8 (8) Perumpamaan Lampu Minyak

"Para bhikkhu, konsentrasi melalui perhatian pada pernafasan, jika dikembangkan dan dilatih, akan berbuah dan bermanfaat besar. Dan bagaimanakah, para bhikkhu, konsentrasi melalui perhatian pada pernafasan dikembangkan dan dilatih agar berbuah dan bermanfaat besar? [317]

"Di sini, para bhikkhu, setelah seorang bhikkhu pergi ke hutan, ke bawah pohon, atau ke gubuk kosong, duduk. Setelah duduk bersila, menegakkan tubuhnya, dan membangun perhatian di depannya, penuh perhatian ia menarik nafas, penuh perhatian ia mengembuskan nafas.... Ia berlatih sebagai berikut: 'Merenungkan pelepasan, aku akan menarik nafas'; ia berlatih sebagai berikut: 'Merenungkan pelepasan, aku akan mengembuskan nafas.'

"Dengan cara inilah, para bhikkhu, konsentrasi melalui perhatian pada pernafasan itu dikembangkan dan dilatih sehingga berbuah dan bermanfaat besar.

"Aku juga, para bhikkhu, sebelum pencerahan-Ku, sewaktu Aku masih seorang Bodhisatta, belum tercerahkan sempurna, biasanya berdiam dalam kediaman ini. Sewaktu Aku berdiam dalam kediamanan ini, baik jasmani-Ku maupun mata-Ku tidak menjadi lelah dan batin-Ku, karena tidak melekat, terbebaskan dari noda-noda.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, jika seorang bhikkhu menghendaki: 'Semoga baik jasmani maupun mataku tidak menjadi lelah dan semoga batinku, karena tidak melekat, terbebaskan dari noda-noda,' maka konsentrasi melalui perhatian pada pernafasan yang sama ini harus ditekuni dengan sungguh-sungguh.[296]

"Oleh karena itu, para bhikkhu, jika seorang bhikkhu menghendaki: 'Semoga ingatan dan kehendak sehubungan dengan kehidupan rumah tangga ditinggalkan olehku,' maka konsentrasi melalui perhatian pada pernafasan yang sama ini harus ditekuni dengan sungguh-sungguh.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, jika seorang bhikkhu menghendaki:[297] 'Semoga aku berdiam dengan merasakan kejijikan dalam ketidakjijikan,' maka konsentrasi melalui perhatian pada pernafasan yang sama ini harus ditekuni dengan sungguh-sungguh. Jika seorang bhikkhu menghendaki: 'Semoga aku berdiam dengan merasakan ketidakjijikan

dalam kejijikan,' maka konsentrasi melalui perhatian pada pernafasan yang sama ini harus ditekuni dengan sungguh-sungguh. Jika seorang bhikkhu menghendaki: 'Semoga aku berdiam dengan merasakan kejijikan dalam ketidakjijikan dan kejijikan,' maka konsentrasi melalui perhatian pada pernafasan yang sama ini harus ditekuni dengan sungguh-sungguh. Jika seorang bhikkhu menghendaki: [318] 'Semoga aku berdiam dengan merasakan ketidakjijikan dalam kejijikan dan ketidakjijikan,' maka konsentrasi melalui perhatian pada pernafasan yang sama ini harus ditekuni dengan sungguh-sungguh. Jika seorang bhikkhu menghendaki: 'Dengan menghindari ketidakjijikan dan kejijikan, semoga aku berdiam dengan seimbang, penuh perhatian dan dengan pemahaman jernih,' maka konsentrasi melalui perhatian pada pernafasan yang sama ini harus ditekuni dengan sungguh-sungguh.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, jika seorang bhikkhu menghendaki: 'Semoga aku, dengan terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal-pikiran dan kelangsungan-pikiran, dengan kegembiraan dan kebahagiaan yang muncul dari keterasingan,' maka konsentrasi melalui perhatian pada pernafasan yang sama ini harus ditekuni dengan sungguh-sungguh.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, jika seorang bhikkhu menghendaki: 'Semoga aku, dengan meredanya awal-pikiran dan kelangsungan-pikiran, masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan internal dan keterpusatan pikiran, tanpa awal-pikiran dan kelangsungan-pikiran, dan memiliki kegembiraan dan kebahagiaan yang muncul dari konsentrasi,' maka konsentrasi melalui perhatian pada pernafasan yang sama ini harus ditekuni dengan sungguh-sungguh.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, jika seorang bhikkhu menghendaki: 'Semoga aku, dengan meluruhnya kegembiraan, berdiam dengan seimbang dan, penuh perhatian dan dengan pemahaman jernih; semoga aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga yang dikatakan oleh para mulia: "Ia berdiam seimbang, penuh perhatian, seorang yang berdiam dengan bahagia,"' maka konsentrasi melalui perhatian pada pernafasan yang sama ini harus ditekuni dengan sungguh-sungguh.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, jika seorang bhikkhu menghenda-

ki: 'Semoga aku, dengan meninggalkan kesenangan dan kesakitan, dan dengan lenyapnya kegembiraan dan ketidaksenangan sebelumnya, masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan dan termasuk pemurnian perhatian oleh keseimbangan,' maka konsentrasi melalui perhatian pada pernafasan yang sama ini harus ditekuni dengan sungguh-sungguh.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, jika seorang bhikkhu menghendaki: 'Semoga aku, dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk-bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa perhatian pada keragaman persepsi, menyadari bahwa "ruang adalah tanpa batas," masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas,' maka konsentrasi melalui perhatian pada pernafasan yang sama ini harus ditekuni dengan sungguh-sungguh.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, jika seorang bhikkhu menghendaki: 'Semoga aku, dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, [319] menyadari bahwa "kesadaran adalah tanpa batas," masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas,' maka konsentrasi melalui perhatian pada pernafasan yang sama ini harus ditekuni dengan sungguh-sungguh.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, jika seorang bhikkhu menghendaki: 'Semoga aku, dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, menyadari bahwa "tidak ada apa-apa," masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan,' maka konsentrasi melalui perhatian pada pernafasan yang sama ini harus ditekuni dengan sungguh-sungguh.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, jika seorang bhikkhu menghendaki: 'Semoga aku, dengan sepenuhnya melampaui landasan kekosongan, masuk dan berdiam dalam landasan bukan-persepsi juga bukan bukan-persepsi,' maka konsentrasi melalui perhatian pada pernafasan yang sama ini harus ditekuni dengan sungguh-sungguh.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, jika seorang bhikkhu menghendaki: 'Semoga aku, dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan-persepsi juga bukan bukan-persepsi, masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan,' maka konsentrasi melalui perhatian pada pernafasan yang sama ini harus ditekuni dengan sungguh-sungguh.

"Jika, para hikkhu, konsentrasi melalui perhatian pada pernafasan

telah dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, jika ia merasakan perasaan yang menyenangkan, ia memahami: 'Ini tidak kekal'; ia memahami: 'ini tidak untuk digenggam'; ia memahami: 'ini tidak untuk disenangi.'[298] Jika ia merasakan perasaan yang menyakitkan, ia memahami: 'Ini tidak kekal'; ia memahami: 'ini tidak untuk digenggam'; ia memahami: 'ini tidak untuk disenangi.' Jika ia merasakan perasaan yang bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan, ia memahami: 'Ini tidak kekal'; ia memahami: 'ini tidak untuk digenggam'; ia memahami: 'ini tidak untuk disenangi.'

"Jika ia merasakan perasaan yang menyenangkan, ia merasakan dengan tidak melekat; Jika ia merasakan perasaan yang menyakitkan, ia merasakan dengan tidak melekat; Jika ia merasakan perasaan yang bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan, ia merasakan dengan tidak melekat.

"Jika ia merasakan perasaan yang berujung pada jasmani, ia memahami: 'Aku merasakan perasaan yang berujung pada jasmani.' Ketika ia merasakan perasaan yang berujung pada kehidupan, ia memahami: 'Aku merasakan perasaan yang berujung pada kehidupan.' Ia memahami: 'Dengan hancurnya jasmani, yang mengikuti habisnya kehidupan, semua yang dirasakan, tidak untuk disenangi, akan lenyap di sini.'

"Seperti halnya, para bhikkhu, sebuah lampu minyak menyala dengan bergantung pada minyak dan sumbu, dan dengan habisnya minyak dan sumbu maka lampu itu padam karena kehabisan bahan bakar, demikian pula, para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu [320] merasakan perasaan yang berujung pada jasmani ... berujung pada kehidupan ... Ia memahami: 'Dengan hancurnya jasmani, yang mengikuti habisnya kehidupan, semua yang dirasakan, tidak untuk disenangi, akan lenyap di sini.'"

9 (9) Di Vesālī

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Vesālī di Hutan Besar di Aula Beratap Lancip.[299] Pada saat itu Sang Bhagavā sedang memberikan khotbah tentang kejijikan dalam berbagai cara, memuji kejijikan, memuji pengembangan meditasi kejijikan.[300]

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai beri-

kut: “Para bhikkhu, Aku akan memasuki pengasingan selama setengah bulan. Tidak ada yang boleh mendatangi-Ku kecuali ia yang membawakan dana makanan untuk-Ku.”[301]

“Baik, Yang Mulia,” para bhikkhu itu menjawab, dan tidak ada yang mendatangi Sang Bhagavā kecuali ia yang membawakan dana makanan untuk Beliau.

Kemudian para bhikkhu itu berpikir: “Sang Bhagavā memberikan khotbah tentang kejijikan dalam berbagai cara, memuji kejijikan, memuji pengembangan meditasi kejijikan,” berdiam dengan tekun mengembangkan meditasi kejijikan dalam berbagai aspek dan faktornya. Merasa jijik, hina, dan muak dengan jasmani ini, mereka mencari pembunuh. Dalam satu hari, sepuluh bhikkhu menggunakan pisau, atau dalam satu hari, dua puluh atau tiga puluh bhikkhu menggunakan pisau.[302]

Kemudian, ketika setengah-bulan itu telah berlalu, Sang Bhagavā keluar dari keterasingan dan berkata kepada Yang Mulia Ānanda: “Mengapa, Ānanda, Bhikkhu Saṅgha tampak berkurang?”[303]

“Yang Mulia, itu karena [Bhagavā telah membabarkan khotbah tentang kejijikan dalam berbagai cara, telah memuji kejijikan, [321] telah memuji pengembangan meditasi kejijikan, dan para bhikkhu itu,][304] berpikir: ‘Sang Bhagavā memberikan khotbah tentang kejijikan dalam berbagai cara, memuji kejijikan, memuji pengembangan meditasi kejijikan,’ berdiam dengan tekun mengembangkan meditasi kejijikan dalam berbagai aspek dan faktornya. Merasa jijik, hina, dan muak dengan jasmani ini, mereka mencari pembunuh. Dalam satu hari, sepuluh bhikkhu menggunakan pisau, atau dalam satu hari, dua puluh atau tiga puluh bhikkhu menggunakan pisau. Baik sekali, Yang Mulia, jika Bhagavā sudi menjelaskan metode lain sehingga Bhikkhu Saṅgha ini dapat mencapai pengetahuan akhir.”

“Baiklah, Ānanda, kumpulkan seluruh bhikkhu yang tinggal di Vesālī di aula pertemuan.”

“Baik, Yang Mulia,” Yang Mulia Ānanda menjawab, dan ia mengumpulkan sebanyak mungkin bhikkhu yang tinggal di Vesālī di aula pertemuan,. Kemudian ia mendekati Sang Bhagavā dan berkata kepada Beliau: “Bhikkhu Saṅgha telah berkumpul, Yang Mulia, silahkan Bhagavā datang.”

Kemudian Sang Bhagavā pergi ke aula pertemuan, duduk di tempat yang telah disediakan, dan berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

"Para bhikkhu, konsentrasi dengan perhatian pada pernafasan ini, jika dikembangkan dan dilatih, adalah damai dan luhur, suatu kediaman bagaikan surga, dan konsentrasi ini membubarkan serta memadamkan kondisi-kondisi jahat yang tidak bermanfaat tepat di tempat itu kapan pun kondisi itu muncul.[305]

"Seperti halnya, para bhikkhu, di bulan terakhir musim panas, ketika sekumpulan debu dan tanah beterbangan, hujan awan yang lebat yang bukan musimnya membubarkan dan memadamkannya tepat di tempat itu,[306] demikian pula konsentrasi dengan perhatian pada pernafasan ini, jika dikembangkan dan dilatih, adalah damai dan luhur, [322] suatu kediaman bagaikan surga, dan konsentrasi ini membubarkan dan memadamkan kondisi-kondisi jahat yang tidak bermanfaat tepat di tempat itu kapan pun kondisi itu muncul. Dan bagaimanakah hal ini dilakukan?

"Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu, setelah pergi ke hutan, ke bawah pohon, atau ke gubuk kosong, duduk. Setelah duduk bersila, menegakkan tubuhnya, dan membangun perhatian di depannya, penuh perhatian ia menarik nafas, penuh perhatian ia mengembuskan nafas.... Ia berlatih sebagai berikut: 'Merenungkan pelepasan, aku akan menarik nafas'; ia berlatih sebagai berikut: 'Merenungkan pelepasan, aku akan mengembuskan nafas.'

"Adalah dengan cara inilah, para bhikkhu, bahwa konsentrasi dengan perhatian pada pernafasan ini, jika dikembangkan dan dilatih, adalah damai dan luhur, suatu kediaman bagaikan surga, dan konsentrasi ini membubarkan dan memadamkan kondisi-kondisi jahat yang tidak bermanfaat tepat di tempat itu kapan pun kondisi itu muncul."

10 (10) Kimbila

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Kimbilā di Hutan Bambu. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Kimbila sebagai berikut: "Bagaimanakah, Kimbila, konsentrasi dengan perhatian pada pernafasan itu dikembangkan dan dilatih sehingga berbuah dan bermanfaat besar?"

Ketika ini dikatakan, Yang Mulia Kimbila tidak menjawab. Untuk ke dua kalinya ... Untuk ke tiga kalinya Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Kimbila: "Bagaimanakah, Kimbila, konsentrasi dengan perhatian pada pernafasan itu dikembangkan dan dilatih sehingga berbuah dan bermanfaat besar?" Untuk ke tiga kalinya Yang Mulia Kimbila tidak menjawab. [323]

Ketika ini terjadi, Yang Mulia Ānanda berkata kepada Sang Bhagavā: "Sekarang adalah waktunya untuk ini, Bhagavā! Sekarang adalah waktunya untuk ini, Yang Sempurna! Sudilah Bhagavā membabarkan khotbah tentang konsentrasi dengan perhatian pada pernafasan. Setelah mendengarnya dari Bhagavā, para bhikkhu akan mengingatnya."

"Baiklah, Ānanda, dengarkan dan perhatikanlah, Aku akan menjelaskan."

"Baik, Yang Mulia," Yang Mulia Ānanda menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Dan bagaimanakah, Ānanda, konsentrasi dengan perhatian pada pernafasan dikembangkan dan dilatih sehingga berbuah dan bermanfaat besar? Di sini, Ānanda, seorang bhikkhu, setelah pergi ke hutan, ke bawah pohon, atau ke gubuk kosong, duduk. Setelah duduk bersila, menegakkan tubuhnya, dan membangun perhatian di depannya, penuh perhatian ia menarik nafas, penuh perhatian ia mengembuskan nafas.... Ia berlatih sebagai berikut: 'Merenungkan pelepasan, aku akan menarik nafas'; ia berlatih sebagai berikut: 'Merenungkan pelepasan, aku akan mengembuskan nafas.'

(i. Perenungan jasmani)

"Kapan pun,[307] Ānanda, seorang bhikkhu, ketika menarik nafas panjang, mengetahui: 'Aku menarik nafas panjang'; atau, ketika mengembuskan nafas panjang, mengetahui: 'Aku mengembuskan nafas panjang'; ketika menarik nafas pendek, mengetahui: 'Aku menarik nafas pendek'; atau, ketika mengembuskan nafas pendek, mengetahui: 'Aku mengembuskan nafas pendek'; ketika ia berlatih sebagai berikut: 'Mengalami seluruh tubuh, aku akan menarik nafas'; ketika ia berlatih sebagai berikut: 'Mengalami seluruh tubuh, aku akan mengembuskan nafas'; ketika ia berlatih sebagai berikut: 'Menenangkan bentukan jasmani aku akan menarik nafas'; ketika ia berlatih sebagai berikut: 'Me-

nenangkan bentukan jasmani aku akan mengembuskan nafas' – pada saat itu, bhikkhu itu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Untuk alasan apakah? Aku menyebut ini sebagai suatu jenis tertentu dari jasmani, Ānanda, yaitu, nafas masuk dan nafas keluar.[308] Oleh karena itu, Ānanda, pada saat itu bhikkhu itu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

(ii. Perenungan perasaan)

"Kapan pun, Ānanda, seorang bhikkhu berlatih sebagai berikut: 'Mengalami kegembiraan, aku akan menarik nafas'; ketika ia berlatih sebagai berikut: 'Mengalami kegembiraan, aku akan mengembuskan nafas'; ketika ia berlatih sebagai berikut: 'Mengalami kebahagiaan, aku akan menarik nafas'; ketika ia berlatih sebagai berikut: 'Mengalami kebahagiaan, aku akan mengembuskan nafas'; ketika ia berlatih sebagai berikut: 'Mengalami bentukan pikiran, [324] aku akan menarik nafas'; ketika ia berlatih sebagai berikut: 'Mengalami bentukan pikiran, aku akan mengembuskan nafas'; ketika ia berlatih sebagai berikut: 'Menenangkan bentukan pikiran, aku akan menarik nafas'; ketika ia berlatih sebagai berikut: 'Menenangkan bentukan pikiran, aku akan mengembuskan nafas' - pada saat itu, bhikkhu itu berdiam dengan merenungkan perasaan dalam perasaan, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Untuk alasan apakah? Aku menyebut ini sebagai suatu jenis tertentu dari perasaan, Ānanda, yaitu, perhatian saksama pada nafas masuk dan nafas keluar.[309] Oleh karena itu, Āṅanda, pada saat itu bhikkhu itu berdiam dengan merenungkan perasaan dalam perasaan, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

(iii. Perenungan pikiran)

"Kapan pun, Ānanda, seorang bhikkhu berlatih sebagai berikut: 'Mengalami pikiran, aku akan menarik nafas'; ketika ia berlatih sebagai

berikut: 'Mengalami pikiran, aku akan mengembuskan nafas'; ketika ia berlatih sebagai berikut: 'Menggembirakan pikiran, aku akan menarik nafas'; ketika ia berlatih sebagai berikut: 'Menggembirakan pikiran, aku akan mengembuskan nafas'; ketika ia berlatih sebagai berikut: 'Mengonsentrasikan pikiran, aku akan menarik nafas'; ketika ia berlatih sebagai berikut: 'Mengonsentrasikan pikiran, aku akan mengembuskan nafas'; ketika ia berlatih sebagai berikut: 'Membebaskan pikiran, aku akan menarik nafas'; ketika ia berlatih sebagai berikut: 'Membebaskan pikiran, aku akan mengembuskan nafas'; - pada saat itu bhikkhu itu berdiam dengan merenungkan pikiran dalam pikiran, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Untuk alasan apakah? Aku katakan, Ānanda, bahwa tidak ada pengembangan konsentrasi dengan perhatian pada pernafasan bagi seseorang yang kacau dan tidak memiliki pemahaman jernih. Oleh karena itu, Ānanda, pada saat itu bhikkhu itu berdiam dengan merenungkan pikiran dalam pikiran, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

(iv. Perenungan fenomena)

"Kapan pun, Ānanda, seorang bhikkhu berlatih sebagai berikut: 'Merenungkan ketidakkekalan, aku akan menarik nafas'; ketika ia berlatih sebagai berikut: 'Merenungkan ketidakkekalan, aku akan mengembuskan nafas'; ketika ia berlatih sebagai berikut: 'Merenungkan peluruhan, aku akan menarik nafas'; ketika ia berlatih sebagai berikut: 'Merenungkan peluruhan, aku akan mengembuskan nafas'; ketika ia berlatih sebagai berikut: 'Merenungkan lenyapnya, aku akan menarik nafas'; ketika ia berlatih sebagai berikut: 'Merenungkan lenyapnya, aku akan mengembuskan nafas'; ketika ia berlatih sebagai berikut: 'Merenungkan pelepasan, aku akan menarik nafas'; ketika ia berlatih sebagai berikut: 'Merenungkan pelepasan, aku akan mengembuskan nafas'; - pada saat itu bhikkhu itu berdiam dengan merenungkan fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Setelah dengan kebijaksanaan melihat tinda-

kan meninggalkan ketamakan dan ketidaksenangan, ia adalah seorang yang dengan keseimbangan melihat dengan saksama.[310] Oleh karena itu, Ānanda, pada saat itu bhikkhu itu berdiam dengan merenungkan fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. [325]

"Misalkan, Ānanda, di suatu persimpangan jalan terdapat gundukan tanah yang besar. Jika sebuah gerobak atau kereta kuda datang dari timur, barat, utara, atau selatan, kereta itu akan meratakan gundukan tanah itu.[311] Demikian pula, Ānanda, ketika seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani, perasaan dalam perasaan, pikiran dalam pikiran, fenomen dalam fenomena, ia meratakan kondisi-kondisi jahat yang tidak bermanfaat."

II. SUB BAB KE DUA
(Ānanda)

11 (1) Di Icchānaṅgala

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Icchānaṅgala di Hutan Icchānaṅgala. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

"Para bhikkhu, Aku akan memasuki pengasingan selama tiga bulan. Tidak ada yang boleh mendatangi-Ku kecuali ia yang membawakan dana makanan untuk-Ku."

"Baik, Yang Mulia," para bhikkhu itu menjawab, dan tidak ada yang mendatangi Sang Bhagavā kecuali ia yang membawakan dana makanan untuk Beliau. [326]

Kemudian, ketika tiga bulan itu telah berlalu, Sang Bhagavā keluar dari keterasingan dan berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

"Para bhikkhu, jika para pengembara sekte lain bertanya kepada kalian: 'Dalam kediaman apakah, Sahabat-sahabat, biasanya Sang Bhagavā berdiam selama musim hujan?' – Ditanya demikian, kalian harus menjawab para pengembara itu sebagai berikut: 'Selama musim hujan, Sahabat-sahabat, biasanya Sang Bhagavā berdiam dalam konsentrasi dengan perhatian pada pernafasan.'

"Di sini, para bhikkhu, penuh perhatian Aku menarik nafas, penuh perhatian Aku mengembuskan nafas. Ketika menarik nafas panjang Aku mengetahui: 'Aku menarik nafas panjang'; ketika mengembuskan nafas panjang Aku mengetahui: 'Aku mengembuskan nafas panjang.' Ketika menarik nafas pendek Aku mengetahui: 'Aku menarik nafas pendek'; ketika mengembuskan nafas pendek Aku mengetahui: 'Aku mengembuskan nafas pendek' Aku mengetahui: 'Mengalami seluruh tubuh Aku akan menarik nafas.' ... Aku mengetahui: 'Merenungkan pelepasan, Aku akan mengembuskan nafas.'[312]

"Jika seseorang, para bhikkhu, yang berkata benar mengatakan: 'Adalah kediaman mulia, kediaman surgawi, kediaman Sang Tathāgata itu,' adalah konsentrasi dengan perhatian pada pernafasan yang ia maksudkan itu.

"Para bhikkhu, para bhikkhu yang masih berlatih, yang belum mencapai cita-citanya, yang berdiam dengan bercita-cita untuk memperoleh keamanan yang tiada bandingnya dari belenggu: bagi mereka konsentrasi dengan perhatian pada pikiran, jika dikembangkan dan dilatih, akan menuntun menuju hancurnya noda-noda. Para bhikkhu yang adalah para Arahanta, yang noda-nodanya telah hancur, yang telah menjalani kehidupan suci, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah menurunkan beban, telah mencapai tujuan mereka, telah sepenuhnya menghancurkan belenggu-belenggu penjelmaan, mereka yang sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir: bagi mereka konsentrasi dengan perhatian pada pikiran, jika dikembangkan dan dilatih, akan menuntun menuju kediaman yang nyaman dalam kehidupan ini dan menuju perhatian dan pemahaman jernih.[313]

"Jika seseorang, para bhikkhu, yang berkata benar mengatakan: 'Adalah kediaman mulia, kediaman surgawi, kediaman Sang Tathāgata itu,' adalah konsentrasi dengan perhatian pada pernafasan yang ia maksudkan itu." [327]

12 (2) Dalam Kebingungan

Pada suatu ketika Yang Mulia Lomasavaṅgīsa sedang berdiam di antara penduduk Sakya di Kapilavatthu di Taman Nigrodha. Kemudian Mahānāma, orang Sakya, mendekati Yang Mulia Lomasavaṅgīsa, memberi hormat kepadanya, duduk di satu sisi, dan berkata kepadanya:

"Benarkah, Yang Mulia, bahwa kediaman seorang yang masih berlatih sama dengan kediaman Sang Tathāgata; atau, apakah kediaman seorang yang masih berlatih adalah satu hal dan kediaman Sang Tathāgata adalah hal lainnya?"

"Tidak benar, Sahabat Mahānāma, bahwa kediaman seorang yang masih berlatih sama dengan kediaman Sang Tathāgata; sebaliknya, kediaman seorang yang masih berlatih adalah satu hal dan kediaman Sang Tathāgata adalah hal lainnya.

"Sahabat Mahānāma, para bhikkhu yang masih berlatih, yang belum mencapai cita-citanya, yang berdiam dengan bercita-cita untuk memperoleh keamanan yang tiada bandingnya dari belenggu, berdiam setelah meninggalkan kelima rintangan.[314] Apakah lima ini? Rintangan keinginan indria, permusuhan, kelambanan dan ketumpulan, kegelisahan dan penyesalan, serta keragu-raguan. Para bhikkhu yang masih berlatih ... berdiam setelah meninggalkan kelima rintangan ini.

"Tetapi, Sahabat Mahānāma, bagi para bhikkhu yang adalah Arahanta, yang noda-nodanya telah dihancurkan, yang telah menjalani kehidupan suci, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah menurunkan beban, telah mencapai tujuannya, telah sepenuhnya menghancurkan belenggu-belenggu penjelmaan, sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir, kelima rintangan ini telah ditinggalkan, terpotong di akarnya, dibuat seperti tunggul pohon kelapa, dilenyapkan sehingga tidak lagi tunduk pada kemunculan di masa depan.[315] Apakah lima ini? Rintangan keinginan indria, permusuhan, kelambanan dan ketumpulan, kegelisahan dan penyesalan, serta keragu-raguan. [328] bagi para bhikkhu yang adalah Arahanta ... kelima rintangan ini telah ditinggalkan, terpotong di akarnya, dibuat seperti tunggul pohon kelapa, dilenyapkan sehingga tidak lagi tunduk pada kemunculan di masa depan.

"Dengan metode berikut ini juga, Sahabat Mahānāma, dapat dipahami bagaimana kediaman seorang yang masih berlatih adalah satu hal dan kediaman Sang Tathāgata adalah hal lainnya.

"Pada suatu ketika, Sahabat Mahānāma, Sang Bhagavā sedang berdiam di Icchānaṅgala di Hutan Icchānaṅgala. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: 'Para bhikkhu, Aku akan memasuki pengasingan selama tiga bulan. Tidak ada yang boleh mendatangi-Ku kecuali ia yang membawakan dana makanan untuk-Ku.'

(Di sini ia mengulangi keseluruhan isi Sutta sebelumnya, hingga:)

"'Jika seseorang, para bhikkhu, yang berkata benar mengatakan: 'Adalah kediaman mulia, kediaman surgawi, kediaman Sang Tathāgata itu,' adalah konsentrasi dengan perhatian pada pernafasan yang ia maksudkan itu.'

"Dengan metode ini, Sahabat Mahānāma, dapat dipahami bagaimana kediaman seorang yang masih berlatih adalah satu hal dan kediaman Sang Tathāgata adalah hal lainnya."

13 (3) Ānanda (1)

Di Sāvatthī. Yang Mulia Ānanda mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada-Nya, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: [329]

"Yang Mulia, adakah satu hal yang, jika dikembangkan dan dilatih, memenuhi empat hal? Dan empat hal yang, jika dikembangkan dan dilatih, memenuhi tujuh hal? Dan tujuh hal yang, jika dikembangkan dan dilatih, memenuhi dua hal?"

"Ada, Ānanda, satu hal yang, jika dikembangkan dan dilatih, memenuhi empat hal; dan empat hal yang, jika dikembangkan dan dilatih, memenuhi tujuh hal; dan tujuh hal yang, jika dikembangkan dan dilatih, memenuhi dua hal."

"Tetapi, Yang Mulia, apakah satu hal yang, jika dikembangkan dan dilatih, memenuhi empat hal; dan empat hal yang, jika dikembangkan dan dilatih, memenuhi tujuh hal; dan tujuh hal yang, jika dikembangkan dan dilatih, memenuhi dua hal?"

"Konsentrasi dengan perhatian pada pernafasan, Ānanda, adalah satu hal yang, jika dikembangkan dan dilatih, memenuhi Empat Landasan Perhatian. Empat Landasan Perhatian, jika dikembangkan dan dilatih, memenuhi Tujuh Faktor Pencerahan. Tujuh Faktor Pencerahan, jika dikembangkan dan dilatih, memenuhi pengetahuan dan kebebasan sejati.

(i. Memenuhi Empat Landasan Perhatian)

"Bagaimanakah, Ānanda, konsentrasi dengan perhatian pada pernafasan dikembangkan dan dilatih agar memenuhi Empat Landasan Perhatian? Di sini, Ānanda, seorang bhikkhu, setelah pergi ke hutan,

ke bawah pohon, atau ke gubuk kosong, duduk. Setelah duduk bersila, menegakkan tubuhnya, dan membangun perhatian di depannya, penuh perhatian ia menarik nafas, penuh perhatian ia mengembuskan nafas.... Ia berlatih sebagai berikut: 'Merenungkan pelepasan, aku akan menarik nafas'; ia berlatih sebagai berikut: 'Merenungkan pelepasan, aku akan mengembuskan nafas.'

"Kapan pun, Ānanda, seorang bhikkhu, ketika menarik nafas panjang, mengetahui: 'Aku menarik nafas panjang' ... (*seperti pada §10) ...* ketika ia berlatih sebagai berikut: 'Menenangkan bentukan jasmani aku akan mengembuskan nafas' – pada saat itu bhikkhu itu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Untuk alasan apakah? Aku menyebut ini sebagai suatu jenis tertentu dari jasmani, Ānanda, yaitu, [330] nafas masuk dan nafas keluar. Oleh karena itu, Ānanda, pada saat itu bhikkhu itu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

"Kapan pun, Ānanda, seorang bhikkhu berlatih sebagai berikut: 'Mengalami kegembiraan, aku akan menarik nafas' ... ketika ia berlatih sebagai berikut: 'Menenangkan bentukan pikiran, aku akan mengembuskan nafas' - pada saat itu bhikkhu itu berdiam dengan merenungkan perasaan dalam perasaan, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Untuk alasan apakah? Aku menyebut ini sebagai suatu jenis tertentu dari perasaan, Ānanda, yaitu, perhatian saksama pada nafas masuk dan nafas keluar. Oleh karena itu, Ānanda, pada saat itu bhikkhu itu berdiam dengan merenungkan perasaan dalam perasaan, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

"Kapan pun, Ānanda, seorang bhikkhu berlatih sebagai berikut: 'Mengalami pikiran, aku akan menarik nafas' ... ketika ia berlatih sebagai berikut: 'Membebaskan pikiran, aku akan mengembuskan nafas'; - pada saat itu bhikkhu itu berdiam dengan merenungkan pikiran dalam

pikiran, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Untuk alasan apakah? Aku katakan, Ānanda, bahwa tidak ada pengembangan konsentrasi dengan perhatian pada pernafasan bagi seseorang yang kacau dan tidak memiliki pemahaman jernih. Oleh karena itu, Ānanda, pada saat itu bhikkhu itu berdiam dengan merenungkan pikiran dalam pikiran, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

"Kapan pun, Ānanda, seorang bhikkhu berlatih sebagai berikut: 'Merenungkan ketidakkekalan, aku akan menarik nafas' ... ketika ia berlatih sebagai berikut: 'Merenungkan pelepasan, aku akan mengembuskan nafas'; - pada saat itu bhikkhu itu berdiam dengan merenungkan fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Setelah dengan kebijaksanaan melihat tindakan meninggalkan ketamakan dan ketidaksenangan, [331] ia adalah seorang yang dengan keseimbangan melihat dengan saksama. Oleh karena itu, Ānanda, pada saat itu bhikkhu itu berdiam dengan merenungkan fenomena dalam fenomena, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.

"Adalah, Ānanda, ketika konsentrasi dengan perhatian pada pernafasan dikembangkan dan dilatih dengan cara ini maka konsentrasi ini memenuhi Empat Landasan Perhatian.

(ii. Memenuhi Tujuh Faktor Pencerahan)

"Dan bagaimanakah, Ānanda, Empat Landasan Perhatian dikembangkan dan dilatih sehingga memenuhi Tujuh Faktor Pencerahan?

"Kapan pun, Ānanda, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani, pada saat itu perhatian yang tidak kacau terbentuk dalam diri bhikkhu itu.[316] ketika, Ānanda, perhatian yang tidak kacau itu telah terbentuk dalam diri seorang bhikkhu, maka pada saat itu faktor pencerahan perhatian dibangkitkan oleh bhikkhu itu; pada saat itu bhikkhu itu mengembangkan faktor pencerahan perhatian; pada saat itu faktor pencerahan perhatian mengalami pemenuhan melalui pengembangan dalam diri bhikkhu itu.

"Dengan berdiam demikian dengan penuh perhatian, ia membedakan Dhamma dengan kebijaksanaan, memeriksanya, menyelidikinya. Kapan pun, Ānanda, seorang bhikkhu berdiam demikian dengan penuh perhatian membedakan Dhamma itu dengan kebijaksanaan, memeriksanya, menyelidikinya, maka pada saat itu faktor pencerahan pembedaan kondisi-kondisi dibangkitkan oleh bhikkhu itu; pada saat itu bhikkhu itu mengembangkan faktor pencerahan pembedaan kondisi-kondisi; pada saat itu faktor pencerahan pembedaan kondisi-konisi mengalami pemenuhan melalui pengembangan dalam diri bhikkhu itu.

"Sewaktu ia membedakan Dhamma itu dengan kebijaksanaan, memeriksanya, menyelidikinya, [332] kegigihannya dibangkitkan tanpa mengendur. Kapan pun, Ānanda, kegigihan seorang bhikkhu dibangkitkan tanpa mengendur ketika ia membedakan Dhamma itu dengan kebijaksanaan, memeriksanya, menyelidikinya, maka pada saat itu faktor pencerahan kegigihan dibangkitkan oleh bhikkhu itu; pada saat itu bhikkhu itu mengembangkan faktor pencerahan kegigihan; pada saat itu faktor pencerahan kegigihan mengalami pemenuhan melalui pengembangan dalam diri bhikkhu itu.

"Ketika kegigihannya bangkit, maka muncullah dalam dirinya kegembiraan spiritual. Kapan pun, Ānanda, kegembiraan spiritual muncul dalam diri seorang bhikkhu yang kegigihannya bangkit, maka pada saat itu faktor pencerahan kegembiraan dibangkitkan oleh bhikkhu itu; pada saat itu bhikkhu itu mengembangkan faktor pencerahan kegembiraan; pada saat itu faktor pencerahan kegembiraan mengalami pemenuhan melalui pengembangan dalam diri bhikkhu itu.

"Bagi seseorang yang pikirannya terangkat oleh kegembiraan, jasmaninya menjadi tenang dan pikirannya menjadi tenang. Kapan pun, Ānanda, jasmani menjadi tenang dan pikiran menjadi tenang dalam diri seorang bhikkhu yang pikirannya terangkat oleh kegembiraan, maka pada saat itu faktor pencerahan ketenangan dibangkitkan oleh bhikkhu itu; pada saat itu bhikkhu itu mengembangkan faktor pencerahan ketenangan; pada saat itu faktor pencerahan ketenangan mengalami pemenuhan melalui pengembangan dalam diri bhikkhu itu.

"Bagi seseorang yang jasmaninya tenang dan yang bahagia, pikirannya menjadi terkonsentrasi. Kapan pun, Ānanda, pikiran menjadi

terkonsentrasi dalam diri seorang bhikkhu yang jasmaninya tenang dan yang bahagia, maka pada saat itu faktor pencerahan konsentrasi dibangkitkan oleh bhikkhu itu; pada saat itu bhikkhu itu mengembangkan faktor pencerahan konsentrasi; pada saat itu faktor pencerahan konsentrasi mengalami pemenuhan melalui pengembangan dalam diri bhikkhu itu.

"Ia menjadi seorang yang dengan saksama melihat dengan keseimbangan pada pikiran yang terkonsentrasi demikian. Kapan pun, Ānanda, seorang bhikkhu menjadi seorang yang dengan saksama melihat dengan keseimbangan pada pikiran yang terkonsentrasi demikian, maka pada saat itu faktor pencerahan keseimbangan dibangkitkan oleh bhikkhu itu; pada saat itu bhikkhu itu mengembangkan faktor pencerahan keseimbangan; pada saat itu faktor pencerahan keseimbangan mengalami pemenuhan melalui pengembangan dalam diri bhikkhu itu.

"Kapan pun, Ānanda, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan perasaan dalam perasaan ... pikiran dalam pikiran ... fenomena dalam fenomena, pada saat itu perhatian yang tidak kacau terbentuk dalam diri bhikkhu itu. [333] Kapan pun, Ānanda, perhatian yang tidak kacau telah terbentuk dalam diri seorang bhikkhu itu, maka pada saat itu faktor pencerahan perhatian dibangkitkan oleh bhikkhu itu; pada saat itu bhikkhu itu mengembangkan faktor pencerahan perhatian; pada saat itu faktor pencerahan perhatian mengalami pemenuhan melalui pengembangan dalam diri bhikkhu itu.

(*Semuanya harus dijelaskan seperti dalam kasus landasan perhatian yang pertama.)*

"Ia menjadi seorang yang dengan saksama melihat dengan keseimbangan pada pikiran yang terkonsentrasi demikian. Kapan pun, Ānanda, seorang bhikkhu menjadi seorang yang dengan saksama melihat dengan keseimbangan pada pikiran yang terkonsentrasi demikian, maka pada saat itu faktor pencerahan keseimbangan dibangkitkan oleh bhikkhu itu; pada saat itu bhikkhu itu mengembangkan faktor pencerahan keseimbangan; pada saat itu faktor pencerahan keseimbangan mengalami pemenuhan melalui pengembangan dalam diri bhikkhu itu.

"Adalah, Ānanda, ketika Empat Landasan Perhatian dikembangkan

dan dilatih dengan cara ini maka empat landasan itu memenuhi Tujuh Faktor Pencerahan.

(iii. Memenuhi pengetahuan dan kebebasan sejati)

"Bagaimanakah, Ānanda, Tujuh Faktor Pencerahan dikembangkan dan dilatih sehingga memenuhi pengetahuan dan kebebasan sejati?

"Di sini, Ānanda, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan. Ia mengembangkan faktor pencerahan pembedaan kondisi-kondisi ... faktor pencerahan kegigihan ... faktor pencerahan kegembiraan ... faktor pencerahan ketenangan ... faktor pencerahan konsentrasi ... faktor pencerahan keseimbangan, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang pada pelepasan.

"Adalah, Ānanda, ketika Tujuh Faktor Pencerahan ini dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, maka faktor-faktor ini memenuhi pengetahuan dan kebebasan sejati."

14 (4) Ānanda (2)

Yang Mulia Ānanda mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Ānanda:

"Ānanda, adakah satu hal yang, jika dikembangkan dan dilatih, memenuhi empat hal? Dan empat hal yang, jika dikembangkan dan dilatih, mmenuhi tujuh hal? Dan tujuh hal yang, jika dikembangkan dan dilatih, memenuhi dua hal?"

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā...."

"Ada, Ānanda, satu hal yang, jika dikembangkan dan dilatih, [334] memenuhi empat hal; dan empat hal yang, jika dikembangkan dan dilatih, memenuhi tujuh hal; dan tujuh hal yang, jika dikembangkan dan dilatih, memenuhi dua hal.

"Dan apakah, Ānanda, satu hal yang, jika dikembangkan dan dilatih, memenuhi empat hal? Dan empat hal yang, jika dikembangkan dan dilatih, memenuhi tujuh hal? Dan tujuh hal yang, jika dikembangkan dan dilatih, memenuhi dua hal? Konsentrasi dengan perhatian pada pernafasan, Ānanda, adalah satu hal yang, jika dikembangkan dan dilatih,

memenuhi Empat Landasan Perhatian. Empat Landasan Perhatian, jika dikembangkan dan dilatih, memenuhi Tujuh Faktor Pencerahan. Tujuh Faktor Pencerahan, jika dikembangkan dan dilatih, memenuhi pengetahuan dan kebebasan sejati.

"Dan bagaimanakah, Ānanda, konsentrasi dengan perhatian pada pernafasan dikembangkan dan dilatih sehingga memenuhi Empat Landasan Perhatian?

"Di sini, Ānanda, seorang bhikkhu, setelah pergi ke hutan ... (*lengkap seperti Sutta sebelumnya hingga:) ...* Adalah, Ānanda, ketika Tujuh Faktor Pencerahan ini dikembangkan dan dilatih dengan cara ini maka faktor-faktor itu memenuhi pengetahuan dan kebebasan sejati."

15 (5) Bhikkhu (1)

(*Identik dengan §13 kecuali bahwa "sejumlah bhikkhu" adalah lawan bicara menggantikan Ānanda.)* [335]

16 (6) Bhikkhu (2)

(*Identik dengan §14 kecuali bahwa "sejumlah bhikkhu" adalah lawan bicara menggantikan Ānanda.)* [336-40]

17 (7) Belenggu-belenggu

"Para bhikkhu, konsentrasi dengan perhatian pada pernafasan, jika dikembangkan dan dilatih, akan menuntun menuju lepasnya belenggu-belenggu."

18 (8) Kecenderungan Tersembunyi

"... menuntun menuju tercabutnya kecenderungan tersembunyi."

19 (9) Perjalanan

"... menuntun menuju pemahaman sepenuhnya perjalanan."

20 (10) Hancurnya Noda-noda

"... menuntun menuju hancurnya noda-noda.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, konsentrasi dengan perhatian pada pernafasan dikembangkan dan dilatih sehingga menuntun menuju lepasnya belenggu-belenggu, menuju tercabutnya kecenderungan tersembunyi, menuju pemahaman sepenuhnya perjalanan, menuju hancurnya noda-noda?

Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu, setelah pergi ke hutan, ke bawah pohon, atau ke gubuk kosong, duduk. Setelah duduk bersila, menegakkan tubuhnya, dan membangun perhatian di depannya, penuh perhatian ia menarik nafas, penuh perhatian ia mengembuskan nafas.... [341] Ia berlatih sebagai berikut: 'Merenungkan pelepasan, aku akan menarik nafas'; ia berlatih sebagai berikut: 'Merenungkan pelepasan, aku akan mengembuskan nafas.'

"Dengan cara inilah, para bhikkhu, bahwa konsentrasi dengan perhatian pada pernafasan dikembangkan dan dilatih sehingga menuntun menuju lepasnya belenggu-belenggu, menuju tercabutnya kecenderungan tersembunyi, menuju pemahaman sepenuhnya perjalanan, menuju hancurnya noda-noda."

[342]

BAB XI

55. Sotāpattisaṃyutta

Khotbah Berkelompok tentang Memasuki-Arus

I. GERBANG BAMBU

1 (1) Raja Pemutar-Roda

Di Sāvatthī. Di sana Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, walaupun seorang raja pemutar-roda, setelah mengerahkan kekuasaan pemerintahan tertinggi atas empat benua,[317] dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, akan terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga, diiringi oleh para deva di alam Tāvatiṃsa, dan di sana di Taman Nandana, disertai dengan sejumlah pengikut bidadari surgawi, ia menikmati lima utas kenikmatan indria surgawi yang ia miliki, namun demikian, karena ia tidak memiliki empat hal, ia tidak terbebas dari neraka, alam binatang, dan alam setan, tidak terbebas dari alam sengsara, alam yang buruk, alam rendah.[318] Walaupun, para bhikkhu, seorang siswa mulia bertahan hidup hanya dengan sesuap dana makanan dan mengenakan jubah potongan-kain, namun demikian, karena ia memiliki empat hal, ia terbebas dari neraka, alam binatang, dan alam setan, terbebas dari alam sengsara, alam yang buruk, alam rendah.

"Apakah empat ini? [343] Di sini, para bhikkhu, siswa mulia memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha sebagai berikut:[319] 'Sang Bhagavā adalah seorang Arahanta, tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, Sempurna menempuh Sang

Jalan, pengenal segenap alam, pemimpin tanpa banding bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā.'

"Ia memiliki keyakinan kuat dalam Dhamma sebagai berikut: 'Dhamma telah dibabarkan dengan baik oleh Sang Bhagavā, terlihat langsung, segera, mengundang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami secara pribadi oleh para bijaksana.'

"Ia memiliki keyakinan kuat dalam Saṅgha sebagai berikut: 'Saṅgha para siswa Sang Bhagavā mempraktikkan jalan yang baik, mempraktikkan jalan yang lurus, mempraktikkan jalan sejati, mempraktikkan jalan yang selayaknya; yaitu, empat pasang orang, delapan jenis individu – Saṅgha para siswa Sang Bhagavā ini layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan menanam jasa yang tiada bandingnya di dunia.'

"Ia memiliki moralitas yang disenangi para mulia – tidak rusak, tidak robek, tanpa noda, tanpa lurik, membebaskan, dipuji oleh para bijaksana, tidak digenggam, menuntun menuju konsentrasi.[320]

"Ia memiliki empat hal ini. Dan, para bhikkhu, antara memiliki kekuasaan atas empat benua dan memiliki empat hal ini, memiliki kekuasaan atas empat benua tidak sebanding dengan nilai seperenambelas bagian dari memiliki empat hal ini."[321]

2 (2) Mendarat

"Para bhikkhu, seorang siswa mulia yang memiliki empat hal adalah seorang pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, pasti dalam takdirnya, dengan pencerahan sebagai tujuannya.[322]

"Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, seorang siswa mulia memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah ... guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā.' Ia memiliki keyakinan kuat dalam Dhamma ... dalam Saṅgha.... Ia memiliki moralitas yang disenangi para mulia, tidak rusak ... menuntun menuju konsentrasi. [344]

"Seorang siswa mulia, para bhikkhu, yang memiliki empat hal ini adalah seorang pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, pasti dalam takdirnya, dengan pencerahan sebagai tujuannya."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan ini, Yang Sempurna, Sang Guru, lebih lanjut mengatakan ini:

"Mereka yang memiliki keyakinan dan moralitas,
Keyakinan dan penglihatan Dhamma,
Pada saatnya tiba dalam kebahagiaan
Mendarat di atas kehidupan suci."[323]

3 (3) Dīghāvu

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Pada saat itu umat awam Dīghāvu sakit, menderita, sakit keras. Kemudian umat awam Dīghāvu berkata kepada ayahnya, perumah tangga Jotika sebagai berikut: "Pergilah, Ayah, dekati Sang Bhagavā, bersujudlah pada Beliau atas namaku dengan kepalamu di kaki Beliau, dan katakan: 'Yang Mulia, umat awam Dīghāvu sakit, menderita, sakit keras; ia bersujud kepada Bhagavā dengan kepalanya di kaki Bhagavā.' Kemudian katakan: 'Baik sekali, Yang Mulia, jika Bhagavā sudi datang ke kediaman umat awam Dīghāvu demi belas kasih.'"

"Baiklah, anakku," perumah tangga Jotika menjawab, dan ia mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan menyampaikan pesannya. Sang Bhagavā menyanggupi dengan berdiam diri.

Kemudian Sang Bhagavā merapikan jubah dan, membawa mangkuk serta jubah-Nya, pergi ke kediaman umat awam Dīghāvu. [345] Kemudian Beliau duduk di tempat yang telah disediakan dan berkata kepada umat awam Dīghāvu: "Aku harap engkau bertahan, Dīghāvu, Aku harap engkau menjadi lebih baik. Aku harap perasaan sakitmu mereda dan bukan meningkat, dan bahwa meredanya, bukan meningkatnya, terlihat."

"Yang Mulia, aku tidak dapat bertahan, aku tidak menjadi lebih baik. Perasaan sakit yang kuat meningkat, bukan mereda, dan meningkatnya, bukan meredanya, terlihat."

"Oleh karena itu, Dīghāvu, engkau harus berlatih sebagai berikut: 'Aku akan menjadi seorang yang memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha sebagai berikut: "Sang Bhagavā adalah ... guru para deva dan

manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā." Aku akan menjadi seorang yang memiliki keyakinan kuat dalam Dhamma ... dalam Saṅgha.... Aku akan menjadi seorang yang memiliki moralitas yang disenangi para mulia, tidak rusak ... menuntun menuju konsentrasi.' Dengan cara inilah engkau harus berlatih."

"Yang Mulia, sehubungan dengan empat faktor memasuki-arus yang telah diajarkan oleh Sang Bhagavā, hal-hal ini ada dalam diriku, dan aku hidup selaras dengan hal-hal itu. Karena, Yang Mulia, aku memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha ... dalam Dhamma ... dalam Saṅgha.... Aku memiliki moralitas yang disenangi para mulia, tidak rusak ... menuntun menuju konsentrasi."

"Oleh karena itu, Dīghāvu, dengan kokoh di atas empat faktor memasuki-arus, engkau harus mengembangkan lebih jauh lagi enam hal yang berperan pada pengetahuan sejati. Di sini, Dīghāvu, berdiamlah dengan merenungkan ketidakkekalan dalam segala bentukan, melihat penderitaan dalam segala sesuatu yang tidak kekal, melihat ketiadaan-diri dalam apa yang merupakan penderitaan, melihat pelepasan, melihat peluruhan, melihat lenyapnya.[324] Dengan cara inilah engkau harus berlatih."

"Yang Mulia, sehubungan enam hal yang berperan pada pengetahuan sejati yang telah diajarkan oleh Sang Bhagavā, hal-hal ini ada dalam diriku, dan aku hidup selaras dengan hal-hal itu. Karena, Yang Mulia, aku berdiam dengan merenungkan ketidakkekalan dalam segala bentukan, melihat penderitaan dalam segala sesuatu yang tidak kekal, melihat ketiadaan-diri dalam apa yang merupakan penderitaan, melihat pelepasan, melihat peluruhan, melihat lenyapnya. Akan tetapi, Yang Mulia, aku terpikir: 'Setelah aku meninggal dunia, semoga perumah tangga Jotika tidak jatuh dalam kesedihan.'" [346]

"Jangan cemaskan hal itu, anakku Dīghāvu. Ayolah, anakku Dīghāvu, perhatikanlah pada apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā kepadamu."

Kemudian Sang Bhagavā, setelah memberikan nasihat ini kepada umat awam Dīghāvu, bangkit dari duduk-Nya dan pergi. Kemudian, tidak lama setelah Sang Bhagavā pergi, umat awam Dīghāvu meninggal dunia.

Kemudian sejumlah bhikkhu mendekati Sang Bhagavā, memberi

hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, umat awam bernama Dīghāvu yang Bhagavā berikan nasihat singkat telah meninggal dunia. Apakah takdirnya? Di manakah ia terlahir kembali?"

"Para bhikkhu, umat awam Dīghāvu bijaksana. Ia berlatih sesuai dengan Dhamma dan tidak menyusahkan Aku sehubungan dengan Dhamma. Para bhikkhu, dengan kehancuran total kelima belenggu yang lebih rendah, umat awam Dīghāvu telah menjadi seorang yang terlahir secara spontan, pasti mencapai Nibbāna di sana tanpa kembali lagi dari alam itu."

4 (4) Sāriputta

Pada suatu ketika Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Ānanda sedang berdiam di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian, pada suatu malam, Yang Mulia Ānanda keluar dari keterasingan.... Sambil duduk di satu sisi, Yang Mulia Ānanda berkata kepada Yang Mulia Sāriputta:

"Sahabat Sāriputta, dengan memiliki berapa hal-kah orang-orang dinyatakan oleh Sang Bhagavā sebagai pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, pasti dalam takdirnya, dengan pencerahan sebagai tujuannya?" [347]

"Adalah dengan memiliki empat hal, Sahabat Ānanda, maka orang-orang dinyatakan oleh Sang Bhagavā sebagai pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, pasti dalam takdirnya, dengan pencerahan sebagai tujuannya. Apakah empat ini? Di sini, Sahabat, seorang siswa mulia memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha sebagai berikut: "Sang Bhagavā adalah ... guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā." ia memiliki keyakinan kuat dalam Dhamma ... dalam Saṅgha.... Ia memiliki moralitas yang disenangi para mulia, tidak rusak ... menuntun menuju konsentrasi.

"Sahabat, dengan memiliki empat hal ini maka orang-orang dinyatakan oleh Sang Bhagavā sebagai pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, pasti dalam takdirnya, dengan pencerahan sebagai tujuannya."

5 (5) Sāriputta (2)

Kemudian Yang Mulia Sāriputta mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya:

"Sāriputta, dikatakan: 'faktor memasuki-arus, faktor memasuki-arus.' Apakah, Sāriputta, faktor memasuki-arus?"

"Pergaulan dengan orang-orang mulia, Yang Mulia, adalah faktor memasuki-arus. Mendengarkan Dhamma sejati adalah faktor memasuki-arus. Perhatian waspada adalah faktor memasuki-arus. Praktik sesuai dengan Dhamma adalah faktor memasuki-arus."[325]

"Bagus, bagus, Sāriputta! Pergaulan dengan orang-orang mulia, Sāriputta, adalah faktor memasuki-arus. Mendengarkan Dhamma sejati adalah faktor memasuki-arus. Perhatian waspada adalah faktor memasuki-arus. Praktik sesuai dengan Dhamma adalah faktor memasuki-arus.

"Sāriputta, dikatakan: 'Arus, arus.' Apakah, Sāriputta, arus itu?"

"Jalan Mulia Berunsur Delapan ini, Yang Mulia, adalah arus; yaitu, pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, konsentrasi benar."

"Bagus, bagus, Sāriputta! Jalan Mulia Berunsur Delapan ini adalah arus; yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar. [348]

"Sāriputta, dikatakan: 'Pemasuk-arus, pemasuk-arus.' Apakah, Sariputta, pemasuk-arus itu?"

"Seseorang yang memiliki Jalan Mulia Berunsur Delapan ini, Yang Mulia, disebut pemasuk-arus: yang mulia ini dengan nama dan suku ini."

"Bagus, bagus, Sāriputta! Seseorang yang Jalan Mulia Berunsur Delapan ini disebut pemasuk-arus: yang mulia ini dengan nama dan suku ini."

6 (6) Pengurus Rumah-tangga Istana

Di Sāvatthī. Pada saat itu sejumlah bhikkhu sedang membuatkan jubah untuk Sang Bhagavā, berpikir: "Setelah tiga bulan, dengan jubah ini selesai, Sang Bhagavā akan melakukan perjalanan."

Pada saat itu pengurus rumah tangga istana[326] Isidatta dan Purāṇa sedang menetap di Sādhuka untuk suatu urusan. Mereka mendengar: “sejumlah bhikkhu, dikatakan, sedang membuat jubah untuk Sang Bhagavā, berpikir bahwa setelah tiga bulan, dengan jubah itu selesai, Sang Bhagavā akan melakukan perjalanan.”

Kemudian pengurus rumah tangga istana Isidatta dan Purāṇa menugaskan seseorang di jalan, dan berkata kepadanya: “Jika engkau melihat Sang Bhagavā datang, Sang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna, maka engkau harus memberitahu kami.” Setelah menunggu selama dua atau tiga hari orang itu melihat Sang Bhagavā datang dari kejauhan. Setelah melihat Beliau, orang itu menghampiri pengurus rumah tangga istana Isidatta dan Purāṇa dan memberitahu mereka: “Tuan-tuan, Sang Bhagavā datang, Sang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna. Silahkan kalian datang.”

Kemudian pengurus rumah tangga istana Isidatta dan Purāṇa mendekati Sang Bhagavā. Memberi hormat kepada Beliau, dan mengikuti persis di belakang Beliau. Kemudian Sang Bhagavā meninggalkan jalan itu, pergi ke bawah pohon dan duduk di tempat yang telah disediakan untuk-Nya. [349] pengurus rumah tangga Isidatta dan Purāṇa bersujud kepada Sang Bhagavā, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

“Yang Mulia, ketika kami mendengar bahwa Sang Bhagavā akan pergi dari Sāvatthī dan melakukan perjalanan menuju Kosala, pada saat itu muncul dalam diri kami kesedihan dan ketidaksenangan dan berpikir: ‘Sang Bhagavā akan jauh dari kami.’ Kemudian ketika kami mendengar bahwa Sang Bhagavā telah pergi dari Sāvatthī dan melakukan perjalanan menuju Kosala, pada saat itu muncul dalam diri kami kesedihan dan ketidaksenangan dan berpikir: ‘Sang Bhagavā jauh dari kami.’

“Lebih jauh lagi, Yang Mulia, ketika kami mendengar bahwa Sang Bhagavā akan pergi dari Kosala dan melakukan perjalanan menuju negeri Malla ... bahwa Beliau telah pergi dari Kosala dan melakukan perjalanan menuju negeri Malla ... bahwa Beliau akan pergi dari Malla dan melakukan perjalanan menuju Vajji ... bahwa Beliau telah pergi dari Malla dan melakukan perjalanan menuju Vajji ... bahwa Beliau akan pergi dari Vajji dan melakukan perjalanan menuju negeri Kāsi ...

bahwa Beliau telah pergi dari Vajji dan melakukan perjalanan menuju negeri Kāsi ... bahwa Beliau akan pergi dari Kāsi dan melakukan perjalanan menuju Magadha, pada saat itu muncul dalam diri kami [350] kesedihan dan ketidaksenangan dan berpikir: 'Sang Bhagavā akan jauh dari kami.' Kemudian ketika kami mendengar bahwa Sang Bhagavā telah pergi dari Kāsi dan melakukan perjalanan menuju Magadha, pada saat itu muncul dalam diri kami kesedihan dan ketidaksenangan dan berpikir: 'Sang Bhagavā jauh dari kami.'

"Tetapi, Yang Mulia, ketika kami mendengar bahwa Sang Bhagavā akan pergi dari Magadha dan melakukan perjalanan menuju Kāsi, pada saat itu muncul dalam diri kami sukacita dan kegembiran dan berpikir: "Sang Bhagavā akan dekat dengan kami.' Kemudian ketika kami mendengar bahwa Sang Bhagavā pergi dari Magadha dan melakukan perjalanan menuju Kāsi, pada saat itu muncul dalam diri kami sukacita dan kegembiraan dan berpikir: "Sang Bhagavā dekat dengan kami.'

"Lebih jauh lagi, Yang Mulia, ketika kami mendengar bahwa Sang Bhagavā akan pergi dari Kāsi dan melakukan perjalanan menuju negeri Vajji ... bahwa Beliau telah pergi dari Kāsi dan melakukan perjalanan menuju negeri Vajji ... bahwa Beliau akan pergi dari Vajji dan melakukan perjalanan menuju Malla ... bahwa Beliau telah pergi dari Vajji dan melakukan perjalanan menuju Malla ... bahwa Beliau akan pergi dari Malla dan melakukan perjalanan menuju negeri Kosala ... bahwa Beliau telah pergi dari Malla dan melakukan perjalanan menuju negeri Kosala ... bahwa Beliau akan pergi dari Kosala dan melakukan perjalanan menuju Sāvatthī, pada saat itu muncul dalam diri kami sukacita dan kegembiraan dan berpikir: 'Sang Bhagavā akan dekat dengan kami.' Kemudian, Yang Mulia, ketika kami mendengar bahwa Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī, di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika, pada saat itu muncul dalam diri kami sukacita dan kegembiraan dan berpikir: 'Sang Bhagavā dekat dengan kami.'

"Oleh karena itu, pengurus rumah tangga istana, kehidupan rumah tangga adalah kurungan, jalan berdebu. Meninggalkan keduniawian adalah bagaikan ruang terbuka. Cukuplah bagi kalian, pengurus rumah tangga istana, untuk menjadi rajin."

"Yang Mulia, kami tunduk pada kurungan lain yang bahkan lebih mengurung dan dianggap lebih mengurung daripada yang sebelumnya." [351]

"Tetapi apakah, pengurus rumah tangga istana, kurungan lain itu yang padanya kalian tunduk, yang bahkan lebih mengurung dan dianggap lebih mengurung daripada yang sebelumnya?"

"Di sini, Yang Mulia, ketika Raja Pasenadi Kosala ingin bertamasya ke taman wisata, setelah kami menyiapkan gajah tunggangannya, kami harus menempatkan istri-istri kesayangan raja di tempat-tempat duduk mereka, satu di depan dan satu di belakang. Sekarang, Yang Mulia, aroma para perempuan itu bagaikan kotak harum yang sedikit terbuka; demikian pula para perempuan istana itu yang memakai pengharum. Juga, Yang Mulia, sentuhan badan para perempuan itu bagaikan seberkas kapas wol atau kapuk; demikian pula para perempuan istana itu yang terawat dengan baik. Pada saat itu, Yang Mulia gajah-gajah harus dijaga, dan para perempuan itu harus dijaga, dan kami sendiri harus dijaga, namun kami tidak ingat pernah membangkitkan pikiran buruk sehubungan dengan para perempuan itu. Yang mulia, kami juga tunduk pada kurungan ini, yang bahkan lebih terkukung dan dianggap lebih mengurung daripada yang sebelumnya."

"Oleh karena itu, pengurus rumah tangga istana, kehidupan rumah tangga adalah kurungan, jalan berdebu. Meninggalkan keduniawian adalah bagaikan ruang terbuka. Cukuplah bagi kalian, pengurus rumah tangga istana, untuk menjadi rajin. Siswa mulia, pengurus rumah tangga istana, yang memiliki empat hal adalah pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, pasti dalam takdirnya, dengan pencerahan sebagai tujuannya.

"Apakah empat ini? Di sini, pengurus rumah tangga istana, seorang siswa mulia memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha sebagai berikut: "Sang Bhagavā adalah ... guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā." Ia memiliki keyakinan kuat dalam Dhamma ... dalam Saṅgha.... Ia berdiam di rumah dengan pikiran yang hampa dari noda kekikiran, dermawan, berbelas kasih, gembira dalam pelepasan, seorang yang tekun dalam kedermawanan, gembira dalam memberi dan berbagi.[327] Seorang siswa mulia yang memiliki empat hal ini [352] adalah seorang pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, pasti dalam takdirnya, dengan pencerahan sebagai tujuannya.

"Pengurus rumah tangga istana, kalian memiliki keyakinan kuat

dalam Sang Buddha ... dalam Dhamma ... dalam Saṅgha.... Telebih lagi, apa pun yang ada dalam keluargamu yang layak diberikan, segalanya kalian bagikan dengan tulus kepada mereka yang bajik dan berkarakter baik. Bagaimana menurut kalian, pengurus rumah tangga istana, berapa banyakkah orang di Kosala yang menyamai kalian, yaitu, dalam hal memberi dan berbagi?"

"Suatu keuntungan bagi kami, Yang Mulia, sungguh suatu keuntungan bagi kami, Yang Mulia, bahwa Bhagavā memahami kami dengan baik."

7 (7) Orang-orang di Gerbang Bambu

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang melakukan perjalanan di Kosala bersama dengan sejumlah besar Saṅgha para bhikkhu ketika Beliau tiba di desa brahmana Kosala bernama Gerbang Bambu. Kemudian para brahmana perumah tangga di Gerbang Bambu mendengar: "Dikatakan, Tuan-tuan, bahwa Petapa Gotama, putra Sakya yang telah meninggalkan keduniawian dari keluarga Sakya, sedang melakukan perjalanan di Kosala bersama dengan seumlah besar Saṅgha para bhikkhu dan telah tiba di Gerbang Bambu. Sekarang suatu berita baik sehubungan dengan Guru Gotama telah menyebar sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah seorang Arahanta, Tercerahkan Sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, Sempurna menempuh Sang Jalan, pengenal dunia, pemimpin tanpa bandingnya bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā. Setelah dengan pengetahuan langsung menembus dunia ini dengan para deva, Māra, dan Brahmā, generasi ini dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia, Beliau mengajarkannya kepada orang lain. Ia mengajarkan Dhamma yang baik di awal, baik di pertengahan, dan baik di akhir, dengan makna dan kata-kata yang benar; Beliau mengungkapkan kehidupan suci yang lengkap dan murni sempurna.' Sungguh baik bertemu dengan para Arahanta demikian." [353]

Kemudian para brahmana perumah tangga di Gerbang Bambu itu mendekati Sang Bhagavā. Setelah mendekat, beberapa memberi hormat kepada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi. Beberapa menyapa Sang Bhagavā, dan setelah saling bertukar sapa dan ramah-tamah,

duduk di satu sisi. Beberapa merangkapkan tangan sebagai penghormatan kepada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi. Beberapa menyebutkan nama dan suku mereka kepada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi. Beberapa hanya berdiam diri dan duduk di satu sisi. Para brahmana perumah tangga dari Gerbang Bambu itu berkata kepada Sang Bhagavā:

"Guru Gotama, kami memiliki cita-cita, keinginan, dan harapan sebagai berikut: 'Semoga kami berdiam di rumah yang penuh dengan anak-anak! Semoga kami menikmati kayu cendana dari Kāsi! Semoga kami mengenakan kalung bunga, wangi-wangian, dan salep! Semoga kami menerima emas dan perak! Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, semoga kami terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga!' Karena kami memiliki cita-cita, keinginan, dan harapan demikian, sudilah Guru Gotama mengajarkan Dhamma kepada kami sedemikian rupa sehingga kami dapat berdiam di rumah yang penuh dengan anak-anak ... dan dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, semoga kami terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga"

"Aku akan mengajarkan kalian, para perumah tangga, suatu pembabaran Dhamma yang dapat diterapkan oleh diri sendiri.[328] Dengarkan dan perhatikanlah, Aku akan menjelaskan."

"Baik, Yang Mulia," para brahmana perumah tangga dari Gerbang Bambu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Apakah, para perumah tangga, pembabaran Dhamma yang dapat diterapkan oleh diri sendiri? Di sini, para perumah tangga, seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: 'Aku adalah seorang yang ingin hidup, yang tidak ingin mati; aku menginginkan kebahagiaan dan menolak penderitaan. Karena aku adalah seorang yang ingin hidup ... dan menolak penderitaan, maka jika seseorang membunuhku, maka itu tidak menyenangkan dan disukai olehku. Dan jika aku membunuh orang lain – seorang yang ingin hidup, yang tidak ingin mati, yang menginginkan kebahagiaan dan menolak penderitaan – itu tidak akan menyenangkan dan disukai orang lain juga. Apa yang tidak menyenangkan dan tidak disukai olehku [354] juga tidak menyenangkan dan tidak disukai oleh orang lain. Bagaimana mungkin aku dapat melakukannya kepada orang lain apa yang tidak menyenangkan dan tidak disukai olehku?' Setelah merenungkan demikian, ia menghindari pem-

bunuhan, menasihati orang lain untuk menghindari pembunuhan, dan memuji tindakan menghindari pembunuhan. Demikianlah perbuatan melalui jasmani dimurnikan dalam tiga aspek.[329]

"Kemudian, para perumah tangga, seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: 'Jika seseorang mengambil dariku apa yang tidak kuberikan, yaitu, melakukan pencurian, itu tidak menyenangkan dan tidak disukai olehku. Sekarang jika aku mengambil dari orang lain apa yang tidak ia berikan, yaitu, melakukan pencurian, itu juga tidak menyenangkan dan tidak disukai oleh orang lain. Apa yang tidak menyenangkan dan tidak disukai olehku juga tidak menyenangkan dan tidak disukai oleh orang lain. Bagaimana mungkin aku dapat melakukannya kepada orang lain apa yang tidak menyenangkan dan tidak disukai olehku?' Setelah merenungkan demikian, ia menghindari perbuatan mengambil apa yang tidak diberikan, menasihati orang lain untuk menghindari perbuatan mengambil apa yang tidak diberikan, dan memuji tindakan menghindari perbuatan mengambil apa yang tidak diberikan. Demikianlah perbuatan melalui jasmani dimurnikan dalam tiga aspek.

"Kemudian, para perumah tangga, seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: 'Jika seseorang melakukan hubungan seksual dengan istriku, itu tidak menyenangkan dan tidak disukai olehku. Sekarang jika aku melakukan hubungan seksual dengan istri orang lain, itu juga tidak menyenangkan dan tidak disukai oleh orang lain. Apa yang tidak menyenangkan dan tidak disukai olehku juga tidak menyenangkan dan tidak disukai oleh orang lain. Bagaimana mungkin aku dapat melakukannya kepada orang lain apa yang tidak menyenangkan dan tidak disukai olehku?' Setelah merenungkan demikian, ia menghindari hubungan seksual yang salah, menasihati orang lain untuk menghindari hubungan seksual yang salah, dan memuji tindakan menghindari hubungan seksual yang salah. Demikianlah perbuatan melalui jasmani dimurnikan dalam tiga aspek.

"Kemudian, para perumah tangga, seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: 'Jika seseorang merusak kesejahteraanku dengan kebohongan, itu tidak menyenangkan dan tidak disukai olehku. Sekarang jika aku merusak kesejahteraan orang lain dengan kebohongan, itu juga tidak menyenangkan dan tidak disukai oleh orang lain. [355]

Apa yang tidak menyenangkan dan tidak disukai olehku juga tidak menyenangkan dan tidak disukai oleh orang lain. Bagaimana mungkin aku dapat melakukannya kepada orang lain apa yang tidak menyenangkan dan tidak disukai olehku?' Setelah merenungkan demikian, ia menghindari kebohongan, menasihati orang lain untuk menghindari kebohongan, dan memuji tindakan menghindari kebohongan. Demikianlah perbuatan melalui ucapan dimurnikan dalam tiga aspek.

"Kemudian, para perumah tangga, seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: 'Jika seseorang memecah-belahku dari teman-temanku dengan ucapan yang bersifat memecah-belah, itu tidak menyenangkan dan tidak disukai olehku. Sekarang jika aku memecah-belah orang lain dari teman-temannya dengan ucapan yang bersifat memecah-belah, itu juga tidak menyenangkan dan tidak disukai oleh orang lain....' Demikianlah perbuatan melalui ucapan dimurnikan dalam tiga aspek.

"Kemudian, para perumah tangga, seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: 'Jika seseorang berkata kepadaku dengan ucapan kasar, itu tidak menyenangkan dan tidak disukai olehku. Sekarang jika aku berkata kepada orang lain dengan ucapan kasar, itu juga tidak menyenangkan dan tidak disukai oleh orang lain....' Demikianlah perbuatan melalui ucapan dimurnikan dalam tiga aspek.

"Kemudian, para perumah tangga, seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: 'Jika seseorang berkata kepadaku dengan ucapan yang tanpa tujuan dan gosip, itu tidak menyenangkan dan tidak disukai olehku. Sekarang jika aku berkata kepada orang lain dengan ucapan tanpa tujuan dan gosip, itu juga tidak menyenangkan dan tidak disukai oleh orang lain. Apa yang tidak menyenangkan dan tidak disukai olehku juga tidak menyenangkan dan tidak disukai oleh orang lain. Bagaimana mungkin aku dapat melakukannya kepada orang lain apa yang tidak menyenangkan dan tidak disukai olehku?' Setelah merenungkan demikian, ia menghindari gosip, menasihati orang lain untuk menghindari gosip, dan memuji tindakan menghindari gosip. Demikianlah perbuatan melalui ucapan dimurnikan dalam tiga aspek.

"Ia memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah ... guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā.' [356] Ia memiliki keyakinan kuat dalam Dhamma

... dalam Saṅgha.... Ia memiliki moralitas yang disenangi para mulia, tidak rusak ... menuntun menuju konsentrasi.

"Jika, para perumah tangga, siswa mulia memiliki tujuh kualitas baik ini dan empat kondisi yang mendukung, jika ia menginginkan maka ia dapat menyatakan dirinya: 'Aku adalah seorang yang telah selesai dengan alam neraka, selesai dengan alam binatang, selesai dengan alam setan, selesai dengan alam sengsara, alam yang buruk, alam rendah. Aku adalah seorang pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, pasti dalam takdir, dengan pencerahan sebagai tujuanku.'"

Ketika ini dikatakan, para brahmana perumah tangga dari Gerbang Bambu itu berkata: "Mengagumkan, Guru Gotama!... Kami berlindung kepada Guru Gotama, dan kepada Dhamma, dan kepada Saṅgha. Sejak hari ini sudilah Bhagavā mengingat kami sebagai umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

8 (8) Aula Bata (1)

Demikianlah yang kudengar.[330] Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Ñātika di Aula Bata. Kemudian Yang Mulia Ānanda mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Yang Mulia, bhikkhu bernama Sāḷha telah meninggal dunia. Bagaimanakah takdirnya, di manakah ia terlahir kembali? Bhikkhunī bernama Nandā telah meninggal dunia. Bagaimanakah takdirnya, di manakah ia terlahir kembali? Umat awam laki-laki bernama Sudatta telah meninggal dunia. Bagaimanakah takdirnya, di manakah ia terlahir kembali? Umat awam perempuan bernama Sujātā telah meninggal dunia. Bagaimanakah takdirnya, di manakah ia terlahir kembali?"

"Ānanda, Bhikkhu Sāḷha yang telah meninggal dunia, dengan hancurnya noda-noda, dalam kehidupan ini telah masuk dan berdiam dalam kebebasan batin tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, mengalaminya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung. Bhikkhunī Nandā yang telah meninggal dunia, dengan kehancuran total lima belenggu yang lebih rendah, [537] menjadi seorang yang terlahir kembali secara spontan, pasti mencapai Nibbāna di sana tanpa kembali dari alam itu. Umat awam laki-laki Sudatta yang telah menin-

ggal dunia, dengan kehancuran total tiga belenggu yang lebih rendah dan dengan melemahnya keserakahan, kebencian, dan kebodohan, menjadi seorang yang-kembali-sekali yang, setelah kembali ke dunia ini hanya satu kali lagi, akan mengakhiri penderitaan.[331] Umat awam perempuan Sujātā yang telah meninggal dunia, dengan kehancuran total tiga belenggu yang lebih rendah, menjadi seorang pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, pasti dalam takdirnya, dengan pencerahan sebagai tujuannya.

"Tidaklah mengherankan, Ānanda, bahwa manusia meninggal dunia. Tetapi jika setiap kali seseorang meninggal dunia engkau mendatangi-Ku dan menanyakan tentang hal ini, itu sungguh menyusahkan Sang Tathāgata. Oleh karena itu, Ānanda, Aku akan mengajarkan suatu penjelasan Dhamma kepadamu yang disebut cermin Dhamma, yang dengannya seorang siswa mulia, jika ia menghendaki, dapat menyatakan untuk dirinya: 'Aku adalah seorang yang telah selesai dengan alam neraka, selesai dengan alam binatang, selesai dengan alam setan, selesai dengan alam sengsara, alam yang buruk, alam rendah. Aku adalah seorang pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, pasti dalam takdir, dengan pencerahan sebagai tujuanku.'

"Dan apakah, Ānanda, penjelasan Dhamma, cermin Dhamma, yang dengannya seorang siswa mulia, jika ia menghendaki, dapat menyatakan untuk dirinya demikian? Di sini, Ānanda seorang siswa mulia memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah ... guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā.' Ia memiliki keyakinan kuat dalam Dhamma ... dalam Saṅgha.... Ia memiliki moralitas yang disenangi para mulia, tidak rusak ... menuntun menuju konsentrasi.

"Ini, Ānanda, adalah penjelasan Dhamma, cermin Dhamma, yang dengannya seorang siswa mulia, jika ia menghendaki, dapat menyatakan untuk dirinya: 'Aku adalah seorang yang telah selesai dengan alam neraka.... Aku adalah seorang pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, pasti dalam takdir, dengan pencerahan sebagai tujuanku.'" [358]

9 (9) Aula Bata (2)

Sambil duduk di satu sisi, Yang Mulia Ānanda berkata kepada Sang Bhagavā:

"Yang Mulia, bhikkhu bernama Asoka telah meninggal dunia. Bagaimanakah takdirnya, di manakah ia terlahir kembali? Bhikkhunī bernama Asokā telah meninggal dunia. Bagaimanakah takdirnya, di manakah ia terlahir kembali? Umat awam laki-laki bernama Asoka telah meninggal dunia. Bagaimanakah takdirnya, di manakah ia terlahir kembali? Umat awam perempuan bernama Asokā telah meninggal dunia. Bagaimanakah takdirnya, di manakah ia terlahir kembali?"

"Ānanda, Bhikkhu Asoka yang telah meninggal dunia, dengan hancurnya noda-noda, dalam kehidupan ini telah masuk dan berdiam dalam kebebasan batin tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, mengalaminya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung.... (*Lengkap seperti Sutta sebelumnya) ...*

"Ini, Ānanda, adalah penjelasan Dhamma, cermin Dhamma, yang dengannya seorang siswa mulia, jika ia menghendaki, dapat menyatakan untuk dirinya: 'Aku adalah seorang yang telah selesai dengan alam neraka.... Aku adalah seorang pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, pasti dalam takdir, dengan pencerahan sebagai tujuanku.'"

10 (10) Aula Bata (3)

Sambil duduk di satu sisi, Yang Mulia Ānanda berkata kepada Sang Bhagavā:

"Yang Mulia, umat awam laki-laki bernama Kakkaṭa telah meninggal dunia di Ñātika. Bagaimanakah takdirnya, di manakah ia terlahir kembali? Umat awam laki-laki bernama Kāḷiṅga ... Nikata ... Kaṭissaha ... Tuṭṭha ... Santuṭṭha ... Bhadda ... Subhadda telah meninggal dunia di Ñātika. Bagaimanakah takdirnya, di manakah ia terlahir kembali?

"Ānanda, umat awam laki-laki Kakkaṭa yang telah meninggal dunia, dengan kehancuran total lima belenggu yang lebih rendah, menjadi seorang yang terlahir kembali secara spontan, pasti mencapai Nibbāna di sana tanpa kembali dari alam itu. Demikian pula dengan umat awam laki-laki Kāḷiṅga, [359] Nikata, Kaṭissaha, Tuṭṭha, Santuṭṭha, Bhadda, dan Subhadda.

"Lebih dari lima puluh umat awam laki-laki yang telah meninggal dunia di Ñātika telah, dengan kehancuran total lima belenggu yang lebih rendah, terlahir kembali secara spontan, pasti mencapai di sana tanpa kembali dari alam itu. Lebih dari sembilan puluh umat awam laki-laki yang telah meninggal dunia di Ñātika, dengan kehancuran total tiga belenggu yang lebih rendah dan dengan melemahnya keserakahan, kebencian, dan kebodohan, menjadi seorang yang-kembali-sekali yang, setelah kembali ke dunia ini hanya satu kali lagi, akan mengakhiri penderitaan. Lima ratus enam puluh umat awam laki-laki yang telah meninggal dunia di Ñātika telah, dengan kehancuran total tiga belenggu yang lebih rendah, menjadi seorang pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, pasti dalam takdirnya, dengan pencerahan sebagai tujuannya.[332]

"Tidaklah mengherankan, Ānanda, bahwa manusia meninggal dunia. Tetapi jika setiap kali seseorang meninggal dunia engkau mendatangi-Ku dan menanyakan tentang hal ini, itu sungguh menyusahkan Sang Tathāgata. Oleh karena itu, Ānanda, Aku akan mengajarkan suatu penjelasan Dhamma kepadamu yang disebut cermin Dhamma....

"Dan apakah, Ānanda, penjelasan Dhamma, cermin Dhamma...?" [360]

(*Kelanjutan Sutta ini sama seperti pada §8*)

II. SERIBU, ATAU TAMAN KERAJAAN

11 (1) Seribu

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī di Taman Kerajaan. Kemudian sekelompok Saṅgha yang terdiri dari seribu bhikkhunī mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, dan berdiri di satu sisi. Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhunī itu:

"Para bhikkhunī, seorang siswa mulia yang memiliki empat hal adalah seorang pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, pasti dalam takdirnya, dengan pencerahan sebagai tujuannya. Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhunī, seorang siswa mulia memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah ... guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā.'

[361] Ia memiliki keyakinan kuat dalam Dhamma ... dalam Saṅgha.... Ia memiliki moralitas yang disenangi para mulia, tidak rusak ... menuntun menuju konsentrasi.

"Seorang siswa mulia, para bhikkhunī, yang memiliki empat hal adalah seorang pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, pasti dalam takdirnya, dengan pencerahan sebagai tujuannya."

12 (2) Para Brahmana

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, para brahmana menyatakan suatu jalan yang disebut 'Menuju ke atas.' Mereka menginstruksikan seorang murid sebagai berikut: 'Marilah, orang baik, bangunlah pagi-pagi dan berjalanlah ke arah timur. Jangan hindari lubang, atau jurang, atau tunggul, atau tempat berduri, atau kolam desa atau lubang jamban. Engkau harus mengharapkan kematian[333] di manapun engkau jatuh. Dengan demikian, orang baik, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, engkau akan terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga.'

"Sekarang praktik para brahmana ini, para bhikkhu, adalah jalan yang dungu, jalan yang bodoh; tidak menuntun menuju kejijikan, menuju kebosanan, menuju lenyapnya, menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna. Tetapi Aku, para bhikkhu, menyatakan jalan menuju ke atas dalam Disiplin Para Mulia, jalan yang menuntun menuju kejijikan, menuju kebosanan, menuju lenyapnya, menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna.

"Dan apakah, para bhikkhu, jalan yang menuju ke atas, yang menuntun menuju kejijikan ... menuju Nibbāna. [362] Di sini, para bhikkhu, seorang siswa mulia memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah ... guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā.' Ia memiliki keyakinan kuat dalam Dhamma ... dalam Saṅgha.... Ia memiliki moralitas yang disenangi para mulia, tidak rusak ... menuntun menuju konsentrasi.

"Ini, para bhikkhu, adalah jalan yang menuju ke atas, yang menuntun menuju kejijikan, menuju kebosanan, menuju lenyapnya, menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna."

13 (3) Ānanda

Pada suatu ketika Yang Mulia Ānanda dan Yang Mulia Sāriputta sedang berdiam di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian, pada suatu malam, Yang Mulia Sāriputta keluar dari keterasingan, mendekati Yang Mulia Ānanda, dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika mereka mengakhiri ramah-tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Yang Mulia Ānanda:

"Sahabat Ānanda, dengan meninggalkan berapa halkah dan dengan memiliki berapa halkah orang-orang dinyatakan oleh Sang Bhagavā sebagai berikut: 'Orang ini adalah seorang pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, pasti dalam takdirnya, dengan pencerahan sebagai tujuannya.'?"

"Adalah, Sahabat, dengan meninggalkan empat hal dan dengan memiliki empat hal orang-orang dinyatakan oleh Sang Bhagavā demikian. Apakah empat ini?

"Sahabat, seseorang yang tidak memiliki, keyakinan sehubungan dengan Sang Buddha seperti yang dimiliki oleh kaum duniawi yang tidak terlatih, yang karenanya, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, akan terlahir kembali di alam sengsara, di alam yang buruk, di alam rendah di neraka. [363] Dan seseorang yang memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha seperti yang dimiliki oleh siswa mulia, yang karenanya, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga: 'Sang Bhagavā adalah ... guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang bhagavā.'

"Sahabat, seseorang yang tidak memiliki keyakinan sehubungan dengan Dhamma seperti yang dimiliki oleh kaum duniawi yang tidak terlatih, yang karenanya, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, akan terlahir kembali di alam sengsara, di alam yang buruk, di alam rendah di neraka. Dan seseorang yang memiliki keyakinan kuat dalam Dhamma seperti yang dimiliki oleh siswa mulia, yang karenanya, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga: 'Dhamma telah dibabarkan dengan baik oleh Sang Bhagavā ... untuk dialami secara pribadi oleh para bijaksana.'

"Sahabat, seseorang yang tidak memiliki, keyakinan sehubungan dengan Saṅgha seperti yang dimiliki oleh kaum duniawi yang tidak

terlatih, yang karenanya, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, akan terlahir kembali di alam sengsara, di alam yang buruk, di alam rendah di neraka. Dan seseorang yang memiliki keyakinan kuat dalam Saṅgha seperti yang dimiliki oleh siswa mulia, yang karenanya, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga: 'Saṅgha siswa Sang Bhagavā mempraktikkan jalan yang baik ... lahan menanam jasa yang tiada bandingnya di dunia.'

"Sahabat, seseorang yang tidak memiliki moralitas seperti kaum duniawi yang tidak terlatih, yang karenanya, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, akan terlahir kembali di alam sengsara, di alam yang buruk, di alam rendah di neraka. Dan seseorang yang memiliki moralitas yang disenangi para mulia yang dimiliki oleh siswa mulia, yang karenanya, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga: moralitas yang disenangi para mulia ... menuntun menuju konsentrasi. [364]

"Adalah, Sahabat, dengan meninggalkan empat hal dan dengan memiliki empat hal orang-orang dinyatakan oleh Sang Bhagavā sebagai berikut: 'Orang ini adalah seorang pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, pasti dalam takdirnya, dengan pencerahan sebagai tujuannya.'"

14 (4) Alam tujuan yang buruk (1)

"Para bhikkhu, seorang siswa mulia yang memiliki empat hal telah melampaui segala ketakutan akan alam tujuan yang buruk. Apakah empat ini? Di sini, para bhikkhu, seorang siswa mulia memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah ... guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā.' Ia memiliki keyakinan kuat dalam Dhamma ... dalam Saṅgha.... Ia memiliki moralitas yang disenangi para mulia, tidak rusak ... menuntun menuju konsentrasi. Seorang siswa mulia yang memiliki empat hal ini telah melampaui segala ketakutan akan alam tujuan yang buruk."

15 (5) Alam Tujuan yang Buruk (2)

"Para bhikkhu, seorang siswa mulia yang memiliki empat hal telah

melampaui segala ketakutan akan alam tujuan yang buruk, alam rendah. Apakah empat ini?”

(*lengkap seperti Sutta sebelumnya.)*

16 (6) Teman dan Rekan (1)

“Para bhikkhu, mereka yang kalian kasihi dan mereka yang kalian rasa harus diperhatikan – apakah teman-teman atau sahabat, sanak saudara atau kerabat - kepada orang-orang ini kalian[334] harus menasihati, menguatkan, dan mengokohkan dalam empat faktor memasuki-arus.

“Apakah empat ini? [365] Kalian harus menasihati, menguatkan, dan mengokohkan mereka dalam keyakinan kuat dalam Sang Buddha sebagai berikut: ‘Sang Bhagavā adalah .... guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā.’ Kalian harus menasihati, menguatkan, dan mengokohkan mereka dalam keyakinan kuat dalam Dhamma ... dalam Saṅgha ... dalam hal moralitas yang disenangi para mulia, tidak rusak ... menuntun menuju konsentrasi.

“Mereka yang kalian kasihi ... kepada orang-orang ini kalian harus menasihati, menguatkan, dan mengokohkan dalam empat faktor memasuki-arus.”

17 (7) Teman dan Rekan (2)

“Para bhikkhu, mereka yang kalian kasihi dan mereka yang kalian rasa harus diperhatikan – apakah teman-teman atau sahabat, sanak saudara atau kerabat – kepada orang-orang ini kalian harus menasihati, menguatkan, dan mengokohkan dalam empat faktor memasuki-arus.

“Apakah empat ini? Kalian harus menasihati, menguatkan, dan mengokohkan mereka dalam keyakinan kuat dalam Sang Buddha sebagai berikut: ‘Sang Bhagavā adalah .... guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā.’ ...

“Para bhikkhu, mungkin ada perubahan dalam empat unsur utama – dalam unsur tanah, unsur air, unsur panas, unsur angin – tetapi tidak mungkin ada perubahan dalam diri siswa mulia yang memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha. Karena itu perubahan ini: bahwa siswa mulia yang memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha akan terlahir kembali di neraka, di alam binatang, atau di alam setan. Ini adalah tidak mungkin.

"Kalian harus menasihati, menguatkan, dan mengokohkan mereka dalam keyakinan kuat dalam Dhamma ... dalam Saṅgha ... dalam hal moralitas yang disenangi para mulia ... menuntun menuju konsentrasi.

"Para bhikkhu, mungkin ada perubahan dalam empat unsur utama ... tetapi tidak mungkin ada [366] perubahan dalam diri siswa mulia yang memiliki moralitas yang disenangi para mulia. Karena itu perubahan ini: bahwa siswa mulia yang memiliki moralitas yang disenangi para mulia akan terlahir kembali di neraka, di alam binatang, atau di alam setan. Ini adalah tidak mungkin.

"Mereka yang kalian kasihi ... kepada orang-orang ini kalian harus menasihati, menguatkan, dan mengokohkan dalam empat faktor memasuki-arus."

18 (8) Mengunjungi Para Deva (1)

Di Sāvatthī.[335] Bagaikan seorang kuat yang merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk tangannya yang terentang, Yang Mulia Mahāmoggallāna lenyap dari Hutan Jeta dan muncul kembali di antara para deva Tāvatiṃsa. Kemudian sejumlah devatā penghuni alam Tāvatiṃsa mendekati Yang Mulia Mahāmoggallāna, memberi hormat kepadanya, dan berdiri di satu sisi. Yang Mulia Mahāmoggallāna kemudian berkata kepada para devatā itu:

"Baik sekali, Sahabat-sahabat, memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah ... guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā.' Karena dengan memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha, beberapa makhluk di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga.

"Baik sekali, Sahabat-sahabat, memiliki keyakinan kuat dalam Dhamma ... dalam Saṅgha ... memiliki moralitas yang disenangi para mulia ... menuntun menuju konsentrasi. [367] Karena dengan memiliki moralitas yang disenangi para mulia, beberapa makhluk di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga."

"Baik sekali, Yang Mulia Mahāmoggallāna, memiliki keyakinan kuat dalam Buddha ... dalam Dhamma ... dalam Saṅgha ... memiliki morali-

tas yang disenangi para mulia ... menuntun menuju konsentrasi. Karena dengan memiliki moralitas yang disenangi para mulia, beberapa makhluk di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga."

19 (9) Mengunjuni Para Deva (2)

(Sutta ini identik dengan sutta sebelumnya, kecuali di manapun dalam §18 tertulis "terlahir kembali di alam yang baik," dalam Sutta ini ditulis "telah terlahir kembali di alam yang baik.")

20 (10) Mengunjungi Para Deva (3)

Kemudian, bagaikan seorang kuat yang merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk lengannya yang terentang, Sang Bhagavā lenyap dari Hutan Jeta dan muncul kembali di antara para deva Tāvatiṃsa. Kemudian sejumlah devatā penghuni alam Tāvatiṃsa mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, [368] dan berdiri di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para devatā itu:

"Baik sekali, Sahabat-sahabat, memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah ... guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā.' Karena dengan memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha, beberapa makhluk di sini adalah pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, pasti dalam takdirnya, dengan pencerahan sebagai tujuannya.

"Baik sekali, Sahabat-sahabat, memiliki keyakinan kuat dalam Dhamma ... dalam Saṅgha ... memiliki moralitas yang disenangi para mulia ... menuntun menuju konsentrasi. Karena dengan memiliki moralitas yang disenangi para mulia, beberapa makhluk di sini adalah pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, pasti dalam takdirnya, dengan pencerahan sebagai tujuannya."

"Baik sekali, Yang Mulia, memiliki keyakinan kuat dalam Dhamma ... dalam Saṅgha ... memiliki moralitas yang disenangi para mulia ... menuntun menuju konsentrasi. Karena dengan memiliki moralitas yang disenangi para mulia, beberapa makhluk di sini adalah pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, pasti dalam takdirnya, dengan pencerahan sebagai tujuannya."

[369]

III. SARAKĀNI

21 (1) Mahānāma (1)

Demikianlah yang kudengar. Pada suat ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di antara penduduk Sakya di Kapilavatthu di Taman Nigrodha. Kemudian Mahānāma orang Sakya mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada-Nya:

"Yang Mulia, Kapilavatthu ini kaya dan makmur, berpenduduk banyak, ramai, dengan jalan-jalan yang padat.[336] Pada malam hari, ketika aku sedang memasuki Kapilavatthu setelah mengunjungi Bhagavā atau para bhikkhu yang layak menerima penghormatan, aku melihat gajah yang tersesat, kuda yang tersesat, kereta yang tersesat, gerobak yang tersesat, orang yang tersesat.[337] Pada saat itu, Yang Mulia, perhatianku sehubungan dengan Sang Bhagavā menjadi kacau, perhatianku sehubungan dengan Dhamma menjadi kacau, perhatianku sehubungan dengan Saṅgha menjadi kacau. Kemudian aku berpikir: 'Jika pada saat ini aku mati, bagaimanakah takdirku, di manakah aku akan terlahir kembali?'"

"Jangan takut, Mahānāma! Jangan takut, Mahānāma! Kematianmu tidak akan menjadi sesuatu yang buruk, kematianmu tidak akan menjadi sesuatu yang buruk.[338] Ketika batin seseorang telah diperkuat dalam waktu yang lama oleh keyakinan, moralitas, pembelajaran, kedermawanan, dan kebijaksanaan, di sini burung gagak, burung nasar, burung elang, anjing, serigala, atau berbagai makhluk memakan jasmaninya, yang terdiri dari bentuk, tersusun dari empat unsur utama, [370] berasal-mula dari ibu dan ayah, dibangun oleh nasi dan bubur, tunduk pada ketidakkekalan, pada kerusakan dan keusangan, pada kehancuran. Tetapi batinnya, yang telah diperkuat dalam waktu yang lama oleh keyakinan, moralitas, pembelajaran, kedermawanan, dan kebijaksanaan – itu naik ke atas, menuju keluhuran.[339]

"Misalkan, Mahānāma, seseorang menenggelamkan sekendi ghee atau sekendi minyak ke dalam kolam dan memecahkannya. Kepingan dan pecahannya akan tenggelam ke dasar, tetapi ghee atau minyak akan mengapung. Demikian pula, Mahānāma, ketika batin seseorang

telah diperkuat dalam waktu yang lama oleh keyakinan, moralitas, pembelajaran, kedermawanan, dan kebijaksanaan, di sini burung gagak ... atau berbagai makhluk memakan jasmaninya.... Tetapi batinnya, yang telah diperkuat dalam waktu yang lama oleh keyakinan, moralitas, pembelajaran, kedermawanan, dan kebijaksanaan – itu naik ke atas, menuju keluhuran. [371]

"Jangan takut, Mahānāma! Jangan takut, Mahānāma! Kematianmu tidak akan menjadi sesuatu yang buruk, kematianmu tidak akan menjadi sesuatu yang buruk."

22 (2) Mahānāma (2)

(Seperti di atas hingga:)

"Jangan takut, Mahānāma! Jangan takut, Mahānāma! Kematianmu tidak akan menjadi sesuatu yang buruk, kematianmu tidak akan menjadi sesuatu yang buruk. Seorang siswa mulia yang memiliki empat hal akan menurun, miring, dan condong ke arah Nibbāna. Apakah empat ini? Di sini, Mahānāma, seorang siswa mulia memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha ... dalam Dhamma ... dalam Saṅgha.... Ia memiliki moralitas yang disenangi para mulia, tidak rusak ... menuntun menuju konsentrasi.

"Misalkan, Mahānāma, sebatang pohon miring dan condong ke arah timur. Jika pohon itu ditebang di bagian bawahnya, ke arah manakah pohon itu tumbang?"

"Di arah di mana pohon itu miring dan condong, Yang Mulia."

"Demikian pula, Mahānāma, seorang siswa mulia yang memiliki empat hal ini miring dan condong ke arah Nibbāna."

23 (3) Godhā

Di Kapilavatthu. Mahānāma orang Sakya mendekati Godhā orang Sakya dan berkata kepadanya: [372] "Berapa halkah, Godhā, yang harus dimiliki oleh seseorang agar engkau mengenalinya sebagai seorang pemasuk-arus, seorang yang tidak akan terlahir lagi di alam rendah, pasti dalam takdirnya, dengan pencerahan sebagai tujuannya?"

"Ketika seseorang memiliki tiga hal, Mahānama, aku mengenalinya

sebagai seorang pemasuk-arus, seorang yang tidak akan terlahir lagi di alam rendah, pasti dalam takdirnya, dengan pencerahan sebagai tujuannya. Apakah tiga ini? Di sini, Mahānāma seorang siswa mulia memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha ... dalam Dhamma ... dalam Saṅgha.... Ketika seseorang memiliki tiga hal ini, maka aku mengenalinya sebagai seorang pemasuk-arus ... dengan pencerahan sebagai tujuannya. Tetapi, Mahānāma, berapa halkah yang harus dimiliki oleh seseorang agar engkau mengenalinya sebagai seorang pemasuk-arus ... dengan pencerahan sebagai tujuannya?"

"Ketika seseorang memiliki empat hal ini, Godhā, aku mengenalinya sebagai seorang Pemasuk-arus ... dengan pencerahan sebagai tujuannya. Apakah empat ini? Di sini, Godhā, seorang siswa mulia memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha ... dalam Dhamma ... dalam Saṅgha.... Ia memiliki moralitas yang disenangi para mulia, tidak rusak ... menuntun menuju konsentrasi. Ketika seseorang memiliki empat hal ini, aku mengenalinya sebagai seorang Pemasuk-arus ... dengan pencerahan sebagai tujuannya."

"Tunggu, Mahānāma! Tunggu, Mahānāma! Hanya Sang Bhagavā sendiri yang mengetahui apa seseorang memiliki hal-hal ini atau tidak."

"Marilah, Godhā, kita harus menghadap Sang Bhagavā. Setelah menghadap, kita akan melaporkan persoalan ini kepada Beliau." [373]

Kemudian Mahānāma orang Sakya dan Godhā orang Sakya menghadap Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Mahānāma orang Sakya kemudian melaporkan percakapan mereka, [dilanjutkan sebagai berikut]: [374]

"Di sini, Yang Mulia, beberapa hal sehubungan dengan Dhamma telah muncul. Bhagavā boleh mendukung satu pihak dan Bhikkhu Saṅgha boleh mendukung pihak lainnya. Pihak manapun yang Bhagavā dukung, aku akan mendukung pihak yang sama. Sudilah Bhagavā mengingatku sebagai seorang yang memiliki keyakinan demikian.[340]

"Di sini, Yang Mulia, beberapa hal sehubungan dengan Dhamma telah muncul. Bhagavā boleh mendukung satu pihak, dan Bhikkhu Saṅgha dan Bhikkhunī Saṅgha boleh mendukung pihak lainnya.... Bhagavā boleh mendukung satu pihak, dan Bhikkhu Saṅgha, Bhikkhunī Saṅgha, serta umat awam laki-laki mendukung pihak lainnya.... Bhagavā boleh

mendukung satu pihak, dan Bhikkhu Saṅgha, Bhikkhunī Saṅgha, umat awam laki-laki, dan umat awam perempuan boleh mendukung pihak lainnya. Pihak manapun yang Bhagavā dukung, aku akan mendukung pihak yang sama. Sudilah Bhagavā mengingatku sebagai seorang yang memiliki keyakinan demikian

“Di sini, Yang Mulia, beberapa hal sehubungan dengan Dhamma telah muncul. Bhagavā boleh mendukung satu pihak, dan Bhikkhu Saṅgha, Bhikkhunī Saṅgha, umat awam laki-laki, umat awam perempuan, dan dunia bersama dengan para deva, Māra, dan Brahmā, generasi ini bersama dengan para petapa dan bahmana, para deva dan manusia boleh mendukung pihak lainnya. Pihak manapun yang Bhagavā dukung, aku akan mendukung pihak yang sama. Sudilah Bhagavā mengingatku sebagai seorang yang memiliki keyakinan demikian.”

[Sang Bhagavā berkata:] “Jika ia berkata seperti itu,[341] Godhā, apakah yang akan engkau katakan sehubungan dengan Mahānāma orang Sakya?”

“Jika ia berkata demikian, Yang Mulia, aku tidak akan mengatakan apa pun sehubungan dengan Mahānāma orang Sakya kecuali apa yang baik dan positif.”[342] [375]

24 (4) Sarakāni (1)

Di Kapilavatthu. Pada saat itu Sarakāni[343] orang Sakya telah meninggal dunia, dan Sang Bhagavā telah menyatakannya sebagai seorang pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, pasti dalam takdir, dengan pencerahan sebagai tujuannya. Setelah itu sejumlah orang Sakya, setelah bertemu dan berkumpul, menyesalkan hal ini, menggerutu dan mengeluhkan, dengan mengatakan: “Sungguh menakjubkan, Tuan! Sungguh mengagumkan, Tuan! Sekarang siapakah di sini yang bukan seorang pemasuk-arus jika Sang Bhagavā menyatakan Sarakāni orang Sakya setelah kematiannya sebagai seorang pemasuk-arus ... dengan pencerahan sebagai tujuannya? Sarakāni orang Sakya terlalu lemah dalam latihan; ia meminum minuman keras!”[344]

Kemudian Mahānāma orang Sakya mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan melaporkan persoalan ini kepada Beliau. [Sang Bhagavā berkata:]

“Mahānāma, ketika seorang umat awam telah berlindung pada

Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha dalam waktu yang lama, bagaimana mungkin ia pergi ke alam rendah? Jika seseorang yang berkata benar mengatakan: 'Ia adalah seorang umat awam yang telah berlindung pada Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha,' adalah Sarakāni orang Sakya yang ia maksudkan. [376] Mahānāma, Sarakāni orang Sakya telah berlindung pada Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha dalam waktu yang lama, bagaimana mungkin ia pergi ke alam rendah?

"Di sini, Mahānāma, beberapa orang memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah ... guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā.' Demikian pula dalam Dhamma dan Saṅgha. Ia adalah seorang dengan kebijaksanaan gembira, dengan kebijaksanaan tajam, dan ia telah mencapai kebebasan. Dengan hancurnya noda-noda, dalam kehidupan ini ia masuk dan berdiam dalam kebebasan batin tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, menembus untuk dirinya dengan pengetahuan langsung. Orang ini, Mahānāma, terbebas dari neraka, alam binatang, alam setan, terbebas dari alam sengsara, alam yang buruk, alam rendah.[345]

"Di sini, Mahānāma, beberapa orang memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha. Ia adalah seorang dengan kebijaksanaan gembira, dengan kebijaksanaan tajam, namun ia belum mencapai kebebasan. Dengan kehancuran total lima belenggu yang lebih rendah, ia telah menjadi seorang yang terlahir kembali secara spontan; pasti mencapai Nibbāna di sana tanpa kembali dari alam itu. Orang ini juga, Mahānāma, terbebas dari neraka, alam binatang, alam setan, terbebas dari alam sengsara, alam yang buruk, alam rendah.

"Di sini, Mahānāma, beberapa orang memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha. Ia bukanlah seorang dengan kebijaksanaan gembira, juga bukan dengan kebijaksanaan tajam, dan ia belum mencapai kebebasan. Dengan kehancuran total tiga belenggu yang lebih rendah, dan dengan melemahnya keserakahan, kebencian, dan kebodohan, ia menjadi seorang yang-kembali-sekali, setelah kembali ke alam ini hanya satu kali lagi, ia akan mengakhiri penderitaan. Orang ini juga, Mahānāma, terbebas dari neraka, alam binatang, alam setan, terbebas dari alam sengsara, alam yang buruk, alam rendah. [377]

"Di sini, Mahānāma, beberapa orang memiliki keyakinan kuat da-

lam Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha. Ia bukanlah seorang dengan kebijaksanaan gembira, juga bukan dengan kebijaksanaan tajam, dan ia belum mencapai kebebasan. Dengan kehancuran total tiga belenggu yang lebih rendah, ia adalah seorang pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, pasti dalam takdir, dengan pencerahan sebagai tujuannya. Orang ini juga, Mahānāma, terbebas dari neraka, alam binatang, alam setan, terbebas dari alam sengsara, alam yang buruk, alam rendah.

"Di sini, Mahānāma, beberapa orang tidak memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha. Ia bukanlah seorang dengan kebijaksanaan gembira, juga bukan dengan kebijaksanaan tajam, dan ia belum mencapai kebebasan. Akan tetapi, ia memiliki lima hal ini: indria keyakinan, indria kegigihan, indria perhatian, indria konsentrasi, indria kebijaksanaan. Dan ajaran yang dibabarkan oleh Sang Tathāgata diterima olehnya setelah direnungkan hingga tingkat tertentu dengan kebijaksanaan. Orang ini juga, Mahānāma, adalah seorang yang tidak pergi ke neraka, alam binatang, atau alam setan, ke alam sengsara, alam yang buruk, alam rendah.[346]

"Di sini, Mahānāma, beberapa orang tidak memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha. Ia bukanlah seorang dengan kebijaksanaan gembira, juga bukan dengan kebijaksanaan tajam, dan ia belum mencapai kebebasan. Akan tetapi, ia memiliki lima hal ini: indria keyakinan ... indria kebijaksanaan. Dan ia memiliki keyakinan yang cukup dalam Sang Tathāgata, pengabdian yang cukup kepada Beliau. Orang ini juga, Mahānāma, adalah seorang yang tidak pergi ke neraka, alam binatang, atau alam setan, ke alam sengsara, alam yang buruk, alam rendah.

"Bahkan jika pepohonan sal besar ini, Mahānāma, mampu memahami apa yang dibabarkan dengan baik dan apa yang dibabarkan dengan buruk, maka Aku akan menyatakan bahwa pepohonan sal besar ini sebagai para pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, pasti dalam takdir, dengan pencerahan sebagai tujuannya. Apalagi Sarakāni orang Sakya? Mahānāma, Sarakāni orang Sakya menjalankan latihan menjelang kematiannya."[347] [378]

25 (5) Sarakāni (2)

Di Kapilavatthu. Pada saat itu Sarakāni orang Sakya telah meninggal dunia, dan Sang Bhagavā telah menyatakannya sebagai seorang pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, pasti dalam takdir, dengan pencerahan sebagai tujuannya. Setelah itu sejumlah orang Sakya, setelah bertemu dan berkumpul, menyesalkan hal ini, menggerutu dan mengeluhkan, dengan mengatakan: "Sungguh menakjubkan, Tuan! Sungguh mengagumkan, Tuan! Sekarang siapakah di sini yang bukan seorang pemasuk-arus jika Sang Bhagavā menyatakan Sarakāni orang Sakya setelah kematiannya sebagai seorang pemasuk-arus ... dengan pencerahan sebagai tujuannya? Sarakāni orang Sakya telah gagal memenuhi latihan!"[348]

Kemudian Mahānāma orang Sakya mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan melaporkan persoalan ini kepada Beliau. [Sang Bhagavā berkata:]

"Mahānāma, ketika seorang umat awam telah berlindung pada Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha dalam waktu yang lama, bagaimana mungkin ia pergi ke alam rendah?.... Mahānāma, Sarakāni orang Sakya telah berlindung pada Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha dalam waktu yang lama, bagaimana mungkin ia pergi ke alam rendah?

"Di sini, Mahānāma, beberapa orang sepenuhnya mengabdi pada Sang Buddha dan memiliki keyakinan penuh pada Beliau sebagai berikut:[349] 'Sang Bhagavā adalah ... guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā.' dan demikian pula sehubungan dengan Dhamma, dan Saṅgha. Ia adalah seorang dengan kebijaksanaan gembira, dengan kebijaksanaan tajam, dan ia telah mencapai kebebasan. Dengan kehancuran total noda-noda, dalam kehidupan ini ia masuk dan berdiam dalam kebebasan batin tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, menembus untuk dirinya dengan pengetahuan langsung. Orang ini, Mahānāma, terbebas dari neraka, alam binatang, alam setan, terbebas dari alam sengsara, alam yang buruk, alam rendah.

"Di sini, Mahānāma, beberapa orang sepenuhnya mengabdi pada Sang Buddha dan memiliki keyakinan penuh pada Beliau.... dan demikian pula sehubungan dengan Dhamma, dan Saṅgha. Ia adalah seorang dengan kebijaksanaan gembira, dengan kebijaksanaan tajam,

namun ia belum mencapai kebebasan. Dengan kehancuran total lima belenggu yang lebih rendah, ia telah menjadi seorang yang mencapai pengetahuan akhir pada tahap awal kehidupan ini, atau seorang yang mencapai pengetahuan akhir pada saat kematian, atau seorang pencapai Nibbāna pada masa interval, atau seorang pencapai Nibbāna saat terlahir kembali, atau seorang pencapai Nibbāna tanpa berusaha, atau seorang pencapai Nibbāna dengan usaha, atau seorang yang menuju ke atas, menuju ke alam Akaniṭṭha.[350] Orang ini juga, Mahānāma, terbebas dari neraka, alam binatang, alam setan, terbebas dari alam sengsara, alam yang buruk, alam rendah.

"Di sini, Mahānāma, beberapa orang sepenuhnya mengabdi pada Sang Buddha dan memiliki keyakinan penuh pada Beliau.... dan demikian pula sehubungan dengan Dhamma, dan Saṅgha. Ia bukanlah seorang dengan kebijaksanaan gembira, juga bukan dengan kebijaksanaan tajam, dan ia belum mencapai kebebasan. Dengan kehancuran total tiga belenggu yang lebih rendah, dan dengan melemahnya keserakahan, kebencian, dan kebodohan, ia menjadi seorang yang-kembali-sekali, setelah kembali ke alam ini hanya satu kali lagi, ia akan mengakhiri penderitaan. Orang ini juga, Mahānāma, [379] terbebas dari neraka, alam binatang, alam setan, terbebas dari alam sengsara, alam yang buruk, alam rendah.

"Di sini, Mahānāma, beberapa orang sepenuhnya mengabdi pada Sang Buddha dan memiliki keyakinan penuh pada Beliau.... dan demikian pula sehubungan dengan Dhamma, dan Saṅgha. Ia bukanlah seorang dengan kebijaksanaan gembira, juga bukan dengan kebijaksanaan tajam, dan ia belum mencapai kebebasan. Dengan kehancuran total tiga belenggu yang lebih rendah, ia adalah seorang pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, pasti dalam takdir, dengan pencerahan sebagai tujuannya. Orang ini juga, Mahānāma, terbebas dari neraka, alam binatang, alam setan, terbebas dari alam sengsara, alam yang buruk, alam rendah.

"Di sini, Mahānāma, beberapa orang tidak sepenuhnya mengabdi pada Sang Buddha dan tidak memiliki keyakinan penuh pada Beliau sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah ... guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā.'... Dan demikian pula sehubungan dengan Dhamma, dan Saṅgha. Ia bukanlah seorang dengan kebijak-

sanaan gembira, juga bukan dengan kebijaksanaan tajam, dan ia belum mencapai kebebasan. Akan tetapi, ia memiliki lima hal ini: indria keyakinan ... indria kebijaksanaan. Dan ajaran yang dibabarkan oleh Sang Tathāgata diterima olehnya setelah direnungkan hingga tingkat tertentu dengan kebijaksanaan. Orang ini juga, Mahānāma, adalah seorang yang tidak pergi ke neraka, alam binatang, atau alam setan, ke alam sengsara, alam yang buruk, alam rendah.

"Di sini, Mahānāma, beberapa orang tidak sepenuhnya mengabdi pada Sang Buddha dan tidak memiliki keyakinan penuh pada Beliau.... Dan demikian pula sehubungan dengan Dhamma, dan Saṅgha. Ia bukanlah seorang dengan kebijaksanaan gembira, juga bukan dengan kebijaksanaan tajam, dan ia belum mencapai kebebasan. Akan tetapi, ia memiliki lima hal ini: indria keyakinan ... indria kebijaksanaan. Dan ia memiliki keyakinan yang cukup dalam Sang Tathāgata, pengabdian yang cukup kepada Beliau. Orang ini juga, Mahānāma, adalah seorang yang tidak pergi ke neraka, alam binatang, atau alam setan, ke alam sengsara, alam yang buruk, alam rendah.

"Misalkan, Mahānāma, terdapat lahan yang buruk, sepetak tanah yang gersang, dengan tunggul-tunggul yang tidak dibersihkan, dan benih yang ditanam di sana pecah, busuk, rusak oleh angin dan cahaya matahari, tidak subur, tidak ditanam dengan baik, dan langit tidak mencurahkan hujan yang cukup. Akankah benih ini tumbuh, berkembang, dan membesar?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Demikian pula, Mahānāma, di sini Dhamma dibabarkan dengan buruk, dinyatakan dengan buruk, tidak membebaskan, tidak mendukung kedamaian, dinyatakan oleh seorang yang tidak tercerahkan sempurna. Ini, Aku katakan, adalah bagaikan lahan yang buruk. [380] Dan siswa yang berdiam dalam Dhamma itu mempraktikkan sesuai dengannya, mempraktikkan dengan benar, menjalankan sesuai dengannya. Ini, Aku katakan, adalah bagaikan benih yang buruk.

"Misalkan, Mahānāma, terdapat lahan yang baik, sepetak tanah yang subur, dengan tunggul-tunggul yang telah dibersihkan dengan baik, dan benih yang ditanam di sana tidak pecah, tidak busuk, tidak rusak oleh angin dan cahaya matahari, subur, ditanam dengan baik, dan langit mencurahkan hujan yang cukup. Akankah benih ini tumbuh, berkembang, dan membesar?"

"Ya, Yang Mulia."

"Demikian pula, Mahānāma, di sini Dhamma dibabarkan dengan baik, dinyatakan dengan baik, membebaskan, mendukung kedamaian, dinyatakan oleh seorang yang tercerahkan sempurna. Ini, Aku katakan, adalah bagaikan lahan yang baik. Dan siswa yang berdiam dalam Dhamma itu mempraktikkan sesuai dengannya, mempraktikkan dengan benar, menjalankan sesuai dengannya. Ini, Aku katakan, adalah bagaikan benih yang baik. Apalagi Sarakāni orang Sakya? Mahānama, Sarakāni orang Sakya adalah seorang yang memenuhi latihannya menjelang kematian."

26 (6) Anāthapiṇḍika (1)

Di Sāvatthī. Pada saat itu perumah tangga Anāthapiṇḍika sedang sakit, menderita, sakit keras. Kemudian perumah tangga Anāthapiṇḍika berkata kepada pembantunya sebagai berikut:

"Pergilah, dekati Yang Mulia Sāriputta, bersujudlah padanya atas namaku dengan kepalamu di kakinya, dan katakan: 'Yang Mulia, perumah tangga Anāthapiṇḍika sedang sakit, menderita, sakit keras; ia bersujud kepada Yang Mulia Sāriputta dengan kepalanya di kakinya.' Kemudian katakan: 'Baik sekali, Yang Mulia, jika Yang Mulia Sāriputta sudi datang ke kediaman umat perumah tangga Anāthapinḍika demi belas kasih.'" [381]

"Baiklah, Tuan," orang itu menjawab, dan ia mendekati Yang Mulia Sāriputta, memberi hormat kepadanya, duduk di satu sisi, dan menyampaikan pesannya. Yang Mulia Sāriputta menyanggupi dengan berdiam diri.

Kemudian, pada pagi harinya, Yang Mulia Sāriputta merapikan jubah dan, membawa mangkuk serta jubahnya, pergi ke kediaman perumah tangga Anāthapiṇḍika bersama dengan Ānanda sebagai pendampingnya. Kemudian ia duduk di tempat yang telah disediakan dan berkata kepada perumah tangga Anāthapiṇḍika: "Aku harap engkau bertahan, perumah tangga, Aku harap engkau menjadi lebih baik. Aku harap perasaan sakitmu mereda dan bukan meningkat, dan bahwa meredanya, bukan meningkatnya, terlihat."

"Aku tidak dapat bertahan, Yang Mulia, aku tidak menjadi lebih baik. Perasaan sakit yang kuat meningkat, bukan mereda, dan meningkatnya, bukan meredanya, terlihat."

"Engkau, perumah tangga, tidak seperti kaum duniawi yang tidak terlatih, yang tidak memiliki keyakinan terhadap Sang Buddha yang karenanya, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam sengsara, di alam yang buruk, di alam rendah, di neraka. Tetapi engkau memiliki keyakinan yang kuat dalam Sang buddha sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah ... guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā.' Ketika engkau merenungkan dalam dirimu keyakinan kuat dalam Sang Buddha itu, sakitmu akan mereda seketika.

"Engkau, perumah tangga, tidak seperti kaum duniawi yang tidak terlatih, yang tidak memiliki keyakinan terhadap Dhamma yang karenanya [382] ... terlahir kembali di alam sengsara ... di neraka. Tetapi engkau memiliki keyakinan yang kuat dalam Dhamma sebagai berikut: 'Dhamma telah dibabarkan dengan baik oleh Sang Bhagavā ... untuk dialami secara pribadi oleh para bijaksana.' Ketika engkau merenungkan dalam dirimu keyakinan kuat dalam Dhamma itu, sakitmu akan mereda seketika.

"Engkau, perumah tangga, tidak seperti kaum duniawi yang tidak terlatih, yang tidak memiliki keyakinan terhadap Saṅgha yang karenanya... terlahir kembali di alam sengsara ... di neraka. Tetapi engkau memiliki keyakinan yang kuat dalam Saṅgha sebagai berikut: 'Saṅgha para siswa Sang Bhagavā mempraktikkan jalan yang baik ... lahan menanam jasa yang tiada bandingnya di dunia.' Ketika engkau merenungkan dalam dirimu keyakinan kuat dalam Saṅgha itu, sakitmu akan mereda seketika.

"Engkau, perumah tangga, tidak seperti kaum duniawi yang tidak terlatih, yang tidak memiliki moralitas yang karenanya ... terlahir kembali di alam sengsara ... di neraka. Dan engkau memiliki moralitas yang disenangi para mulia, tidak rusak ... menuntun menuju konsentrasi. Ketika engkau merenungkan dalam dirimu moralitas yang disenangi para mulia itu, sakitmu akan mereda seketika.

"Engkau, perumah tangga, tidak seperti kaum duniawi yang tidak terlatih, yang berpandangan salah yang karenanya ... terlahir kembali di alam sengsara ... di neraka. Dan engkau memiliki pandangan benar. Ketika engkau merenungkan dalam dirimu pandangan benar itu, sakitmu akan mereda seketika.

"Engkau, perumah tangga, tidak seperti kaum duniawi yang tidak berlatih, yang memiliki kehendak salah ... [383] ucapan salah ... perbuatan salah ... penghidupan salah ... usaha salah ... perhatian salah ... konsentrasi salah ... pengetahuan salah ... kebebasan salah yang karenanya ... terlahir kembali di alam sengsara ... di neraka. Dan engkau memiliki kehendak benar ... ucapan benar ... perbuatan benar ... penghidupan benar ... usaha benar ... perhatian benar ... konsentrasi benar ... [384] ... pengetahuan benar ... kebebasan benar.[351] Ketika engkau merenungkan dalam dirimu kebebasan benar itu, sakitmu akan mereda seketika."

Kemudian sakit yang diderita oleh perumah tangga Anāthapiṇḍika mereda seketika.

Kemudian perumah tangga Anāthapiṇḍika melayani Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Ānanda dari makanannya sendiri. Ketika Yang Mulia Sāriputta telah selesai makan dan telah mencuci tangan dan mangkuknya, perumah tangga Anāthapiṇḍika mengambil tempat duduk yang rendah dan duduk di satu sisi, dan Yang Mulia Sāriputta mengucapkan terima kasih dalam syair ini:

"Ketika seseorang berkeyakinan dalam Sang Tathāgata,
Tidak tergoyahkan dan kokoh,
Dan berperilaku baik yang dibangun di atas moralitas,
Disenangi dan dipuji oleh para mulia;

"Ketika seseorang berkeyakinan dalam Saṅgha,
Dan pandangan yang telah diperbaiki,
Mereka mengatakan bahwa ia tidak miskin,
Bahwa hidupnya tidak sia-sia.

"Oleh karena itu orang yang cerdas,
Mengingat Ajaran Sang Buddha,
Harus tekun pada keyakinan dan moralitas,
Pada keyakinan dan penglihatan Dhamma."

Kemudian Yang Mulia Sāriputta, setelah berterima kasih kepada perumah tangga Anāthapiṇḍika dalam syair ini, bangkit dari duduknya dan pergi. [385]

Kemudian Yang Mulia Ānanda mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya: "Ānanda, dari manakah engkau datang di siang hari ini?"

"Perumah tangga Anāthapiṇḍika, Yang Mulia, telah dinasihati oleh Yang Mulia Sāriputta dengan nasihat-nasihat demikian."

"Sāriputta adalah seorang yang bijaksana, Ānanda, Sāriputta memiliki kebijaksanaan tinggi, sejauh ia mampu menganalisa empat faktor memasuki-arus dalam sepuluh cara."

27 (7) Anāthapiṇḍika (2)

(Pembukaan Sutta ini sama seperti sutta sebelumnya, kecuali bahwa Anāthapiṇḍika memanggil Ānanda, hingga:)

"Aku tidak dapat bertahan, Yang Mulia, aku tidak menjadi lebih baik. Perasaan sakit yang kuat meningkat, bukan mereda, dan meningkatnya, bukan meredanya, terlihat." [386]

"Perumah tangga, bagi kaum duniawi yang tidak terlatih yang memiliki empat hal, ada ketakutan, ada kegelisahan, ada ketakutan akan kematian mendadak.[352] Apakah empat ini?

"Di sini, perumah tangga, kaum duniawi yang tidak terlatih memiliki ketidakyakinan terhadap Sang Buddha, dan ketika ia merenungkan dalam dirinya ketidak-yakinan terhadap Sang Buddha itu, maka ada ketakutan, ada kegelisahan, ada ketakutan akan kematian mendadak.

"Kemudian, perumah tangga, kaum duniawi yang tidak terlatih memiliki ketidakyakinan terhadap Dhamma, dan ketika ia merenungkan dalam dirinya ketidakyakinan terhadap Dhamma itu, maka ada ketakutan, ada kegelisahan, ada ketakutan akan kematian mendadak.

"Kemudian, perumah tangga, kaum duniawi yang tidak terlatih memiliki ketidakyakinan terhadap Saṅgha, dan ketika ia merenungkan dalam dirinya ketidakyakinan terhadap Saṅgha itu, maka ada ketakutan, ada kegelisahan, ada ketakutan akan kematian mendadak.

"Kemudian, perumah tangga, kaum duniawi yang tidak terlatih adalah tidak bermoral, dan ketika ia merenungkan dalam dirinya ketidakbermoralan itu, maka ada ketakutan, ada kegelisahan, ada ketakutan akan kematian mendadak.

"Bagi kaum duniawi yang tidak terlatih yang memiliki empat hal,

maka ada ketakutan, ada kegelisahan, ada ketakutan akan kematian mendadak.

"Perumah tangga, siswa mulia yang terlatih yang memiliki empat hal ini tidak ada ketakutan, tidak ada kegelisahan, tidak ada ketakutan akan kematian mendadak. Apakah empat ini?

"Di sini, perumah tangga, siswa mulia yang terlatih memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah ... guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā.' Ketika ia merenungkan keyakinan kuat dalam Sang Buddha itu, maka tidak ada ketakutan, tidak ada kegelisahan, tidak ada ketakutan akan kematian mendadak.

"Kemudian, perumah tangga, siswa mulia yang terlatih memiliki keyakinan kuat dalam Dhamma sebagai berikut: 'Dhamma telah dibabarkan dengan baik oleh Sang Bhagavā ... untuk dialami secara pribadi oleh para bijaksana.' Ketika ia merenungkan keyakinan kuat dalam Dhamma itu, maka tidak ada ketakutan, tidak ada kegelisahan, tidak ada ketakutan akan kematian mendadak.

"Kemudian, perumah tangga, siswa mulia yang terlatih memiliki keyakinan kuat dalam Saṅgha sebagai berikut: 'Saṅgha para siswa Sang Bhagavā telah mempraktikkan jalan yang baik ... lahan menanam jasa yang tiada bandingnya di dunia.' Ketika ia merenungkan dalam dirinya keyakinan kuat dalam Saṅgha itu, maka tidak ada ketakutan, tidak ada kegelisahan, tidak ada ketakutan akan kematian mendadak.

"Kemudian, perumah tangga, siswa mulia yang terlatih memiliki moralitas yang disenangi para mulia, tidak rusak ... menuntun menuju konsentrasi. Ketika ia merenungkan dalam dirinya moralitas yang disenangi para mulia itu, [387] maka tidak ada ketakutan, tidak ada kegelisahan, tidak ada ketakutan akan kematian mendadak.

"Bagi siswa mulia yang terlatih yang memiliki empat hal ini tidak ada ketakutan, tidak ada kegelisahan, tidak ada ketakutan akan kematian mendadak."

"Aku tidak takut, Yang Mulia Ānanda, mengapa aku harus takut? Karena, Yang Mulia, aku memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha ... dalam Dhamma ... dalam Saṅgha. Dan sehubungan dengan aturan latihan bagi umat awam yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, aku tidak melihat dalam diriku ada yang telah dilanggar."

"Suatu keuntungan bagimu, perumah tangga! Sungguh suatu keuntungan bagimu, perumah tangga! Engkau baru saja menyatakan buah memasuki-arus."

28 (8) Permusuhan yang Menakutkan (1) [atau Anāthapiṇḍika (3)]

(Sutta ini identik dengan 12:41.) [388-89]

29 (9) Permusuhan yang Menakutkan (2)

Di Sāvatthī. Kemudian sejumlah bhikkhu mendekati Sang Bhagavā ... dan duduk di satu sisi. Sang Bhagavā kemudian berkata kepada mereka ketika mereka sedang duduk di satu sisi:

(*Lengkap seperti Sutta sebelumnya; identik dengan 12:42.)*

30 (10) Licchavi

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Vesālī di Hutan Besar di Aula Beratap Lancip. Kemudian Nandaka, menteri para Licchavi, mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya:

"Nandaka, seorang siswa mulia yang memiliki empat hal adalah seorang pemasuk-arus, [390] tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, pasti dalam takdir, dengan pencerahan sebagai tujuannya. Apakah empat ini? Di sini, Nandaka, seorang siswa mulia memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah ... guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā.' Ia memiliki keyakinan kuat dalam Dhamma ... dalam Saṅgha.... Ia memiliki moralitas yang disenangi para mulia, tidak rusak ... menuntun menuju konsentrasi. Seorang siswa mulia yang memiliki empat hal ini, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, pasti dalam takdir, dengan pencerahan sebagai tujuannya.

"Lebih jauh lagi, Nandaka, seorang siswa mulia yang memiliki empat hal ini memiliki umur panjang, di surga maupun di alam manusia; ia memiliki kecantikan, di surga maupun di alam manusia; ia memiliki kebahagiaan, di surga maupun di alam manusia; ia memiliki kemashyuran, di surga maupun di alam manusia; ia memiliki kekuasaan, di sur-

ga maupun di alam manusia. Sekarang Aku mengatakan ini, Nandaka, tanpa mendengarnya sebelumnya dari petapa atau brahmana lainnya; namun, Aku hanya mengatakan apa yang telah Ku-ketahui, Ku--ihat, dan Ku-pahami oleh diri-Ku sendiri."

Ketika ini dikatakan, seseorang berkata kepada Nandaka, menteri para Licchavi, "Sekarang waktunya untuk mandi, Tuan."

"Cukuplah, aku katakan, dengan mandi eksternal. Mandi internal ini sudah mencukupi, yaitu, keyakinan dalam Sang Bhagavā."

[391]

IV. ARUS KEBAJIKAN

31 (1) Arus Kebajikan (1)

Di Sāvatthī, "Para bhikkhu, terdapat empat arus kebajikan, arus bermanfaat, makanan kebahagiaan. Apakah empat ini?

"Di sini, para bhikkhu, seorang siswa mulia memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah ... guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā.' Ini adalah arus pertama, arus bermanfaat, makanan kebahagiaan.

"Kemudian, para bhikkhu, seorang siswa mulia memiliki keyakinan kuat dalam Dhamma sebagai berikut: 'Dhamma telah dibabarkan dengan baik oleh Sang Bhagavā ... untuk dialami secara pribadi oleh para bijaksana.' Ini adalah arus jasa ke dua....

"Kemudian, para bhikkhu, seorang siswa mulia memiliki keyakinan kuat dalam Saṅgha sebagai berikut: 'Saṅgha siswa Sang Bhagavā mempraktikkan jalan yang baik ... lahan menanam jasa yang tiada bandingnya di dunia.' Ini adalah arus jasa ke tiga....

"Kemudian, para bhikkhu, seorang siswa mulia memiliki moralitas yang disenangi para mulia, tidak rusak ... menuntun menuju konsentrasi. Ini adalah arus jasa ke empat....

"Ini adalah empat arus Kebajikan, arus yang bermanfaat, makanan kebahagiaan."

32 (2) Arus Kebajikan (2).

"Para bhikkhu, terdapat empat arus kebajikan, arus bermanfaat, makanan kebahagiaan. Apakah empat ini?

(*Seperti di atas untuk tiga yang pertama, yang ke empat sebagai berikut:*) [392]

"Kemudian, para bhikkhu, seorang siswa mulia berdiam di rumah dengan pikiran tanpa kekikiran, dermawan, bertangan terbuka, gembira dalam pelepasan, seorang yang tekun dalam kedermawanan, gembira dalam memberi dan berbagi. Ini adalah arus jasa ke empat.

"Ini adalah empat arus kebajikan, arus yang bermanfaat, makanan kebahagiaan."

33 (3) Arus Kebajikan (3)

"Para bhikkhu, terdapat empat arus kebajikan, arus bermanfaat, makanan kebahagiaan. Apakah empat ini?

(*Seperti §31, dengan yang ke empat sebagai berikut:*)

"Kemudian, para bhikkhu, seorang siswa mulia adalah bijaksana, ia memiliki kebijaksanaan yang terarah pada muncul dan lenyapnya, yang mulia dan bersifat menembus, menuntun menuju kehancuran total penderitaan. Ini adalah arus jasa ke empat....

"Ini adalah empat arus kebajikan, arus yang bermanfaat, makanan kebahagiaan."

34 (4) Lintasan Surgawi (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ada empat lintasan surgawi para deva untuk pemurnian makhluk-makhluk yang belum dimurnikan, untuk menyucikan makhluk-makhluk yang belum disucikan.[353] Apakah empat ini?

"Di sini, para bhikkhu, seorang siswa mulia memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah ... guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā.' Ini adalah lintasan pertama para deva.... [393]

"Kemudian, para bhikkhu, seorang siswa mulia memiliki keyakinan kuat dalam Dhamma ... dalam Saṅgha.... Ia memiliki moralitas yang

disenangi para mulia, tidak rusak ... menuntun menuju konsentrasi. Ini adalah lintasan ke empat para deva....

"Ini adalah empat lintasan surgawi para deva untuk pemurnian makhluk-makhluk yang belum dimurnikan, untuk menyucikan makhluk-makhluk yang belum disucikan."

35 (5) Lintasan Surgawi (2)

"Para bhikkhu, ada empat lintasan surgawi para deva untuk pemurnian makhluk-makhluk yang belum dimurnikan, untuk menyucikan makhluk-makhluk yang belum disucikan. Apakah empat ini?[354]

"Di sini, para bhikkhu, seorang siswa mulia memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha sebagai berikut ... Ia merenungkan sebagai berikut: 'Apakah lintasan para deva?' Ia memahami sebagai berikut: 'Aku telah mendengar bahwa pada masa sekarang ini para deva menganut tanpa-penindasan adalah sesuatu yang luhur, dan aku tidak menindas siapa pun. Aku tentu saja berdiam dengan memiliki satu dari lintasan surgawi.' Ini adalah lintasan pertama para deva....

"Kemudian, para bhikkhu, seorang siswa mulia memiliki keyakinan kuat dalam Dhamma ... dalam Saṅgha....

"Kemudian, para bhikkhu, seorang siswa mulia memiliki moralitas yang disenangi para mulia, tidak rusak ... menuntun menuju konsentrasi. Ia merenungkan sebagai berikut: 'Apakah lintasan para deva?' Ia memahami sebagai berikut: 'Aku telah mendengar bahwa pada masa sekarang ini para deva menganut tanpa-penindasan adalah sesuatu yang luhur, dan aku tidak menindas siapa pun. Aku tentu saja berdiam dengan memiliki satu dari lintasan surgawi.' Ini [394] adalah lintasan keempat para deva....

"Ini adalah empat lintasan surgawi para deva untuk pemurnian makhluk-makhluk yang belum dimurnikan, untuk menyucikan makhluk-makhluk yang belum disucikan."

36 (6) Menyerupai Para Deva

"Para bhikkhu, ketika seorang siswa mulia memiliki empat hal, para deva bersukacita dan membicarakan kemiripannya [dengan mereka].[355] Apakah empat ini?

"Di sini, para bhikkhu, seorang siswa mulia memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah ... guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā.' Bagi para devatā yang meninggal dunia di sini [di alam manusia] dan terlahir kembali di sana [di alam surga] yang memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha, pemikiran ini muncul: 'Karena siswa mulia itu memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha yang sama seperti yang kami miliki ketika kami meninggal dunia dari sana dan terlahir kembali di sini, maka ia akan datang[356] ke hadapan para deva.'

"Kemudian, para bhikkhu, seorang siswa mulia memiliki keyakinan kuat dalam Dhamma ... dalam Saṅgha.... Ia memiliki moralitas yang disenangi para mulia, tidak rusak ... mendukung konsentrasi. Bagi para devatā yang meninggal dunia di sini [di alam manusia] dan terlahir kembali di sana [di alam surga] yang memiliki moralitas yang disenangi para mulia, pemikiran ini muncul: 'Karena siswa mulia itu memiliki moralitas yang disenangi para mulia dengan jenis yang sama yang disenangi seperti yang kami miliki ketika kami meninggal dunia dari sana dan terlahir kembali di sini, maka ia akan datang ke hadapan para deva.'

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia memiliki empat hal ini, para deva bersukacita dan membicarakan kemiripannya [dengan mereka]." [395]

37 (7) Mahānāma

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di antara penduduk Sakya di Kapilavatthu di Taman Nigrodha. Kemudian Mahānāma orang Sakya mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Yang Mulia, bagaimanakah yang disebut seorang umat awam?"

"Ketika, Mahānāma, seseorang telah berlindung pada Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha, maka ia adalah seorang umat awam."

"Bagaimanakah, Yang Mulia, seorang umat awam yang sempurna dalam moralitas?"

"Ketika, Mahānāma, seorang umat awam menghindari dari pembunuhan, dari tindakan mengambil apa yang tidak diberikan, dari hubungan seksual yang salah, dari ucapan salah, dan dari anggur,

minuman keras, dan memabukkan yang mengakibatkan kelengahan, maka umat awam itu sempurna dalam moralitas."

"Bagaimanakah, Yang Mulia, seorang umat awam yang sempurna dalam keyakinan?"

"Di sini, Mahānāma, seorang umat awam adalah seorang yang berkeyakinan. Ia menempatkan keyakinan dalam pencerahan Sang Tathāgata sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah ... guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā.' Dengan cara inilah seorang umat awam sempurna dalam keyakinan."

"Bagaimanakah, Yang Mulia, seorang umat awam yang sempurna dalam kedermawanan?"

"Di sini, Mahānāma, seorang umat awam berdiam di rumah dengan pikiran yang hampa dari noda kekikiran, dermawan, bertangan terbuka, gembira dalam melepaskan, seorang yang tekun dalam kedermawanan, gembira dalam memberi dan berbagi. Dengan cara itulah seorang umat awam sempurna dalam kedermawanan."

"Bagaimanakah, Yang Mulia, seorang umat awam sempurna dalam kebijaksanaan?"

"Di sini, Mahānāma, seorang umat awam adalah bijaksana, ia memiliki kebijaksanaan yang terarah pada muncul dan lenyapnya, yang mulia dan bersifat menembus, menuntun menuju kehancuran total penderitaan. Dengan cara itulah seorang umat awam sempurna dalam kebijaksanaan." [396]

38 (8) Hujan

"Para bhikkhu, bagaikan, ketika hujan lebat yang turun di puncak gunung, air mengalir sepanjang lereng dan mengisi celah, selokan, dan sungai-sungai kecil; air dari celah, selokan, dan sungai-sungai kecil ini mengisi kolam; mengisi danau; mengisi anak-sungai; mengisi sungai; dan mengisi samudera raya; demikian pula, pada seorang siswa mulia, hal-hal ini – keyakinan kuat dalam Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha, dan moralitas yang disenangi para mulia – mengalir, setelah melampaui, hal-hal itu menuntun menuju hancurnya noda-noda."[357]

39 (9) Kāḷigodhā

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di antara penduduk Sakya di Kapilavatthu di Taman Nigrodha. Kemudian, pada suatu pagi, Sang Bhagavā merapikan jubah dan membawa mangkuk dan jubah-Nya, pergi ke kediaman Kāḷigodha seorang nyonya Sakya, di mana Beliau duduk di tempat yang telah tersedia. Kemudian Kāḷigodhā, nyonya Sakya, mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya:

"Godhā, seorang siswa mulia perempuan yang memiliki empat hal adalah seorang pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, pasti dalam takdir, dengan pencerahan sebagai tujuannya. Apakah empat ini?

"Di sini, Godhā, seorang siswa mulia perempuan memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah ... guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā.' Ia memiliki keyakinan kuat dalam Dhamma ... dalam Saṅgha.... [397] Ia berdiam di rumah dengan pikiran yang hampa dari noda kekikiran, dermawan, bertangan terbuka, gembira dalam melepaskan, seorang yang tekun dalam kedermawanan, gembira dalam memberi dan berbagi.

"Seorang siswa mulia perempuan, Godhā, yang memiliki empat hal adalah seorang pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, pasti dalam takdir, dengan pencerahan sebagai tujuannya."

"Yang Mulia, sehubungan dengan empat faktor memasuki-arus yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, hal-hal ini ada dalam diriku, dan aku hidup selaras dengan hal-hal tersebut. Karena, Yang Mulia, aku memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha. Terlebih lagi, apa pun yang ada pada keluargaku yang layak diberikan, semuanya kubagikan dengan terang-terangan kepada mereka yang bajik dan berkarakter baik."

"Suatu keuntungan bagimu, Godhā! Sungguh suatu keuntungan bagimu, Godhā! Engkau baru saja menyatakan buah memasuki-arus."

40 (10) Nandiya

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di antara penduduk Sakya di Kapilavatthu di Taman Nigrodha. Kemudian Nandiya orang

Sakya mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Yang Mulia, ketika empat faktor memasuki-arus sepenuhnya tidak ada dalam diri seorang siswa mulia, apakah siswa mulia itu adalah seorang yang berdiam dengan lengah?"

"Nandiya, Aku katakan bahwa seseorang yang dalam dirinya keempat faktor memasuki-arus sepenuhnya tidak ada adalah 'orang luar, seorang yang berada dalam kelompok kaum duniawi.'[358] Tetapi, Nandiya, sehubungan dengan bagaimana seorang siswa mulia adalah seorang yang berdiam dengan lengah dan seorang yang berdiam dengan tekun, dengarkan dan perhatikanlah, Aku akan menjelaskan." [398]

"Baik, Yang Mulia," Nandiya orang Sakya menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Dan bagaimanakah, Nandiya, seorang siswa mulia yang adalah seorang yang berdiam dengan lengah? Di sini, Nandiya, seorang siswa mulia memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah ... guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā.' Puas dengan keyakinan kuat dalam Sang Buddha itu, ia tidak berusaha lebih lanjut dalam kesunyian siang hari juga tidak dalam keterasingan malam hari. Ketika ia berdiam dengan lengah demikian, maka tidak ada kegembiraan.[359] Ketika tidak ada kegembiraan, maka tidak ada sukacita. Ketika tidak ada sukacita maka tidak ada ketenangan. Ketika tidak ada ketenangan, maka ia berdiam dalam penderitaan. Pikiran yang menderita tidak akan terkonsentrasi. Ketika pikiran tidak terkonsentrasi, fenomena-fenomena tidak teramati. Karena fenomena-fenomena tidak teramati, maka ia dikenal sebagai 'seorang yang berdiam dengan lengah.'

"Kemudian, Nandiya, seorang siswa mulia memiliki keyakinan kuat dalam Dhamma ... dalam Saṅgha.... Ia memiliki moralitas yang disenangi para mulia, tidak rusak ... menuntun menuju konsentrasi. Puas dengan moralitas yang disenangi para mulia itu, ia tidak berusaha lebih lanjut dalam kesunyian siang hari juga tidak dalam keterasingan malam hari. Ketika ia berdiam dengan lengah demikian, maka tidak ada kegembiraan.... Karena fenomena-fenomena tidak teramati, maka ia dikenal sebagai 'seorang yang berdiam dengan lengah.'

"Dengan cara inilah, Nandiya, bahwa seorang siswa mulia adalah seorang yang berdiam dengan lengah.

"Dan bagaimanakah, Nandiya, seorang siswa mulia yang adalah seorang yang berdiam dengan tekun? Di sini, Nandiya, seorang siswa mulia memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah ... guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā.' Tidak puas dengan keyakinan kuat dalam Sang Buddha itu, ia berusaha lebih lanjut dalam kesunyian siang hari juga dalam keterasingan malam hari. Ketika ia berdiam dengan tekun demikian, maka kegembiraan muncul. Ketika ia gembira, maka sukacita muncul. Ketika pikiran terangkat oleh sukacita maka jasmani menjadi tenang. Seseorang yang tenang dalam jasmani mengalami kebahagiaan. Pikiran dari seseorang yang berbahagia menjadi terkonsentrasi. Ketika pikiran terkonsentrasi, fenomena-fenomena teramati. Karena fenomena-fenomena teramati, maka ia dikenal sebagai 'seorang yang berdiam dengan tekun.' [399]

"Kemudian, Nandiya, seorang siswa mulia memiliki keyakinan kuat dalam Dhamma ... dalam Saṅgha.... Ia memiliki moralitas yang disenangi para mulia, tidak rusak ... menuntun menuju konsentrasi. Tidak puas dengan moralitas yang disenangi para mulia itu, ia berusaha lebih lanjut dalam kesunyian siang hari juga dalam keterasingan malam hari. Ketika ia berdiam dengan tekun demikian, maka kegembiraan muncul.... Karena fenomena-fenomena teramati, maka ia dikenal sebagai 'seorang yang berdiam dengan tekun.'

"Dengan cara inilah, Nandiya, bahwa seorang siswa mulia adalah seorang yang berdiam dengan tekun."

V. ARUS KEBAJIKAN DENGAN SYAIR

41 (1) Arus (1)

(Bagian pembukaan identik dengan §31, dilanjutkan sebagai berikut:) [400]

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia memiliki empat arus kebajikan ini, arus yang bermanfaat, tidaklah mudah untuk mengukur kebajikannya sebagai berkut: 'Sebanyak ini arus kebajikannya, arus yang bermanfaat, makanan kebahagiaan'; sebaliknya, dianggap tidak terhingga, tidak terukur, kumpulan kebajikan yang besar.

"Para bhikkhu, seperti halnya tidak mudah untuk mengukur air da-

lam samudera raya sebagai berikut: 'Ada seberapa galon air,' atau 'Ada seberapa ratus galon air,' atau 'Ada seberapa ribu galon air,' atau 'Ada seberapa ratus ribu galon air,' tetapi dianggap tidak terhingga, tidak terukur, kumpulan air yang sangat banyak; demikian pula, ketika seorang siswa mulia memiliki empat arus kebajikan ini ... dianggap tidak terhingga, tidak terukur, kumpulan kebajikan yang besar."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan ini, Yang Sempurna, Sang Guru, lebih lanjut mengatakan sebagai berikut:

"Seperti halnya banyak sungai yang dimanfaatkan oleh banyak orang,
Mengalir ke hilir, akhirnya mencapai samudera,
Kumpulan air yang sangat banyak, lautan tanpa batas,
Wadah menakutkan dari timbunan permata;

"Demikian pula arus kebajikan mencapai orang bijaksana –
Pemberi makanan, minuman, dan pakaian,
Pemberi tempat tidur, tempat duduk, dan alas tidur[360] -
Bagaikan sungai yang membawa airnya ke sungai." [401]

42 (2) Arus (2)

"Para bhikkhu, terdapat empat arus kebajikan ini ... Apakah empat ini?

"Di sini, para bhikkhu, seorang siswa mulia memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha ... dalam Dhamma ... dalam Saṅgha....

"Kemudian, para bhikkhu, seorang siswa mulia berdiam di rumah dengan pikiran yang hampa dari noda kekikiran, dermawan, bertangan terbuka, gembira dalam melepaskan, seorang yang tekun dalam kedermawanan, gembira dalam memberi dan berbagi.

"Ini adalah empat arus kebajikan....

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia memiliki empat arus kebajikan ini, arus yang bermanfaat, tidaklah mudah untuk mengukur kebajikannya sebagai berikut: 'Sebanyak ini arus kebajikannya, arus yang bermanfaat, makanan kebahagiaan'; sebaliknya itu dianggap tidak terhingga, tidak terukur, kumpulan kebajikan yang sangat besar.

"Para bhikkhu, seperti halnya tempat di mana sungai-sungai besar ini bertemu dan bergabung – yaitu, Gangga, Yamunā, Aciravatī, Sarabhū, dan Mahī – tidaklah mudah untuk mengukur airnya sebagai berikut: 'Ada seberapa galon air' ... tetapi sebaliknya itu dianggap tidak terhingga, tidak terukur, kumpulan air yang sangat banyak; demikian pula, ketika seorang siswa mulia memiliki empat arus kebajikan ini ... itu dianggap tidak terhingga, tidak terukur, kumpulan kebajikan yang sangat besar."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan ini, Yang Sempurna, Sang Guru, lebih lanjut mengatakan sebagai berikut:

"Seperti halnya banyak sungai yang dimanfaatkan oleh banyak orang,
... (*syair seperti pada §41) ...*
Bagaikan sungai yang membawa airnya ke laut."

43 (3) Arus (3)

"Para bhikkhu, terdapat empat arus kebajikan ini.... Apakah empat ini?

"Di sini, para bhikkhu, seorang siswa mulia memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha ... dalam Dhamma ... dalam Saṅgha....

"Kemudian, para bhikkhu, seorang siswa mulia adalah bijaksana, ia memiliki kebijaksanaan yang terarah pada muncul dan lenyapnya, [402] yang mulia dan bersifat menembus, menuntun menuju kehancuran total penderitaan. Ini adalah arus kebajikan yang ke empat....

"Ini adalah empat arus kebajikan....

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia memiliki empat arus kebajikan ini, arus yang bermanfaat, tidaklah mudah untuk mengukur kebajikannya sebagai berikut: 'Sebanyak ini arus kebajikannya, arus yang bermanfaat, makanan kebahagiaan'; sebaliknya itu dianggap tidak terhingga, tidak terukur, kumpulan kebajikan yang sangat besar."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan ini, Yang Sempurna, Sang Guru, lebih lanjut mengatakan sebagai berikut:

"Seseorang yang menginginkan kebajikan, kokoh dalam yang bermanfaat,
Mengembangkan jalan untuk mencapai Keabadian;
Ia yang mencapai inti Dhamma,
Gembira dalam kehancuran,
Tidak gemetar memikirkan,
'Raja Kematian akan datang.'"[361]

44 (4) Kaya (1)

"Para bhikkhu, seorang siswa mulia yang memiliki empat hal ini dikatakan sebagai kaya, dengan banyak harta dan kekayaan.[362] Apakah empat ini?

"Di sini, para bhikkhu, seorang siswa mulia memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha ... dalam Dhamma ... dalam Saṅgha.... Ia memiliki moralitas yang disenangi para mulia, tidak rusak ... menuntun menuju konsentrasi.

"Seorang siswa mulia yang memiliki empat hal ini dikatakan sebagai kaya, dengan banyak harta dan kekayaan."

45 (5) Kaya (2)

"Para bhikkhu, seorang siswa mulia yang memiliki empat hal ini dikatakan sebagai kaya, dengan banyak harta dan kekayaan, termashyur. Apakah empat ini?"

(*Selanjutnya sama seperti pada §44.)* [403]

46 (6) Versi Sederhana

"Para bhikkhu, seorang siswa mulia yang memiliki empat hal adalah seorang pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, pasti dalam takdir, dengan pencerahan sebagai tujuannya. Apakah empat ini?

"Di sini, para bhikkhu, seorang siswa mulia memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah ... guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā.' Ia memiliki

keyakinan kuat dalam Dhamma ... dalam Saṅgha.... Ia memiliki moralitas yang disenangi para mulia, tidak rusak ... menuntun menuju konsentrasi.

"Seorang siswa mulia yang memiliki empat hal adalah seorang pemasuk-arus ... dengan pencerahan sebagai tujuannya."

47 (7) Nandiya

Di Kapilavatthu. Sang Bhagavā berkata kepada Nandiya orang Sakya saat ia duduk di satu sisi:

(*Selanjutnya sama seperti §46.)*

48 (8) Bhaddiya

(Sama seperti di atas, tetapi ditujukan kepada Bhaddiya orang Sakya.) [404]

49 (9) Mahānāma

(Sama seperti di atas, tetapi ditujukan kepada Mahānāma orang Sakya.)

50 (10) Faktor-faktor

"Para bhikkhu, ada empat faktor memasuki-arus. Apakah empat ini? Pergaulan dengan orang-orang mulia, mendengarkan Dhamma sejati, perhatian waspada, praktik sesuai dengan Dhamma. Ini adalah empat faktor memasuki-arus."[363]

VI. YANG BIJAKSANA

51 (1) Dengan Syair

(*Bagian prosa sama seperti pada §46.)* [405]

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan ini, Yang Sempurna, Sang Guru, lebih lanjut mengatakan sebagai berikut:[364]

"Ketika seseorang berkeyakinan dalam Sang Tathāgata,

Tidak tergoyahkan dan kokoh,
Dan berperilaku baik yang dibangun di atas moralitas,
Disenangi para mulia dan dipuji;

"Ketika ia berkeyakinan dalam Saṅgha
Dan pandangan yang telah dibenarkan,
Mereka mengatakan bahwa ia tidaklah miskin,
Kehidupannya tidaklah sia-sia.

"Oleh karena itu orang yang cerdas,
Mengingat Ajaran Sang Buddha,
Harus menekuni keyakinan dan moralitas,
Untuk mencapai keyakinan dan penglihatan Dhamma."

52 (2) Seorang yang Telah Melewatkan Musim Hujan

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdia di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Pada saat itu seorang bhikkhu telah melewatkan musim hujan di Sāvatthī dan telah tiba di Kapilavatthu untuk suatu urusan. Penduduk Sakya Kapilavatthu mendengar: "Seorang bhikkhu, dikatakan, yang telah melewatkan musim hujan di Sāvatthī telah tiba di Kapilavatthu."

"Kemudian para Sakya Kapilavatthu mendekati bhikkhu itu dan memberi hormat kepadanya, setelah itu mereka duduk di satu sisi dan berkata kepadanya:

"Kami harap, Yang Mulia, bahwa Sang Bhagavā sehat dan kuat."

"Sang Bhagavā, Sahabat-sahabat, sehat dan kuat." [406]

"Kami harap, Yang Mulia, bahwa Sāriputta dan Moggallāna sehat dan kuat."

"Sāriputta dan Moggallāna, Sahabat-sahabat, sehat dan kuat."

"Kami harap, Yang Mulia, bahwa para bhikkhu Saṅgha sehat dan kuat."

"Para bhikkhu Saṅgha, Sahabat-sahabat, sehat dan kuat."

"Apakah engkau mendengar dan mempelajari sesuatu, Yang Mulia, di hadapan Sang Bhagavā selama musim hujan ini?"

"Di hadapan Sang Bhagavā, Sahabat-sahabat, aku mendengar dan mempelajari ini: 'Para bhikkhu, sedikit bhikkhu yang, dengan han-

curnya noda-noda, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam kebebasan batin tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, menembusnya untuk diri sendiri dengan pengetahuan langsung. Lebih banyak bhikkhu yang, dengan kehancuran total lima belenggu yang lebih rendah, menjadi yang terlahir spontan, pasti mencapai Nibbāna di sana tanpa kembali dari alam itu.'

"Lebih jauh lagi, Sahabat-sahabat, di hadapan Sang Bhagavā aku mendengar dan mempelajari ini: 'Para bhikkhu, sedikit bhikkhu yang ... menjadi yang terlahir spontan.... Lebih banyak yang, dengan kehancuran total lima belenggu yang lebih rendah dan dengan melemahnya keserakahan, kebencian, dan kebodohan, telah menjadi yang-kembali-sekali yang, setelah kembali ke dunia ini hanya satu kali lagi, akan mengakhiri penderitaan.'

"Lebih jauh lagi, Sahabat-sahabat, di hadapan Sang Bhagavā aku mendengar dan mempelajari ini: 'Para bhikkhu, sedikit bhikkhu yang ... menjadi yang-kembali-sekali.... Lebih banyak yang, dengan kehancuran total tiga belenggu yang lebih rendah, telah menjadi pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, pasti dalam takdir, dengan pencerahan sebagai tujuannya.'"

53 (3) Dhammadinna

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Bārāṇasī di Taman Rusa di Isipatana. [407] Kemudian umat awam Dhammadinna, bersama dengan lima ratus umat awam, mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, dan duduk di satu sisi.[365] Sambil duduk di satu sisi, umat awam Dhammadinna kemudian berkata kepada Sang Bhagavā: "Sudilah Bhagavā, Yang Mulia, menasihati kami dan memberikan instruksi kepada kami dengan cara yang dapat menuntun menuju kesejahteraan dan kebahagiaan kami dalam waktu yang lama."

"Oleh karena itu, Dhammadina, engkau harus berlatih sebagai berikut: 'Dari waktu ke waktu kami akan masuk dan berdiam di dalam khotbah-khotbah yang dibabarkan oleh Sang Tathāgata yang dalam, dalam maknanya, *lokuttara,* berhubungan dengan kekosongan.' Dengan cara demikianlah kalian harus berlatih."[366]

"Yang Mulia, tidaklah mudah bagi kami – dengan berdiam di rumah yang penuh dengan anak-anak, menikmati kayu cendana Kāsi, men-

genakan kalung bunga, wangi-wangian, dan salep, menerima emas dan perak - dari waktu ke waktu kami akan masuk dan berdiam di dalam khotbah-khotbah yang dibabarkan oleh Sang Tathāgata yang dalam, dalam maknanya, *lokuttara,* berhubungan dengan kekosongan. Karena kami kokoh dalam lima latihan, sudilah Bhagavā mengajarkan kami Dhamma lebih jauh."

"Oleh karena itu, Dhammadinna, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha ... dalam Dhamma ... dalam Saṅgha.... Kami akan memiliki moralitas yang disenangi para mulia, tidak rusak ... menuntun menuju konsentrasi.' Dengan cara demikianlah kalian harus berlatih."

"Yang Mulia, sehubungan dengan empat faktor memasuki-arus yang diajarkan oleh Bhagavā ini, hal-hal ini telah ada dalam diri kami, dan kami hidup selaras dengan hal-hal itu. Karena, Yang Mulia, kami memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha, [408] Dhamma, dan Saṅgha. Kami memiliki moralitas yang disenangi para mulia, tidak rusak ... menuntun menuju konsentrasi."

"Suatu keuntungan bagimu, Dhammadinna! Sungguh suatu keuntungan bagimu, Dhammadinna! Engkau baru saja menyatakan buah memasuki-arus."

54 (4) Sakit

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di antara penduduk Sakya di Kapilavatthu di Taman Nigrodha. Pada saat itu sejumlah bhikkhu sedang membuatkan jubah untuk Sang Bhagavā, berpikir: "Setelah tiga bulan, dengan jubah ini selesai, Sang Bhagavā akan melakukan perjalanan."

Mahānāma orang Sakya mendengar: "Sejumlah bhikkhu sedang membuatkan jubah untuk Sang Bhagavā, dengan berpikir bahwa setelah tiga bulan, dengan jubah-Nya selesai, Sang Bhagavā akan melakukan perjalanan."

Kemudian Mahānāma orang Sakya mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, aku mendengar bahwa sejumlah bhikkhu sedang membuatkan jubah untuk Bhagavā.... Sekarang aku belum mendengar dan mempelajari di hadapan Bhagavā mengenai bagaimana seorang

umat awam bijaksana yang sedang sakit, menderita dan sakit keras harus dinasihati oleh umat awam bijaksana lainnya."

"Mahānāma, seorang umat awam bijaksana[367] yang sedang sakit, menderita, dan sakit keras harus dihibur oleh umat awam bijaksana lainya dengan empat penghiburan: 'Biarlah Yang Mulia[368] diberikan penghiburan. Engkau memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha sebagai berikut: "Sang Bhagavā adalah ... guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā." Engkau memiliki keyakinan kuat dalam Dhamma ... dalam Saṅgha.... Engkau memiliki moralitas yang disenangi para mulia, tidak rusak ... menuntun menuju konsentrasi.' [409]

"Setelah seorang umat awam bijaksana, yang sedang sakit, menderita, dan sakit keras dihibur oleh seorang umat awam bijaksana dengan empat penghiburan ini, ia harus ditanya: 'Apakah engkau mencemaskan ibu dan ayahmu? Jika ia mengatakan: 'Ya,' maka ia harus diberitahu: 'Tetapi, Tuan, engkau tunduk pada kematian. Apakah engkau mencemaskan ibu dan ayahmu atau tidak, engkau tetap akan mati. Jadi, mohon tinggalkanlah kecemasan terhadap ibu dan ayahmu.'

Jika ia mengatakan: 'Aku telah meninggalkan kecemasan terhadap ibu dan ayahku,' ia harus ditanya: 'Apakah engkau mencemaskan istri dan anak-anakmu?' Jika ia mengatakan: 'Ya,' maka ia harus diberitahu: 'Tetapi, Tuan, engkau tunduk pada kematian. Apakah engkau mencemaskan istri dan anak-anakmu atau tidak, engkau tetap akan mati. Jadi, mohon tinggalkanlah kecemasan terhadap istri dan anak-anakmu.'

Jika ia mengatakan: 'Aku telah meninggalkan kecemasan terhadap istri dan anak-anakku,' ia harus ditanya: 'Apakah engkau mencemaskan lima utas kenikmatan indria di alam manusia?' Jika ia mengatakan: 'Ya,' maka ia harus diberitahu: 'Kenikmatan indria surgawi, sahabat, adalah lebih unggul dan luhur daripada kenikmatan indria di alam manusia. Jadi mohon tariklah pikiranmu dari kenikmatan indria alam manusia dan bertekadlah pada alam para deva dari Empat Raja Dewa.'

"Jika ia mengatakan: 'Pikiranku telah ditarik dari kenikmatan indria alam manusia dan bertekad pada alam para deva dari Empat Raja Dewa,' maka ia harus diberitahu: [410] 'Para deva Tāvatiṃsa, adalah lebih unggul dan luhur daripada para deva dari alam Empat Raja Dewa. Jadi mohon tariklah pikiranmu dari para deva di alam Empat Raja Dewa dan bertekadlah pada para deva Tāvatiṃsa.'

"Jika ia mengatakan: 'Pikiranku telah ditarik dari para deva di alam Empat Raja Dewa dan bertekad pada para deva Tāvatiṃsa,' maka ia harus diberitahu: 'Yang lebih unggul dan luhur, Sahabat, dari para deva Tāvatiṃsa adalah para deva Yāma ... para deva Tusita ... para deva Nimmānarati ... para deva Paranimmitavasavattī.... Alam brahmā, sahabat, adalah lebih unggul dan luhur daripada para deva Paranimmitavasavattī. Jadi tariklah pikiranmu dari para deva Paranimmitavaavatti dan bertekadlah pada alam brahmā.'[369]

"Jika ia mengatakan: 'Pikiranku telah ditarik dari para deva Paranimmitavasavattī dan bertekad pada alam brahmā,' maka ia harus diberitahu: 'Bahkan alam brahmā, sahabat, adalah tidak kekal, tidak stabil, termasuk dalam identitas. Jadi mohon tariklah pikiranmu dari alam brahmā dan arahkan pada lenyapnya identitas.'[370]

"Jika ia mengatakan: 'Pikiranku telah ditarik dari alam brahmā; aku telah mengarahkan pikiranku pada lenyapnya identitas,' maka, Mahānāma, aku mengatakan tidak ada perbedaan antara seorang umat awam yang terbebaskan dalam pikiran demikian dan seorang bhikkhu yang telah terbebaskan dalam batin selama seratus tahun,[371] yaitu, antara kebebasan yang satu dan yang lainnya."[372]

55 (5) Buah Memasuki-Arus

"Para bhikkhu, empat hal ini, jika dikembangkan dan dilatih, akan menuntun menuju buah memasuki-arus. Apakah empat ini? [411] Pergaulan dengan orang-orang mulia, mendengarkan Dhamma sejati, perhatian waspada, praktik sesuai dengan Dhamma. Empat hal ini, jika dikembangkan dan dilatih, akan menuntun menuju buah memasuki-arus."

56 (6) Buah Yang-Kembali-Sekali

"Para bhikkhu, empat hal ini, jika dikembangkan dan dilatih, akan menuntun menuju buah yang–kembali-sekali. Apakah empat ini?..." (*seperti di atas*).

57 (7) Yang-Tidak-Kembali

" ... menuntun menuju buah yang-tidak-kembali...."

58 (8) Buah Kearahatan

" ... menuntun menuju buah Kearahatan...."

59 (9) Perolehan Kebijaksanaan

" ... menuntun menuju perolehan kebijaksanaan...."

60 (10) Pertumbuhan Kebijaksanaan

" ... menuntun menuju pertumbuhan kebijaksanaan...."

61 (11) Perluasan Kebijaksanaan

" ... menuntun menuju perluasan kebijaksanaan...."

[412]

VII. KEBIJAKSANAAN AGUNG

62 (1) Keagungan Kebijaksanaan

"Para bhikkhu, empat hal ini, jika dikembangkan dan dilatih, akan menuntun menuju keagungan kebijaksanaan. Apakah empat ini? Pergaulan dengan orang-orang mulia, mendengarkan Dhamma sejati, perhatian waspada, praktik sesuai dengan Dhamma. Empat hal ini, jika dikembangkan dan dilatih, akan menuntun menuju keagungan kebijaksanaan."

63 (2) – 74 (13) Luasnya Kebijaksanaan, dan Seterusnya

"Para bhikkhu, empat hal ini, jika dikembangkan dan dilatih, akan menuntun menuju luasnya kebijaksanaan ... menuju lebarnya kebijaksanaan ... menuju dalamnya kebijaksanaan ... menuju kondisi kebijak-

sanaan yang tiada bandingnya[373] ... menuju tebalnya kebijaksanaan ... menuju berlimpahnya kebijaksanaan ... menuju cepatnya kebijaksanaan ... menuju melayangnya kebijaksanaan ... menuju kegembiraaan kebijaksanaan ... [413] ... menuju tangkasnya kebijaksanaan ... untuk tajamnya kebijaksanaan ... menuju penembusan kebijaksanaan.[374] Apakah empat ini? Pergaulan dengan orang-orang mulia, mendengarkan Dhamma sejati, perhatian waspada, praktik sesuai dengan Dhamma. Empat hal ini, jika dikembangkan dan dilatih, akan menuntun menuju penembusan kebijaksanaan."

[414]

BAB XII

56. Saccasaṃyutta

Khotbah Berkelompok tentang Kebenaran

I. KONSENTRASI

1 (1) Konsentrasi

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, kembangkanlah konsentrasi. Seorang bhikkhu yang terkonsentrasi memahami segala sesuatu sebagaimana adanya.[375]

"Dan apakah yang ia pahami sebagaimana adanya? Ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan.' Ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah asal-mula penderitaan.' Ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah lenyapnya penderitaan.' Ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'

"Para bhikkhu, kembangkanlah konsentrasi. Seorang bhikkhu yang terkonsentrasi memahami segala sesuatu sebagaimana adanya.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.'[376] Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah asal-mula penderitaan.' Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah lenyapnya penderitaan.' Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

2 (2) Keterasingan

"Para bhikkhu, berusahalah dalam keterasingan. Seorang bhikkhu yang terasing memahami segala sesuatu sebagaimana adanya.

"Dan apakah yang ia pahami sebagaimana adanya? Ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan.' ... 'Ini adalah asal-mula penderitaan.'... 'Ini adalah lenyapnya penderitaan.'... 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.' [415]

"Para bhikkhu, berusahalah dalam keterasingan. Seorang bhikkhu yang terasing memahami segala sesuatu sebagaimana adanya.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

3 (3) Anggota Keluarga (1)

"Para bhikkhu, anggota keluarga manapun di masa lampau yang meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah, semuanya melakukan itu untuk menembus Empat Kebenaran Mulia sebagaimana adanya. Anggota keluarga manapun di masa depan yang akan meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah, semuanya akan melakukan itu untuk menembus Empat Kebenaran Mulia sebagaimana adanya. Anggota keluarga manapun di masa sekarang yang meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah, semuanya melakukan itu untuk menembus Empat Kebenaran Mulia sebagaimana adanya.

"Apakah empat ini? Kebenaran mulia penderitaan, kebenaran mulia asal-mula penderitaan, kebenaran mulia lenyapnya penderitaan, kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan. Anggota keluarga manapun di masa lampau yang telah meninggalkan kehidupan rumah tangga ... di masa depan yang akan meninggalkan kehidupan rumah tangga ... di masa sekarang yang meninggalkan kehidupan rumah tangga menjalani kehidupan tanpa rumah, semuanya melakukan itu untuk menembus Empat Kebenaran Mulia sebagaimana adanya.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus diker-

ahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

4 (4) Anggota Keluarga (2)

"Para bhikkhu, anggota keluarga manapun di masa lampau yang meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dan telah menembus segala sesuatu sebagaimana adanya, semuanya melakukan itu untuk menembus Empat Kebenaran Mulia sebagaimana adanya. Anggota keluarga manapun di masa depan yang akan meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dan akan menembus segala sesuatu sebagaimana adanya, [416] semuanya akan melakukan itu untuk menembus Empat Kebenaran Mulia sebagaimana adanya. Anggota keluarga manapun di masa sekarang yang meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dan menembus segala sesuatu sebagaimana adanya, semuanya melakukan itu untuk menembus Empat Kebenaran Mulia sebagaimana adanya.

"Apakah empat ini? Kebenaran mulia penderitaan, kebenaran mulia asal-mula penderitaan, kebenaran mulia lenyapnya penderitaan, kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan. Anggota keluarga manapun yang telah menembus ... akan menembus ... menembus segala sesuatu sebagaimana adanya, semuanya melakukan itu untuk menembus Empat Kebenaran Mulia ini sebagaimana adanya.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

5 (5) Petapa dan Brahmana (1)

"Para bhikkhu, petapa atau brahmana manapun di masa lampau yang tercerahkan sempurna terhadap segala sesuatu sebagaimana adanya, semuanya tercerahkan sempurna terhadap Empat Kebenaran Mulia. Petapa atau brahmana manapun di masa depan yang akan tercerahkan sempurna terhadap segala sesuatu sebagaimana adanya, semuanya akan tercerahkan sempurna terhadap Empat Kebenaran Mulia. Petapa

atau brahmana manapun di masa sekarang yang tercerahkan sempurna terhadap segala sesuatu sebagaimana adanya, semuanya tercerahkan sempurna terhadap Empat Kebenaran Mulia.

"Apakah empat ini? Kebenaran mulia penderitaan ... kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan. Petapa atau brahmana manapun yang telah tercerahkan sempurna ... akan tercerahkan sempurna ... tercerahkan sempurna terhadap segala sesuatu sebagaimana adanya, semuanya tercerahkan sempurna terhadap Empat Kebenaran Mulia ini sebagaimana adanya. [417]

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

6 (6) Petapa dan Brahmana (2)

"Para bhikkhu, petapa atau brahmana manapun di masa lampau yang mengungkapkan sendiri setelah tercerahkan sempurna terhadap segala sesuatu sebagaimana adanya, semuanya mengungkapkan sendiri setelah tercerahkan sempurna terhadap Empat Kebenaran Mulia. Petapa atau brahmana manapun di masa depan yang akan mengungkapkan sendiri setelah tercerahkan sempurna terhadap segala sesuatu sebagaimana adanya, semuanya akan mengungkapkan sendiri setelah tercerahkan sempurna terhadap Empat Kebenaran Mulia. Petapa atau brahmana manapun di masa sekarang yang mengungkapkan sendiri setelah tercerahkan sempurna terhadap segala sesuatu sebagaimana adanya, semuanya mengungkapkan sendiri setelah tercerahkan sempurna terhadap Empat Kebenaran Mulia.

"Apakah empat ini? Kebenaran mulia penderitaan ... kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan. Petapa atau brahmana manapun yang telah tercerahkan sempurna ... akan tercerahkan sempurna ... tercerahkan sempurna terhadap segala sesuatu sebagaimana adanya, semuanya tercerahkan sempurna terhadap Empat Kebenaran Mulia ini sebagaimana adanya. [417]

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

7 (7) Pikiran

"Para bhikkhu, jangan memikirkan pikiran salah yang tidak bermanfaat; yaitu, pikiran indriawi, pikiran permusuhan, pikiran mencelakai. Untuk alasan apakah? Pikiran-pikiran ini, para bhikkhu, adalah tidak bermanfaat, tidak berhubungan dengan dasar-dasar kehidupan suci, [418] dan tidak menuntun menuju kejijikan, menuju kebosanan, menuju lenyapnya, menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna.

"Ketika kalian berpikir, para bhikkhu, kalian harus berpikir: 'Ini adalah penderitaan'; kalian harus berpikir: 'Ini adalah asal-mula penderitaan'; kalian harus berpikir: 'Ini adalah lenyapnya penderitaan'; kalian harus berpikir: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.' Untuk alasan apakah? Pikiran-pikiran ini, para bhikkhu, adalah bermanfaat, berhubungan dengan dasar-dasar kehidupan suci, dan menuntun menuju kejijikan, menuju kebosanan, menuju lenyapnya, menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

8 (8) Perenungan

"Para bhikkhu, jangan merenungkan dengan cara salah yang tidak bermanfaat:[377] 'Dunia adalah abadi' atau 'Dunia adalah tidak abadi'; atau 'Dunia adalah terbatas' atau 'Dunia adalah tidak terbatas'; 'Jiwa dan badan adalah sama' atau 'Jiwa adalah satu hal, badan adalah hal lainnya'; atau 'Sang Tathāgata ada setelah kematian,' atau 'Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian,' atau 'Sang Tathāgata ada juga tidak ada setelah kematian' atau 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.' Untuk alasan apakah? Karena, para bhikkhu, perenungan ini, adalah tidak bermanfaat, tidak berhubungan dengan dasar-dasar kehidupan suci, dan tidak menuntun menuju kejijikan, menuju kebosanan, menuju lenyapnya, menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna.

"Ketika kalian merenungkan, para bhikkhu, kalian harus merenungkan: 'Ini adalah penderitaan'; kalian harus merenungkan: 'Ini adalah asal-mula penderitaan'; kalian harus merenungkan: 'Ini adalah lenyapnya penderitaan'; kalian harus merenungkan: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.' Untuk alasan apakah? Karena, para bhikkhu, perenungan ini adalah bermanfaat, berhubungan dengan dasar-dasar kehidupan suci, dan menuntun menuju kejijikan, menuju kebosanan, menuju lenyapnya, menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, [419] menuju pencerahan, menuju Nibbāna.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

9 (9) Perdebatan

"Para bhikkhu, jangan terlibat dalam perdebatan,[378] dengan mengatakan: 'Engkau tidak memahami Dhamma dan Disiplin ini. Aku memahami Dhamma dan Disiplin ini. Apa yang engkau pahami dari Dhamma dan Disiplin ini! Engkau mempraktikkan dengan cara yang salah, aku mempraktikkan dengan cara yang benar. Apa yang seharusnya dikatakan sebelumnya engkau katakan sesudahnya; apa yang seharusnya engkau katakan sesudahnya engkau katakan sebelumnya. Aku konsisten, engkau tidak konsisten. Mengapa engkau begitu lama memikirkan apa yang telah dibalikkan. Pendapatmu telah dibantah. Pergilah selamatkan pendapatmu, karena engkau telah dikalahkan, atau bebaskan dirimu juga jika mampu.' Untuk alasan apakah? Karena, para bhikkhu, pembicaraan ini, adalah tidak bermanfaat, tidak berhubungan dengan dasar-dasar kehidupan suci, dan tidak menuntun menuju kejijikan, menuju kebosanan, menuju lenyapnya, menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna.

"Ketika kalian berbicara, para bhikkhu, kalian harus berbicara tentang: Ini adalah penderitaan'; kalian harus berbicara tentang: 'Ini adalah asal-mula penderitaan'; kalian harus berbicara tentang: 'Ini adalah lenyapnya penderitaan'; kalian harus berbicara tentang: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.' Untuk alasan apakah? Karena, para bhikkhu, pembicaraan ini adalah bermanfaat, berhubungan

dengan dasar-dasar kehidupan suci, dan menuntun menuju kejijikan, menuju kebosanan, menuju lenyapnya, menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

10 (10) Pembicaraan Tanpa Makna

"Para bhikkhu, jangan terlibat dalam berbagai jenis pembicaraan tanpa makna,[379] yaitu, pembicaraan tentang raja-raja, pencuri-pencuri, dan menteri-menteri kerajaan; pembicaraan tentang bala tentara, bahaya-bahaya, dan peperangan; pembicaraan tentang makanan, minuman, pakaian, dan tempat tidur; pembicaraan tentang kalung bunga dan wangi-wangian; pembicaraan tentang hubungan, kendaraan, desa, pasar, kota, dan negeri; pembicaraan tentang perempuan dan pembicaraan tentang para pahlawan; [420] pembicaraan di jalan dan pembicaraan di sumur; pembicaraan tentang mereka yang telah meninggal dunia di masa lalu; obrolan melantur; spekulasi tentang dunia dan tentang laut; pembicaraan tentang menjadi ini atau itu. Untuk alasan apakah? Karena, para bhikkhu, percakapan ini, adalah tidak bermanfaat, tidak berhubungan dengan dasar-dasar kehidupan suci, dan tidak menuntun menuju kejijikan, menuju kebosanan, menuju lenyapnya, menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna.

"Ketika kalian berbicara, para bhikkhu, kalian harus berbicara tentang: Ini adalah penderitaan'; kalian harus berbicara tentang: 'Ini adalah asal-mula penderitaan'; kalian harus berbicara tentang: 'Ini adalah lenyapnya penderitaan'; kalian harus berbicara tentang: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.' Untuk alasan apakah? Karena, para bhikkhu, pembicaraan ini adalah bermanfaat, berhubungan dengan dasar-dasar kehidupan suci, dan menuntun menuju kejijikan, menuju kebosanan, menuju lenyapnya, menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus diker-

ahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

II. MEMUTAR RODA DHAMMA

11 (1) Memutar Roda Dhamma

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Bārāṇasī di Taman Rusa di Isipatana. [421] Di sana Sang Bhagavā berkata kepada Kelompok Lima Bhikkhu sebagai berikut:[380]

"Para bhikkhu, kedua ekstrim ini tidak boleh diikuti oleh seorang yang telah meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah. Apakah dua ini? Mengejar kebahagiaan indria dalam kenikmatan indria, yang rendah, kasar, cara-cara kaum duniawi, tidak mulia, tidak bermanfaat; dan praktek penyiksaan diri, yang menyakitkan, tidak mulia, tidak bermanfaat. Tanpa berbelok ke arah salah satu dari ekstrim-ekstrim ini, Sang Tathāgata telah membangkitkan jalan tengah, yang memunculkan penglihatan, yang memunculkan pengetahuan, yang menuntun menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna.

"Dan apakah, para bhikkhu, jalan tengah yang dibangkitkan oleh Sang Tathāgata, yang memunculkan penglihatan ... yang menuntun menuju Nibbāna? Adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu, pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, konsentrasi benar. Ini, para bhikkhu, adalah jalan tengah yang dibangkitkan oleh Sang Tathāgata, yang memunculkan penglihatan, yang memunculkan pengetahuan, yang menuntun menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna.

"Sekarang ini, para bhikkhu, adalah kebenaran mulia penderitaan: kelahiran adalah penderitaan, penuaan adalah penderitaan, sakit adalah penderitaan, kematian adalah penderitaan;[381] berkumpul dengan apa yang tidak menyenangkan adalah penderitaan; berpisah dengan apa yang menyenangkan adalah penderitaan; tidak mendapatkan apa yang diinginkan adalah penderitaan; singkatnya, kelima kelompok unsur kehidupan yang tunduk pada kemelekatan adalah penderitaan.

"Sekarang ini, para bhikkhu, adalah kebenaran mulia asal-mula penderitaan: adalah keinginan yang menuntun menuju penjelmaan baru, disertai dengan kesenangan dan nafsu, mencari kenikmatan di sana-sini; yaitu, keinginan pada kenikmatan indria, keinginan pada penjelmaan, keinginan pada pemusnahan.

"Sekarang ini, para bhikkhu, adalah kebenaran mulia lenyapnya penderitaan: adalah peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya keinginan yang sama itu, meninggalkan dan melepaskannya, kebebasan darinya, tidak bergantung padanya.

"Sekarang ini, para bhikkhu, adalah kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan: [422] adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar.

"'Ini adalah kebenaran mulia penderitaan': demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pada-Ku penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

"'Kebenaran mulia penderitaan harus dipahami sepenuhnya': demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pada-Ku penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

"'Kebenaran mulia penderitaan telah dipahami sepenuhnya': demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pada-Ku penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

"'Ini adalah kebenaran mulia asal-mula penderitaan': demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pada-Ku penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

"'Kebenaran mulia asal-mula penderitaan harus ditinggalkan': demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pada-Ku penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

"'Kebenaran mulia asal-mula penderitaan telah ditinggalkan': demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pada-Ku penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

"'Ini adalah kebenaran mulia lenyapnya penderitaan': demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pada-Ku penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

"'Kebenaran mulia lenyapnya penderitaan harus dicapai': demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pada-Ku penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

"'Kebenaran mulia lenyapnya penderitaan telah dicapai': demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pada-Ku penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

"'Ini adalah kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan': demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pada-Ku penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

"'Kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan harus dikembangkan': demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pada-Ku penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

"'Kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan telah dikembangkan': demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pada-Ku penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

"Selama, para bhikkhu, pengetahuan-Ku dan penglihatan terhadap Empat Kebenaran Mulia sebagaimana adanya ini dengan tiga tahap dan dua belas aspeknya ini belum sempurna dimurnikan dengan cara ini,[382] [423] Aku tidak mengaku telah tercerahkan hingga pencerahan sempurna yang tiada bandingnya di dunia ini dengan para deva, Māra, dan Brahmā, dalam generasi ini bersama dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia. Tetapi ketika pengetahuan-Ku dan penglihatan terhadap Empat Kebenaran Mulia sebagaimana adanya ini dengan tiga tahap dan dua belas aspeknya ini telah sempurna dimurnikan dengan cara ini, maka Aku mengaku telah tercerahkan

hingga pencerahan sempurna yang tiada bandingnya di dunia ini dengan para deva, Māra, dan Brahmā, dalam generasi ini bersama dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia. Pengetahuan dan penglihatan muncul pada-Ku: 'Kebebasan batin-Ku tidak tergoyahkan. Ini adalah kelahiran-Ku yang terakhir. Tidak akan ada lagi penjelmaan baru.'"

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Bersuka-cita, Kelompok Lima Bhikkhu itu gembira mendengar penjelasan Sang Bhagavā. Dan selagi khotbah ini sedang dibabarkan, muncullah pada Yang Mulia Kondañña penglihatan Dhamma tanpa noda, bebas dari debu: "Apa pun yang tunduk pada asal-mula semuanya tunduk pada lenyapnya."

Dan ketika Roda Dhamma ini telah diputar oleh Sang Bhagavā,[383] para deva yang bertempat tinggal di bumi berseru: "Di Bārāṇasī, di Taman Rusa di Isipatana, Roda Dhamma tanpa banding telah diputar oleh Sang Bhagavā, yang tidak dapat dihentikan oleh petapa atau brahmana atau deva atau Māra atau Brahmā atau siapa pun di dunia." Setelah mendengar seruan para deva yang bertempat tinggal di bumi, para deva di alam Empat Raja Deva berseru: "Di Bārāṇasī ... Roda Dhamma tanpa banding telah diputar oleh Sang Bhagavā, yang tidak dapat dihentikan ... oleh siapa pun di dunia." Setelah mendengar seruan para deva di alam Empat Raja Deva, para deva Tāvatiṃsa ... para deva Yāma ... para deva Tusita ... para deva Nimmānaratī ... para deva Paranimmitavasavattī ... para deva pengikut Brahmā berseru: Di Bārāṇasī, di Taman Rusa di Isipatana, Roda Dhamma tanpa banding telah diputar oleh Sang Bhagavā, [424] yang tidak dapat dihentikan oleh petapa atau brahmana atau deva atau Māra atau Brahmā atau siapa pun di dunia."

Demikianlah pada saat itu, seketika itu, pada detik itu, seruan itu menyebar hingga sejauh alam brahmā, dan sepuluh ribu sistem dunia ini berguncang, bergoyang, dan bergetar, dan cahaya agung yang tanpa batas muncul di dunia melampaui keagungan para deva di surga.

Kemudian Sang Bhagavā mengucapkan ucapan inspitarif ini: "Koṇḍañña sungguh telah mengerti! Koṇḍañña sungguh telah mengerti!" Demikianlah Yang Mulia Koṇḍañña memperoleh nama "Aññā Koṇḍañña - Koṇḍañña Yang Telah Mengerti."

12 (2) Para Tathāgata

"'Ini adalah kebenaran mulia penderitaan': demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya pada para Tathāgata.

"'Kebenaran mulia penderitaan harus dipahami sepenuhnya': demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah penglihatan ... dan cahaya pada para Tathāgata.

"'Kebenaran mulia penderitaan telah dipahami sepenuhnya': demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah penglihatan ... dan cahaya pada para Tathāgata.

"'Ini adalah kebenaran mulia asal-mula penderitaan' ... 'Kebenaran mulia asal-mula penderitaan harus ditinggalkan' ... 'Kebenaran mulia asal-mula penderitaan telah ditinggalkan': demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah penglihatan ... dan cahaya pada para Tathāgata.

"'Ini adalah kebenaran mulia lenyapnya penderitaan' ... 'Kebenaran mulia lenyapnya penderitaan harus dicapai' ... [425] 'Kebenaran mulia lenyapnya penderitaan telah dicapai': demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah penglihatan ... dan cahaya pada para Tathāgata.

"'Ini adalah kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan' ... 'Kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan harus dikembangkan' ... 'Kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan telah dikembangkan': demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah penglihatan ... dan cahaya pada para Tathāgata."

13 (3) Kelompok-kelompok Unsur Kehidupan

"Para bhikkhu, terdapat Empat Kebenaran Mulia ini. Apakah empat ini? Kebenaran Mulia penderitaan, kebenaran mulia asal-mula penderitaan, kebenaran mulia lenyapnya, kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan.

"Dan apakah, para bhikkhu, kebenaran mulia penderitaan? Dapat dikatakan: kelima kelompok unsur kehidupan yang tunduk pada kemelekatan; yaitu, kelompok unsur bentuk yang tunduk pada kemelekatan ... kelompok unsur kesadaran yang tunduk pada kemelekatan. Ini disebut kebenaran mulia penderitaan.

"Dan apakah, para bhikkhu, kebenaran mulia asal-mula penderitaan? Adalah keinginan yang mengarah menuju penjelmaan baru, disertai dengan kesenangan dan nafsu, mencari kenikmatan di sana-sini; yaitu, keinginan pada kenikmatan indria, keinginan pada penjelmaan, keinginan pada pemusnahan. Ini disebut kebenaran mulia asal-mula penderitaan.

"Dan apakah, para bhikkhu, kebenaran mulia lenyapnya penderitaan? adalah peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya keinginan yang sama itu, meninggalkan dan melepaskannya, kebebasan darinya, tidak bergantung padanya. Ini disebut kebenaran mulia lenyapnya penderitaan.

"Dan apakah, para bhikkhu, kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan? Adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu pandangan benar ... konsentrasi benar. Ini disebut kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan. [426]

"Ini, para bhikkhu, adalah Empat Kebenaran Mulia.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

14 (4) Landasan Indria Internal

"Para bhikkhu, terdapat Empat Kebenaran Mulia ini. Apakah empat ini? Kebenaran Mulia penderitaan, kebenaran mulia asal-mula penderitaan, kebenaran mulia lenyapnya, kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan.

"Dan apakah, para bhikkhu, kebenaran mulia penderitaan? Dapat dikatakan: enam landasan indria internal. Apakah enam ini? Landasan mata ... landasan pikiran. Ini disebut kebenaran mulia penderitaan."

(*Lanjutan Sutta ini identik dengan §13).*

15 (5) Ingatan (1)

"Para bhikkhu, apakah kalian ingat Empat Kebenaran Mulia yang Ku-ajarkan?"

Ketika ini dikatakan, seorang bhikkhu berkata kepada Sang Bhagavā: [427] "Yang Mulia, aku ingat Empat Kebenaran Mulia yang diajarkan oleh Bhagavā."

"Tetapi bagaimanakah, bhikkhu, engkau mengingat Empat Kebenaran Mulia yang Ku-ajarkan?"

"Aku ingat penderitaan, Yang Mulia, sebagai kebenaran mulia pertama yang diajarkan oleh Bhagavā. Aku ingat asal-mula penderitaan sebagai kebenaran mulia ke dua yang diajarkan oleh Bhagavā. Aku ingat lenyapnya penderitaan sebagai kebenaran mulia ke tiga yang diajarkan oleh Bhagavā. Aku ingat jalan menuju lenyapnya penderitaan sebagai kebenaran mulia ke empat yang diajarkan oleh Bhagavā. Dengan cara inilah, Yang Mulia, aku ingat Empat Kebenaran Mulia yang diajarkan oleh Bhagavā."

"Bagus, bagus, Bhikkhu! Bagus sekali bahwa engkau mengingat Empat Kebenaran Mulia yang Ku-ajarkan. Penderitaan, bhikkhu, adalah kebenaran mulia pertama yang Kuajarkan: ingatlah demikian. Asal-mula penderitaan adalah kebenaran mulia ke dua yang Kuajarkan: ingatlah demikian. Lenyapnya penderitaan adalah kebenaran mulia ke tiga yang Kuajarkan: ingatlah demikian. Jalan menuju lenyapnya penderitaan adalah kebenaran mulia ke empat yang Kuajarkan: ingatlah demikian. Demikianlah, Bhikkhu, ingatlah Empat Kebenaran Mulia yang Ku-ajarkan.

"Oleh karena itu, bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

16 (6) Ingatan (2)

"Para bhikkhu, apakah kalian ingat Empat Kebenaran Mulia yang Ku-ajarkan?" [428]

Ketika ini dikatakan, seorang bhikkhu berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, aku ingat Empat Kebenaran Mulia yang diajarkan oleh Bhagavā."

"Tetapi bagaimanakah, bhikkhu, engkau mengingat Empat Kebenaran Mulia yang Ku-ajarkan?"

"Aku ingat penderitaan, Yang Mulia, sebagai kebenaran mulia pertama yang diajarkan oleh Bhagavā. Karena jika ada petapa atau brahmana manapun yang berkata: 'Ini bukanlah kebenaran mulia pertama tentang penderitaan yang diajarkan oleh Petapa Gotama; setelah menolak kebenaran mulia pertama tentang penderitaan ini, Aku akan memperkenalkan kebenaran mulia pertama tentang penderitaan yang lain' – ini adalah tidak mungkin.

"Aku ingat asal-mula penderitaan, Yang Mulia, sebagai kebenaran mulia ke dua yang diajarkan oleh Bhagavā.... Aku ingat lenyapnya penderitaan, Yang Mulia, sebagai kebenaran mulia ke tiga yang diajarkan oleh Bhagavā.... Aku ingat jalan menuju lenyapnya penderitaan, Yang Mulia, sebagai kebenaran mulia ke empat yang diajarkan oleh Bhagavā. Karena jika ada petapa atau brahmana manapun yang berkata: 'Ini bukanlah kebenaran mulia ke empat tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan yang diajarkan oleh Petapa Gotama; setelah menolak kebenaran mulia ke empat tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan ini, Aku akan memperkenalkan kebenaran mulia ke empat tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan yang lain' – ini adalah tidak mungkin.

"Dengan cara inilah, Yang Mulia, aku mengingat Empat Kebenaran Mulia yang diajarkan oleh Sang Bhagavā."

"Bagus, bagus, Bhikkhu! Bagus sekali bahwa engkau mengingat Empat Kebenaran Mulia yang Ku-ajarkan. Penderitaan, bhikkhu, adalah kebenaran mulia pertama yang Ku-ajarkan: ingatlah demikian. Karena jika ada petapa atau brahmana manapun mengatakan ... (*seperti di atas*) ... [429] 'Ini bukanlah kebenaran mulia keempat tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan yang diajarkan oleh Petapa Gotama; setelah menolak kebenaran mulia ke empat tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan ini, Aku akan memperkenalkan kebenaran mulia keempat tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan yang lain' – ini adalah tidak mungkin.

"Demikianlah, Bhikkhu, ingatlah Empat Kebenaran Mulia yang Ku-ajarkan.

"Oleh karena itu, bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk

memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

17 (7) Kebodohan

Sambil duduk di satu sisi, bhikkhu itu berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, dikatakan, 'kebodohan, kebodohan.' Apakah kebodohan, Yang Mulia, dan bagaimanakah seseorang tenggelam dalam kebodohan?"

"Bhikkhu, tidak mengetahui penderitaan, tidak mengetahui asal-mula penderitaan, tidak mengetahui lenyapnya penderitaan, tidak mengetahui jalan menuju lenyapnya penderitaan: ini disebut kebodohan, bhikkhu dan dengan cara itulah seseorang tenggelam dalam kebodohan.

"Oleh karena itu, bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

18 (8) Pengetahuan Sejati

Seorang bhikkhu mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, dikatakan, 'pengetahuan sejati, pengetahuan sejati.' Apakah pengetahuan sejati, Yang Mulia, dan bagaimanakah seseorang sampai pada pengetahuan sejati?" [430]

"Bhikkhu, pengetahuan penderitaan, pengetahuan asal-mula penderitaan, pengetahuan lenyapnya penderitaan, pengetahuan jalan menuju lenyapnya penderitaan: ini disebut pengetahuan sejati, bhikkhu, dan dengan cara inilah seseorang sampai pada pengetahuan sejati.

"Oleh karena itu, bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

19 (9) Implikasi

"'Ini adalah kebenaran mulia penderitaan': demikianlah telah diketa-

hui oleh-Ku. Dalam pernyataan ini, 'Ini adalah kebenaran mulia penderitaan,' terdapat nuansa yang tidak terhingga, rincian yang tidak terhingga, implikasi yang tidak terhingga.[384]

"'Ini adalah kebenaran mulia asal-mula penderitaan' ... 'Ini adalah kebenaran mulia lenyapnya penderitaan' ... 'Ini adalah kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan': demikianlah telah diketahui oleh-Ku. Dalam pernyataan ini, 'Ini adalah kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan,' terdapat nuansa yang tidak terhingga, rincian yang tidak terhingga, implikasi yang tidak terhingga.

"Oleh karena itu, bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

20 (10) Kenyataan

"Para bhikkhu, empat hal ini adalah kenyataan, tidak pernah salah, bukan sebaliknya.[385] Apakah empat ini?

"'Ini adalah penderitaan': ini, para bhikkhu, adalah kenyataan, tidak pernah salah, bukan sebaliknya. 'Ini adalah asal-mula penderitaan': ini adalah kenyataan, tidak pernah salah, bukan sebaliknya. 'Ini adalah lenyapnya penderitaan': ini adalah kenyataan, tidak pernah salah, bukan sebaliknya. [431] 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan': ini adalah kenyataan, tidak pernah salah, bukan sebaliknya.

"Empat hal ini adalah kenyataan, tidak pernah salah, bukan sebaliknya.

"Oleh karena itu, bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

III. KOṬIGĀMA

21 (1) Koṭigāma (1)[386]

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di antara penduduk Vajji di Koṭigāma. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu, adalah karena tidak memahami dan tidak menembus Empat Kebenaran Mulia maka kalian dan Aku telah

mengembara dalam perjalanan panjang saṃsāra ini. Apakah empat ini?

"Adalah, para bhikkhu, karena tidak memahami dan tidak menembus kebenaran mulia penderitaan maka kalian dan Aku telah mengembara dalam perjalanan panjang saṃsāra ini. Adalah karena tidak memahami dan tidak menembus kebenaran mulia asal-mula penderitaan maka kalian dan Aku telah mengembara dalam perjalanan panjang saṃsāra ini ... kebenaran mulia lenyapnya penderitaan ... kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan [432] maka kalian dan Aku telah mengembara dalam perjalanan panjang saṃsāra ini.

"Kebenaran mulia penderitaan, para bhikkhu, telah dipahami dan ditembus. Kebenaran mulia asal-mula penderitaan, telah dipahami dan ditembus. Kebenaran mulia lenyapnya penderitaan, dipahami dan ditembus. Kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan, telah dipahami dan ditembus. Keinginan terhadap penjelmaan telah dipotong; saluran menuju penjelmaan telah dihancurkan; sekarang tidak ada lagi penjelmaan baru."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan ini, Yang Sempurna, Sang Guru, lebih lanjut mengatakan sebagai berikut:

> "Karena tidak melihat sebagaimana adanya
> Keempat Kebenaran Mulia,
> Kita telah mengembara dalam perjalanan panjang
> Dalam berbagai jenis kelahiran.
>
> "Sekarang kebenaran-kebenaran ini telah terlihat;
> Saluran menuju penjelmaan telah diputuskan;
> Akar penderitaan telah terpotong:
> Sekarang tidak ada lagi penjelmaan baru."

22 (2) Koṭigāma (2)[387]

"Para bhikkhu, para petapa atau brahmana yang tidak memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan'; yang tidak memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah asal-mula penderitaan'; yang tidak memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah lenyapnya penderitaan';

yang tidak memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan': Mereka ini tidak Kuanggap sebagai petapa di antara petapa atau brahmana di antara brahmana, dan juga tidak para mulia ini, dengan menembusnya untuk diri mereka sendiri melalui pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam tujuan pertapaan atau tujuan kebrahmanaan.

"Tetapi, para bhikkhu, para petapa atau brahmana yang memahami hal-hal ini: Mereka ini Kuanggap sebagai petapa di antara petapa atau brahmana di antara brahmana, [433] dan juga para mulia ini, dengan menembusnya untuk diri mereka sendiri melalui pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam tujuan pertapaan atau tujuan kebrahmanaan."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan ini, Yang Sempurna, Sang Guru, lebih lanjut mengatakan sebagai berikut:

"Mereka yang tidak memahami penderitaan,
Yang tidak mengetahui asal-mula penderitaan,
Juga tidak mengetahui di mana penderitaan berhenti sepenuhnya,
Di mana penderitaan lenyap tanpa sisa;
Yang tidak mengetahui jalan itu
Yang menuntun menuju penenangan penderitaan:
Mereka hampa dari kebebasan batin
Dan juga dari kebebasan melalui kebijaksanaan;
Tidak mampu mengakhiri,
Mereka mengembara menuju kelahiran dan penuaan.

"Tetapi mereka yang memahami penderitaan,
Yang mengetahui asal-mula penderitaan,
Dan mengetahui di mana penderitaan berhenti sepenuhnya,
Di mana penderitaan lenyap tanpa sisa;
Yang mengetahui jalan itu
Yang menuntun menuju penenangan penderitaan:
Mereka memiliki kebebasan batin
Dan juga memiliki kebebasan melalui kebijaksanaan;
Karena mampu mengakhiri,
Mereka tidak lagi mengembara dalam kelahiran dan penuaan."

23 (3) Yang Tercerahkan Sempurna

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, terdapat empat Kebenaran Mulia ini. Apakah empat ini? Kebenaran mulia penderitaan ... kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan. Adalah karena Beliau telah tercerahkan sepenuhnya pada Empat Kebenaran Mulia ini sebagaimana adanya, maka Sang Tathāgata disebut Sang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

24 (4) Para Arahanta

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, para Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna manapun, di masa lampau tercerahkan sempurna pada segala sesuatu sebagaimana adanya, semuanya tercerahkan sempurna pada Empat Kebenaran Mulia sebagaimana adanya. [434] Para Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna manapun, di masa depan akan tercerahkan sempurna pada segala sesuatu sebagaimana adanya, semuanya akan tercerahkan sempurna pada Empat Kebenaran Mulia sebagaimana adanya. Para Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna manapun, di masa sekarang tercerahkan sempurna pada segala sesuatu sebagaimana adanya, semuanya telah tercerahkan sempurna pada Empat Kebenaran Mulia sebagaimana adanya.

"Apakah empat ini? Kebenaran mulia penderitaan, kebenaran mulia asal-mula penderitaan, kebenaran mulia lenyapnya penderitaan, kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan. Para Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna manapun, tercerahkan sempurna ... akan tercerahkan sempurna ... telah tercerahkan sempurna pada segala sesuatu sebagaimana adanya, semuanya telah tercerahkan sempurna pada Empat Kebenaran Mulia sebagaimana adanya.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

25 (5) Hancurnya Noda-noda

"Para bhikkhu, Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda adalah untuk seseorang yang mengetahui dan melihat, bukan untuk seseorang yang tidak mengetahui dan tidak melihat.[388] Untuk seseorang yang mengetahui apakah, untuk seseorang yang melihat apakah, hancurnya noda-noda terjadi? Hancurnya noda-noda terjadi pada seseorang yang mengetahui dan melihat: 'Ini adalah penderitaan'; pada seseorang yang mengetahui dan melihat: 'Ini adalah asal-mula penderitaan'; pada seseorang yang mengetahui dan melihat: 'Ini adalah lenyapnya penderitaan'; pada seseorang yang mengetahui dan melihat: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.' Adalah bagi seseorang yang mengetahui demikian, bagi seseorang yang melihat demikian, maka hancurnya noda-noda terjadi.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

26 (6) Teman-teman

"Para bhikkhu, mereka yang kalian kasihi dan yang kalian rasa harus diperhatikan – apakah teman-teman atau sahabat, sanak saudara atau kerabat – [435] kepada mereka, kalian harus menasihati, memantapkan, mengokohkan demi menembus Empat Kebenaran Mulia sebagaimana adanya.

"Apakah empat ini? Kebenaran mulia penderitaan, kebenaran mulia asal-mula penderitaan, kebenaran mulia lenyapnya penderitaan, kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan.

"Mereka yang kalian kasihi ... kepada mereka, kalian harus menasihati, memantapkan, mengokohkan demi menembus Empat Kebenaran Mulia ini sebagaimana adanya.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

27 (7) Kenyataan

"Para bhikkhu, Terdapat empat Kebenaran Mulia ini. Apakah empat ini? Kebenaran mulia penderitaan, kebenaran mulia asal-mula penderitaan, kebenaran mulia lenyapnya penderitaan, kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan. Empat Kebenaran Mulia ini, para bhikkhu, adalah kenyataan, tidak pernah salah, bukan sebaliknya. Oleh karena itu disebut kebenaran mulia.[389]

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

28 (8) Dunia

"Para bhikkhu, terdapat empat Kebenaran Mulia ini. Apakah empat ini? Kebenaran mulia penderitaan, kebenaran mulia asal-mula penderitaan, kebenaran mulia lenyapnya penderitaan, kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan. Di dunia ini, bersama dengan para deva, Marā, dan Brahmā, dalam generasi ini bersama dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia, Sang Tathāgata adalah seorang mulia. Oleh karena itu disebut kebenaran mulia.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'" [436]

29 (9) Untuk Dipahami Sepenuhnya

"Para bhikkhu, Terdapat empat Kebenaran Mulia ini. Apakah empat ini? Kebenaran mulia penderitaan, kebenaran mulia asal-mula penderitaan, kebenaran mulia lenyapnya penderitaan, kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan. Ini adalah Empat Kebenaran Mulia.

"Dari Empat Kebenaran Mulia ini, para bhikkhu, terdapat satu kebenaran mulia yang harus dipahami sepenuhnya; terdapat satu kebenaran mulia yang harus ditinggalkan; terdapat satu kebenaran mulia yang harus dicapai; terdapat satu kebenaran mulia yang harus dikembangkan.

"Dan apakah, para bhikkhu, kebenaran mulia yang harus dipahami sepenuhnya? Kebenaran mulia penderitaan harus dipahami sepenuhnya; kebenaran mulia asal-mula penderitaan harus ditinggalkan; kebenaran mulia lenyapnya penderitaan harus dicapai; kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan harus dikembangkan.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

30 (10) Gavampati

Pada suatu ketika sejumlah bhikkhu senior sedang berdiam di antara penduduk Cetiya di Sahajāti. Pada saat itu ketika para bhikkhu senior telah kembali dari perjalanan menerima dana makanan, setelah makan, mereka berkumpul di paviliun dan duduk bersama ketika percakapan ini terjadi: "Sahabat, apakah seorang yang melihat penderitaan juga melihat asal-mula penderitaan, juga melihat lenyapnya penderitaan, juga melihat jalan menuju lenyapnya penderitaan?"

Ketika ini dikatakan, Yang Mulia gavampati berkata kepada para bhikkhu senior: "Sahabat-sahabat, di hadapan Sang Bhagavā, aku telah mendengar dan mempelajari ini: [437] 'Para bhikkhu, seseorang yang melihat penderitaan juga melihat asal-mula penderitaan, juga melihat lenyapnya penderitaan, juga melihat jalan menuju lenyapnya penderitaan. Seseorang yang melihat asal-mula penderitaan juga melihat penderitaan, juga melihat lenyapnya penderitaan, juga melihat jalan menuju lenyapnya penderitaan. Seseorang yang melihat lenyapnya penderitaan juga melihat penderitaan, juga melihat asal-mula penderitaan, juga melihat jalan menuju lenyapnya penderitaan. Seseorang yang melihat jalan menuju lenyapnya penderitaan juga melihat penderitaan, juga melihat asal-mula penderitaan, juga melihat lenyapnya penderitaan.'"[390]

IV. HUTAN SIṂSAPĀ

31 (1) Hutan Siṃsapā

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Kosambī di sebuah Hutan *Siṃsapā.* Kemudian Sang Bhagavā mengambil sedikit daun *siṃsapā* dengan tangan-Nya dan berkata kepada para bhikkhu: "Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, manakah yang lebih banyak: sedikit daun *siṃsapā* yang Ku-ambil ini atau daun *siṃsapā* di hutan di atas kepala?" [438]

"Yang Mulia, daun *siṃsapā* yang Bhagavā ambil dalam tangan-Nya adalah sedikit, tetapi daun *siṃsapā* di hutan di atas kepala adalah banyak."

"Demikian pula, para bhikkhu, hal-hal yang secara langsung Ku-ketahui tetapi tidak Ku-ajarkan kepada kalian adalah banyak, sedangkan hal-hal yang Ku-ajarkan kepada kalian adalah sedikit. Dan mengapakah, para bhikkhu, Aku tidak mengajarkan banyak hal itu? Karena hal-hal itu adalah tidak bermanfaat, tidak berhubungan dengan dasar-dasar kehidupan suci, dan tidak menuntun menuju kejijikan, menuju kebosanan, menuju lenyapnya, menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna. Oleh karena itu Aku tidak mengajarkannya.

"Dan apakah, para bhikkhu, yang telah Ku-ajarkan? Aku telah mengajarkan: 'Ini adalah penderitaan'; Aku telah mengajarkan: 'Ini adalah asal-mula penderitaan'; Aku telah mengajarkan: 'Ini adalah lenyapnya penderitaan'; Aku telah mengajarkan: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.' Dan mengapakah, para bhikkhu, Aku mengajarkan ini? Karena ini bermanfaat, berhubungan dengan dasar-dasar kehidupan suci, dan menuntun menuju kejijikan, menuju kebosanan, menuju lenyapnya, menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna. Oleh karena itu Aku telah mengajarkannya.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

32 (2) Akasia

“Para bhikkhu, jika seseorang berkata seperti ini: ‘Tanpa menembus kebenaran mulia penderitaan sebagaimana adanya, tanpa menembus kebenaran mulia asal-mula penderitaan sebagaimana adanya, tanpa menembus kebenaran mulia lenyapnya penderitaan sebagaimana adanya, tanpa menembus kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan sebagaimana adanya, Aku akan sepenuhnya mengakhiri penderitaan’ – ini adalah tidak mungkin.

Seperti halnya, para bhikkhu, jika seseorang berkata seperti ini: ‘Setelah membuat keranjang dari daun akasia atau daun cemara atau daun ceri,[391] [439] aku akan membawa air atau buah kelapa,’[392] ini adalah tidak mungkin; demikian pula, jika seseorang berkata seperti ini: ‘Tanpa menembus kebenaran mulia penderitaan sebagaimana adanya ... aku akan sepenuhnya mengakhiri penderitaan’ – ini adalah tidak mungkin.

“Tetapi, para bhikkhu, jika seseorang berkata seperti ini: ‘Setelah menembus kebenaran mulia penderitaan sebagaimana adanya, setelah menembus kebenaran mulia asal-mula penderitaan sebagaimana adanya, setelah menembus kebenaran mulia lenyapnya penderitaan sebagaimana adanya, setelah menembus kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan sebagaimana adanya, aku akan sepenuhnya mengakhiri penderitaan’ – ini adalah mungkin.

Seperti halnya, para bhikkhu, jika seseorang berkata seperti ini: ‘Setelah membuat keranjang dari daun teratai atau daun kino atau daun *māluva*,[393] aku akan membawa air atau buah kelapa,’ ini adalah mungkin; demikian pula, jika seseorang berkata seperti ini: ‘Setelah menembus kebenaran mulia penderitaan sebagaimana adanya ... aku akan sepenuhnya mengakhiri penderitaan’ – ini adalah mungkin.

“Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: ‘Ini adalah penderitaan.’ ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: ‘Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.’”

33 (3) Tongkat Kayu

“Para bhikkhu, seperti halnya sebatang tongkat kayu yang dilempar-

kan ke atas akan jatuh kadang-kadang dengan ujung bawah terlebih dulu, kadang-kadang dengan ujung atas terlebih dulu, demikian pula ketika makhluk-makhluk mengembara dengan dirintangi oleh kebodohan dan terbelenggu oleh keinginan, kadang-kadang mereka pergi dari alam ini ke alam lain, kadang-kadang mereka datang dari alam lain ke alam ini.[394] Karena alasan apakah? Karena mereka belum melihat Empat Kebenaran Mulia. Apakah empat ini? Kebenaran mulia penderitaan ... kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan. [440]

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

34 (4) Pakaian

"Para bhikkhu, jika pakaian atau kepala seseorang terbakar, apakah yang harus dilakukan terhadapnya?"

"Yang Mulia, jika pakaian atau kepala seseorang terbakar, untuk memadamkan api di pakaian dan kepalanya ia harus mengerahkan keinginan yang luar biasa, mengerahkan usaha yang luar biasa, membangkitkan semangat dan antusiasme, gigih, dan mengerahkan perhatian dan pemahaman jernih."[395]

"Para bhikkhu, ia boleh saja melihat dengan seimbang pada pakaian atau kepalanya yang terbakar, tidak memperhatikannya, tetapi selama ia belum menembus Empat Kebenaran Mulia sebagaimana adanya, untuk menembusnya maka ia harus mengerahkan keinginan yang luar biasa, mengerahkan usaha yang luar biasa, membangkitkan semangat dan antusiasme, gigih, dan mengerahkan perhatian dan pemahaman jernih. Apakah empat ini? Kebenaran mulia penderitaan ... Kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

35 (5) Seratus Tombak

"Para bhikkhu, misalkan ada seseorang dengan umur kehidupan seratus tahun, yang hidup selama seratus tahun. Seseorang akan berkata kepadanya: 'Marilah, Tuan, di pagi hari mereka akan menusukmu dengan seratus tombak; di siang hari mereka akan menusukmu dengan seratus tombak; di malam hari mereka akan menusukmu dengan seratus tombak.[396] Dan engkau, Tuan, dengan ditusuk hari demi hari dengan tiga ratus tombak, akan hidup selama seratus tahun; dan kemudian, setelah seratus tahun berlalu, engkau akan menembus Empat Kebenaran Mulia, yang belum engkau tembus sebelumnya.' [441]

"Adalah selayaknya, para bhikkhu, bagi orang itu yang menginginkan kebaikannya untuk menerima tawaran itu. Karena alasan apakah? Karena saṃsāra ini adalah tanpa awal yang dapat diketahui; titik awal tidak terlihat dengan tusukan tombak, tusukan pedang, potongan kapak. Dan walaupun begitu, para bhikkhu, Aku tidak mengatakan bahwa penembusan Empat Kebenaran Mulia disertai dengan penderitaan atau ketidaksenangan. Sebaliknya, penembusan Empat Kebenaran Mulia disertai hanya dengan kebahagiaan dan kegembiraan. Apakah empat ini? Kebenaran mulia penderitaan ... Kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

36 (6) Binatang-binatang

"Para bhikkhu misalkan seseorang memotong rumput, kayu, dahan, dan dedaunan yang ada di seluruh Jambudīpa ini dan mengumpulkannya menjadi satu tumpukan. Setelah melakukan itu ia menembak binatang besar di samudera dengan potongan kayu besar, binatang berukuran menengah dengan potongan kayu berukuran menengah, dan binatang kecil dengan potongan kayu kecil. Tetap saja, para bhikkhu, binatang-binatang besar di samudera tidak akan habis bahkan setelah semua rumput, kayu, dahan, dan dedaunan di Jambudipa telah habis digunakan. Binatang-binatang kecil di samudera yang tidak mu-

dah ditembak dengan potongan kayu berjumlah lebih banyak dari ini. karena alasan apakah? [442] karena kecilnya ukuran tubuh mereka.

"Begitu luas, para bihkkhu, alam sengsara itu. Orang yang sempurna dalam pandangan, terbebas dari alam sengsara yang luas, memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan' ... 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

37 (1) Matahari (1)

"Para bhikkhu, ini adalah pelopor dan perintis terbitnya matahari, yaitu, fajar. Demikian pula, para bhikkhu, bagi seorang bhikkhu, ini adalah pelopor dan perintis bagi penembusan Empat Kebenaran Mulia sebagaimana adanya, yaitu, pandangan benar. Dapat diharapkan bahwa seorang bhikkhu dengan pandangan benar[397] akan memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan' ... 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

38 (8) Matahari (2)

"Para bhikkhu, selama matahari dan rembulan belum muncul di dunia, maka selama itu tidak ada cahaya dan sinar, tetapi kegelapan yang membutakan menyelimuti, kegelapan pekat; selama itu pula siang dan malam tidak terlihat, bulan dan dua-mingguan tidak terlihat, musim dan tahun tidak terlihat.

"Tetapi, para bhikkhu, ketika matahari dan rembulan muncul di dunia, maka ada cahaya dan sinar; [443] tidak ada kegelapan yang membutakan, tidak ada kegelapan pekat, bulan dan dua-mingguan terlihat, musim dan tahun terlihat.

"Demikian pula, para bhikkhu, selama Sang Tathāgata belum mun-

cul di dunia, seorang Arahanta, seorang Yang Tercerahkan Sempurna, maka selama itu tidak ada cahaya dan sinar, kemudian kegelapan yang membutakan menyelimuti, kegelapan pekat; selama itu pula tidak ada pembabaran, ajaran, pernyataan, pengokohan, pengungkapan, analisa, atau penjelasan tentang Empat Kebenaran Mulia.

"Tetapi, para bhikkhu, ketika Sang Tathāgata muncul di dunia, seorang Arahanta, seorang Yang Tercerahkan Sempurna, maka ada cahaya dan sinar, tidak ada kegelapan yang membutakan menyelimuti, tidak ada kegelapan pekat; selama itu pula ada pembabaran, ajaran, pernyataan, pengokohan, pengungkapan, analisa, atau penjelasan tentang Empat Kebenaran Mulia. Apakah empat ini? Kebenaran mulia penderitaan ... kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

39 (9) Pilar Indra

"Para bhikkhu, para petapa atau brahmana yang tidak memahami sebagaimana adanya 'Ini adalah penderitaan' ... 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan' – mereka menatap wajah petapa atau brahmana lainnya, dengan berpikir: 'Yang Mulia ini tentu adalah seorang yang sungguh mengetahui, yang sungguh melihat.'

"Misalkan, para bhikkhu, seberkas kapas wol atau kapuk, ringan, tertiup angin, jatuh di atas tanah yang datar. [444] Angin dari timur akan meniupnya ke barat; angin barat akan meniupnya ke timur; angin utara akan meniupnya ke selatan; angin selatan akan meniupnya ke utara. Karena alasan apakah? Karena ringannya berkas itu.

"Demikian pula, para bhikkhu, para petapa atau brahmana itu yang tidak memahami sebagaimana adanya 'Ini adalah penderitaan' ... 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan' – mereka menatap wajah petapa atau brahmana lainnya, dengan berpikir: 'Yang Mulia ini tentu adalah seorang yang sungguh mengetahui, yang sungguh melihat.' Karena alasan apakah? Karena mereka belum melihat Empat Kebenaran Mulia.

"Tetapi, para bhikkhu, para petapa atau brahmana yang mema-

hami sebagaimana adanya 'Ini adalah penderitaan' ... 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan' – mereka tidak menatap wajah petapa atau brahmana lainnya, dengan berpikir: 'Yang Mulia ini tentu adalah seorang yang sungguh mengetahui, yang sungguh melihat.'

"Misalkan, para bhikkhu, terdapat pilar besi atau pilar Indra[398] dengan dasar yang dalam, tertanam dengan kuat, tidak bergerak, tidak goyah, bahkan jika anging kencang bertiup – apakah dari timur, barat, utara, atau selatan – pilar itu tidak akan berguncang, bergoyang, atau bergetar. Karena alasan apakah? Karena pilar itu memiliki dasar yang dalam dan tertanam dengan kuat.

"Demikian pula, para bhikkhu, para petapa atau brahmana yang memahami sebagaimana adanya 'Ini adalah penderitaan' ... 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan' – mereka tidak menatap wajah petapa atau brahmana lainnya, dengan berpikir: 'Yang Mulia ini tentu adalah seorang yang sungguh mengetahui, yang sungguh melihat.' Karena alasan apakah? Karena, para bhikkhu, mereka telah dengan jelas melihat Empat Kebenaran Mulia. Apakah empat ini? [445] Kebenaran mulia penderitaan ... kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

40 (10) Mengajak Berdebat

"Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan' ... 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan,' dan kemudian seorang petapa atau brahmana datang – apakah dari timur, barat, utara, atau selatan – mengajak berdebat, menantang untuk berdebat, dengan berpikir: 'Aku akan membantah pendapatnya,' tidaklah mungkin ia dapat membuat bhikkhu itu goyah, berguncang atau gemetar.

"Misalkan, para bhikkhu,[399] terdapat tiang batu dengan panjang enam belas *yard:* bagian sepanjang delapan *yard* tertanam di dalam tanah, dan bagian sepanjang delapan *yard* berada di atas tanah. Bahkan jika angin kencang bertiup – apakah dari timur, barat, utara, atau

selatan – tiang itu tidak akan bergoyang, berguncang, atau gemetar. Karena alasan apakah? Karena tiang itu memiliki dasar yang dalam dan tertanam dengan kokoh.

"Demikian pula, para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan' ... 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan,' [446] dan kemudian seorang petapa atau brahmana datang ... Adalah tidak mungkin ia dapat membuat bhikkhu itu goyah, berguncang atau gemetar. Karena alasan apakah? Karena ia telah dengan jelas melihat Empat Kebenaran Mulia. Apakah empat ini? Kebenaran mulia penderitaan ... kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

V. JURANG

41 (1) Perenungan Dunia

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

"Para bhikkhu, suatu ketika di masa lampau seseorang melakukan perjalanan dari Rājagaha menuju Kolam Teratai Sumāgadhā, dengan berpikir: 'Aku akan merenungkan dunia.'[400] [447] Kemudian ia duduk di tepi Kolam Teratai Sumāgadha dan merenungkan dunia. Kemudian, para bhikkhu, orang itu melihat empat barisan bala tentara memasuki sebatang tangkai teratai di tepi kolam. Setelah melihat ini, ia berpikir: 'Aku pasti sudah gila! Aku pasti tidak waras! Aku telah melihat sesuatu yang mustahil terjadi di dunia.' Orang itu kembali ke kota dan memberitahukan kepada sekumpulan orang: 'Aku pasti sudah gila! Aku pasti tidak waras! Aku telah melihat sesuatu yang mustahil terjadi di dunia.'

"[Mereka berkata kepadanya:] 'Tetapi bagaimanakah, Tuan, engkau menjadi gila? Bagaimanakah engkau menjadi tidak waras? Dan apakah yang engkau lihat yang mustahil terjadi di dunia?'

"'Di sini, Tuan-tuan, aku meninggalkan Rājagaha dan mendatangi Kolam Teratai Sumāgadhā … (*seperti di atas)* … Aku melihat empat barisan bala tentara memasuki sebatang tangkai teratai di tepi kolam. Itulah sebabnya mengapa aku menjadi gila, itulah sebabnya mengapa aku menjadi tidak waras, dan itulah yang kulihat yang tidak mustahil terjadi di dunia.'

"'Engkau memang gila, Tuan! Engkau memang tidak waras! Dan apa yang engkau lihat mustahil terjadi di dunia.'

"Namun demikian, para bhikkhu, apa yang dilihat orang itu adalah nyata, bukan tidak nyata.[401] Suatu ketika di masa lampau para deva dan para asura terlibat dalam suatu peperangan. Dalam peperangan itu para deva menang dan para asura dikalahkan. Dalam kekalahan mereka, [448] para asura ketakutan dan memasuki kota asura melalui tangkai teratai, untuk mengecoh para deva.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, jangan merenungkan dunia, dengan berpikir: 'Dunia adalah abadi' atau 'Dunia adalah tidak abadi'; atau 'Dunia adalah terbatas' atau 'Dunia adalah tidak terbatas'; 'Jiwa dan badan adalah sama' atau 'Jiwa adalah satu hal, badan adalah hal lainnya'; atau 'Sang Tathāgata ada setelah kematian,' atau 'Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian,' atau 'Sang Tathāgata ada juga tidak ada setelah kematian' atau 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.' Untuk alasan apakah? Karena, para bhikkhu, perenungan ini, adalah tidak bermanfaat, tidak berhubungan dengan dasar-dasar kehidupan suci, dan tidak menuntun menuju kejijikan, menuju kebosanan, menuju lenyapnya, menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna.

"Ketika kalian merenungkan, para bhikkhu, kalian harus merenungkan: 'Ini adalah penderitaan'; kalian harus merenungkan: 'Ini adalah asal-mula penderitaan'; kalian harus merenungkan: 'Ini adalah lenyapnya penderitaan'; kalian harus merenungkan: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.' Untuk alasan apakah? Karena, para bhikkhu, perenungan ini adalah bermanfaat, berhubungan dengan dasar-dasar kehidupan suci, dan menuntun menuju kejijikan, menuju kebosanan, menuju lenyapnya, menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan un-

tuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

42 (2) Jurang

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha di Puncak Gunung Nasar. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Ayo, para bhikkhu, mari kita pergi ke Puncak Paṭibhāna untuk melewatkan hari."

"Baik, Yang Mulia," para bhikkhu itu menjawab. [449] Kemudian Sang Bhagavā, bersama dengan sejumlah bhikkhu, pergi ke Puncak Paṭibhāna. Salah seorang bhikkhu melihat jurang yang curam di Puncak Paṭibhāna dan berkata kepada Sang Bhagavā: "Jurang ini sungguh curam, Yang Mulia; jurang ini sangat menakutkan. Tetapi adakah, Yang Mulia, jurang lain yang lebih curam dan lebih menakutkan dari yang ini?"

"Ada, bhikkhu."

"Tetapi, Yang Mulia, jurang apakah yang lebih curam dan lebih menakutkan dari yang ini?"

"Para petapa dan brahmana itu, bhikkhu, yang tidak memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan'; yang tidak memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah asal-mula penderitaan'; yang tidak memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah lenyapnya penderitaan'; yang tidak memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan'; - mereka bersenang-senang dalam bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kelahiran, dalam bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju penuaan; dalam bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kematian; dalam bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan. Dengan bersenang-senang dalam bentukan-bentukan kehendak demikian, mereka menghasilkan bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kelahiran, menghasilkan bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju penuaan, menghasilkan bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kematian, menghasilkan bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kesedihan, ratapan, kesakitan,

ketidaksenangan, dan keputusasaan. Setelah menghasilkan bentukan-bentukan kehendak demikian, mereka jatuh ke jurang kelahiran, jatuh ke jurang penuaan, jatuh ke jurang kematian, jatuh ke jurang kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan. Mereka tidak terbebas dari kelahiran, penuaan, kematian; tidak terbebas dari kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan; tidak terbebas dari penderitaan, Aku katakan.[402] [450]

"Tetapi, bhikkhu, Para petapa dan brahmana itu yang memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan' ... 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan'; - mereka tidak bersenang-senang dalam bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kelahiran, juga tidak dalam bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju penuaan; juga tidak dalam bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kematian; juga tidak dalam bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan. Dengan tidak bersenang-senang dalam bentukan-bentukan kehendak demikian, mereka tidak menghasilkan bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kelahiran, juga tidak menghasilkan bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju penuaan, juga tidak menghasilkan bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kematian, juga tidak menghasilkan bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan. Karena tidak menghasilkan bentukan-bentukan kehendak demikian, mereka tidak jatuh ke jurang kelahiran, juga tidak jatuh ke jurang penuaan, juga tidak jatuh ke jurang kematian, juga tidak jatuh ke jurang kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan. Mereka terbebas dari kelahiran, penuaan, kematian; terbebas dari kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan; terbebas dari penderitaan, Aku katakan.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

43 (3) Kebakaran Besar

"Para bhikkhu, terdapat sebuah neraka bernama Kebakaran Besar. Di sana, bentuk apa pun yang dilihat oleh mata adalah tidak menyenangkan, [451] tidak pernah menyenangkan; tidak indah, tidak pernah indah; tidak disukai, tidak pernah disukai.[403] Suara apa pun yang didengar oleh telinga ... bau apa pun yang dicium oleh hidung ... rasa kecapan apa pun yang dikecap oleh lidah ... objek sentuhan apa pun yang disentuh oleh badan ... fenomena pikiran apa pun yang dikenali oleh pikiran adalah tidak menyenangkan, tidak pernah menyenangkan; tidak indah, tidak pernah indah; tidak disukai, tidak pernah disukai."

Ketika ini dikatakan, seorang bhikkhu berkata kepada Sang Bhagavā: "Kebakaran itu, Yang Mulia, sungguh mengerikan; kebakaran itu sungguh sangat mengerikan. Tetapi adakah, Yang Mulia, kebakaran lain yang lebih mengerikan dan menakutkan dari yang itu?"

"Ada, bhikkhu."

"Tetapi, Yang Mulia, kebakaran apakah yang lebih mengerikan dan menakutkan dari yang itu?"

"Para petapa dan brahmana itu, bhikkhu, yang tidak memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan' ... 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan'; - mereka bersenang-senang dalam bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kelahiran, dalam bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju penuaan; dalam bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kematian; dalam bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan. Dengan bersenang-senang dalam bentukan-bentukan kehendak demikian, mereka menghasilkan bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kelahiran, menghasilkan bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju penuaan, menghasilkan bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kematian, menghasilkan bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan. Setelah menghasilkan bentukan-bentukan kehendak demikian, mereka terbakar oleh kebakaran kelahiran, terbakar oleh kebakaran penuaan, terbakar oleh

kebakaran kematian, terbakar oleh kebakaran kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan. Mereka tidak terbebas dari kelahiran, penuaan, kematian; tidak terbebas dari kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan; tidak terbebas dari penderitaan, Aku katakan.

"Tetapi, bhikkhu, Para petapa dan brahmana itu yang memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan' ... 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan'; - mereka tidak bersenang-senang dalam bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kelahiran, juga tidak dalam bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju penuaan; juga tidak dalam bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kematian; juga tidak dalam bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan. Dengan tidak bersenang-senang dalam bentukan-bentukan kehendak demikian, mereka tidak menghasilkan bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kelahiran, juga tidak menghasilkan bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju penuaan, juga tidak menghasilkan bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kematian, juga tidak menghasilkan bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan. Karena tidak menghasilkan bentukan-bentukan kehendak demikian, mereka tidak terbakar oleh kebakaran kelahiran, juga tidak terbakar oleh kebakaran penuaan, juga tidak terbakar oleh kebakaran kematian, juga tidak terbakar oleh kebakaran kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan. Mereka terbebas dari kelahiran, [452] penuaan, kematian; terbebas dari kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan; terbebas dari penderitaan, Aku katakan.

"Oleh karena itu, bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

44 (4) Rumah Beratap Lancip

"Para bhikkhu, jika seseorang berkata sebagai berikut: 'Tanpa menembus kebenaran mulia penderitaan sebagaimana adanya, tanpa menembus kebenaran mulia asal-mula penderitaan sebagaimana adanya,

tanpa menembus kebenaran mulia lenyapnya penderitaan sebagaimana adanya, tanpa menembus kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan sebagaimana adanya, aku akan sepenuhnya mengakhiri penderitaan' – ini adalah tidak mungkin.

"Seperti halnya, para bhikkhu, jika seseorang berkata sebagai berikut: 'Tanpa membangun lantai dasar dari rumah beratap lancip, aku akan mendirikan lantai atas,' ini adalah tidak mungkin; demikian pula, jika seseorang berkata sebagai berikut: 'Tanpa menembus kebenaran mulia penderitaan sebagaimana adanya ... aku akan sepenuhnya mengakhiri penderitaan' – ini adalah tidak mungkin.

"Tetapi, para bhikkhu, jika seseorang berkata sebagai berikut: 'Setelah menembus kebenaran mulia penderitaan sebagaimana adanya, setelah menembus kebenaran mulia asal-mula penderitaan sebagaimana adanya, setelah menembus kebenaran mulia lenyapnya penderitaan sebagaimana adanya, setelah menembus kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan sebagaimana adanya, aku akan sepenuhnya mengakhiri penderitaan' – ini adalah mungkin.

"Seperti halnya, para bhikkhu, jika seseorang berkata sebagai berikut: 'Setelah membangun lantai dasar dari rumah beratap lancip, aku akan mendirikan lantai atas,' ini adalah mungkin; demikian pula, jika seseorang berkata sebagai berikut: 'Setelah menembus kebenaran mulia penderitaan sebagaimana adanya ... aku akan sepenuhnya mengakhiri penderitaan' – ini adalah mungkin. [453]

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

45 (5) Rambut[404]

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Vesālī di Hutan Besar di Aula Beratap Lancip. Kemudian, pada suatu pagi, Yang Mulia Ānanda merapikan jubah dan, membawa mangkuk dan jubahnya, memasuki Vesālī untuk menerima dana makanan. Yang Mulia Ānanda melihat sejumlah pemuda Licchavi sedang berlatih memanah di aula pelatihan, melesatkan anak panah dari jauh melewati lubang kunci yang sangat kecil, ujung menembus pangkal,[405] tanpa meleset. Ketika

melihat ini, ia berpikir: "Para pemuda Licchavi ini sungguh terlatih! Para pemuda Licchavi ini sungguh terlatih dengan baik, dalam hal mereka melesatkan anak panah dari jauh melewati lubang kunci yang sangat kecil, ujung menembus pangkal, tanpa meleset."

Kemudian, ketika Yang Mulia Ānanda telah menerima dana makanan di Vesālī dan telah kembali dari perjalanan itu, setelah makan ia mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan melaporkan apa yang telah ia saksikan. [454]

[Sang Bhagavā berkata:] "Bagaimana menurutmu, Ānanda, manakah yang lebih sulit dan menantang: melesatkan anak panah dari jauh melewati lubang kunci yang sangat kecil, ujung menembus pangkal, tanpa meleset, atau dengan mata panah menembus ujung sehelai rambut yang dibelah tujuh?"[406]

"Adalah lebih sulit dan menantang, Yang Mulia, dengan mata panah menembus ujung sehelai rambut yang dibelah tujuh."

"Tetapi, Ānanda, mereka menembus sesuatu yang bahkan lebih sulit lagi ditembus yang menembus sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan' ...; yang menembus sebagaimana adanya: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'

"Oleh karena itu, Ānanda, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

46 (6) Kegelapan

"Para bhikkhu, terdapat wilayah celah dunia, kosong, tanpa dasar[407] yang gelap membutakan dan kelam, di mana cahaya matahari dan rembulan, yang begitu terang dan perkasa, tidak menjangkaunya."

Ketika ini dikatakan, seorang bhikkhu berkata kepada Sang Bhagavā: "Kegelapan itu, Yang Mulia, sungguh luar biasa; kegelapan itu sungguh sangat luar biasa. Tetapi adakah, Yang Mulia, kegelapan lain yang lebih hebat dan lebih mengerikan dari yang itu?"

"Ada, bhikkhu."

"Tetapi apakah, Yang Mulia, kegelapan lain yang lebih hebat dan lebih mengerikan dari yang itu?"

"Para petapa dan brahmana itu, bhikkhu, yang tidak memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan'; [455] yang tidak memaha-

mi sebagaimana adanya: 'Ini adalah asal-mula penderitaan'; yang tidak memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah lenyapnya penderitaan'; yang tidak memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan'; - mereka bersenang-senang dalam bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kelahiran, dalam bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju penuaan; dalam bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kematian; dalam bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan. Dengan bersenang-senang dalam bentukan-bentukan kehendak demikian, mereka menghasilkan bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kelahiran, menghasilkan bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju penuaan, menghasilkan bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kematian, menghasilkan bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan. Setelah menghasilkan bentukan-bentukan kehendak demikian, mereka jatuh ke kegelapan kelahiran, jatuh ke kegelapan penuaan, jatuh ke kegelapan kematian, jatuh ke kegelapan kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan. Mereka tidak terbebas dari kelahiran, penuaan, kematian; tidak terbebas dari kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan; tidak terbebas dari penderitaan. Aku katakan.

"Tetapi, bhikkhu, Para petapa dan brahmana itu yang memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan' ... 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan'; - mereka tidak bersenang-senang dalam bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kelahiran, juga tidak dalam bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju penuaan; juga tidak dalam bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kematian; juga tidak dalam bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan. Dengan tidak bersenang-senang dalam bentukan-bentukan kehendak demikian, mereka tidak menghasilkan bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kelahiran, juga tidak menghasilkan bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju penuaan, juga tidak menghasilkan bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kematian, juga tidak menghasilkan bentukan-ben-

tukan kehendak yang menuntun menuju kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan. Karena tidak menghasilkan bentukan-bentukan kehendak demikian, mereka tidak jatuh ke kegelapan kelahiran, juga tidak jatuh ke kegelapan penuaan, juga tidak jatuh ke kegelapan kematian, juga tidak jatuh ke kegelapan kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan. Mereka terbebas dari kelahiran, penuaan, kematian; terbebas dari kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan; terbebas dari penderitaan, Aku katakan.

"Oleh karena itu, bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

47 (7) Gandar Berlubang Satu (1)[408]

"Para bhikkhu, misalkan seseorang melemparkan sebuah gandar berlubang satu ke tengah samudera raya, dan ada seekor kura-kura buta yang akan naik ke permukaan sekali setiap seratus tahun. Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, dapatkah kura-kura buta itu, yang naik ke permukaan sekali setiap seratus tahun, memasukkan lehernya ke dalam gandar berlubang satu itu?" [456]

"Jika kura-kura itu bisa, Yang Mulia, pasti setelah waktu yang sangat lama sekali."

"Adalah lebih cepat, Aku katakan, bagi kura-kura buta itu, yang naik ke permukaan setiap seratus tahun sekali, memasukkan lehernya ke dalam gandar berlubang satu itu daripada orang dungu yang telah pergi ke alam rendah [dapat memperoleh] kelahiran di alam manusia. Karena alasan apakah? Karena disini, para bhikkhu, tidak ada perilaku yang dituntun oleh Dhamma, tidak ada perilaku baik, tidak ada aktivitas bermanfaat, tidak ada aktivitas yang menghasilkan kebajikan. Di sana-sini diselimuti dengan tindakan saling menyerang, menyerang yang lemah. Karena alasan apakah? Karena, mereka belum melihat Empat Kebenaran Mulia. Apakah empat ini? Kebenaran Mulia penderitaan ... kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

48 (8) Gandar Berlubang Satu (2)

"Para bhikkhu, misalkan seluruh bumi ini menjadi air, dan seseorang melemparkan sebuah gandar berlubang satu ke permukaan air. Angin timur akan meniupnya ke barat; angin barat akan meniupnya ke timur, angin utara akan meniupnya ke selatan, angin selatan akan meniupnya ke utara. Ada seekor kura-kura buta yang akan naik ke permukaan sekali setiap seratus tahun. Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, dapatkah kura-kura buta itu, yang naik ke permukaan sekali setiap seratus tahun, [457] memasukkan lehernya ke dalam gandar berlubang satu itu?"

"Mungkin saja secara kebetulan, Yang Mulia, kura-kura buta itu, yang naik ke permukaan setiap seratus tahun sekali, memasukkan lehernya ke dalam gandar berlubang satu itu."

"Demikian pula, para bhikkhu, adalah secara kebetulan[409] seseorang terlahir sebagai manusia kebetulan Seorang Tathāgata, seorang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna muncul di dunia; kebetulan Dhamma dan Disiplin yang dibabarkan oleh Sang Tathāgata menyinari dunia.

"Kalian telah memperoleh kelahiran sebagai manusia, para bhikkhu, Seorang Tathāgata, seorang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna telah muncul di dunia; Dhamma dan Disiplin yang dibabarkan oleh Sang Tathāgata menyinari dunia.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

49 (9) Sineru (1)

"Para bhikkhu, misalkan seseorang meletakkan di Sineru, raja pegunungan, tujuh butir kerikil seukuran kacang hijau.[410] Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, yang manakah yang lebih besar: tujuh butir kerikil seukuran kacang hijau yang diletakkan di sana atau Sineru, raja pegunungan?"

"Yang Mulia, Sineru, raja pegunungan, adalah lebih besar. Tujuh butir kerikil seukuran kacang hijau itu adalah tidak berarti. Dibanding-

ingkan dengan Sineru, raja pegunungan, ketujuh butir kerikil seukuran kacang hijau itu tidak perlu dihitung, tidak dapat dijadikan perbandingan, tidak sebanding bahkan dengan sebagian kecilnya." [458]

"Demikian pula, para bhikkhu, bagi seorang siswa mulia, seorang yang sempurna dalam pandangan yang telah menembus, penderitaan yang telah dihancurkan dan dilenyapkan adalah lebih banyak, sementara yang masih tersisa adalah sangat sedikit. Dibandingkan dengan kumpulan penderitaan yang telah dihancurkan dan dilenyapkan, yang tersisa adalah tidak perlu dihitung, tidak dapat dijadikan perbandingan, tidak sebanding bahkan dengan sebagian kecilnya. Karena hanya ada maksimum tujuh kali kehidupan lagi. Ia adalah seorang yang memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan' ... 'Ini adalah jalan menuju penderitaan.'

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

50 (10) Sineru (2)

"Para bhikkhu, misalkan Sineru, raja pegunungan, dihancurkan dan dilenyapkan kecuali tujuh butir kerikil seukuran kacang hijau.[411] Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, manakah yang lebih banyak: bagian dari Sineru, raja pegunungan, yang telah dihancurkan dan dilenyapkan atau ketujuh butir kerikil seukuran kacang hijau yang tersisa?"

"Yang Mulia, bagian dari Sineru, raja pegunungan, yang telah dihancurkan dan dilenyapkan adalah lebih banyak. Ketujuh butir kerikil seukuran kacang hijau itu adalah tidak berarti. Dibandingkan dengan Sineru, raja pegunungan, ketujuh butir kerikil seukuran kacang hijau itu tidak perlu dihitung, tidak dapat dijadikan perbandingan, tidak sebanding bahkan dengan sebagian kecilnya."

"Demikian pula, para bhikkhu, bagi seorang siswa mulia, seorang yang sempurna dalam pandangan yang telah menembus, [459] penderitaan yang telah dihancurkan dan dilenyapkan adalah lebih banyak, sementara yang masih tersisa adalah sangat sedikit. Dibandingkan dengan kumpulan penderitaan yang telah dihancurkan dan dilenyap-

kan, yang tersisa adalah tidak perlu dihitung, tidak dapat dijadikan perbandingan, tidak sebanding bahkan dengan sebagian kecilnya. Karena hanya ada maksimum tujuh kali kehidupan lagi. Ia adalah seorang yang memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan' ... 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

VI. PENEMBUSAN

51 (1) Kuku Jari[412]

Sang Bhagavā mengambil sedikit tanah dengan ujung kuku jari-Nya dan berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

"Para bhikkhu bagaimanakah menurut kalian, mana yang lebih banyak: sedikit tanah yang Kuambil di ujung kuku jari tangan-Ku ini atau bumi ini?"

"Yang Mulia, bumi ini lebih banyak. Sedikit tanah yang Bhagavā ambil di ujung kuku jari tangan Beliau adalah tidak berarti. Dibandingkan dengan bumi ini, sedikit tanah itu tidak perlu dihitung, tidak dapat dijadikan perbandingan, tidak sebanding bahkan dengan sebagian kecilnya." [460]

"Demikian pula, para bhikkhu, bagi seorang siswa mulia, seorang yang sempurna dalam pandangan yang telah menembus, penderitaan yang telah dihancurkan dan dilenyapkan adalah lebih banyak, sementara yang masih tersisa adalah sangat sedikit. Dibandingkan dengan kumpulan penderitaan yang telah dihancurkan dan dilenyapkan, yang tersisa adalah tidak perlu dihitung, tidak dapat dijadikan perbandingan, tidak sebanding bahkan dengan sebagian kecilnya. Karena hanya ada maksimum tujuh kali kehidupan lagi. Ia adalah seorang yang memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan' ... 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

52 (2) Kolam

"Para bhikkhu, misalnya terdapat kolam dengan panjang lima puluh *yojana* dan lebar lima puluh *yojana*, dan lima puluh *yojana* dalamnya, penuh dengan air, melimpah sehingga seekor gagak dapat meminum darinya, dan seseorang dapat mengambil air menggunakan ujung helai rumput *kusa.* Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, manakah yang lebih banyak: air yang terdapat pada ujung helai rumput *kusa* atau air dalam kolam itu?"

"Yang Mulia, air dalam kolam lebih banyak. Air yang terdapat pada ujung helai rumput *kusa* adalah tidak berarti. Dibandingkan dengan air di kolam, air yang terdapat pada ujung helai rumput *kusa* itu tidak perlu dihitung, tidak dapat dijadikan perbandingan, tidak sebanding bahkan dengan sebagian kecilnya."

"Demikian pula, para bhikkhu, bagi seorang siswa mulia ... Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan...."

53 (3) Air di Pertemuan Sungai (1)

"Para bhikkhu, misalnya di tempat sungai-sungai besar ini bertemu dan bergabung – yaitu, Gangga, Yamunā, Aciravatī, Sarabhū, dan Mahī – seseorang mengambil dua atau tiga tetes air. [461] Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Manakah yang lebih banyak: dua atau tiga tetes air yang diambil atau air di pertemuan sungai itu?"

"Yang Mulia, air di pertemuan sungai adalah lebih banyak. Dua atau tiga tetes air yang diambil adalah tidak berarti. Dibandingkan dengan air di pertemuan sungai, dua atau tiga tetes air itu tidak perlu dihitung, tidak dapat dijadikan perbandingan, tidak sebanding bahkan dengan sebagian kecilnya."

"Demikian pula, para bhikkhu, bagi seorang siswa mulia ... Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan...."

54 (4) Air di Pertemuan Sungai (2)

"Para bhikkhu, misalnya di tempat sungai-sungai besar ini bertemu dan bergabung – yaitu, Gangga, Yamunā, Aciravatī, Sarabhū, dan Mahī – airnya akan dihancurkan dan dibuang dan hanya menyisakan dua

atau tiga tetes. Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, manakah yang lebih banyak: air di pertemuan sungai yang telah dihancurkan dan dibuang atau dua atau tiga tetes air yang tersisa?"

"Yang Mulia, air di pertemuan sungai yang telah dihancurkan dan dibuang adalah lebih banyak. Dua atau tiga tetes air yang tersisa adalah tidak berarti. Dibandingkan dengan air di pertemuan sungai yang telah dihancurkan dan dibuang, dua atau tiga tetes air yang tersisa itu tidak perlu dihitung, tidak dapat dijadikan perbandingan, tidak sebanding bahkan dengan sebagian kecilnya."

"Demikian pula, para bhikkhu, bagi seorang siswa mulia ... Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan...." [462]

55 (5) Bumi (1)

"Para bhikkhu, misalnya seseorang meletakkan tujuh bola kecil terbuat dari tanah liat berukuran sebesar biji buah *jujube* di atas bumi ini. Bagaimanakah menurut kalian, para bhikkhu, manakah yang lebih banyak: tujuh bola kecil sebesar biji buah *jujube* itu yang diletakkan di sana ataukah bumi ini?"

"Yang Mulia, bumi ini lebih banyak. Tujuh bola kecil berukuran sebesar biji buah *jujube* yang terbuat dari tanah liat adalah tidak berarti. Dibandingkan dengan bumi ini, tujuh bola kecil sebesar biji buah *jujube* itu tidak perlu dihitung, tidak dapat dijadikan perbandingan, tidak sebanding bahkan dengan sebagian kecilnya."

"Demikian pula, para bhikkhu, bagi seorang siswa mulia ... Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan...,"

56 (6) Bumi (2)

"Para bhikkhu, misalnya bumi ini akan dihancurkan dan dilenyapkan hanya menyisakan tujuh bola kecil terbuat dari tanah liat berukuran biji buah *jujube*. Bagaimanakah menurut kalian, para bhikkhu, manakah yang lebih banyak: bumi ini yang telah dihancurkan dan dilenyapkan atau tujuh bola kecil terbuat dari tanah liat berukuran biji buah *jujube* yang tersisa?"

"Yang Mulia, bumi ini yang telah dihancurkan dan dilenyapkan adalah lebih banyak. Tujuh bola kecil berukuran sebesar biji buah

jujube yang terbuat dari tanah liat yang tersisa adalah tidak berarti. Dibandingkan dengan bumi ini yang telah dihancurkan dan dilenyapkan, tujuh bola kecil sebesar biji buah *jujube* yang tersisa itu tidak perlu dihitung, tidak dapat dijadikan perbandingan, tidak sebanding bahkan dengan sebagian kecilnya."

"Demikian pula, para bhikkhu, bagi seorang siswa mulia ... Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan...." [463]

57 (7) Samudera (1)

"Para bhikkhu, misalnya seseorang mengambil dua atau tiga tetes air dari samudera raya. Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Manakah yang lebih banyak: dua atau tiga tetes air yang diambil atau air di samudera raya itu?"

"Yang Mulia, air di samudera raya adalah lebih banyak. Dua atau tiga tetes air yang diambil adalah tidak berarti. Dibandingkan dengan air di samudera raya, dua atau tiga tetes yang diambil itu tidak perlu dihitung, tidak dapat dijadikan perbandingan, tidak sebanding bahkan dengan sebagian kecilnya."

"Demikian pula, para bhikkhu, bagi seorang siswa mulia ... Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan...."

58 (8) Samudera (2)

"Para bhikkhu, misalnya samudera raya itu akan dihancurkan dan dilenyapkan hanya menyisakan dua atau tiga tetes air. Bagaimanakah menurut kalian, para bhikkhu, manakah yang lebih banyak: air di samudera raya yang telah dihancurkan dan dilenyapkan atau dua atau tiga tetes air yang tersisa?"

"Yang Mulia, air di samudera raya yang telah dihancurkan dan dilenyapkan adalah lebih banyak. Dua atau tiga tetes air yang tersisa adalah tidak berarti. Dibandingkan dengan air di samudera raya, dua atau tiga tetes yang tersisa itu tidak perlu dihitung, tidak dapat dijadikan perbandingan, tidak sebanding bahkan dengan sebagian kecilnya."

"Demikian pula, para bhikkhu, bagi seorang siswa mulia ... Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan...." [464]

59 (9) Gunung (1)

"Para bhikkhu, misalnya seseorang meletakkan di Himalaya, raja pegunungan, tujuh butir kerikil berukuran biji sawi. Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, mana yang lebih banyak: tujuh butir kerikil berukuran biji sawi yang diletakkan di sana atau Himalaya, raja pegunungan?"

"Yang Mulia, Himalaya, raja pegunungan adalah lebih banyak. Tujuh butir kerikil berukuran biji sawi adalah tidak berarti. Dibandingkan dengan Himalaya, Raja Pegunungan, ketujuh butir kerikil berukuran biji sawi itu tidak perlu dihitung, tidak dapat dijadikan perbandingan, tidak sebanding bahkan dengan sebagian kecilnya."

"Demikian pula, para bhikkhu, bagi seorang siswa mulia ... Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan...."

60 (10) Gunung (2)

"Para bhikkhu, misalnya Himalaya, raja pegunungan, akan dihancurkan dan dilenyapkan hanya menyisakan tujuh butir kerikil berukuran biji sawi. Bagaimanakah menurut kalian, para bhikkhu, manakah yang lebih banyak: Himalaya, raja pegunungan, yang telah dihancurkan dan dilenyapkan atau tujuh butir kerikil berukuran biji sawi yang tersisa?"

"Yang Mulia, Himalaya, raja pegunungan yang telah dihancurkan dan dilenyapkan adalah lebih banyak. Tujuh butir kerikil berukuran biji sawi yang tersisa adalah tidak berarti. Dibandingkan dengan bagian dari Himalaya, raja pegunungan, yang telah dihancurkan dan dilenyapkan, ketujuh butir kerikil berukuran biji sawi tidak perlu dihitung, tidak dapat dijadikan perbandingan, tidak sebanding bahkan dengan sebagian kecilnya."

"Demikian pula, para bhikkhu, bagi seorang siswa mulia, seorang yang sempurna dalam pandangan yang telah menembus, [465] penderitaan yang telah dihancurkan dan dilenyapkan adalah lebih banyak, sementara yang masih tersisa adalah sangat sedikit. Dibandingkan dengan kumpulan penderitaan yang telah dihancurkan dan dilenyapkan, yang tersisa adalah tidak perlu dihitung, tidak dapat dijadikan perbandingan, tidak sebanding bahkan dengan sebagian kecilnya. Kar-

ena hanya ada maksimum tujuh kali kehidupan lagi. Ia adalah seorang yang memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan' ... 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

VII. RANGKAIAN PENGULANGAN PERTAMA BIJI-BIJIAN MENTAH[413]

61 (1) Tempat Lain

Sang Bhagavā mengambil sedikit tanah dengan ujung kuku jari-Nya dan berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

"Para bhikkhu bagaimanakah menurut kalian, mana yang lebih banyak: sedikit tanah yang Kuambil di ujung kuku jari tangan-Ku ini atau bumi ini?" [466]

"Yang Mulia, bumi ini lebih banyak. Sedikit tanah yang Bhagavā ambil di ujung kuku jari tangan Beliau adalah tidak berarti. Dibandingkan dengan bumi ini, sedikit tanah itu tidak perlu dihitung, tidak dapat dijadikan perbandingan, tidak sebanding bahkan dengan sebagian kecilnya."

"Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang terlahir kembali menjadi manusia. Tetapi banyak sekali yang terlahir kembali di tempat lain selain alam manusia.[414] Karena alasan apakah? Karena, para bhikkhu, mereka belum melihat Empat Kebenaran Mulia. Apakah empat ini? Kebenaran Mulia penderitaan, kebenaran mulia asal-mula penderitaan, kebenaran mulia lenyapnya penderitaan, kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

62 (2) Negeri yang Jauh

Sang Bhagavā mengambil sedikit tanah dengan ujung kuku jari-Nya dan berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut....

"Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang terlahir kembali di negeri tengah. Tetapi banyak sekali yang terlahir kembali di negeri-negeri lain di antara orang-orang yang tidak beradab...." [467]

63 (3) Kebijaksanaan

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang memiliki mata mulia kebijaksanaan. Tetapi banyak sekali yang tenggelam dalam kebodohan dan kebingungan...."

64 (4) Anggur dan Minuman Keras

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang menghindari anggur, minuman keras, dan minuman memabukkan yang menjadi dasar bagi kelengahan. Tetapi banyak sekali yang tidak menghindari anggur, minuman keras, dan minuman memabukkan yang menjadi dasar bagi kelengahan...."

65 (5) Terlahir-di-Air

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang terlahir di daratan yang tinggi. Tetapi banyak sekali yang terlahir di air...."

66 (6) Yang Menghormati Ibu

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang menghormati ibu mereka. Tetapi banyak sekali yang tidak menghormati ibu mereka...."

67 (7) Yang Menghormati Ayah

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang menghormati ayah mereka. Tetapi banyak sekali yang tidak menghormati ayah mereka...." [468]

68 (8) Yang Menghormati Para Petapa

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang menghormati para petapa. Tetapi banyak sekali yang tidak menghormati para petapa...."

69 (9) Yang Menghormati Para Brahmana

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang menghormati para brahmana. Tetapi banyak sekali yang tidak menghormati para brahmana...."

70 (10) Yang Menghormati Saudara yang Lebih Tua

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang menghormati saudara yang lebih tua dalam keluarga. Tetapi banyak sekali yang tidak menghormati saudara yang lebih tua dalam keluarga...."

VIII. RANGKAIAN PENGULANGAN KE DUA BIJI-BIJIAN MENTAH

71 (1) Membunuh Makhluk-makhluk Hidup[415]

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang menghindari pembunuhan. Tetapi banyak sekali yang tidak menghindari pembunuhan...." [469]

72 (2) Mengambil Apa yang Tidak Diberikan

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang menghindari tindakan mengambil apa yang tidak diberikan. Tetapi banyak sekali yang tidak menghindari tindakan mengambil apa yang tidak diberikan....“

73 (3) Hubungan Seksual yang Salah

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang menghindari hubungan seksual yang salah. Tetapi banyak sekali yang tidak menghindari hubungan seksual yang salah...."

74 (4) Ucapan Salah

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang menghindari kebohongan. Tetapi banyak sekali yang tidak menghindari kebohongan...."

75 (5) Ucapan Memecah-belah

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang menghindari ucapan yang memecah-belah. Tetapi banyak sekali yang tidak menghindari ucapan yang memecah-belah...."

76 (6) Ucapan Kasar

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang menghindari ucapan kasar. Tetapi banyak sekali yang tidak menghindari ucapan kasar...."

77 (7) Gosip

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang menghindari gosip. Tetapi banyak sekali yang tidak menghindari gosip...." [470]

78 (8) Kehidupan Benih[416]

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang menghindari pengrusakan benih dan tanaman. Tetapi banyak sekali yang tidak menghindari pengrusakan benih dan tanaman...."

79 (9) Waktu yang Salah

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang menghindari makan di waktu yang salah. Tetapi banyak sekali yang tidak menghindari makan di waktu yang salah...."

80 (10) Wangi-wangian dan Salep

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang menghindari mengenakan kalung-bunga, mengharumkan diri mereka dengan wangi-wangian, dan mempercantik diri dengan salep. Tetapi banyak sekali yang tidak menghindari...."

IX. RANGKAIAN PENGULANGAN KE TIGA BIJI-BIJIAN MENTAH

81 (1) Menari dan Bernyanyi

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang menghindari menari, bernyanyi, bermain musik, dan menonton pertunjukan yang tidak selayaknya. [471] Tetapi banyak sekali yang tidak menghindari...."

82 (2) Tempat Tidur yang Tinggi

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang menghindari tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan mewah. Tetapi banyak sekali yang tidak menghindari...."

83 (3) Emas dan Perak

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang menghindari menerima emas dan perak. Tetapi banyak sekali yang tidak menghindari...."

84 (4) Biji-bijian Mentah

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang menghindari menerima butiran. Tetapi banyak sekali yang tidak menghindari...."

85 (5) Daging

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang menghindari menerima daging mentah. Tetapi banyak sekali yang tidak menghindari...."

86 (6) Gadis-gadis

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang menghindari menerima perempuan dan gadis. Tetapi banyak sekali yang tidak menghindari...." [472]

87 (7) Budak

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang menghindari menerima budak laki-laki dan perempuan. Tetapi banyak sekali yang tidak menghindari...."

88 (8) Kambing dan Domba

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang menghindari menerima kambing dan domba. Tetapi banyak sekali yang tidak menghindari...."

89 (9) Unggas dan Babi

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang menghindari menerima unggas dan babi. Tetapi banyak sekali yang tidak menghindari...."

90 (10) Gajah

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang menghindari menerima gajah, kuda jantan, dan kuda betina. Tetapi banyak sekali yang tidak menghindari...."

[473]

X. RANGKAIAN PENGULANGAN KE EMPAT BUTIRAN PADI

91 (1) Lahan

... “Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang menghindari lahan dan tanah. Tetapi banyak sekali yang tidak menghindari....“

92 (2) Membeli dan Menjual

... “Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang menghindari tindakan membeli dan menjual Tetapi banyak sekali yang tidak menghindari....“

93 (3) Pesan

... “Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang menghindari tindakan menyampaikan pesan dan menjadi pesuruh. Tetapi banyak sekali yang tidak menghindari....“

94 (4) Timbangan

... “Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang menghindari timbangan palsu, logam palsu, pengukuran palsu. Tetapi banyak sekali yang tidak menghindari....“

95 (5) Suap

... “Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang menghindari kecurangan suap, penipuan, dan penggelapan. Tetapi banyak sekali yang tidak menghindari....“

96 (6) – 101 (11) Melukai, dan seterusnya

... “Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang menghindari tindakan melukai, membunuh, mengikat, merampok, menjarah, dan kekerasan. [474] Tetapi banyak sekali yang tidak

menghindari tindakan demikian. Karena alasan apakah? Karena, para bhikkhu, mereka belum melihat Empat Kebenaran Mulia. Apakah empat ini? Kebenaran mulia penderitaan, kebenaran mulia asal-mula penderitaan, kebenaran mulia lenyapnya penderitaan, kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

XI. RANGKAIAN PENGULANGAN LIMA ALAM TUJUAN

102 (1) Meninggal Dunia sebagai Manusia (1)

Sang Bhagavā mengambil sedikit tanah dengan ujung kuku jari-Nya dan berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

"Para bhikkhu bagaimanakah menurut kalian, mana yang lebih banyak: sedikit tanah yang Kuambil di ujung kuku jari tangan-Ku ini atau bumi ini?"

"Yang Mulia, bumi ini lebih banyak. Sedikit tanah yang Bhagavā ambil di ujung kuku jari tangan Beliau adalah tidak berarti. Dibandingkan dengan bumi ini, sedikit tanah itu tidak perlu dihitung, tidak dapat dijadikan perbandingan, tidak sebanding bahkan dengan sebagian kecilnya."

"Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia sebagai manusia, terlahir kembali di antara manusia. Tetapi banyak sekali makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia sebagai manusia, terlahir kembali di neraka. Karena alasan apakah? Karena, para bhikkhu, mereka belum melihat Empat Kebenaran Mulia. Apakah empat ini? Kebenaran mulia penderitaan, kebenaran mulia asal-mula penderitaan, kebenaran mulia lenyapnya penderitaan, kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' ... Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

103 (2) Meninggal Dunia sebagai Manusia (2)

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia sebagai manusia, terlahir kembali di antara manusia. Tetapi banyak sekali makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia sebagai manusia, terlahir kembali di alam binatang...." [475]

104 (3) Meninggal Dunia sebagai Manusia (3)

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia sebagai manusia, terlahir kembali di antara manusia. Tetapi banyak sekali makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia sebagai manusia, terlahir kembali di alam setan...."

105 (4) – 107 (6) Meninggal Dunia sebagai Manusia (4-6)

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia sebagai manusia, terlahir kembali di antara para deva. Tetapi banyak sekali makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia sebagai manusia, terlahir kembali di alam neraka ... di alam binatang ... di alam setan...."

108 (7) – 110 (9) Meninggal Dunia sebagai Deva (1-3)

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia sebagai deva, terlahir kembali di antara deva. Tetapi banyak sekali makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia sebagai deva, terlahir kembali di alam neraka ... di alam binatang ... di alam setan...."

111 (10) – 113 (12) Meninggal Dunia sebagai Deva (4-6)

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia sebagai deva, terlahir kembali di antara manusia. Tetapi banyak sekali makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia sebagai deva, terlahir kembali di alam neraka ... di alam binatang ... di alam setan...."

114 (13) – 116 (15) Meninggal Dunia dari Neraka (1-3)

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia dari neraka, terlahir kembali di antara manusia. Tetapi banyak sekali makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia dari neraka, terlahir kembali di alam neraka ... di alam binatang ... di alam setan...." [476]

117 (16) – 119 (18) Meninggal Dunia dari Neraka (4-6)

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia dari neraka, terlahir kembali di antara para deva. Tetapi banyak sekali makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia dari neraka, terlahir kembali di alam neraka ... di alam binatang ... di alam setan...."

120 (19) – 122 (21) Meninggal Dunia dari Alam Binatang (1-3)

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia dari alam binatang, terlahir kembali di antara manusia. Tetapi banyak sekali makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia dari alam binatang, terlahir kembali di alam neraka ... di alam binatang ... di alam setan...."

123 (22) – 125 (24) Meninggal Dunia dari Alam Binatang (4-6)

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia dari alam binatang, terlahir kembali di antara para deva. Tetapi banyak sekali makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia dari alam binatang, terlahir kembali di alam neraka ... di alam binatang ... di alam setan...."

126 (25) – 128 (27) Meninggal Dunia dari Alam Setan (1-3)

... "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia dari alam setan, terlahir kembali di antara manusia. Tetapi banyak sekali makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia dari alam setan, terlahir kembali di alam neraka ... di alam binatang ... di alam setan...."

129 (28) Meninggal Dunia dari Alam Setan (4)

… "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia dari alam setan, terlahir kembali di antara para deva. Tetapi banyak sekali makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia dari alam setan, terlahir kembali di alam neraka" [477]

130 (29) Meninggal Dunia dari Alam Setan (5)

… "Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia dari alam setan, terlahir kembali di antara para deva. Tetapi banyak sekali makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia dari alam setan, terlahir kembali di alam binatang"

131 (30) Meninggal Dunia dari Alam Setan (6)

"Demikian pula, para bhikkhu, hanya sedikit makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia dari alam setan, terlahir kembali di antara para deva. Tetapi banyak sekali makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia dari alam setan, terlahir kembali di alam setan. Karena alasan apakah? Karena, para bhikkhu, mereka belum melihat Empat Kebenaran Mulia. Apakah empat ini? Kebenaran mulia penderitaan, kebenaran mulia asal-mula penderitaan, kebenaran mulia lenyapnya penderitaan, kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah penderitaan.' Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah asal-mula penderitaan.' Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah lenyapnya penderitaan.' Suatu usaha harus dikerahkan untuk memahami: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Bersukacita, para bhikkhu itu gembira mendengar penjelasan Sang Bhagavā. [478]

Buku besar Selesai

CATATAN KAKI

45. Maggasaṃyutta

1. Juga terdapat pada AN V 214, tetapi dengan *micchāñāṇa* dan *micchāvimutti* ditambahkan pada "sisi gelap," dan *sammāñāṇa* dan *sammāvimutti* ditambahkan pada "sisi cerah." Kalimat pembuka tentang kebodohan dan (di bawah) pengetahuan sejati terdapat pada It 34, 6-10. Baca juga MN III 76, 1-9.

   Spk: Kebodohan adalah pelopor (*pubbaṅgama)* dalam dua cara, sebagai kondisi yang muncul berdampingan (*sahajātavasena,* suatu kondisi bagi kondisi-kondisi yang muncul bersamaan) dan sebagai kondisi pendukung-penentu (*upanissayavasena,* kondisi penyebab yang kuat bagi kondisi-kondisi yang muncul setelahnya). Spk-pṭ: Kebodohan adalah pelopor melalui kemunculan yang bersamaan ketika kondisi-kondisi yang berhubungan selaras dengan caranya membuat kebingungan terhadap objek, sehingga mereka menangkap fenomena yang tidak kekal sebagai kekal, dan sebagainya; kebodohan adalah pelopor melalui baik kemunculan yang bersamaan maupun pendukung-penentuan ketika seseorang yang dikuasai oleh kebodohan melakukan perbuatan-perbuatan tidak bermoral. *Ketidaktahumaluan (ahirika)* memiliki karakteristik tidak adanya rasa malu (*alajjanā,* atau tidak adanya nurani sehubungan dengan kejahatan); *ketidaktakutan* akan *perbuatan salah (anottappa)*, memiliki karakteristik tidak adanya rasa takut (*abhāyanā,* sehubungan dengan perbuatan jahat).

   Spk mengemas *anudeva* (atau *anvadeva* dalam Be): *sah' eva ekato' va, na vinā tena uppajjati;* "muncul bersamaan, secara serempak, tidak masing-masing."

2. Spk: *Pengetahuan sejati (vijjā)* adalah pengetahuan atas tanggung jawab seseorang terhadap perbuatannya sendiri (*kammassakatāñāṇa)*. Di sini, juga, adalah pelopor melalui baik kemunculan yang bersamaan maupun pendukung-penentuan.

   Malu (*hiri)* dan takut akan perbuatan salah (*ottappa)* disebut "pelindung dunia" (AN I 51, 19-28). Untuk pembahasan terperinci mengenai *hiri* dan *ottappa,* baca As 124-27, diuraikan dengan lebih ringkas pada Vism 464-65 (Ppn 14:142).

3. Spk mengatakan bahwa pada saat jalan *lokiya* hal-hal ini tidak muncul secara keseluruhan, tetapi muncul secara keseluruhan pada saat jalan *lokuttara.* Bahkan dalam pengembangan jalan *lokiya* adalah suatu kekeliruan melihat kedelapan faktor ini muncul secara berurutan. Pandangan benar adalah penuntun bagi seluruh faktor jalan lainnya dan merupakan kondisi langsung bagi kehendak benar. Pandangan benar dan kehendak benar secara bersama mengondisikan ketiga faktor berikutnya, yang membentuk kelompok moralitas. Faktor-fakor ini pada gilirannya berfungsi sebagai landasan bagi usaha benar dan perhatian benar, usahanya adalah penerapan kegigihan pada praktik Empat Landasan Perhatian. Buah dari usaha benar dan perhatian benar adalah konsentrasi benar.
4. Keseluruhan Sutta dikutip oleh Sang Buddha pada 3:18, dalam suatu percakapan dengan Raja Pasenadi. Spk mengomentari teks di sana dan kemudian disampaikan ke sini. Saya menarik kutipan di bawah dari penafsiran Spk atas teks sebelumnya. Dalam Be dan Ee nama kota ini adalah Sakkara.
5. *Kalyāṇamittatā kalyāṇasahāyatā kalyāṇasampavaṅkatā.* Ketiga kata ini bersinonim. Spk: Ketika ia sedang berada dalam keterasingan, Ānanda berpikir, "Praktik pertapaan berhasil bagi mereka yang mengandalkan teman-teman baik dan mengandalkan usahanya sendiri, jadi setengahnya bergantung pada teman-teman baik dan setengahnya bergantung pada usahanya sendiri."
6. C.Rh.D menerjemahkan *kalyāṇamitto bhikkhu* "seorang bhikkhu adalah teman yang bajik" (KS 1:113); Woodward, "seorang bhikkhu adalah teman yang menyenangkan" (KS 5:2); Ireland, "seorang bhikkhu adalah seorang teman yang baik" (SN-Anth 1:75). Semua terjemahan ini bersandar pada kesalahan penafsiran atas bentuk tata bahasa ungkapan tersebut. Sebagai kata yang berdiri sendiri, *kalyāṇamitta* berarti seorang teman yang baik, yaitu teman spiritual yang memberikan nasihat, tuntunan, dan dukungan. Akan tetapi, jika digunakan berpasangan dengan *bhikkhu, kalyāṇamitta* menjadi kata majemuk *bahubbīhi,* dan keseluruhan ungkapan berarti "seorang bhikkhu *yang memiliki* seorang sahabat baik." Untuk menyampaikan ini secara formal: *yassa bhikk-*

huno kalyāṇamittaṃ hoti (bukan *yo bhikkhu kalyāṇassa mittaṃ hoti), so kalyāṇamitto bhikkhū ti vuccati* (etimologi saya sendiri). Mengenai pentingnya teman yang baik, baca di bawah 45:49, 63, 77, dan juga AN IV 351-53 (= Ud 34-37).

Spk: terhadap anak-anak, adalah tidak mungkin mengatakan, "sebanyak ini dari ibu, sebanyak ini dari ayah"; hal yang sama juga berlaku pada kasus ini. Seseorang tidak dapat mengatakan, "Sebanyak ini pandangan benar, dan seterusnya dari teman-teman yang baik, sebanyak ini dari usaha sendiri." Karena ini Sang Bhagavā mengatakan: "Empat jalan, empat buah, dan seterusnya semuanya berakar dalam teman yang baik."

7. Formula *vivekanissita* ditambahkan pada faktor-faktor sang jalan pada Vibh 236. Spk menjelaskan keterasingan (*viveka)* di bawah cahaya gagasan komentar atas lima keterasingan: (i) "Dalam hal tertentu" (*tadaṅga,* sementara, dengan praktik pandangan terang); (ii) melalui penekanan (*vikkhambhana,* sementara, dengan pencapaian jhāna); (iii) melalui pelenyapan (*samuccheda,* secara permanen, melalui jalan *lokuttara*); (iv) melalui meredanya (*paṭippassaddhi,* secara permanen, dalam buah); dan (v) melalui membebaskan diri (*nissaraṇa,* secara permanen, dalam Nibbāna). Dalam kedua paragraf berikutnya saya menerjemahkan dari Spk.

"*Ia mengembangkan pandangan benar dengan bergantung pada keterasingan (vivekanissitaṃ)*: bergantung pada keterasngan dalam hal tertentu, bergantung pada keterasingan melalui pelenyapan, bergantung pada keterasingan melalui membebaskan diri. Pada saat pandangan terang meditator ini, dengan menekuni pengembangan jalan mulia, mengembangkan pandangan terang yang bergantung pada keterasingan dalam hal tertentu melalui fungsi dan bergantung pada keterasingan melalui membebaskan diri sebagai kecenderungan (karena ia condong kepada Nibbāna); pada saat jalan, ia mengembangkannya dengan bergantung pada keterasingan melalui pelenyapan sebagai fungsi dan bergantung pada keterasingan melalui membebaskan diri sebagai objek (karena sang jalan mengambil Nibbāna sebagai objek). Metode penjelasan yang sama juga diperluas pada isti-

lah ‘bergantung pada kebosanan’ (*virāganissita)* dan ‘bergantung pada lenyapnya’ (*nirodhanissita).*

Pelepasan *(vossagga)* ada dua jenis, pelepasan sebagai meninggalkan (*pariccāga)* dan pelepasan sebagai memasuki (*pakkhandana).* ‘Pelepasan sebagai meninggalkan’ adalah meninggalkan (*pahāna)* kekotoran: dalam hal tertentu (*tadaṅgavasena)* pada saat pandangan terang, melalui pelenyapan (*samucchedavasena)* pada saat jalan *lokuttara.* ‘Pelepasan sebagai memasuki’ adalah memasuki Nibbāna: melalui kecenderungan ke arah itu (*tadninnabhāvena)* pada saat pandangan terang, dan dengan menjadikannya sebagai objek (*ārammaṇakaraṇena)* pada saat sang jalan. Kedua metode sesuai dalam penjelasan ini, yang menggabungkan (pandangan terang) *lokiya* dan (sang jalan) *lokuttara.* Sang jalan *matang pada pelepasan (vossaggapariṇāmi)* karena matang ke arah atau telah matang dalam pelepasan, artinya bahwa sedang matang ke arah atau telah matang (dalam pelepasan). Bhikkhu itu mengembangkan sang jalan yang ‘mematangkan’ sang jalan demi meninggalkan kekotoran dan memasuki Nibbāna, dan ia mengembangkannya sehingga telah ‘matang’ demikian.”

Ketika saya menerjemahkan *vossagga* sebagai “pelepasan,” ini harus dipahami sebagai tindakan melepaskan atau kondisi telah melepaskan bukannya sebagai pengalaman terlepaskan. *Vossagga* dan *paṭīnissagga* berhubungan erat, baik secara etimologis maupun secara makna, tetapi seperti yang digunakan dalam Nikāya, kedua kata ini dipisahkan oleh perbedaan halus. *Paṭinissagga,* di sini diterjemahkan “pelepasan,” pada dasarnya berhubungan dengan tahap pandangan terang dan dengan demikian dapat dipahami sebagai pelenyapan kekotoran secara aktif melalui pandangan terang ke dalam ketidak-kekalan dari segala sesuatu yang terkondisi. *Vossagga,* sebagai sesuatu yang mana sang jalan menjadi matang, mungkin menyiratkan kondisi akhir yang mana semua keterikatan ditinggalkan sepenuhnya, dan dengan demikian memiliki makna yang medekati Nibbāna sebagai tujuan dari sang jalan. *Paṭinissagga* muncul sebagai suatu perenungan nyata, terakhir, dalam enam belas tahap dalam

pengembangan perhatian pada pernafasan (baca 54:1). Walaupun Spk mengemasnya dengan cara yang sama seperti pada *vossagga* (baca n.293) di bawah, dalam Sutta-sutta sendiri kedua istilah ini digunakan dengan nuansa yang berbeda.

8. Spk: Karena Ānanda belum mencapai puncak pengetahuan kesempurnaan seorang siswa maka ia tidak mengetahui bahwa keseluruhan kehidupan suci sang jalan bergantung pada teman baik, tetapi karena Jenderal Dhamma (Sāriputta) telah mencapai puncak pengetahuan kesempurnaan seorang siswa maka ia mengetahui ini; oleh karena itu ia berkata demikian dan Sang Bhagavā menyetujuinya.

9. Brahmana Jāṇussoṇi adalah brahmana kerajaan Raja Pasenadi. Ia pergi dari Sāvatthī mengendarai kereta putih juga terdapat pada MN I 175, 15-17 dan MN II 208, 24-25. Menurut Spk, setiap enam bulan sekali ia berkeliling kota dengan keretanya "seolah-olah menebari kota dengan keagungan dan kemakmuran."

10. *Brahmaṃ vata bho yānaṃ, brahmayānarūpaṃ vata hoti.* Di sini, *brahma* memiliki makna terbaik (*seṭṭha).*

11. Kata ganti relatif *yassa* yang memulai syair ini menjadi lengkap hanya dengan bentuk demonstratif *etad* pada akhir syair. Karena Bahasa Inggris tidak memiliki sintaksis yang rumit ini, maka saya terpaksa memecah bagian ini menjadi kalimat-kalimat yang lebih pendek. Saya mengandalkan Spk dalam menerjemahkan syair ini. Baca perumpamaan kereta lainnya pada 1:46.

12. *Jhānakkho.* Spk: "As terbuat dari jhāna melalui lima faktor jhāna menyertai pandangan terang." Lima faktor jhāna adalah awal-pikiran, kelangsungan-pikiran, kegembiraan, kebahagiaan, dan keterpusatan-pikiran. Walaupun, ketika sepenuhnya matang faktor-faktor ini membawa pikiran pada jhāna pertama, namun faktor-faktor ini juga hadir, walaupun tidak begitu jelas, dalam konsentrasi yang menyertai meditasi pandangan terang.

13. Saya bersama dengan Se membaca *vammasannāho*, bukan seperti Be *camma-* dan Ee *dhamma-.*

14. Spk: kendaraan sang jalan (*maggayāna)* ini dikatakan "berasal-mula dari dalam diri seseorang" (*attani sambhūtaṃ)* karena diperoleh dengan bergantung pada usaha seseorang.

15. Spk: Lenyapnya nafsu, dan seterusnya, adalah sebutan bagi unsur Nibbāna yang tidak terkondisi, abadi. Hancurnya noda-noda adalah Kearahatan. Lenyapnya nafsu, dan seterusnya, adalah suatu nama untuk Kearahatan juga.
16. Definisi dari faktor-faktor Sang Jalan berikut juga terdapat pada DN II 311-13 dan MN III 251-52. Dalam Abhidhamma Piṭaka, faktor-faktor ini tergabung dalam perlakuan resmi Sang Jalan menurut metode Sutta dalam Suttanta-bhājaniya pada Vibh 235-36 (tetapi baca catatan berikut). Dalam Abhidhamma-bhājaniya faktor-faktor Sang Jalan dianggap sebagai eksklusif bagi *lokuttara.*
17. Semua edisi SN menuliskan *abrahmacariyā veramaṇi* di sini, tetapi di tempat lain tulisan ini adalah *kāmesu micchācārā veramaṇī,* "menghindari hubungan seksual yang salah" (baca DN II 312, 12-13; MN III 74, 22, III 251, 24-25; Vibh 235, 18-19). Frasa pertama terdapat dalam aturan yang dijalankan oleh para bhikkhu dan bhikkhunī, sedangkan yang ke dua terdapat dalam aturan yang dijalankan oleh umat awam. Spk tidak mengomentari, yang menyiratkan bahwa tulisan pada SN adalah akibat kesalahan penulisan, mungkin diperkenalkan setelah masa komentar; jika tidak demikian Spk tentu telah menjelaskan perbedaan ini. Oleh karena itu saya menerjemahkan dengan asumsi bahwa tulisan yang benar seharusnya adalah *kāmesu micchācārā veramaṇī.*
18. Spk: Mengapakah Beliau berkata demikian? Selama setengah bulan itu, disebutkan bahwa tidak ada seorang pun yang harus dibimbing oleh Beliau. Kemudian Beliau berpikir, "Aku akan melewatkan setengah bulan ini dalam kebahagiaan buah pencapaian. Dengan demikian Aku akan menikmati kediaman yang menyenangkan dan memberikan teladan bagi generasi mendatang."
19. Spk menganggap ini merujuk pada empat puluh sembilan hari Sang Buddha dalam meditasi-Nya di sekitar Pohon Bodhi tepat setelah pencerahan-Nya. Pada masa itu (menurut Spk), Beliau merenungkan kelompok-kelompok unsur kehidupan, landasan-landasan indria, unsur-unsur, Empat Kebenaran Mulia, dan seba-

gainya, secara lengkap (*nippadesa);* tetapi sekarang Beliau hanya merenungkannya sebagian (*padesena),* yaitu, yang berhubungan dengan perasaan. Spk memberikan contoh bagaimana perasaan muncul dengan dikondisikan oleh pandangan salah dan pandangan benar. Sutta ini merujuk pada As 30-31 sebagai "bukti" bahwa Sang Buddha mengajarkan Abhidhamma. Vism 519 (Ppn 17:9) juga menyebutkan Sutta ini dalam memperdebatkan pandangan bahwa sebab-akibat yang saling bergantungan adalah suatu "kemunculan sederhana."

20. Spk: *Perasaan dengan keinginan* (chanda) *sebagai kondisi* adalah perasaan yang berhubungan dengan delapan citta yang disertai dengan keserakahan (baca CMA 1:4); yang dikondisikan oleh pikiran adalah perasaan dalam jhāna pertama; yang dikondisikan oleh persepsi adalah perasaan dalam enam pencapaian meditatif dari jhāna ke dua hingga landasan kekosongan.

21. Bagian dalam kurung tidak terdapat pada Be dan mungkin dimasukkan ke dalam tradisi Sinhala dari Spk. Spk menjelaskan perasaan ketika tidak ada satu pun dari tiga perasaan telah mereda sebagai perasaan yang berhubungan dengan delapan citta yang disertai dengan keserakahan. Perasaan ketika keinginan sendiri telah mereda adalah perasaan pada jhāna pertama; perasaan ketika hanya persepsi yang tersisa adalah perasaan pada jhāna ke dua dan yang lebih tinggi. Perasaan ketika ketiga perasaan telah mereda adalah perasaan pada landasan bukan-persepsi juga bukan bukan-persepsi. "yang-belum-dicapai" adalah buah Kearahatan. Ungkapan terakhir termasuk perasaan *lokuttara* yang menyertai empat jalan. Kata yang diterjemahkan menjadi "usaha" di sini adalah *āyāma,* bersinonim secara efektif dengan *vāyāma*, tulisan sebenarnya dalam beberapa mss. Spk mengemasnya dengan *viriya.*

22. Spk: Meredanya pandangan salah berarti pandangan benar; oleh karena itu perasaan yang dikatakan dikondisikan oleh pandangan benar sama dengan perasaan yang dikondisikan oleh meredanya pandangan salah. Tetapi dalam Sutta ini, mereka (orang-orang di masa lalu) tidak memasukkan perasaan akibat (*vipākavedanā)*, dengan berpikir bahwa itu terlalu jauh. Karena ketika perasaan

dikatakan dikondisikan oleh meredanya kondisi tertentu, kita harus memahami bahwa perasaan itu dikondisikan oleh kualitas yang berlawanan dengan kondisi itu. Perasaan yang dikondisikan oleh meredanya keinginan adalah perasaan pada jhāna pertama; oleh meredanya awal-pikiran, adalah perasaan pada jhāna ke dua; oleh meredanya persepsi, adalah perasaan pada landasan bukan-persepsi juga bukan bukan-persepsi.

23. Se dan Ee: *Bhaddako te āvuso Bhadda ummaggo.* Be menuliskan *ummaṅgo. Bhaddako* hampir pasti melibatkan permainan kata pada nama sang bhikkhu. Spk (Se): *ummaggo ti pañha-ummaggo; pañhavīmaṃsanaṃ pañhagavesanan ti attho;* "'Kecerdasan': kecerdasan (dalam membentuk) suatu pertanyaan; artinya adalah, menyelidiki suatu pertanyaan, mencari pertanyaan." (Di sini Se *pañha-* lebih disukai daripada Be *paññā-.)*
24. Saya menerjemahkan *ñāyaṃ dhammaṃ* mengikuti kemasan Spk atas kata ini sebagai *ariyamaggadhammaṃ.* Sutta ini adalah dasar bagi "dilema" pada Mil 242-43.
25. Kedua kualitas tambahan adalah *micchāñāṇī* dan *micchāvimutti.* Spk mengemas yang pertama sebagai *micchāpaccavekkhaṇa,* "peninjauan salah," yang mana Spk-pṭ mengatakan: "Ketika seseorang telah melakukan suatu kejahatan, ia meninjaunya dengan gagasan bahwa itu baik." Spk menjelaskan *micchāvimutti* sebagai kebebasan palsu (*ayāthāvavimutti),* kebebasan yang tidak membebaskan (*aniyyānikavimutti).*
26. *Sa-upanisaṃ saparikkhāraṃ.* Untuk analisis yang lebih lengkap, baca MN No. 117. Definisi konsentrasi benar yang mulia di bawah bersandar pada gagasan pikiran sebagai konstelasi faktor-faktor pikiran yang masing-masing melakukan fungsinya sendiri-sendiri dengan berkoordinasi dengan yang lainnya. Mengenai perlakuan sang jalan dari sudut ini, baca pendahuluan Bagian V.
27. Spk: Sementara Sutta sebelumnya dijelaskan sehubungan dengan kualitas-kualitas (*dhammavasena),* Sutta ini dijelaskan sehubungan dengan orangnya (*puggalavasena).*
28. Walaupun seluruh tiga edisi menuliskan *aṭṭhaṅgiko* di sini, saya menyarankan menghapusnya demi menyelaraskan dengan 46:18, 47:33, dan 51:2

29. Tertulis: *apārā pāraṃ gamanāya saṃvattanti.* Spk: "untuk pergi dari lingkaran kehidupan menuju Nibbāna." Woodward salah menerjemahkan sebagai "mendukung kondisi di mana tidak ada lagi pantai seberang dan pantai lebih tinggi." Syair berikut ini juga terdapat pada Dhp 85-89.
30. Pada titik ini Ee berhenti menomori kelompok Sutta ini dan menuliskannya hanya sebagai *peyyāla,* "pengulangan," bukan sebagai *vagga*; Se juga menyebutnya *peyyāla* namun menomorinya; Be menomorinya dan menyebutnya *peyyālavagga,* "kelompok pengulangan." Skema penomoran saya atas vagga ini sangat bersesuaian dengan Se, tetapi penomoran sutta sesuai dengan Ee hingga akhir.
31. *Addhānapariññatthaṃ.* Spk: Ketika seseorang telah mencapai Nibbāna, perjalanan saṃsāra telah dipahami sepenuhnya. Oleh karena itu Nibbāna disebut pemahaman sepenuhnya atas perjalanan.
32. Spk: Persahabatan yang baik seperti fajar; jalan mulia bersama dengan pandangan terang, muncul dengan bertumpu pada persahabatan yang baik, seperti terbitnya sang mentari.
33. Spk: "Sempurna dalam moralitas" (*sīlasampadā)* adalah empat pemurnian moral (yaitu, sesuai dengan Pātimokkha, pengendalian indria, pemakaian benda-benda kebutuhan dengan benar, dan penghidupan benar; baca Vism 15-16; Ppn 1:42): "Sempurna dalam keinginan" (*chandasampadā)* adalah keinginan sebagai harapan untuk sempurna dalam yang bermanfaat (yaitu, bukan keinginan sebagai nafsu, konotasi lain dari *chanda).* "Sempurna dalam diri" (*attasampadā)* adalah lengkapnya batin (*sampannacittatā).* Semua sutta ini dibabarkan secara terpisah menurut kecenderungan orang (yang sedang diajari).
34. Dalam Ee, vagga ini tidak bernomor terpisah. Be menomorinya "1," seolah-olah dimulai dari awal, tetapi kemudian menomori masing-masing dari empat "versi" dalam rangkaian pengulangan ini dalam nomor terpisah. Se melanjutkan penomoran vagga ini, di sini dimulai dari "9." Saya di sini mengikuti Se, yang sepertinya lebih logis; saya menggunakan huruf besar Romawi

untuk vagga yang berurutan, dan huruf kecil romawi untuk versi yang bersesuaian dengan vagga. Keempat versi hanya dibedakan oleh frasa yang digunakan untuk menggambarkan faktor-faktor sang jalan. Dalam Pāli: (i) *vivekanissitaṃ virāganissitaṃ nirodhanissitaṃ vossaggapariṇāmiṃ;* (ii) *rāgavinayapariyosānaṃ dosavinayapariyosānaṃ mohavinayapariyosānaṃ;* (iii) *amatogadhaṃ amataparāyanaṃ amatapariyosānaṃ;* dan (iv) *nibbānaninnaṃ nibbānapoṇaṃ nibbānapabbhāraṃ.* Spk menjelaskan bahwa versi yang berbeda-beda atas sutta yang sama dibabarkan oleh Sang Buddha sesuai kecenderungan orang-orang yang akan dicerahkan.

35. Mengenai *nibbānogadha,* baca III, n. 243.

36. Ee menyebut vagga ini "BAB V," seolah-olah seluruh Sutta dari 31 hingga 138 termasuk dalam Bab IV. Be juga menomori "5," mengikuti empat bagian Rangkaian Pengulangan Gangga. Karena dalam Be vagga selanjutnya dari saṃyutta ini diberi nomor 6-8, ini berarti bahwa dalam Be saṃyutta ini memasukkan dua rangkaian vagga bernomor 5-8, tanpa dasar lain untuk membedakannya. Dalam Se vagga ini diberi nomor 13 dan penomoran berlanjut tanpa terputus, berakhir pada 16. Karena ini lebih meyakinkan maka saya mengikutinya di sini. Walaupun tidak konsisten dan tidak logis bagi Rangkaian Pengulangan Gangga membuat siklus pengulangan dalam vagga terpisah, yang dengan demikian membuat empat vagga, sedangkan vagga berikutnya, dimulai dari Appamādavagga, memasukkan empat pengulangan pada masing-masing sutta terpisah.

37. Spk: Ketekunan disebut yang terunggul dari semua kondisi-kondisi bermanfaat karena adalah dengan ketekunan maka seseorang memperoleh kondisi-kondisi bermanfaat lainnya.

38. Perumpamaan pada 45:141-47 juga terdapat pada 22:102.

39. Spk: Ketika nāga betina hamil mereka menyadari jika mereka melahirkan di lautan maka anak-anak mereka dapat diserang oleh supaṇṇa atau hanyut oleh arus deras. Karena itu mereka naik ke sungai-sungai di Himalaya dan melahirkan di sana. Kemudian mereka melatih anak-anak mereka di kolam-kolam pegunungan hingga mereka mahir berenang.

40. Seperti pada 36:12
41. Seperti pada 22:101 (III 155, 5-9). Baca III, n. 214.
42. Seperti pada 36:14
43. Perumpamaan dan penerapannya di sini serupa dengan 35:244 (IV 191, 1-24).
44. Spk menjelaskan *brahmacariyesanā s*ebagai mencari kehidupan suci yang terdapat dalam pandangan salah [Spk-pṭ: karena pandangan salah adalah dasar bagi kehidupan suci yang dinyatakan oleh para teoris].
45. Baca IV, n. 274.
46. Sutta ini tidak terdapat pada Se ataupun pada SS. Be menomorinya secara terpisah, sedangkan Ee tidak. Di sini saya mengikuti Ee. Keduanya menghubungkan pengulangan "berdasarkan pada keterasingan" dengan §170 (10). Ini menyiratkan bahwa keduanya sebenarnya adalah satu Sutta yang dibabarkan dengan bentuk yang berbeda dengan kata yang sama. Baik *taṇhā* maupun *tasinā* dalam Pāli bersinonim dari Skt *tṛṣṇā.*
47. Spk menjelaskan "simpul jasmani" (*kāyagantha)* sebagai sebuah simpul dalam tubuh-nama (*nāmakāya),* suatu kekotoran yang menyimpul dan menghubungkan (*ganthanaghaṭanakilesa).* Spk-pṭ: suatu kekotoran yang menghasilkan hubungan, belenggu, yang dikenal sebagai ikatan pada penderitaan melalui hubungan sebab dan akibat, dari lingkaran kamma dengan lingkaran akibat. Simpul ke empat, *idaṃsaccābhinivesa kāyagantha,* secara literal "simpul jasmani keterikatan pada (pandangan) 'Ini (saja) adalah kebenaran.'"
48. Spk: "Kecenderungan tersembunyi pada nafsu indria" (*kāmānusaya)* adalah nafsu indria itu sendiri, yang merupakan "kecenderungan tersembunyi" dalam makna bahwa nafsu indria memperoleh kekuatan (*thāmagataṭṭhena).* Spk-pṭ: "Memperoleh kekuatan" dengan secara kokoh menanamkan ke dalam rangkaian kesatuan batin suatu makhluk.
49. Ini adalah belenggu-belenggu yang mengikat makhluk-makhluk pada alam indria (*kāmadhātu).* Tiga pertama dilenyapkan melalui

Pemasuk-arus dan Yang-kembali-sekali, seluruh lima dilenyapkan oleh Yang-tidak-kembali.

50. Ini adalah belenggu-belenggu yang mengikat makhluk-makhluk pada alam berbentuk (*rūpadhātu)* dan alam tanpa bentuk (*arūpadhātu),* yang berturut-turut dicapai melalui jhāna dan pencapaian tanpa bentuk. Hanya Arahanta yang telah melenyapkan belenggu-belenggu ini.

46. Bojjhaṅgasaṃyutta

51. Seperti pada 45:151.

52. *Bojjhaṅga* adalah kata majemuk *bodhi + aṅga.* Spk memberikan dua definisi: "Faktor-faktor pencerahan adalah faktor-faktor pencerahan atau (faktor-faktor) dari seseorang yang tercerahkan (*bodhiyā bodhissa vā aṅgā ti bojjhaṅgā).* Apakah maksudnya? Adalah melalui gabungan kondisi-kondisi yang terdiri dari perhatian ... keseimbangan, yang muncul pada saat jalan *lokiya dan lokuttara (lokiyalokuttaramaggakkhaṇe)* ... maka siswa mulia itu tercerahkan; oleh karena itu (gabungan kondisi-kondisi itu) disebut pencerahan. 'Ia tercerahkan' berarti bahwa ia bangun dari tidur kekotoran; apa yang dimaksudkan di sini adalah bahwa ia menembus Empat Kebenaran Mulia atau mencapai Nibbāna. Faktor-faktor pencerahan adalah faktor-faktor pencerahan yang terdiri dari gabungan kondisi-kondisi itu. Juga, siswa mulia yang tercerahkan melalui gabungan kondisi-kondisi itu disebut 'seorang yang tercerahkan' (*bodhī).* Faktor-faktor dari seorang yang tercerahkan adalah faktor-faktor pencerahan."

Dalam Abhidhamma Piṭaka, Bojjhaṅga-vibhaṅga (Vibh 227-29) pertama-tama menjelaskan faktor-faktor pencerahan melalui metode Sutta dalam tiga model pada 46:3, 46:52 (ii), dan formula *vivekanissita,* berturut-turut. Kemudian menganalisanya menurut metode Abhidhamma, yang memperlakukannya hanya sebagai faktor-faktor jalan *lokuttara* (Vibh 229-32). Karena alasan ini definisi dalam Komentar Abhidhamma (As 217, Vibh-a 310), serupa dengan kalimat yang dikutip dari Spk di atas, menghilangkan "*lokiya*" sehubungan dengan sang jalan.

Definisi Sang Buddha atas *bojhaṅga,* pada 46:5 di bawah, me-

nyiratkan bahwa faktor-faktor itu aslinya dianggap bukan sebagai faktor-faktor yang *mendukung* pencerahan (posisi yang diambil oleh komentar), tetapi sebagai faktor-faktor yang *menuntun menuju* pencerahan. Ini lebih jauh didukung oleh penjelasan berurutan atas asal-mula pada 46:3. Karena itu perbandingan atas tahapan yang berbeda dari literatur Pāli awal menunjukkan penggunaan kata ini telah mengalami evolusi hingga tingkat tertentu, dari yang lebih umum dan pragmatis menjadi lebih spesifik dan teknis.

53. Makanan (*āhāra)* di sini memiliki makna kondisi (*paccaya).* Bagian dari Sutta ini diulangi di bawah pada 46:51, yang Spk berikan penjelasan terperinci atas makanan untuk masing-masing faktor pencerahan. Baca di bawah, nn. 85-91. Cp. AN I 3-5.

54. Gambaran keindahan (*subhanimitta)* adalah suatu objek yang menarik indria, khususnya suatu objek yang membangkitkan keinginan seksual. Kata *nimitta* sulit diterjemahkan dengan tepat di seluruh konteks utama yang muncul. Saya menerjemahkan menjadi "gambaran" hanya setelah beberapa eksperimen dengan alternatif-alternatif – "aspek," "ciri," dan "penampakan" – terbukti tidak memuaskan. Di tempat lain kata ini jelas bermakna landasan, sebab, kondisi (misalnya, pada 48:40; V 213, 16, dan sebagainya.)

Spk mengemas perhatian tanpa kewaspadaan (*ayoniso manasikāra)* dengan "perhatian tidak metodis, perhatian yang keluar jalur" (*anupāyamanasikāra, uppathamanasikāra;* Spk-pṭ: karena bukan merupakan metode yang benar untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan). Komentar secara konsisten menjelaskannya sebagai perhatian yang diarahkan pada yang tidak kekal sebagai kekal, penderitaan sebagai kebahagiaan, bukan-diri sebagai diri, dan yang menjijikkan sebagai indah. Penjelasan ini terdapat pada Vibh 373.

55. *Paṭighanimitta.* Spk: Gambaran kejijikan adalah ketidaksenangan (*paṭigha)* atau suatu objek menjijikkan (*paṭighārammaṇa).*

56. Kata-kata ini didefinisikan, sebagian besar melalui rantai sinonim, pada Vibh 352. Spk mengulangi kalimat tersebut di sini. Kata-kata ini juga disebutkan pada I, vv. 30-31.

57. *Cetaso avūpasama.* Spk: Kekacauan pikiran adalah, secara harafiah, kegelisahan dan penyesalan itu sendiri.

58. *Satisambojjhaṅgaṭṭhāniyā dhammā.* Spk: Hal-hal yang menjadi objek-objek perhatian [Spk-pṭ: empat landasan perhatian], tiga puluh tujuh bantuan menuju pencerahan, dan sembilan kondisi *lokuttara.*

59. *Kaṇhasukkappaṭibhāga.* Spk: kondisi gelap adalah "dengan pendamping" karena menghasilkan akibat gelap, dan kondisi-kondisi cerah karena menghasilkan akibat cerah; artinya adalah "memiliki akibat serupa." Atau "dengan pendamping" berarti "dengan lawan": kondisi-kondisi gelap memiliki kondisi cerah sebagai lawannya, kondisi cerah memiliki lawan kondisi gelap. Atau "dengan pendamping" berarti "dengan mengeluarkan": kondisi-kondisi tidak bermanfaat mengeluarkan kondisi-kondisi bermanfaat dan menghasilkan akibat-akibatnya sendiri, dan sebaliknya.

    Sebuah contoh luas atas perlawanan antara kondisi-kondisi baik dan buruk terdapat pada MN No. 8, di mana Sang Buddha menguraikan empat puluh empat pasang yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat secara berlawanan. Penjelasan atas faktor-faktor pencerahan ini menyarankan bahwa sementara "pembedaan kondisi-kondisi ini" secara teknis dapat diidentifikasikan dengan *paññā,* fungsi awal dari *paññā* sebagai faktor pencerahan tidak harus melihat ketiga karakteristik, dan sebagainya, tetapi hanya membedakan antara kondisi batin baik dan buruk yang menjadi jelas dengan semakin mendalamnya perhatian.

60. Spk: Unsur membangkitkan (*ārambhadhātu)* adalah tahap awal dari kegigihan, unsur usaha (*nikkamadhātu)* adalah tahap pertangahan dari kegigihan, unsur pengerahan (*parakkamadhātu)* adalah kegigihan dengan intensitas penuh.

61. Spk: Ketenangan jasmani (*kāyapassaddhi)* adalah menenangkan tekanan dalam ketiga kelompok unsur batin (perasaan, persepsi, bentukan-bentukan kehendak), ketenangan batin (*cittapassaddhi)* adalah menenangkan tekanan dalam kelompok unsur kesadaran.

Komentar sering menginterpretasikan pasangan, jasmani dan batin, yang disebutkan dalam teks dalam cahaya Abhidhamma, yang menarik perbedaan antara batin (*citta),* faktor utama dalam kognisi, dan "jasmani" dari faktor-faktor batin yang menyertainya, yang melakukan fungsi kognisi sekunder. Akan tetapi, sepertinya, bahwa dalam kalimat seperti yang sekarang ini, "jasmani" dimaksudkan secara literal sebagai jasmani fisik, yang dianggap sebagai berkontribusi aktif pada kualitas dari suatu pengalaman.

62. Spk: gambaran ketenangan (*samathanimitta)* adalah ketenangan itu sendiri serta objeknya (Spk-pṭ: *paṭibhāganimitta* atau gambaran pendamping); gambaran ketidakkacauan (*abyagganimitta)* adalah bersinonim dengannya.

63. Dalam menyebutkan bahwa *satisambojjhaṅga* muncul melalui perenungan Dhamma diajarkan oleh para bhikkhu sempurna, teks merujuk pada hubungan etimologis antara *sati* sebagai tindakan mengingat dan kata kerja *anussarati,* mengingat. Walaupun telah dibayangi oleh makna *sati* yang lebih teknis dewasa ini, nuansa kata ini masih sering dilestarikan dalam Pāli (misalnya, dalam definisi indria perhatian pada 48:9).

    Ketiga frasa yang digunakan untuk menggambarkan pelatihan dari masing-masing faktor pencerahan dapat dipahami untuk melukiskan ketiga tahapan pengembangan berturut-turut: pembangkitan awal, kematangan, dan puncak. Spk mengatakan bahwa dalam Sutta ini faktor-faktor pencerahan harus dipahami sebagai berhubungan dengan tahap awal dari jalan Kearahatan. Faktor-faktor ini muncul bersamaan dalam satu saat-pikiran, walaupun dengan karakteristik yang berbeda. Keseluruhan pola juga terdapat pada 54:13, tetapi dimulai dengan Empat Landasan Perhatian sebagai makna dari bangkitnya *satisambhojjaṅga.*

64. Saya mengikuti Be di sini, yang membaca *passaddhakāyassa sukhino cittaṃ samādhiyati.* Se dan Ee membaca *passaddhakāyassa sukhaṃ hoti, sukhino cittaṃ samādhiyati,* "bagi seseorang yang jasmaninya tenang maka ada kebahagiaan, bagi seorang yang bahagia maka pikirannya menjadi terkonsentrasi." Saya menduga

tulisan ini muncul dari kebingungan atas teks-teks seperti yang terdapat pada 47:10 dan AN V 3, 3-8, di mana *sukha* adalah tahap yang tinggi dalam pengembangan. Be di sini didukung oleh tulisan pada Se dan Ee atas paralel yang sama persis pada 54:13.

65. Lima jenis yang-tidak-kembali ini muncul kembali pada 48:15, 24, 66; 51:26; 54:5; 55:25. Spk menjelaskan *antarāparinibbāyī* ("mencapai Nibbāna pada masa interval") adalah seorang yang terlahir kembali di Alam Murni yang mencapai Kearahatan pada masa paruh pertama kehidupannya. Jenis ini dikelompokkan lagi menjadi tiga, tergantung pada apakah Kearahatan tercapai: (i) pada hari kelahirannya; (ii) setelah seratus atau dua ratus kappa berlalu; atau (iii) setelah empat ratus kappa berlalu. *Upahaccaparinibbāyī* ("yang mencapai Nibbāna pada saat terlahir kembali") dijelaskan sebagai seorang yang mencapai Kearahatan setelah melewati paruh pertama kehidupannya. Pada Spk, *asaṅkhāraparinibbāyī* ("yang mencapai Nibbāna tanpa berusaha") dan *sasaṅkhāraparinibbāyī* ("yang mencapai Nibbāna dengan berusaha") kemudian menjadi dua cara yang mana kedua jenis pertama yang-tidak-kembali mencapai tujuannya. Penjelasan ini berasal dari Pp 16-17 (dikomentari pada Pp-a 198-201). Akan tetapi, penjelasan ini bukan hanya mangabaikan makna literal dari dua jenis pertama, tetapi juga menolak sifat berurutan dan tidak muncul bersamaan dari kelima jenis yang dijelaskan di tempat lain dalam Sutta (baca di bawah).

Jika kita memahami kata *antarāparinibbāyi* secara literal, yang sepertinya harus dipahami, maka berarti seorang yang mencapai Nibbāna *pada masa interval antara dua kehidupan,* mungkin selagi dalam tubuh halus pada keadaan antara. Maka *upahaccaparinibbāyī* kemudian menjadi seorang yang mencapai Nibbāna, "pada saat terlahir kembali" atau "menyentuh tanah" pada kehidupan baru, yaitu, nyaris segera setelah terlahir kembali. Kedua istilah berikutnya merujuk pada dua jenis yang mencapai Kearahatan pada kehidupan berikutnya, yang dibedakan dari besarnya usaha yang harus dikerahkan untuk mencapai tujuan. Yang terakhir, *uddhaṃsota akaniṭṭhagāmī,* adalah seorang yang terlahir kembali di Alam-Alam Murni berturut-turut, me-

nyelesaikan kehidupannya secara penuh pada tiap-tiap alam, dan akhirnya mencapai Kearahatan di alam Akaniṭṭha, Alam Murni tertinggi.

Interpretasi ini, yang diadopsi oleh beberapa aliran non-Theravada pada masa awal Buddhisme, sepertinya ditegaskan oleh Purisagati Sutta (AN IV 70-74), yang mana perumpamaan api menyarankan bahwa ketujuh jenis (termasuk tiga jenis *antarāparinibbāyī)* tidak dapat muncul bersamaan dan dikelompokkan menurut ketajaman indria mereka. Dukungan tambahan berasal dari AN II 134, 25-29, yang menjelaskan *antarāparinibbāyī* sebagai seorang yang telah meninggalkan belenggu kelahiran kembali (*upapattisaṃyojana)* namun belum meninggalkan belenggu penjelmaan (*bhavasaṃyojana).* Walaupun pendukung Theravāda memperdebatkan interpretasi *antarāparinibbāyī* ini (misalnya, pada Kv 366), bukti yang ada dalam sutta mendukung kuat hal ini. Untuk pembahasan terperinci, baca Harvey, *The Selfless Mind,* pp. 98-108.

AN II 155-56 menarik perbedaan alternatif antara *sasaṅkhāraparinibbāyī* dan *asaṅkhāraparinibbāyī:* yang pertama mencapai Kearahatan melalui meditasi dengan subjek meditasi "keras" seperti kejijikan pada jasmani, persepsi kejijikan pada makanan, ketidakpuasan pada dunia, persepsi ketidakkekalan dalam segala bentukan, dan perenungan kematian; yang ke dua, melalui empat jhāna.

66. Spk: Sutta ini membahas tentang faktor pencerahan buah (*phalabojjhaṅga)* sang bhikkhu. Karena ketika ia memasuki pencapaian buah setelah menjadikan faktor pencerahan perhatian sebagai kunci, enam faktor pencerahan lainnya mengikuti; dan demikian pula yang lainnya. Demikianlah si bhikkhu membabarkan Sutta ini untuk menunjukkan kemahirannya terhadap pencapaian buah. Perumpamaan lemari baju di bawah juga terdapat pada MN I 215, 6-15, juga dibabarkan oleh Sāriputta.

67. *Itivādappamokkhānisaṃsañ c' eva kathaṃ kathente upārambhānisaṃsañ ca.* Woodward menerjemahkan "memperdebatkan keuntungan kebebasan dari kontroversi dan keuntun-

gan dari pertengkaran" (KS 5:60). Penjelasan Spk atas frasa ini tidak sepenuhnya jelas bagi saya, tetapi MN I 133, 28-30 Sang Buddha menggunakan istilah yang sama untuk mencela bhikkhu tertentu yang menguasai Dhamma *upārambhānisaṃsā itivādappamokkhānisaṃsā.* Ps II 106, 35 – 107, 4 menjelaskan: "Mereka menguasai Dhamma (bertujuan demi) manfaat atas kesalahan pendapat lawannya dan untuk menyelamatkan pendapat mereka sendiri ketika lawan mereka menyalahkan mereka." Penjelasan umum dalam Nikaya atas perdebatan ini memberikan ilustrasi jelas atas apa yang dimaksudkan; baca, misalnya, 22:3 (III 12, 5-13) dan 56:9 (V 419, 5-12).

68. *Vijjāvimuttiphalānisaṃso ... Tathāgato viharati.* Woodward menerjemahkan *vijjāvimutti* sebagai "bebas melalui pengetahuan," dengan menganggap bahwa kata majemuk itu adalah berada di bawah *tappurisa,* tetapi ungkapan *vijjā ca vimutti ca* (pada V 52, 19) menyiratkan bahwa kata ini sebenarnya berada di bawah *dvanda.* Baca juga V 329, 9-16, di mana ketujuh faktor pencerahan dikatakan memenuhi *dua* hal, yaitu, *vijjāvimutti.*

69. Tulisan terbaik adalah yang terdapat pada lema dari Spk (Se): *na maṅku hoti apatitthīnacitto adīnamānaso abyāpannacetasso.* Be dan Ee secara keliru membaca kata kedua sebagai *appatiṭṭhitacitto,* yang bermakna ("pikiran yang tidak kokoh") adalah persis berlawanan yang apa yang diperlukan. *Ap(p)aritthīna* adalah bentuk kata kerja lampau dari *patitthīyati* (< Skt **prati-styai).* Spk mengemas: *kilesavasena atthīnacitto,* "dengan pikiran yang tidak kaku oleh kekotoran." Pada AN I 124,6, II 203,17, dan III 181,24 kita menemukan serangkaian istilah yang membawa maknanya dengan baik: *abhisajjati kuppati vyāpajjati patitthīyati kopañ ca dosañ ca appaccayañ ca pātukaroti;* "ia menjadi terganggu, jengkel, memendam permusuhan, cemas, dan menunjukkan kejengkelan, kebencian, serta permusuhan."

70. Sutta ini dan dua berikutnya termasuk sebagai khotbah perlindungan dalam *Maha Pirit Pota* Sinhala. Para bhikkhu sering membacakannya untuk para pasien.

71. Spk: ketika sang bhikkhu memperhatikan dengan sungguh-

sungguh ajaran tentang pengembangan faktor-faktor pencerahan ini, dikatakan, ia berpikir: "Ketika aku menembus kebenaran pada hari ke tujuh sejak meninggalkan keduniawian, faktor-faktor pencerahan ini menjadi terwujud" (baca 16:11). Dengan berpikir, "Ajaran Sang Guru sungguh membebaskan!" darahnya menjadi jernih, cairan tubuhnya menjadi murni, dan penyakitnya hilang dari tubuhnya bagaikan setetes air yang jatuh ke daun teratai.

72. Hal-hal itu direkomendasikan kepada para bhikkhu sebagai "faktor-faktor ketidakmunduran" pada DN II 79, 8-23.

73. *Nibbedhabhāgiyaṃ ... maggaṃ desessāmi.* Alasan sang jalan dijelaskan demikian diberikan persis di bawah teks.

74. Saya telah menerjemahkan bagian ini menurut makna jelasnya, tetapi sulit melihat bagaimana *bahukataṃ* dalam kalimat sebelumnya, yang digunakan sebagai kata benda abstrak, dapat memiliki makna yang sama seperti seharusnya, dalam bentuk negatif, dalam *abahukato* di sini, suatu kelompok kata sifat sebagai keterangan atas *ahaṃ.* Spk mengemas *abahukato* dengan *akatabahumāno,* "(aku) tidak memiliki penghormatan tinggi," tetapi menggunakan *bahukataṃ* persis di atas.

75. *Ukkujjāvakujjaṃ samparivattento.* Spk mengatakan bahwa kemunculan itu disebut lonjakan (*ukkujja)* dan kejatuhan adalah kemunduran (*avakujja).* Demikianlah ia menjelajahi kelompok-kelompok unsur kehidupan melalui muncul dan lenyapnya (*udayabbayavasena).* Penembusannya atas Empat Kebenaran Mulia selagi merenungkan muncul dan lenyapnya menandai pencapaiannya atas jalan *lokuttara.*

76. *Dhammo ca me bhante abhisamito, maggo ca paṭiladdho.* Bentuk lampau biasa dari *abhisameti* adalah *abhisameta.* Spk mengatakan bahwa ia telah sampai pada Dhamma pandangan terang (*vipassanādhamma)* dan mencapai jalan pandangan terang (*vipassanāmagga),* tetapi ungkapan ini menunjukkan pencapaian Dhamma *lokuttara* dan pencapaian jalan *lokuttara.* Teks tidak menyebutkan tingkat pencapaian ini, tetapi minimal adalah pemasuk-arus, disiratkan dengan "menembus Dhamma." Kar-

ena ia masih mengembangkan sang jalan lebih jauh lagi, maka ia pasti bukan seorang Arahanta.

77. Kita seharusnya membaca *kusalā kusalabhāgiyā.* Ejaan yang membingungkan pada Ee telah menyesatkan Woodward.

78. Bagian dalam kurung hanya terdapat pada Se, namun jelas diperlukan. Cp AN I 253-56, III 16-19. Yang mengherankan, Sutta tidak menyebutkan ketujuh faktor pencerahan. Ketiadaan ini menyarankan bahwa Sutta ini dan yang berikutnya awalnya membentuk unit tekstual tunggal. Baca 46:53 dan kedua catatan berikutnya untuk kasus serupa yang mana tradisi tekstual tertentu melestarikan kesatuan ini.

79. Saya mengikuti Se. Dalam Be dan Ee, paragraf berikut dihitung sebagai Sutta terpisah, akan tetapi cukup jelas bahwa keduanya adalah pendamping dalam satu teks tunggal.

80. Sekali lagi saya mengikuti Se di sini, yang memisah dan menghitung ini sebagai Sutta terpisah, berjudul Anīvaraṇa Sutta. Dalam Be dan Ee, yang berikut ini diperlakukan sebagai lanjutan dari Sutta sebelumnya, walaupun faktanya topiknya adalah sama sekali berbeda.

81. Pepohonan ini semuanya adalah jenis yang dikenal sebagai Pohon Ara Berjalin. Mengenai perilaku pepohonan ini saya tidak dapat melakukan lebih baik daripada mengutip dari E.J.H. Corner *Wayside Trees of Malaya,* yang ditulis oleh Emeneau, "The Strangling Figs in Sanskrit Literature," pp. 347-49:

 Pepohonan Ara yang batangnya tersusun dari jalinan akar saling silang berbentuk keranjang disebut Pohon Ara Berjalin karena biasanya pepohonan itu mulai tumbuh pada pohon lain dan perhalan-lahan mencengkeramnya hingga mati. Burung-burung, tupai, dan monyet, yang memakan buahnya, menjatuhkan bijibijinya di atas dahan pepohonan di hutan, di mana pepohonan tersebut tumbuh menjadi semak parasit yang bergantung dengan akar kuat mengelilingi dahan. Dari sana akar itu menjalar ke batang dari pohon penopang hingga ke tanah, di mana akar itu tumbuh menjadi kuat. Akar-akar di atas pohon meliliti batang di satu sisi, bergabung di sisi lainnya di mana akar-akar itu ber-

temu, dan akar-akar dari tanah tumbuh ke dalam tanah dari berbagai ketinggian.... Batang pohon penopang menjadi terbungkus dalam keranjang akar-akaran Ara dan dahan dari semak Ara itu melebar luas menembus puncak penopangnya. Karena akar-akar Ara dan penopangnya tumbuh dan bertambah lebat, keduanya saling menekan satu sama lain, tetapi akar-akar Ara itu, karena lebih kuat, perlahan-lahan meremas kulit penopangnya pada kayunya, mengakibatkan batang pohon penopangnya perlahan-lahan terlilit, dan dahan-dahannya menjadi mati, puncaknya menjadi merunduk dan kalah. Pertarungan panjang terjadi antara parasit dan inangnya, tetapi jika Pohon Ara itu lebih kuat maka pasti ia akan membunuh inangnya dan akhirnya berdiri di tempat itu dalam akar-akar keranjang yang lebat.

Dua kisah Jātaka (Nos. 370 dan 412) menggunakan Pohon Ara Berjalin untuk menyampaikan pelajaran yang mana seseorang seharusnya tidak membiarkan kejahatan sekecil apa pun, karena ketika kejahatan walaupun terlihat tidak membahayakan pada saat kemunculannya, namun akhirnya dapat menjadi fatal.

82. *Tisso vidhā.* Baca 45:162.

83. *Rājā cakkavatti,* raja ideal dalam literatur Buddhis; untuk penjelasannya, baca DN II 172-77, MN III 172-76.

84. Bagian (i) dan (ii) di sini identik dengan 46:2, tetapi Spk, dalam mengomentari Sutta ini, menambahkan paragraf baru mengenai kondisi tambahan bagi pemenuhan ketujuh faktor pencerahan. Di bawah saya hanya memberikan pengelompokan. Penjelasan lengkap diterjemahkan oleh Soma Thera dalam *The Way of Mindfulness,* pp. 174-90. Pengelompokan ini, dengan penjelasan singkat, juga terdapat pada Vism 132-34 (Ppn 4:54-62).

85. Spk: Selain ini, terdapat *empat* kondisi lain bagi munculnya faktor pencerahan perhatian: (i) perhatian dan pemahaman jernih dalam segala aktivitas; (ii) menghindari orang-orang yang tanpa perhatian; (iii) bergaul dengan orang-orang yang memiliki perhatian; dan (iv) bertekad benar (yaitu, batin yang "menurun, miring, dan condong" ke arah terbentuknya perhatian).

86. Spk: terdapat *tujuh* kondisi lain bagi munculnya ini: (i) pemeriksaan (terhadap makna kelompok unsur-unsur kehidupan, unsur-unsur, landasan-landasan indria, dan sebagainya); (ii) kebersihan pribadi; (iii) keseimbangan indria (baca Vism 129-30; Ppn 4:45-49); (iv) merenungkan bidang pengetahuan mendalam; (v-vii) menghindari orang-orang yang tidak bijaksana, bergaul dengan orang-orang bijaksana, dan bertekad benar.
87. Spk: *Sebelas* kondisi lainnya adalah: (i) merenungkan ketakutan alam sengsara; (ii) melihat manfaat dalam bangkitnya kegigihan; (iii) merenungkan bahwa ia sedang mengikuti jalan yang telah dijalani oleh semua Buddha, dan seterusnya; (iv) merenungkan perlunya menghargai persembahan dana; (v-viii) merenungkan kemuliaan warisan, dari Sang Guru, dari silsilah, dan dari teman-teman bhikkhu; (ix-xi) menghindari orang-orang malas, bergaul dengan orang-orang bersemangat, dan bertekad benar.
88. Spk: *Sebelas* kondisi lain adalah: (i-vii) perenungan Buddha, Dhamma, Saṅgha, moralitas, kedermawanan, para deva, dan kedamaian; (viii) menghindari orang-orang kasar; (ix) bergaul dengan orang-orang yang lembut; (x) merenungkan Sutta-sutta yang menginspirasi; dan (xi) bertekad benar.
89. Spk: *Tujuh* kondisi lainnya adalah: (i) makanan; (ii) iklim yang sesuai; (iii) postur yang benar; (iv) usaha yang seimbang; (v-vii) menghindari orang-orang yang gelisah, bergaul dengan orang-orang yang tenang, dan bertekad benar.
90. Spk: *Sepuluh* kondisi lain adalah: (i) kebersihan pribadi, (ii) menyeimbangkan indria-indria; (iii) mahir dalam gambaran (yaitu, objek meditasi); (iv-vi) berusaha, mengendalikan, dan menggembirakan pikiran pada waktu yang tepat; (vii) melihat dengan seimbang pada waktu yang tepat; (viii-x) menghindari orang-orang yang tidak terkonsentrasi, bergaul dengan orang-orang yang terkonsentrasi, dan bertekad benar. (Komentar Satipaṭṭhāna Sutta menambahkan, sebagai faktor ke sebelas, merenungkan jhāna-jhāna dan pembebasannya.)
91. Spk: *Lima* kondisi lainnya adalah: (i) sikap melepas terhadap makhluk-makhluk; (ii) sikap melepas terhadap bentukan-bentu-

kan (yaitu objek tidak hidup); (iii-v) menghindari orang-orang yang posesif, bergaul dengan orang-orang yang seimbang, dan bertekad benar.

Seluruh faktor pencerahan, setelah kemunculannya, mencapai "pemenuhan melalui pengembangan" (*bhāvanāya pāripūri)* melalui jalan Kearahatan.

92. *Anāhāro nīvaraṇānaṃ.* Spk memberikan penjelasan lengkap mengenai bagaimana melemahkan masing-masing rintangan. Sekali lagi, saya hanya memberikan pengelompokannya di bawah. Penjelasan lengkap diterjemahkan oleh Soma Thera dalam *The Way of Mindfulness,* pp. 155-67; baca juga Nyanaponika, *The Five Mental Hindrances.*

93. Gambaran kejijikan (*asubhanimitta),* menurut Spk, adalah satu atau yang lain dari "sepuluh objek menjijikkan," yaitu, mayat dalam satu dari sepuluh tahap pembusukan (baca Vism 178-79; Ppn 6:1-11). Akan tetapi, dalam Sutta, persepsi kejijikan (*asubhasaññā)* dijelaskan sebagai perenungan tiga puluh satu bagian tubuh (seperti pada AN V 109, 19-27, bertambah menjadi tiga puluh dua dalam Paṭis dan komentar dengan penambahan otak).

    Spk: *Enam* hal yang mengarah menuju ditinggalkannya keinginan indria: (i) mempelajari objek menjijikkan, (ii) menekuni meditasi kejijikan; (iii) menjaga organ indria; (iv) makan secukupnya; (v) pertemanan yang baik; dan (vi) berbicara yang selayaknya. Keinginan indria, ditinggalkan (sementara) dalam enam cara ini, ditinggalkan sepenuhnya melalui jalan Kearahatan. Spk-pṭ: ini dikatakan dengan menganggap keinginan indria, menurut metode Abhidhamma, sebagai mewakili segala keserakahan (yaitu, keserakahan terhadap penjelmaan serta keserakahan terhadap kenikmatan indria).

94. Spk: Kebebasan batin melalui cinta-kasih (*mettācetovimutti)* adalah penyerapan (= jhāna). *Enam hal* yang menuju ditinggalkannya permusuhan: (i) mempelajari objek cinta-kasih; (ii) menekuni meditasi cinta kasih; (iii) merenungkan tanggung jawab atas perbuatannya; (iv) pertimbangan berkala; (v) pertemanan yang

baik; dan (vi) berbicara selayaknya. Permusuhan ditinggalkan sepenuhnya melalui jalan yang-tidak-kembali.

95. Mengenai tiga unsur kegigihan, baca n. 60. Spk: *Enam hal* yang mengarah menuju ditinggalkannya kelambanan dan ketumpulan: (i) menghindari makan berlebihan; (ii) mengubah postur; (iii) memperhatikan persepsi cahaya (baca 51:20; V 278, 29-32); (iv) bertempat tinggal di ruang terbuka; (v) pertemanan yang baik; dan (vi) berbicara selayaknya. Kelambanan dan ketumpulan ditinggalkan sepenuhnya melalui jalan Kearahatan.

96. Spk: *Enam hal* yang mengarah menuju ditinggalkannya kegelisahan dan penyesalan: (i) banyak belajar; (ii) penyelidikan; (iii) keterbiasaan dengan Vinaya; (iv) pergaulan dengan orang-orang yang matang; (v) pertemanan yang baik; dan (vi) berbicara selayaknya. Kegelisahan ditinggalkan sepenuhnya melalui jalan Kearahatan, sedangkan penyesalan ditinggalkan sepenuhnya melalui jalan yang-tidak-kembali.

97. Spk: *Enam hal* yang mengarah menuju ditinggalkannya keragu-raguan: (i) banyak belajar; (ii) penyelidikan; (iii) keterbiasaan dengan Vinaya; (iv) keteguhan; (v) pertemanan yang baik; dan (vi) berbicara selayaknya. Kegelisahan ditinggalkan sepenuhnya melalui jalan memasuki-arus.

98. Spk mengatakan bahwa guru-guru sekte lain tidak memiliki ajaran asli mengenai lima rintangan dan tujuh faktor pencerahan. Ketika mereka mengajar murid-murid mereka, mereka hanya meniru ajaran Buddha mengenai topik ini. Akan tetapi, Gethin menunjukkan, bahwa Sutta sendiri tidak menjelaskan sejauh komentar tetapi hanya menekankan pada perbedaan antara dua cara pengajaran (*Buddhist Path to Awakening,* p. 180).

99. Spk: Keinginan indria "terhadap yang internal" adalah keinginan terhadap kelima kelompok unsur kehidupan sendiri, "terhadap yang eksternal" adalah terhadap kelompok unsur kehidupan orang lain (dan juga, terhadap objek-objek mati).

Demikian pula di bawah, permusuhan terhadap yang internal dapat dipahami sebagai kemarahan yang diarahkan pada diri sendiri, permusuhan terhadap yang eksternal sebagai kemara-

han yang diarahkan pada orang lain dan kondisi-kondisi eksternal. Perbedaan antara kelambanan dan ketumpulan terdapat pada Vism 469 (Ppn 14:167): Kelambanan (*thina)* memiliki karakteristik "tidak adanya kekuatan penggerak," fungsinya adalah melenyapkan kegigihan, dan manifestasinya sebagai "tenggelamnya pikiran." Ketumpulan (*middha*) memiliki karakteristik tunduk, dan berfungsi sebagai penekanan, dan manifestasinya adalah ngantuk dan tidur. Dengan demikian kelambanan dapat dipahami sebagai ketumpulan batin, ketumpulan sebagai kantuk. Kegelisahan (*uddhacca)* adalah ketidaktenangan atau gejolak, penyesalan (*kukkucca)* adalah penyesalan terhadap yang dilakukan dan yang tidak dilakukan. Keragu-raguan terhadap yang internal, menurut Spk, adalah keraguan sehubungan dengan kelima kelompok unsur kehidupan sendiri (apakah benar-benar tidak kekal, dan seterusnya); keragu-raguan terhadap yang eksternal adalah "keraguan besar" (*mahāvicikicchā)* sehubungan dengan delapan hal (Buddha, Dhamma, Saṅgha, latihan; masa lampau, masa sekarang, dan masa depan; dan sebab akibat yang saling bergantungan).

100. Pembagian menjadi dua atas masing-masing faktor pencerahan juga terdapat pada Vibh 228, dengan meniru Sutta ini.

101. Yang pertama adalah kegembiraan pada jhāna pertama, yang ke dua adalah kegembiraan pada jhāna ke dua.

102. Spk menjelaskan ketenangan jasmani (*kāyappassaddhi)* sebagai menenangkan ketegangan dalam ketiga kelompok unsur (perasaan, persepsi, bentukan-bentukan kehendak), ketenangan batin (*cittappassaddhi)* sebagai menenangkan ketegangan dalam kelompok unsur kesadaran. Tetapi baca n. 61 di atas.

103. Yang pertama adalah konsentrasi jhāna pertama dan konsentrasi pendahuluan sebelumnya; yang ke dua adalah konsentrasi jhāna ke dua dan yang lebih tinggi.

104. Dikutip pada Vism 130-31, 133 (Ppn 4:51, 57). CP AN III 375, 18-22, yang membandingkan keseimbangan indria dengan menala kecapi: agar nadanya benar maka dawai tidak boleh terlalu kencang juga tidak terlalu kendur.

105. Spk: ini berguna di mana-mana, bagaikan garam dan seorang perdana menteri yang cakap. Bagaikam garam yang melezatkan rasa segala jenis kari, dan bagaikan seorang perdana menteri yang cakap yang melaksanakan segala tugas-tugas kenegaraan, demikian pula mengendalikan pikiran yang bergejolak dan mengerahkan pikiran yang lamban semuanya dicapai melalui perhatian, dan tanpa perhatian hal ini tidak dapat dilakukan. Baca juga Vism 130, 15-20 (Ppn 4:49).
106. Dikutip pada Vism 324, 9-15 (Ppn 9:119), yang menyebutnya Haliddavasana Sutta.
107. Spk merujuk kembali pada komentarnya yang tercatat pada n. 98. Menurut Spk, sekte lain, tidak memiliki ajaran asli mengenai ditinggalkannya lima rintangan atau pengembangan alam-alam luhur tetapi meniru dari Sang Buddha.
108. *Kiṃgatikā kiṃparamā kiṃphalā kiṃpariyosānā.*
109. Penggabungan faktor-faktor pencerahan dengan empat alam luhur adalah tidak lazim. Pada momentumnya masing-masing alam-alam luhur menuntun pada kelahiran kembali di alam brahmā bukannya menuju Nibbāna (baca MN II 82, 24-27, II 207-8, AN II 128-29). Akan tetapi, ketika diintegrasikan ke dalam struktur jalan Buddha, alam-alam luhur ini dapat digunakan untuk menghasilkan konsentrasi dengan kekuatan yang cukup untuk menjadi landasan bagi pandangan terang, yang pada gilirannya akan membawa pencerahan. Suatu contoh terdapat pada MN I 351, 18-352, 2. Spk: Seorang bhikkhu mengembangkan tiga jhāna berlandaskan pada cinta-kasih, kemudian menggunakan ini sebagai landasan untuk mengembangkan pandangan terang dan mencapai Kearahatan. Faktor-faktor pencerahan dikembangkan melalui pandangan terang dan sang jalan.
110. Pada AN III 169-170, praktik ini dibahas dengan lebih lengkap, dengan merujuk pada manfaat dari tiap-tiap perenungan. Pada DN III 112, 25 – 13, 10 ini disebut "kekuatan batin yang tanpa noda, tanpa perolehan, dan mulia" (*ayaṃ iddhi anāsavā anupadhikā ariyā),* dan Paṭis II 212-13 menyebutnya "kekuatan batin para mulia" (*ariyiddhi);* penjelasan lebih lanjut diberikan

dalam Vism 381-82 (Ppn 12:36-38). Berikut ini adalah ringkasan dari Spk: (i) merasakan kejijikan dalam ketidakjijikan (*appaṭikkūle paṭikkūlasaññī)* ia meliputi suatu objek yang tidak menjijikkan (misalnya, seseorang yang memikat indria) dengan gagasan menjijikkan atau memperhatikannya sebagai tidak kekal; (ii) merasakan ketidakjijikan dalam kejijikan (*paṭikkūle appaṭikkūlasaññī)* ia meliputi suatu objek yang menjijikkan (misalnya, seorang musuh) dengan cinta-kasih atau memperhatikannya sebagai unsur-unsur; (iii) dan (iv) hanya memperluas gabungan kedua persepsi pertama pada kedua objek; dan (v) sudah jelas.

111. Spk: Ajaran ini disampaikan untuk seorang yang tidak mampu mencapai Kearahatan setelah menjelajahi bentukan-bentukan dengan berlandaskan pada jhāna melalui cinta-kasih.

Spk menjelaskan *idhapaññassa* seolah-olah merupakan kata majemuk *bahubbīhi* yang berarti "seseorang dengan kebijaksanaan *lokiya*" (*lokiyapaññassa);* ungkapan ini juga terdapat pada Dhp 375b dan AN V 300, 14. Mp V 78, 10-11 menjelaskannya sebagai "kebijaksanaan sehubungan dengan ajaran ini" (*imasmiṃ sāsane paññā),* yang sepertinya lebih meyakinkan daripada kemasan Spk.

Dalam komentar-komentar empat alam luhur dianggap sebagai praktik yang menuntun menuju jhāna alam berbentuk (baca Vism 111, 15-16; Ppn 3:107). Sementara Nikāya tidak menarik hubungan eksplisit antara alam-alam luhur dan tingkat-tingkat jhāna, dalam beberapa tempat mereka menggambarkan alam-alam luhur sebagai cara untuk kelahiran kembali di alam brahmā atau alam berbentuk (baca n. 109). Demikianlah Spk terpaksa memberikan penjelasan panjang atas ketentuan yang membingungkan di sini mengenai "batas atas" dari masing-masing subjek meditasi, khususnya sehubungan dengan pencapaian-pencapaian tanpa bentuk; kalimat ini juga terdapat pada Vism 324-25 (Ppn 9:120-23). Secara singkat: (i) seseorang yang berdiam dalam cinta-kasih dapat dengan mudah mengarahkan pikirannya pada *kasiṇa* warna yang indah dan dengan mencapai kebebasan yang indah (yaitu, jhāna yang berlandaskan pada *kasiṇa* warna); (ii) seseorang yang berdiam dalam belas-kasihan mengenali bahaya

dalam bentuk dan dengan demikian mengembangkan landasan ruang tanpa batas, yang merupakan jalan membebaskan diri dari bentuk; (iii) seseorang yang berdiam dalam kegembiraan atas kegembiraan orang lain memahami kesadaran gembira makhluk-makhluk dan dengan demikian mudah memasuki landasan kesadaran tanpa batas; dan (iv) seseorang yang berdiam dalam keseimbangan mahir dalam mengalihkan pikirannya dari kesenangan dan kesakitan, dan dengan demikian mudah mengalihkannya pada ketiadaan entitas nyata apa pun dalam landasan kekosongan.

112. Sutta ini juga terdapat pada AN III 230-36, tetapi tanpa paragraf terakhir mengenai faktor-faktor pencerahan. Baca juga Ja No. 185 (II 99-101).

113. Spk menerapkan gagasan tiga jalan membebaskan diri (*nissaraṇa)* pada tiap-tiap rintangan: dengan menekan (*vikkhambhananissaraṇa)* melalui jhāna; dalam hal tertentu (*tadaṅga-)* melalui pandangan terang; dan dengan pelenyapan (*samuccheda-)* melalui sang jalan. Dengan demikian: (i) *keinginan-indria* ditekan melalui jhāna pertama yang berlandaskan pada kejijikan dan dilenyapkan melalui jalan Kearahatan (karena *kāmacchanda* di sini diinterpretasikan secara cukup luas untuk memasukkan keinginan terhadap objek apa pun, bukan hanya terhadap kenikmatan indria); (ii) *permusuhan* ditekan melalui jhāna pertama yang berlandaskan pada cinta-kasih dan dilenyapkan melalui jalan yang-tidak-kembali; (iii) *kelambanan dan ketumpulan* ditekan melalui persepsi cahaya (yaitu, visualisasi cahaya terang, seperti piringan matahari atau bulan purnama) dan dilenyapkan melalui jalan Kearahatan; (iv) *kegelisahan dan penyesalan* ditekan melalui ketenangan, *penyesalan* dilenyapkan melalui jalan yang-tidak-kembali dan *kegelisahan* dilenyapkan melalui jalan Kearahatan; dan (v) *Keragu-raguan* ditekan melalui mendefinisikan fenomena (*dhammavavatthāna;* baca Vism 587-89; Ppn 18:3-8) dan dilenyapkan melalui jalan memasuki-arus.

114. Pangeran Abhaya adalah seorang putra Raja Bimbisāra, walaupun bukan putra mahkota.

115. Baca III, n. 92.

116. Ini, dampaknya adalah, suatu pernyataan bahwa ia telah mencapai tingkat memasuki-arus.

117. Tulang-belulang (*aṭṭhika)* adalah satu dari sepuluh subjek meditasi kejijikan (*asubhakammaṭṭhāna)* yang disebutkan pada Vism 178-79 (Ppn 6:1-11). Demikian pula mayat-mayat yang diuraikan di bawah pada 46:58-61: dikerumuni-ulat (*puḷuvaka),* memucat (*vinīlaka),* tercabik (*vicchiddaka),* dan membengkak (*uddhumātaka).* Masing-masing berhubungan dengan faktor-faktor pencerahan ketika konsentrasi yang berasal dari hal-hal tersebut dijadikan landasan untuk mengembangkan pandangan terang dan sampai pada jalan *lokuttara.*

118. *Sati vā upādisese.* Spk mengemas: *gahaṇasese upādānasese vijjamānamhi;* "(jika ada) sisa-sisa cengkeraman, sisa-sisa kemelekatan, masih ada." *Upādisesa* terdapat pada dua makna teknis: (i) ketika dilawan dengan *aññā,* pengetahuan akhir, berarti sisa kekotoran, sisa minimum yang harus dilenyapkan oleh yang-tidak-kembali untuk mencapai Kearahatan; dan (ii) sehubungan dengan Nibbāna, menunjukkan kelima kelompok unsur kehidupan, yang bertahan hingga Arahanta tersebut meninggal dunia. Nibbāna seperti yang dialami oleh Arahanta ketika masih hidup disebut *saupādisesanibbānadhātu,* "unsur Nibbāna dengan sisa (= kelima kelompok unsur kehidupan) masih ada"; seperti yang dicapai pada saat kematian disebut *anupādisesanibbānadhātu,* "unsur Nibbāna tanpa sisa." Komentar menganggap *upādi* dalam konteks ini bermakna apa yang dilekati (*upādīyati).*

Walaupun saya menerjemahkan *upādisesa* dalam kalimat sekarang ini sebagai "sisa kemelekatan," saya melakukan demikian hanya sekadar agar lebih jelas, bukan karena saya yakin bahwa *upādi* sesungguhnya adalah bentuk singkat dari *upādāna.* Keseluruhan ekspresi ini mungkin hanya sebuah makna ungkapan "sisa yang tidak dapat ditentukan." Pada MN II 257, 1 foll., *saupādisesa* dan *anupādisesa* digunakan sehubungan dengan zat beracun yang tertinggal dalam luka, dan dalam konteks itu "kemelekatan" dalam makna apa pun adalah tidak relevan. Adalah

mungkin bahwa ekspresi tersebut adalah ungkapan medis yang berlaku saat itu yang mana Sang Buddha hanya memberikan makna baru.

119. Dari subjek-subjek meditasi yang disebutkan di bawah: (67) persepsi kejijikan (*asubhasaññā)* adalah perenungan atas tiga puluh satu (atau tiga puluh dua) bagian tubuh, dibahas pada AN V 109, 19-27, dijelaskan pada Vism 239-66 (Ppn 8:42-144); (68) persepsi kematian (*maraṇasaññā),* biasanya disebut perhatian pada kematian, dibahas pada AN III 304-8, dijelaskan pada Vism 229-39 (Ppn 8:1-41); (69) persepsi kejijikan pada makanan (*āhāre paṭikkūlasaññā)* jarang disebutkan dalam Sutta-sutta tetapi dijelaskan secara terperinci pada Vism 341-47 (Ppn 11:1-26); (70) persepsi ketidaksenangan pada seluruh dunia (*sabbaloke anabhiratasaññā)* didefinisikan pada AN V 111, 3-8 sebagai pelenyapan segala kemelekatan, dan sebagainya, pada dunia; (74) persepsi pelepasan (*pahānasaññā)* didefinisikan pada AN V 110, 13-20 sebagai perenungan yang mengarah pada lenyapkan pikiran-pikiran yang mengotori; dan (75-76) persepsi kebosanan (*virāgasaññā)* dan persepsi lenyapnya (*nirodhasaññā)* didefinisikan pada AN V 110, 22–111, 3 sebagai perenungan-perenungan yang saling tidak berhubungan pada Nibbāna, walaupun di tempat lain *virāgānupassanā* dan *nirodhānupassanā* diperlakukan sebagai perenungan tingkat lanjut dari pandangan terang (misalnya, pada Paṭis II 67; Vism 629, 3-5; Ppn 20:90).

120. Ee secara keliru menomori Sutta-sutta ini "99-100," yang mengacaukan nomor-nomor selanjutnya. (Feer telah mengoreksi kesalahan ini dalam pendahuluannya atas bagian V, p.v.) Kesalahan berikut ini dalam penomoran Ee juga harus diperhatikan: Blok Ee "100-110 (1-12)" – bersesuaian dengan "111 (1) - 120 (10)" versi saya – terhitung dua belas Sutta walaupun hanya ada sepuluh. (Syair kesimpulan dalam Ee termasuk *taṇhā-tasināya,* tetapi karena keduanya tergabung maka hanya sepuluh Sutta yang terhitung.) Blok Ee "154 -164 (1-10)" – bersesuaian dengan blok "165 (1) – 174 (10)" versi saya – dengan nomor Sutta yang benar tetapi menomorinya seolah-olah terdapat sebelas.

121. Saya mengikuti metode Ee, yang berakhir pada 175. Jelas bahwa

tiga pengulangan dari keseluruhan rangkaian harus dipahami masing-masing dalam tiga cara menggambarkan faktor-faktor pencerahan. Di sini kedua metode lainnya – rangkaian "Keabadian sebagai landasannya" dan rangkaian "miring ke arah Nibbāna" – disebutkan hanya pada sutta terakhir.

47. Satipaṭṭhānasaṃyutta

122. Berikutnya adalah *uddesa* (pernyataan ringkas) dari Satipaṭṭhāna Sutta (DN No. 22; MN No.10) tanpa *niddesa* (penjelasan). Komentar lengkap atas teks ini terdapat pada Sv III 741-61 dan Ps II 244-66; komentar pada Spk sangat singkat. Bagian yang relevan, dengan kutipan dari subkomentar, diterjemahkan dalam Soma Thera, *The Way of Mindfulness,* pp. 35-64.

Komentar memberikan dua turunan kata *satipaṭṭhāna:* satu dari *sati + upaṭṭhāna,* "membangun perhatian"; yang lain dari *sati + paṭṭhāna,* "landasan perhatian." *Sati + upaṭṭhāna* menekankan pada *tindakan* membangun perhatian, sedangkan *sati + paṭṭhāna*, menekankan pada *objek* di mana perhatian diarahkan. Sementara komentar bersandar pada turunan *sati + paṭṭhāna,* namun *sati + upaṭṭhāna* jelas lebih asli dan didukung oleh Skt *smṛtyupasthāna.* Baca juga ungkapan umum, *upaṭṭhitasati,* "dengan perhatian ditegakkan" (misalnya, pada 54:13; V 331, 10, dan sebagainya) dan *parimukhaṃ satiṃ upaṭṭhapetvā,* "setelah membangun perhatian di depannya" (misalnya, pada 54:1; V 311, 13, dan sebagainya). Paṭis, dengan konsisten mengemas *sati* dengan *upaṭṭhāna,* juga menunjukkan lebih menyukai turunan ini. Untuk penjelasan singkat dari ungkapan ini menurut metode komentar, baca Vism 678-79 (Ppn 22:34).

123. *Ekāyano ayaṃ maggo* sering diterjemahkan "Ini adalah jalan satu-satunya" (Soma) atau "Ini adalah jalan tunggal" (Nyanaponika), menyiratkan bahwa jalan perhatian Buddha adalah jalan eksklusif. Akan tetapi, komentar Satipaṭṭhāna Sutta, memberikan lima penjelasan atas frasa ini, di antaranya hanya satu yang menyarankan eksklusivitas (baca Sv III 743-44; Ps I 229-30; diterjemahkan dalam Soma, *The Way of Mindfulness,* pp. 36-39). Spk di sini menyebutkan hanya yang pertama: *ekamaggo ayaṃ bhikkhave*

maggo, na dvedhāpathabhūto; "jalan ini adalah jalan tunggal, para bhikkhu, bukan jalan bercabang." *Ekāyana magga* muncul di tempat lain dalam Nikāya hanya pada MN I 74, 14-15 foll., di mana jelas bermakna jalan yang langsung menuju tujuannya. Demikianlah saya memahami penggunaan metafora dari frasa ini sebagai suatu jalan yang menunjukkan bahwa *satipaṭṭhāna* menuntun langsung menuju "pemurnian makhluk-makhluk," dan seterusnya; mungkin jalan perhatian dibandingkan dengan jenis meditasi lainnya yang tidak selalu langsung menuju sasaran. Untuk pembahasan lengkap, baca Gethin, *The Buddhist Path to Awakening,* pp. 59-66. Tidak perlu bingung dengan kata *ekayāna,* "satu kendaraan," tema utama dari Saddharma Puṇḍarika Sūtra.

Spk menyebutkan "metode" (*ñāya)* sebagai Jalan Mulia Berunsur Delapan. Dengan demikian, dengan mengembangkan jalan *satipaṭṭhāna,* yang adalah *lokiya* pada tahap awal, seseorang akhirnya mencapai jalan *lokuttara.* Mengenai *ñāya*, baca II, n. 122.

124. Untuk terjemahan atas paragraf komentar dari formula dasar ini, baca Soma, *The Way of Mindfulness,* pp. 51-64. Kemasan awal kata ini terdapat pada Vibh 194-95. Gethin membahas formula dasar ini dalam *Buddhist Path to Awakening,* pp. 47-53.

Beberapa hal kunci: frasa pengulangan "merenungkan jasmani dalam jasmani" (*kāye kāyānupassi)* berfungsi untuk "menentukan objek (jasmani) dengan mengisolasinya" dari hal-hal lain seperti perasaan, pikiran, dan seterusnya, dan untuk menunjukkan bahwa seseorang merenungkan hanya jasmani sebagaimana adanya, bukan sebagai kekal, menyenangkan, diri, atau indah. Demikian pula sehubungan dengan tiga penegakan lainnya. "Tekun" (*ātāpī)* berarti gigih, "memahami dengan jernih" (*sampajāno)* menyiratkan kebijaksanaan. "Ketamakan dan ketidaksenangan" (*abhijjhā-domanassa)* adalah kata kode untuk dua rintangan pertama, dan dengan demikian pelenyapannya dapat dipahami sebagai menyiratkan suatu keberhasilan dalam konsentrasi. Demikianlah secara keseluruhan empat dari lima indria spiritual (*indriya)* ditunjukkan di sini, dan keyakinan tidak disebutkan di sini jelas adalah karena merupakan prasyarat untuk menjalani praktik ini.

Spk mengemas *vineyya: tadaṅgavinayena vā vikkhambhanavinayena vā vinayitvā,* "setelah melenyapkan: setelah melenyapkan melalui pelenyapan dalam hal tertentu atau pelenyapan melalui penekanan." "Pelenyapan dalam hal tertentu" menyiratkan pelenyapan sementara melalui pengendalian yang disengaja atau melalui pandangan terang, "pelenyapan melalui penekanan" menyiratkan pelenyapan sementara melalui pencapaian jhāna. Frasa ini tidak perlu dipahami sebagai berarti bahwa seseorang pertama-tama harus meninggalkan rintangan-rintangan sebelum ia memulai mengembangkan empat landasan perhatian. Cukuplah dengan menyingkirkan secara sementara "ketamakan dan ketidaksenangan" melalui ketekunan pada praktik itu sendiri.

125. Nasihat yang sama terdapat pada 36:7 (IV 211, 1-19). Spk mengomentari secara lengkap mengenai praktik pemahaman jernih. Untuk terjemahannya, baca Soma, *The Way of Mindfulness,* pp. 83-132, dan Bodhi, *Discourse on the Fruits of Recluseship,* pp. 96-134. Secara singkat, empat itu adalah: (1) pemahaman jernih atas tujuan (*sātthaka-sampajañña),* melihat tujuan yang layak atas tindakan yang diniatkannya; (2) pemahaman jernih atas kelayakan (*sappāya-sampajañña),* melihat cara-cara yang selayaknya untuk mencapai tujuannya; (3) pemahaman jernih atas wilayah (*gocara-sampajañña),* mempertahankan kesadaran atas subjek meditasi ketika melakukan berbagai aktivitas; dan (4) pemahaman jernih atas ketidakbodohan (*asammoha-sampajañña),* melihat tindakannya sebagai proses terkondisi yang hampa dari inti diri. Untuk penjelasan kontemporer yang baik, baca Nyanaponika, *The Heart of Buddhist Meditation,* pp. 46-57.

126. Spk: Bhikkhu ini, dikatakan, setelah memohon agar Sang Buddha menjelaskan suatu subjek meditasi, hanya bepergian kesana-kemari dan tidak menekuninya dalam keterasingan. Oleh karena itu Sang Buddha berkata demikian untuk mengendalikannya.

127. Spk: Pandangan ini adalah bahwa seseorang bertanggung-jawab atas perbuatannya sendiri (*kammassakatādiṭṭhi),* yaitu, kepercayaan pada kamma dan buahnya, yang menyiratkan kepercayaan pada kelahiran kembali.

Pernyataan Sang Buddha di sini menegaskan bahwa pandangan benar (unsur pertama dari Jalan Mulia Berunsur Delapan) dan perbuatan benar (unsur 3-5) adalah landasan bagi berhasilnya praktik meditasi perhatian.

128. Spk tidak mengatakan apa-apa, tetapi Sv III 765, 15-18 dan Ps I 249, 24-27 menjelaskan sehubungan dengan perhatian pada pernafasan: "Pada suatu saat pada nafasnya sendiri dan pada saat lainnya pada tubuh nafas yang lain, ia berdiam dalam perenungan jasmani. Dengan ini terdapat rujukan pada waktu ketika pikiran yogi bergerak berulang-ulang kesana-kemari (secara internal dan ekternal melalui objek) tanpa mengabaikan subjek meditasi yang biasa" (*The Way of Mindfulness,* p. 74). Sehubungan dengan tiga penegakan lainnya, komentar pada dasarnya memberikan penjelasan yang sama, tanpa menyebutkan permasalahan bagaimana seseorang yang tidak memiliki kekuatan batin dapat merenungkan perasaan dan kondisi batin orang lain.

129. Yang menarik, bagian pertama dari perenungan fenomena berhubungan dengan lima rintangan, menunjukkan bagaimana penerapan perhatian dapat menetralkan kekotoran menjadi materi kasar untuk pengembangan praktik.

130. Perumpamaan elang dan burung puyuh juga dikisahkan pada Sakuṇagghi Jātaka (No. 168; Jā II 58-59), dengan Sang Bodhisatta sebagai burung puyuh dan Devadatta sebagai burung elang. Untuk referensi tambahan, baca KS 5:125, n. 1. Walaupun kata *sakuṇagghi* bersifat ke-perempuan-an, ini tidak harus berarti bahwa elang itu adalah betina. *Ajjhapattā* adalah bentuk aoris pengulangan, yang dalam tradisi Pāli, berubah menjadi past participle; baca von Hinüber, "Traces of the Reduplicated Aorist in Pāli," dalam *Selected Papers,* pp. 52-61. Penggabungan dua kata kerja terbatas di sini sepertinya sulit dijelaskan, karena biasanya bentuk absolutif mendahului kata kerja terbatas.

131. *Apatthaddhā* tidak terdapat dalam PED, tetapi CPD menjelaskannya sebagai past participle < Skt *apa-stambh.* Ja II 59, 17, 20 membaca *atthaddhā/thaddhā.* Be dan Se menulis *sake bale asaṃvadamānā,* Se *sake bale avacamāna;* Spk menjelaskannya seolah-olah bukan

suatu negasi/penyangkalan: *saṃvadamānā ti sammā vadamānā, attano balassa suṭṭhu vaṇṇaṃ vadamānā;* "membual: berbicara besar, memuji kekuatannya sendiri."

132. Cp. 35:243 (IV 185, 7-15; 186, 23-30).

133. Be membaca *tasmiṃ yeva kaṭṭhakataṅgāre avassajjetvā,* diikuti oleh Ee (yang berbeda hanya karena menuliskan *avasajjetvā*); Se menuliskan *tasmiṃ yeva makkaṭaṃ uddharitvā avissajetvā,* jelas merupakan penyusunan ulang atas kata-kata dari teks agar lebih mudah dimengerti. Spk maupun Spk-pṭ tidak membantu. Cpd menyebutnya *kaṭṭhakataṅgāre* suatu "tulisan yang problematis dengan makna yang tidak dapat dipastikan" dan menduga kalimat itu salah. Akan tetapi, dalam tinjauannya baru-baru ini dalam *Sanskrit-Wörterbuch der buddhistischen Texte aus den Turfan-Funden,* Bhikkhu Pāsādiko menunjukkan bahwa *Wörterbuch* mengandung kata *kāṣṭha-kaḍambara* yang bersesuaian dengan *kaṭṭhaṅgāra* dari Pāli; berdasarkan ini, ia menyarankan untuk memperbaiki teks ini menjadi *kaṭṭhākaliṅgare āvajjetvā,* yang ia terjemahkan: "setelah mengikat [monyet itu] pada balok kayu [miliknya]." Pāsādiko menerjemahkan versi Cina dari Saṃyuktāgama Text sebagai berikut: "si pemburu datang ketika ia membawa tongkat kayunya, mengikat [monyet itu] pada tongkat itu dan pergi, sambil membawa [beban itu] di pundaknya" (Pp. 191-92). Saya menerima perbaikan *kataṅgāre* menjadi *kaliṅgare,* walaupun saya rasa lebih mungkin bahwa *kaliṅgare* merujuk pada, bukan tongkat si pemburu, tetapi pada balok kayu yang sama (*tasmiṃ yeva)* di mana monyet itu terjebak dalam celah. Di tempat lain *kaliṅgara* berarti gelondongan atau balok (baca 20:8, Dhp 41), walaupun saya tidak mengetahui contoh kata ini berarti tongkat. Saya juga tidak melihat bagaimana *āvajjetvā* dapat berarti "setelah mengikat," dan lebih suka untuk mempertahankan kata kerja yang terdapat dalam teks. Karena itu maknanya adalah bahwa si pemburu itu mengikat monyet itu pada balok kayu di mana ia terjebak dan pergi dengan membawa balok kayu tersebut, sambil membawa monyet itu.

134. Bersama Se membaca, *sakassa bhattu nimittaṃ na uggaṇhāti.* Be dan Ee membaca *bhattassa,* tetapi *bhattu* adalah bentuk genitif

dari *bhattar,* kata benda relatif di sini (bukan *bhatta).* Saya menerjemahkan secara literal, bahkan dengan resiko kejanggalan, untuk mempertahankan paralel dengan bhikkhu yang bermeditasi.

135. Spk: ia tidak mengetahui, "Subjek meditasiku ini telah mencapai keselarasan atau perubahan silsilah." Ia tidak mampu menangkap gambaran batinnya sendiri.

  Istilah "keselarasan" (*anuloma)* dan "perubahan silsilah" (*gotrabhū)* menunjukkan saat akhir dari kesadaran alam-indria sebelum seseorang mencapai jhāna atau jalan dan buah *lokuttara;* mungkin pendahuluan dari jhāna yang dimaksudkan. Frasa *vittassa nimittaṃ gahessati* terdapat pada AN III 243, 13, dikemas oleh Mp: *cittassa nimittan ti samādhivipassanācittassa nimittaṃ, samādhivipassanākāraṃ;* "gambaran pikiran: gambaran pikiran konsentrasi atau pandangan terang, modus konsentrasi atau pandangan terang."

136. Bagian Sutta ini dikutip pada Vism 150-51 (Ppn 4:122). Spk mengatakan bahwa *satipaṭṭhāna* diperlakukan sebagai pandangan terang tahap awal.

137. Insiden ini tercatat pada Mahāparinibbāna Sutta, pada DN II 98-101. Spk menetapkan insiden ini pada bulan ke sepuluh sebelum Sang Guru wafat.

138. *Jīvitasaṅkhāraṃ adiṭṭhāya.* Spk: Bentukan kehidupan adalah kehidupan itu sendiri [Spk-pṭ: karena menghidupkan kembali jasmani tanpa membiarkannya rusak] serta pencapaian buah, yang dengannya kehidupan dipelihara, dipertahankan, diperpanjang. Yang terakhir adalah apa yang dimaksudkan di sini. Intinya adalah, "Aku akan mencapai pencapaian buah, yang mampu memperpanjang kehidupan." Beliau memasuki pencapaian buah dengan tekad, "Semoga penyakit tidak muncul selama sepuluh bulan ke depan," dan penyakit itu ditekan oleh pencapaian itu, tidak muncul selama sepuluh bulan berikutnya.

139. Saya mengikuti Se dan Ee, yang tidak mencantumkan seruan awal yang terdapat pada Be, *diṭṭho me bhante bhagavato phāsu;* akan tetapi, yang belakangan, terdapat pada DN II 99, 21. Saya rasa

Ee benar dalam mempertahankan *diṭṭhā;* dalam Se dan Be kata ini dianggap sebagai bentuk past participle dan disajikan dalam bentuk netral *diṭṭhaṃ,* tetapi di sini sepertinya berfungsi sebagai makna kiasan dengan arti "beruntung" atau "menakjubkan." Baca DN III 73, 18: *diṭṭhā bho satta jīvasi,* "Sungguh menakjubkan, tuan, bahwa engkau masih hidup." Kalimat yang mengikutinya pada 22:84 (III 106, 19-21); baca III, n. 149. Di sini Spk menjelaskan *dhammā pi nappaṭibhanti* sebagai bermakna, "Ajaran-ajaran mengenai penegakan perhatian (*satipaṭṭhānadhamma)* tidak jelas bagiku." Mungkin ungkapan ini hanya bermakna, "hal-hal (secara umum) tidak jelas bagiku."

140. *Anantaraṃ abāhiraṃ.* Spk: Tanpa membedakan dalam dan luar sehubungan dengan Dhamma atau orang. Seseorang membedakan sehubungan dengan Dhamma ketika ia berpikir, "Aku akan mengajarkan Dhamma sebanyak ini kepada orang lain tetapi aku tidak akan mengajarkan sebanyak ini." Seseorang melakukan demikian ketika mengacu pada orang ketika ia berpikir, "Aku akan mengajarkan kepada orang ini tetapi tidak kepada orang itu." Sang Guru tidak mengajar dengan cara ini. "Genggaman sang guru" (*acariyamuṭṭhi)* terdapat pada pihak luar, yang menyimpan ajaran tertentu hanya untuk murid-murid kesayangan mereka hanya ketika mereka sedang terbaring di atas ranjang kematian mereka; tetapi Sang Tathāgata tidak demikian.

    Sehubungan dengan kedua gagasan ini, baca Mil 144-45, 159-60.

141. Tulisan atas kata majemuk yang tidak jelas ini bervariasi. Be menulis *vekhamissakena,* Se *veghamissakena* (tulisan pada Ee DN II 100, 14-15), Ee *vedhamissakena.* Pada sebuah catatan Be mengusulkan *veṭhamissakena,* tulisan sebenarnya dalam kemasan yang diberikan oleh Spk (baik Be maupun Se). Ungkapan yang sama muncul pada Th 143a, dalam Ee *veghanissena.* Pada EV I, n. atas 143, Norman mengajukan kasus untuk *veṭha* (Skt *veṣṭa,* "pita, simpul"). Gombrich membahas masalah ini dalam "Old Bodies Like Carts," mendebat tulisan *vedha,* "gemetar," tetapi sulit untuk melihat bagaimana ini sesuai dalam kata majemuk dengan *missakena.* Karena itu saya mengikuti Spk dan Norman dalam membaca *veṭhamissakena.*

Spk: *Dengan sekumpulan pengikat:* dengan sekumpulan pengikat karena diperbaiki dengan pengikat di lengan, pengikat di roda, dan sebagainya (*bāhābandhacakkabandhādinā paṭisaṅkharaṇena veṭhamissakena). Jadi sepertinya ... terus berjalan (maññe yāpeti):* Beliau menunjukkan, "Bagaikan sebuah kereta tua, sepertinya dengan sekumpulan pengikat, yaitu, dengan diikat dengan buah Kearahatan (*arahattaphalaveṭhanena),* maka jasmani Sang Tathāgata melakukan empat postur."

Harus dipahami bahwa kalimat ini sangat tidak masuk akal jika komentar benar dalam menganggap bahwa Ānanda lahir pada hari yang sama dengan Sang Bodhisatta, karena Sang Buddha tidak perlu menegaskan kelemahan usia tua jika Ānanda juga adalah seorang tua. Baca II, n. 296.

142. Ungkapan yang digunakan di sini adalah *animitta cetosamādhi,* tetapi konsentrasi ini pasti berbeda dengan meditasi dengan nama yang sama yang disebutkan pada 40:9. Spk menjelaskan yang belakangan sebagai konsentrasi pandangan terang yang mendalam, dan yang sekarang ini sebagai buah pencapaian (*phalasamāpatti).* Sehingga ini membuatnya identik dengan *animitta cetovimutti* dari 41:7 (IV 297, 4-6).

143. Nasihat *attadīpa* juga terdapat pada 22:43. Spk menjelaskan *dhamma* dalam *dhammadīpa, dhammasaraṇa* sebagai sembilan Dhamma *lokuttara* (empat jalan, empat buah, dan Nibbāna). *Tamatagge* telah sangat membingungkan dalam literatur pelajaran tentang Mahāparinibbāna Sutta. Spk (yang paralel dengan Sv II 548-49) menganggap istilah ini sama dengan *tama-agge,* dengan *–t-* disisipkan sebagai unsur bantu bunyi (*padasandhi).* Adalah mungkin bahwa *tamatagge* harus dipahami sebagai sama dengan *tamato agge,* mengenai analogi *ajjatagge* atau *daharatagge,* tetapi ini masih meninggalkan problem arti yang belum terpecahkan; "dari kegelapan" hampir tidak bermakna benar di sini. Spk terbukti bingung akan makna ini dan, tanpa mengakui keraguan, bimbang antara menganggap *tama* sebagai akhiran superlatif (perubahan oleh metatesis) dan sebagai "kegelapan": "Ini adalah yang terutama (*aggatamā),* demikianlah *tamataggā* berasal. Dengan demikian, 'setelah memotong keseluruhan arus kegelapan

(*tamasotaṃ* dalam Be dan Se, tetapi *tamayogaṃ,* belenggu kegelapan, dalam kalimat paralel pada Sv II 549, 1), para bhikkhu-Ku ini akan berada pada ketinggian yang sangat tinggi, di tempat tertinggi. Mereka akan berada di atas mereka. Di antara mereka yang tekun dalam latihan, hanya mereka yang berwilayah empat *satipaṭṭhāna* akan berada di atas.' Demikianlah Beliau membawa ajaran-Nya hingga memuncak pada Kearahatan." Spk-pṭ menjelaskan *tama-agge:* "Dalam ketiadaan belenggu kegelapan (*tamayoga!)*, (mereka akan) berada di atas dunia dengan para dewanya."

Kata-kata ini tidak terdapat dalam versi Skt Turfan, tetapi paralel dalam Tibetan dan China, mungkin berdasarkan pada teks Skt, menunjukkan makna sebagai "yang tertinggi." Saya mengikutinya dengan "tertinggi," walaupun saya tidak dapat menjelaskan makna sebenarnya yang asli atau sebagai penggunaan bentuk lokatif. Saya juga mengikuti komentar dalam menganggap *ye keci sikkhākāmā* sebagai bentuk genitif implisit.

144. Saya bersama dengan Be dan Se membaca, *uḷāraṃ pubbenāparaṃ visesaṃ sañjānanti.* Ee membaca *sampajānanti.* Spk menjelaskan "tingkat-tingkat penembusan yang lebih tinggi" melalui tingkat-tingkat kebijaksanaan berturut-turut, dari pemahaman empat unsur utama hingga ketiga karakteristik yang berasal dari segala bentukan.

145. Spk: Demam kekotoran (*kilesapariḷāha)* muncul setelah menjadikan jasmani sebagai landasannya (*ārammaṇa).* Ketika ini terjadi, seseorang tidak boleh membiarkan dirinya menjadi bergejolak oleh kekotoran tetapi "harus mengarahkan pikirannya pada gambaran-gambaran yang menginspirasi" (*kismiñcideva pasādaniye nimitte cittaṃ paṇidahitabbaṃ),* yaitu, seseorang harus menempatkan pikiran meditasinya pada beberapa objek yang menginsipirasi keyakinan, seperti Buddha, dan seterusnya.

146. Spk: "Aku akan menariknya dari objek yang menginspirasi dan mengarahkannya kepada objek meditasi yang sebenarnya."

147. Spk menjelaskan ini berarti bahwa ia "tanpa awal-pikiran yang terkotori, tanpa kelangsungan-pikiran yang terkotori," tetapi

dengan tiadanya *vitakka* dan *vicāra* sepertinya menyiratkan bahwa ia telah mencapai jhāna ke dua. Baca juga MN III 136, 20-29, di mana empat *satipaṭṭhāna* melayani jhāna pertama, dan Sang Buddha juga mengajarkan praktik empat ini yang tanpa awal-pikiran dan kelangsungan-pikiran, demikianlah dalam modus jhāna ke dua.

148. *Paṇidhāya bhāvanā.* Spk mengemas *ṭhapetvā bhāvanā,* "pengembangan setelah menyingkirkan." Pengembangan dengan metode ini terjadi dengan mengalihkan pikiran dari objek utama ke arah objek lain. Spk membandingkan ini dengan seseorang yang sedang membawa tebu ke tempat penyulingan yang berhenti dari waktu ke waktu, menurunkan bebannya, memakan sebatang tebu, dan kemudian melanjutkan pekerjaannya.

149. Spk memberikan berbagai penjelasan "tidak mengerut sesudah dan sebelumnya" (*pacchā pure asaṅkhittaṃ).* Baca 51:20 (V 277, 29 – 278, 4) dan n. 272 di bawah.

150. *Mahāpurisa.* Baca An IV 228-35 untuk delapan pikiran seorang manusia luar biasa (*aṭṭha mahāpurisavitakkā).*

151. Sutta ini termasuk dalam Mahāparinibbāna Sutta pada DN II 81-83 tetapi tanpa paragraf terakhir; versi yang lebih lengkap membentuk DN No. 28. Untuk yang pertama, posisi kronologisnya patut dipertanyakan; baca n. 157.

152. Spk: *Ucapan Mengaum (āsabhī vācā):* seperti (lenguhan) banteng (*usabha),* tidak tergoyahkan, tidak gemetar. *Tegas, positif (ekaṃso gahito):* bukan diucapkan menuruti tradisi oral, dan sebagainya, melainkan seolah-olah telah ditembus oleh pengetahuan pribadi, karena itu "tegas, positif." Maknanya adalah bahwa itu dinyatakan sebagai sebuah kesimpulan kuat (*sanniṭṭhānakathā va).*

153. Spk menjelaskan *evaṃdhammā* sebagai *samādhipakkhā dhammā,* "kondisi yang berhubungan dengan konsentrasi," dan mengatakan *evaṃvihārino* ditambahkan untuk memasukkan pencapaian lenyapnya.

154. *Api ca dhammanvayo vidito.* Spk: Pengetahuan menyimpulkan (*anumānañāṇa)* telah muncul sesuai dengan implikasi pengetahuan pribadi atas Dhamma; metodologi (*nayaggāha)* telah dipa-

hami. Ia mengatakan, "dari sudut pandang pengetahuan kesempurnaan seorang siswa, aku mengetahui dari sudut ini, O, Bhagavā."

155. Spk: Di sini penegakan perhatian adalah pandangan terang, faktor-faktor pencerahan adalah sang jalan, dan pencerahan sempurna yang tiada bandingnya adalah Kearahatan. Atau dengan kata lain faktor-faktor pencerahan adalah campuran (pandangan terang dan sang jalan).

156. Kesimpulan ini juga terdapat pada akhir DN No. 28, pada DN III 116, pujian berlebihan pada Sang Buddha tersebut juga ada di sini.

157. Peristiwa yang dikisahkan dalam Sutta ini mengajukan problem bagi kronologi tradisional atas kehidupan Sang Buddha. Dalam Mahāparinibbāna Sutta, auman singa Sāriputta (di atas) terjadi selama perjalanan terakhir Sang Buddha dari Rājagaha menuju Vesālī. Dari Vesālī Sang Buddha pergi menuju Kusinārā tanpa pernah kembali ke Sāvatthī, sekitar 200 km ke arah Barat. Namun Sutta yang sekarang ini menunjukkan bahwa Sang Buddha sedang menetap di Sāvatthī saat Beliau menerima berita kematian Sāriputta. Untuk mempertahankan kronologi tradisional, komentar (Spk di sini, dan Sv II 550) menuliskan bahwa Sang Buddha melakukan perjalanan lain menuju Sāvatthī setelah melewatkan musim hujan di Beluvagāmaka (baca DN II 98-99), suatu penyimpangan yang tidak terdapat pada Mahāparinibbāna Sutta. Sāriputta yang menyertai Beliau dalam perjalanan menuju Sāvatthī ini, kemudian pergi, dan kembali ke desa asalnya, Nālakagāma, di sana ia jatuh sakit dan meninggal dunia. Untuk kisah komentar mengenai kematian Sāriputta, baca Nyanaponika, "Sāriputta: The Marshal of the Dhamma," dalam Nyanaponika and Hecker, *Great Disciples of the Buddha,* pp. 47-59.

158. Spk mengidentifikasikan Cunda ini sebagai adik Sāriputta dan mengatakan, tidak mungkin, karena para bhikkhu biasanya memanggilnya "samaṇera Cunda" sebelum penahbisannya dan mereka tetap memanggilnya demikian bahkan ketika ia sudah menjadi seorang bhikkhu senior.

159. Spk mengatakan bahwa di sini *dhammā* menunjukkan ajaran tanya-jawab ringkas (*uddesaparipucchā dhammā).* Ungkapan ini juga terdapat pada 22:84 dan 47:9; baca n. 139 di atas dan III, n. 149.

160. Ini adalah lima "kelompok unsur Dhamma" (*dhammakkhandha)* yang dimiliki sepenuhnya hanya oleh para Arahanta; baca 6:2. Rujukan kepada Ānanda terhadap dua kelompok unsur terakhir (kebebasan, dan pengetahuan dan penglihatan kebebasan) sepertinya membingungkan, karena ia masih seorang yang berlatih dan dengan demikian belum sepenuhnya terbebaskan. Akan tetapi, kejanggalan demikian, memang kadang-kadang muncul dalam teks, seperti pada 55:26 (V 384, 1-12) di mana pengetahuan benar dan kebebasan benar, biasanya merupakan ciri khusus Arahanta, dan dianggap dimiliki oleh Pemasuk-arus Anāthapiṇḍika.

161. Be dan Ee memasukkan *otiṇṇo* antara *ovādako* dan *viññāpako.* Kata ini tidak terdapat pada Se atau SS.

162. Komentar mengatakan kematian Moggallāna pada dua minggu setelah Sāriputta. Sāriputta meninggal dunia pada hari purnama di bulan Kattika (Oktober-November), Moggallāna pada hari bulan baru berikutnya. Untuk kisah kematiannya, baca Hecker, "Moggallāna: Master of Psychic Power," dalam Nyanatiloka and Hecker, *Great Disciples of the Buddha,* pp. 100-5.

163. Saya menerjemahkan berdasarkan pada tulisan Se: *asuññā me sā bhikkhave parisā hoti.* Be hanya berbeda dalam penghilangan *sā,* tetapi Ee menambahkan *parinibbutesu Sāriputta-Moggallānesu* ke dalam kalimat ini dan kemudian membaca *suññā me bhikkhave parisā hoti,* "Sekarang bahwa Sāriputta dan Moggallāna telah mencapai Nibbāna akhir, kelompok ini, para bhikkhu, telah menjadi kosong." Spk tidak membantu dalam memecahkan makna ganda ini.

164. "Empat kelompok" adalah para bhikkhu, para bhikkhunī, umat awam laki-laki, dan umat awam perempuan.

165. Seperti pada 47:3.

166. Seperti pada 6:1, 6:2.

167. Nama ini bersifat keperempuanan (berarti "wajan penggorengan"), tetapi Spk mengatakan nama ini diberikan dalam jenis laki-laki (*itthiliṅgavasena laddhanāmaṃ),* diduga seorang anak laki-laki. Kalimat ini tidak mengandung kata ganti orang yang dapat membentuk jenis kelamin.

168. Dari penggambaran Spk, sepertinya si guru meletakkan ujung bawah tiang bambu itu di leher atau keningnya (*galavāṭake vā nalāṭe),* dan si murid kemudian memanjat dari bahunya ke ujung atas tiang. Walaupun dalam Sutta si guru mengatakan seolah-olah mereka berdua turun dari tiang, ini mungkin hanya suatu bahasa ucapan. Spk: si guru menjaga dirinya ketika ia memegang tiang itu dengan erat, bergerak bersama muridnya, dan melihat secara konstan dari atas tiang. Si murid menjaga dirinya ketika ia mempertahankan tubuhnya tetap tegak, menyeimbangkan tubuhnya terhadap tiupan angin, menegakkan perhatian yang kokoh, dan duduk tanpa bergerak.

169. Spk: Bhikkhu yang meninggalkan aktivitas yang tidak bermanfaat dan mengejar, mengembangkan, serta melatih subjek meditasi dasarnya siang dan malam akan mencapai Kearahatan. Kemudian, ketika orang-orang lain melihatnya dan berkeyakinan terhadapnya, mereka menjadi mengarah menuju surga. Orang ini melindungi orang lain dengan melindungi dirinya sendiri.

170. Empat istilah ini adalah *khantiyā avihiṃsāya mettatāya anudayatāya.* Spk mengartikan tiga terakhir berturut-turut sebagai belas-kasihan, cinta-kasih, dan kegembiraan atas kegembiraan orang lain, dan menjelaskan nasihat ini dari sudut pandang sempit monastik: "Bhikkhu mengembangkan jhāna berdasarkan pada *brahmavihāra,* kemudian menggunakan jhāna itu sebagai landasan bagi pandangan terang dan mencapai Kearahatan. Orang ini melindungi dirinya dengan melindungi orang lain." Untuk perlakuan yang lebih luas dan lebih mendalam dari nasihat ini, baca Nyanaponika, *Protection through Satipaṭṭhāna.*

171. Sutta ini dikisahkan pada pendahuluan atas Ja No. 96 (I 393-401), yang ditutup dengan sebuah syair yang menyinggung kembali pada Sutta:

Samatittikaṃ anavasesakaṃ
Telapattaṃ yathā parihareyya
Evaṃ sacittam anurakkhe
Patthayāno disaṃ agatapubbaṃ.

Bagaikan orang yang membawa semangkuk minyak
Penuh hingga bibir mangkuk tanpa menumpahkan setetes pun,
Demikian pula seseorang harus melindungi pikirannya,
Merindukan tempat tinggal yang belum dicapai sebelumnya (yaitu, Nibbāna).

172. Dari Pāli, tidak dapat ditentukan apakah kerumunan itu terjadi karena mereka *mendengar* "Gadis paling cantik di seluruh negeri!" diumumkan, atau berkumpul *meneriakkan* "Gadis paling cantik di seluruh negeri!". Saya mengambil yang pertama. Spk mengatakan gadis demikian tidak memiliki enam cacat (terlalu tinggi atau terlalu pendek, terlalu kurus atau terlalu gemuk, terlalu gelap atau terlalu putih) dan memiliki lima jenis kecantikan (kulit, daging, urat, tulang, dan umur). Ungkapan *paramapāsāvinī nacce, paramapāsāvinī gīte* sepertinya khas pada teks ini. PED menjelaskan *pāsāvin* sebagai "membawa," tetapi baca MW, s.v. *pra-sava* (2) > *pra-savin,* yang diturunkan dari *pra-sūti* (1) dan berarti "memaksa, menggairahkan." Spk: "Dalam menari dan bernyanyi penampilannya bagus, penampilannya adalah yang terbaik; ia menari dan bernyanyi dengan sangat baik."

173. Dengan bermodelkan dari 45:18. "Moralitas bermanfaat" (*kusalāni sīlāni),* persis di bawah, diidentifikasikan oleh Spk dengan empat pemurnian moralitas. Baca n. 33.

174. *Sahassaṃ lokaṃ abhijānāmi.* Spk: Ini disebutkan dalam hal kediaman rutinnya. Karena setelah bangun di pagi hari dan mencuci muka, bhikkhu itu duduk di dalam tempat tinggalnya dan merenungkan seribu kappa di masa lampau dan seribu kappa di masa depan (demikianlah; tidak ada komentar dari Spk-pṭ). Sehubungan dengan seribu alam semesta di masa sekarang, ia mengikuti pergerakannya hanya dengan mengalihkan perhatiannya. Demikianlah dengan mata dewa ia secara langsung mengetahui seribu dunia.

175. Paragraf ini meluas pada masing-masing dari Empat Landasan Perhatian. Formula umum untuk meninjau kebenaran sang jalan dalam Dhammacakkappavattana Sutta (baca 56:11; V 422, 23-30).
176. Praktik ini dijelaskan pada MN III 124, 10-20 (sebagai kualitas mengagumkan dari Sang Buddha); pada AN II 45, 15-20 (sebagai suatu pengembangan konsentrasi, juga pada DN III 223, 9-17); pada AN IV 32, 24 – 33, 2 (sebagai faktor yang menuntun menuju empat *paṭisambhidā);* dan pada AN IV 168, 12-15 (sebagai praktik perhatian dan pemahaman jernih). Paṭis I 178-80 memperlakukan praktik ini sehubungan dengan perhatian pada pernafasan. Spk menjelaskan perasaan, pikiran, dan persepsi sebagai hal-hal yang muncul sehubungan dengan landasan-landasan indria dan objek yang dipahami dalam mengembangkan pandangan terang.
177. Di sini bentuk tunggal digunakan dan makna yang lebih tepat adalah "menegakkan perhatian."
178. Praktik ini disebut *satipaṭṭhānabhāvanā* diduga karena membawa praktik perenungan hingga tingkat yang lebih mendalam daripada latihan dasar. Dalam latihan dasar tugas yang harus dilakukan oleh meditator adalah merenungkan landasan tertentu yang dipilih menurut pola yang ditentukan. Akan tetapi, pada tahap ini, seseorang memperoleh pandangan terang ke dalam muncul dan lenyapnya objek, yang mempersiapkan jalan bagi munculnya pengetahuan pandangan terang yang lebih dalam.

   Ungkapan *samudayadhammānupassī kāyasmiṃ viharati* biasanya diterjemahkan "ia berdiam merenungkan faktor-faktor kemunculannya dalam jasmani" (seperti pada MLDB, p. 149), dengan asumsi bahwa kata majemuk itu mengandung bentuk jamak, *samudayadhammā.* Akan tetapi, bentuk jamak, bukanlah keharusan, dan adalah lebih konsisten dengan menggunakan akhiran *–dhamma* di tempat lain untuk memberi makna "tunduk pada" atau "memiliki sifat" di sini juga. Pada 22:126 (III 171-72) *samudayadhamma, vayadhamma,* dan *samudayavayadhamma* berfungsi sebagai kata majemuk *bahubbīhi* (kata sifat) untuk menjelaskan

masing-masing dari lima kelompok unsur kehidupan, dan sepertinya bahwa dalam paragraf ini juga istilah-istilah ini harus dipahami dalam makna yang sama, sebagai makna tunggal "tunduk pada asal-mula," dan seterusnya.

179. *Mā vo amataṃ panassa.* Spk tidak membantu, tetapi saya menganggap *panassa* sebagai bentuk aoris dari *panassati.* Woodward jelas memahami ini sebagai *pan' assa* dan menerjemahkan, "Tetapi jangan biarkan Keabadian mendatangi kalian": (KS 5:161). Tetapi *pana* di sini secara sintaksis tidak pada tempatnya.

180. Di sini *satipaṭṭhāna* jelas merujuk pada empat objek perhatian.

181. Dalam paragraf ini, *citta* dianggap bersinonim dengan *viññāṇā; nāmarūpa,* sebagai kondisi bagi *viññāṇā,* adalah kondisi bagi *citta* juga. Karena *citta* selalu muncul berlandaskan pada entitas fisik (*rūpa)* dan berhubungan dengan kontak, perasaan, kehendak, dan perhatian, unsur-unsur *nāma.*

182. *Manasikārasamudayā dhammānaṃ samudayo.* Spk: fenomena faktor-faktor pencerahan berasal-mula melalui perhatian waspada; fenomena rintangan-rintangan melalui perhatian tanpa kewaspadaan. Cp. AN V 107, 6-7: *Manasikārasambhavā sabbe dhammā, phassasamudayā sabbe dhammā;* "Semua fenomena muncul melalui perhatian; semua fenomena berasal dari kontak."

183. Sutta ini berbeda dengan 47:18 hanya sebagai ingatan atas kejadian yang diceritakan di sana.

184. Ee secara keliru menuliskan di sini "73-82 (1-10)," walaupun di sana terdapat dua belas Sutta. Juga, dalam Bab pencarian (*Esanavagga,* IX), Ee membaca "83-93 (1-11)" bukannya "85-94 (1-10)." Jelas Ee menghitung Sutta-sutta "keinginan" sebagai dua, walaupun dalam bab sebelumnya kedua itu dihitung bersamaan.

185. Syair ini bervariasi antara edisi yang berbeda. Saya menerjemahkan dari Be.

186. Be meletakkan syair kesimpulan setelah catatan, tetapi saya mengikuti Ee, yang pengaturannya lebih logis.

48. Indriyasaṃyutta

187. Seperti yang saya tunjukkan dalam pendahuluan Bagian V, sementara saṃyutta lainnya dalam Vagga ini masing-masing membahas kelompok yang berhubungan erat yang terdiri dari beberapa topik,

 Indriyasaṃyutta membahas berbagai kumpulan dalam rubrik umum *indriya.* Yang paling penting adalah kelompok yang disebut lima indria spiritual, yang mungkin membentuk inti asli dari saṃyutta ini. Dengan meluasnya pembahasan dalam kelompok ini, penyusun Kanon mungkin merasa perlu memasukkan ke dalam saṃyutta ini kelompok-kelompok indria lainnya, dengan demikian menanamkan karakteristik heterogen. Daftar lengkap dari dua puluh dua indria ini terdapat pada Vibh 122, dikomentari pada Vibh-a 125-28; baca juga Vism 491-93 (Ppn 16:1-12). Yang menarik, daftar dari analisis Abhidhamma, Indriya-vibhaṅga tidak memasukkan analisis suttanta, yang menyarankan bahwa gagasan *indriya* sebagai kategori umum dari Abhidhamma lebih benar daripada Sutta.

188. Indria-indria itu sendiri, di antara berbagai "bantuan untuk mencapai pencerahan," diperlakukan dalam hal "kelompok tiga kepuasan" (di sini), "kelompok lima asal mula," dan "kelompok empat kebenaran-mulia" (persis di bawah). Penjelasan untuk ini mungkin terletak pada fakta bahwa lima indria termasuk dalam daftar yang lebih luas dari dua puluh dua indria yang dimaksudkan sebagai "katalog realitas fenomena," dan dengan demikian harus dijelaskan dalam kategori yang lebih luas yang digunakan untuk menganalisa unsur-unsur realitas. Gethin membahas topik ini secara lebih lengkap dalam *The Buddhist Path To Awakening,* pp. 123-25.

189. Perbedaan yang ditunjukan di sini antara Arahanta dengan pemasuk-arus adalah sesuai dengan yang disebutkan pada 22:109-110; baca III, n. 221. Be dan Ee membaca *ariyasāvaka* dalam definisi Arahanta juga, tetapi saya mengikuti Se, yang membaca *bhikkhu.*

190. Spk: Mereka tidak memahaminya melalui Empat Kebenaran

Mulia. Indria keyakinan berasal dari pengalihan melalui tekad (*adhimokkha);* indria kegigihan, dari pengalihan melalui penerapan (*paggaha);* indria perhatian, dari pengalihan melalui penegakan (*upaṭṭhāna);* indria konsentrasi, dari pengalihan melalui ketidakkacauan (*avikkhepa);* indria kebijaksanaan, dari pengalihan melalui melihat (*dassana).* Demikian pula, semua indria berasal dari pengalihan melalui keinginan (*chanda;* Spk-pṭ: keinginan bermanfaat untuk bertindak, muncul dalam modus ingin membangkitkan indria) dan dari pengalihan melalui perhatian (*manasikāra;* Spk-pṭ: perhatian waspada yang produktif mengalihkan ketika muncul lemah melalui indria-indria).

191. Baca 55:2. Perlakukan yang sama atas lima kekuatan (*pañcabala*) terdapat pada AN III 11-12.

192. Baca 48:10 persis di bawah. Definisi yang sama atas lima kekuatan terdapat pada AN III 10-11, tetapi dengan *samādhibala* didefinisikan hanya oleh formula jhāna.

193. Di sini *satindriya* dijelaskan dengan *sati* bermakna ingatan bukannya sebagai kesadaran waspada; baca n. 63. Spk: penilaian (*nepakkha)* adalah suatu sebutan bagi kebijaksanaan. Tetapi mengapakah kebijaksanaan disebutkan dalam penjelasan perhatian? Untuk menunjukkan kekuatan perhatian; karena di sini perhatian kuatlah yang dimaksudkan, dan perhatian menjadi kuat hanya ketika bergabung dengan kebijaksanaan, bukan ketika berpisah darinya. Demikianlah itu dikatakan untuk menunjukkan perhatian yang bergabung dengan kebijaksanaan.

194. *Vossaggārammaṇaṃ karitvā.* Tidak jelas apakah bentuk absolutif ini harus dianggap menjelaskan siswa mulia atau konsentrasi, tetapi saya memahaminya dalam makna yang ke dua. Spk mengemas: "Setelah menjadikan Nibbāna sebagai objek."

Pada AN I 36, 20-24 dikatakan bahwa sedikit makhluk mencapai konsentrasi yang melepaskan objek, dibandingkan dengan jumlah yang lebih banyak yang tidak mencapainya. Tidak banyak dikatakan dalam Nikāya tentang *vossaggārammaṇa samādhi,* tetapi ungkapan ini muncul dalam Paṭis, dan teks ini dan komentarnya menerangi tentang bagaimana tradisi penafsiran Pāli menginter-

pretasikannya. Paṭis II 96-97 menggunakan ungkapan dalam menjelaskan frasa, "[seseorang] mengembangkan ketenangan yang didahului oleh pandangan terang" (*vipassanāpubbaṅgamaṃ samathaṃ bhāveti;* AN II 157, 10-11): "Pandangan terang memiliki makna perenungan sebagai tidak kekal, sebagai penderitaan, sebagai bukan-diri. Konsentrasi adalah ketidakkacauan, keterpusatan-pikiran memiliki fenomena yang dihasilkan di sana sebagai objek kebebasan (*tattha jātānaṃ dhamānañ ca vossaggārammaṇatā cittassa ekaggatā avikkhepo samādhi).* Demikianlah pertama-tama muncul pandangan terang, setelah itu ketenangan."

Mengenai ini Pāṭis-a III 586-87 mengomentari: "*fenomena yang dihasilkan di sana:* fenomena pikiran dan faktor-faktor batin dihasilkan oleh pandangan terang itu. *Memiliki sebagai objek kebebasan* adalah Nibbāna, Nibbāna disebut kebebasan karena membebaskan yang terkondisi, pelepasannya. Pandangan terang dan fenomena yang berhubungan dengannya memiliki Nibbāna sebagai objeknya, Nibbāna sebagai penyokongnya, karena kokoh pada Nibbāna sebagai penyokong dalam makna menurun ke arahnya melalui kecenderungan.... *Konsentrasi* adalah ketidakkacauan yang dibedakan menjadi pendahuluan dan penyerapan (*upacārapppanābhedo avikkhepo),* terdapat dalam keterpusatan-pikiran yang dibangkitkan dengan menegakkan di atas Nibbāna, dengan itu sebagai sebab dengan mengambil fenomena yang dihasilkan di sana sebagai objek kebebasannya. Konsentrasi yang berhubungan dengan penembusan (*nibbedhabhāgiyo samādhi);* dibangkitkan setelah pandangan terang, dijelaskan."

195. Spk memecah *udayatthagāmiyā* sebagai *udayañ ca atthañ ca gacchantiyā* dan mengemasnya dengan *udayabbayapariggahikāya* ("melihat muncul dan lenyapnya"). Ini jelas identik dengan kebijaksanaan yang mengamati asal-mula (*samudaya)* dan lenyapnya (*atthagama)* dari kelima kelompok unsur kehidupan, seperti dijelaskan dalam formula umum pada 12:21, 22:5, dan sebagainya.

196. Spk: Dalam Sutta ini, indria-indria keyakinan, perhatian, dan kebijaksanaan adalah awal (*pubbabhāga,* yaitu, pelopor jalan *lokuttara);* indria kegigihan adalah campuran (awal dan *lokuttara);* indria konsentrasi adalah eksklusif *lokuttara.*

197. *Sammappadhāne ārabbha.* Spk: *sammappadhāne paṭicca, sammappadhāne bhāvento ti attho;* "dengan bergantung pada usaha benar; maknanya adalah, 'dengan mengembangkan usaha benar.'"
198. Untuk perbedaan antara *dhammānusārī* dan *saddhānusārī*, baca 25:1. Spk: Jalan *dhammānusārī* adalah tajam, pengetahuannya muncul dengan berani. Ia memotong kekotoran tanpa perlu berusaha, bagaikan seseorang yang memotong batang pohon pisang dengan pisau tajam. Jalan *saddhānusārī* tidak begitu tajam, juga pengetahuannya tidak muncul dengan berani. Ia memotong kekotoran dengan berusaha, bagaikan seseorang memotong batang pohon pisang dengan pisau tumpul.
199. Ee mengabaikan tulisan yang benar, *phalavemattatā,* untuk menegaskan kesalahan *balavemattatā.* Spk mengemas ini sebagai kata bantu, *phalanānattena.*
200. Spk: Seseorang yang "mengaktifkannya seluruhnya" (*paripūrakārī),* yang sepenuhnya mempraktikkan jalan Kearahatan, "berhasil sepenuhnya" (*paripūraṃ ārādheti),* yaitu, mencapai buah Kearahatan. Seseorang yang "mengaktifkannya sebagian" (*padesakārī),* yang mempraktikkan ketiga jalan yang lebih rendah, "berhasil sebagian" (*padesaṃ ārādheti),* yaitu, mencapai hanya tiga buah yang lebih rendah. Cp. AN I 232, 30-32, 235, 11-13.
201. Mengenai lima jenis yang-tidak-kembali, baca n. 65.
202. Spk: Dalam Sutta ini indria-indria adalah eksklusif *lokuttara.* Walaupun pernyataan di sini membatasi indria-indria pada mereka yang minimal pada tingkat pencapai-jalan, namun tradisi Pāli, dimulai dengan Abhidhamma, menganggap indria-indria sebagai kapasitas bermanfaat umum juga dimiliki oleh kaum duniawi. Beberapa aliran Buddhis awal lebih keras. Baca pembahasan dalam Gethin, *The Buddhist Path to Awakening,* pp. 126-38.
203. Baca 35:154 dan IV, n. 152.
204. Seharusnya berjudul Punabbhava Sutta, seperti pada Be dan Se. Perpaduan kelima indria di sini dengan unsur-unsur, kelompok-kelompok unsur kehidupan, dan landasan-landasan indria harus dipahami melalui penjelasan dalam n. 188 di atas.

205. Indria keperempuanan (*itthindriya)* dan indria kelaki-lakian (*purisindriya*) jarang disebutkan dalam Nikāya, tetapi berperan penting dalam sebuah Sutta pada AN IV 57-59. Keduanya termasuk di antara jenis-jenis bentuk turunan (*upādā rūpa)* dalam Abhidhamma; keduanya didefinisikan pada Dhs §§633-34 dan Vibh 122-23, dan dikomentari pada As 321-23 dan Vism 447 (Ppn 14:58). Spk mengatakan indria keperempuanan mengendalikan keperempuanan (yaitu, menentukan ciri keperempuanan dari seorang perempuan); dan indria kelaki-lakian mengendalikan kelaki-lakian. Indria kehidupan (*jīvitindriya)* adalah jenis lain dari bentuk turunan, bertanggung jawab untuk memelihara fenomena fisik yang muncul bersamaan. Ini didefinisikan pada Dhs §635 dan Vibh 123 dan dikomentari pada As 323 dan Vism 447 (Ppn 14:59).

206. Sutta ini juga terdapat pada It 53, dengan penambahan syair yang sebagian membantu untuk menjelaskan maknanya. Ketiga indria ini secara formal didefinisikan dalam Vibh 124, tetapi lebih ringkas daripada Spk, yang menjelaskan: Indria "aku akan mengetahui yang-belum-diketahui" (*anaññātaññassāmītindriya)* adalah indria yang muncul pada saat jalan memasuki-arus dalam diri seseorang yang berlatih dengan pikiran, "Aku akan mengetahui Dhamma yang belum kuketahui dalam saṃsāra yang tanpa awal." Indria pengetahuan akhir (*aññindriya)* adalah indria yang muncul pada enam peristiwa dari buah memasuki-arus (hingga jalan Kearahatan); pengetahuan ini muncul dalam modus mengetahui dengan lebih mendalam hal-hal yang sama itu yang diketahui (melalui jalan pertama). Indria dari seseorang yang memiliki pengetahuan akhir (*aññātāvindria)* adalah indria yang muncul sehubungan dengan hal-hal yang diketahui sepenuhnya pada buah Kearahatan.

207. Sutta ini, kembali pada kelima indria spiritual, sepertinya tidak pada tempatnya di sini. Mengenai kelima jenis yang-tidak-kembali, baca n. 65 di atas. Seorang benih-tunggal (*ekabījī)* adalah seorang pemasuk-arus yang mencapai Kearahatan hanya dalam satu kehidupan lagi; seorang dari-keluarga-ke-keluarga (*kolaṅkola),* seorang yang mengembara dalam saṃsāra selama dua atau

tiga kehidupan dan kemudian mengakhiri penderitaan; yang-terlahir-kembali-paling-banyak-tujuh-kali(*sattakhattuparama),* seorang yang terlahir kembali paling banyak tujuh kali, tanpa terlahir untuk ke delapan kalinya. Ketiganya didefinisikan pada Pp. 15-16, dengan penjelasan pada Pp-a 195-97.

208. Spk: adalah mata dan indria dalam makna mengendalikan atau mendominasi fenomena yang muncul di pintu mata, demikianlah, "indria mata." Metode yang sama untuk telinga, dan seterusnya.

209. Di sini Be juga membaca *bhikkhu* dalam definisi, dan demikian pula pada 48:33 di bawah, berbeda dengan *ariyasāvaka* dalam teks paralel 48:4-5.

210. Perbedaan antara indria-indria ini akan dijelaskan di bawah pada 48:36. Spk: ini adalah kesenangan dan indria dalam makna mengendalikan atau mendominasi kondisi-kondisi yang muncul bersamaan: demikianlah "indria kesenangan," dan seterusnya. Di sini, indria-indria kesenangan, kesakitan, dan ketidaksenangan adalah hanya dari alam-indria saja; indria kegembiraan ada di tiga alam, tidak termasuk alam tidak berbentuk; indria keseimbangan ada di empat alam.

 Pengalokasian melalui alam-alam dibuat sebagai landasan pada sistem Abhidhamma, yang menurutnya *kesenangan* dan *kesakitan* fisik muncul hanya dalam kesadaran-jasmani, citta alam-indria; *ketidaksenangan,* hanya dalam citta yang disertai oleh ketidaksukaan, demikian pula citta alam-indria; *kegembiraan,* dalam citta alam-indria, citta dari tiga jhāna yang lebih rendah, dan citta *lokutara* tertentu; *keseimbangan,* dalam citta alam-indria, citta jhāna ke empat dari alam berbentuk, semua alam tanpa bentuk, dan citta *lokuttara* tertentu. Baca CMA 3:2-4.

211. *Kāyikaṃ sātaṃ.* Spk: "Jasmani" berarti berdasarkan pada sensitivitas jasmani (*kāyappasādavatthuka);* "kenyamanan" adalah bersinonim dengan kesenangan dan berarti manis (*madhura).*

212. Menurut Abhidhamma, semua perasaan jasmani, yaitu, perasaan yang muncul melalui sensitivitas jasmani (*kāyappasāda),* adalah menyenangkan atau menyakitkan; tidak ada perasaan netral

yang berdasarkan pada sensitivitas jasmani. Karena itu Spk menjelaskan keseimbangan jasmani sebagai perasaan yang muncul berdasarkan pada empat indria lainnya, mata, dan seterusnya. Kata *upekkhā,* diterjemahkan sebagai keseimbangan, memiliki dua makna. Sehubungan dengan perasaan, menunjukkan perasaan netral, *adukkhamasukhā vedanā,* perasaan yang bukan menyakitkan juga bukan menyenangkan. Akan tetapi, sebagai kualitas batin, menunjukkan kenetralan batin, tidak membeda-bedakan, atau keseimbangan batin (disebut *tatramajjhattatā* dalam Abhidhamma, yang menempatkannya pada *saṅkhārakkhandha).* Dalam makna ini muncul sebagai alam brahma ke empat (tidak membeda-bedakan terhadap makhluk-makhluk), sebagai faktor pencerahan ke tujuh (keseimbangan batin), dan sebagai suatu kualitas pikiran meditatif yang disebutkan dalam formula jhāna ke tiga dan ke empat. Untuk pembahasan yang lebih lengkap atas jenis-jenis *upekkha* yang berbeda-beda ini, baca Vism 160-62 (Ppn 4:156-70).

213. Cp. 12:62 dan 36:10, yang keduanya memasukkan perumpamaan kayu-api.

214. *Uppaṭipātika.* Spk: Walaupun diajarkan dengan urutan yang sesuai dengan rasa Dhamma (mengikuti Be: *yathādhammarasena;* Se menulis *yathādhammārammaṇavasena),* namun diberi nama "urutan yang tidak beraturan" karena diajarkan tidak seperti Sutta-sutta lain dalam Analisis Indria. Spk-pṭ: Apa yang dimaksudkan adalah bahwa Sutta ini tidak diajarkan dalam urutan hal-hal yang harus ditinggalkan, tidak seperti Sutta-sutta lain yang berlangsung dalam urutan teratur dimulai dengan indria kesenangan.

215. *Sanimittaṃ sanidānaṃ sasaṅkhāraṃ sappaccayaṃ.* Semua istilah ini adalah bersinonim.

216. Dari sini dan seterusnya Sutta ini dikutip secara ekstensif pada Vism 165-66. Penjelasan Spk bersesuaian dengan Vism 166 (Ppn 4:186-89). Dalam catatan berikut saya memilih hanya hal-hal penting.

217. Spk: indria kesakitan sesungguhnya lenyap dan ditinggalkan

pada saat konsentrasi pendahuluan memasuki jhāna pertama; ketidaksenangan, dan seterusnya (pada saat konsentrasi pendahuluan memasuki) jhāna ke dua, dan seterusnya. Namun demikian, pelenyapan dikatakan terjadi dalam jhāna itu sendiri karena penguatan pelenyapan (*atisayanirodha)* terjadi di sana. Pelenyapan sederhana terjadi pada saat konsentrasi pendahuluan, pelenyapan yang diperkuat dalam jhāna. Walaupun, misalnya, indria kesakitan telah lenyap dalam konsentrasi pendahuluan memasuki jhāna pertama, namun dapat muncul kembali melalui kontak dengan lalat dan nyamuk atau karena tempat duduk yang tidak nyaman; tetapi tidak dalam pencerapan. (Dalam pencerapan), ketika seluruh tubuh diliputi kegembiraan dan dilanda kebahagiaan, indria kesakitan lenyap sama sekali karena dipukul mundur oleh lawannya.

218. Saya bersama dengan Se dan Ee membaca *tathatthāya cittaṃ upasaṃharati;* Be membaca *tadatthāya.* Spk: Yang belum mencapai mengarahkan pikirannya dengan tujuan untuk membangkitkan, yang telah mencapai, bertujuan untuk memasukinya.

219. Sepertinya sulit untuk menyelaraskan dengan formula jhāna biasa, yang menunjukkan bahwa jhāna pertama telah bebas dari segala kondisi tidak bermanfaat, termasuk *domanassa.* Spk: indria ketidaksenangan di tinggalkan pada konsentrasi pendahuluan memasuki jhāna ke dua tetapi dapat muncul kembali ketika keletihan jasmani dan ketegangan batin karena awal-pikiran dan kelangsungan-pikiran. Tetapi dalam jhāna ke dua, yang tanpa awal-pikiran dan kelangsungan-pikiran, ketidaksenangan tidak muncul sama sekali.

220. Indria kesenangan (*sukhindriya)* di sini adalah perasaan jasmani yang menyenangkan, bukan kebahagiaan (juga disebut *sukha)* meditator dikatakan "mengalami dengan jasmani" dalam jhāna ke tiga. *Sukha* yang belakangan sesungguhnya adalah kebahagiaan batin, identik dengan *somanassa.* Spk: Indria kesenangan telah ditinggalkan pada konsentrasi pendahuluan memasuki jhāna ke tiga, tetapi dapat muncul kembali ketika jasmani tersentuh oleh fenomena fisik yang luhur yang berasal dari kegembiraan; tetapi tidak muncul dalam jhāna ke tiga itu

sendiri, karena di sana kegembiraan yang menjadi kondisi bagi kesenangan jasmani telah lenyap secara total.

221. Di sini penjelasan dalam Sutta bersesuaian secara sempurna dengan formula jhāna umum. Spk: walaupun indria kegembiraan telah ditinggalkan bahkan dalam konsentrasi pendahuluan memasuki jhāna ke empat, tetapi karena masih dekat maka masih dapat muncul kembali, karena dalam ketiadaan keseimbangan yang telah mencapai tingkat penyerapan (kegembiraan demikian) belum benar-benar diatasi. Tetapi kegembiraan tidak muncul dalam jhāna ke empat.

222. Spk sepertinya enggan mengakui bahwa tubuh Sang Buddha dapat menunjukkan tanda-tanda nyata penuaan dan berulang kali mengatakan bahwa semua perubahan ini tidak tampak oleh orang lain tetapi hanya oleh Ānanda, yang senantiasa berada di dekat Sang Guru. Spk menambahkan bahwa indria-indria itu sendiri, karena tidak terlihat, maka tidak tampak mengalami kemunduran, tetapi Ānanda menyimpulkan ini dengan berdasarkan pada perubahan yang terlihat dalam pengamatannya pada tubuh Sang Bhagavā.

223. *Manoramaṃ bimbaṃ.* Jasmani.

224. Bait ini juga terdapat pada I, v. 442.

225. Percakapan yang sama tercatat dalam MN I 295, 5-17. Walaupun lima indria biasanya diidentifikasikan dengan organ indria fisik, di sini sepertinya bersesuaian dengan lima jenis kesadaran indria, karena organ indria fisik tidak dapat dengan benar dikatakan mengalami (*paccanubhoti)* bidang objektif (*visaya)* atau wilayah (*gocara).* Fungsinya adalah hanya berfungsi sebagai media yang melaluinya kesadaran mengenali objek-objek.

226. *Manopaṭisaraṇaṃ mano ca nesaṃ gocaravisayaṃ paccanubhoti.* Spk menjelaskan *mano* di sini sebagai *javana* pintu-pikiran, yang mengalami objek melalui nafsu, kebencian, atau kebodohan. Dalam pandangan saya, ini memperkenalkan kemiringan etis yang tidak perlu pada paragraf ini, yang saya anggap sebagai pengenalan utama dalam pengertian ini. Saya menginterpretasikan kalimat ini hanya berarti bahwa kesadaran-pikiran memiliki

akses pada data yang diberikan oleh lima jenis kesadaran indria, yang menyusun, mengelompokkan, dan menginterpretasikan bersama dengan perlengkapannya, yaitu, konsep.

227. Spk: perhatian adalah jalan, kebebasan adalah buah.

228. Juga terdapat pada 23:1. baca III, n. 243. Ee *ajjhaparaṃ* harus diperbaiki. Be menulis *accayāsi,* Se *accasarā,* keduanya dapat diterima.

229. Ini adalah cara yang biasa untuk menyatakan bahwa ia adalah seorang yang-tidak-kembali. Akan tetapi, anehnya, Spk mengatakan ini disebutkan untuk menunjukkan bahwa ia berada dalam posisi "jhāna yang-tidak-kembali," yang berarti bahwa ia adalah seorang pemasuk-arus yang telah meninggalkan lima rintangan melalui jhāna pertama. Jika ia meninggal dunia tanpa jatuh dari jhāna maka ia akan terlahir kembali di alam yang lebih tinggi dan mencapai Nibbāna akhir di sana, sementara jika ia kehilangan jhāna maka alam tujuannya tidak dapat ditentukan. Akan tetapi, ia tidak kehilangannya, maka alam tujuannya dapat dipastikan; demikianlah Sang Buddha membuat pernyataan untuk menunjukkan ia adalah seorang "jhana yang-tidak-kembali."

230. Pernyataan seperti demikian sepertinya mempertahankan bahwa tidak ada perbedaan penting antara indria-indria dan kekuatan-kekuatan, bahwa keduanya adalah lima faktor yang sama yang dilihat dari dua sudut berbeda. Walaupun agak menarik untuk melihat kekuatan (*bala)* sebagai suatu tahap yang dikembangkan lebih tinggi daripada indria, tidak ada dalam Kanon atau komentar yang mendukung gagasan ini. Spk mengatakan bahwa satu faktor adalah indria keyakinan "dalam makna mengendalikan dalam karakteristik keteguhan" (*adhimokkhalakkhaṇe indaṭṭhena saddhindriyaṃ).* Dan kekuatan keyakinan "dalam makana tidak tergoyahkan oleh kurangnya keyakinan" (*assaddhiye akampanena saddhābalaṃ*). Demikian pula, empat lainnya adalah indria-indria yang mengendalikan berturut-turut sehubungan dengan penerapan, penegakan, ketidakkacauan, dan melihat (*paggaha, upaṭṭhāna, avikkhepa, dassana);* semua itu adalah kekuatan-kekuatan dalam hal bahwa tidak tergoyahkan oleh kemalasan, kelalaian, kekacauan, dan kebodohan.

231. *Na khvāhaṃ ettha bhante bhagavato saddhāya gacchāmi.* Mengenai ungkapan ini, baca IV. N. 321.

232. Spk: Dalam Sutta ini dan lima berikutnya, pembahasan adalah mengenai indria buah itu sendiri (*phalindriyān' eva)* . Spk-pṭ: Karena ajaran telah diturunkan melalui buah tertinggi.

233. Be dan Se membaca *jātijarāmāraṇaṃ khayan ti kho;* Se membaca *jātijarāmaraṇaṃ khayantaṃ kho.* Kalimat ini mungkin akan bermakna lebih baik jika dibaca *jātijarāmaraṇassa khayantāni kho.*

234. Spk menyebut ini "keyakinan peninjauan" (*paccavekkhaṇasaddhā).* Karena sang siswa telah "menembus dengan kebijaksanaan" hal-hal "yang terdengar sebelumnya," peran keyakinan yang tepat di sini adalah tidak jelas.

235. Dalam Be dan Se, *bodhipakkhiyā dhammā,* walaupun Ee menulis *bodhi* dan SS menulis *bodhipakkhikā.* Dalam komentar *bodhipakkhiyā dhammā* adalah istilah payung untuk tujuh kelompok faktor latihan yang berulang-ulang diajarkan oleh Sang Buddha, tetapi dalam Sutta ungkapan ini lebih luwes, dengan makna yang tidak terlalu teknis. Baca pembahasan oleh Gethin, *Buddhist Path to Awakening,* pp. 289-98.

236. Pengetahuan mulia (*ariyañāṇa)* jelas mewakili indria kebijaksanaan. Spk mengatakan bahwa empat indria lainnya adalah campuran (*lokiya* dan *lokuttara),* sedangkan pengetahuan mulia adalah *lokuttara* [Spk-pṭ: pengetahuan sang jalan]; tetapi adalah mungkin menganggapnya sebagai campuran juga jika dipahami berdasarkan pada empat indria lainnya.

237. *Ito bahiddhā.* Yaitu, di luar pengajaran Sang Buddha. Baca DN II 151, 10 – 152, 4; MN I 63, 29 – 64, 2; Dhp 254-55.

238. *Yaṃgatikāni yamparamāni yamphalāni yampariyosānāni na h 'eva kho kāyena phusitvā viharati paññāya ca ativijjha passati.* Konstruksi serupa terdapat pada 46:54 (V 118, 22-27 foll.). Woodward menerjemahkan kalimat di atas seolah-olah negatif *na* berlaku pada kedua frasa: "ia berdiam bukan dalam pengalaman pribadi di sana, juga ia tidak menembusnya dan melalui pandangan terang dan melihatnya jelas" (KS 5:205). Akan tetapi, terjemahan ini, mengabaikan perbedaan penting antara yang-masih-berla-

tih dan Arahanta: yang-masih-berlatih *melihat* Nibbāna, tujuan akhir di mana kelima indria berpuncak (baca 48:57), tetapi tidak dapat memasukinya dengan mengalami sepenuhnya; Arahanta melihat tujuan itu dan dapat mengalaminya di sini dan saat ini. kata sambung *ca* harus dipahami dalam makna pemisahan, seperti yang dikonfirmasi oleh Spk dengan komentarnya: "Ia tidak berdiam setelah menyentuh itu, setelah memperoleh itu, dengan tubuh-batin (*nāmakāya*, tubuh faktor-faktor batin); tetapi (*pana* seperti suatu kemasan atas *ca)* ia memahami dengan kebijaksanaan peninjauan, 'Di sana ada suatu indria – buah Kearahatan.' Pada wilayah Arahanta itu ia berdiam setelah memperoleh ini, dan ia memahami dengan kebijaksanaan peninjauan, 'Ada suatu indria – buah Kearahatan.'"

239. *Yāni kānici padāni bodhāya saṃvattanti.* Spk: Langkah-Dhamma (*dhammapadāni)* apa pun, bagian-bagian Dhamma (*dhammakoṭṭhāsā),* menuntun menuju pencerahan.

240. *Cittaṃ rakkhati āsavesu ca sāsavesu ca dhammesu.* Spk: Ia melakukan hal ini dengan mencegah munculnya noda-noda sehubungan dengan fenomena di tiga alam.

241. *Tathāgate vā Tathāgatasāsane vā paramanipaccākāraṃ pavatamāno pavatteti.* Spk tidak membantu, tetapi ungkapan *paramanipaccākāra* muncul dalam 7:15 (I 178, 16); baca I, n. 472. Kita menemukan contoh lain pada MN II 120, 6 foll., sehubungan dengan pengabdian yang rendah hati Raja Pasenadi kepada Sang Buddha. Agak membingungkan bahwa teks mengatakan seorang bhikkhu dengan noda-noda yang telah dihancurkan, yaitu, Arahanta, harus mempertimbangkan manfaat (*atthavasaṃ sampassamāno)* ketika ia menghormati Sang Tathāgata, dan teks menambah kebingungan kita ketika persis di bawah teks menjelaskan bahwa bhikkhu mengembangkan (*bhāveti)* lima indria, seolah-olah ia masih harus berusaha untuk mencapai tujuan akhir.

242. Pada 16:13 (II 225, 8-12) ini dikatakan sebagai lima hal yang menuntun menuju ketidakrusakan dan ketidaklenyapan Dhamma sejati.

243. *Pārichattaka.* Saya mengikuti PED, walaupun Liyanaratne men-

jelaskan *kiṃsuka* sebagai pohon koral ("tumbuhan di Asia Selatan seperti tercermin dalam Abhidhānappadīpikā," §43). Menurut PED, *pārichattaka* adalah *Erythmia indica,* tetapi patut dipertanyakan apakah pohon surgawi di sini dan dalam dua Sutta berikutnya bersesuaian dengan spesies tanaman yang sesungguhnya. Baca PED untuk rujukan.

244. Pohon bunga-terumpet di sini = *cittapāṭali;* pohon kapas-sutera di alam asura (dalam Sutta berikutnya) = *kūṭasimbali.*

49. Sammappadhānasaṃyutta

245. Kata-kata dari formula ini dijelaskan menurut metode Sutta pada Vibh 208-10, dikomentari pada Vibh-a 289-96; baca juga Vism 679 (Ppn 22:35). Secara singkat: Kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat adalah keserakahan, kebencian, kebodohan, dan kekotoran-kekotoran yang berhubungan dengannya; keinginan (*chanda)* adalah keinginan-untuk-melakukan yang bermanfaat, keinginan baik yang bermanfaat; usaha, kegigihan, dan daya upaya, semuanya adalah sebutan untuk kegigihan (*viriya);* batin didefinisikan oleh catatan standar atas istilah *citta.* Kondisi-kondisi bermanfaat adalah ketidakserakahan, ketidakbencian, ketidakbodohan, dan pendamping-pendampingnya. Analisis Abhidhamma, pada Vibh 211-14, memperlakukan usaha benar sebagai faktor kegigihan dalam jalan *lokuttara,* yang menyempurnakan seluruh empat fungsinya secara bersamaan.

51. Iddhipādasaṃyutta

246. Formula ini dianalisa di bawah pada 51:13. Istilah-istilah dijelaskan dengan lebih lengkap, menurut metode Sutta, pada Vibh 216-20. Seperti biasa, analisis Abhidhamma, pada Vibh 220-24, memperlakukan *iddhipāda* sebagai faktor-faktor jalan *lokuttara.* Penjelasan tambahan terdapat pada Vism 385 (Ppn 12:50-53) dan Vibh-a 303-8.

Spk memecah *iddhipāda* menjadi *iddhiyā pādaṃ,* "landasan bagi kekuatan batin," dan *iddhibhūtaṃ pādaṃ,* "landasan yang merupakan kekuatan batin." *Iddhi,* dari kata kerja *ijjhati* – makmur, berhasil, berkembang – aslinya berarti keberhasilan, tetapi pada

masa Sang Buddha kata itu telah memperoleh nuansa khusus keberhasilan spiritual atau, bahkan lebih tepat lagi, kekuatan batin. Ini dapat terdiri dari dua jenis: keberhasilan dalam mengerahkan *iddhividha,* kekuatan batin (seperti pada 51:11, 14, 17), dan keberhasilan dalam usaha untuk memenangkan kebebasan. Keduanya bertemu pada Kearahatan, yang merupakan *abhiññā* ke enam (dalam urutan kekuatan batin) dan buah akhir dari Jalan Mulia Berunsur Delapan. Naskah lengkap mengenai berbagai jenis *iddhi* disebutkan dalam Kanon pada Paṭis 205-14.

Analisis pada 51:13 menjelaskan bahwa suatu *iddhipāda* mengandung tiga komponen utama: konsentrasi (*samādhi),* empat bentukan kehendak berusaha (*padhānasaṅkhārā),* dan faktor tertentu yang bertanggung jawab untuk menghasilkan konsentrasi – keinginan (*chanda),* kegigihan (*viriya),* pikiran (*citta),* dan penyelidikan (*vimaṃsā).* Sementara konsentrasi dan usaha terdapat dalam seluruh empat *iddhipāda,* namun merupakan faktor terakhir yang membedakannya sebagai empat.

247. Baca n. 175.

248. Peristiwa ini termasuk dalam Mahāparinibbāna Sutta pada DN II 102-7, dengan Spk di sini paralel dengan Sv II 554-58. Kalimat ini juga terdapat pada Ud 62-64, dikomentari pada Ud-a 322-30.

249. *Kappaṃ vā tiṭṭhieyya kappāvasesaṃ vā.* Spk mengemas *kappa* sebagai *āyukappa,* “kappa kehidupan,” dijelaskan sebagai umur kehidupan penuh manusia pada suatu masa, pada saat itu adalah seratus tahun. *Kappāvasesaṃ,* “sepanjang sisa kappa,” dijelaskan sebagai sedikit lebih lama dari umur kehidupan normal yang seratus tahun. Spk menyebutkan pandangan seorang Mahāsīva Thera, yang menganut bahwa Buddha dapat hidup hingga akhir *bhaddakappa* ini, “kappa kosmis yang baik,” hanya untuk menolak dalil yang berdasarkan pada komentar kuno. Mil 141 juga menerjemahkan *kappa* di sini sebagai *āyukappa,* mungkin menarik dari sumber yang sama dengan komentar. Namun demikian, tidak ada dalam Nikāya yang menyebutkan *kappa* dalam makna umur kehidupan normal manusia, dan sepertinya tidak ada alasan kuat untuk menduga bahwa *kappa* di sini bermakna

berbeda dari makna biasanya, yaitu, kappa kosmis. Apakah paragraf ini asli atau suatu penambahan, dan apakah keberhasilan meditatif dapat menghasilkan kekuatan luar biasa demikian, itu adalah pertanyaan lain yang menimbulkan pendapat-pendapat yang bertentangan.

250. *Yathā taṃ Mārena pariyuṭṭhitacitto.* Spk: Māra mampu menguasai pikiran siapa pun yang belum sepenuhnya meninggalkan distorsi kognitif (*vipallāsa),* dan Ānanda belum melakukan itu (karena masih seorang pemasuk-arus, ia masih tunduk pada distorsi pikiran dan persepsi, walaupun tidak pada pandangan). Māra menguasai pikirannya dengan memperlihatkan penampakan yang menakutkan, dan ketika ia melihatnya ia gagal menangkap isyarat yang diberikan kepadanya oleh Sang Buddha.

251. Yang menarik, tidak ada percakapan sebelumnya demikian antara Sang Buddha dan Māra yang tercatat dalam Nikāya. Dari semua istilah yang menggambarkan para siswa, *pattayogakkhemā,* "aman dari belenggu," tidak terdapat dalam Be juga tidak disebutkan dalam Spk (walaupun semua istilah lainnya dikemas), namun ada dalam Se dan Ee. Paralel dalam DN II 104-5 tidak memasukkannya, tetapi DN III 125, 19 mencantumkannya.

252. *Sappāṭihāriyaṃ dhammaṃ desenti.* Spk tidak menjelaskan turunan *sappāṭihāriya* tetapi menuliskan: "Mereka akan mengajarkan Dhamma, setelah menjadikannya membebaskan." Spk-pṭ mengembangkannya sebagai berikut: "Mereka akan mengajarkan Dhamma dengan alasan dan teladan sehingga menyampaikan makna yang dimaksudkan; mereka akan menyampaikan sembilan Dhamma *lokuttara.*"

253. Baca 12:65 (II 107, 2-4) dan II, n. 182.

254. *Āyusaṅkhāraṃ ossaji.* Spk: Sang Bhagavā tidak melepaskan bentukan vital-Nya seperti seseorang yang menjatuhkan sebongkah tanah dengan tangannya, tetapi Beliau bertekad, "Aku akan memasuki buah pencapaian selama hanya tiga bulan lagi, tetapi tidak lebih dari itu." Spk tidak mengomentari *āyusaṅkhāra,* tetapi mungkin identik dengan *jīvitindriya,* indria kehidupan, dan dengan *jīvitasaṅkhāra* (pada 47:9, V 152, 29) dalam fungsinya

mempertahankan kelangsungan hidup mendatang *Āyusaṅkhāra* (jamak) muncul pada 20:6 (II 266, 19) dan ada pembahasan mengenai istilah ini pada MN I 295, 36 – 296, 6.

255. Syair ini sulit, khususnya bait pertama. Ini dikomentari secara identik oleh Spk, Sv II 557-58, Mp IV 153-54, dan Ud-a 329-30. Komentar-komentar ini memberikan dua alternatif interpretasi, pertama menganggap *tulaṃ* dan *atulaṃ* sebagai kata yang berlawanan, yang lain menganggap *tulaṃ* sebagai bentuk *present participle* dan *atulaṃ* serta *sambhavaṃ* sebagai kata yang berlawanan. Saya menerjemahkan dari Spk:

"(1) *Tulaṃ* adalah *tulitaṃ,* terukur, yaitu terbatas (*paricchinnaṃ),* karena terlihat jelas bahkan oleh anjing dan serigala, dan sebagainya; ini adalah kamma alam-indria. *Atulaṃ* adalah apa yang tidak terukur (tidak terbandingkan), karena tidak ada kamma *lokiya* lainnya yang serupa; ini disebut kamma luhur (*mahaggatakamma,* kamma dari jhāna dan pencapaian tanpa bentuk). Atau: *tulaṃ* adalah kamma alam-indria dan alam-berbentuk, *atulaṃ* adalah kamma alam-tanpa bentuk. Atau *tulaṃ* adalah (kamma) dengan sedikit akibat, *atulaṃ* adalah kamma dengan banyak akibat. 'Penjelmaan berkelanjutan' (*sambhavaṃ)* adalah penyebab kehidupan yang berkelanjutan, artinya timbunan atau tumpukan (kamma). 'Bentukan penjelmaan (*bhavasaṅkhāraṃ)* adalah bentukan (yang menimbulkan) kehidupan baru.... Maksudnya: ia menolak kamma yang terdiri yang dapat dibandingkan dan yang tidak dapat dibandingkan (yang terukur dan tidak terukur), yang mana (kamma) disebut 'kehidupan yang bekelanjutan;' dalam makna bahwa kamma menghasilkan akibat dan 'bentukan penjelmaan dalam makna menimbulkan kehidupan (mendatang). 'Sang bijaksana' adalah Sang Buddha (*buddhamuni);* 'penjelmaan-diri' (*attasambhavaṃ)* adalah kekotoran-kekotoran yang dihasilkan dalam diri seseorang. Bagaikan seorang prajurit besar di garis depan sebuah pertempuran, bergembira di dalam dan terkonsentrasi, ia jatuh, bagaikan baju besi, penjelmaan-diri dan kekotoran-kekotoran.

"(2) Atau alternatifnya: *Tulaṃ* adalah (bentuk *present participle*) *tulento,* 'membandingkan' = *tirento,* 'memeriksa.' 'Yang

tidak dapat dibandingkan' dan 'penjelmaan berkelanjutan' adalah, berturut-turut, Nibbāna dan penjelmaan; 'bentukan penjelmaan' adalah kamma yang menuju penjelmaan. 'Sang bijaksana melepaskan': membandingkan dengan kelima kelompok unsur kehidupan sebagai tidak kekal dengan Nibbāna, pelenyapannya, sebagai kekal, dan setelah melihat bahaya dalam penjelmaan dan manfaat dalam Nibbāna. Sang Bijaksana-Buddha melepaskan 'bentukan penjelmaan,' yang merupakan penyebab-akar bagi kelompok-kelompok unsur kehidupan, melalui jalan mulia, yang berdampak pada hancurnya kamma; seperti dikatakan, 'menuntun menuju hancurnya kamma.'"

Demikianlah komentar. Awalnya bagi saya sepertinya sangat tidak mungkin bahwa *tulaṃ* dan *atulaṃ* berfungsi dalam perbedaan secara tata bahasa, dan oleh karena itu saya condong pada interpretasi pertama, dalam prinsipnya jika tidak dalam rinciannya. Akan tetapi, setelah merenungkan, sekarang saya meyakini bahwa syair itu dengan sengaja bermain pada kata *tulaṃ* dan *atulaṃ* sebagai bentuk tata-bahasa yang berbeda daripada sebagai sepasang lawan-kata. *Atulaṃ* (atau padanannya) muncul di tempat lain dalam teks: pada Sn 85b *atulyo* menggambarkan seorang guru sang jalan (saya bersama dengan Be membaca *maggakkhāyī*), mungkin Sang Buddha; pada Sn 683a, digunakan dalam menjelaskan Sang Bodhisatta, Calon Buddha; pada Thī 201a *atuliyaṃ* menggambarkan *akampitaṃ dhammaṃ,* "kondisi tak tergoyahkan," diduga adalah Nibbāna. Namun demikian, walaupun saya meyakini penjelasan ke dua adalah benar secara tata bahasa, saya tidak setuju dengan interpretasinya.

Dalam pemahaman saya, *sambhavaṃ* di sini tidak berarti penjelmaan berkelanjutan dalam saṃsāra, yang penyebabnya telah diakhiri oleh Sang Buddha dengan pencapaian Pencerahan-Nya empat puluh lima tahun sebelumnya. Namun, di sini kata itu berarti, kelangsungan kehidupan-Nya *saat itu* hingga akhir *kappa. Bhavasaṅkhāra* bukanlah "kamma yang menuntun menuju penjelmaan baru,"tetapi bentukan vital (*āyusaṅkhāra)* yang baru saja ditolak oleh Sang Buddha. Pada interpretasi ini, makna yang muncul dari syair ini bersesuaian dengan sempurna para-

graf prosa sebelumnya: setelah membandingkan prospek dari melanjutkan hingga akhir kappa dengan prospek mencapai Nibbāna akhir, "yang tidak dapat dibandingkan," Sang Buddha memilih yang ke dua; dan Beliau melakukannya dengan penuh perhatian melepaskan bentukan vital-Nya, bentukan kehidupan (*jīvitasaṅkhāra)* yang sebelumnya, saat sakit, Beliau bertekad untuk mempertahankan (baca 47-9). Demikianlah dengan menolak *bhavasaṅkhāra* yang mungkin telah menyokong-Nya hingga akhir kappa, Sang Buddha meninggalkan kelanjutan hidup-Nya.

Pada bait ke dua Spk mengatakan: "Beliau *bergembira di dalam* melalui pandangan terang, dan *terkonsentrasi* melalui ketenangan. Demikianlah, dari tahap pendahuluan dan seterusnya, dengan kekuatan ketenangan dan pandangan terang, Beliau memecahkan keseluruhan gumpalan kekotoran yang telah membungkus keseluruhan kehidupan pribadinya bagaikan baju besi dan disebut 'penjelmaan-diri' (*attasambhavaṃ)* karena berasal-mula di dalam diri seseorang. Ketika tidak ada lagi kekotoran, dengan tiadanya kelahiran kembali, maka kamma dikatakan dilepaskan; demikianlah melepaskan kamma dengan meninggalkan kekotoran. Karena tidak ada ketakutan bagi seseorang yang telah meninggalkan ketakutan, Beliau melepaskan bentukan vital-Nya dengan tanpa takut. Sang Buddha 'mengucapkan ucapan inspiratifnya' untuk menunjukkan kebebasan-Nya dari ketakutan."

Ada juga komentar kuno sehubungan dengan syair ini pada Nett 61. Komentar ini menganggap *tulaṃ* sebagai *saṅkhāradhātu,* totalitas dari segala sesuatu yang terkondisi, dan *atulaṃ* sebagai *nibbānadhātu.* Jelas di sini *tulaṃ* dan *atulaṃ* dianggap sebagai berturut-turut dari-bentuk dari *tullaṃ* dan *atullaṃ.*

256. Analisis terperinci dari istilah ini terdapat pada 51:20 di bawah.

257. *Anekavihitaṃ iddhividhaṃ paccanubhoti.* Kalimat ini menunjukkan pengerahan kekuatan batin sebagai buah dari mengembangkan empat *iddhipāda.* Enam pengetahuan langsung muncul di atas pada 12:70 dan 16:9. Modus *lokiya* dari kekuatan batin dianalisa secara terperinci dalam Vism bab 12 dan 13.

258. Spk mengemas keinginan (*chanda)* sebagai "keinginan-untuk-melakukan" (*kattukaṃyatāchanda)*. Baca juga Vibh 216, 27-29.

259. Spk:"Bentukan-bentukankehendakberusaha"(*padhānasaṅkhārā)* adalah sebutan bagi kegigihan yang lengkap dalam empat fungsi usaha benar.

260. Vibh 218, 29-31 mendefinisikan *citta* hanya dengan daftar istilah umum tetapi tidak menentukan bagaimana *citta* menjadi landasan bagi kekuatan.

261. Vibh 219, 23-25 mendefinisikan *vīmaṃsā* dengan catatan istilah bagi *paññā.*

 Spk mengatakan bahwa Bhikkhu Raṭṭhapāla (MN No. 82) menghasilkan kondisi *lokuttara (lokuttara dhamma)* dengan penekanan pada keinginan; Bhikkhu Soṇa (AN III 374-79; Vin I 179-85), dengan penekanan pada kegigihan; Bhikkhu Sambhūta (Th 291-94), dengan penekanan pada pikiran; dan Bhikkhu Mogharāja (Sn 1116-19), dengan penekanan pada penyelidikan. Spk mengilustrasikan ini dengan kasus empat menteri kerajaan yang bercita-cita akan jabatan yang lebih tinggi. Seorang yang memperoleh jabatannya dengan melayani raja siang dan malam, mencari kepuasan atas keinginan dan kesukaannya, mengumpamakan seorang yang menghasilkan kondisi *lokuttara* dengan penekanan pada keinginan. Seorang yang memperoleh jabatannya dengan keberaniannya, seperti dalam hal menggilas pemberontakan di perbatasan, seperti seorang yang menghasilkan kondisi *lokuttara* dengan penekanan pada kegigihan. Seorang yang memperoleh jabatannya dengan mempersembahkan kepada raja keterampilan nasihatnya dalam hal pemerintahan, seperti seorang yang menghasilkan kondisi *lokuttara* dengan penekanan pada pikiran. Dan seorang yang memperoleh jabatannya dengan alasan kelahirannya (atau kelompok, *jāti)* seperti seorang yang menghasilkan kondisi *lokuttara* dengan penekanan pada penyelidikan.

 Penjelasan yang sama terdapat pada Sv II 642-43, tetapi sebuah variasi pada Vibh-a 305-6 mempertukarkan ilustrasi pada pikiran dan penyelidikan, dengan kelahiran mengumpamakan pikiran dan nasihat mengumpamakan penyelidikan. Ini sep-

ertinya lebih meyakinkan, karena penyelidikan (*vīmaṃsā)* dan nasihat *(manta)* keduanya berakar dari kata *man,* berpikir, dan pikiran sering dikelompokkan menurut kelompoknya (*jāti)* sebagai bermanfaat, tidak bermanfaat, atau tidak dapat ditentukan. Gethin membahas dua versi perumpamaan ini, *The Buddhist Path to Awakening,* pp. 90-91.

262. Seperti pada 2:5, 9:13.

263. Spk: Ia masuk ke dalam meditasi pada *kasiṇa*-air, keluar, dan bertekad bahwa tanah di mana istana itu berada berubah menjadi air. Kemudian ia naik ke angkasa dan mengguncangnya dengan kakinya.

264. Be menuliskan *pe* di sini, menyiratkan bahwa keempat *abhiññā* lokiya lainnya harus dilengkapi. Ini sepertinya juga dikonfirmasi oleh komentar Spk pada 51:31; baca n. 279 di bawah.

265. Brahmana dengan nama ini muncul pada 48:42. Tidak dapat dipastikan apakah keduanya adalah orang yang sama.

266. Seluruh tiga edisi di sini membaca *santakaṃ hoti no asantakaṃ.* Akan tetapi, ini adalah kata yang persis yang terdapat pada akhir Sutta, ketika brahmana itu telah dikalahkan oleh argumentasi Ānanda. Spk tidak membantu, tetapi seperti yang disadari oleh Woodward, tulisan yang diperlukan terdapat pada SS: *anantakaṃ hoti no santakaṃ,* "adalah tanpa akhir (yaitu, kemunduran tanpa batas), bukan dengan akhir.' *Santaka* adalah *sa + antaka.*

267. Dalam Pāli tertulis *citta,* tetapi "pikiran" tidak cocok di sini.

268. Cp. AN II 145, 35 – 146, 21, di mana Ānanda menunjukkan bagaimana keinginan ditinggalkan dengan mengandalkan keinginan, keangkuhan dengan mengandalkan keangkuhan.

269. Di sini sekali lagi seluruh tiga edisi membaca *santakaṃ hoti no asantakaṃ.* Dan sekali lagi, tulisan yang paling meyakinkan tertera di SS: *santakaṃ hoti no anantakaṃ.*

270. Spk: Jhāna ke empat digunakan sebagai landasan bagi *abhiññā.*

271. *Kosajjasahagata.* Saya biasanya menerjemahkan *kosajja* sebagai kemalasan, tetapi sepertinya terlalu kuat di sini. Apa yang dimaksudkan adalah sedikit ketumpulan atau kelemahan dalam dorongan keinginan.

272. *Yathā pure tathā pacchā, yathā pacchā tathā pure.* Spk: Ini harus dipahami: (i) melalui subjek meditasi; dan (ii) melalui ajaran. (i) Interpretasi (*abhinivesa,* atau "pendahuluan") dari subjek meditasi adalah "sebelum" dan Kearahatan adalah "sesudah." Seorang bhikkhu yang, setelah menginterpretasikan akar subjek meditasi, tidak membiarkan pikirannya jatuh ke dalam empat kondisi yang tidak diinginkan (terlalu kendur, dan sebagainya) maju untuk mencapai Kearahatan; ia disebut seorang yang berdiam "seperti sebelumnya, demikian pula sesudahnya." (ii) Melalui ajaran, rambut-kepala adalah "sebelum" dan otak adalah "sesudah" (di antara bagian-bagian padat dalam perenungan jasmani). Seorang bhikkhu yang mengembangkan meditasinya dari awal hingga akhir tanpa jatuh ke dalam empat kondisi yang tidak diinginkan disebut seorang yang berdiam "seperti sebelumnya, demikian pula sesudahnya."

   Penjelasan ini sepertinya dipaksakan. Frasa ini merujuk hanya untuk mempertahankan konsistensi dalam menekuni subjek meditasi dalam segala aspeknya sepanjang sesi itu, dari awal hingga akhir. Baca juga penggunaan frasa ini dalam kalinat *pacchāpure saññī caṅkamaṃ adhiṭṭheyyāsi* (AN IV 87, 2-3), di mana frasa ini sepertinya memiliki makna tempat: "Merasakan apa yang di belakang dan di depan, engkau harus tekun dalam berjalan mondar-mandir."

273. Spk: Seorang bhikkhu duduk di teras dengan memperhatikan persepsi cahaya, kadang-kadang menutup matanya, kadang-kadang membukanya. Ketika (cahaya) muncul baik ketika matanya terbuka atau tertutup, maka persepsi cahaya telah muncul. Apakah siang atau malam, jika ia menghalau kelambanan dan ketumpulan dengan cahaya dan memperhatikan subjek meditasinya, maka persepsi yang muncul sehubungan dengan cahaya telah digenggam dengan baik.

274. Jasmani ciptaan-pikiran (*manomayakāya)* adalah tubuh halus yang diciptakan dari tubuh fisik oleh seorang meditator yang telah menguasai jhāna ke empat. Ini digambarkan sebagai "terdiri dari bentuk, ciptaan-pikiran, lengkap dengan seluruh bagiannya, tidak kekurangan dalam hal indria (*rūpiṃ manomayaṃ*

sabbaṅgapaccaṅgiṃ ahīndriyaṃ)." Baca DN I 77, 6-26; MN II 17, 23 – 18, 7; Paṭis II 210-11, dikutip dan dijelaskan pada Vism 406 (Ppn 12:139). Untuk pembahasan secara kontemporer, baca Hamilton, *Identity and Experience,* pp. 155-64.

Mengenai *upasaṅkamitā* sebagai bentuk absolutif yang salah dipahami, bukan kata benda sesungguhnya, baca von Hinüber, "Pāli as an Artificial Language," pp. 135-37.

275. Ini adalah jasmani fisik alami.

276. Be: *Yañ ca kho omāti bhante;* Se: *Opātiha bhante;* Ee: *Yaṃ ca kho opapāti ha bhante.* Kata kerja ini tidak terdapat di tempat lain. Spk (Be) mengemas, *omātī ti pahoti sakkoti,* dan mengomentari: "Ini adalah istilah yang kemunculannya unik dalam sabda-sabda Sang Buddha yang tercatat dalam Tipiṭaka (*idaṃ tepiṭake buddhacavane asambhinnapadaṃ).*" Spk (Se) menghilangkan "*omātī ti,*" atau apa pun yang bersesuaian dengannya, dan menggarisbawahi *pahoti* seolah-olah itu adalah lema.

277. Dalam kedua kasus saya bersama Be membaca kata kerja ini sebagai *samodahati*, bukan *samādahati* seperti dalam Se dan Ee. Baik Be maupun Se dari Spk menuliskan *samodahati,* yang sangat didukung oleh penjelasan: "*(Beliau) menenggelamkan jasmani-Nya dalam pikiran:* setelah mengambil tubuh, Beliau membentuknya dalam pikiran; Beliau membuatnya bergantung pada pikiran; Beliau mengirimnya di sepanjang perjalanan pikiran. Pikiran adalah pikiran yang agung. Pergerakan sepanjang perjalanan pikiran adalah melayang (cepat). (*Beliau) menenggelamkan pikiran dalam jasmani:* setelah mengambil pikiran, ia membentuknya dalam jasmani; Beliau membuatnya bergantung pada jasmani; Beliau mengirimnya di sepanjang perjalanan jasmani. Jasmani adalah jasmani fisik yang kasar. Pergerakan sepanjang perjalanan jasmani adalah lembam (lambat). *Persepsi kebahagiaan dan persepsi melayang (sukhasaññañ ca lahusaññañ ca):* ini adalah persepsi yang berhubungan dengan pikiran pengetahuan langsung, ini adalah persepsi kebahagiaan karena disertai dengan kebahagiaan yang damai (dari pikiran), dan persepsi melayang karena tidak ada rintangan oleh kekotoran."

Penjelasan yang lebih terperinci atas kekuatan batin ini terdapat pada Paṭis II 209, dikutip dan dijelaskan pada Vism 401-5 (Ppn 12:119-36).

278. Spk: Dalam Sutta ini dan yang berikutnya, *iddhi* dibahas sebagai landasan untuk mengakhiri lingkaran.

279. Spk: Dalam Sutta ini dan yang berikutnya, dibahas enam pengetahuan langsung.

52. Anuruddhasaṃyutta

280. Yang Mulia Anuruddha telah tampil sebagai seorang pendukung *satipaṭṭhāna* di 47:26-28. Saṃyutta ini sebenarnya adalah tambahan dari Satipaṭṭhānasaṃyutta.

281. Paragraf ini dan dua berikutnya menggabung kedua bagian tambahan pada masing-masing latihan dalam Satipaṭṭhāna Sutta; dalam Satipaṭṭhāna Sutta, paragraf-paragraf ini mengikuti secara berurutan namun dengan mempertahankan perbedaan. Saya menjelaskan alasan saya untuk menerjemahkan *samudayadhamma,* dan seterusnya, sebagai "sifat asal-mula," dan seterusnya, dalam n. 178.

282. Bagian selanjutnya terdapat pada 46:54 (V 119, 6-16); baca n. 110.

283. Pada ketiga tingkat, Spk mengutip Dhs §§1025-27, yang mendefinisikan fenomena rendah (*hīnā dhammā)* sebagai dua belas kelompok yang tidak bermanfaat; fenomena menengah (*majjhimā dhammā)* sebagai kondisi *lokiya* yang bermanfaat, hasil-hasil, fungsional (*kiriya),* dan bentuk; fenomena luhur (*paṇītā dhammā)* sebagai empat jalan, buahnya masing-masing, dan Nibbāna. Akan tetapi, baca AN I 223-24, di mana ketiga istilah yang berhubungan dengan ketiga alam kelahiran kembali – alam indria, alam berbentuk, dan alam tanpa bentuk.

284. Sutta ini dan yang berikutnya sangat bersesuaian dengan 47:26-27.

285. Baca 47:28 dan n. 174.

286. Seperti pada 35:244 (IV 190-91) dan 45:160.

287. Sepuluh jenis pengetahuan ini sering disebut sebagai sepuluh kekuatan Tathāgata (*dasa tathāgatabala*); baca MN I 69-71, diuraikan pada Vibh 335-44. Spk mengatakan bahwa seorang siswa dapat memiliki sepuluh tersebut secara terpisah (*ekadesena*), tetapi secara keseluruhan, jenis-jenis tersebut hanya dimiliki oleh Para Buddha yang mahatahu.

53. Jhānasaṃyutta

288. Formula untuk empat jhāna dianalisa dalam Vibh 244-61 dan dalam Vism bab 4.

54. Ānāpānasaṃyutta

289. Yang berikutnya adalah enam belas langkah atau aspek dalam praktik perhatian pada pernafasan, yang membentuk inti dari Ānāpānasati Sutta (MN No. 118). Enam belas langkah ini dijelaskan secara terperinci dalam Vism 267-91 (Ppn 8:146-237), yang dirujuk oleh Spk kepada para pembaca. Suatu kumpulan dari teks-teks penting mengenai subjek meditasi ini, diterjemahkan oleh Ñāṇamoli dan diberi judul *Mindfulness of Breathing,* memasukkan Ānāpānasati Sutta, paragraf dari Vism, naskah dari Paṭis, dan Sutta-sutta pilihan.

    Seperti ditunjukkan pada 54:10, enam belas aspek ini jatuh ke dalam kelompok empat, yang berhubungan dengan Empat Landasan Perhatian. Demikianlah, selagi perhatian pada pernafasan diawali dari wilayah "perenungan jasmani" (*kāyānupassanā),* perhatian itu pada akhirnya memahami seluruh empat perenungan.

    Pada kalimat "setelah meneguhkan perhatian di hadapannya" (*parimukhaṃ satiṃ upaṭṭhapetvā*), Vibh 252, 14-16 mengatakan: "Perhatian ini teguh, teguh dengan baik di ujung hidung atau di tengah-tengah bibir atas."

290. Vism 273-74 (Ppn 8:171-73) menjelaskan langkah ke tiga dari kelompok empat ini berarti "membuatnya dikenali, membuatnya jelas, awal, pertengahan, dan akhir dari keseluruhan tubuh nafas-masuk ... dari keseluruhan tubuh nafas-keluar." "Bentu-

kan jasmani" (*kāyasaṅkhāra),* dalam langkah ke empat, adalah nafas masuk-dan-keluar itu sendiri, yang menjadi semakin tenang dan lebih halus ketika perhatian pada pernafasan berkembang. Baca SN IV 293, 16: *Assāsapassāsā kho gahapati kāyasaṅkhāro,* "nafas-masuk dan nafas-kelaur, perumah tangga, adalah bentukan jasmani."

291. Catatan ini dan dua berikutnya adalah berdasarkan pada Vism 287-91 (Ppn 8:226-37).

  Kegembiraan (*pīti*) dialami ketika ia telah memasuki dua jhāna yang lebih rendah dan ketika, setelah memasuki dan keluar dari salah satu jhāna-jhāna itu, ia memahami dengan pandangan terang bahwa kegembiraan yang berhubungan dengan jhāna sebagai tunduk pada kehancuran dan pelenyapan. Kebahagiaan (*sukha)* dialami ketika ia telah memasuki ketiga jhāna yang lebih rendah dan ketika, setelah memasuki dan keluar dari salah satu jhāna-jhāna itu, ia memahami dengan pandangan terang bahwa kebahagiaan yang berhubungan dengan jhāna sebagai tunduk pada kehancuran dan pelenyapan. Bentukan pikiran (*cittasaṅkhāra)* adalah perasaan dan persepsi, yang dialami dalam seluruh empat jhāna.

292. "Mengalami pikiran" harus dipahami melalui keempat jhāna. Pikiran "digembirakan" melalui pencapaian kedua jhāna yang disertai dengan kegembiraan atau penembusan dengan pandangan terang tunduk pada kehancuran dan pelenyapan. "Mengonsentrasikan pikiran" merujuk pada konsentrasi jhāna atau konsentrasi sesaat yang muncul bersama dengan pandangan terang. "Membebaskan pikiran" berarti membebaskannya dari rintangan dan faktor-faktor jhāna yang lebih kasar dengan berturut-turut mencapai tingkat konsentrasi yang lebih tinggi, dan dari distorsi kognisi melalui pengetahuan pandangan terang.

293. "Merenungkan ketidakkekalan" (*aniccānupassī)* adalah perenungan kelima kelompok unsur kehidupan sebagai tidak kekal karena mengalami muncul dan lenyap dan berubah, atau karena mengalami pelenyapan sesaat. Kelompok ini seluruhnya berhubungan dengan pandangan terang, tidak seperti tiga lainnya,

yang dapat diinterpretasikan baik dengan ketenangan maupun pandangan terang. "Merenungkan meluruhnya" (*virāgānupassī)* dan "merenungkan lenyapnya" (*nirodhānupassī)* dapat dipahami baik sebagai pandangan terang ke dalam kehancuran sesaat dan lenyapnya fenomena dan sebagai jalan *lokuttara,* yang mengalami Nibbāna sebagai meluruhnya nafsu (*virāga,* kebosanan) dan lenyapnya bentukan-bentukan. "Merenungkan pelepasan" (*paṭinissaggānupassī)* adalah melepaskan (*pariccāga)* atau meninggalkan (*pahāna)* kekotoran-kekotoran melalui pandangan terang dan memasuki (*pakkhandana)* Nibbāna melalui pencapaian sang jalan. Baca n. 7.

294. Spk: Ariṭṭha telah menjelaskan (pencapaian)nya atas jalan yang-tidak-kembali [Spk-pṭ: karena ia secara tidak langsung mengatakan tentang pelenyapan lima belenggu yang lebih rendah], tetapi Sang Buddha menjelaskan praktik pandangan terang untuk mencapai jalan Kearahatan.

295. Pada titik ini suatu pergeseran diperkenalkan dalam teks dari *ānāpānasatī* sederhana menjadi *ānāpānasatisamādhi:* perubahan ini berlanjut sepanjang Sutta-sutta berikutnya.

296. Spk: Ketika seseorang menekuni subjek meditasi lain tubuhnya menjadi lelah dan matanya tegang. Misalnya, ketika seseorang sedang menekuni subjek meditasi (empat) unsur, tubuhnya menjadi lelah dan mencapai tahap tekanan sedemikian sehingga ia merasa seolah-olah ia dilemparkan ke dalam sebuah penggilingan. Ketika ia menekuni *kasiṇa,* matanya menjadi berdenyut dan menjadi lelah dan ketika ia keluar ia merasa seolah-olah ia sedang berguling-guling. Tetapi ketika ia menekuni subjek meditasi ini, tubuhnya tidak lelah dan matanya tidak tegang.

297. Baca n. 110. Spk: Kalimat tentang "kekuatan batin para mulia" (*ariyiddhi)* ini dimasukkan untuk menunjukkan manfaat (dalam mengembangkan perhatian pada pernafasan). Karena jika seorang bhikkhu menginginkan kekuatan batin para mulia, atau empat jhāna, atau empat pencapaian tanpa bentuk, atau pencapaian lenyapnya, ia harus menekuni dengan saksama konsentrasi melalui perhatian pada pernafasan. Seperti halnya, jika

sebuah kota direbut, semua benda perdagangan di empat penjuru yang masuk ke kota itu melalui empat gerbang dan negeri itu terebut juga – ini adalah manfaat dari sebuah kota – demikian pula semua pencapaian yang disebutkan dalam teks dicapai oleh meditator ketika konsentrasi melalui perhatian pada pernafasan ini dikembangkan dengan sempurna.

298. Dari sini dan seterusnya seperti pada 12:51, 22:88, dan 36:7.

299. Versi yang lebih lengkap dari kisah latar belakang yang ganjil dari Sutta ini terdapat pada Vin III 68-70. Saya merangkum versi komentar persis di bawah pada n. 301. Problema yang dimunculkan oleh kisah ini dibahas dalam Mills, "The Case of the Murdered monks."

300. Yaitu, Beliau sedang menjelaskan meditasi pada tiga puluh satu bagian tubuh (bertambah menjadi tiga puluh dua dalam komentar) dan tahap-tahap pembusukan mayat.

301. Spk: Mengapakah Beliau berkata demikian? Di masa lampau, dikatakan, lima ratus laki-laki mencari penghidupannya bersama-sama menjadi pemburu. Mereka terlahir kembali di neraka, tetapi kemudian, karena beberapa kamma baik, mereka terlahir kembali di alam manusia dan meninggalkan keduniawian di bawah Sang Bhagavā. Akan tetapi, sebagian kamma buruk mereka memperoleh kesempatan menjadi matang selama dua minggu ini dan mengakibatkan kematian mereka baik karena bunuh-diri maupun dibunuh. Sang Bhagavā meramalkan hal ini dan menyadari bahwa Beliau tidak dapat melakukan apa pun untuk mencegahnya. Di antara para bhikkhu ini, beberapa adalah kaum awam, beberapa adalah pemasuk-arus, beberapa adalah yang-kembali-sekali, beberapa adalah yang-tidak-kembali, beberapa adalah Arahanta. Para Arahanta tidak akan terlahir kembali, para siswa mulia lainnya pasti terlahir di alam bahagia, tetapi kaum awam memiliki takdir yang tidak pasti. Sang Buddha membabarkan kejijikan untuk menyingkirkan kemelekatan mereka pada jasmani sehingga mereka tidak takut mati dan dengan demikian terlahir kembali di alam surga. Oleh karena itu Beliau membabarkan kejijikan untuk menolong mereka, bu-

kan dengan niat untuk memuji kematian. Menyadari bahwa Beliau tidak dapat membalikkan kejadian, maka Beliau memasuki keterasingan agar tidak ada di sana ketika takdir itu mengambil korbannya.

Demikianlah menurut komentar, tetapi gagasan bunuh diri yang ditentukan oleh kamma sepertinya sulit diselaraskan dengan bunuh diri sebagai tindakan yang dipicu oleh kehendak.

302. Dalam penjelasan Vinaya (diulang oleh Spk) mereka bunuh diri, dan saling membunuh satu sama lain, dan memohon "petapa palsu" Migalaṇḍika untuk membunuh mereka. Spk menambahkan bahwa para mulia tidak lagi melakukan pembunuhan, atau menyuruh orang lain untuk membunuh, atau menyetujui pembunuhan; hanya kaum duniawi yang melakukan hal demikian.

303. Spk menuliskan dengan tajam: "Sebelumnya, Ānanda, terdapat banyak bhikkhu dalam kelompok ini, dan taman ini terlihat semarak oleh mereka. Tetapi sekarang, setelah hanya setengah bulan, Saṅgha menjadi berkurang, kurus, sedikit, bagaikan dedaunan yang jarang. Apakah penyebabnya? Kemanakah para bhikkhu pergi?"

304. Frasa dalam kurung tidak terdapat dalam Be.

305. Dikomentari pada Vism 267-68 (Ppn 8:146-50). Mengenai *asecanaka,* baca I, n. 591.

306. Perumpamaan ini juga terdapat pada 45:156.

307. Bagian selanjutnya juga terdapat dalam Ānāpānasati Sutta (pada MN III 83, 20 – 85, 6), untuk menunjukkan bagaimana perhatian pada pernafasan memenuhi empat landasan perhatian (baca 54:13 di bawah). Komentar atas bagian ini diterjemahkan oleh Ñāṇamoli, *Mindfulness of Breathing,* pp. 49-52.

308. Spk: "Saya menyebutnya tubuh angin (*vāyokāya)* di antara 'tubuh-tubuh' dari empat unsur. Atau dengan kata lain ini adalah 'suatu jenis tubuh tertentu' karena termasuk dalam landasan sentuhan di antara berbagai komponen dari tubuh bentuk."

309. Spk: Perhatian sesungguhnya bukanlah perasaan yang menyenangkan, tetapi ini adalah pengelompokan ajaran. Dalam tetrad

ini, bagian pertama perasaan dijelaskan (secara tak langsung) di bawah kelompok kegembiraan, dan dalam bagian ke dua secara langsung sebagai kebahagiaan. Dalam bagian ke tiga dan ke empat perasaan termasuk dalam bentukan batin (*saññā ca vedanā ca cittasaṅkhāro,* SN IV 293, 17).

310. Spk: *Setelah melihat dengan kebijaksanaan, dan seterusnya.* Di sini, "ketamakan" hanyalah rintangan keinginan indria; dengan "ketidaksenangan" rintangan permusuhan ditunjukkan. Tetrad ini disebutkan hanya melalui pandangan terang. Dua rintangan ini adalah yang pertama dari lima rintangan, bagian pertama dari perenungan fenomena batin. Demikianlah Beliau mengatakan ini untuk menunjukkan awal dari perenungan fenomena batin. Dengan "meninggalkan" yang dimaksudkan adalah pengetahuan yang berdampak pada pelepasan, misalnya, seseorang melepaskan persepsi kekekalan dengan perenungan ketidakkekalan. Dengan kata-kata "setelah dengan kebijaksanaan melihatnya" Beliau menunjukkan urutan pandangan terang sebagai berikut: "Dengan pengetahuan pandangan terangnya (ia melihat) pengetahuan pelepasan yang terdapat dalam pengetahuan ketidak-kekalan, kebosanan, lenyapnya, dan pelepasan; dan itu juga (ia lihat) melalui yang lainnya lagi." *Ia adalah seorang yang dengan keseimbangan melihat dengan saksama:* seseorang dikatakan melihat dengan keseimbangan (pada pikiran) bahwa ia telah mengembara di sepanjang jalan [Spk-pṭ: dengan tidak mengerahkan juga tidak mengendalikan pikiran pengembangan meditatif yang telah dengan benar mengembara sepanjang jalan tengah], dan dengan penyajian sebagai kesatuan [karena tidak ada lagi yang harus dilakukan dalam hal itu ketika pikiran telah mencapai keterpusatan]. "Melihat dengan keseimbangan" dapat merujuk pada kondisi-kondisi pikiran (dalam pikiran meditatif) atau pada objek; di sini melihat pada objek adalah apa yang dimaksudkan.

311. Spk: Enam landasan indria adalah bagaikan persimpangan jalan; kekotoran yang muncul dalam enam landasan indria adalah bagaikan gundukan tanah di sana. Empat landasan perhatian, yang muncul sehubungan dengan empat objeknya, adalah bagaikan

empat gerobak atau kereta. "Meratakan" kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat adalah bagaikan meratakan gundukan tanah oleh gerobak atau kereta.

312. Dalam penggambaran Sang Buddha atas praktik-Nya sendiri atas perhatian pada pernafasan, *sato va* ("penuh perhatian") digantikan dengan *sato* sederhana, dan *sikkhati* ("ia berlatih") seluruhnya dihilangkan. Spk menjelaskan bahwa *va* dihilangkan untuk menunjukkan kedamaian luar biasa dari praktik-Nya, karena nafas-masuk dan nafas-keluar selalu jelas bagi-Nya; *sikkhati* dihilangkan karena Beliau tidak perlu berlatih.

313. Cp 22:122 (III 169, 1-3*)* dan II, n. 332.

314. *Te ime pañca nīvaraṇe pahāya viharanti.* Semua yang masih berlatih telah sepenuhnya meninggalkan rintangan keragu-raguan; yang-tidak-kembali telah, sebagai tambahan, melenyapkan permusuhan dan penyesalan (serta keinginan-indria dalam maknanya yang lebih terbatas). Mereka yang masih berlatih meninggalkan rintangan lainnya hanya sementara melalui jhāna dan pandangan terang; baca n. 7 mengenai lima jenis keterasingan. Bentuk absolutif *pahāya* di sini harus ditafsirkan dalam cahaya kualifikasi-kualifikasi ini.

315. *Tesaṃ pañca nīvaraṇā pahīnā ucchinnamūlā tālāvatthukatā anabhāvakatā āyatiṃ anuppādadhammā.* Ini menekankan pelepasan lima rintangan akhir dan sepenuhnya.

316. Lanjutannya terdapat pada 46:3. Kalimat ini juga termasuk dalam Ānāpānasati Sutta, pada MN III 85, 7 – 87, 37. Bagian (iii), mengenai pengetahuan dan kebebasan sejati, terdapat pada MN III 88, 1-11.

55. Sotāpattisaṃyutta

317. Mengenai raja pemutar-roda, penguasa ideal dalam legenda Buddhis, baca 22:96 dan 46:42, dan untuk rinciannya DN II 172-77 dan MN III 172-76. Keempat benua adalah Jambudīpa, Aparagoyāna, Uttarakuru, dan Pubbavideha, berturut-turut terletak di sebelah selatan, barat, utara, dan timur dari Gunung Sineru, sumbu bumi. Baca AN I 227, 28 – 228, 8 untuk gambaran kosmologis lengkap. "Empat hal" dijelaskan persis di bawah.

318. Neraka, alam binatang, dan alam setan itu sendiri adalah alam sengsara, alam yang buruk, dan alam rendah.
319. Formula penghormatan kepada Buddha, Dhamma, dan Saṅgha dijelaskan pada Vism 198-221 (Ppn 7:2-100). Mengenai *aveccappasāda,* "keyakinan kuat," baca II, n. 120.
320. Istilah ini menggambarkan moralitas para mulia yang dijelaskan pada Vism 221-22 (Ppn 7:101-6). Spk mengatakan bahwa para mulia tidak melanggar (*na kopenti)* Lima Sīla bahkan ketika terlahir kembali dalam kehidupan baru; karenanya moralitas ini disenangi oleh mereka.
321. Cp. Dhp 178.
322. Ini adalah definisi umum dari pemasuk-arus. "Pasti dalam takdir" (*niyata)* berarti bahwa pemasuk-arus pasti mencapai kebebasan akhir dalam maksimum tujuh kali kehidupan lagi baik di alam manusia maupun di alam surga. Pencerahan (*sambodhi)* adalah pengetahuan akhir Kearahatan.
323. *Brahmacariyogadhaṃ sukhaṃ.* Mengenai *ogadha* baca III, n. 243. Spk: Ini adalah kebahagiaan yang berhubungan dengan tiga jalan yang lebih tinggi. Keyakinan yang disebutkan dalam syair dapat diinterpretasikan baik sebagai keyakinan yang mendampingi sang jalan (*maggappasāda)* maupun sebagai keyakinan peninjauan dari seseorang yang telah mencapai sang jalan (*āgatamaggassa paccavekkhaṇappasāda).*
324. Enam persepsi ini ditemukan bersama dengan yang lainnya pada 46:71-76; baca n. 119. Sebagai suatu kelompok, enam hal yang berperan pada pengetahuan sejati (*cha vijjābhāgiyā dhammā)* disebutkan pada AN III 334, 5-9, tetapi tanpa penjelasan. Teks menggunakan akhiran –*anupassī* untuk perenungan pertama dan -*saññī* untuk yang lainnya. Makna keduanya sama.
325. Ini adalah faktor awal untuk mencapai tingkat memasuki-arus, juga disebut *sotāpattiyaṅga* tetapi berbeda dengan empat lainnya, yang adalah faktor-faktor yang mendefinisikan seseorang adalah pemasuk-arus. Baca 55:55-74 di bawah, dikatakan dimana bahwa faktor-faktor itu merupakan alat bantu dalam memperoleh seluruh buah kehidupan spiritual. Walaupun dalam Pāli

sama, untuk menghindari kebingungan, saya telah menerjemahkan yang pertama "faktor-faktor *untuk* memasuki-arus." Ini dapat dibenarkan dengan membandingkan dengan DN III 227, di mana keempat faktor untuk mencapai tingkat memasuki-arus disebut *sotāpattiyaṅga* (§13), sementara empat lainnya disebut *sotāpannassa aṅgāni,* faktor-faktor pemasuk-arus (§14).

326. Walaupun di tempat lain *thapati* terbukti berarti tukang kayu, dari penggambaran tugas-tugas mereka di bawah sepertinya kedua orang ini adalah pengurus rumah tangga istana kerajaan. Dalam literatur Skt *sthāpatya* sering berarti penjaga tempat tinggal perempuan, dan itu sepertinya tugas mereka di sini. Kedua orang ini juga disebutkan bertugas melayani Raja Pasenadi dalam MN II 124, 1-10. Menurut Spk, pada waktu itu Isidatta adalah seorang yang-kembali-sekali, Purāṇa adalah seorang pemasuk-arus yang puas dengan istrinya (yaitu, tidak selibat). Pada AN III 348, 1-5, dikatakan bahwa setelah kematian mereka, Sang Buddha menyatakan mereka berdua adalah yang-kembali-sekali dan terlahir kembali di surga Tusita; Purāṇa di sana selibat, Isidatta puas dengan istrinya.

327. Di sini faktor keempat yang biasa dari faktor-faktor memasuki-arus, moralitas yang disenangi para mulia, digantikan dengan kedermawanan. Istilah ini dikomentari pada Vism 223-24 (Ppn 7:107-14). Mengenai pemilihan kata saya untuk tulisan *yājayoga,* baca I, n. 635.

328. *Attūpanāyikaṃ dhammapariyāyaṃ.* Spk-pṭ: setelah menerapkannya pada diri sendiri, kemudian diterapkan pada orang lain (*attani netvā parasmiṃ upanetabbaṃ).* Seperti dikatakan: "Apa yang tidak menyenangkan dan tidak disukai olehku adalah tidak menyenangkan dan tidak disukai oleh orang lain juga."

Bagian selanjutnya adalah tujuh pertama dari sepuluh jalan perbuatan bermanfaat, masing-masing dipraktikkan dalam tiga cara: dengan melaksanakannya sendiri, dengan menyuruh orang lain untuk melaksanakannya, dan dengan memujinya.

329. Ee *ti koṭiparisuddho* harus diperbaiki menjadi *tikoṭiparisuddho* (tanpa spasi). "tiga aspek" adalah: oleh diri sendiri menghindari

pembunuhan, menasihati orang lain untuk menghindari, dan memuji tindakan menghindari pembunuhan.

330. Bersama dengan 55:10 (tetapi *tidak* dengan 55:9), teks ini termasuk dalam Mahāparinibbāna Sutta pada DN II 91-94. Mahāparinibbāna Sutta menyebut kota ini Nādikā, tetapi baik Sv maupun Spk menjelaskan nama ini dalam cara yang mendukung Ñātika: "Terdapat dua desa di dekat kolam yang sama, didiami oleh putra-putra dua bersaudara; demikianlah salah satu dari ini disebut Ñātika ('dari saudara')."

331. Spk: Melemahnya (nafsu dan seterusnya) harus dipahami dalam dua cara: sebagai kemunculan yang semakin jarang dan sebagai tidak adanya dorongan yang menguasai. Pada yang-kembali-sekali nafsu, dan seterusnya tidak muncul sesering pada kaum duniawi, tetapi hanya kadang-kadang; dan ketika muncul, hal-hal tersebut tidak kuat, seperti pada kaum duniawi, tetapi lemah bagaikan sayap lalat. "Dunia ini" (*imaṃ lokaṃ)* adalah alam indria. Jika seseorang yang mencapai buah yang-kembali-sekali sebagai manusia terlahir kembali di antara para deva dan mencapai Kearahatan, itu bagus. Tetapi jika ia tidak mampu melakukannya, setelah kembali ke alam manusia ia pasti mencapainya. Sebaliknya, jika seseorang yang mencapai buah yang-kembali-sekali sebagai deva terlahir kembali di alam manusia dan mencapai Kearahatan, itu bagus. Tetapi jika ia tidak mampu melakukannya, setelah kembali ke alam deva, ia pasti mencapainya.

332. Jumlah ini sepertinya dibesar-besarkan, tetapi Spk menjelaskan bahwa karena desa itu tidak terlalu besar, para siswa mulia di sana dikatakan cukup banyak. Menurut suatu prasasti, 24.000 makhluk mati pada satu waktu, di antaranya terdapat banyak siswa mulia.

333. Be: *maraṇaṃ āgameyyāsi;* Se dan Ee membaca *āgaccheyyāsi.* Spk mengemas: *maraṇaṃ iccheyyāsi, pattheyyāsi vā;* "seseorang seharusnya menginginkan atau merindukan kematian."

334. Di sini dan dalam seluruh paralel saya membaca *te vo,* yang sesuai dengan 47:48 (V 189, 4-5).

335. Cp. 40:10 (ii).

336. *Sambādhayūhaṃ.* Penjelasan dalam Spk menyarankan bahwa *byūhā* adalah rute lalu lintas utama. Dikatakan "padat" (*sambādha)* untuk menunjukkan ramainya kondisi kehidupan dalam kota itu.

337. Mengenai *manobhāvanīya,* "layak menerima penghormatan," baca III, n. 2 Ee *bhante na* seharusnya diubah secara global menjadi *bhantena,* unsur *past participle bhamati.* Spk mengemas dengan "mengembara ke sana-sini, mengembara dengan bergairah" (*ito c' ito ca paribbhamantena uddhatacārinā).*

338. Pada saat itu Mahānāma minimal adalah seorang pemasuk-arus, mungkin seorang yang-kembali-sekali; karenanya ia dipastikan memperoleh kelahiran kembali yang baik dan tidak ada alasan untuk takut pada kematian.

339. *Taṃ uddhaṅgāmi hoti visesagāmi.* Kalimat ini menunjukkan *citta* sebagai prinsip kelangsungan personal yang mempertahankan jasmani yang mati dan memetik buah kamma. Dalam hal seorang siswa mulia, *citta* "pergi menuju keluhuran" melalui kelahiran kembali yang lebih tinggi dan dengan berkembang ke arah Nibbāna. Perumpamaan kendi selanjutnya terdapat pada 42:6 (IV 313, 27-30), tetapi diterapkan secara berbeda.

340. Spk: Ia berpikir: "Bhikkhu Saṅgha boleh berkata tanpa mengetahui, karena tidak adanya pengetahuan kemahatahuan, tetapi tidak ada ketiadaan pengetahuan dalam Sang Guru." *Kocideva dhammasamppādo,* "hal sehubungan dengan Dhamma," dikemas oleh Spk *kiñcideva kāraṇaṃ.* Pada 22:7 kata majemuk yang sama *dhammasamuppāda* memiliki makna yang agak berbeda, diterjemahkan "suatu konstelasi kondisi-kondisi batin."

341. Di sini Ee sendiri memiliki tulisan yang diperlukan, *evaṃvādiṃ.* Be dan Se menulis *evaṃvādī.* Baca II, n. 205.

342. Walaupun argumentasi ini tidak secara eksplisit terselesaikan, persoalan ini sepertinya diangkat untuk menyampaikan pengakuan keyakinan Mahānāma. Dengan begitu tegasnya mengungkapkan keyakinannya dalam Sang Buddha, Mahānāma menegaskan statusnya sebagai seorang siswa mulia, dan dengan demikian sudut pandangannya pasti benar. Spk-pṭ mengatakan

bahwa sementara seseorang yang memiliki salah satu dari empat kualitas ini adalah seorang pemasuk-arus, namun seseorang harus menjelaskan dalam hal memiliki keempatnya.

343. Saya menuliskan nama ini seperti dalam Se. Be dan Ee menulis Saraṇāni.

344. *Sikkhādubbalyaṃ āpādi majjapānaṃ apāyi.* Ini adalah pelanggaran atas sīla ke lima. Orang Sakya berpikir bahwa jika Sarakāni melanggar sīla, maka ia tidak memiliki faktor ke empat memasuki-arus dan dengan demikian tidak mungkin menjadi seorang pemasuk-arus.

345. Ini adalah Arahanta, yang sesungguhnya bebas dari segala kelahiran kembali di masa depan; bebas dari alam rendah disebutkan hanya sebagai "benang" yang merangkai Sutta. Mengenai "kebijaksanaan gembira, kebijaksanaan cepat" (*hāsapañña, javanapañña),* baca I, n. 184.

346. Ini adalah *dhammānusārī,* pengikut-Dhamma; paragraf berikutnya menjelaskan *saddhānusārī,* pengikut-keyakinan. Walaupun istilah itu sendiri tidak digunakan di sini, penggambarannya cocok dengan definisi formalnya pada MN I 479. Menurut 25:1, kedua jenis ini telah mencapai alam para mulia tetapi belum mencapai buah memasuki-arus; mereka pasti mencapainya sebelum meninggal dunia. Baca III, n. 268.

Harus diperhatikan bahwa sementara mereka yang memiliki keyakinan (satu dari lima indria), mereka tidak memiliki "keyakinan kuat" (*aveccappaāda)* dalam Tiga Permata. Dan walaupun dikatakan bahwa mereka "tidak pergi ke neraka" (*agantā nirayaṃ),* dan seterusnya, namun tidak dapat dikatakan bahwa mereka "*terbebas* dari neraka" (*parimutto nirayā)*, dan seterusnya, karena kebebasan sesungguhnya dari alam yang buruk hanya terjadi dengan pencapaian buah.

347. Spk mengatakan bahwa pada saat kematiannya ia adalah seorang yang memenuhi tiga latihan (moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan). Ini menyiratkan bahwa walaupun ia telah meminum minuman keras sebelumnya, sebelum kematiannya ia menjalankan sīla secara ketat dan mencapai tingkat memasuki-arus.

348. *Sikkhāya aparipūrakārī ahosi.* Kata ini sedikit berbeda dengan yang terdapat pada Sutta sebelumnya tetapi intinya sama.

349. Seperti pada 48:50. Ungkapan, *ekantagato abhippasanno,* adalah bersinonim secara efektif dengan *aveccappasādena samannāgato.*

350. Lima penjelasan tentang yang-tidak-kembali; baca n. 65.

351. Pada MN III 76, 7-9, dikatakan bahwa mereka yang masih berlatih memiliki delapan faktor, Arahanta memiliki sepuluh. Namun di sini, anehnya, kedua faktor terakhir, *sammāñāṇa* dan *samāvimutti,* yang seharusnya adalah hanya pada Arahanta, dianggap merujuk pada Pemasuk-arus Anāthapiṇḍika. Kalimat terakhir dalam Sutta menegaskan bahwa ini bukan sekedar kekeliruan editorial. Untuk contoh lain atas keganjilan demikian, baca 47:13 (and n. 160), di mana kedua faktor pada Arahanta – kebebasan, dan pengetahuan dan penglihatan kebebasan – dianggap merujuk pada Ānanda yang masih berlatih.

352. *Samparāyikaṃ maraṇabhayaṃ.* Spk: *samparāyahetukaṃ maraṇabhayaṃ,* yang berarti "takut akan kematian yang disebabkan (dengan mengharapkan) kehidupan berikutnya."

353. Spk: itu adalah lintasan para deva (*devapadāni)* sebagai lintasan yang diinjak melalui pengetahuan para deva, atau dengan pengetahuan deva. Dalam Sutta ini empat individu yang mencapai buah-buah disebut para deva dalam makna kemurnian.

354. Woodward secara keliru menganggap Sutta ini identik dengan yang sebelumnya dan dengan demikian tidak menerjemahkan lanjutannya.

355. Woodward memahami *sabhāgataṃ* sebagai dapat dipecah menjadi *sabhā + gataṃ,* "bergabung dalam kelompok," tetapi ini sebenarnya adalah bentuk akusatif tunggal dari kata benda abstrak *sabhāgatā,* "menyerupai."

356. Be dan Ee menulis *ehī ti,* mungkin dipahami sebagai bentuk perintah, sementara Se menuliskan *etīti*, yang sepertinya sulit dijelaskan. Saya menyarankan bentuk masa depan tunggal *ehiti.*

357. Perumpamaan air mengalir menuruni lereng terdapat pada 12:23 (II 32, 3-10) Spk: "*Setelah menyeberang:* seberang adalah Nibbāna;

artinya adalah, ‘setelah mencapai itu.’ *Hal-hal itu menuntun menuju hancurnya noda-noda:* bukan berarti bahwa hal-hal itu pertama pergi ke Nibbāna dan setelah itu menuntun (menuju hancurnya noda-noda); sebaliknya, hal-hal itu menuntun ke sana ketika pergi ke Nibbāna.”

358. Seperti pada 48:18.

359. Dari sini dan seterusnya seperti pada 35:97, dan sebaliknya untuk bagian mengenai berdiam dengan tekun.

360. Membaca bersama dengan Se dan Ee *seyyā-nissajja-ttharaṇassa,* berlawanan dengan Be *seyyāni-paccattharaṇassa.*

361. Spk mengemas “inti Dhamma” (*dhammasāra)* sebagai buah mulia, dan “hancurnya” (*khaya)* sebagai hancurnya kekotoran-kekotoran. Saya menyarankan tulisan kalimat terakhir: *Na vedhati maccaurāj’ āgaissatī ti.*

362. Saya mengikuti Be dan Se dengan tidak menyisipkan *mahāyaso* di sini. Jika ini disisipkan, seperti pada Ee, maka tidak ada perbedaan antara sutta ini dan yang berikutnya.

363. Baca n. 325.

364. Syair terdapat pada 55:26.

365. Spk: Ia adalah satu dari tujuh orang pada masa Sang Buddha yang memiliki lima ratus pengikut; yang lain adalah umat awam Visākha, perumah tangga Ugga, perumah tangga Citta, Hatthaka Āḷavaka, Anāthapiṇḍika kecil, dan Anāthapiṇḍika Agung.

366. Cp. 20:7. Adalah tidak lazim bagi Sang Buddha untuk memberikan perintah kepada perumah tangga, tetapi Spk memberikan penjelasan yang ganjil, yang saya kutipkan di sini persis di bawah. Gema kata-kata protes Dhammadinna 55:7 (V 353, 11-15). Dalam memanggil Dhammadinna, Sang Buddha secara konsisten menggunakan bentuk jamak, yang menyiratkan bahwa pernyataan Beliau merujuk pada keseluruhan kelompok.

    Spk: *“Dalam (gambhīra),* seperti Salla Sutta (Sn III, 8); *dalam maknanya (gambhīrattha),* seperti Cetanā Sutta (12:38-40?); *lokuttara,* seperti pada Asaṅkhatasaṃyutta (SN 43); *berhubungan dengan kekosongan (suññatāpaṭisaṃyutta),* yaitu, menjelaskan

kekosongan makhluk-makhluk, seperti Khajjaniya Sutta (22:79). *Dengan cara demikianlah kalian harus berlatih:* 'Kalian harus berlatih memenuhi praktik perumpamaan bulan (16:3), praktik rangkaian kereta (MN No. 24), praktik kesucian (*moneyyapaṭipadā,* Sn I, 12), praktik silsilah agung mulia (*mahā-ariyavaṃsa,* AN II 27-29).' (Ini semua menyinggung pada Sutta yang mengajarkan kehidupan pertapaan yang keras; identitas dari beberapa rujukan ini tidak dapat dipastikan.) Demikianlah Sang Guru membebankan para umat awam ini dengan tugas yang sangat berat. Mengapa? Karena, dikatakan, mereka meminta nasihat tanpa mempedulikan posisinya masing-masing (*na attano bhūmiyaṃ ṭhatvā),* tetapi memohon seolah-olah mereka dapat menjalankan tugas apa pun tanpa berbeda. Karenanya Sang Guru membebankan tugas berat untuk mereka. Tetapi ketika mereka memohon nasihat setelah menetapkan posisi mereka (dengan kata-kata 'karena kami kokoh ...'), Sang Guru menjawab dengan mengatakan, 'Oleh karena itu ....'" Adalah sulit untuk menyelaraskan penjelasan ini dengan prinsip bahwa Sang Buddha selalu menyesuaikan ajaran-Nya dengan kecenderungan batin pendengar-Nya.

Spk telah mengomentari istilah yang menggambarkan Sutta yang dalam sebelumnya, sehubungan dengan 20:7. Beberapa Sutta yang dirujuk di sana berbeda dengan yang dirujuk di sini. Baca II, n. 368.

367. *Sapañño upāsako.* Spk: yang dimaksudkan adalah seorang pemasuk-arus.

368. *Āyasmā,* biasanya adalah suatu panggilan untuk para bhikkhu, tetapi kadang-kadang digunakan untuk umat awam. Pada bagian selanjutnya saya telah menerjemahkan menggunakan ungkapan Bahasa Inggris untuk konstruksi orang ke dua, dimana Pāli menggunakan bentuk orang ke tiga tidak langsung, misalnya: "Yang mulia telah memiliki keyakinan kuat dalam Sang Buddha...."

369. Pada MN II 194-95, Sāriputta memberikan tuntunan kepada seorang brahmana yang sedang sekarat melalui urutan perenungan yang sama, tetapi berhenti setelah mengarahkannya ke

alam brahmā. Karena berhenti di sana ia kemudian dicela oleh Sang Buddha.

370. *Sakkāyanirodha,* yaitu, Nibbāna. Instruksi ini dimaksudkan untuk mengalihkan pikiran si umat awam yang sekarat dari kelahiran kembali di alam brahmā dan mengarahkannya ke arah pencapaian Nibbāna.

371. Saya bersama dengan Be membaca *evaṃvimuttacittassa,* bukan seperti Se *evaṃvimucittattassa* (mungkin kesalahan penulisan) dan Ee *evaṃvuttassa.* Tetapi saya bersama dengan Se membaca *vassasatavimuttacittena*, bukan seperti Be dan Ee *āsavā vimuttacittena.*

372. Saya bersama dengan Se dan Ee membaca *vimuttiyā vimuttin ti,* bukan seperti Be *vimuttiyā vimuttan ti.* Frasa *vimuttiyā vimuttiṃ* juga terdapat pada AN III 34, 6-7, sekali lagi merujuk pada Kearahatan. Spk: ketika kebebasan seseorang dibandingkan dengan orang lain, maka tidak ada perbedaan yang dapat digambarkan. Ketika jalan atau buah ditembus, tidak ada perbedaan antara umat awam dan para bhikkhu.

Pernyataan Sang Buddha demikian menunjukkan bahwa si umat awam telah menjadi seorang Arahanta. Terlepas dari sedikit contoh umat awam yang mencapai Kearahatan sebelum meninggalkan kehidupan rumah tangga (seperti Yasa dalam Vin I 17, 1-3), ini mungkin satu-satunya Arahanta awam yang disebutkan dalam Nikāya, dan dalam kasus ini pencapaian itu terjadi di ambang kematian. Mil 264-66 mengemukakan tesis bahwa seorang awam yang mencapai Kearahatan akan meninggalkan keduniawian pada hari itu juga (yaitu menjadi bhikkhu atau bhikkhunī) atau meninggal dunia dan memasuki Nibbāna akhir.

373. Membaca bersama dengan Se *asāmantapaññatāya,* bukan *appamatta* seperti dalam Be dan Ee.

374. Paṭis II 189-202 mengutip bagian ini secara lengkap dan mendefinisikan seluruh istilah dengan bantuan peralatan konseptual dari pelajaran Theravāda awal.

56. Saccasaṃyutta

375. Seperti pada 22:5; Sutta berikutnya seperti pada 22:6.

376. *Tasmātiha bhikkhave idaṃ dukkhan ti yogo karaṇīyo.* Spk: karena seorang bhikkhu yang terkonsentrasi memahami Empat Kebenaran Mulia sebagaimana adanya, oleh karena itu kalian harus berusaha untuk menjadi terkonsentrasi untuk memahami empat kebenaran sebagaimana adanya. Dan karena lingkaran kehidupan meningkat bagi mereka yang tidak menembusnya, tetapi berhenti meningkat pada saat ditembus, oleh karena itu kalian harus berusaha untuk memahaminya, dengan berpikir, "Semoga lingkaran kehidupan tidak meningkat dalam diri kami."

377. Bersama dengan Se dan Ee: *Mā bhikkhave pāpakaṃ akusalaṃ cintaṃ cinteyyātha.* Be menulis *cittaṃ.*

378. *Mā bhikkhave viggāhikakathaṃ katheyyātha.* Seperti pada 22:3 (III 12, 6-12).

379. *Mā bhikkhave anekavihitaṃ tiracchānakathaṃ katheyyātha. Tiracchānakathā* secara literal adalah "percakapan binatang," tetapi Spk menjelaskannya sebagai percakapan "yang berlangsung horizontal" (*tiracchānabhūtaṃ)* menuju jalan yang menuntun pada surga dan kebebasan.

380. Bagian selanjutnya adalah Khotbah Pertama Sang Buddha, tercatat dalam narasi pengajaran-Nya pada Vin I 10-12. Sutta ini dianalisis pada MN No. 141 dan Vibh 99-105, dan dikomentari pada Vism 498-510 (Ppn 16:32-83) dan Vibh-a 93-122. Untuk penjelasan terperinci menurut metode komentar, baca Rewata Dhamma, *The First Discourse of the Buddha.*

381. Saya mengikuti Be dan Se di sini. Ee memasukkan *sokaparidevadukkhadomanass' upāyāsā,* yang juga terdapat di tempat lain dalam definisi formal dari kebenaran pertama tetapi tidak terdapat dalam kabanyakan versi dari khotbah pertama.

382. Ketiga tahap (*tiparivaṭṭa)* adalah: (i) pengetahuan atas masing-masing kebenaran (*saccañāṇa),* misalnya, "Ini adalah kebenaran mulia penderitaan"; (ii) pengetahuan atas tugas yang harus diselesaikan sehubungan dengan masing-masing kebenaran (*kiccañāṇa),* misalnya, "Kebenaran mulia penderitaan ini harus

dipahami sepenuhnya"; dan (iii) pengetahuan selesainya tugas sehubungan dengan masing-masing kebenaran (*katañāṇa),* misalnya, "Kebenaran mulia penderitaan ini telah dipahami sepenuhnya." Kedua belas modus ini (*dvādasākāra)* dicapai dengan menerapkan ketiga tahap ini pada empat kebenaran.

383. Spk menjelaskan *dhammacakka* melalui pengetahuan penembusan (*paṭivedhañāṇa)* dan pengetahuan ajaran (*desanāñāṇa);* baca II, n. 57. Hingga Koṇḍañña dan delapan belas *koṭi* brahmā mencapai buah memasuki-arus Sang Bhagavā masih tetap *memutar (pavatteti nāma)* Roda Dhamma; tetapi ketika mereka mencapai buah, maka Roda *telah diputar (pavattitaṃ nāma).*

384. *Aparimāṇā vaṇṇā aparimāṇā byañjanā aparimāṇā saṅkāsanā.* Spk mengatakan ketiga istilah ini adalah bersinonim, semuanya bermakna *akkharā,* tetapi saya pikir konotasinya sedikit berbeda.

385. *Tathāni avitathāni anaññathāni.* Baca 12:20 dan II, n. 54. Spk: "*Kenyataan* dalam arti tidak menjauhi sifat sejati segala sesuatu; karena penderitaan disebutkan hanya sebagai penderitaan. *Tidak pernah salah,* karena ketidaksalahannya atas sifat sejatinya; karena penderitaan tidak akan menjadi bukan-penderitaan. *Bukan sebaliknya,* karena tidak sampai pada sifat yang berbeda; karena penderitaan tidak sampai pada sifat asal-mula (penderitaan), dan seterusnya. Metode yang sama untuk kebenaran-kebenaran lainnya." Saya memahami *anaññatha* dalam makna yang lebih sederhana dan langsung bahwa kebenaran adalah "bukan sebaliknya" dari segala sesuatu sebagaimana adanya.

386. Saya menggunakan judul dari Be dan Se. Judul Ee harus diperbaiki dari Vijjā menjadi Vajji (juga untuk sutta berikutnya). Sutta ini juga termasuk dalam Mahāparinibbāna Sutta, pada DN II 90-91, dan juga terdapat pada Vin I 230, 25 – 231, 10.

387. Keseluruhan Sutta dengan syair terdapat pada It 104-6, syairnya sendiri terdapat pada 724-27.

388. Cp. 12:34 (II 29, 24-25) dan 22:101 (III 152, 26-27).

389. Spk: "Karena hal-hal tersebut adalah kenyataan, tidak pernah salah, bukan sebaliknya, maka disebut kebenaran para mulia (*ariyānaṃ saccāni);* karena para mulia tidak menembus kesala-

han sebagai kebenaran mulia." Penjelasan atas ungkapan "kebenaran mulia" (*ariyasacca)* pada Vism 495 (Ppn 16:20-22) mengutip 56:27 dan 28, serta 56:23.

390. Bagian yang dikutip tidak terdapat di tempat lain dalam Nikāya tetapi tertulis pada Vism 690, 10-13 (Ppn 22:93) untuk membuktikan bahwa pengetahuan jalan itu melakukan fungsi pada satu saat. Baca Kv 220.

391. Semua dedaunan ini adalah kecil dan halus. Saya mengikuti Be untuk nama jenis daun ke dua, *saralapatta,* yang oleh Liyanaratne ("South Asian Flora," §170) diterjemahkan sebagai Pinus India berdaun panjang.

392. Saya bersama dengan Se membaca *tālapakkaṃ.* Semua teks lainnya, termasuk SS, membaca *tālapattaṃ,* "daun palem," yang tidak meyakinkan, *Tālapakkaṃ* juga terdapat pada It 84, 20.

393. Walaupun *palāsa* biasanya berarti dedaunan, di sini kata ini menunjukkan pohon tertentu. Liyanaratne (§44) mengidentifikasikan ini sebagai sejenis *kiṃsuka,* tetapi berbeda, sepertinya, dari *kiṃsuka* yang disebutkan pada 35:245 (di §43 pada daftar Liyanaratne). Kata dalam Bahasa Inggris untuk *palāsa* adalah Pohon *Kino Bengal* atau Pohon *Dhak. Māluvā* adalah tanaman merambat berdaun lebar, juga disebutkan pada I, v. 810; baca juga I, n. 568.

394. Cp. 15:9, yang mengatakan tongkat kayu juga jatuh dengan tengahnya terlebih dulu.

395. Banyak ungkapan ini juga terdapat pada 12:85-92.

396. Cp. 12:63 (II 100, 10-25).

397. Membaca bersama dengan Se dan Ee, *sammādiṭṭhikass' etaṃ.* Be menulis *tass' etaṃ.*

398. *Indakhīla.* PED mendefinisikan ini sebagai tiang atau pancang yang didirikan pada atau di depan gerbang kota; juga sebagai batu datar besar yang dipasang di atas tanah di pintu masuk rumah.

399. Seperti pada AN IV 404, 21 – 405, 5.

400. *Lokacintaṃ cintessāmi.* Spk memberikan sebuah contoh: "Siapakah yang menciptakan matahari dan rembulan? Bumi? Samud-

era? Siapakah yang menurunkan makhluk-makhluk? Pegunungan? Mangga, palem, dan kelapa?”

401. Spk: Dikatakan bahwa para asura telah menggunakan sihir Sambari (baca 11:23) dan bertekad agar orang itu akan melihat mereka menunggangi gajah-gajah dan kuda-kuda mereka memasuki lubang pada tangkai teratai. Pada AN II 80, 22-24 dikatakan bahwa spekulasi tentang dunia akan mengarah pada kegilaan, namun di sini, terlihat bahwa orang itu tidak sungguh-sungguh gila.

402. Bagian ini menawarkan versi ringkas yang menarik dari sebab-akibat yang saling bergantungan (*paṭicca-samuppāda).* Tidak memahami Empat Kebenaran Mulia adalah kebodohan (*avijjā;* baca 56:17). Frasa “mereka bersenang-senang dalam (*abhiramanti)* bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kelahiran” menyiratkan keinginan, yang memunculkan kesenangan (*rati, abhirati)* ketika keinginannya terpenuhi. Frasa “mereka menghasilkan bentukan-bentukan kehendak yang menuntun menuju kelahiran (*jātisaṃvattanike saṅkhāre abhisaṅkharonti)*” jelas menunjuk pada bentukan-bentukan kehendak. Dan jatuh ke dalam jurang kelahiran, penuaan, dan kematian” jelas bersesuaian dengan dua mata rantai terakhir dari rangkaian itu. Maka kita di sini menemukan kebodohan dan keinginan, yang bergabung dengan bentukan-bentukan kehendak, yang membawa kelahiran baru, penuaan, dan kematian (yang dijalani oleh kesadaran bersama dengan nama-dan-bentuk).

403. *Mahāpariḷāho nāma nirayo.* Penggambaran ini juga terdapat pada 35:135.

404. Judul dalam Be dan Se adalah Vāla, tetapi Ee memberinya judul Chiggaḷa 1.

405. *Poṅkhānupoṅkhaṃ.* Spk: Ia melihat mereka menembakkan satu anak panah, kemudian menembak yang lainnya – disebut “setelah pangkal” (*anupoṅkhaṃ)* – dengan demikian pangkal dari batang anak panah pertama terbelah, kemudian menembakkan lagi menembus pangkal anak panah ke dua.

406. Spk mengemas *durabhisambhavataraṃ* dengan *dukkarataraṃ.*

Mengenai membelah rambut, saya mengikuti Be, yang membaca *sattadhā,* didukung oleh Spk (Be dan Se). Se dan Ee menulis *satadhā,* "seratus belahan" untuk teks ini.

Spk: Setelah membelah sehelai rambut menjadi tujuh belah, mereka meletakkan satu belahan di atas buah terung dan belahan rambut lainnya pada ujung mata panah, dengan berdiri pada jarak satu *usabha* (kira-kira 200 kaki), mereka menembus belahan rambut yang menempel pada ujung mata panah menembus belahan rambut pada buah terung.

407. *Lokantarikā aghā asaṃvutā andhakārakā andhakāratiṃsā.* Ungkapan ini muncul pada DN II 12, 11, MN III 120, 9, dan AN II 130, 26-27. Spk tidak mengomentari, tetapi Sv, Ps, dan Mp atas ungkapan di atas secara konsisten menjelaskan: "Antara setiap alam semesta berbentuk spiral (*cakkavāḷa),* terdapat satu celah dunia, seperti celah antara tiga roda kereta agar tidak saling bersentuhan. Itu adalah 'neraka celah-dunia,' berukuran 8.000 *yojana* (= kira-kira 80.000 km). Celah itu 'kosong' (*agha),* yaitu, selalu terbuka (*nicccavivaṭa);* dan 'tanpa dasar' (*asaṃvutā*), yaitu, tanpa penopang, dan begitu gelap sehingga kesadaran-mata tidak dapat muncul."

408. Ee memberi judul Sutta ini Chiggaḷa 2, tetapi dalam Se hanya disebut Chiggala (dan Sutta berikutnya, Chiggala 2); dalam Be, keduanya berturut-turut disebut Paṭhama- dan Dutiya-chiggaḷayuga Sutta. Perumpamaan kura-kura buta dan gandar juga terdapat pada MN III 169, 9-22, yang sebagian dijelaskan seperti Sutta berikutnya.

409. *Adhicam idaṃ.* Pernyataan ini harus dianggap sebagai retoris daripada filosofis dalam makna. Pada tingkatan doktrinal, seluruh tiga kejadian yang disebutkan di sini terjadi melalui sebab dan kondisinya, bukan secara kebetulan.

410. Cp. 13:11.

411. Cp. 13:10.

412. 56:51-60 paralel dengan 13:1-10, tetapi di mana rangkaian sebelumnya membaca *n' eva satimaṃ kalaṃ upeti na sahassimaṃ kalaṃ upeti na satasahassimaṃ kalaṃ upeti ... upanidhāya,* yang sekarang

ini membaca *saṅkham pi na upeti upanidham pi na upeti kalabhāgam pi na upeti ... upanidhāya.*

413. Judul ini seperti dalam Be dan Se, walaupun biji-bijian itu sendiri (*āmakadhañña)* hanya disebutkan pada 56:84.

414. Ini juga terdapat pada AN I 35, 12-14, tetapi tanpa hubungan pada Empat Kebenaran Mulia. Demikian pula, tema dari 56:62 terdapat pada AN I 35, 15-18; tema dari 56:63, pada AN I 35, 24-26; dan tema 56:65, pada AN I 35, 10-11.

415. Dalam 56:71-77, perbandingan didasarkan pada tujuh perbuatan baik bermanfaat (*kusalakammapatha).* Dengan selibat menggantikan tindakan menghindari hubungan seksual yang salah (dalam Sutta ke tiga), juga terdapat tujuh tuntunan berperilaku dalam Nikāya sehubungan dengan disiplin kebhikkhuan (baca, misalnya, DN I 63, 20 – 64, 14).

416. Dalam 56:78-101, aturan latihan minor dalam disiplin kebhikkhuan adalah dasar perbandingan (baca, misalnya, DN I 64, 16-32).